My Lovely Uncle

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Diterbitkan pertama kali Oktober 2022

Oleh Aini_Book

My Lovely Uncle

Penulis : Ainiileni

Penyunting : Ainiileni

Layou : Ainiileni

Dilarang keras mengutip, mempetbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Di larang memperjual belikan dalam bentuk apa pun selain dari penulis dan google, di mana digital buku ini terbit. Terlebih membagikannya secara gratis.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,oo (satu juta rupiah. Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,oo (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkanm mengedarkan atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang asli hasil pelanggaran hak cipta ata hak terkait sebagaimana di maksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

My Lovely Uncle

Ainiileni

Ainii_Book

©2022

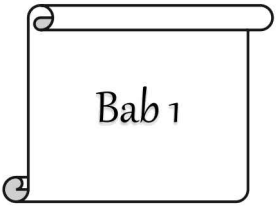

"Uncle, temani aku ke minimarket dong," pinta Salvia sembari membuka pintu kamar Devan -sang paman yang satu bulan ini tinggal bersamanya, menemaninya selama kedua orang tuanya berada di luar negeri untuk urusan pekerjaan.

"Aku sibuk," tolaknya dengan delikan tajam sarat akan ketidaksukaan dengan tingkah keponakannya yang tak sopan. Namun Salvia tidak menghiraukan, justru membawa langkahnya masuk, menghampiri sang paman yang tengah berkutat dengan laptopnya. Mungkin mengurus pekerjaan. Sayangnya Salvia enggan peduli, karena yang Salvia inginkan adalah ditemani peria dewasa itu membeli camilan.

Hari memang belum terlalu malam, dan Salvia tentu saja berani untuk pergi sendiri ke minimarket yang ada di depan kompleks perumahannya, hanya saja Salvia tidak ingin melakukan itu. Ia ingin pergi dengan Devan yang

selama satu bulan ini begitu sulit dirinya dekati. Entah karena pria itu benar-benar sibuk atau hanya alasan sebab tidak ingin direpotkan, yang jelas Salvia tidak akan membiarkannya kali ini. Bagaimanapun caranya Salvia harus bisa membawa pria dewasa itu keluar dan menemaninya.

"Cih, sok sibuk!" cibir Salvia memutar bola mata, lalu mengambil duduk di sisi ranjang Devan dengan menampilkan wajah cemberut. Terlebih karena Devan tidak sama sekali mengalihkan tatapannya dari layar datar di depannya. Membuat Salvia berpikir mungkinkah benda itu lebih menarik dibandingkan paras cantiknya? Selera Devan benar-benar buruk. Dan tentu saja itu menyebalkan bagi Salvia yang jelas-jelas tertarik pada sosok sang paman yang begitu tampan dan memesona.

Sejak pertama kali melihat Devan datang ke rumahnya, Salvia sudah terpesona. Ia berharap bisa dekat dengan pria dewasa adik dari ibunya itu. Tapi sialannya Devan malah justru tidak sedikit pun meliriknya, membuat Salvia

tersinggung, namun juga penasaran akan sosok sang paman yang baru dirinya kenal, mengingat ketika ayahnya menikah dengan ibu tirinya tiga tahun lalu Devan tidak datang.

Pria itu tinggal di luar negeri sejak kuliah dan baru kembali satu bulan ini. Sebuah kebetulan untuk kedua orang tua Salvia yang harus pergi mengurusi pekerjaan, sementara Salvia tidak memungkinkan untuk ikut dengan mereka mengingat kini dirinya sudah kelas tiga SMA dan akan segera melangsungkan ujian. Jadilah Devan diminta untuk tinggal di rumah besar ini menemani Salvia. Dan itu benar-benar berkah untuk Salvia. Sayangnya hingga saat ini Salvia belum juga bisa akrab dengan pamannya itu. Devan terlalu tertutup, dingin, dan tak tersentuh. Tapi Salvia janji bahwa ia akan membuat Devan menjadi miliknya.

"*Uncle*," panggil Salvia sedikit merengek. Namun Devan tidak juga menghiraukannya, tetap fokus pada layar laptop yang menampilkan laman pekerjaannya. Membuat Salvia semakin cemberut sekaligus juga kesal hingga akhirnya

sebuah tindakan Salvia lakukan untuk menarik perhatian pamannya. Dan itu berhasil.

"Salvia! Ka—"

Sebuah kecupan Salvia beri untuk menghentikan protesan Devan. Membuat laki-laki itu semakin membolakan mata, menatap Salvia amat tajam. Tapi sayangnya Salvia tidak sama sekali merasa takut karena yang ada justru senyumlah yang Salvia tampilkan di kedua sudut bibirnya.

"Pekerjaan *Uncle* sudah selesai," ucapnya menunjuk pada laptop yang tertutup akibat ulahnya. "Sekarang ayo, temani aku ke minimarket. Camilanku sudah habis. Menonton tanpa mengunyah rasanya kurang seru. Atau …" Salvia menjeda kalimatnya, memajukan kembali tubuhnya ke arah Devan hingga menyisakan jarak beberapa centi saja. "… *Uncle* mau menemaniku?" tanyanya serupa bisikan dengan nada sarat godaan. Jangan lupakan kedipan genitnya yang sukses membuat wajah Devan memerah. Entah itu karena marah atau malu. Yang jelas Devan terlihat menggemaskan dengan

ekspresinya yang seperti itu dan Salvia tak bisa menahan diri untuk tidak mencium pamannya yang tampan itu. Hingga keinginannya tersebut benar-benar Salvia penuhi.

Berbeda dengan sebelumnya, kini Salvia tidak hanya memberi kecupan singkat, tapi juga sedikit lumatan pada bibir tipis Devan yang lembut dan hangat. Mengejutkan Devan tentu saja. Namun Salvia hanya memberinya senyum lalu bangkit dari ranjang Devan.

"Ayo, temani aku ke minimarket sebelum semakin malam," ajaknya lagi tanpa sama sekali menampilkan raut bersalah akan tindakannya yang bisa dikatakan lancang.

Devan yang masih berada dalam keterkejutan segera berdeham, lalu tanpa kata bangkit dari duduknya dan menuruti apa yang keponakannya itu inginkan, meski dengan perasaan yang tak karuan.

Ini benar-benar mengejutkan. Devan tidak menyangka bahwa anak tiri dari kakaknya itu akan seberani ini. Namun perlu Devan akui

bahwa Salvia yang agresif seperti ini terlihat menarik. Dan harus Devan akui pula bahwa rasa bibir keponakannya itu begitu lembut dan manis. Membuat Devan ingin kembali merasakannya lagi.

Shit! umpat hati Devan saat pikirannya benar-benar tak terkendali.

"*Uncle* bisa naik motor 'kan?" Salvia menoleh, menatap sang paman yang berjalan dua langkah di belakangnya. Senyumnya seketika terukir saat menyadari bahwa pria dewasa itu terlihat tak fokus. Terbukti dari tingkahnya yang seakan gugup ketika tiba-tiba Salvia menoleh dan menghentikan langkahnya.

"Bisa." Hanya itu jawaban yang Devan berikan, lalu melangkah menuju motor yang berada di garasi. Melewati Salvia begitu saja.

Salvia tidak mengikuti. Ia memilih diam di tempat asal sambil menunggu Devan mengambil kendaraan yang akan mereka gunakan. Sebenarnya letak minimarket tidak terlalu jauh, berjalan kaki pun hanya butuh waktu sekitar lima

belas menit, tapi Salvia sedang malas. Lagi pula apa yang bisa dirinya lakukan dengan Devan saat berjalan kaki? Gandengan tangan? Ck, itu tidak menyenangkan. Lagi pula memangnya Devan mau menggandengnya? Melihat dari sikap pamannya selama ini Salvia tidak yakin. Maka dari itu Salvia memilih untuk menggunakan motornya yang selalu ia gunakan ke sekolah, karena setidaknya ia bisa memeluk pamannya selama perjalanan.

Modus.

Ya, begitulah. Namanya juga Salvia sedang usaha. Siapa tahu mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan.

"Naik." Titah Devan, yang Salvia turuti dengan senang hati, dan seperti niat di awal, Salvia langsung melingkarkan tangannya di pinggang Devan.

"Salvia!" protes Devan dengan geraman pelan tanda dirinya keberatan, tapi lagi dan lagi Salvia tak menghiraukan, tangannya malah justru semakin erat melingkari perut Devan, membuat

laki-laki itu menghembuskan napasnya pasrah dan memilih segera melajukan kendaraannya ke tempat yang ingin keponakannya itu tuju.

Lebih cepat lebih baik. Itu menurut Devan.

Beda hal dengan Salvia yang justru tak menginginkan ini cepat berakhir. Karena ternyata tidak hanya bibir Devan yang membuatnya ketagihan sebab punggung pamannya itu pun terasa nyaman, membuat Salvia tidak ingin melepaskan kepalanya yang bersandar di sana.

Rasanya sekarang Salvia menyesal kenapa mengajak Devan hanya ke minimarket depan. Padahal jika ke supermarket yang ada di mall ia pasti akan lebih puas menikmati punggung tegap sang paman. Tapi ya sudahlah. Mungkin lain kali Salvia akan melakukannya.

"Ada yang mau *Uncle* beli gak?" Salvia menoleh, melirik Devan yang mengekor di belakangnya tanpa mengambil apa pun dari rak-rak yang telah terlewati. Sementara Salvia sudah hampir membuat keranjang belanjaannya penuh dengan makanan ringan kesukaannya.

Devan tidak memberi jawaban atas tanya yang Salvia lontarkan, namun beberapa kaleng bir turut mengisi keranjang di tangan Salvia, dan setelahnya Devan mengambil alih benda berisi banyak camilan itu, membawanya menuju kasir untuk segera di hitung, sedangkan Salvia tertegun di tempatnya sebelum kemudian menarik kedua sudut bibirnya dan menyusul Devan ke meja kasir.

"Tambah ini, Mbak," ucap Salvia sembari memberikan dua batang cokelat pada kasir yang tengah menghitung belanjaannya.

"Ada tambahan lagi? Pulsanya mungkin, Kak, Mas?" tawar si kasir yang segera Salvia jawab lewat gelengan kepala, pun dengan Devan yang melakukan hal serupa. Sang kasir kemudian mengangguk paham dan segera menyebutkan nominal belanjaan yang harus di bayar.

"*Uncle* gak niat bayarin?" lirik Salvia pada sosok menjulang di sisinya.

"Yang ngajak ke sini siapa?" balas Devan dengan lirikan santai, yang malah justru membuat Salvia memajukan bibirnya.

"Ya 'kan siapa tahu *Uncle* mau jadi cowok *gentle* yang bayarin belanjaan perempuan."

"*Uncle* bahkan gak bawa dompet sama sekali." Saking linglungnya akibat terkejut dengan tindakan Salvia, Devan tidak sama sekali ingat apa pun. Bahkan ia tidak memikirkan untuk berganti sandal dan celana pendeknya. Beruntung tempat yang di kunjungi tidak jauh dan minimarket tidak ramai. Jadi Devan tidak malu-malu banget. Selamat juga karena hari telah beranjak malam yang membuat jalanan sekitaran perumahan begitu sepi.

Salvia tidak lagi menanggapi, memilih untuk mengeluarkan uangnya dari dalam saku, membayar semua belanjaannya. Setelah itu keluar dari minimarket, dan Devan langsung melajukan motornya kembali ke rumah dengan Salvia yang kembali melingkarkan tangan di perutnya.

Kali ini Devan memilih membiarkannya saja karena rasanya percuma melarang di saat tahu gadis itu begitu keras kepala, peringatannya pun tidak pernah gadis itu hiraukan. Dan itu bukan untuk pertama kalinya. Satu bulan tinggal dengan gadis remaja itu Devan sudah hapal dengan kekeraskepalaan keponakannya. Bahkan tingkah agresifnya bukan hal yang baru. Hanya saja soal ciuman tadi itu baru pertama kali, karena sebelum-sebelumnya Salvia tidak pernah bertindak sejauh itu meski kerap melayangkan godaan. Namun tidak pernah Devan menghiraukannya, beda hal dengan yang tadi. Sedikit banyak Devan terganggu dan hingga sekarang benaknya terus memikirkan hal itu.

Apa kiranya maksud gadis remaja itu menciumnya?

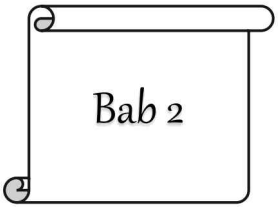

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam saat Salvia tiba di rumah, dan hal itu membuat Devan menatap tajam keponakannya yang terlihat tak bersalah telah pulang amat terlambat. Gadis itu malah justru melemparkan senyum, yang sialan harus Devan akui begitu manis. Namun tentu saja Devan tidak akan lemah hanya karena itu, sebab kini Devan justru bangkit dari duduknya, masih dengan tatapan tajam tertuju pada Salvia dan tangan terlipat di dada.

"Dari mana saja kamu jam segini baru pulang?" Devan berusaha mengintimidasi berharap kali ini gadis itu takut. Namun sepertinya Devan tidak bisa melakukannya karena dibandingkan dengan mengerut sebagaimana anak gadis kebanyakan ketika ketahuan terlambat pulang oleh ayahnya, Salvia malah justru melangkah dengan santai menghampiri Devan, dan sebuah kecupan singkat

di berikan gadis itu di pipinya, membuat Devan mematung dan melotot setelahnya.

"Aku tadi main dulu sama teman-teman, jadi pulangnya terlambat. Maaf, *Uncle*," ucapnya dengan senyum manis yang tak sama sekali memperlihatkan rasa bersalah.

"Lain kali kasih kabar orang di rumah. Tapi akan lebih baik jika kamu tidak mengulanginya lagi." ujar Devan seraya berbalik pergi meninggalkan Salvia yang masih senyum-senyum di tempatnya. Padahal keinginan Devan tadi adalah memarahi gadis itu, tapi segera surut ketika bibir lembut Salvia menyentuh pipinya.

Devan sendiri tidak paham kenapa bisa dirinya seperti itu, seperti ABG yang baru saja mendapatkan ciuman pertama, padahal nyatanya Devan adalah seorang pria dewasa yang telah mencicipi tak hanya satu wanita. Sialnya ciuman singkat Salvia kemarin malam masih saja terasa membekas, membuat Devan selalu di landa salah tingkah. Dan sepertinya Devan benar-benar harus segera menjauh dari gadis itu. Keponakannya

berbahaya. Ah, lebih tepatnya keagresifan gadis itu.

Devan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika seandainya ia berlama-lama di dekat bocah remaja itu. Memikirkannya saja sudah membuat Devan bergidik meski sedikit merasa penasaran.

"Segera mandi dan makan malam," lanjut Devan sebelum benar-benar meninggalkan Salvia yang belum beranjak dari tempatnya.

Kalimat Devan yang Salvia artikan sebuah perhatian itu membuat bibirnya semakin merekah dengan hati membuncah, senang akan kepedulian sang paman yang sayangnya enggan Salvia akui, sebab bukan status saudara yang Salvia inginkan dengan laki-laki dewasa nan tampan itu, melainkan status lain yang menjurus pada romansa. Boleh 'kan? Lagi pula dirinya dan Devan tidak memiliki hubungan darah. Jadi sah-sah saja 'kan jika Salvia menginginkan pria itu?

Tapi, apa mungkin Devan mau? Satu bulan telah berlalu tapi Devan tidak sama sekali tertarik

padanya. Bahkan godaannya tidak sama sekali mempan. Membuat Salvia kadang merasa kesal, namun enggan jika harus menghentikan. Dan sepertinya berusaha lebih keras adalah hal yang perlu Salvia lakukan.

"Kita lihat sampai mana *Uncle* tahan dengan godaanku," gumam Salvia dengan senyum penuh arti lalu melangkah riang menuju kamarnya yang berada di lantas atas, tepat berhadapan dengan kamar yang Devan tempati satu bulan ini. Tapi karena si empunya sedang tidak berada di sana Salvia memilih memutuskan untuk langsung masuk ke dalam kamarnya, menuruti apa yang Devan pesankan sebelumnya. Mandi. Setelah itu Salvia akan kembali turun dan menikmati makan malam.

Meskipun sebenarnya perutnya tak lapar, Salvia tidak akan melewatkan makan malam bersama Devan, karena salah satunya di sana Salvia dapat melancarkan godaannya pada sang paman, mengingat Devan lebih sering mengurung diri di kamarnya. Dan kadang kala pria itu selalu mengunci pintu yang membuat Salvia tidak bisa

menerobos masuk seperti kemarin malam. Jadi selagi ada kesempatan, tidak mungkin Salvia sia-siakan.

"Gak bisa banget sih kayaknya *Uncle* lepas dari laptop," cibir Salvia ketika menampakkan diri di dapur, dan langsung mendapati Devan yang sudah duduk di meja makan dengan laptop tak lepas dari tatapannya. Jemarinya yang jenjang dan besar pun menari lincah di *keyboard*, membuat rasanya Salvia iri dengan benda itu. Lagi pula sepertinya akan lebih enak jika jemari itu menari di tempat lain. Dadanya misalnya.

Ah, membayangkan itu membuat Salvia panas dingin, bahkan tubuh bagian bawahnya bereaksi cepat, membuatnya semakin tak sabar untuk meluluhkan adik dari ibu tirinya itu.

Devan tidak sama sekali menanggapi, memilih meminta Salvia untuk segera makan, sebab tak bohong bahwa perutnya telah keroncongan. Sebenarnya sejak tadi bisa saja Devan makan lebih dulu, tapi rasanya itu tidak sopan meskipun sebenarnya tidak apa-apa mengingat si tuan rumah tidak ada, dan Salvia

hanyalah gadis SMA yang tak lebih tua darinya. Namun tetap saja Devan tidak bisa melakukan itu. Sebanyak apa pun perbedaan usianya dengan Salvia, tidak akan mengubah kenyataan bahwa dirinya hanyalah tamu di rumah yang ditinggalinya satu bulan belakangan ini. Setidaknya Devan harus menjaga sikap, walaupun sebenarnya Salvia sudah lebih dulu tidak melakukannya. Tapi ya sudahlah, Devan tidak ingin terlalu mempermasalahkan hal itu.

"*Uncle*, besok antar aku sekolah, ya? Motor aku di bengkel." Salvia tidak berdusta. Ketika pulang dari rumah temannya tadi kendaraannya itu tiba-tiba saja mogok dan terpaksa Salvia larikan ke bengkel. Karena hari sudah beranjak malam, Salvia memilih pulang menggunakan taksi dan membiarkan motornya berada di sana.

Awalnya Salvia tidak berpikir untuk meminta Devan mengantarnya sekolah, ia bisa menggunakan taksi atau menghubungi temannya untuk menjemput, tapi tiba-tiba saja ide itu

melintas, dan sepertinya tidak buruk juga. Siapa tahu kan ia bisa sekalian modus.

Hanya deheman singkat yang Devan beri sebagai jawaban, dan hal itu membuat Salvia kegirangan hingga refleks memeluk Devan yang duduk di sebelahnya, mengejutkan pria dewasa itu sampai membuatnya tersedak.

Kali ini Salvia benar-benar merasa menyesal dan sebuah kata maaf diucapkannya dengan tulus. Menghadirkan gelenyar aneh di dada Devan yang sebelumnya terasa sesak akibat tersedak.

"*Uncle* gak apa-apa 'kan?" tanya cemas Salvia sembari menepuk-nepuk pelan punggung sang paman, tak lupa memberi pria itu minum untuk melegakan tenggorokannya. Dan Devan tidak sama sekali menolaknya, sebab dirinya memang membutuhkan. "Maaf, aku gak sengaja," cicit Salvia benar-benar merasa bersalah.

"Makanya, jangan suka main peluk tiba-tiba. Untung saja tersedak gak bikin aku mati!"

dengus Devan kesal, yang sebenarnya itu hanya sekadar untuk menutupi rasa gugupnya saja, karena ternyata Salvia benar-benar sesialan itu. Tidak hanya dengan tingkah agresifnya, perempuan penggoda itu pun begitu senang menguji ketahanan nafsunya. Terlebih sekarang. Di saat perempuan itu berdiri di sisinya dengan niat membantu meredakan batuknya, Devan malah dihadapkan dengan sesuatu yang membuatnya harus menahan napas.

Entah Salvia menyadarinya atau tidak, yang jelas dada bulat gadis itu berhasil memecah fokus Devan yang sebenarnya tidak berniat melirik ke arah sana, tapi karena keberadaannya berada tepat di sisi wajahnya, mau tak mau ketika kepalanya menoleh gundukan itu yang pertama kali Devan lihat, dan sialannya Devan tidak bisa menghentikannya. Devan tidak bisa membuang pandangannya. Sesuatu yang menggantung di dada Salvia benar-benar membuatnya tergiur. Tangannya bahkan begitu gatal ingin meraihnya. Tapi sebisa mungkin Devan tahan. Ia tidak ingin melecehkan anak tiri dari kakaknya, karena tugasnya di sini bukan untuk itu, melainkan untuk

menjaga putri dari si pemilik rumah yang kebetulan tengah sibuk dengan pekerjaannya.

"Lebay deh!" Salvia memutar bola mata, lalu memundurkan tubuhnya untuk kembali duduk di kursinya semula begitu tahu bahwa sang paman telah baik-baik saja. "Lagian ya, aku belum dengar tuh ada yang meninggal karena tersedak. *Uncle* gak usah berlebihan!" tambahnya mendengus pelan.

"Ya siapa tahu aku jadi yang pertama," mengedik singkat, Devan kembali mengalikan kepalanya ke depan, pada piring di depannya yang masih berisi seperempat nasi. Melanjutkan kembali acara makannya dengan seolah sebelumnya tidak terjadi apa-apa meskipun dadanya belum juga mampu Devan tenangkan dan pikirannya tidak bisa Devan hentikan. Benaknya terus berputar, memikirkan berapa kiranya ukuran dada Silva dan bagaimana teksturnya. Lembut kah itu? Hangat kah? Atau justru lebih dari itu?

Namun dengan segera Devan menggelengkan kepalanya. Membuang jauh-jauh

pikiran mesumnya. Meskipun rasanya begitu sulit. Sebab sejak awal bertemu dengan gadis itu Devan sudah merasakan desiran aneh yang tak begitu dirinya pahami, dan Devan berpikir bahwa itu tidak seharusnya dirinya pikirkan. Tapi ternyata semakin hari Devan malah justru merasa semakin tersiksa. Pikirannya tentang Salvia tidak lagi bisa Devan abaikan, terlebih setelah ciuman Salvia kemarin malam. Di tambah dengan godaan lainnya yang kali ini berupa daging segar yang menggantung di depan dada gadis itu.

Sejujurnya Devan tidak tahu isi di dalamnya seperti apa, ia hanya melihat dari balik baju yang Salvia kenakan, dan sialannya itu sudah membuatnya tak karuan. Bisa di bayangkan bagaimana jadinya jika benda bulat itu menggantung tanpa penghalang? Rasa-rasanya Devan akan benar-benar menjadi gila. Gila karena ingin terus menyentuhnya.

Sialan! makinya dalam hati. Tertuju untuk diri sendiri.

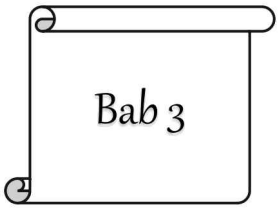

"Salvia, sudah siap belum?" Devan berdiri di depan kamar Salvia sembari mengetuk pintu bercat putih itu beberapa kali.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima belas menit, dan Devan ingat bahwa semalam gadis itu memintanya untuk mengantarkan ke sekolah. Tapi sejak tadi sama sekali Devan belum melihat gadis itu keluar dari kamar. Membuat Devan yang semula sudah menunggu di meja makan kembali naik demi memanggil sang ponakan.

Namun sudah tiga kali Devan memanggil tidak juga ia mendapatkan sahutan dari si pemilik kamar, membuat Devan mengerutkan kening heran, dan akhirnya memutuskan untuk membuka pintu kamar Salvia yang beruntungnya tidak terkunci. Devan bukan bermaksud lancang, tapi ia takut Salvia belum bangun dari tidurnya. Tapi melihat keadaan kamar yang rapi, Devan tahu

bahwa gadis itu sudah bangun apalagi dengan tidak adanya orang yang menghuni ranjang. Hanya saja keberadaan Salvia pun tidak bisa Devan temukan di segala penjuru kamar. Membuat langkah Devan bergerak ke arah pintu lain di kamar ini yang tidak sepenuhnya tertutup, berpikir bahwa mungkin gadis remaja itu ada di sana.

"Salvia?" panggil Devan dengan suara yang cukup pelan. Tapi bisa Devan pastikan Salvia dapat mendengar jika memang gadis itu berada di sana. "Sal, kamu jadi berangkat sama *uncle* 'kan?" lanjutnya memastikan. Sebab jika batal Devan akan segera pergi menuju tempat kerjanya. Tapi sahutan dari arah pintu yang kini ada di depannya mengurungkan niat Devan berangkat duluan.

"Sebentar lagi, *Uncle*!" teriakan itu cukup kencang. Mungkin Salvia berpikir takut Devan tidak dapat mendengar. Padahal jelas saja Devan mendengar, karena posisinya yang tak jauh dari perempuan itu. Bahkan Devan dapat melihat apa yang sedang gadis remaja itu lakukan di depan

wastafel kamar mandinya. Sebuah kegiatan yang berhasil membuat Devan meneguk ludahnya susah payah, dengan tubuh terpaku di sana.

Dari cermin besar yang ada di dalam kamar mandi, Devan melihat jelas sebuah pemandangan menakjubkan yang membuat aliran darahnya berhenti sejenak. Sesuatu menonjol yang semalam Devan kagumi dari balik kain yang Salvia kenakan, kini terpampang jelas di sana. Bulat dan putih dengan tambahan warna kemerahan di puncaknya.

Tangan Salvia ada di sana, tengah mengusap bukit kembar itu dengan sebuah handuk kecil yang ada di tangannya. Devan tidak paham apa yang sedang gadis itu lakukan. Tapi melihat bagaimana tangan mungil itu bergerak, membuat Devan lagi-lagi menelan ludahnya. Benaknya menyuarakan untuk ia menggantikan kegiatan Salvia, sementara mulutnya malah justru terkunci rapat dengan mata tak lepas menatapnya. Hingga tak lama kemudian tubuh mungil dalam balutan kimono mandi itu berbalik dan terhenyak mendapati keberadaan Devan di sana.

"*Uncle*, ngapain di sini?" tanya Salvia dengan terkejut. Namun Devan tidak sama sekali memberi jawaban, sebab pria dewasa itu tidak juga ingkah dari keindahan di depannya yang kini tidak lagi tampak di cermin, melainkan langsung di depan mata, meskipun kini sedikit terhalang oleh kimono yang Salvia kenakan. Tapi tetap saja keindahannya tidak berkurang. Devan malah justru semakin ingin menyentuhnya, menyingkirkan penghalang itu dengan tangannya sendiri.

Sialnya kewarasan lebih dulu Devan dapatkan dan malu selanjutnya Devan rasakan. Padahal seharusnya Salvia lah yang mengalami itu. Tapi justru malah Devan yang salah tingkah, seolah dirinya yang ketahuan sedang berbuat mesum.

"*Uncle*—"

"Cepat bersiap. Kalau dalam waktu lima menit kamu tidak selesai, *Uncle* tinggal!" ucapnya memotong seraya berbalik dan melangkah meninggalkan kamar Salvia tanpa menoleh lagi. Membuat Salvia mengerutkan

kening heran, namun di detik selanjutnya Salvia tersadar dengan keadaannya. Dan Salvia kini dapat menyimpulkan keanehan sang paman yang beberapa menit lalu terlihat wajahnya yang memerah. Berengseknya Salvia bukannya merasa malu, gadis itu malah justru tersenyum, merasa bangga pada buah dadanya yang bulat dan kencang.

Ukurannya memang tidak begitu besar, tapi sudah lebih berisi dari sebelumnya. Itu karena Salvia yang sungguh-sungguh merawatnya. Setiap pagi dan malam hari Salvia memberi masker juga serum pada dadanya agar miliknya itu terlihat semakin indah dan kencang. Pasangannya nanti pasti akan suka, karena nyatanya Salvia sendiri selalu merasa gemas pada bukit kembarnya itu.

Melupakan sejenak payudara indahnya, Salvia bergegas mengenakan seragam sekolahnya, karena tidak ingin benar-benar di tinggalkan oleh Devan mengingat ini adalah kesempatan bagus yang tak boleh Salvia sia-

siakan. Karena tidak setiap hari Salvia memiliki kesempatan bareng *uncle*-nya.

Mengabaikan sarapannya, Salvia memilih untuk langsung berlari ke depan, memastikan kendaraan Devan masih berada di tempat yang seharusnya.

Salvia kemudian menghela napas lega sebab ternyata Devan benar-benar tidak meninggalkannya, hanya saja Devan sudah lebih dulu duduk di dalam kendaraannya, membuat Salvia harus cepat karena bisa kapan saja pria dewasa itu meninggalkannya. Beruntung sepatu yang akan digunakannya tidak menyulitkan, jadi tak lebih dari lima menit Salvia telah siap naik ke mobil Devan. Duduk di kursi penumpang yang ada di depan tanpa sama sekali meminta izin si pemilik. Lagi pula memangnya ia akan duduk di mana? Di jok belakang? *No*! Salvial lebih suka duduk di depan, apalagi jika itu bersisian dengan Devan.

"Terima kasih sudah menunggu," ucap Salvia dengan senyum manis yang sukses membuat Devan terpesona hingga membuatnya

salah tingkah, dan memilih segera memalingkan wajah dari sosok iblis penggoda berwajah bidadari itu.

Tanpa kata Devan melajukan kendaraannya, meninggalkan pelataran rumah untuk mengantarkan Salvia ke sekolahnya sebelum dirinya berangkat ke kantor. Fokus pada jalanan adalah hal yang Devan putuskan sebab melirik sosok di samping jelas bukan hal yang baik untuk sekarang, terlebih setelah apa yang terjadi di depan kamar mandi tadi. Benak Devan belum bisa lupa, dan Devan tidak ingin semakin meracuni kepalanya. Jadi lebih baik Devan tetap fokus ke depan dengan harap jalanan kali ini tidak begitu menyulitkannya, sebab berlama-lama dengan Salvia merupakan hal yang buruk untuk sekarang.

Namun sepertinya semesta sedang tidak berpihak padanya, karena di saat dirinya ingin menghindar dan melupakan, Salvia malah justru mengingatkan. Menanyakan maksud keberadaannya di dalam kamar gadis itu.

"Jangan bilang kalau *Uncle* sengaja ngintip!"

Dan tuduhan itu berhasil mengalihkan tatapan Devan yang semula tertuju pada jalanan. "Jangan sembarangan menuduh!" ujarnya tajam. Tapi Salvia malah justru memicingkan matanya, menatap Devan semakin intens.

"Terus ngapain *Uncle* di depan kamar mandi aku?"

"Itu—*Uncle* cuma niat memastikan kamu sudah bangun. Kamu sendiri yang bilang mau berangkat bareng. Tapi setelah *Uncle* ketuk dan panggil-panggil kamu malah justru gak nyahut. Jadi, ya – ya udah *Uncle* masuk. Gak tahu ka—kalau kamu lagi …." Devan tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Kepalanya yang sejak tadi ia paksa menghentikan bayangan dada Salvia malah semakin memutarkan kejadian di kamar mandi. Membuat wajahnya kembali memanas dan Devan yakin bahwa semburat merah telah menghiasinya kali ini.

Sialan! Ini benar-benar memalukan.

Lagi pula kenapa harus dirinya yang malu? Bukankah seharusnya Salvia yang malu karena bagian tubuh perempuan itu yang Devan lihat? Kenapa malah terbalik?

Ah, berengsek!

Sialan!

"Terus berapa lama *Uncle* diam di sana dan lihat aku?"

Devan tak menjawab, memilih kembali fokus pada jalanan di depan. Karena nyatanya Devan sendiri tidak tahu berapa lama ia menikmati pemandangan indah itu. Waktu seakan berhenti saat itu. Dan sesungguhnya Devan ingin benar-benar menghentikannya lebih lama. Sayangnya ia tidak memiliki kemampuan itu.

"Menurut *Uncle* gimana, payudara aku bagus gak?"

Mendengar pertanyaan itu Devan refleks menginjak remnya, hingga menimbulkan suara decitan yang cukup kuat, di susul klakson dari beberapa kendaraan di belakangnya. Beruntung

saja tindakannya itu tidak menimbulkan kekacauan, karena jika sampai itu terjadi tidak akan segan Devan menelan gadis di sampingnya mentah-mentah.

"Ck, *Uncle* hati-hati bawa mobilnya!" protes Salvia dengan delikan kesal. Lebih tepatnya Salvia terkejut sekaligus takut.

Namun perlu di ingat bahwa Devan yang sesungguhnya lebih terkejut hingga tak sadar menginjak rem dan menimbulkan sedikit kekacauan. Salahkan saja pertanyaan Salvia yang bikin jantungan itu. Meskipun pertanyaannya biasa dan sederhana, tetap saja itu bukan sesuatu yang bisa di bahas oleh laki-laki dan perempuan yang bukan merupakan pasangan.

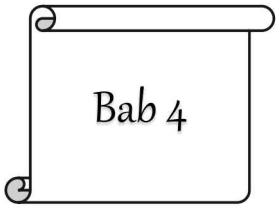

"*Uncle* mau coba pegang gak? Tadi aku baru selesai pakai masker. Itu manfaatnya bisa bikin dada aku kencang dan berisi. Menurut aku pribadi sih cukup efektif. Tapi gak tahu deh. Aku juga belum lama pakainya," cerocos Salvia tanpa sedikit pun rasa malu, seolah apa yang dikatakannya bukan sesuatu yang aneh. Sayangnya itu berhasil membuat Devan panas dingin. Tubuh bagian bawahnya pun bereaksi cepat, membuat celananya terasa sesak.

Tatapan tajam Devan berikan, namun Salvia malah membalasnya dengan tatapan polos yang terlihat begitu menggemaskan, membuat Devan menggeram. Dan ingin sekali menendang gadis itu keluar dari mobilnya. Sayangnya Devan tidak setega itu untuk melakukannya. Karena selain Salvia perempuan, gadis itu pun merupakan anak tiri dari kakaknya. Mungkin jika sang kakak tidak mencintai anak yang di bawa

suaminya Devan tidak akan berpikir panjang untuk membantu kakaknya menyingkirkan iblis penggoda itu, tapi sayangnya sang kakak justru lebih mencintai anak tirinya itu dibandingkan dirinya yang merupakan adik kandungnya.

Ini benar-benar menyebalkan.

Iblis cantik itu sungguh sialan. Menggodanya dengan begitu berani hingga membuatnya kepanasan. Andai ini bukan di dalam mobil dan di tengah jalanan padat, tidak akan segan-segan Devan mendorong gadis itu ke ranjang dan memberinya pelajaran.

Arghh berengsek!

"*Unc—*"

"Berisik Salvia!" teriak Devan, bukan maksud membentak, hanya saja Devan sudah benar-benar kesal. Devan tidak paham untuk apa gadis remaja itu menawarkannya memegang. Tidak paham pula apa maksud penjelasannya barusan, yang Devan tahu Salvia telah berhasil membuatnya tergoda. Namun Devan masih memiliki kewarasan untuk tidak benar-benar

melakukannya. Devan tidak ingin merusak keponakannya. Meskipun ia sadar tidak ada ikatan darah antara dirinya dan Salvia.

"Ck, berisik apa sih, *Uncle*? Aku dari tadi mana ada teriak-teriak. *Uncle* tuh yang berisik!" tidak sama sekali Salvia merasa takut. Karena menurutnya ia memang tidak salah. Sejak tadi ia bicara dengan nada yang biasa, tidak juga begitu cerewet. Salvia hanya bertanya, itu pun tidak bertubi-tubi.

"Oke, maaf. Tapi *Uncle* mohon kamu jangan bicara lagi, terlebih aneh-aneh seperti barusan. Lebih baik kamu baca buku, atau main hp aja." Karena rasanya itu akan lebih baik di bandingkan dengan kalimat-kalimatnya yang berhasil membuat Devan serangan jantung.

"Mana nyaman baca buku di perjalanan," delik Salvia tak setuju.

"Ya udah main hp aja," opsi kedua Devan yakin tidak akan di tolak sebab siapa pun tahu bahwa ponsel adalah benda yang begitu digilai manusia-manusia jaman sekarang, terlebih telah

banyaknya sosial media yang menghadirkan begitu banyak hiburan. Tidak jarang benda itu membuat seseorang lupa waktu dan daratan. Siapa tahu 'kan Salvia pun termasuk salah satu diantaranya.

"Gak deh, *Uncle*. Aku kayaknya lebih pilih main ini aja," ucapnya sembari meraih satu tangan Devan dari kemudi, membawanya menuju buah dadanya yang membusung di balik seragam putihnya. Dan itu tentu saja mengejutkan Devan, tapi Salvia malah justru tersenyum, seraya membimbing tangan besar itu untuk meremasnya.

"Berisi kan, *Uncle*?" tanya Salvia sembari menahan tangan Devan untuk tetap berada di sana. Tidak akan Salvia biarkan Devan menariknya sebelum keinginannya tercapai.

"Salvia,"

Salvia tak menghiraukan, karena gadis itu malah justru fokus pada tangan Devan yang berada di dadanya. Tertahan tangannya yang berusaha membantu memberi remasan sebab

Devan tidak melakukannya sendiri. Tubuh laki-laki itu kaku di tempatnya. Beruntung saja mereka sedang berada di lampu merah, jadi aman.

"Setiap pagi sama malam aku rutin pakai masker dan serum. Dan hasilnya bikin aku gemas sendiri. Menurut *Uncle* ukurannya udah pas belum?" lirik Salvia pada pria dewasa di sampingnya, dan Salvia sukses dibuat tersenyum saat mendapati tatapan Devan yang lurus pada dadanya. Wajahnya yang memiliki kulit putih kini dihiasi rona merah, dan jakunnya yang menonjol terlihat turun naik, membuat Salvia tahu bahwa pria itu tergoda.

Tak ingin hanya setengah-setengah dalam menggoda sang paman, Salvia menarik tangan Devan agar sedikit memberi jarak, lalu dengan segera Salvia lepas beberapa kancing seragamnya sebelum Devan tersadar dan menarik tanganya menjauh.

Begitu merasa cukup dengan kancing yang di lepas, tangan Salvia perlahan membimbing tangan besar Devan untuk menyentuh permukaan kulit payudaranya yang menyembul dari balik bra

yang Salvia kenakan. Senyumnya terukir saat rasa hangat sekaligus geli menyapu kulitnya.

"Lembut 'kan, *Uncle*?" dan ketika sebuah anggukan pria itu beri sebagai jawaban, senyum Salvia tercetak semakin lebar. "Mau coba remas gak?" pasalnya sudah sejak lama Salvia mendambakan itu.

Akibat gemas akan buah dadanya sendiri, Salvia selalu ingin seseorang merasakan keindahan payudaranya. Namun tentu saja Salvia bukan perempuan murahan seperti anggapan kalian, karena nyatanya sampai saat ini buah dadanya itu belum tersentuh siapa pun selain dirinya sendiri.

Ah, mungkin sekarang bertambah Devan karena kini tangan besar laki-laki itu sedang ada di permukaan dadanya yang masih terbungkus bra. Dan Salvia kini sudah memutuskan bahwa pria itu yang akan menikmati bagian tubuhnya yang indah ini. Sebab ternyata Salvia memang seingin itu di sentuh adik dari ibu tirinya.

Gila.

Ya, Salvia akui bahwa dirinya gila. Tapi apa boleh buat, Salvia memang menginginkannya. Dan Salvia tidak akan pernah menyesal telah bertindak murahan di depan sang paman.

"Mau aku bantu apa *Uncle* remas sendiri?"

Namun Devan tidak memberi jawaban, sebab tanpa di minta dua kali tangan yang semula kaku itu telah bergerak di tempatnya, memberi remasan kecil di bukit kembar Salvia yang berhasil menghantarkan hangat dan gelenyar aneh yang menyenangkan. Hingga remasan yang sebelumnya terasa ragu-ragu berubah ringan dan bebas. Devan telah berhasil menikmatinya, dan sekarang tidak ada lagi rasa sungkan. Salvia yang mengizinkan, dan gadis itu pula yang memintanya sebuah remasan. Jadi, lebih baik Devan gunakan kesempatan ini. Toh Salvia yang menginginkan.

"Lebih kuat, *Uncle*," pinta Salvia di tengah kenikmatan menerima sentuhan sang paman.

Biasanya Salvia melakukan ini sendiri, memberi pijatan untuk membantu mempercepat pertumbuhan payudaranya. Tapi ternyata tangan Devan lebih nikmat, dan Salvia tidak bisa menahan desahannya. Ia benar-benar terbuai, hingga rasanya Salvia tak ingin ini cepat usai. Bahkan ketika Devan melepaskan tangannya sejenak untuk menarik tuas, Salvia merasa kehilangan. Padahal hal itu dilakukan Devan tidak sampai lima menit, karena setelah mobilnya kembali melaju dengan stabil tangan Devan kembali pada dada Salvia tanpa di minta. Sepertinya laki-laki itu benar-benar sudah tidak merasa sungkan.

Biarlah, toh Salvia pun senang.

"Aku gak sekolah hari ini bisa gak sih, *Uncle*?" tanya Salvia terlihat frustrasi. Membuat Devan menarik sudut bibirnya sembari satu tangan memberikan remasan semakin kuat dan dalam, menghadirkan erangan Salvia yang cukup kencang, dan Devan tahu bahwa itu bukan karena sakit, melainkan nikmat, terlihat jelas dari matanya yang terpejam beberapa saat.

"Kenapa? Kamu belum puas?"

Dan tanpa di duga Salvia justru menganggukkan kepala, membuat diam-diam Devan mendengus seraya menggelengkan kepala, menebak-nebak gadis seperti apa kiranya anak tiri kakaknya ini. Sebab jika di pikir-pikir kembali Salvia benar-benar berani dan begitu pandai menggoda. Bahkan Gadis itu tak segan meminta Devan menyentuh dadanya yang tak seharusnya di sentuh orang lain. Terlebih seorang laki-laki.

"Aku gak nyangka kalau ternyata di remas *Uncle* terasa lebih menyenangkan. Tahu gitu kan dari kemarin-kemarin aku mintanya,"

"Memangnya siapa aja yang udah remas dada kamu?" bukan berniat merendahkan, Devan hanya ingin memastikan pikirannya tak benar.

"Cuma aku sama *Uncle* aja. Aku emang suka remas dada sendiri, selain untuk bantu pertumbuhannya, aku ngerasa senang aja nyentuhnya, apalagi belakangan ini dada aku lebih berisi. Ahhh, *Uncle* ..." Salvia benar-benar

mendesah karena Devan dengan sengaja kembali memberikan remasan kuatnya.

"Apa kamu akan membiarkan pria lain juga menyentuhnya?"

"Tergantung," Salvia mengedikkan bahunya singkat, sembari membenahi seragamnya, mengingat kini mobil yang dirinya tumpangi telah berhenti di depan sekolahnya. "Kalau *Uncle* gak mau melakukannya, mungkin aku minta pria lain. Karena kayaknya setelah tahu bahwa sentuhan tangan *Uncle* lebih enak dari pada sentuhan aku sendiri, aku gak bisa untuk gak minta bantuan orang lain untuk mendapatkan kenikmatan kayak barusan." Tambahnya berusaha terlihat cuek. Karena tentu saja Salvia tidak serius dengan kalimatnya. Ia tidak semurahan itu. Salvia hanya ingin tahu respons Devan. Dan sepertinya rencananya berhasil, karena kini wajah pria dewasa itu terlihat mengeras dengan sorot kemarahan membayang jelas. Apalagi tindakan Devan selanjutnya.

"Jangan pernah berpikir untuk membiarkan pria lain menyentuhnya," ujarnya

serupa bisikan sedetik setelah Devan melepaskan bibirnya. "Mulai sekarang ini punya aku," tambahnya seraya memberi remasan pada dada Salvia yang telah kembali terbungkus seragam sekolah. "Cuma aku yang boleh menyentuhnya," lanjutnya terdengar posesif.

Dan dalam hati Salvia resmi bersorak. Bahagia karena akhirnya sang paman dapat dirinya taklukkan, meskipun dadanya yang menjadi alasan. Tak apa, lambat laun Salvia yakin hati pria itu pun bisa dirinya lumpuhkan.

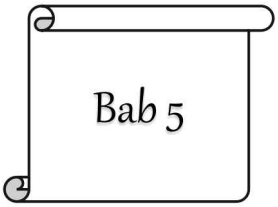

"*Uncle* masih di kantor?" tanya Salvia begitu teleponnya di terima sang paman.

"*Heum*,""

Salvia mencebikkan bibir mendengar jawaban cuek Devan. Padahal masih hangat di ingatan bagaimana sikap pria itu pagi tadi. Devan seakan mengklaim Salvia sebagai miliknya. Tapi mendengar jawaban singkat barusan Salvia tak yakin Devan mengingatnya. Rasa-rasanya Salvia kesal, dan ingin sekali ia menenggelamkan pria itu di antara dada kembarnya.

"*Uncle* gak ada niatan jemput aku gitu? *Uncle* gak lupa 'kan kalau pagi tadi aku berangkat sama *Uncle*? Motor aku masih di bengkel!" Salvia tentu saja geram. Meskipun banyak kendaraan yang bisa mengantarkannya pulang tetap saja Salvia ingin Devan yang

menjemputnya. Pria itu harus tanggung jawab. Karena perbuatan Devan pagi tadi berhasil mengusik ketenangannya.

Remasan yang Devan berikan berefek besar, dan sepanjang pelajaran berlangsung Salvia tidak bisa fokus, pikirannya terus tertuju pada Devan, dan dadanya mendamba sentuhan Devan. Jadi jangan salahkan jika sekarang Salvia menuntut pria itu menjemputnya.

"Uncle *kira kamu pulang bareng teman kamu. Lagi pula mana* Uncle *tahu kamu pulang jam berapa. Selama ini 'kan kamu selalu pulang sesuka hati."*

Itu sebuah sindiran, Salvia tahu. Tapi Salvia tidak berniat menanggapi, hanya dengusan kecil yang Salvia beri sebelum kembali mengutarakan tujuannya menghubungi pria dewasa itu. Dan setelahnya senyum Salvia terukir begitu sang paman menyetujui untuk menjemputnya.

"Jangan lama-lama *Uncle*."

"Iya. Kamu tunggu di situ aja, jangan ke mana-mana. Kurang dari dua puluh menit Uncle *tiba,"*

"Oke. *See you Uncle*. Hati-hati di jalan."

Dan hanya sebuah deheman yang Devan beri sebagai tanggapan, setelahnya sambungan terputus. Salvia yang masih berada di halaman sekolah melangkah menuju halte yang sudah tidak begitu ramai, karena sebagian murid sudah lebih dulu pulang. Menyisakan orang-orang yang tidak kebagian tumpangan.

Sebelum sekolah bubar sebenarnya Salvia sudah di tawari teman-temannya pulang bersama, namun Salvia menolak dengan alasan sang paman akan menjemput. Dan karena tidak ingin itu hanya sekadar alasan Salvia jadikan itu kenyataan. Beruntung Devan tidak keberatan, membuat Salvia senang. Karena selain dapat semobil dengan sang pujaan, Salvia pun dapat kembali merasakan kenikmatan yang pagi tadi dirinya rasakan. Kali ini Salvia yakin Devan tidak memerlukan godaannya. Tidak akan sok jual mahal seperti sebelumnya. Sebab pria itu sudah

berjanji akan meremas dadanya kapan pun Salvia mau. Dan jangan salahkan Salvia jika ia menginginkan itu di setiap kesempatan.

Seperti apa yang dikatakan Devan dalam telepon tadi. Pria itu akan tiba kurang dari dua puluh menit, dan Salvia yang sejak tadi tidak hentinya menatap jam di pergelangan tangan segera mengukir senyum melihat sang paman datang tepat waktu. Dan sebagai hadiah, Salvia beri pria dewasa itu sebuah kecupan di bibir Devan.

"Kebiasaan!" dengus Devan seraya mendelik kesal. Bukan karena tak suka dengan kecupannya, hanya saja Devan kesal dengan tindakan tiba-tiba keponakannya itu. Andai Salvia melakukannya tanpa mengejutkan, mungkin Devan akan lebih menyukainya.

Salvia hanya memberikan cengiran cantiknya, lalu segera memasang *seatbelt* di tubuhnya agar Devan tidak lebih lama menghentikan mobilnya, dan menghalangi kendaraan lain yang melewati jalan itu.

"Setelah ini *Uncle* ke kantor lagi gak?"

"Kenapa memangnya?" lirik Devan bertanya balik.

"Pengen ini lagi," dengan kedua tangannya Salvia meremas dadanya sendiri, menunjukkan pada Devan apa yang diinginkannya.

Dan permintaan Salvia yang terang-terangan itu membuat Devan melototkan matanya, tidak menyangka. Tapi di detik selanjutnya Devan menggelengkan kepala, entah harus marah atau justru takjub pada gadis remaja di sampingnya itu.

"Kamu serius pengen terus *Uncle* remas?" Salvia mengangguk tanpa sedikit pun rasa ragu. "Kalau nanti *Uncle* kebablasan gimana? Kamu tahu kan dampak dari sentuhan itu?"

"Apa? Terangsang?" dan kali ini Devan yang memberi anggukan. "Ya, gak apa-apa. Itu 'kan wajar, *Uncle*." Salvia menjawab ringan.

"Memangnya kamu gak takut *Uncle* apa-apain?"

"Gak apa-apa selama *Uncle* mau tanggung jawab nikahin aku."

Sudah Devan duga. Namun tentu saja Devan tidak akan bisa, mengingat Salvia adalah keponakannya. Terlebih ada seseorang yang sudah Devan punya.

Tidak lagi menanggapi, Devan memilih fokus pada jalanan, begitu pula dengan Salvia yang sibuk dengan ponselnya yang beberapa detik lalu berbunyi, menandakan ada sebuah pesan. Dan Devan dapat sedikit bernapas lega melihat sibuknya gadis itu dengan benda pipih di tangannya. Setidaknya sekarang ia aman dari godaan iblis cantik itu. Namun ternyata itu hanya sebentar, karena di menit selanjutnya Devan benar-benar di buat menahan napas. Beda hal dengan pagi tadi yang dikejutkan dengan perlahan, kini Devan malah justru langsung di todong.

Salvia yang telah meletakkan ponselnya di atas dasbor langsung melepaskan kancing-kancing seragamnya hingga menampilkan bukit kembarnya yang begitu indah meski masih

berpenyangga. Tapi itu sukses membuat Devan menelan ludah susah payah. Bingung harus memberi fokus pada jalanan atau justru dada kenyal Salvia yang begitu menggoda.

Devan benar-benar tidak bisa mengabaikan dada sekal itu, terlebih pagi tadi Devan telah merasakan kekenyalan dan kehangatannya. Tapi mengabaikan jalanan pun rasanya tidak mungkin sebab kini mereka berada di jalan ramai yang mana kecelakaan bisa saja terjadi bila Devan lalai sedikit saja.

Anak tiri kakaknya itu benar-benar iblis penggoda yang berbahaya. Devan yang sudah lebih berpengalaman dan banyak bertemu dengan wanita-wanita haus belaian di luaran sana begitu mudahnya tergoda oleh gadis remaja seperti Salvia. Tapi ya bagaimana tidak, jangankan pria hidung belang, pria alim saja pasti akan tergoda disuguhi buah dada di depan mata, selama itu pria normal.

"*Uncle*, Aku kayaknya harus beli bra baru deh. Ini udah sempit. Dada aku rasanya sesak," ucapnya entah bermaksud apa. Karena yang

Devan tangkap malah justru kalimat '*Uncle, dada aku sesak. Bra-nya boleh di buka aja gak?'*

Gila!

Entah itu Salvia atau justru dirinya. yang jelas kini pikirannya tak lagi bisa waras. Dan untuk kembali fokus, Devan hela napasnya panjang dengan mata memejam. Hanya sekejap, sebab Devan tidak ingin membahayakan diri sendiri di tengah aktivitasnya mengemudi.

Tanpa ada kalimat yang terucap, Devan ulurkan tangannya demi menyentuh gundukan kenyal milik Salvia. Matanya sekilas melirik lalu kembali lurus pada jalanan di depan. Devan cukup merasa lega sebab apa yang dirinya lakukan pada Salvia tidak akan dapat dilihat orang di luar sana karena kaca mobilnya yang gelap jika di lihat dari luar. Tapi rasa-rasanya justru inilah yang berbahaya, karena nyatanya merasa bebas malah akan membuat hal gila terjadi. Seperti tadi pagi. Juga sekarang.

"*Uhhh*, *Uncle*, lebih kuat, *please*!"

lenguhan Salvia semakin membuat Devan kegerahan, padahal AC mobil sudah di atur suhu terendah. Tapi dasarnya saja nafsu yang sialan, baru meremas payudara dalam balutan bra saja Devan sudah merasa belingsatan, apa kabar jika Salvia telanjang dan bukan hanya payudara yang boleh dirinya pegang? Ck, bisa-bisa Salvia hilang keperawanan.

"Ah, ya, di sana *Uncle*. Remas kuat di sana," pinta Salvia yang tentu saja Devan turuti meski dengan tanpa melihat bagaimana ekspresi Salvia sekarang. Dari desahannya saja Devan sudah dapat menebak bahwa Salvia keenakkan. Membuat Devan tak sabar untuk segera tiba di rumah. Devan ingin lebih bebas menyentuh dada kembar gadis itu dengan kedua tangannya. Sekaligus ingin melihat wajah keenakan Salvia yang pastinya bertambah cantik.

Menambah laju kendaraannya, Devan bersyukur bahwa jalanan tidak begitu padat, membuat keinginannya tiba lebih cepat terlaksana, dan sekarang Devan benar-benar melakukan keinginannya, meremas payudara

Salvia dengan kedua tangannya, dengan tatap terarah pada wajah Salvia yang telah memerah dan berpeluh. Sesekali Devan arahkan matanya untuk menatap bukit kembar yang sudah mulai kemerahan akibat remasannya.

"Buka *seatbelt*-nya, Sal," karena Devan tidak ingin ada penghalang. Tidak ingin pula melakukannya sendiri yang mana itu akan membuat tangannya terlepas dari mainan menggemaskannya.

Salvia yang paham pun segera menurut, dan melepaskan sabuk pengaman yang dikenakannya meski sedikit kesusahan. Tapi akhirnya Salvia dapat melepaskannya juga, dan kini tubuhnya tak lagi bersandar pada kepala kursi, sebab dalam remasannya Devan sedikit menarik payudaranya hingga membuat Salvia ikut memajukan tubuhnya. Dan kini, bukan hanya payudara yang Devan mainkan sebab bibir Salvia pun berhasil Devan masuki. Melumatnya dengan rakus dan menghisapnya cukup kuat, membuat Salvia meringis antara perih juga nikmat. Apalagi tangan Devan yang tidak juga berhenti di

dadanya. Salvia benar-benar merasa nikmat berkali-kali lipat.

Untuk ciuman memang bukan yang pertama kali bagi Salvia. Ia cukup sering melakukannya dengan mantan kekasihnya dulu, tapi kali ini rasanya benar-benar berbeda, entah karena Devan begitu pandai berciuman atau karena kali ini dadanya ikut dimainkan, yang jelas Salvia merasa dirinya melayang akibat nikmat yang membuncah, sampai rasanya Salvia menginginkan lebih dari ini. Tubuhnya begitu mendambakan sentuhan Devan, namun Salvia tidak cukup berani. Masih ada rasa takut meskipun rasanya begitu ingin. Sebab ternyata ini begitu menakjubkan. Permainan tangan dan lidah Devan begitu memabukkan. Membuatnya ketagihan, dan rasanya tidak ingin menyudahi ini.

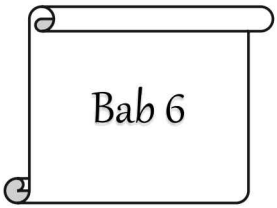

Senyum Salvia mengembang saat menatap pantulan dirinya di dalam cermin besar yang ada di kamar mandi. Kejadian di dalam mobil tadi yang membuatnya seperti ini, terlebih ketika melihat buah dadanya yang kini telanjang selesai mandi terpampang nyata dengan warna sedikit kemerahan. Rasanya dada Salvia berdesir hangat sekaligus geli, meskipun ada sakit yang tak bisa Salvia pungkiri sisa remasan Devan yang tak selalu lembut. Namun tetap saja rasa nikmat lebih mendominasi.

Salvia jadi semakin merasa gemas dan bangga pada bagian tubuh favoritnya, karena ternyata Devan begitu menyukainya. Pria itu bahkan mengakui keindahannya secara terang-terangan. Membuat seorang Devan yang pertama kali Salvia kenal begitu dingin dan cuek, berubah menjadi pria menyenangkan sekaligus mesum.

Tapi harus Salvia akui bahwa dirinya semakin suka pada pamannya itu.

Puas dengan kegiatannya menatapi diri sendiri, Salvia bergegas keluar dari kamar mandi dan segera berpakaian sebelum Devan memanggilnya untuk makan malam. Ia sudah janji tidak akan membuat Devan menunggu lama, sebab ternyata perutnya pun telah berontak minta dikenyangkan mengingat siang tadi Salvia terlalu malas mengisi perutnya dan ketika pulang sekolah sore tadi malah di isi dengan kegiatan yang menyenangkan bersama Devan di dalam mobil. Membuat kini perutnya semakin keroncongan. Dan begitu tiba di dapur, Salvia tidak bisa lagi mengabaikan segala makanan yang terhidang. Keberadaan Devan bahkan sampai tidak begitu Salvia hiraukan.

"Lapar banget kayaknya, Sal?" tegur Devan saat melihat bagaimana lahapnya Salvia makan sampai untuk menyapa sebagaimana biasanya tidak sempat gadis itu lakukan. Membuat Devan sedikit tersinggung entah karena alasan apa.

Dan akibat tanya itulah akhirnya Salvia sadar bahwa sosok tampan yang duduk di sampingnya sedang memperhatikan. Berbeda dengan biasanya yang lebih memilih fokus pada makanan. Devan hanya akan mengangkat kepala ketika mulai kesal dengan ocehan Salvia. Itu pun hanya untuk memberikan delikan terganggunya. Tapi sekarang, pria itu justru yang lebih dulu membuka suara. Sebuah kemajuan yang membuat Salvia menarik kedua sudut bibirnya.

"Gara-gara *Uncle*,"

Devan mengerutkan kening tanda tak paham. Namun kemudian mengangguk paham ketika Salvia menjelaskan alasannya.

"Tapi itu 'kan kamu yang minta," karena sejak awal Devan tidak memiliki niat untuk melakukannya. Selain Salvia adalah gadis remaja, dia pun anak dari suami kakaknya. Devan tidak ingin merusak. Tapi karena Salvia yang memprovokasi, jangan salahkan Devan melakukannya.

"Iya, dan kayaknya aku mau minta lagi, deh, *Uncle*," cengirnya polos, membuat Devan tersedak, beruntung mulutnya sedang tidak mengunyah apa pun, jadi tidak begitu menyakitkan sebagaimana malam kemarin. "Setelah ini waktunya aku maskerin payudara. *Uncle*, mau bantuin aku gak?" Dan sekali lagi Devan tersedak. Air yang sedang dirinya teguk berhasil kembali keluar melalui hidungnya dan itu membuat Devan merasa perih. Kalimat Salvia benar-benar membuat kepalanya pening, terlebih tawaran gilanya yang benar-benar mengejutkan. Entah Salvia gadis menakjubkan atau justru tak tahu malu, yang jelas mulutnya berhasil di buat menganga.

"Aku pakainya suka gak merata, padahal udah depan cermin," lanjutnya seakan mengeluh dengan mulut yang tak henti mengunyah, membuat Salvia terlihat menggemaskan di mata Devan. Dan rasanya ia tak tahan untuk mencium bibir mungil itu.

Gara-gara Salvia yang selalu menciumnya sembarangan Devan jadi ketagihan, apalagi

teringat kejadian di mobil sore tadi, Devan tidak menyangka bahwa Salvia akan selihai itu menggerakan lidah di dalam mulutnya. Berhasil membuat Devan menggeram karena nikmat. Beruntung pengendalian dirinya bagus jadi aktivitas mereka tidak berlanjut dengan saling memuaskan di dalam mobil, meskipun begitu tiba di kamar Devan langsung menuju kamar mandi, mengguyur tubuhnya yang terasa panas dengan air dingin. Tangannya bahkan sampai pegal karena harus memuaskan sendiri miliknya yang begitu keras.

Sekarang, dengan sialannya Salvia meminta dirinya membantu mengoleskan masker pada payudaranya? Ck, Devan tidak yakin malam ini dirinya tak mandi air dingin lagi.

"Bantuin ya, *Uncle*?" pintanya dengan mata mengedip-ngedip lucu.

Wajah Devan memanas. Dadanya bergejolak pun dengan kepalanya yang bersorak kesenangan, sementara hatinya malah justru menggeleng keberatan teringat akan konsekuensi yang di dapatkan. Tapi tenggorokannya terasa

kering untuk menyuarakan penolakan, sementara lehernya seolah di tahan sesuatu yang tak kasat mata hingga membuat Devan tak mampu menggerakkannya.

Devan benar-benar merutuki dirinya. Ia juga geli akan tingkahnya yang bak pria remaja yang tak pernah sama sekali mengenal wanita dan segala yang kaum hawa itu punya. Padahal jika di tengok ke belakang, Devan bahkan bisa di bilang berpengalaman walaupun tidak setiap wanita dirinya tiduri. Tapi menghadapi Salvia yang masih berusia remaja Devan malah justru menjadi pecundang, sedangkan Salvia adalah penakluknya.

Sialan!

Ini sungguh sialan!

Lebih tepatnya Salvia.

Iblis kecil itu, benar-benar sialan!

Namun nyatanya meski hati memaki, Devan tetap saja menuruti apa yang Salvia inginkan. Selesai dengan makan malam yang

sisanya tak begitu Devan nikmati, mereka kini sudah berada di dalam kamar. Devan duduk di ranjang Salvia yang empuk dan nyaman sementara Salvia sedang sibuk menyeduh bubuk berwarna kehijauan di mangkuk kecil sambil menjelaskan manfaatnya seolah Devan harus tahu itu.

Saat yang paling mendebarkannya adalah ketika Salvia membuka kancing piyama yang dikenakannya hingga tak lama kemudian bra berwarna merah yang kontras dengan kulit putih gadis itu terpampang nyata, membuat Devan susah payah menelan ludahnya. Padahal sore dan pagi tadi Devan sudah melihatnya dan meremas dengan kedua tangannya. Tapi ternyata masih saja Devan belum terbiasa. Entah karena milik Salvia yang begitu indah atau karena Devan yang norak. Yang jelas Devan sudah merasa panas dingin saja. terlebih AC kamar Salvia yang sengaja di matikan. Alasannya karena Salvia tidak ingin dadanya kedinginan.

Awalnya Devan tak paham, tapi kemudian ia tahu maksud kedinginan yang Salvia katakan.

Tentu saja, karena mengoleskan masker dengan warna hijau pekat nyaris hitam itu Salvia harus membaringkan tubuhnya, tidur telentang dengan membiarkan bagian dadanya telanjang. Dan itu merupakan siksaan untuk Devan.

Sore tadi Devan tidak berani membuka bra yang Salvia kenakan meskipun ia ingin. Sekarang dada itu justru terbuka sepenuhnya. Tanpa adanya seragam, tanpa adanya bra yang menjadi penyangga. Dada bulat itu terpampang nyata, menggantung di depan dengan begitu manja. Belum apa-apa Devan sudah dibuat merinding saja.

"Sekelilingnya, ya, *Uncle*," ucapnya sembari menggerakkan kedua ibu jarinya ke sekeliling payudara, membuat Devan lagi-lagi menelan ludahnya susah payah. "Yang merata," peringatnya sekali lagi.

Menghampiri Salvia yang telah membaringkan tubuhnya di sofa, Devan yang semula duduk di ranjang berkali-kali menarik dan membuang napasnya sebelum kemudian mengambil duduk di sisi Salvia dan mulai

melakukan apa yang keponakannya itu inginkan, membaluri gumpalan daging itu dengan cairan kental di mangkuk kecil yang ada di atas meja.

Beruntung Devan tak harus menyentuhnya langsung sebab ternyata kuas kecil sudah Salvia sediakan di sana. Devan hanya harus menahan pandangan dan gejolak keinginan meremas bukit kembar yang begitu indah itu. Dan Devan bersyukur bahwa tak butuh waktu lima menit untuk menyelesaikan tugasnya, meskipun masih butuh waktu untuk menunggu masker itu kering dan menyerap. Tapi setidaknya Devan bisa memalingkan wajah, berpura-pura sibuk dengan ponselnya walaupun pikirannya tak bisa pergi ke mana-mana selain pada payudara Salvia yang begitu menggemaskan.

Gadis itu ternyata tidak berbohong saat mengatakan gemas pada dadanya. Karena nyatanya memang semenggemaskan itulah bongkahan daging Salvia. Terlebih ketika Devan melihatnya langsung tanpa penghalang.

"Udah lima belas menit 'kan, *Uncle*?" tanya Salvia tanpa mengalihkan tatapan dari

ponselnya yang sedang menampilkan drama korea yang sejak tadi di tontonnya.

"Dua menit lagi," jawab Devan seraya melirik timer yang telah di atur sebelumnya.

"Mau *Uncle* yang bersihin atau aku?" kali ini barulah Salvia menolehkan kepalanya pada Devan yang masih setia duduk di sisi tubuhnya yang telentang. Sofa di kamar Salvia memang tidak begitu panjang, tapi cukup lebar, jadi Devan masih bisa nyaman duduk di sana.

Devan tak lantas memberi jawaban, ia menimbang lebih dulu mengenai keuntungan dan kerugian dari apa yang akan dilakukannya. Setelah tadi merasa cukup canggung berurusan dengan dada Salvia, sekarang Devan sudah dapat mengendalikan diri dan mulai terbiasa lagi. Lagi pula ini bukan untuk pertama kali. Pagi tadi Devan sudah menyentuhnya pun dengan sore tadi yang bahkan lebih lama dari sebelumnya. Rasa-rasanya tidak masalah jika sekarang Devan melakukannya lagi. Toh sejak pagi Salvia telah memintanya melakukannya lagi dan lagi. Jadi bukankah Devan tak perlu lagi sungkan?

Mulai sekarang Devan harus membiasakan diri dengan permintaan Salvia yang tak biasa itu. Toh Devan pun merasakan enaknya. Devan juga bukan pria kemarin sore yang tidak tahu apa itu payudara, bukan pria suci yang tak pernah menyentuhnya, jadi kenapa harus bertingkah layaknya pria lugu? Lebih baik Devan menampakkan diri pada Salvia betapa panasnya ia sebagai pria.

Ah itu memang ide bagus.

Jadi mari kita mulai bermain.

Rasanya Devan pun bosan jika harus terus menerus berkutat dengan pekerjaannya seperti satu bulan belakangan ini. Ia butuh hiburan, dan Devan tak perlu mencarinya jauh-jauh sebab Salvia telah bersedia menyenangkannya dengan memainkan apa yang ada di tubuh gadis itu.

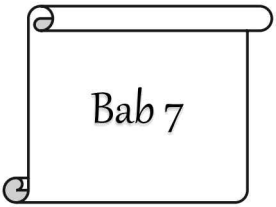

"Ahhh, *Uncle*," desah Salvia sembari menatap pantulan dirinya di dalam cermin yang tengah memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang sedang dimainkan Devan.

Kegiatan membersihkan masker dari kedua payudara Salvia berlanjut dengan remasan-remasan tangan Devan yang begitu memabukkan. Terlebih sekarang dengan tidak adanya penghalang yang menyembunyikan gundukan kenyal itu. Devan terasa bebas meremas dan Salvia merasa semakin nikmat karena ternyata tangan Devan memang benar-benar sehangat itu. Permukaannya yang tidak begitu halus seperti tangan miliknya memberi sensasi geli yang menyenangkan.

Di dalam cermin yang berdiri di depannya, Salvia dapat melihat dengan jelas bagaimana raut wajahnya yang tengah merasakan kenikmatan, juga gerakan tangan Devan yang begitu lihai.

Dadanya yang menggemaskan terlihat begitu memukau saat berada dalam genggaman tangan Devan yang besar. Dan itu membuat Salvia semakin kagum saja pada dirinya sendiri yang tak menyangka memiliki dada seindah itu. Bahkan ternyata Salvia bisa seseksi itu dalam keadaannya yang sekarang. Membuat pujian berkali-kali Devan berikan diiringi dengan kecupan pria itu di sepanjang pundak dan lehernya. Menambah gairah Salvia yang kembali berharap lebih. Namun belum siap mengutarakannya. Untuk sekarang cukup dengan ini dulu. Hingga Salvia merasa siap untuk mendapatkan lebih dari ini.

"*Uncle*, pindah ke kamar aja yuk, aku pegal," kakinya melemas seiring gairah yang bertambah. Dan Salvia tidak ingin meleleh seperti *jelly*. Lagi pula, meskipun dalam keadaan berdiri begitu menyenangkan karena dadanya menggantung sempurna, sepertinya dalam posisi berbaring atau duduk pun tidak akan kalah nikmatnya.

"Oke, tapi kamu harus izinin *Uncle* kelum dada kamu. *Uncle* pengen mainin ini dengan lidah

Uncle," bisik Devan memberi syarat. Dan nyatanya Salvia tidak perlu berpikir dua kali untuk memberi izin, sebab tak jauh berbeda dengan Devan, Salvia pun ingin merasakannya.

"Tapi payudara aku gak bisa ngeluarin susu,"

"Gak apa-apa. Rasanya tetap enak, kok."

Salvia hanya mengangguk, lalu pasrah di gendong Devan menuju kamar dan di baringkan di atas ranjang dalam keadaan tubuh bagian atas yang masih telanjang.

Dengan gerakan perlahan Devan merendahkan tubuhnya hingga mulutnya berada tepat di depan dada Salvia. Di awali dengan kecupan-kecupan ringan yang terasa menggelikan, lalu berlanjut dengan jilatan yang berhasil membuat Salvia merinding sampai akhirnya puncak payudara Salvia yang telah menegang Devan masukkan ke dalam mulutnya. Mengelumnya pelan, dan sesekali menghisapnya, membuat Salvia kembali meloloskan desahannya dengan gerak tubuh yang mulai gelisah.

Tangan Salvia yang semula meremas seprai bergerak naik, menyentuh punggung Devan yang berbalut kaus hitam yang sudah terasa lembab. Dan hal itu membuat Devan semakin terangsang, lumatannya tidak lagi bisa pelan karena nyatanya Devan pun ingin menyalurkan sesuatu yang berdesir dalam tubuhnya. Bahkan bagian tubuhnya yang berada di bawah perut sudah memberontak meminta kebebasan, membuat Devan semakin merasa tersiksa dan ingin sekali melepaskannya. Hanya saja Devan tak ingin kelepasan. Jadi meski tersiksa Devan biarkan saja miliknya itu di dalam celananya, berharap mau berbaik hati padanya yang tidak siap merusak Salvia semakin jauh dari ini.

"*Uncle*, pengen cium," pinta Salvia serupa cicitan dengan jemari menarik-narik rambut Devan yang tebal.

"Sebentar Sal, *Uncle* belum puas sama ini," ucapnya sembari berpindah dari dada kiri Salvia ke kanan yang sejak tadi hanya mendapat remasan dari tangannya. Bagaimanapun Devan

tidak ingin membuat payudara menggemaskan Salvia itu merasa cemburu.

"Tapi bibir aku gatal, *Uncle*!" rengek Salvia diiringi desahannya yang semakin tak terkendali.

Tidak ada jawaban dari Devan. Laki-laki itu terlalu asyik menghisap dada Silvia yang begitu candu. Dan sebagai ganti, Devan berikan jari telunjuknya pada mulut Silvia.

Seakan paham, Salvia langsung menghisapnya sambil sesekali memainkan jemari Devan dengan lidahnya. Rasanya memang tidak senikmat berciuman, tapi itu tidak terlalu buruk juga. Salvia tetap menikmatinya dan melakukan itu hingga bibir Devan menggantikan telunjuknya.

Erangan memenuhi ruangan dan seprai yang awalnya rapi berubah berantakan karena kegiatan Salvia dan Devan. Kini kaus yang Devan kenakan sudah lepas dari tubuhnya, membuat keduanya sama-sama bertelanjang dada.

Entah sudah berapa lama kegiatan itu mereka lakukan. Devan begitu rakus dengan dada Salvia yang padat dan kenyal, sementara Salvia semakin keenakan dengan cumbuan Devan yang memabukkan.

Tangan Devan tidak bisa diam sekadar di dada Salvia karena ternyata naluri kelelakiannya merasa penasaran akan bagian tubuh Salvia yang lainnya. Maka, di tengah bibir yang saling beradu di atas sana, Devan gerakkan satu tangannya menyusuri perut Salvia yang tak berlemak, lalu semakin turun, masuk ke dalam celana Salvia hingga akhirnya Devan menghentikan tangannya di depan kewanitaan Salvia. Basah. Itu yang pertama Devan temukan, hingga rasanya Devan penasaran untuk mengetahui telah sebasah apa Salvia sekarang.

Devan belum berani memastikannya langsung, ia cukup menyentuh dari balik celana dalam yang Salvia kenakan. Namun nyatanya akibat keingintahuannya itu malah justru membuat Devan semakin penasaran hingga jemarinya yang semula hanya ingin memastikan

justru bergerak pelan, semakin membangkitkan gairah Salvia.

Ciuman yang barusan menggebu terlepas akibat Salvia yang tak mampu menahan desahan. Tubuh perempuan itu bahkan menggelinjang. Tangannya yang berada di punggung dan rambut Devan mencengkeram kuat, menyalurkan rasa nikmat yang diberikan Devan lewat sentuhan dimiliknya yang paling sensitif. Dan karena perbuatan Devan itu sesuatu dalam diri Salvia ingin keluar. Salvia merasa tak tahan, namun ragu untuk melepaskan.

"Keluarkan aja, Sal," bisik Devan seakan paham.

"Gak. Aku harus ke kamar mandi, *Uncle*," tolak Salvia di tengah rasa tersiksanya.

"Di sini aja. Keluarkan biar kamu lega. Ini pelepasan pertama kamu, Sal," lagi Devan membisikan. Dan karena saking tak tahannya Salvia benar-benar melepaskannya, diiringi dengan desahan panjang dan cengkeraman kuat di kepala Devan yang berada di belahan dadanya,

membuat wajah Devan tenggelam di sana. Namun bukannya marah, Devan malah justru merasa senang, dan langsung menjulurkan lidahnya, menjilat gumpalan daging itu dengan gerakan sensual yang membuat Salvia kegelian sekaligus nikmat.

"Enak 'kan, Sal?" pertanyaan Devan tertuju pada pelepasan yang baru saja Salvia dapatkan.

"Luar biasa," jawab Salvia dengan nada takjub.

Devan terkekeh mendengarnya, lalu setelahnya menggigit kecil dada Salvia sebelum mengangkat kepalanya dari sana. Sepertinya sudah saatnya Devan menyudahi aktivitasnya ini. Devan yakin Salvia sudah mulai kelelahan. Dan Devan pun tak ingin dirinya benar-benar tidak terkendali. Miliknya di bawah sana tidak boleh semakin memberontak. Bahaya. Jadi lebih baik disudahi sekarang.

"Kalau begitu sekarang kamu tidur. Besok sekolah," satu kecupan Devan berikan di bibir

Salvia yang bengkak akibat ulahnya beberapa menit lalu.

"*Uncle* gak mau nemenin aku sampai tidur?"

Tanpa perlu berpikir Devan menggelengkan kepalanya. "*Uncle* harus mandi,"

"Bukannya tadi udah?" tanya heran Salvia.

"*Uncle* perlu mandi lagi."

"Kenapa?"

Menggeram gemas, Devan kembali menjatuhkan tubuhnya, meraih bibir Salvia dan melumatnya cukup kasar. Hanya singkat, karena setelahnya Devan mendekatkan bibirnya pada telinga Salvia, membisikkan sesuatu yang berhasil membuat gadis remaja itu terbelalak dengan wajah merona, apalagi saat Devan menekankan bukit gairahnya yang masih terbungkus celana pada paha Salvia. Memberi tahu gadis itu tentang seberapa keras miliknya akibat ulah Salvia yang selalu saja menggodanya, terlebih dengan aktivitas mereka barusan.

"*Uncle*—"

"Lain kali kamu juga harus bisa memuaskan aku," bisik Devan tepat di depan telinga Salvia. "*Uncle* gak mau terus-terusan melakukannya sendiri. Apalagi harus mandi malam-malam seperti ini," tambahnya di akhiri dengan gigitan kecil di cuping telinga Salvia yang berhasil membuat gadis itu menggigit bibir bawahnya. "Jadi, persiapkan diri kamu dari sekarang, karena *Uncle* tidak tahu sampai mana bisa menahan diri."

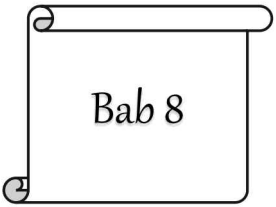

"Ck, betah banget, sih, Pi di sana," Salvia berdecak sebal saat sang orang tua yang beberapa menit lalu menghubunginya meminta maaf mengenai kepulangannya yang belum bisa dipastikan.

"*Di sini enak, Sal. Kayaknya Papi mau pindah rumah aja, deh*," sahutnya dengan kekehan yang membuat Salvia semakin cemberut.

"Terus aku gimana? Aku gak mau pindah, Pi! Gak paham bahasanya," rengek Salvia menggeleng tegas, meski sadar sang ayah yang berada di seberang sana tidak dapat melihatnya, mengingat panggilan yang mereka lakukan bukan *call video*.

"Ya, belajar dong, sayang. Lagi pula Papi gak akan ajak-ajak kamu. Papi mau tinggal bertiga aja sama Mama dan calon adik kamu."

"Ihh, Papi kok jahat! Terus aku sama siapa di sini?"

"Sendiri aja. Kamu 'kan udah besar."

"Gak mau!" tolaknya cepat, menghadirkan tawa di seberang sana yang membuat Salvia bertambah kesal. "Aku gak mau di tinggal sendiri. Lagian memangnya Papi gak khawatir sama aku?"

"*Nggak dong. Anak papi 'kan hebat. Bisa bela diri. Yang ada Papi khawatir sama orang-orang yang coba jahatin kamu, mereka pasti babak belur*," ujarnya kembali tertawa. Sementara Salvia semakin memajukan bibirnya.

"Nanti kalau aku macam-macam gimana?"

"Ya, biarin, yang tanggung resikonya juga 'kan kamu," jawabnya dengan suara yang tenang. "*Anak papi sudah besar, sudah dewasa, Papi yakin kamu tahu mana yang baik dan mana yang enggak. Papi membebaskan kamu bukan karena Papi gak sayang, tapi karena Papi tidak mau kamu merasa terkekang. Tapi papi cuma berpesan sama kamu, jaga diri, jangan sampai*

terluka. karena jika sampai itu terjadi, Papi gak akan pernah bisa maafin diri Papi sendiri. Kamu paham 'kan, sayang?"

Dengan mata berkaca, Salvia menganggukkan kepalanya. Amat paham dengan apa yang ayahnya itu maksudkan. "Makasi, Papi," ucap Salvia begitu tulus, dan jawaban yang diberikan dari seberang teleponnya tak kalah tulusnya, membuat senyum Salvia kembali terukir, dan obrolan mengenai kegiatan Salvia di sekolah menjadi pembahasan selanjutnya. Sampai akhirnya tanya mengenai keberadaan Devan diloloskan ayahnya, yang membuat Salvia segera melirik ke arah sampingnya, arah di mana Devan berada, sibuk dengan laptopnya seperti biasa.

"*Uncle* Devan lagi sibuk sama kerjaannya," jawab Salvia diiringi dengusan kesal. "Ini nih yang bikin aku kangen Papi. *Uncle* Devan orangnya gak asyik!"

"*Gak asyik gimana?*"

"Ya, gak asyik lah pokoknya, Pi. *Uncle* Devan juga nyebelin. Pulang sekolah telat di omelin. Dugem gak di bolehin. Padahal Papi gak pernah tuh larang-larang aku," adunya seraya melirik Devan yang mulai mengalihkan atensinya dari layar datar di depannya. "Papi justru selalu senang kalau aku banyak kumpul sama teman-teman,"

"*Iya lah itu kan supaya kamu bersosialisasi. Kumpul dengan teman-teman itu banyak manfaatnya. Obrolan yang terjalin memang kadang random dan nyaris tidak berbobot, tapi kelak kita akan sadar bahwa ternyata apa yang pernah kita bahas di masa lalu sebagai candaan amat bermanfaat untuk kehidupan di masa depan. Selain itu, kita juga jadi pandai berkomunikasi. Pembendaharaan kata semakin bertambah, dan apa yang semula kita tidak tahu jadi tahu. Dari obrolan yang tidak penting menghasilkan sesuatu yang berguna meskipun kita tidak menyadarinya."*

"Nah itu. Tapi pemikiran *Uncle* gak seterbuka Papi. *Uncle* Devan terlalu kaku. Gak

asyik!" sebuah delikan kembali Salvia berikan pada Devan yang setia mendengarkan dengan mata mendelik tajam seakan tak suka dengan apa yang Salvia utarakan. Sementara sosok yang masih tersambung di telepon kembali tertawa, menertawakan kekesalan Salvia yang merasakan hidupnya tidak sebebas saat ada orang tuanya.

"*Mungkin* Uncle *merasa bertanggung jawab, mengingat Papi sama Mama menitipkan kamu sama dia.* Uncle *takut tersalahkan jika ada apa-apa sama kamu."*

"Tapi Papi gak mungkin ngelakuin itu 'kan?"

"*Tergantung*," responsnya singkat, membuat Salvia kembali meloloskan dengusannya.

"Ck, nyebelin!"

"*Becanda sayang. Ya udah ah, Papi tutup teleponnya ya? Di sana udah malam 'kan? Kamu harus istirahat. Papi juga masih harus balik kerja. Kamu jangan nakalin* Uncle*-nya, nanti dia minggat."*

"Ish, jahat banget, sih, Pi! Lagian Papi tahu dari mana kalau aku suka nakalin *Uncle*?"

"Gak perlu ada yang ngadu untuk tahu hal itu, Sayang. Papi hapal bagaimana tingkah kamu!"

Salvia terkekeh mendengar kalimat orang tuanya. Papinya memang begitu mengenal dirinya, membuat Salvia beruntung memiliki pria hebat semacam ayahnya. Yang tak hanya bisa berperan sebagai orang tua, tapi juga mampu menjadi sahabat juga kakak untuknya. "Ya abis gimana dong, Pi. Aku tuh gak bisa diam aja kalau udah lihat *Uncle* Devan. Pengen nakalin dia terus. Apalagi kalau mode gak mau diganggunya lagi dalam keadaan *on.* Delikannya yang tajam malah semakin terlihat menggemaskan. Aku jadi pengen banget masukin *Uncle* Devan ke *microwave*, biar anget."

"Ada-ada aja sih kamu itu, Sal!" gemas sosok di seberang telepon. Yang Salvia balas dengan kekehannya. "*Ya udah deh, ya. Papi tutup teleponnya, kapan-kapan Papi telepon lagi. Kamu jangan terlalu keras belajar, sesekali lihat*

dunia luar agar kamu tahu artinya kehidupan. Tapi jangan lupa izin Uncle *kamu dulu, jangan buat dia khawatir."*

"Papi mah aneh, orang tua lain pengen anaknya diam di rumah, belajar biar pintar. Papi malah nyuruh aku keluyuran!"

"*Kamu sudah pintar tanpa harus terus-terusan belajar, Sal. Lagi pula kamu tidak perlu jenius untuk menjadi sosok yang berguna. Setiap orang ada porsinya masing-masing. Lagi pula, Papi gak mau kamu stres jika harus terus-terusan belajar. Semampunya saja, Nak. Karena sejak lahir ke dunia pun kamu sudah membanggakan untuk Papi*."

"Uh, *sweet* banget, sih, Papi-nya Salvia. Jadi makin cinta deh,"

"Love you too, *sayang*. *Kalau begitu Papi tutup, ya? Bye, Sayangnya Papi*."

"Bye-bye Papi. Salam buat Mama, bilangin Salvia tunggu kepulangannya. Kangen belanja bareng Mama. Salamin juga sama dede bayi di

perut Mama, kakaknya udah gak sabar pengen ajak main."

Dan begitu sahutan diberikan sang ayah, Salvia langsung mematikan teleponnya dan menjatuhkan tubuhnya ke sofa yang di duduki. Melirik Devan yang masih saja sibuk dengan laptopnya.

"Gak capek apa *Uncle* kerja terus? Perasaan selama ini Papi gak pernah deh bawa kerjaannya ke rumah. Menurut Papi, rumah itu tempatnya istirahat, santai, kumpul sama keluarga. Bukan urusin pekerjaan!" sindir Salvia.

"Itu Papi kamu, bukan *Uncle*."

"Yang jadi istri *Uncle* nanti pasti bosan punya suami kayak *Uncle*."

"Kenapa begitu?" lirik Devan, menatap Salvia dengan sebelah alis terangkat.

"Istri *Uncle* nanti akan merasa terabaikan karena *Uncle* lebih peduli sama kerjaan. Aku mah ogah punya suami kayak gitu. Tiap hari pasti makan hati!"

"Tetap makan nasi lah. Uang *Uncle* banyak! Bebas mau pilih apa aja." Bantah Devan cepat.

"Uang *Uncle* akan percuma saat sebuah perhatian yang lebih dibutuhkan."

"Ya, tapi *Uncle* juga 'kan belum tentu terus sibuk seperti ini kalau udah nikah nanti. Mungkin aja *Uncle* berubah jadi lebih sayang keluarga. Sekarang karena belum ada seseorang yang merepotkan saja *Uncle* memilih untuk menyibukkan diri dengan pekerjaan."

"Baguslah, kalau memang seperti itu. Sekarang *Uncle* udahan kerja, ya, karena aku pengen ngerepotin *Uncle* dulu. Perut aku lapar, pengen makan," rengek Salvia dengan raut wajah manja.

"Bukannya kita baru selesai makan malam?" mata Devan melirik ke arah jam di pergelangan tangannya, memastikan bahwa waktu yang telah terlewati memang belum selama itu, hingga membuat Salvia sudah lapar kembali.

"Tadi aku makannya dikit. Gak terlalu berselera. Aku pengen makan sate,"

"Kenapa tidak pesan antar saja?"

Salvia menggeleng dengan cepat. "Biar sekalian jalan-jalan. Ini malam minggu, *Uncle*, besok libur."

"Besok *Uncle* tetap kerja."

"*No*! *Uncle* harus temani aku nonton."

"Kapan kamu bilang?" karena Devan ingat bahwa ia memang tidak memiliki janji apa pun pada Salvia.

"Barusan. Pokoknya *Uncle* gak boleh kerja! Titik." tegas Salvia dengan mata menyorot tajam.

"Ck, seenaknya!" cibir Devan seraya kembali membalikkan tubuhnya menghadap laptop. Bukan untuk melanjutkan pekerjaan, tapi menyudahinya. Karena Devan tahu Salvia yang keras kepala dan seenaknya itu tidak akan membuatnya tenang sebelum keinginannya di laksanakan.

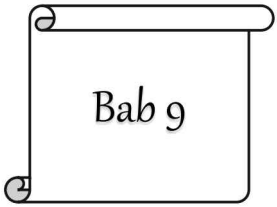

"Makan dulu apa langsung nonton?" tanya Devan begitu mereka tiba di mall. Tempat yang tidak begitu Devan sukai karena ramai. Tapi gara-gara rengekan Salvia yang tak henti-hentinya, Devan terpaksa menginjakkan kakinya di tempat ini. Meninggalkan pekerjaannya di rumah.

"Makan dulu dong. Aku gak mau di bioskop nanti malah kelaparan dan gak fokus sama film-nya," cengir Salvia, menghadirkan dengusan Devan. Tapi tak urung Devan menuruti dan membiarkan Salvia memilih tempat makan yang diinginkan. Untuk hari ini Devan akan menuruti apa pun yang gadis remaja itu inginkan selama itu bukan hal aneh dan memalukan.

Tidak lebih dari setengah jam waktu yang mereka habiskan di café karena ternyata Salvia sudah tidak sabar dengan apa yang ingin di tontonnya, membuat mereka akhirnya langsung melaksanakan apa yang memang menjadi tujuan

awalnya. Dan di sini lah mereka berada sekarang, di dalam bioskop, menunggu film di putar.

Velvet Class yang Devan pilih, selain karena di *room* ini tidak begitu banyak orang, Devan pun butuh kenyamanan. Beruntunglah Salvia tidak masalah dengan tempat selama film yang di tonton tetap yang di idamkan.

"Kalau filmnya udah selesai bangunin *Uncle*, ya?"

"*Uncle* mau tidur?" mata Salvia memicing, menatap Devan tak habis pikir.

"*Heum*. *Uncle* gak suka nonton," Devan lebih suka membaca buku karena menurutnya cerita di buku lebih detail dan menjiwai.

"Ck, benar-benar gak asyik!" dengus Salvia seraya memutar bola mata. Tapi setelahnya memilih menyamankan diri di *bad*-nya. Membiarkan Devan dengan niatannya untuk tidur. Lagi pula Salvia hanya butuh di temani, agar tidak terlalu terlihat menyedihkan jika harus pergi sendiri. Salahkan saja teman-temannya

yang tidak setia kawan. Memiliki acara masing-masing dan melupakan Salvia.

Tapi, ya sudahlah, toh kapan lagi ia bisa mengajak sang paman jalan-jalan. Apalagi pergi bersama Devan memiliki keuntungan sendiri, yakni tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun. Karena mulai dari makan, membeli *popcorn*, sampai tiket bioskop semua Devan yang tanggung. Salvia hanya tinggal rebahan cantik dan nikmati filmnya sampai selesai.

"Sal, kenapa gak pakai kemeja coba?" protes Devan dengan sedikit berbisik tepat di depan telinga Salvia yang tengah fokus pada tontonannya yang telah di mulai sejak sepuluh menit lalu.

"Kenapa memangnya?" tanya Salvia tanpa sama sekali mengalihkan tatapannya.

"Susah," ucapnya sembari memberikan remasan di dada Salvia dari balik baju yang gadis itu kenakan.

Beberapa menit lalu Devan sudah melancarkan tangannya di bagian depan tubuh

Salvia, remasan-remasan kecil sudah di berikan tangan besarnya. Tapi Devan tidak ingin jika hanya meremas saja. Mulutnya gatal ingin mengelum gumpalan daging kenyal itu. Dan Devan enggan ada penghalang yang membuatnya tidak bisa leluasa mengeksplor payudara menggemaskan Salvia.

"Susah apanya sih, *Uncle*? Tinggal turunin resletingnya, terus lepas baju tangannya kayak gini," omelnya sembari melakukan apa yang ucapkannya. Membuat Devan takjub mendapati Salvia yang begitu berani ini. Meskipun ya, Devan tahu bahwa ruangan bioskop ini amat minim cahaya, terlebih posisi bed mereka yang berada cukup belakang. Amat kecil kemungkinan ada yang memperhatikan mereka. Mengingat semua orang yang ada di *velvet room* ini pun pastilah fokus pada kegiatan masing-masing. Entah itu benar-benar menonton atau sama seperti Devan juga.

"Bra-nya buka sekalian, dong,"

"Ck, bukan sendiri aja sih, *Uncle*. Aku lagi mau fokus nonton loh ini," delik Salvia protes.

Membuat Devan yang mendengar kekesalan gadis itu menarik kedua sudut bibirnya, merasa gemas.

"Tidurnya nyamping dong, kalau telentang gitu 'kan susah," bisiknya dengan lembut sembari membantu Salvia mengganti posisi baringnya sedikit menyamping, setelah itu Devan melepaskan kaitan bra Salvia dan melepas satu talinya agar bukit kembar itu terpampang jelas di depannya. Lalu menarik selimut untuk menutupi tubuh setengah telanjang Salvia. Bagaimanapun Devan tidak ingin ada siapa pun yang melihat punggung mulus gadisnya.

Menurunkan sedikit tubuhnya agar berhadapan langsung dengan payudara Salvia, Devan yang sudah tergiur segera memasukkan puncak dada Salvia ke dalam mulutnya, mengelumnya lembut, lalu menghisapnya pelan, hingga kemudian berangsur kuat, dan berhasil membuat Salvia meloloskan ringisannya.

Satu tangan Devan di gunakan untuk meremas buah dada Salvia yang satunya, sementara satu tangan lainnya tertindih tubuh

Salvia. Tapi meskipun begitu tangan itu tetap aktif di punggung Salvia, memberi ulusan-elusan lembut yang membuat si empunya kegelian sekaligus nikmat. Bahkan Salvia mulai merasa tak bisa fokus pada film yang di tontonnya. Gairahnya telah berhasil di bangkitkan, apalagi ketika hisapan kuat di berikan Devan di payudaranya. Membuat desahan Salvia lolos dengan gerak yang mulai gelisah.

"*Uncle*," lirih Salvia mencengkeram kuat rambut lebat Devan yang ada di depan dadanya.

Tidak ada tanggapan dari Devan. Laki-laki itu begitu menikmati kegiatannya. Dada Salvia benar-benar menggiurkan, begitu sayang jika di abaikan. Apalagi desahan Salvia yang terdengar lirih berhasil membangkitkan gairahnya. Rasanya Devan ingin menindih tubuh Salvia sekarang juga, tapi Devan sadar dimana dia berada sekarang. Jadi sebisa mungkin ia harus menahannya.

"Ahhh, *Uncle*, hisap lebih kuat, *please*!" pinta Salvia di tengah desahannya yang berusaha di atur sepelan mungkin. Tidak ingin membuat

siapa pun terganggu dan mengetahui apa yang sedang Devan lakukan di dadanya. Bagaimanapun S masih memiliki rasa malu. Meskipun ketika bersama Devan Salvia mampu menjadi murahan dan tidak memiliki urat malu.

Keinginan Salvia langsung Devan kabulkan, dan itu membuat gadis remaja itu meringis sekaligus mengerang kenikmatan. Tubuhnya semakin menggelinjang dan selimut yang menutupi tubuhnya sedikit melorot hingga apa yang Devan lakukan dapat Salvia saksikan meski dalam kegelapan bioskop yang entah sudah sampai mana film berlangsung.

"*Uncle*, kalau kira-kira payudara aku bisa ngeluarin susu *Uncle* mau gak?" tanya Salvia di tengah ringisan nikmatnya.

Kalimat Salvia berhasil membuat Devan mendongakkan kepalanya. Keningnya terlihat mengerut seakan mempertanyakan kebenaran pendengarannya. Namun tidak sama sekali Devan berniat melepaskan payudara Salvia dari mulutnya, hingga hanya lewat isyarat mata dan kening lah Devan bertanya maksud Salvia.

Beruntung gadis itu tidak begitu bodoh untuk mengartikannya.

"Lihat *Uncle* kayak gini bikin aku gemas. *Uncle* kayak bayi yang lagi menyusu sama ibunya," kekeh Salvia pelan dengan tangan memilin rambut Devan yang lebat.

Devan mengedikkan bahu singkat tanpa sama sekali memberi tanggapan, karena nyatanya pembahasan Salvia tidak lebih penting dari menikmati kegiatannya mengelum bukit kembar itu. Namun meskipun begitu tetap saja kepalanya memikirkan apa yang Salvia katakan. Mengenai susu yang bisa dihasilkan dari payudara perempuan. Devan akan mencari tahu lebih dulu mengenai kemungkinan itu. Karena seingatnya hanya perempuan yang memiliki anak sajalah yang dapat mengeluarkan cairan putih dari payudaranya.

Selesai menonton yang lebih banyak diisi dengan kemesuman, Salvia meminta Devan membawanya ke beberapa toko pakaian dan *make up*, sebelum akhirnya memutuskan untuk pulang, dan itu ketika hari sudah beranjak malam.

Dalam perjalanan pulang, Devan kembali menelanjangi dada Salvia yang telah menjadi candunya. Membuat Salvia pasrah meskipun rasa perih dan kebas dirasakan dadanya. Namun meskipun begitu tetap saja rasanya menyenangkan. Jadi Salvia tidak akan mengeluh, bahkan ketika tiba di rumah dan Devan meminta melanjutkan aktivitasnya yang tak hanya sekadar bermain-main di dada, karena sejak hari dimana Salvia berhasil mendapatkan pelepasan pertamanya, sejak saat itu Devan terus melakukannya, membuat Salvia sudah tak lagi sepolos sebelumnya. Karena nyatanya kepolosannya telah Devan cemari dengan segala kegiatan berbau seksual, meski hanya sekadar *make out*.

Beda dengan kemarin-kemarin, kali ini Salvia tidak lagi hanya tinggal diam. Salvia tidak ingin kalah dengan Devan yang semakin hari semakin liar karena tanpa Devan duga Salvia kini mulai menunjukkan seberapa liar dirinya.

Tangan yang dua minggu ini hanya berani berada di tubuh bagian atas Devan kini mulai

nakal, turun semakin bawah untuk menemukan sesuatu yang dua minggu ini membuatnya penasaran. Bukit Gairah Devan yang dua minggu lalu menyentuh pahanya kini Salvia raih dengan tangannya. Tak langsung memang, karena Devan masih mengenakan celananya, tapi tetap dapat Salvia rasakan betapa kerasnya benda itu. Dan karena rasa penasaran yang semakin tumbuh, Salvia mencoba untuk meremasnya, sampai Devan yang semula tengah asyik dengan payudara Salvia mengerang cukup kuat, bahkan hisapan di dada Salvia semakin kencang dan dalam. Membuat Salvia ikut meringis, perih sekaligus nikmat.

"Gak mau di keluarin aja, *Uncle*?" tanya Salvia dengan ringisan pelan. Namun kali ini bukan karena hisapan yang Devan lakukan di dadanya, melainkan membayangkan rasa ngilu milik Devan yang tertahan celana *jeans* yang dikenakannya. Salvia memang tidak begitu tahu rasanya, tapi Salvia yakin bahwa itu cukup menyiksa.

"Memangnya kamu mau muasinnya?"

"*Uncle* mau ajarin aku?"

Devan yang sudah melepaskan dada Salvia dari mulutnya menarik kecil sudut bibirnya, lalu tanpa mengatakan apa-apa Devan bangkit dari atas tubuh Salvia, berdiri di sisi ranjang dengan tatap lurus pada tubuh Salvia yang setengah telanjang, sementara tangannya mulai menarik lepas ikat pinggang celananya juga kancing *jeans*-nya, setelah itu dengan gerakan yang pelan Devan menurunkan resleting celananya dan menurunkan main itu hingga menyisakan celana dalamnya saja.

Mata Salvia sontak membesar, wajahnya memerah dengan rasa malu yang membuatnya salah tingkah. Namun sialannya Salvia enggan mengalihkan tatapannya dari sesuatu yang menonjol diantara selangkangan Devan. Itu terlalu menakjubkan, meskipun tetap saja terlihat mengerikan. Dan masalahnya ini masih belum apa-apa karena milik Devan belum resmi Salvia lihat. Benda itu masih terbungkus celana dalam.

"Kamu yakin?" Devan memastikan.

Salvia tak lantas menjawab. Gadis itu justru terlihat menelan ludah susah payah dengan sorot ragu yang tak dapat di sembunyikan, tapi rasa penasaran ikut membayang. Dan Devan menunggu Salvia memutuskan. Ia tidak masalah jika memang Salvia berubah pikiran. Ia tidak akan memaksa, meskipun gairahnya tak lagi bisa di bendung.

"Atau kamu mau coba pegang dulu?" tawar Devan masih tetap memperhatikan raut wajah Salvia yang terlihat semakin gugup. "Bangun. Duduk," titah Devan sembari mengulurkan tangan untuk membantu gadis itu mengubah posisinya.

"Sendiri atau *Uncle* bantu?"

Salvia yang kurang paham maksudnya mendongakkan kepala, menatap Devan dengan sebelah alis terangkat. tanda bahwa dirinya butuh penjelasan dari tanya yang Devan lontarkan.

Tapi bukannya menjawab, Devan malah justru membawa satu tangan Salvia ke depan miliknya, hingga Salvia dapat merasakan benda

keras itu lebih nyata dari sebelumnya, membuat gelenyar aneh hadir, begitu pula dengan rasa takjub. Dan entah bagaimana ceritanya, Salvia justru memberikan remasannya di sana. Lembut, tapi berhasil membuat Devan memejam dengan erangan tertahan yang berhasil membuat Salvia kembali mendongakkan kepalanya untuk bisa menatap Devan. Dan entah kenapa melihat Devan yang terlihat tersiksa, Salvia suka. Pria dewasa itu mengemaskan.

"Salvia," lirih Devan menahan kembali erangannya saat remasan kedua Salvia berikan, tak selembut sebelumnya, karena kali ini Devan merasa Salvia meremasnya dengan gemas. Menyiksa Devan yang sudah benar-benar tak tahan dengan gairahnya. Tapi tak bisa di bohongi bahwa ini benar-benar nikmat. Dan rasanya Devan tak sabar untuk segera mendapatkan pelepasannya.

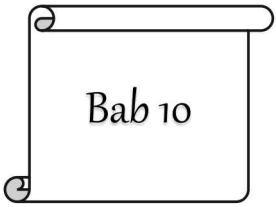

Tiga bulan sudah Devan tinggal di kediaman Salvia, memenuhi permintaan kakaknya menjaga Salvia. Dan dua bulan telah berlalu sejak hari itu, kegiatan mereka semakin sering di lakukan. Bahkan kini Salvia telah bisa memuaskan Devan meski dengan gerakan kaku, membuat laki-laki itu tak lagi perlu mandi malam untuk menenangkan bukit gairahnya, meskipun sampai sekarang belum juga dapat membobol keperawanan anak tiri dari kakaknya. Untuk yang satu itu Devan tidak cukup berani, atau mungkin tidak akan pernah berani meskipun tergiur melakukannya. Namun banyak konsekuensi yang Devan pikirkan jika sampai benar-benar melakukannya, dan Devan belum siap dengan semua itu. Jadi cukup dengan *make out* saja. Toh itu pun sudah cukup membuat Devan merasa puas.

Gara-gara kegiatan yang sering mereka lakukan itu, Devan dan Salvia kini semakin dekat. Namun bukan dekat sebagai paman dan keponakan, melainkan kedekatan yang masuk ke dalam kategori pasangan, walaupun hingga saat ini tidak pernah ada pembahasan mengenai itu. Salvia tidak pernah mempertanyakan, apalagi menuntut sebuah status dari Devan. Gadis itu terlihat nyaman dengan hubungan mereka yang seperti ini. Membuat Devan pun merasa tidak terbebani. Sama halnya dengan Salvia, Devan pun menikmati ini.

Kesibukan Devan yang selama ini selalu membuat Salvia mengomel sedikit demi sedikit telah berkurang. Devan sudah jarang melanjutkan pekerjaannya di rumah, karena ternyata mengurus Salvia lebih menyenangkan di bandingkan tugas-tugas kantor. Dan sejak hari dimana untuk pertama kalinya Devan membantu Salvia memberi perawatan pada payudaranya, sejak saat itu pula lah Devan mengambil alih tugas Salvia sebelumnya. Mengantar jemput Salvia pun sudah menjadi tugasnya selama dua bulan ini. Dan Devan tidak sama sekali merasa keberatan. Lagi

pula itu cukup menyenangkan, terlebih Salvia selalu saja bisa membuatnya tak bosan selama di perjalanan. Entah ini namanya berkah atau justru cobaan, yang jelas Devan tidak sedikitpun merasa menyesal.

Pagi ini seperti biasa, Devan mengantarkan Salvia ke sekolahnya. Tapi tidak seperti biasanya yang mana ia akan langsung berangkat ke kantor, kali ini Devan pergi ke bandara untuk menjemput seseorang. Dan kepergiaannya ini tanpa sama sekali Salvia ketahui. Karena menurut Devan tidak ada kewajiban untuknya memberi tahu.

Kurang dari dua jam waktu yang Devan habiskan untuk sampai di bandara. Seseorang yang kemarin siang menghubungi dan mengatakan akan tiba pagi ini sudah menunggu, terlihat celingukan di antara orang-orang yang berlalu lalang, membuat Devan yang lebih dulu menemukan sosok itu menarik kedua sudut bibir seraya menambah cepat langkahnya, dan langsung berhambur memeluk sosok itu, mengejutkannya yang sedikit terdorong akibat tubrukan Devan. Beruntung keseimbangan dapat

di pertahankan, jadi mereka tidak jatuh ke lantai dan jadi perhatian orang-orang. Yang pastinya akan terasa begitu memalukan.

"*I miss you*," bisik Devan penuh perasaan. Membuat kekehan diloloskan sosok dalam pelukannya. Dan sebuah balasan Devan dapatkan dengan segara, membuatnya semakin mengembangkan senyum dan perlahan mengurai pelukannya.

"Aku tidak menyangka kamu akan menyusulku juga," ucap Devan dengan sorot penuh rindu. Dan hal serupa dapat Devan lihat juga di mata Sagitta, kekasih tercinta yang tiga bulan lalu ia tinggalkan di Swedia. Tempat Devan sekolah dan lanjut bekerja, sampai akhirnya ia kembali ke tanah air untuk melanjutkan usaha keluarga karena sang kakak yang semula mengelola memutuskan untuk berhenti dengan alasan ingin fokus pada keluarga. Tapi nyatanya yang Devan dapatkan malah justru kakaknya itu lebih fokus pada suaminya saja, karena Salvia justru ditinggalkan bersamanya.

"Gak ada kamu di sana buat aku kesepian. Lagi pula kontrak kerjaku sudah habis," jelas Sagitta yang Devan tanggapi lewat anggukan sebelum kemudian kembali memeluk kekasihnya demi menyalurkan rasa rindu akibat lama tidak bertemu.

Tiga bulan. Itu cukup menyiksanya, terlebih selama itu mereka jarang berkomunikasi. Kesibukan dan perbedaan waktu lah yang menjadi faktornya. Tapi sekarang Devan bersyukur sebab sang kekasih sudah berada di sini, mereka bisa bertemu kapan saja mereka mau.

"Pulang sekarang?" tanya Devan setelah cukup lama bertahan memeluk kekasihnya, meskipun itu belum berhasil merontokkan rasa rindunya. Tapi hal itu bisa di lanjutkan nanti. Karena sekarang Devan tahu Sagitta lelah setelah menempuh perjalanannya yang cukup panjang.

"Di mana kamu tinggal sekarang?" balik tanya Sagitta setelah menganggukkan kepala untuk menyetujui ajakan Devan barusan. Dan

kini mereka sudah berjalan keluar dari bandara, menuju dimana mobil Devan terparkir.

"Di rumah kakak iparku," jawab Devan apa adanya, dan melihat sebuah kerutan di kening Sagitta, Devan langsung menjelaskan alasannya. Beruntung Sagitta bukan sosok kekasih yang curigaan. Wanita itu tidak banyak bertanya setelah Devan memberi penjelasan. Sedikit banyak membuat Devan lega karena tidak harus membahas lebih banyak tentang Salvia. Bagaimanapun Devan tidak ingin kekasihnya tahu tentang kelakuannya dengan Salvia. Meskipun Sagitta bukan kekasih yang posesif, Devan tidak berniat membeberkan cerita panasnya dengan Salvia. Itu biarkan menjadi rahasia antara dirinya dan Salvia.

"Kamu mau menetap di sini 'kan? Gak akan kembali lagi ke Swedia?" Sagitta memastikan.

"Enggak, *honey*. Aku akan kembali tinggal di sini. Setelah Kakak aku dan suaminya kembali nanti aku akan pindah ke rumahku. Kamu sendiri apa sudah dapat pekerjaan baru di sini?" balik

Devan bertanya seraya membukakan pintu mobil untuk kekasihnya. Dan Sagitta membiarkan Devan mengisi kursi kemudi lebih dulu sebelum menjawab tanya pria itu.

"Ketika tahu aku akan pulang, temanku menghubungi, mengajak untuk kerja di tempatnya."

"Perusahaan mana?"

"Adijhaya."

Devan mengangguk kecil menanggapinya, lalu setelahnya memilih fokus pada jalanan di depan dan membiarkan Sagitta beristirahat. Devan tidak begitu tega melihat wajah kekasihnya yang kelelahan. Maka sisa perjalanan hanya diisi dengan keheningan sampai akhirnya mobil yang Devan kendarai tiba di salah satu kawasan apartemen tempat tinggalnya dulu, sebelum akhirnya Devan tinggalkan karena harus melanjutkan pendidikan dan berlanjut dengan kerja. Terakhir Devan berkunjung ke Indonesia adalah empat tahun yang lalu, sampai akhirnya

sang kakak memintanya untuk benar-benar pulang dan menetap di sini.

Ketika satu minggu yang lalu Sagitta mengabarkan kepulangannya, Devan meminta Sagitta menempati apartemennya, dan beruntung kekasihnya itu menyetujui. Alasan yang membuat Devan membawa wanitanya saat ini. Dan rencananya akhir minggu ini ia akan menemani kekasihnya bertemu keluarganya di luar kota.

"Gimana, kamu suka gak dengan tempatnya?" tanya Devan saat mereka sudah berada di dalam apartemen.

Beberapa tahun yang lalu, tempatnya ini pernah Devan sewakan, dan baru di kosongkan satu tahun belakangan. Niat Devan saat itu ia akan menjual apartemennya setelah selesai di renovasi. Tapi setelah di pikir ulang memang lebih baik Sagitta yang menempati dari pada harus membiarkan wanita itu mencari hunian lain. Lagi pula dengan begini Devan tidak akan terlalu khawatir, karena keamanan lingkungan

apartemennya dapat terjamin. Devan pun tidak akan sulit mengunjungi kekasihnya itu.

"Suka. Aku suka banget malah," Sagitta menjawab antusias, membuat Devan mengulas senyum seraya mengusak rambut panjang kekasihnya dengan gemas. "Barang-barangnya kayaknya baru semua, ya?" tebak Sagitta saat menatap sekeliling isi apartemen.

"Iya. Yang sebelumnya udah ketinggalan jaman soalnya." Jawab Devan apa adanya.

Sagitta hanya menanggapi dengan anggukan singkat, lalu melanjutkan langkah semakin masuk ke dalam, melihat-lihat keadaan tempat tinggalnya yang baru. Dan belum apa-apa rasanya Sagitta sudah betah saja. Tempatnya yang tidak terlalu besar amat pas untuk dirinya tinggali sendiri. Konsep yang Devan gunakan dalam mengisi ruang pun begitu elegan dan minimalis. Sagitta yakin dirinya akan nyaman tinggal di sini.

"Terima kasih, *Honey*," ucap tulus Sagitta seraya menghadiahi sebuah kecupan di bibir

Devan. Namun ternyata Devan yang merindu malah justru menahan tengkuk Sagitta agar tidak menjauhkan bibirnya. Membuat kecupan itu berubah jadi ciuman yang begitu memabukkan. Ciuman penuh rasa rindu yang terasa begitu menggebu. Bahkan itu saja tidak cukup untuk mengobati rindu yang mereka miliki, hingga akhirnya sebuah pergulatan panas menjadi kegiatan yang selanjutnya mereka lakukan. Devan tak lagi peduli dengan rasa lelah kekasihnya karena nyatanya Devan benar-benar tidak mampu menahan hasratnya.

Kegiatannya dengan Salvia dua bulan belakangan ini memang terasa menyenangkan dan mengurangi sedikit hasratnya karena Devan selalu mendapatkan pelepasannya. Tapi tetap saja itu tidak bisa mengobati seluruh gairahnya. Devan menginginkan penyatuan. Devan mendambakan lubang hangat perempuan. Dan bersama Sagitta lah Devan bisa melakukannya, sebab Salvia tidak boleh semakin dirinya rusak. Gadis itu keponakannya, meskipun tidak ada darah yang sama mengalir di tubuh mereka. Sementara Sagitta, sejak mereka menjalin

hubungan satu tahun yang lalu, kegiatan ini sudah sering mereka lakukan. Bahkan satu hari sebelum Devan kembali ke tanah air, mereka sempat melakukannya berkali-kali. Dan sekarang, setelah tiga bulan berlalu tanpa adanya temu, Devan begitu merindukan kekasihnya, merindukan keintimannya dengan sang kekasih. Dan yang paling penting, Devan rindu tenggelam dalam kehangatan milik Sagitta yang selalu mampu memuaskannya.

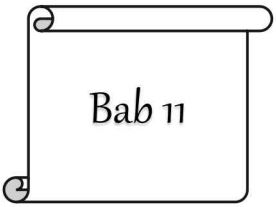

"*Uncle* cerah banget kayaknya hari ini?" memicingkan mata menatap Devan, Salvia yang baru saja masuk ke dalam mobil Devan sedikit mencondongkan tubuhnya, mengamati sang paman yang terlihat benar-benar berbeda dari biasanya. Wajah pria itu terlihat lebih cerah. Bukan warna kulitnya, melainkan ekspresinya yang seolah tengah begitu bahagia.

Dan Devan tidak membantah. Senyumnya justru semakin lebar seakan membenarkan apa yang sedang Salvia terka. Bahagia. Devan memang tengah merasakannya. Pertemuan yang berlanjut dengan percintaan panas bersama Sagitta adalah alasannya.

"Abis menangin tender, ya, *Uncle*?" tebak Salvia.

Devan tertawa sembari mengacak gemas rambut gadis di sampingnya. Tebakan Salvia

memang tidak terduga. Alih-alih menebak sosok wanita, gadis itu malah justru mengira Devan menang dalam persaingan kerja. Entah itu karena Salvia yang tak tahu bagaimana orang kasmaran atau memang karena Salvia sepositif itu pemikirannya. Yang jelas ada sedikit lega yang masuk ke dalam dada, meskipun Devan tidak tahu alasannya apa.

Tentang Sagitta tidak berniat Devan sembunyikan, tapi tidak pula akan Devan umbar secara sengaja. Devan tidak akan membahas kekasihnya secara tiba-tiba. Tapi juga tidak akan menutupi saat di tanya. Dan karena Salvia tidak membahas sosok yang membuat Devan secerah mata hari pagi, tidak ada kewajiban untuknya memberi tahu perihal sang kekasih yang saat ini sedang beristirahat di apartemennya.

Bukan niat hati meninggalkannya dengan sengaja setelah percintaan panas mereka. Devan hanya ingat dengan tanggung jawabnya menjaga Salvia. Lagi pula Devan sudah bicara lebih dulu pada Sagitta ketika akan pergi menjemput Salvia. Wanita itu tidak keberatan. Sagitta bukan sosok

kekasih yang egois dimana Devan harus selalu menemani dan memprioritaskannya.

Sagitta adalah sosok yang pengertian dan mandiri. Hal itu lah yang membuat Devan jatuh cinta pada sosoknya satu tahun yang lalu. Lagi pula nyatanya Sagitta pun butuh istirahat setelah perjalanan jauhnya dan melayani Devan berkali-kali sepanjang hari. Devan seolah benar-benar balas dendam setelah tiga bulan lamanya tidak sama sekali menyentuh Sagitta. Membuat Sagitta berakhir tumbang karena begitu kelelahan, masih beruntung wanita itu tidak sampai pingsan.

"Mau minta traktir gak?" tawar Devan seolah membenarkan tebakan Salvia.

"Mau-mau! Kebetulan aku lapar banget," ucapnya begitu antusias. Membuat Devan yang kembali merasa gemas tidak sanggup jika tidak mengusak rambut panjang gadis cantik itu, lalu sebuah kecupan singkat Devan berikan di kening Salvia, kemudian segera melajukan mobilnya meninggalkan sekolah Salvia yang sudah berangsur sepi.

"*Uncle* udah pulang ke rumah?" tanya Salvia ketika baru menyadari kemeja yang Devan kenakan berbeda dengan pagi tadi.

Devan menggeleng tanpa sama sekali melirik Salvia, karena ia harus fokus pada jalanan di depan yang cukup padat. "*Uncle* selalu bawa pakaian ganti di mobil," jawab Devan sembari menunjuk ke belakang.

"*Ish*! Jadi tadi *Uncle* ganti baju di mobil? Kok gak nunggu aku?" protes Salvia dengan bibir mengerucut dan wajah sebal. Tangannya dilipat di dada, membuat bukit kembarnya sedikit terangkat hingga mengintip dari balik seragam yang dikenakannya. Dan itu bertepatan dengan mata Devan yang melirik, berniat menanyakan maksud kalimat gadis itu.

Devan yang selalu tergiur pada bagian tubuh Salvia yang satu itu refleks menelan ludahnya susah payah, dan segera memalingkan wajah kembali pada jalanan di depan. Devan tidak ingin kehilangan fokusnya dan berakhir celaka. Meskipun dua bulan belakangan ini benda itu sudah sering Devan mainkan, tetap saja Devan

masih selalu merasa gugup ketika melihatnya secara tidak sengaja seperti barusan.

"Memangnya kenapa?" Devan lanjut menanyakan setelah cukup merasa tenang, namun tidak berniat untuk melirik gadis itu lagi. Devan harus fokus pada jalanan di depan.

"Aku 'kan pengen liat," ucapnya sedikit malu-malu. "Siapa tahu aku bisa sekalian bantuin *Uncle* ganti baju," tambahnya dengan wajah merona merah.

Dan, gara-gara kalimat Salvia tersebut Devan di buat tersedak ludahnya sendiri. Gadis di sampingnya itu benar-benar iblis penggoda. Bisa-bisanya gadis itu menggodanya terang-terangan seperti ini, meskipun Devan sadar bahwa ini bukan untuk pertama kalinya. Sejak awal kedatangannya, Salvia sudah begitu Agresif, tapi tetap saja rasanya Devan pening setiap kali mendapat godaan dari gadis remaja yang tak lain adalah keponakannya sendiri, anak dari sang kakak. Walaupun itu hanya tiri.

"*Uncle* sakit?" cemas Salvia saat Devan tidak hentinya batuk.

"Enggak, kok, *Uncle* baik-baik saja," menggeleng cepat Devan kemudian menyambar botol air minumnya, menegak isinya cepat demi meredakan rasa sakit di tenggorokannya tanpa sama sekali mengalihkan fokus dari jalanan. Devan tidak ingin tiba-tiba menabrak kendaraan di depannya.

"*Uncle* yakin?" Salvia memastikan. Dan ketika sebuah anggukan pria dewasa itu berikan, Salvia akhirnya mengangguk juga, lalu menatap lurus pada jalanan di depannya sambil mengeluhkan padatnya kendaraan di jalan yang dilaluinya. Pasalnya Salvia sedang benar-benar merasa lapar sekarang. Salvia juga lelah karena kebetulan tadi ia memiliki pelajaran olahraga di sekolahnya. Alasan yang membuat Salvia tidak bermain-main dengan Devan seperti biasanya.

Kalimatnya barusan pun bukan niat untuk menggoda sang paman. Salvia hanya merasa kesal saja karena tidak bisa melihat Devan berganti pakaian, mengingat Salvia begitu suka

ketika Devan melakukannya. Sangat seksi menurutnya. Sayangnya Salvia telah melewatkannya. Dan itu membuat Salvia semakin tidak semangat saja. Namun itu tidak berlangsung lama, karena begitu mobil yang Devan kendarai tiba di salah satu restoran, binar di mata Salvia kembali cerah.

Dengan tidak sabarnya Salvia melepas *seatbelt* dan langsung ke luar dari mobil, bergegas masuk ke dalam restoran tanpa menunggu Devan yang bahkan masih berada di dalam mobil, menyaksikan dengan keterkejutan melihat tingkah Salvia yang layaknya anak kecil di bawa ke taman hiburan. Menggelikan, tapi Devan akui bahwa Salvia begitu menggemaskan.

"*Uncle* lama banget sih?" protes Salvia saat Devan baru saja mendudukkan diri di kursi yang berada di depannya.

"Bukan *Uncle* yang lama, tapi kamu yang gak sabaran!" ujar Devan dengan seulas senyum di bibir lalu mengulurkan tangannya untuk mengusak rambut Salvia, yang entah mengapa begitu Devan sukai. Tidak tahu sejak kapan

tepatnya, tapi yang jelas Devan mulai merasa bahwa hidupnya terasa lebih menyenangkan dengan adanya Salvia. Di luar dari aktivitas yang selalu mereka lakukan belakangan ini. Dan tidak tahu dari mana datangnya perasaan tak rela akan perpisahan yang cepat atau lambat pasti datang diantara mereka.

Devan tidak berniat tinggal selamanya di kediaman Salvia, karena selain karena memiliki tempat tinggal sendiri, Devan juga tidak mungkin terus-terusan merepotkan kakaknya yang sudah menikah. Dulu, ketika pertama kali datang ke rumah itu, Devan merasa kurang nyaman. Bukan karena rumahnya yang tidak enak di tinggali, tapi si penghuni lain yang selalu membuatnya risi. Tingkah Salvia begitu mengganggu, terlebih sikapnya yang jauh dari kata sopan.

Tidak sekali dua kali Devan mengharapkan sang kakak cepat pulang. Tidak sekali dua kali juga Devan berpikir untuk keluar dari rumah itu tanpa sepengetahuan kakaknya. Membiarkan Salvia hanya bersama asisten rumah tangga dan satpam rumahnya. Tapi ternyata Devan tidak

setega itu. Devan tidak sejahat itu. Ia bukan orang yang suka mengabaikan tanggung jawab, apalagi Salvia sudah dititipkan langsung kepadanya oleh ayah gadis itu sendiri.

Satu minggu atau dua minggu sekali kakak iparnya itu akan menghubungi, menanyakan tentang Salvia yang di khawatirkan membuat Devan kewalahan. Kata maaf selalu kakak iparnya ucapkan setiap kali menghubunginya. Dan itu membuat Devan semakin merasa tak enak jika pergi begitu saja.

Menguatkan diri tinggal di sana adalah keputusan Devan pada akhirnya dengan sikap abai pada Salvia yang begitu agresif kepadanya. Di satu bulan pertama itu adalah hal yang membuat Devan risi, tapi siapa yang menyangka bahwa di bulan selanjutnya Devan malah justru menikmatinya. Dan sekarang, Devan merasa tidak siap jika harus berpisah dengan iblis penggoda itu. Meskipun sebenarnya entah kapan masa itu datang, mengingat sampai saat ini belum ada kabar mengenai kepulangan kakak dan kakak iparnya dari luar negeri.

Tapi masalahnya, baru dua bulan dekat dengan Salvia saja sudah mampu membuat Devan enggan berpisah, bagaimana jika lebih lama dari itu? Ah, rasanya Devan tidak sanggup, bahkan untuk sekadar membayangkannya saja.

Apa rupanya nama perasaan yang dirinya miliki ini?

Devan tidak bisa memahaminya.

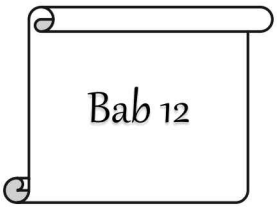

"Lusa *Uncle* ada kerjaan di luar kota," ucap Devan begitu mendudukkan diri di sisi ranjangnya yang sejak satu jam lalu di ambil alih oleh Salvia.

Devan baru saja kembali dari depan. Selesai menerima panggilan dari Sagitta, membicarakan rencana kepergian mereka ke rumah orang tua wanita itu. Dan lusa adalah waktu yang mereka putuskan. Hanya saja Devan tidak bisa mengatakan yang sebenarnya kepada Salvia, hingga akhirnya berbohong adalah pilihannya.

Pekerjaan yang menjadi alasan Devan, karena nyatanya ia tidak memiliki alasan lain untuk membohongi Salvia. Dan lagi pekerjaan memang alasan yang cukup masuk akal. Gadis itu pasti akan paham.

Sebenarnya Devan sendiri tidak tahu kenapa harus melakukan ini. Devan tidak paham pada dirinya sendiri, kenapa harus tidak terus terang pada Salvia mengenai kepergiaannya. Sagitta kekasihnya, wanita yang Devan pilih sebagai masa depannya. Dan seharusnya kabar ini menjadi kabar bahagia yang Devan sampaikan pada keluarganya. Dan di sini Salvia adalah keponakannya. Sudah seharusnya Devan memberitahu mengenai Sagitta. Tapi, Devan memang merasa tak bisa. Entah mengapa Devan tidak siap.

"Berapa lama?" sembari menggeser tubuhnya mendekati sang paman, Salvia mulai bergelayut manja di lengan Devan. Sorot matanya tertuju pada manik Devan yang langsung memalingkan pandangan. Tidak siap didapati tengah berbohong.

"Satu minggu. Kamu … gak apa-apa kan di rumah sendirian?" karena nyatanya memang itu alasan utama Devan merasa harus mengabari kepergiannya. Bagaimanapun Salvia masih

menjadi tanggung jawabnya selama kedua orang tua gadis itu belum pulang.

Devan awalnya juga cukup ragu meninggalkan Salvia, tapi setelah di timbang, rasanya Devan memang harus mengutamakan Sagitta, karena wanita itu adalah masa depannya. Calon istrinya. Sudah seharusnya Devan memprioritaskannya. Tapi bukan berarti Salvia tidak penting. Salvia sama pentingnya, karena bagaimanapun gadis itu adalah keponakannya, anak dari suami kakaknya. Tapi Devan memang tidak bisa menjadikan Salvia di atas masa depannya. Salvia tidak bisa Devan jadikan yang utama selama ada Sagitta yang begitu dirinya cinta. Maka dari itu Devan memilih untuk meninggalkan Salvia beberapa hari ke depan.

Rencananya memang satu minggu. Tapi Devan berniat untuk pulang lebih dulu dan membiarkan Sagitta melepas rindu dengan keluarganya sebelum nanti Devan menjemput kembali kekasihnya. Dan alasan kenapa Devan mengatakan satu minggu pada Salvia, itu karena Devan takut tidak bisa mempercepat

kepulangannya, mengingat Devan tidak yakin bisa melepaskan Sagitta nanti. Jadi, dari pada membuat Salvia kecewa karena dirinya tidak tepat janji, lebih baik Devan mengikuti jadwal kepulangan Sagitta yang memang berniat berada di kampung halamannya selama itu. Siapa tahu Devan pun memang akan betah di sana bersama kekasihnya.

"Gak apa-apa, sih. Lagian aku juga udah biasa," sejak dulu papinya selalu pulang pergi ke luar kota bahkan luar negeri, meninggalkannya di rumah seorang diri. Dan Salvia tidak pernah ada masalah. "Tapi kenapa harus selama itu?" cemberutnya. "Gimana kalau nanti aku kangen?" tambahnya semakin memajukan bibir dan sorot mata tak rela.

Devan yang melihat itu tentu saja merasa gemas, hingga sebuah kecupan singkat kemudian Devan jatuhkan di bibir Salvia yang menggoda, lalu segera Devan pindahkan Salvia ke atas pangkuannya dan melumat bibir mungil keponakannya dengan gerakan cepat, menyalurkan rasa gemasnya.

"Kamu bisa telepon *Uncle* jika memang rindu,"

"*Uncle* yakin bakalan angkat telepon aku?" pasalnya Salvia sangsi laki-laki itu akan melakukannya mengingat bagaimana fokusnya Devan ketika sibuk dengan pekerjaan.

"Kalau waktunya pas, *Uncle* gak mungkin mengabaikannya."

"Janji?" Salvia ingin kepastian. Dan ketika sebuah anggukan pria itu berikan Salvia tak segan mencium bibir Devan. "Awas saja kalau sampai *Uncle* bohong!" ancamnya kemudian.

"Gak akan. Tapi kamu harus mengerti jika saat kamu menghubungi, *Uncle* tidak merespons panggilan kamu. Tapi *Uncle* janji akan segera menghubungi balik begitu sudah senggang."

Salvia akhirnya mengangguk, lalu mengalungkan kedua tangannya di leher Devan. "Aku tunggu," ucapnya sebelum kemudian menjatuhkan bibirnya di bibir Devan dan melumatnya perlahan. Salvia tidak pernah malu melakukannya lebih dulu, karena nyatanya sejak

awal memang ia yang menginginkan pria itu. Dan lagi memang dengan sikap agresifnya inilah Devan akhirnya mau meliriknya. Mau menyentuhnya, dan mau sedekat ini dengannya.

Salvia tidak pernah menyesal dengan tindakannya yang bisa di bilang murahan. Karena toh ia hanya melakukan apa yang ingin dirinya lakukan. Sejak awal Devan begitu kaku dan dingin, dan tak sama sekali terlihat tertarik padanya, membuat Salvia harus bersikap aktif untuk bisa mendapatkan pria dewasa itu. Dan Salvia senang karena akhirnya dirinya berhasil.

Kini pria itu sudah dapat Salvia luluhkan meskipun hatinya belum dapat Salvia tebak perasaannya. Tapi melihat bagaimana Devan tidak keberatan dengan segala hal yang dilakukannya dan tidak pula berusaha menjauh darinya, Salvia merasa bahwa Devan mulai terbuka dan menerimanya. Sikapnya yang berubah lembut pun menambah keyakinan Salvia tentang rasa yang kemungkinan pria itu miliki. Namun Salvia tidak ingin terlalu cepat

mengambil kesimpulan, sebab ia tidak ingin berakhir kecewa.

Sekarang yang akan Salvia lakukan adalah terus berusaha membuat Devan terbiasa dengan keberadaannya, dan nyaman dengan kebersamaannya, hingga suatu saat nanti pria itu enggan kehilangannya. Begitulah memang rencana Salvia. Dan ia yakin bahwa apa yang ia inginkan akan berhasil. Tidak sekarang, tapi cepat atau lambat itu pasti terjadi.

"Malam ini aku boleh tidur di sini 'kan?" tanya Salvia begitu melepaskan ciumannya.

"Tentu. *Uncle* juga pengen puas-puasin dulu sama kamu, takut nanti rindu," balas Devan dengan kedipan menggoda. Membuat semburat merah muncul di kedua pipi Salvia.

Seberapa pun agresif dirinya, nyatanya Salvia tidak sekuat itu menahan godaan dan pesona Devan, karena ternyata godaan yang pria itu layangkan selalu sukses membuatnya malu dan salah tingkah.

"Tambah besar ya, Sal?" tangan Devan sudah berada di dada Salvia, dan sebuah perubahan Devan temukan. Payudara Salvia yang saat pertama kali disentuhnya masih dapat terlingkupi telapak tangannya, sekarang tidak lagi. Membuat Devan semakin suka dan gemas pada milik gadis remaja dalam pangkuannya itu, hingga sebuah cubitan Devan layangkan, menghadirkan ringisan Salvia yang di susul tatapan protesnya. Namun Devan tak sama sekali merasa bersalah, karena yang ada Devan justru melakukannya lagi. Lebih keras dari sebelumnya. Dan kali ini tak hanya ringisan yang keluar sebab desahan pun ikut gadis itu loloskan. Belum lagi dengan bibir bawahnya yang refleks perempuan itu gigit. Resmi sudah Devan terpancing gairah.

Dengan tak sabar Devan mengambil alih bibir gadis itu, melumatnya sedikit rakus. Mengejutkan Salvia akan serangan tiba-tibanya. Namun itu tidak berlangsung lama karena di detik selanjutnya Salvia mulai membalas, mengikuti permainan Devan yang begitu memabukkan dengan tak kalah rakusnya.

Sudah tidak terhitung berapa kali mereka ciuman selama dua bulan belakangan ini, saking sering mereka melakukannya. Anehnya meskipun begitu tidak sedikit pun ada rasa bosan. Salvia malah justru semakin mendamba, menjadikan ciuman Devan sebagai candunya. Dan kalau bisa, rasanya Salvia ingin melakukan itu di setiap menitnya. Namun tentu saja Salvia tidak bisa karena tidak setiap waktu mereka berada bersama. Dan sepertinya Salvia akan begitu merindu ketika nanti Devan pergi untuk satu minggu.

Ah, belum apa-apa saja Salvia sudah merasa tak sanggup.

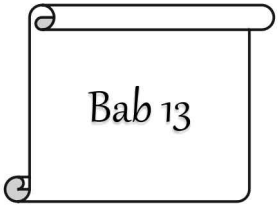

Pagi-pagi sekali Devan sudah pergi. Pria itu tidak sempat mengantarkan Salvia ke sekolah, membuat Salvia tidak bersemangat sepanjang hari. Bahkan ramainya keadaan kelas yang saat ini baru saja mendapati kabar kelas kosong tidak sama sekali membuat Salvia tertarik. Padahal biasanya Salvia paling semangat, dan akan langsung melarikan diri ke kantin atau lapangan demi melihat para cowok bermain basket. Tapi sekarang Salvia memilih untuk tetap berada di kelas, menatap ponselnya yang menampilkan ruang obrolannya dengan Devan.

Sudah sejak pagi Salvia mengirim pesan pada Devan, dan sampai sekarang Salvia masih menunggu pria itu membalasnya. Namun tidak ada tanda-tanda pria itu akan melakukannya. Entah karena Devan yang begitu sibuk atau karena ponselnya yang mati kehabisan baterai,

yang jelas Salvia galau melihat centang satu di aplikasi *chat*-nya.

Sejujurnya Salvia ingin langsung menelpon pamannya itu, tapi Salvia takut mengganggu. Ia ingat kalimat Devan malam itu. Dan dirinya harus paham. Sang paman sedang bekerja dan sudah seharusnya Salvia sabar menunggu pria itu balik menghubungi. Malam itu Salvia sudah menyetujui. Tapi Salvia tidak tahu bahwa dirinya akan semerindu ini.

"Salvia!"

Teguran yang dibarengi dengan geplakan di tangannya mengejutkan Salvia yang tengah melamun, membuatnya refleks menoleh dan melayangkan tatapan protes pada sosok yang berdiri di sisi mejanya. Sialannya orang itu tidak sama sekali merasa bersalah telah membuat Salvia jantungan karena yang Salvia dapatkan malah justru putaran bola mata malas dari sosok itu.

"Apa sih, Mar!" sebal Salvia yang merasa terganggu.

Amara yang tak suka sang sahabat memanggilnya dengan penggalan nama itu kembali melayangkan pukulannya pada tangan Salvia, menghadirkan ringisan Salvia yang dibarengi dengan kekesalannya. Dan sebuah pukulan Salvia berikan untuk membalas sahabatnya itu.

"Sakit Sal!" protes Amara cepat.

"Dan lo pikir gue gak sakit?" balas Salvia dengan dengusan kesalnya. Dan Amara yang mulai menyadari kesalahan ada padanya hanya memberikan cengiran polosnya. Namun tidak sama sekali ada kata maaf yang gadis itu ucapkan. Membuat Salvia berdecak pelan lalu kembali memalingkan wajah ke layar ponselnya yang mulai menggelap. Helaan napas kemudian Salvia keluarkan saat status chat yang dikirimkannya tidak juga mendapatkan perubahan.

"Lo kenapa sih sebenarnya, Sal? Muka lo benar-benar kelihatan seperti manusia yang begitu banyak beban. Gak enak banget di pandang!" Amara mengerutkan kening, menatap sang sahabat dengan rasa penasaran.

Salvia tidak langsung menanggapi, lebih dulu Salvia kembali menghela napas pelan sebelum kemudian menceritakan rasa galaunya tentang sang paman yang tidak juga memberinya kabar.

"Lo seriusan naksir *Uncle* lo itu?"

Sebuah anggukan Salvia berikan untuk menjawab tanya Amara yang memang sudah mengetahui semuanya. Sejak awal Salvia menceritakan mengenai perasaannya pada Devan, dan itu tentu saja membuat Amara terkejut. Bahkan Salvia sampai dikatai gila oleh sahabatnya itu. Padahal kan apa yang Salvia rasa merupakan hal yang wajar. Ia menyukai lawan jenis, bukan sesama perempuan. Itu tentu saja bukan hal yang gila. Tapi tetap saja Amara menggeleng tak habis pikir.

"Selera lo kenapa harus Om-Om sih, Sal?" pasalnya masih banyak pria seusia mereka yang begitu mendambakan Salvia. Bahkan tidak sedikit yang mengejar Salvia secara terang-terangan. Namun tidak pernah gadis itu hiraukan. Tahu-tahu Salvia bercerita mengenai sang paman

yang menurut gadis itu begitu tampan. Di sanalah Amara tidak menyangka bahwa temannya itu penyuka pria dewasa.

"*Uncle* gue masih muda, Mar."

"Tetap aja dia Om lo, dan usianya lebih tua dari kita." Bantah Amara cepat.

"Ya memang, tapi asal lo tahu aja, pria dewasa itu lebih menggemaskan," ungkap Salvia dengan benak membayangkan sosok Devan yang begitu tampan dan menakjubkan, terlebih ketika pria itu mengerang karena permainan tangannya di milik sang paman. Rasa-rasanya Salvia ingin menyaksikan itu lagi. Kalau bisa lebih dari yang belakangan ini Salvia nikmati.

Ahh, memikirkannya saja sudah mampu membuat Salvia menggeram. Rindu yang sejak tadi sudah menyiksa semakin membuatnya merana, apalagi malam ini ia hanya akan berada di rumah sendiri. Ah, tidak. Masih ada asisten rumah tangganya. Tapi tetap saja Salvia tidak bisa menghilangkan rasa kesepian.

Terbiasa dengan keberadaan Devan di sisinya setiap malam membuat Salvia benar-benar merasa galau, apalagi teringat akan tidak adanya yang memanjakan payudaranya untuk nanti malam dan satu minggu ke depan. Rasa-rasanya Salvia ingin menyusul Devan saja.

Pria itu benar-benar menyebalkan. Pergi di saat esok hari Salvia libur sekolah. Kiranya apa yang bisa Salvia lakukan tanpa adanya Devan? Sudah dapat Salvia pastikan bahwa harinya pastilah akan membosankan.

"Menggemaskan atau karena pria dewasa bisa bikin lo keenakan?" cibir Amara terang-terangan. Membuat semburat merah muncul di pipi Salvia yang mulus dan putih. Dan itu berhasil menghadirkan dengusan Amara yang sudah dapat menyimpulkan tentang tebakannya yang benar.

Mereka memang bukan gadis polos sebagaimana remaja SMA seharusnya. Salvia mau pun Amara bukan siswa cupu yang menghabiskan waktu dengan belajar dan pulang tepat waktu. Hidup Amara dan Salvia bisa di bilang bebas. Mereka bisa pergi ke mana saja

yang mereka mau, bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan bisa pulang jam berapa pun.

Clabing sudah bukan hal baru untuk mereka meskipun usianya belum genap tujuh belas tahun. Tapi mereka tetap bisa masuk ke tempat hiburan malam itu karena *Club* yang selalu Salvia dan Amara kunjungi merupakan milik sepupu Amara sendiri. Namun meskipun begitu Amara dan Salvia memiliki batas kenakalan masing-masing. Mereka tidak tahu bagaimana rasanya minuman beralkohol, dan mereka pun tidak pernah melakukan sex bebas sebagaimana anggapan masyarakat tentang pria wanita yang berada di tempat itu.

Club hanya menjadi tempat mereka untuk menikmati alunan musik yang menghentak, mengingat di tempat itu mereka akan bebas berteriak, bebas meliukkan tubuh dan melompat-lompat mengikuti lagu yang di putar seorang DJ tanpa ada siapa pun yang merasa terusik. Selama ini tidak ada hal yang berlebihan yang mereka lakukan. Tapi tentu saja sekarang Amara tak

yakin dengan sahabatnya itu. Amara tidak yakin Salvia masih belum tersentuh, melihat bagaimana tingkah sahabatnya itu belakang ini yang mencurigakan.

"Jujur, lo udah diapain aja sama *Uncle* lo itu?" tanya Amara dengan raut wajah serius. Tubuhnya yang semula tegak beralih condong, membuat Salvia perlahan memundurkan kepalanya untuk menjauh dari sahabatnya yang terlihat amat penasaran itu.

"Lo nanyanya bisa biasa aja sih, Mar?" dengus Salvia yang merasa tak nyaman dengan posisinya sekarang.

"Panggil gue Ara, atau Mara. Jangan Mar doang. Gue gak suka."

"Gue gak peduli!" dengus Salvia seraya mendorong wajah Amara agar menjauh dari depan wajahnya, karena sungguh itu amat tidak nyaman. Salvia memang tidak sedikit pun merasa terintimidasi, tapi akan memalukan jika seseorang memergoki mereka sedekat itu. Bisa-bisa kabar dirinya dan Amara yang lesbian

menyebar ke sepenjuru sekolah. Ck, menggelikan.

"*Arghh*, Salvia! Tangan lo kotor sialan!" teriak Amara memprotes apa yang dilakukan sahabatnya itu, lalu segera mengambil kaca dari dalam saku seragamnya untuk meneliti wajah cantiknya yang bisa saja tercemar bakteri dari tangan Salvia yang dengan lancang mampir di mukanya.

"Tangan gue bersih," bantah Salvia sembari menunjukkan telapak tangannya yang memang bersih.

"Bersih gak menjamin bebas dari kuman!"

"Lebay lo!" ujar Salvia sembari memutar bola mata malas. Lalu bangkit dari duduknya, melangkah meninggalkan Amara keluar dari kelas. Perutnya terasa keroncongan sekarang, dan sepertinya kantin memang tujuan yang pas, karena hanya memikirkan Devan saja tidak akan membuat kenyang, yang ada Salvia malah semakin tak semangat karena pesannya tidak juga mendapatkan respons seperti yang diharapkan.

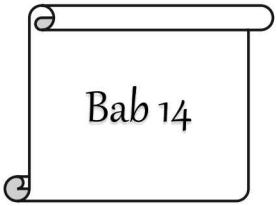

Ketika jam sudah menunjuk di angka sepuluh malam, Salvia baru mendapatkan respons untuk pesannya yang dikirimkan pada Devan sejak pagi tadi. Salvia yang kebetulan belum tidur tentu saja segera melakukan panggilan video, yang tidak butuh waktu lama untuk mendapatkan tanggapan. Karena tepat di dering ke dua, wajah tampan Devan sudah terpampang di layar ponselnya, memberikan senyum menawan yang sukses membuat pipi Salvia merona dan salah tingkah, terlebih melihat bagaimana keadaan Devan yang belum berbusana. Sepertinya benar apa yang pria itu katakan dalam pesannya barusan. Devan baru selesai mandi. Namun Salvia tidak menyangka bahwa pria itu benar-benar baru keluar dari kamar mandi.

"Kamu belum tidur?" tanya itu yang pertama kali Devan loloskan. Dan Salvia menjawab dengan gelengan kepala, masih dalam

kondisi menenangkan debar di dada akibat senyum Devan yang begitu memesona juga keadaannya yang terlihat begitu menggiurkan, hingga membuat Salvia menelan ludah susuh payah.

Ini bukan yang pertama kalinya Salvia melihat dada bidang Devan. Selama dua bulan belakangan ini bisa di bilang Salvia cukup sering melihat bahkan menyentuhnya. Tapi tetap saja Salvia merasa berdebar meskipun sekarang ia melihat itu hanya lewat layar ponsel. Namun nyatanya di sanalah yang menjadi masalahnya. Salvia tidak bisa merasakan dada bidang menggiurkan itu, ia hanya bisa menontonnya tanpa sama sekali bisa menyentuh dan menikmatinya. Dan itu benar-benar menyebalkan.

"Kenapa?" lanjutnya bertanya dengan dahi mengerut.

"Belum ngantuk." Salvia tidak bohong. Ia memang benar-benar belum merasakan kantuk akibat galau karena ketiadaan Devan, dan Salvia tidak berbohong bahwa sejak tadi dirinya

memang menunggu pria itu menghubungi. Salvia rindu. Dan mungkin alasan itu juga yang membuat Salvia tidak juga ingin terpejam.

"Udah malam loh, Sal," ujarnya terlihat melirik ke sisi lain, yang kemungkinan letak jam demi memastikan pukul berapa sekarang.

Salvia mengangguk. "Tapi aku gak bisa tidur. Kangen *Uncle*," akunya dengan nada manja yang selalu terlihat menggemaskan di mata Devan.

Andai berada dekat dengan keponakannya itu, Devan tidak akan segan-segan menangkup wajah cantik Salvia dan langsung melumat bibirnya dengan rakus, menyalurkan rasa gemasnya. Sayangnya untuk saat ini Devan tidak bisa melakukan itu, sebab jarak berada diantara mereka.

"Kangen Uncle *apa kangen di kelonin* Uncle*?"* tanya Devan dengan nada menggoda, berhasil menampilkan semburat merah di wajah Salvia yang malah membuat gadis itu semakin menggemaskan, dan Devan sampai harus

mengepalkan tangan demi menahan keinginannya untuk meraih gadis di dalam layar ponselnya.

"Dua-duanya," jujurnya sedikit malu-malu. Amat berbeda dengan kesan yang selama ini gadis itu tunjukkan dalam menggoda Devan. Salvia terlihat nakal dan berani. Tapi ketika di goda balik malah justru terkesan polos sebagaimana remaja pada umumnya. Entah Devan harus senang atau justru jijik, yang jelas ia merasa geli. Tidak menyangka bahwa gadis itu masih bisa bersikap malu-malu di saat mereka bahkan telah berbuat sejauh itu.

"*Uncle* seharian ini sibuk banget, ya?"

Devan tidak menjawab, ia hanya tersenyum kecil untuk menanggapi tanya Salvia. Teringat begitu banyaknya pesan yang gadis itu kirimkan sejak pagi, Devan tahu bahwa Salvia memang begitu merindukannya, karena pesan-pesan yang Salvia kirimkan memang tidak jauh dari kalimat-kalimat itu. Namun Salvia salah menganggap Devan begitu sibuk dengan pekerjaannya, karena nyatanya di saat Salvia

tengah galau karena merindu, Devan malah justru sedang bersenang-senang dengan perempuan lain.

Kesibukannya bukan karena pekerjaan seperti apa yang Salvia pikirkan, tapi karena Sagitta. Seharian ini Devan menghabiskan waktu bersama Sagitta sebelum kemudian bertemu keluarga wanita itu. Dan satu jam yang lalu Devan baru saja kembali ke hotel yang di pesannya begitu tiba di kota kelahiran Sagitta. Namun saat itu Devan tidak langsung menghubungi Salvia, sebab yang lebih dulu Devan beri kabar adalah sang kekasih tercinta. Cukup lama mereka mengobrol di dalam telepon seolah sebelumnya tidak ada pertemuan. Padahal nyatanya mereka baru selesai menghabiskan waktu yang panjang, tapi rindu seakan selalu ada diantara mereka.

Selesai dengan Sagitta, Devan memutuskan mandi lebih dulu, karena Devan tahu hal seperti ini akan terjadi. Dan terbukti, belum ada dua menit pesannya terkirim, sebuah panggilan video segera masuk dari Salvia. Dan itu

membuat Devan melambungkan senyum. Tidak menyangka bahwa sang ponakan akan sebegitu merindukannya. Padahal ini baru hari pertama kepergiaannya. Namun tidak dapat di bohongi bahwa ada senang yang Devan rasa saat mengetahuinya. Ia juga senang ketika wajah cantik itu terpampang nyata di dalam layar ponselnya. Seakan dahaga yang semula dirinya punya hilang begitu saja. Dan nyatanya bukan hanya Salvia yang merindu, karena Devan pun jelas merasakannya juga.

"Jangan sibuk-sibuk banget *Uncle*. Aku gak sanggup," bibir Salvia mengerucut dengan wajah terlihat lesu.

"Uncle *yang sibuk, kok, kamu yang gak sanggup?"* tanya Devan seolah heran, namun sebenarnya Devan paham maksud dari kalimat sang ponakan. Devan hanya ingin menggoda gadis nakal itu. Devan ketagihan melihat wajah malu-malu Salvia yang menggemaskan.

"Gak sanggup nahan rindu," Dan Devan berhasil di buat terkekeh dengan kejujuran keponakannya itu. "Aku kesepian tahu, *Uncle*,"

ucapnya melanjutkan. "Gak ada *Uncle* bikin aku merasa separuh nyawaku melayang."

"Loh, kok, cuma separuh? Kenapa gak semuanya?"

"Itu namanya aku mati, *Uncle*!" sahut Salvia dengan nada kesal, membuat Devan sontak tertawa, sementara Salvia justru melayangkan delikannya meskipun cukup terpesona oleh tawa sang paman yang membuat pria itu terlihat semakin tampan.

"Baru sehari jauhan, *Uncle* udah nyebelin aja, ya? Gimana kalau sampai satu minggu coba?" Salvia kembali melayangkan delikannya, pura-pura kesal pada sang paman yang belum juga menghentikan tawanya yang terdengar begitu merdu. Tapi Salvia enggan terlalu lama menikmati tawa itu. Takut ia semakin rindu, karena nyatanya tawa selepas itu baru pertama kali ini Devan loloskan, dan sialannya ketika tidak sedang bersamanya. *Menyebalkan*!

"*Pasti makin rindu,"* sahut Devan di iringi kedipan nakalnya, membuat semburat merah

kembali menghiasi wajah cantik Salvia. Namun untuk menutupi salah tingkahnya, Salvia meloloskan dengusan kecil dan delikan tajam yang seakan mengisyaratkan kalimat '*Gak usah kegeeran*!' terlebih kalimat yang sebelumnya Salvia katakan memang tidak menjurus pada kerinduan, melainkan rasa kesal. Tapi nyatanya kalimat itu memang Devan anggap sebaliknya. Sudah di katakan sebelumnya 'kan? Devan begitu suka menggoda Salvia sekarang-sekarang ini.

Entahlah kenapa bisa Devan seperti ini. Rasa tak suka yang sejak awal Devan miliki untuk Salvia seolah menghilang begitu saja. digantikan dengan rasa lain yang terasa begitu menyenangkan. Alasan utamanya mungkin karena apa yang sudah mereka lakukan belakangan ini, tapi Devan akui bahwa ada rasa lain yang tidak berhubungan dengan itu. Semacam rasa sayang yang tidak Devan ketahui alasannya. Namun Devan memilih menganggap itu rasa sayang antara paman dan keponakan. Namun jika di telisik lebih dalam, jelas tidak ada kegiatan seperti yang mereka lakukan dalam hubungan kekeluargaan.

Devan tahu dirinya dan Salvia memang bukan keluarga kandung, tapi dengan pernikahan ayah Salvia dan kakaknya, keluarga adalah nama yang mereka sandang sekarang. Namun bagaimana dengan perasaan? Devan tidak tahu. Kepalanya terus berkata bahwa Salvia adalah keponakannya, tapi hati Devan justru tidak sejalan, meskipun belum ada satu pun yang bisa hatinya simpulkan.

Apa yang mereka lakukan selama ini Devan sadar bahwa itu kesalahan, tapi ternyata tidak semudah itu untuk menyudahinya. Berawal dari godaan dan pancingan yang Salvia berikan, Devan kemudian terjebak dalam keintiman bersama sang keponakan. Sialannya sampai sekarang Devan enggan melepaskan itu. Padahal jika untuk kepuasan hasratnya Devan memiliki kekasih yang bisa memberikannya kapan saja.

Devan tidak menganggap Sagitta murahan, karena nyatanya Sagitta berharga untuk Devan. Apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang sama-sama mereka inginkan. Meskipun sadar pernikahan belum mereka langsungkan.

Sementara bersama Salvia, Devan tidak tahu apa tujuannya. Apa yang sudah mereka lakukan bukan faktor utama yang membuatnya senang berdekatan dengan Salvia. Ada alasan lain yang belum benar-benar bisa Devan pahami. Yang jelas Devan tidak bisa mengabaikan gadis itu lagi sebagaimana awal pertemuan mereka.

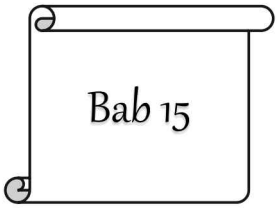

Hari pertama di kota kelahiran sang kekasih tercinta, Devan gunakan untuk berkenalan dengan orang tua Sagitta. Hari kedua digunakan Devan dengan jalan-jalan keliling kota bersama, sementara di hari ketiga Devan dan Sagitta tidak memiliki agenda ke mana-mana. Mereka memutuskan untuk tetap di hotel, sebelum Devan melakukan perjalanan kembali pulang. Dan, tepat ketika jam menunjuk di angka sembilan malam, Devan tiba di rumah yang tiga bulan ini ditinggalinya.

Namun tidak ada Salvia yang menyambutnya. Rumah yang biasanya sudah sepi bertambah sepi dengan ketidakberadaan gadis itu. Dan Devan tahu dari asisten rumah tangga kakaknya bahwa si nona rumah sedang pergi bersama temannya. Entah ke mana, karena gadis itu tidak memberi tahu detailnya.

Mengecek ponsel pun Devan tidak mendapati pesan Salvia yang mengatakan kepergiaannya. Padahal jauh sebelum hari ini Devan pernah mengatakan bahwa gadis itu perlu mengabari jika akan pergi-pergi. Bukan apa-apa Devan hanya tidak ingin menjadi yang disalahkan, mengingat selama orang tua gadis itu tidak ada Devan lah yang bertanggung jawab. Tapi gadis itu sepertinya tidak mendengarkan perkataannya. Membuat Devan menggeram kesal seraya menekan *icon* telepon di ponselnya, menghubungi Salvia untuk bertanya mengenai keberadaan gadis itu saat ini.

Dering pertama tidak ada jawaban, dering kedua hingga ke empat tidak juga mendapatkan sahutan, bahkan hingga dering panggilan selesai, Salvia tidak juga memberi respons. Entah apa yang sedang keponakannya itu lakukan sampai membuatnya mengabaikan panggilan Devan. Padahal selama ini Salvia tidak pernah melakukannya. Yang ada gadis itu selalu menunggu dengan sengaja, terlebih ketika Devan tidak berada di rumah beberapa hari kemarin.

Tapi sekarang, bisa-bisanya gadis itu mengabaikan panggilannya.

Devan sebenarnya ingin pergi mencari, tapi lelah yang tubuhnya rasa membuat Devan memilih untuk tetap berdiam diri. lagi pula Devan tidak tahu ke mana harus mencari. Devan tidak tahu rumah teman-teman Salvia. Tidak pula tempat mana yang menjadi tongkrongan gadis itu.

Beberapa kali Devan mendapati Salvia pulang telat bahkan hingga larut malam. Namun saat itu Devan tidak begitu peduli dari mana Salvia pergi. Devan hanya meminta gadis itu untuk mengabari agar tidak membuat orang rumah khawatir. Devan kira gadis itu paham dengan kalimatnya mengingat dua bulan belakangan Salvia tidak banyak tingkah dan pulang tepat waktu. Mungkin itu pun karena Devan yang selalu menjemputnya. Tapi siapa yang menyangka bahwa malam ini Devan kecolongan. Atau malam-malam kemarin pun Salvia pergi tanpa sepengetahuannya?

Selam ini gadis itu memiliki kehidupan yang bebas. Ayahnya tidak pernah melarang apa

pun yang gadis itu ingin lakukan. Sedangkan ketika Devan datang dan menjadi penjaga sementaranya kebebasan Salvia terenggut dengan larangan-larangannya. Jangan lupakan bahwa beberapa waktu lalu Salvia pernah mengadukan ini pada ayahnya. Jadi, mungkinkah ketidakberadaannya beberapa hari ini dijadikan kesempatan oleh gadis itu? Jika benar begitu, tak akan segan Devan menghukum Salvia nanti.

Melirik jam di pergelangan tangan, Devan mendesah pelan, lalu membawa langkahnya ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan meredam kekesalan. Berharap setelah ini ia bisa tenang dan menunggu kepulangan Salvia dengan fokus dan nyaman. Seperti biasanya Devan akan mengurusi pekerjaannya sambil menunggu Salvia pulang, Meskipun sebenarnya kebiasaan itu telah lama Devan hentikan. Tapi sepertinya malam ini Devan butuh kesibukan agar emosinya teredam. Jangan sampai Devan benar-benar menyeret Salvia pulang.

Bukan hal yang sulit sebenarnya untuk Devan mengetahui di mana gadis itu berada

sekarang. Namun Devan tidak akan melakukannya untuk saat ini. Devan hanya ingin tahu jam berapa gadis itu akan pulang, dan bagaimana reaksinya ketika mendapati Devan di rumah. Untuk kali ini Devan tidak terpengaruh dengan godaan gadis itu. Devan tidak akan lagi lemah dengan kecupan Salvia seperti saat itu. Kali ini Devan pastikan bahwa Salvia yang akan kalah.

Membawa serta laptopnya ke ruang keluarga, Devan mendudukkan diri di sofa dan mulai larut dalam kesibukannya, meski dengan fokus yang sedikit berantakan karena berkali-kali Devan melirik jam juga pintu yang sengaja tidak Devan kunci. Beberapa lampu yang tidak dibutuhkan Devan matikan dan mobil yang digunakannya pergi ke luar kota sudah Devan simpan agak sembunyi di garasi agar Salvia tidak menyadari kepulangannya hingga gadis itu tidak akan bisa menyiapkan alasan untuk mengelabuhinya. Meskipun Devan tak yakin untuk hal itu mengingat seberapa pintarnya Salvia. Tapi itu tidak penting, karena yang Devan butuhkan adalah reaksi terkejut gadis itu.

Akankah ada rasa bersalah karena telah pergi tanpa sepengetahuan? Atau justru kebahagiaan gadis itu yang Devan dapatkan tanpa rasa sesal seperti biasanya? Devan tidak bisa menebak, sebab Salvia adalah gadis yang selalu tak tertebak.

Dua jam telah Devan habiskan untuk menunggu Salvia pulang. Tapi tidak juga ada tanda-tanda kepulangan sang ponakan. Jam sudah menunjuk di angka sebelas malam, dan itu membuat Devan mulai resah sekaligus jengkel. Fokus yang sebelumnya diusahakan untuk tetap tertuju pada pekerjaan tidak lagi bisa Devan lakukan. Karena sekarang Devan justru telah bangkit dari duduknya, membawa langkahnya mendekat ke arah pintu dan meliriknya berkali-kali.

Khawatir mulai melanda hati, dan sepertinya Devan benar-benar akan menyeret Salvia jika sampai tengah malam gadis itu tidak juga menampakkan diri. Itu artinya masih ada waktu kurang dari satu jam lagi sampai Devan

benar-benar angkat tangan membawa sendiri Salvia pulang.

Kembali ke depan laptopnya yang masih menyala, Devan memilih untuk menyudahi pekerjaannya dan membawa benda itu masuk ke dalam kamarnya, di simpan ke tempat seharusnya.

Kunci mobil yang tadi Devan letakkan di atas nakas samping tempat tidurnya segera di raih begitu juga dengan jaket yang Devan ambil sembarang dari lemari. Setelahnya, Devan siap pergi. Namun belum sempat kakinya mencapai pintu utama, suara kendaraan yang berhenti di pekarangan rumah lebih dulu menghentikan langkah Devan.

Tidak ada niatan untuk melanjutkan langkah demi memastikan siapa yang datang, karena nyatanya Devan sudah dapat menebak, apalagi dengan suara tak asing yang masuk ke inderanya. Dan Devan tahu Salvia tidak pulang seorang diri, sebab Devan dapat menangkap suara lain yang mengiringi. Beruntung suara itu bukan milik seorang laki-laki, karena jika sampai itu

terjadi jangan harap Devan akan memaafkan gadis nakal itu.

"Rumah lo makin seram aja sih, Sal?"

Tanya itu terdengar bersama langkah kaki yang semakin mendekat. Devan yang menunggu beberapa langkah di depan pintu berusaha tampil tenang meski sejujurnya Devan ingin sekali langsung menarik Salvia masuk ke dalam rumah dan mengurung gadis itu di dalam kamarnya. Bukan untuk Devan lecehkan, tapi untuk Devan hukum agar gadis itu tahu seberapa marah dirinya sekarang. Alasan Devan tentu saja jelas. Ia tidak suka Salvia pulang selarut ini, belum lagi dengan kepergiaannya yang tanpa memberi kabar.

Devan memang tidak begitu memiliki hak untuk memarahi Salvia dengan apa yang dilakukannya, apalagi orang tua gadis itu memang membebaskan Salvia. Tapi tetap saja, membuatnya khawatir adalah sebuah kesalahan. Dan lagi kini gadis itu sedang dalam pengawasannya, bukan orang tuanya. Jadi Devan tidak salah 'kan? Devan memiliki sedikit hak untuk marah mengingat gadis itu adalah tanggung

jawabnya untuk saat ini, hingga orang tua gadis itu kembali dan mengambil lagi semua tanggung jawabnya.

"Seram karena udah larut malam. Lo gak usak sok horor deh, Mar!" dengus Salvia sembari merongoh tasnya untuk mengambil kunci. Dan setelah mendapatkannya, Salvia langsung memasukan benda itu ke dalam lubang kunci pintu rumahnya, namun ketika akan di putar, Salvia tidak bisa melakukannya, membuat Salvia mencabut kembali demi memastikan dirinya tidak salah mengambil kunci. Dan sudah Salvia buktikan bahwa itu memang benar-benar kunci miliknya yang biasa ia gunakan setiap kali pulang larut malam. Ayahnya yang memberikannya langsung dengan alasan agar ketika Salvia pulang terlambat dia tidak merepotkan orang lain apalagi jika harus membangunkan penghuni rumah. Tapi, kenapa kali ini benda itu tidak bisa Salvia gunakan?

"Lama banget sih, Sal!" jengkel Amara yang sudah merasa benar-benar lelah dan mengantuk.

"Sabar dikit elah. Kuncinya susah nih!" ujar Salvia sembari kembali mencoba memutar kunci. Tapi tetap saja itu tidak bisa. Dan nyatanya bukan hanya Amara yang lelah, Salvia pun sama ia sudah ingin merebahkan tubuh di ranjang empuknya. Sal saja kuncinya malah justru mempersulitnya. Dan Salvia benar-benar merasa kesal, hingga sebuah tendangan Salvia berikan pada pintu tidak berdosa itu. Mengejutkan Devan yang masih berdiri di tempat semula, menunggu dengan tak sabar kemunculan Salvia. Bahkan saking tidak sabarnya Devan sampai menggeram seraya mengumpati Salvia yang ternyata tidak sepintar dugaannya. Gadis itu bodoh karena terlalu fokus pada kunci, sementara ketika tuasnya di tekan pintu akan segera terbuka. Tapi nyatanya memang sebodoh itulah Salvia.

"Ck. Mana sini gue coba!" menarik Salvia untuk mundur, Amara berdiri di depan pintu, hendak memasukkan kunci ke tempatnya, namun sebelum itu tangan Amara lebih dulu meraih tuas dan menekannya, hingga suara pintu terbuka menghadirkan kerutan di kening Amara. Tapi tentu saja keheranan itu segera berubah dengan

rasa jengkel, hingga tak segan sebuah geplakan Amara berikan pada Salvia yang berdiri lesu di sampingnya.

"Pintunya gak di kunci, Sapi! Pantas aja kuncinya gak bisa di putar. Dasar bodoh!" cerca Amara dengan cubitan-cubitan gemas di sepanjang lengan Salvia yang membuat gadis itu mengaduh dengan umpatan-umpatan yang mengiringi, tertuju pada Amara.

"Sakit woy!" teriaknya berusaha menghentikan. "Lagi pula mana gue tahu kalau pintunya gak di kunci," bela Salvia yang memang benar-benar tidak mengetahui perihal itu, karena selama ini penghuni rumah tidak pernah membiarkan pintu tak terkunci hingga tengah malam. Ketika masih ada orang tuanya saja jam sepuluh semua sudah rapat. Apalagi dengan tidak ada-nya semua orang.

Amara hanya berdecak, memilih untuk tidak menanggapi lebih lanjut sang sahabat mengingat hari sudah semakin larut malam dan dirinya benar-benar sudah mengantuk. Ia harus segera tidur, terlebih esok masih harus sekolah.

Dengan mengabaikan gerutuan Salvia, Amara memilih untuk membuka pintu sedikit lebih lebar dan melangkahkan kaki masuk ke dalam rumah. Namun baru saja dua langkah kakinya berayun, Amara tidak melanjutkannya lagi. Tubuhnya membeku dengan tatap tertuju pada satu sosok yang ada di depannya. Berdiri di tengah keremangan ruang tamu.

Amara bisa saja menganggap sosok itu sebagai hantu, tapi nyatanya Amara tidak ingin melakukan itu sebab apa yang matanya saksikan jauh dari apa yang ingin dirinya tuduhkan, karena hantu yang Amara tahu tentulah berwajah mengerikan, sementara sosok yang kini berdiri tak jauh di depannya malah justru sebaliknya. Meskipun di tengah kantuk yang menyerang Amara masih dapat membedakan mana yang hantu dan mana yang pangeran. Dan di depannya sekarang jelas saja merupakan opsi yang ke dua.

"Sal, di rumah lo beneran gak ada siapa-siapa?" tanya Amara tampa mengalihkan pandangan dari sosok di depan.

"Kenapa memangnya?" keheranan dapat Amara temukan dari nada yang Salvia gunakan.

"Bokap nyokap lo belum balik 'kan?"

"Belum." Jawab Salvia acuh.

"*Uncle* lo?" Amara memastikan.

"Belum. Lo kenapa sih sebenarnya, Mar? Aneh banget nanya-nanya kayak gitu. Mendingan lo buruan masuk deh, gue capek!" ujarnya sembari mendorong masuk tubuh Amara yang menghalangi pintu. Dan di sanalah Salvia akhirnya paham dengan keterdiaman dan tanya yang Amara lontarkan.

"*Uncle*?" dengan kegugupan yang tiba-tiba menyerang, Salvia memastikan. Dan ketika sebuah deheman sosok itu berikan, resmi sudah Salvia melemas. Padahal seharusnya Salvia girang 'kan? Sayangnya di bandingkan dengan senang, rasa takut lebih Salvia rasakan sekarang. Terlebih tatapan tajam Devan yang lurus tertuju padanya. Membuat Salvia kesulitan menelan ludahnya.

Sialan!

Bagaimana mungkin Devan pulang secepat ini?

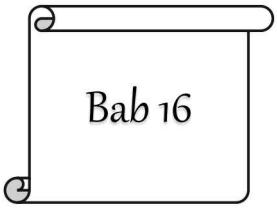

"*Uncle* … kok udah pulang?" tanya Salvia dengan gugup dan takut-takut.

"Kenapa memangnya? Gak boleh?"

Meringis pelan, Salvia kemudian menggeleng dan membawa kepalanya untuk menunduk, tidak berani menatap Devan lebih lama terlebih dengan keadaan wajah tampan itu tanpa ekspresi sama sekali. Biasanya Salvia tidak pernah terganggu, tapi sekarang entah kenapa nyalinya ciut begini.

"Katanya satu minggu," ucap Salvia berupa cicitan.

Andai keadaan tidak sesunyi ini mungkin Devan tidak akan mendengarnya, tapi untunglah Devan masih memiliki pendengaran yang baik hingga cicitan itu masih dapat Devan dengar dengan jelas.

"Apa itu artinya aku mengganggu acara senang-senangmu?" ejek Devan masih dengan suara dingin dan wajah datarnya yang semakin membuat Salvia meringis.

"Bu—bukan seperti itu," bantahnya terbata.

"Lantas?" sebelah alis Devan terangkat, menatap Salvia yang masih berdiri di tempatnya dengan jemari yang saling memilin.

Devan tidak tahu bagaimana ekspresi Salvia saat ini, karena selain pencahayaan yang minim gadis itu pun semakin dalam menunduk, entah karena takut atau apa, yang jelas Devan berhasil di buat gemas. Baru kali ini Devan melihat sikap Salvia yang seperti ini mengingat selama ini gadis itu selalu terlihat berani bahkan sampai menantangnya. Tapi lihatlah sekarang, Salvia tak ubahnya remaja yang sedang terpergok orang tuanya pulang malam dan membawa seorang pria. Devan sampai bertanya-tanya ke mana kiranya keberanian gadis itu yang biasanya.

"Tadinya *Uncle* pulang cepat karena khawatir sama kamu," alasan lain selain karena rindu. "Tapi sepertinya kamu menikmatinya," lanjut Devan diiringi desah kecewa yang tak sama sekali dirinya buat-buat karena nyatanya apa yang Devan bilang memang kebenaran. Ia kecewa ketika kepulangannya tak di sambut sang ponakan. Padahal Devan sudah menyiapkan senyum menawan untuk menyambut gadis itu ke dalam pelukan. Sayangnya Salvia malah justru terlihat bersenang-senang hingga selarut ini baru pulang.

"Jadi, apa *Uncle* harus pergi lagi?"

Dengan cepat Salvia mendongak, lalu menggelengkan kepalanya dengan sorot mata yang berkaca. "Jangan, *please*!" melas Salvia seraya melangkah mendekati Devan yang masih berdiri di tempatnya. "Jangan tinggalin aku lagi."

"Kenapa? Bukannya kamu senang *Uncle* gak ada? Kamu bisa bebas bersenang-senang. Main-main ke bar, kemudian pulang larut malam. Bukankah itu kegemaran kamu?" delikan sinis Devan berikan pada sosok cantik di depannya.

Devan bukan berniat mengekang Salvia. Ia hanya tak suka gadis itu keluyuran hingga tengah malam, terlebih tempat seperti apa yang dikunjunginya. Devan sadar dirinya pun bukan pria baik-baik, Devan pernah mengunjungi *club* malam, Devan pernah menghabiskan berbotol-botol minuman beralkohol. Bahkan Devan pernah bersenang-senang dengan seorang perempuan di tempat seperti itu.

Devan akui bahwa bar memang tempat yang cocok untuk bersenang-senang. Dan Devan mengakui bahwa dirinya satu diantara sekian banyaknya pria berengsek di dunia ini. Tapi tetap saja Devan tak suka Salvia menghabiskan waktu di sana hingga selarut ini. Devan khawatir. Ia tahu bagaimana bahayanya tempat seperti itu, dan Devan enggan sesuatu terjadi kepada Salvia.

Kakak iparnya pernah mengatakan untuk tidak terlalu mengkhawatirkan Salvia dengan alasan gadis itu bisa menjaga diri, bisa bela diri dan semacamnya. Tapi nyatanya Devan tidak bisa. Di awal-awal Devan mengakui dirinya tidak peduli, tapi sekarang … Devan tidak bisa abai

begitu saja, karena kini Devan telah mengakui seberapa berharga gadis itu.

Tidak sulit untuk Devan tahu dari mana Salvia pergi tanpa harus detail bertanya. Melihat bagaimana penampilan gadis itu dengan satu orang temannya yang telah melenggang naik ke kamar Salvia, Devan sudah dapat menebak. Dan nyatanya bukan sekali dua kali Devan mendengar Salvia mengunjungi *club* malam. Beberapa waktu lalu Salvia bahkan pernah meminta izin langsung kepadanya untuk pergi bersama temannya, tapi tentu saja Devan tidak mengizinkan. Mungkin alasan itu juga yang membuat Salvia pergi tanpa mengabarinya. Terlebih dengan ketidakberadaannya di rumah.

"*Uncle* ... maaf," cicit Salvia semakin mendekatkan diri pada Devan yang telah lebih dulu membuang muka. "Janji gak akan aku ulangi lagi," tambahnya sembari mengacungkan jari tengah dan telunjuk. "Tadi aku bosan di rumah. *Uncle* gak sama sekali ada hubungi aku. Makanya waktu Amara ajak pergi, aku mau," terangnya singkat tanpa sama sekali ada kebohongan,

karena nyatanya Salvia memang merasakan apa yang diucapkannya barusan. Salvia bosan berada di rumah sendirian, belum lagi dengan kabar Devan yang tidak sama sekali Salvia dapatkan seharian ini. Jadi di saat Amara mengajak untuk bersenang-senang Salvia tidak menolak, karena ia memang butuh hiburan itu agar tidak semakin galau karena merindu sang paman.

"Kalau aku tahu *Uncle* pulang sekarang, aku pasti gak akan pergi." Salvia akan lebih memilih menunggu Devan dari pada menyetujui ajakan Amara.

"Tapi nyatanya kamu bersenang-senang 'kan? Hingga panggilan *Uncle* saja tidak kamu hiraukan."

Dan Salvia tidak bisa mengelak akan hal itu. Salvia mengakui bahwa dirinya memang bersenang-senang, terlebih setelah cukup lama ia tidak melakukannya karena Devan yang tidak memberikan izin. Dan lagi belakangan ini Salvia juga memilih menghabiskan waktu bersama pria itu di rumah dari pada harus pergi-pergi keluar, terlebih tanpa pria itu.

"Maaf," ucapnya benar-benar menyesal.

"Tadinya *Uncle* mau ngasih kejutan dengan kepulangan *Uncle* yang lebih cepat," tapi sang gadis malah justru tidak ada di tempat dan malah membuatnya cemas. "Sudah larut malam, lebih baik kamu masuk kamar, tidur. Besok sekolah 'kan?" karena dengan alasan kerja jugalah Devan menolak permintaan Sagitta untuk tetap tinggal. Meskipun kenyataan Salvia yang Devan rindukan dan khawatirkan.

"*Uncle* ..."

Devan mengabaikan, memilih balik badan dan melangkah meninggalkan Salvia. Namun belum tiba di undakan tangga pertama sebuah pelukan berhasil menghentikan langkah Devan.

"Terima kasih udah khawatirin aku," Salvia tersenyum kecil di balik punggung sang paman. Kekhawatiran pria itu berhasil membuatnya tersentuh.

Baru kali ini Salvia dikhawatirkan seseorang. Dan baru kali ini Salvia merasakan kepedulian seorang pria terhadapnya. Salvia tidak

tahu apa alasan Devan melakukan ini, tapi Salvia dapat merasakan ketulusan di manik pria itu saat mengutarakan rasa cemasnya. Dan Salvia benar-benar terharu. Devan berhasil semakin membuatnya jatuh cinta.

Kemarahan Devan malam ini tidak sama sekali membuat Salvia terganggu, karena yang ada Salvia justru suka. Sebab dari sini Salvia tahu bahwa sang paman telah sedikit membuka hatinya. Rasa yang pria dewasa itu miliki mungkin belum sama dengan rasa yang Salvia miliki, tapi mendengar pengakuannya yang berniat memberi kejutan dengan kepulangannya yang lebih cepat, Salvia sudah amat bahagia. Khawatir mungkin alasan yang Devan ungkapkan, tapi kerinduan dapat Salvia saksikan di kedua bola mata sang paman. Dan itu sudah cukup baginya.

"Dan maaf karena udah buat *Uncle* khawatir," sambung Salvia semakin mengeratkan pelukannya di perut Devan. "Aku janji gak akan mengulanginya lagi," Salvia bersungguh-sungguh. "Lain kali aku gak akan lupa untuk

mengabari *Uncle*. Aku juga gak akan pergi tanpa meminta izin *Uncle* lebih dulu. Atau nanti aku pergi sama *Uncle* aja?"

"Pergi ke mana?" sebuah kerutan tampil di kening Devan tanpa dapat dilihat Salvia, mengingat gadis itu berdiri di belakangnya.

"Ke mall, ke pantai, ke *club*—"

Pletak!

Membalik tubuh tanpa melepaskan pelukan Salvia, Devan layangkan sentilan kecil di kening sang keponakan dengan delik tak suka yang malah di balas Salvia sebuah cengiran tak berdosa.

"Aku gak suka mabuk loh, *Uncle*, meskipun sering datang ke *club* malam. Aku cuma suka sama musiknya. Enak buat joget." Salvia tidak berbohong, karena memang itu yang selalu dirinya dan Amara lakukan setiap kali datang ke tempat hiburan malam.

"Tetap aja *Uncle* gak suka. Apalagi dengan penampilan kamu yang seperti ini!" mendorong

pelan sang ponakan dari pelukannya, Devan tatap gadis itu dari atas sampai bawah. Dan rahang Devan sukses mengeras melihat betapa seksinya sang ponakan saat ini. Devan yakin tidak sedikit pria di *club* malam yang Salvia kunjungi menikmati pemandangan indah gadis remaja ini. Dan sungguh Devan tak suka itu. Apalagi jika sampai ada yang menjadikan Salvia objek fantasinya. Devan benar-benar tak rela.

"*Uncle* cemburu?" goda Salvia kembali mendekatkan diri pada sang paman, lalu melingkarkan lengannya di leher pria dewasa itu meskipun harus berjinjit.

"*Uncle* gak suka," ralat Devan dengan wajah berpaling, menyembunyikan semburat merah yang sepertinya telah menghiasi wajahnya.

"Iya gak suka karena *Uncle* cemburu." Senyum Salvia terukir lebar menyadari tebakannya benar. Meskipun Devan mengelak. "Makanya lain kali aku harus pergi sama *Uncle*, biar orang-orang di sana tahu kalau aku udah punya *Uncle*."

Devan hanya berdecak menanggapi kalimat Salvia, lalu melepaskan tangan Salvia dari lehernya, setelah itu berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju lantai dua tanpa menghiraukan panggilan Salvia yang sepertinya masih belum puas menggodanya.

Dasar iblis penggoda!

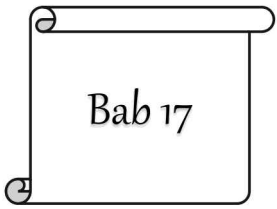

"Lo, kok, gak pernah bilang kalau *Uncle* lo seganteng itu, Sal?" Amara mendengus kesal dengan kenyataan yang baru dirinya dapatkan mengenai Devan yang beberapa bulan ini selalu Salvia banggakan. "Gak heran kenapa lo bisa suka sama dia." Sebab ternyata setelah melihatnya langsung Amara pun terpesona. Sayang saja Devan sudah lebih dulu Salvia akui. Jika belum, tidak akan Amara berpikir dua kali untuk mendekati Devan yang tampan dan memesona itu.

"Tapi, Sal, lo yakin *Uncle* lo belum punya pacar?" karena Amara sangsi pria setampan itu masih berstatus sendiri.

Salvia yang sejak tadi hanya senyum-senyum sendiri mengingat kejadian semalam, segera mengalihkan atensi pada Amara yang berjalan di sampingnya, lalu menghentikan langkah dengan tatap lurus pada Amara yang

terlihat penasaran. Salvia tidak langsung menjawab apa yang Amara tanyakan, karena ia pun sedikit merasa ragu. Salvia tidak pernah menanyakan mengenai status Devan. Tapi mengingat sang paman selalu berada di rumah setiap hari libur membuat Salvia menyimpulkan bahwa tidak ada sosok wanita yang pamannya itu miliki. Tapi mendengar tanya yang Amara lontarkan Salvia jadi kepikiran.

"Menurut lo gimana, Mar?"

Amara mengedikkan bahu singkat, tanda bahwa dirinya pun tidak tahu. Terlebih baru sekali Amara bertemu pria itu. Amara tidak bisa menilai hal lain selain wajah tampannya yang membikin panas dingin.

"Lo yang tinggal bareng dia. Seharusnya lo yang lebih tahu tentang dia."

"Tapi gue gak tahu apa-apa tentang *Uncle* Devan selain dia yang gila kerja." Karena memang itulah yang selama ini Salvia saksikan.

"Kalau begitu lo cari tahu." saran Amara.

"Caranya?"

"Ya lo pikir aja sendiri!" ujarnya sembari memutar bola mata, lalu melanjutkan langkah menuju kelas tanpa sama sekali menghiraukan dengusan Salvia yang mungkin saja merasa kesal. Masa bodo lah, toh Amara tidak ingin ikut pusing dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengenai Devan yang tidak diketahui Salvia. Lagi pula memang apa untungnya untuk Amara? Tidak ada.

"Di kira mau bantu!" Salvia mencebikkan bibir, melihat kepergian Amara. Namun setelahnya Salvia kembali memikirkan tentang Devan. Tentang pertanyaan Amara yang cukup membuatnya terusik, dan dugaan-dugaan yang mulai berdatangan.

"Apa gue tanya langsung sama *Uncle* Devan ya?" monolog Salvia sembari mengayun langkah pelan, mengikuti jejak Amara yang sudah lebih dulu masuk ke dalam kelas. "Tapi, kalau ternyata dia udah punya pacar gimana?" lanjutnya masih bermonolog dengan raut wajah berangsur murung. Senyum yang sejak bangun

tidur tadi terukir entah menghilang ke mana, karena yang jelas kini Salvia merasa tak semangat.

Bahkan saking tidak semangatnya Salvia sampai tidak mengikuti upacara dengan alasan tak enak badan. Berterima kasih lah pada wajahnya yang belum sempat Salvia bubuhkan *make up* apa pun hingga kesan pucat tampil di wajah cantiknya. Jangan lupakan juga akibat dari begadangnya semalam, membuat penampilan Salvia cukup layak di katakan kurang sehat, dan itu membuatnya diizinkan untuk tinggal di UKS.

Kesempatan itu Salvia gunakan untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan tentang Devan. Tapi sialannya itu malah justru semakin membuat Salvia di landa tak nyaman, apalagi ketika membayangkan sang paman benar-benar memiliki seseorang yang dicintai. Rasanya Salvia tak rela.

"*Arggh*, dasar Amara sialan! Gara-gara lo gue jadi galau!" umpatnya seraya mengacak rambut, merasa frustrasi dengan anggapan-anggapannya yang belum tentu benar. Tapi

sialannya kemungkinan-kemungkinan yang Salvia buat sendiri tidak bisa Salvia hilangkan dari kepalanya. Dan itu benar-benar menyebalkan.

Salvia tidak suka membayangkan sang paman memiliki perempuan lain yang laki-laki itu cinta, tapi mengingat kembali kalimat Amara, Salvia ikut sangsi. Devan adalah pria tampan yang matang dan mapan. Rasa-rasanya mustahil tidak memiliki kekasih. Apalagi Salvia yakin banyak wanita diluaran sana yang pastinya tertarik pada Devan. Salvia saja rela melakukan apa pun untuk menarik perhatian Devan. Masa ia wanita dewasa di luaran sana diam saja melihat mangsa menggiurkan seperti Devan? Hanya perempuan tidak normal yang menolak pesona seorang Devanka Prasaja Alterio yang memesona itu.

Jadi, apakah Salvia memang harus bertanya langsung pada sang paman mengenai perempuan yang kemungkinan pria itu miliki? Atau Salvia cari tahu sendiri?

∞∞∞∞

"Pulang bareng gue, yuk, Sal," tawar seorang cowok yang baru saja menyamai langkah Salvia dan Amara yang tengah asyik mengobrol. Membuat kedua gadis itu sontak menoleh, dan langsung mendapati sosok tampan yang cukup mereka kenal.

"Serius lo cuma nawarin Salvia doang? Gue enggak?" tunjuk Amara pada dirinya sendiri dengan raut tersinggung yang di buat-buat.

"Gue mau PDKT. Ya kali ngajak lo," ujarnya sembari memutar bola mata, membuat Amara mendengus dan tak segan-segan melayangkan geplakannya pada sosok tampan yang ada di sisi Salvia.

"Sialan emang lo, Vin! Awas lo kalau butuh apa-apa larinya ke gue. Gak sudi gue!"

Bukannya tersinggung, laki-laki itu malah justru tertawa dengan kekesalan Amara. "Lo tenang aja, Mar. Gue juga lagi gak butuh lo, kok. Gue butuhnya Salvia," ucapnya seraya mengedip genit pada Salvia. "Gimana Sal, mau gak?"

"Mau apa?" tanya Salvia pura-pura tak paham.

"Pulang bareng gue," katanya dengan senyum terukir manis. Sayangnya senyum itu tidak sama sekali mampu memikat Salvia, karena bagi gadis itu tidak ada yang lebih indah dari sosok sang paman.

"Gue udah ada yang jemput," menggunakan dagunya Salvia menunjuk satu mobil yang baru saja berhenti tepat di depan gerbang sekolahnya, membuat Amara dan Gavin sama-sama mengikuti arah pandang Salvia.

"Bokap lo?"

Salvia menggeleng dengan seulas senyum terukir. "Calon suami masa depan gue," katanya seraya mengedip ke arah Gavin yang menatap Salvia dan mobil di depan sana secara bergantian sebelum di detik selanjutnya raut patah hati terpampang nyata di wajah tampan Gavin, membuat Amara yang menyaksikan sontak meledakkan tawa, mengejek Gavin yang secara tidak langsung telah di tolak sebelum

mengungkap perasaan. Sementara Salvia hanya terkekeh pelan, lalu memisahkan diri dari Amara dan Gavin, menghampiri mobil milik sang paman.

"Lo anterin Amara aja, Vin, dia gak ada yang jemput," teriak Salvia begitu tiba di samping mobil Devan. Setelahnya Salvia masuk ke dalam mobil dan seperti biasa sebuah kecupan Salvia berikan di pipi Devan dengan cengiran polos yang begitu menggemaskan. Setidaknya untuk Devan yang entah sudah terkena pelet apa dari keponakan menyebalkannya itu.

"Laki-laki itu siapa?" tanya Devan tanpa mengalihkan tatap dari sosok pria seusia keponakannya yang masih berdiri di depan sana. Menatap ke arah mobilnya.

"Gavin. Teman sekelas aku," jawab Salvia apa adanya.

"Dia suka sama kamu?" Devan memastikan, karena sebenarnya melihat sekilas pun Devan tahu bahwa remaja laki-laki itu tertarik pada Salvia. Hanya saja Devan ingin

melihat respons keponakannya. Siapa tahu bahwa ternyata Salvia pun memiliki ketertarikan yang sama dengan teman lelakinya itu.

"Yang suka sama aku banyak, *Uncle*, bukan dia aja. Sayangnya gak ada satu pun dari mereka yang aku suka."

"Kenapa?" alis Devan terangkat, menatap sang ponakan dengan heran.

"Karena aku sukanya sama *Uncle*," ucapnya dengan jujur, disusul sebuah cengiran yang tiba-tiba saja membuat hati Devan bergetar. Entah mengapa, tapi ada sensasi lain ketika mendengar kejujuran Salvia barusan. Dan itu membuatnya tak lagi bisa berkata-kata.

Devan ingin menganggap kalimat Salvia barusan sebagai candaan, tapi ternyata dirinya tak bisa. Apalagi setelah menangkap keseriusan di manik gadis itu. Namun menganggap serius pun hati dan pikirannya menolak. Membuat Devan akhirnya memilih tidak memberi tanggapan apa pun lagi, membiarkan obrolan berakhir di sana dan mengisi perjalanan dengan kesunyian, sebab

ternyata Salvia pun tiba-tiba saja memilih bungkam. Tidak seagresif hari-hari biasanya.

Mengherankan tentu saja. Tapi Devan enggan menanyakan. Lebih tepatnya Devan tidak ingin terjebak dengan kalimatnya sendiri. Karena sampai di sini saja Devan tidak tahu bagaimana harus merespons ucapan Salvia.

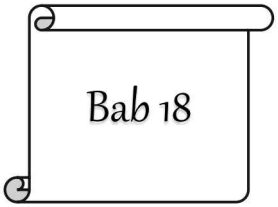

Sejujurnya Salvia cukup merasa kecewa saat tidak mendapatkan respons apa pun dari Devan mengenai ungkapan sukanya. Namun itu tidak lantas membuat Salvia bersedih apalagi patah hati. Sebab sejak awal Salvia tahu bahwa pria dewasa seperti Devan pasti lah memiliki tipe perempuan yang jauh tinggi kelasnya di bandingkan dengan dirinya yang hanya seorang siswi SMA. Tapi meskipun begitu bukan berarti Salvia akan menyerah.

Sudah sejauh ini, Salvia tidak akan membiarkan dirinya menyandang gelar murahan karena telah berhasil Devan pegang-pegang. Meskipun nyatanya itu dirinya yang menginginkan. Tapi tentu saja semua yang Salvia lakukan berdasar pada rencana untuk mencapai tujuan. Dan itu tak lain karena keinginannya memiliki sang paman. Salvia tidak peduli semua orang menganggap rasa yang dimilikinya sebuah

obsesi. Karena yang penting baginya adalah Devan menjadi pendampingnya di masa depan.

"Papi, kalau aku suka sama *Uncle* Devan boleh gak?" restu sang ayah tentu saja Salvia butuhkan karena bagaimanapun beliau yang akan menjadi walinya di pernikahan, menjabat tangan Devan untuk mengucapkan janji suci pernikahan atas namanya.

Ah, itu hanya khayalan Salvia saja memang. Tapi siapa tahu berkat khayalannya itu semua jadi kenyataan. Iya 'kan?

"*Suka dalam konteks apa dulu nih?"*

Mendengus kecil, Salvia kemudian memutar bola mata, meski sadar sang ayah tidak dapat melihatnya. "Papi gak usah pura-pura gak paham deh?" delik Salvia tanpa segan. Namun beruntung karena orang tuanya itu berada jauh puluhan ribu kilo meter dari posisinya karena jika berada dekat, Salvia yakin sebuah sentilan akan dirinya dapatkan dari sang ayah tercinta.

Sebuah kekehan Salvia dapatkan dari seberang telepon, membuatnya lagi dan lagi

mendengus. Lalu segera mengintruksi sang ayah bahwa dirinya tengah serius, membuat Darian yang ada di sana langsung berdeham dan segera mengubah panggilan teleponnya dengan panggilan video. Membuat Salvia dapat melihat jelas bagaimana raut wajah sang ayah saat ini.

"Kamu serius suka sama *Uncle* Devan?" nadanya serius begitu pula dengan raut wajahnya. Dan, Salvia tidak kalah seriusnya ketika memberikan sebuah anggukan. "Apa alasan yang bikin kamu suka *Uncle*?"

"*Uncle* Devan ganteng," jawab Salvia tanpa berpikir.

"Hanya itu?" kening Devan berkerut, tampak tak percaya dengan alasan sang putri, meski harus Darian akui bahwa adik iparnya itu memang tampan. Tapi bukankah itu satu alasan yang terlalu umum? Perempuan mana pun akan suka begitu melihat paras Devan.

Salvia menggeleng, menatap sang ayah dengan senyum kecil yang cukup manis. "Sejujurnya aku gak tahu alasan kenapa aku suka

Uncle Devan," jujur Salvia. "Dia menyeramkan," karena Salvia jelas ingat bagaimana perkenalan pertamanya dengan sosok Devan. Pria itu begitu dingin dengan sorot matanya yang tajam. Raut tak sukanya pun tidak segan pria itu tampilkan, membuat Salvia tahu bahwa Devan bukan pria lembut dan penyayang. Tapi pemikiran itu musnah setelah kedekatan mereka belakangan ini.

"Terus kenapa kamu bisa bilang bahwa kamu suka *Uncle*?" tanya Darian sungguh-sungguh.

"Dia baik."

"Banyak pria yang lebih baik di luaran sana," sahut Darian cepat.

"*Uncle* Devan dewasa,"

"Masih banyak pria dewasa, bahkan yang lebih dewasa sekali pun." kembali Darian menyahuti. Dan Salvia jelas mengangguki, setuju dengan apa yang ayahnya katakan. Karena nyatanya semua itu memang benar. Selalu ada yang terbaik di atas yang baik.

"Tapi aku suka *Uncle*." Salvia menegaskan. "Aku cinta *Uncle* Devan," ungkap Salvia tanpa keraguan. Membuat Darian menggeram pelan, benar-benar tidak menyangka bahwa kalimat itu akan dirinya dengar dari sang putri yang selama ini memang selalu blak-blakan. Jujur saja Darian terkejut.

Darian tidak pernah melarang Salvia suka pada seseorang, tidak juga dirinya melarang sang putri berpacaran. Karena sebelum menjadi orang tua, Darian tentu saja pernah muda, dan ia tahu bagaimana gejolak rasa yang dimiliki remaja seusia Salvia.

Jauh sebelum hari ini, Darian bahkan sudah membayangkan akan adanya cerita tentang sang putri yang jatuh cinta, tapi Darian tidak pernah menyangka bahwa hari itu akan tiba juga. Lebih tidak menyangka pada sosok yang anaknya cinta.

Devanka.

Kenapa bisa?

"Salvia," panggilnya dengan sorot dalam penuh keseriusan. "Sebenarnya apa yang sudah

kalian lakukan selama kalian tinggal bersama?" karena Darian yakin ada pemicu yang membuat rasa itu tumbuh di hati Salvia. Terlebih Darian sadar bahwa Devan bukan sosok remaja sebagaimana anaknya. Adik iparnya itu adalah pria dewasa yang bisa melakukan apa saja, terlebih untuk mendapatkan wanita.

Darian pernah merasakannya, mengingat seberapa berengseknya ia di masa lalu. Dan sekarang Darian takut, apa yang dulu dirinya perbuat menimpa anaknya.

"Banyak."

Dan Darian semakin di buat deg-degan dengan jawaban Salvia barusan. "Apa saja?" tentu saja Darian penasaran. "Papi masih ingat, loh, kalau kamu selalu mengeluhkan *Uncle* Devan tidak menyenangkan. *Uncle* Devan kaku. *Uncle* Devan kolot. Terus kenapa sekarang tiba-tiba kamu bilang kalau kamu suka *Uncle* Devan?"

Salvia tertawa mendengar serentetan kalimat ayahnya yang Salvia ingat jelas dirinya pernah mengatakan semua itu. Ia tidak akan

pernah lupa, sebab nyatanya apa yang dikatakannya pada sang ayah adalah kebenaran. Devan memang pria yang seperti itu.

Meskipun hubungannya dengan Devan sudah lebih baik di bandingkan dengan bulan pertama, tetap tidak membuat Devan menjadi pria yang berbeda. *Uncle*-nya itu masih menjadi pria kaku yang tidak menyenangkan, karena di bandingkan jalan keluar sebagaimana anak muda kebanyakan, Devan lebih memilih menghabiskan waktu di rumah dengan setumpuk pekerjaan. Walaupun belakangan sudah sedikit di kurangi. Tapi tetap saja, amat jarang Devan mengajaknya keluar. Dan itu jelas tidak menyenangkan. Namun meskipun begitu tetap saja Salvia suka.

"*Uncle* memang tidak menyenangkan, kaku, dan menyebalkan, tapi sejak pertama kali *Uncle* Devan datang ke sini aku udah suka. Gak tahu kenapa. Tapi kaya ada magnet yang narik aku untuk tetap suka dia. Dan semakin hari aku malah makin suka. Apalagi sekarang *Uncle* udah gak begitu cuek. Beberapa kali aku di temani nonton, jalan-jalan, dan makan di luar," cerita

Salvia dengan binar yang tampak di mata. "Ya, meskipun aku yang paksa sebenarnya," tambahnya di iringi cengiran. Membuat Devan yang sejak tadi menyimak langsung mencebikkan bibirnya.

"Udah Papi duga sih, pasti kamu yang ganjen," cibirnya. Namun itu tak sama sekali membuat Salvia tersinggung karena nyatanya Salvia malah justru tertawa dan menganggukkan kepala, membenarkan apa yang ayahnya bilang.

"Karena *Uncle* Devan terlalu pasif, makanya aku yang bergerak aktif." Salvia tidak sama sekali malu mengakui itu. Karena toh, sang ayah pun tahu bagaimana dirinya.

"Tapi kamu gak aneh-aneh 'kan?" selidik Darian dengan mata memicing.

"Pengennya sih gitu. Tapi *Uncle* Devan-nya nolak. Belum apa-apa udah main melotot aja." Keluhnya dengan lesu.

"Emangnya kamu apain *Uncle* Devan?"

"Aku ajak nikah." Jawab Salvia masih dengan raut wajah lesu. "Papi mau gak punya mantu *Uncle* Devan?" tanyanya kembali pada niat awal meminta restu.

"*Uncle* Devan adik ipar Papi, Sal."

"Iya. Tapi memangnya gak boleh kalau jadi mantu? *Uncle* Devan 'kan bukan paman kandung aku."

"Ya, memang iya. Tapi sekarang kan udah jadi keluarga kita. *Uncle* Devan adik kandung istri Papi."

"Jadi aku gak bisa nikah sama *Uncle* Devan?" tanya Salvia dengan raut wajah polos.

"Bukan gak bisa, sayang. Tapi masa iya nanti judulnya jadi 'mantuku adalah adik iparku'. Aneh, Sal. Kamu cari laki-laki lain aja, ya? Lagi pula usia kamu sama *Uncle* Devan terlalu jauh. Kamu aja masih sekolah, sementara *Uncle* udah harus ngasih cucu." Darian berusaha menyampaikan dengan lembut agar anaknya itu tak salah mengartikan. Karena bagaimanapun

Darian enggan membuat anaknya kecewa dengan penolakannya ini.

Darian sadar, Devan adalah pria yang potensial, laki-laki dewasa yang memiliki segalanya. Semua orang tua pasti tidak akan berpikir dua kali untuk menikahkan anak gadisnya. Hanya saja kondisinya sekarang tidak sesederhana itu. Devan telah menjadi adik iparnya, meskipun tidak ada larangan jika pernikahan antara Devan dan Salvia di selenggarakan. Tapi tetap saja itu akan terasa aneh untuk mereka.

"Tapi aku udah tujuh belas tahun, loh, Pi. Usiaku udah legal."

Itu benar, tapi tetap saja Darian tidak bisa mengabulkan. "Lebih baik kamu serius sekolah dulu, ya, Sayang? Jangan pikirkan tentang cinta, terlebih soal pernikahan. Itu terlalu jauh," Darian belum mampu sekadar membayangkannya saja. "Kamu boleh suka pada siapa pun itu pria. Kamu boleh suka sama *Uncle* Devan juga. Tapi cukup sekadar suka karena kagum saja. Boleh sayang,

tapi cukup sekadar sayang pada keluarga. Dia paman kamu. Adik dari Mama kamu."

"Jadi, Papi gak kasih restu?"

"Maaf sayang," sesal Darian seraya meringis pelan. Terlebih ketika melihat raut sang putri yang berubah semakin murung. Tidak tega sebenarnya, tapi Darian juga tidak bisa jika harus mengizinkan. Bukan karena Devan tidak memenuhi standar. Bukan pula karena perbedaan usia mereka yang panjang. Darian hanya tak ingin semakin menumbuhkan harapan Salvia mengenai Devan. Apa lagi Darian ingat obrolannya dengan sang istri beberapa waktu lalu mengenai niat Devan yang ingin mengenalkan seorang perempuan. Andai tidak ada pembicaraan itu, mungkin Darian akan mempertimbangkannya.

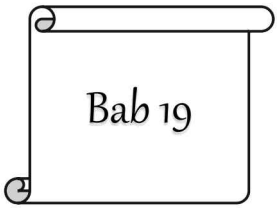

"*Uncle* kok tumben belaknagan ini pulangnya malam terus?" Salvia bertanya heran sembari melirik jam di ponselnya yang sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam. Sementara biasanya pria itu tidak pernah pulang lewat dari jam tujuh malam. Meskipun belakangan ini memang lebih dari jam tujuh, tapi tidak sampai semalam ini. Jadi wajar jika Salvia merasa heran.

"Kerjaan *Uncle* banyak di kantor, jadi lembur," jawabnya sembari mengunci pintu dan membenarkan gorden yang sedikit menyingkap.

Salvia memilih mengangguk, memahami sang paman yang mungkin memang sedang sesibuk itu dengan pekerjaannya. Meskipun sejujurnya benaknya masih saja di landa keheranan, mengingat selama ini Salvia lebih sering melihat Devan melanjutkan pekerjaan di rumah. Tapi ya sudahlah, yang terpenting Devan

pulang dan ia tidak kesepian di rumah seorang diri.

"Kamu sudah makan?"

Sebuah gelengan menjadi jawaban yang Salvia berikan. "Tadinya aku pengen makan sushi, tapi *Uncle*-nya gak pulang-pulang," dengan bibir yang cemberut Salvia mengutarakan itu. Membuat Devan diam-diam meringis, lalu mengayun langkah mendekat pada sang ponakan, dan membawanya ke dalam pelukan, kemudian sebuah kecupan Devan bubuhkan di puncak kepala Salvia.

"Maaf," sesal Devan yang benar-benar bersalah karena telah melupakan keponakannya. Terlalu asyik bersama Sagitta yang sudah mulai kembali sibuk dengan pekerjaan barunya beberapa minggu belakangan ini, Devan sampai tidak sadar kemungkinan Salvia yang menunggunya. Dan Devan semakin merasa bersalah saat tahu gadis itu tak makan karena tidak ada dirinya.

"Sekarang masih mau makan sushi?" setidaknya ia ingin menebus kesalahannya yang telah menelantarkan Salvia. Meskipun Devan tahu bahwa gadis itu bisa membeli apa pun yang diinginkan tanpa harus menunggu Devan. Tapi tetap saja Devan merasa telah lalai.

"Tapi udah malam," ucapnya setelah memberi anggukan.

"Tidak apa-apa. Kita pergi sekarang,"

"Tapi *Uncle* baru pulang kerja. Pasti capek," Salvia meringis pelan, ketika menemukan gurat lelah yang ada di kening Devan.

Devan tersenyum mendengar nada sungkan Salvia. Membuat satu kecupan lagi Devan berikan di puncak kepala ponakannya dengan rasa gemas. "Sekarang lebih baik kamu ganti pakaian," Devan melirik baju tidur yang Salvia kenakan. Sangat pendek. Dan itu membuat Devan benar-benar geram, karena entah sejak kapan pastinya gadis remaja itu terlihat begitu menggiurkan di matanya.

"*Uncle*?"

"*Uncle* juga mau ganti baju dulu," jawab Devan paham akan tatapan Salvia yang sarat akan tanya.

"Serius mau pergi? Emangnya restoran-nya masih buka?" Salvia sangsi, mengingat ini sudah hampir tengah malam.

"Tempat yang biasa kamu kunjungi mungkin udah tutup. Tapi malam ini kita pergi ke restoran jepang milik teman *Uncle*. Di sana buka dua puluh empat jam." Terang Devan cukup panjang, membuat Salvia kembali berbinar dengan anggukan penuh antusias.

"Tapi *Uncle* Seriusan gak masalah 'kan?" sekali lagi Salvia memastikan. Ia tidak ingin nantinya ada apa-apa karena Devan yang kelelahan.

"*Uncle* gak masalah. Tadi sempat istirahat kok, jadi sekarang gak capek-capek banget." Devan sungguh-sungguh ketika mengatakan itu. Karena nyatanya pulang hingga selarut ini bukan Devan gunakan untuk bekerja seperti apa yang

dijadikannya alasan pada Salvia. Devan sibuk bersama Sagitta. Makan malam, jalan-jalan, belanja, sampai akhirnya tiba di apartemen Sagitta dan melanjutkan pertemuan dengan kegiatan panas yang membuat Devan mengabaikan panggilan serta pesan Salvia yang menanyakan kepulangannya.

Dan, sialannya itu baru Devan ketahui ketika dirinya sudah berada di rumah, hendak mengganti pakaian. Membuat rasa bersalahnya semakin menumpuk. Dan pada akhirnya tidak hanya makan sushi yang Devan turuti. Apa pun yang keponakannya itu inginkan tidak sama sekali Devan larang. Sebagai bentuk penebus kesalahan, yang ketika di pikir-pikir lagi sebenarnya tidak harus Devan lakukan, karena nyatanya apa yang Devan lakukan bukan sepenuhnya kesalahan. Devan berhak memiliki waktu berdua dengan Sagitta, mengingat wanita itu adalah kekasihnya, dan Salvia hanya keponakannya. Tapi entah kenapa bisa Devan memiliki pemikiran bahwa dirinya telah mengkhianati gadis remaja yang merupakan anak tiri kakaknya.

Rasa bersalahnya kepada Salvia terasa lebih besar di bandingkan rasa bersalahnya kepada sang kekasih yang jelas-jelas telah dirinya khianati. Sebab bukan sekali dua kali Devan menyentuh Salvia meskipun tidak sampai memasuki milik gadis itu. Yang sejujurnya begitu ingin Devan tembus dan menikmati kehangatannya. Tapi selalu saja Devan merasa tak bisa, hatinya menolak merusak gadis itu lebih jauh.

Tidak sekali dua kali juga Devan membayangkan kegiatan panasnya dengan Sagitta ia lakukan dengan Salvia. Sebuah pengkhianatan yang begitu berengsek. Dan sialannya ia malah selalu merasa semakin bergairah ketika membayangkan itu. Pengaruh Salvia benar-benar besar, hingga membuat Devan merasakan ketidak warasannya.

Berengsek!

Devan tidak akan mengelak. Karena nyatanya memang seberengsek itulah dirinya.

"*Uncle*? *Are you oke*?"

Mengerjap pelan, Devan fokuskan pandangan pada Salvia yang ada di depannya, meskipun nyatanya sejak tadi pun tatapannya tidak sama sekali ingkah dari sosok cantik sang ponakan, hanya saja Devan melamun, dan itu membuat Salvia berakhir menegurnya.

"Tuh 'kan apa yang aku bilang, seharusnya kita makan sushi-nya besok-besok aja! *Uncle* tuh butuh istirahat setelah capek kerja. Lagian aku gak begitu mau banget kok makan sushi-nya. Gak harus sekarang juga maksudnya. Aku bisa nunggu besok, atau sampai *Uncle* punya waktu luang."

Devan hanya tersenyum mendengar rentetan kalimat Salvia, meski diiringi dengusan kecil ketika gadis itu mengatakan tidak begitu ingin, sementara kenyataan justru berkata sebaliknya. Sebab melihat dari cara makan gadis itu pun Devan tahu bahwa memang seingin dan selapar itu sang ponakan.

"Gak apa-apa kok, Sal. *Uncle* gak capek."

"Bohong banget!" deliknya terlihat tak suka.

"Serius, sayang. *Uncle* gak capek. *Uncle* diam karena terkesima dengan cara kamu makan. Kayak anak kecil yang di kasih makanan kesukaan." Devan tak sepenuhnya bohong, Salvia memang semenggemaskan itu ketika tengah kelaparan. Cara makannya yang jauh dari kata anggun menjadi nilai *plus* seorang Salvia di matanya. Dan itu benar-benar menggelikan. Devan jadi merasa bukan dirinya sekali ketika bersama Salvia. Namun anehnya Devan meyakini bahwa inilah yang dirinya suka.

"Ish, *uncle* kok, nyebelin!" dengus Salvia menyembunyikan salah tingkah. Meskipun nyatanya itu gagal karena semburat merah yang membuat pipinya panas tidak sama sekali dapat di sembunyikan. Devan dengan cepat dapat melihatnya, dan itu membuat Devan mengembangkan senyum. Tangannya yang semula berada di atas meja, terulur menyentuh sudut bibir Salvia yang terdapat sedikit saus dan memasukannya ke dalam mulut gadis itu.

Membuat Salvia sontak mengangkat kepala, menatap Devan dengan sorot tak terbaca.

"Buka," pinta Devan dengan tatap lembut yang begitu menghipnotis, sampai membuat Salvia berakhir menurut, dan tak lama setelahnya manis juga pedas dapat Salvia rasakan dari ibu jari Devan yang masuk ke dalam mulutnya.

"Katanya udah besar, tapi makan aja masih belepotan!" cibir Devan yang hanya Salvia tanggapi dengan cengiran. Dan setelahnya mereka melanjutkan makan sambil sesekali diselingi obrolan. Lebih tepatnya Salvia yang banyak membuka suara. Devan tidak keberatan, ia justru suka saat mendengar Salvia banyak bicara, karena di saat itu banyak ekspresi yang Salvia keluarkan, membuatnya gemas sekaligus juga terpesona.

Entah sejak kapan tepatnya Devan menyukai semua hal dalam diri Salvia. Karena yang jelas ada bahagia yang tidak bisa Devan jabarkan setiap kali berada di dekat gadis itu. Bahkan Devan selalu merasa enggan semua

berakhir. Sebab ternyata bersama Salvia Devan merasa dunia jadi lebih berwarna.

Ah, entah apa namanya perasaan ini. Yang jelas rasanya Devan ingin egois saja dengan mempertahankan Salvia di sisinya tanpa harus melepaskan Sagitta yang begitu dirinya cinta. Juga tanpa memikirkan hubungan kekeluargaan yang ada di antara dirinya dan Salvia.

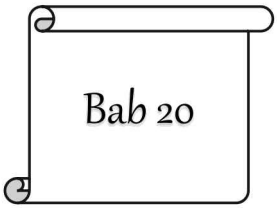

"Minggu depan? Papi serius?" Salvia memastikan.

"Ya kali Papi bohong di saat tiket aja udah Papi beli."

Dan wajah Salvia yang berbinar semakin cerah saat jawaban itu diberikan Darian dari seberang sana. Salvia benar-benar tidak bisa menahan rasa bahagianya. Mendapatkan kabar mengenai kepulangan sang papi benar-benar layaknya angin segar, membuat Salvia tidak segan untuk berteriak kesenangan, bahkan gadis itu sampai melompat dari ranjang dan berlari ke luar dari kamar, mencari Devan dengan teriakannya demi mengabarkan kepulangan yang papi yang sudah begitu dirinya rindukan.

Tapi sayangnya, kabar bahagia yang Darian beri untuk sang putri tidak begitu untuk Devan. Karena di bandingkan merasa lega sebab

artinya ia bebas tugas menjaga si anak pemilik rumah, Devan malah justru merasa tak karuan, karena itu artinya ia akan segera pergi dari rumah ini. Rumah yang lima bulan ini menjadi tempatnya tinggal, rumah yang memberinya warna baru dan kenyamanan. Rumah yang di awal kedatangannya terasa seperti neraka, berangsur menjadi bak surga yang ingin terus Devan tempati. Tapi alasan apa yang akan dirinya gunakan untuk bisa tetap tinggal?

Darian memang tidak akan mengusirnya secara terang-terangan. Pun kakaknya yang pasti akan memintanya untuk tetap tinggal. Namun itu tentulah bukan untuk selamanya. Melainkan sementara. Sedangkan Devan tidak setebal muka itu. Devan cukup tahu diri untuk tidak tetap tinggal setelah tidak lagi di butuhkan.

Mungkin, jika dirinya masih kecil Devan tidak akan sungkan, tapi jelas keadaannya tak sama sebab kini Devan telah berada di usia dewasa. Sudah sejak bertahun-tahun lalu Devan memilih tinggal jauh dari keluarga. Akan sangat mencurigakan jika kini dirinya memilih menetap

di kediaman Darian, terlebih dengan alasan Salvia. Tapi tidak. Devan tidak bisa melakukan kejujuran itu. Meskipun rasanya amat berat membayangkan akan berpisah dengan sang ponakan.

"*Uncle*?" tegur Salvia sedetik setelah sambungan teleponnya dengan sang papi berakhir. Itu pun Salvia yang meminta Darian menyudahi dengan alasan tugas sekolahnya belum di kerjakan. Padahal nyatanya Devan dengan wajah murungnyalah yang menjadi alasan Salvia menghentikan pembicaraan menyenangkan dengan kedua orang tuanya yang akan segera pulang. Salvia mengingatkan perihal oleh-oleh yang wajib ayahnya bawa. Namun belum selesai Salvia mengatakan semua keinginannya, atensinya lebih dulu tercuri oleh Devan yang melamun. Tatapan pria itu kosong. Dan Salvia tentulah penasaran, mengingat sebelumnya sang paman terlihat baik-baik saja.

"Ada masalah di perusahaan?" Salvia berusaha menebak.

"Orang tua kamu mau pulang?" bukannya menjawab, Devan malah justru balik bertanya meskipun jelas tahu jawabannya, karena kedatangan Salvia yang heboh ke kamarnya memang demi menyampaikan hal itu. Tapi, tak masalah 'kan jika Devan ingin kembali memastikan? Ia ingin tahu sekali lagi bagaimana reaksi Salvia mengenai kepulangan kedua orang tuanya.

"Iya. Papi bilang minggu depan."

Dan, jawaban yang diiringi binar cerah di mata Salvia, membuat Devan tahu bahwa gadis itu memang amat bahagia. Devan tidak tahu sedekat apa Salvia dengan ayahnya, mengingat ia belum pernah menyaksikan langsung interaksi ayah anak itu sebelumnya. Tapi menyimak dari obrolan mereka di telepon selama ini, Devan yakin bahwa memang sedekat itulah hubungan Salvia dengan ayahnya.

Darian yang memiliki pikiran terbuka, tidak mengekang anak gadisnya sebagaimana orang tua pada umumnya. Yang ada Darian justru memposisikan diri sebagai teman bagi putrinya,

membuat diantara keduanya seakan tidak memiliki sekat. Dan dari interaksi mereka yang selama ini selalu diam-diam Devan dengar, ia tahu bahwa pasangan anak-ayah itu memiliki cinta dan sayang yang begitu besar. Maka wajar jika Salvia begitu bahagia mendapati kabar kepulangan orang tuanya. Gadis itu pasti merindukan ayahnya.

Mengangguk kecil sebagai tanggapan, Devan kemudian menarik tubuh Salvia ke dalam pelukan, lalu menjatuhkan satu kecupan dalam di puncak kepala keponakannya itu.

Tidak ada kata yang Devan keluarkan selama memeluk Salvia, membuat gadis itu semakin mengerutkan kening, heran dengan sikap sang paman yang terkesan aneh baginya, meskipun harus Salvia akui bahwa berada dalam pelukan Devan adalah satu hal yang begitu dirinya sukai. Tapi tetap saja Salvia tidak bisa mengenyahkan rasa penasarannya. Devan berhasil membuatnya tak nyaman dengan tingkahnya yang pendiam seperti ini.

"*Uncle* kenapa?" teguran kedua Salvia layangkan, namun tidak juga dirinya mendapat jawaban, karena yang ada Devan malah justru semakin mengeratkan pelukannya dengan kepala tenggelam di ceruk leher Salvia. Geli, tapi Salvia tidak bisa menyingkirkannya, karena ternyata Devan enggan beranjak dari sana. Pria itu malah justru meminta di beri waktu untuk berada di sana. Dan nada lemah yang Devan gunakan berhasil membuat Salvia menarik tangannya dari pundak Devan yang digunakannya untuk mendorong pria itu menjauh.

"*Uncle* sakit?" tanya Salvia yang benar-benar tidak bisa menebak sikap Devan yang tak biasa.

"Aku sehat," jawabnya tanpa sama sekali mengubah posisinya yang menyulitkan Salvia melihat raut wajahnya.

"Ya terus kenapa? Kenapa *Uncle* tiba-tiba jadi pendiam seperti ini?"

"Sejak dulu *Uncle* memang tidak suka banyak bicara," bantah Devan cepat. Dan itu memuat Salvia di buat berdecak sebal.

"Aku tahu. Tapi sekarang benar-benar aneh, *Uncle*!"

"Tidak ada yang aneh perasaan," mengedik acuh, Devan menambah erat pelukannya, hingga tangan Salvia refleks memukul punggung Devan sebelum kemudian mendorongnya sekuat tenaga, hingga pelukan Devan terlepas dari tubuhnya.

"*Uncle* mau bunuh aku?!" ujarnya dengan delik menuduh. Berhasil menghadirkan tawa Devan yang terlihat begitu senang di bandingkan bersalah. Menyebalkan. Tapi sialannya Salvia malah justru terpesona dengan tawa indah Devan yang jarang keluar itu, membuat kekesalannya berangsur luruh, di gantikan dengan tatap memuja yang tentu saja Devan sadari. Karena entah di sadari atau tidak, Salvia memang tidak pernah bisa menyembunyikan perasaannya.

Gadis itu begitu ekspresif, sehingga Devan tidak pernah kesulitan dalam menebak suasana

hati sang ponakan. Bahkan sejak awal pertemuan mereka Devan langsung dapat menyadari ketertarikan Salvia terhadapnya. Alasan yang kemudian membuat Devan memilih menghindar, walau pada akhirnya ia goyah juga.

"Belum ada berita yang mengabarkan seseorang meninggal karena pelukan, Sal." Devan berucap geli.

"Kata siapa? Kalau pelukannya seperti yang *Uncle* lakukan barusan, tidak menutup kemungkinan bahwa aku menjadi orang pertama yang mengalaminya!"

"*Huss*, jangan bicara sembarangan! Lagi pula *Uncle* tidak berniat membunuh kamu. *Uncle* hanya merasa gemas." Gemas pada pemikirannya yang terasa begitu menyebalkan. Gemas pada sikapnya yang tiba-tiba saja kekanakan. Lebih gemas pada perasaannya yang enggan berpisah dengan sang keponakan. Padahal sejak awal kepergian Darian dan istrinya, Devan begitu ingin segera ingkah dari rumah yang lima bulan ini di tempatinya. Devan berharap kedua orang tua Salvia segera kembali dan ia bisa leluasa tinggal

dihuniannya sendiri. Tapi sekarang … Devan rasanya enggan pergi. Ia ingin menetap di rumah ini. Bertemu degan Salvia setiap hari, dan sedekat ini dengan sang gadis.

"Tapi di bandingkan dengan rasa gemas *Uncle* lebih terlihat seperti orang yang memiliki dendam," ujar Salvia mencebik sebal.

Devan tidak sama sekali tersinggung dengan kalimat keponakannya itu, karena yang ada Devan malah justru tertawa. Terlebih ketika Salvia bergidik ngeri sembari menggeser tubuhnya menjauh. Gadis itu terlihat begitu menggemaskan, membuat Devan tak tahan untuk tidak menariknya ke dalam pelukan dan beberapa kecupan Devan berikan di sepanjang wajah sang ponakan. Membuat gadis itu kegelian. Namun Devan tidak memedulikan, justru menambah hujaman kecupannya dengan gelitikan di pinggang Salvia hingga gadis itu meloloskan tawanya. Saking gelinya, Salvia sampai mengeluarkan air mata dengan kaki menendang-nendang udara.

"*Uncle* udah," pinta Salvia dengan sisa-sisa tawanya yang terasa menyiksa. Namun sialannya Devan tidak mendengarkan itu karena yang ada justru Devan semakin semangat menggelitiki keponakannya. Sampai gadis yang kini telah berada di bawah tubuhnya itu memohon ampun, masih dengan tawanya akibat rasa geli dari gelitikan yang Devan berikan. Dan hal itu membuat Devan lupa akan rasa sedihnya akan fakta mengenai dirinya yang harus berpisah dengan sang ponakan.

Biarlah Devan menikmati kedekatan ini untuk beberapa saat lagi, hingga tiba saatnya nanti Devan pergi dari rumah ini.

Ah, Salvia. Belum apa-apa saja Devan sudah merindukan iblis penggoda kesayangannya itu.

Salvia. Mungkinkah perempuan itu akan tetap menyukainya setelah mereka berpisah nanti?

"Sal, lo serius gak datang nih?" Amara memastikan sekali lagi, dengan harapan bahwa kali ini sahabatnya itu berubah pikiran. Namun nyatanya tidak, karena sejak pagi tadi jawaban yang Salvia berikan tetap sama. Sebuah gelengan. Dan alasan penolakannya itu adalah kepulangan kedua orang tuanya.

"Tapi bokap lo kan gak mungkin marah, Sal!" Amara nyatanya masih ingin membujuk. Sebab memang seberharap itu Amaran akan pergi bersama Salvia ke tempat biasa mereka nongkrong. Dan sekarang, bukan tanpa alasan juga kepergiaannya, karena jika tidak karena undangan salah satu teman, Amara pun akan memilih tidak datang, karena baginya tidak seru jika tidak ada Salvia bersamanya. Teman-temannya yang lain terlalu menyebalkan, hingga membuat Amara enggan terlalu dekat.

"Bokap gue emang gak akan marah. Tapi gue tetap gak ikut. Mau jemput bokap nyokap. Gue kangen mereka." Lima bulan tidak bertemu membuat Salvia benar-benar merindukan kedua orang tuanya. Jadi, dibandingkan menghadiri perayaan ulang tahun salah satu temannya, Salvia memilih menjemput kedua orang taunya ke bandara. Lagi pula Salvia sudah mengatakan ketidakhadirannya pada sang teman dengan janji bahwa kadonya akan menyusul.

"*Ish*, terus gue gimana?" cemberut Amara.

Salvia yang melihat itu pun segera memberi lirikan jijiknya, lalu sebuah jitakan Salvia daratkan di kening sahabatnya itu. "Gak usah manja lo curut!" deliknya. "Lagi pula di sana nanti lo gak akan sendirian. Kalau perlu nanti gue chat Gavin suruh nemenin lo," tambahnya dengan ringan. Berbanding terbalik dengan reaksi Amara yang telah melotot seolah tak terima, hingga sebuah percekcokan terjadi, mengisi kesunyian kelas yang telah di tinggalkan satu per satu penghuninya hingga hanya meninggalkan Salvia dan Amara berdua. Hingga akhirnya keduanya

pun memutuskan untuk meninggalkan kelas, dan tak lama dari itu Salvia mendapatkan pesan dari sang paman yang mengatakan keberadaannya di depan gerbang. Membuat langkah Salvia semakin cepat, bahkan nyaris meninggalkan Amara jika saja sahabatnya itu tidak merengek meminta di tunggu. Menyusahkan! Sialannya Salvia malah justru menurut dengan mensejajarkan langkahnya kembali dengan sahabat menyebalkannya itu.

"Oleh-oleh gue harus paling banyak pokoknya!" ujar Amara begitu mereka tiba di depan mobil Devan, yang pemiliknya tak sama sekali keluar.

"Bawel!" dengus Salvia sembari melirik jengah pada sahabat satunya itu, kemudian membuka pintu mobil dan masuk ke dalamnya tanpa sama sekali peduli pada Amara yang hendak kembali membuka suara.

Pintu mobil Salvia tutup begitu saja, dan itu menghadirkan gerutuan kesal Amara hingga sebuah tendangan diberikan Amara pada ban mobil di depan kakinya, yang sialannya malah memberikan efek menyakitkan pada jari-jari

kakinya yang terbungkus sepatu. Menyebalkannya, Salvia malah justru menertawakan kebodohannya itu dan sebuah juluran lidah Amara dapatkan dari Salvia yang menyembul kepalanya dari jendela mobil yang sedikit terbuka. Memberi ejekan yang semakin meningkatkan rasa sebal Amara. Tapi tentu saja Salvia enggan peduli.

"Langsung balik lo, Mar. Jangan mangkal dulu," ucap Salvia begitu Devan siap melajukan kendaraannya. Tawa mengejek masih setia di wajah cantik Salvia, pun dengan kekesalan yang semakin tampak di raut wajah Amara. Dan tingkah kedua gadis itu sukses membuat Devan geleng kepala. Namun tidak sama sekali Devan berniat mengomentari. Devan memilih melajukan mobilnya, meninggalkan sekolah Salvia untuk segera tiba di rumah dan kembali melanjutkan perjalanan menuju bandara untuk menjemput kakak dan iparnya yang kembali pulang setelah lima bulan lamanya memilih tinggal di negara yang jauh di sana.

Jujur, Devan tidak begitu menyambut baik hari ini. Sejak satu minggu di mana kabar kepulangan kedua orang tua Salvia Devan dengar, sejak itu pula Devan berharap waktu bergulir dengan lambat. Atau kalau bisa waktu berhenti saat itu juga hingga dirinya puas bersama Salvia. Sayangnya Devan harus sadar bahwa dirinya tinggal di kehidupan nyata yang mana waktu berjalan dengan semana mestinya. Tujuh hari dalam satu minggu. Dua puluh empat jam dalam satu hari. Dan itu artinya seratus enam puluh delapan jam dalam satu minggu. Angka yang cukup banyak memang. Tapi terasa begitu singkat untuk Devan yang benar-benar merasa tak siap berpisah dengan Salvia yang mulai dirinya sadari begitu berarti.

Sampai saat ini, Devan belum bisa mengartikan perasaannya. Namun yang pasti Devan sadar bahwa sekarang dirinya mulai tidak bisa jauh dengan sang keponakan. Tidak bisa menatap Salvia sepanjang hari menjadi sesuatu yang tidak mampu Devan bayangkan. Kediamannya yang akan di tempati nanti memang masih berada di kota yang sama,

jaraknya pun tidak begitu jauh. Devan bisa mengunjungi kediaman Salvia hanya dengan waktu kurang dari satu jam. Namun masalahnya adalah, alasan apa yang akan Devan berikan atas kedatangannya. Tidak mungkin kan kalau Devan berkata ingin bertemu Salvia?

Untung-untung jika yang menyambutnya adalah salvia, bagaimana jika yang menyambutnya adalah Devan atau kakaknya? Haruskah Devan bilang bahwa dirinya ingin bertemu dengan Salvia? Untuk apa? Devan tidak mungkin 'kan mengatakan bahwa dirinya rindu? Darian akan curiga, dan kakaknya pun akan bertanya hal-hal yang Devan yakini tak sepenuhnya bisa ia jawab. Jadi, apa alasan yang bisa Devan katakan tanpa mengundang kecurigaan? Tidak ada. Setidaknya untuk saat ini.

"Sal, naik," pinta Devan seraya menepuk pahanya begitu mobil yang dikendarainya berhenti di depan lampu merah.

Salvia tidak langsung menurut. Lebih dulu ia menatap Devan dengan kening mengerut. Bukan karena tidak paham tapi Salvia merasa

sedikit bingung. Sejak tadi pria itu diam tanpa sama sekali meliriknya. Ketika tiba di rumah pun Devan tidak banyak bersuara selain menyuruh Salvia berganti pakaian dan segera turun untuk makan sebelum kemudian melanjutkan pergi ke bandara sesuai rencana. Sekarang, tiba-tiba pria itu memintanya naik ke pangkuan. Sebenarnya ada apa dengan Devan?

Namun, meskipun keheranan itu menumpuk di kepala, Salvia tak lantas mengutarakannya. Ia memilih menuruti apa yang Devan inginkan, duduk di pangkuan pria itu yang sejak tadi sibuk dengan kemudi. Salvia sandarkan kepalanya di dada bidang sang paman, dan sebuah kecupan langsung Salvia rasakan di puncak kepalanya, yang membuat Salvia semakin merasa nyaman. Mengingat ini memang menjadi posisi favoritnya selama kedekatannya dengan Devan.

"Aku perhatikan, *Uncle* lebih banyak diam hari ini, kenapa?" tanya Salvia penasaran. "Ada yang sedang *Uncle* pikirkan?" tebaknya kemudian.

Devan mengangguk seraya kembali mengalihkan tatapan pada jalanan di depan. "Kantor sedikit tidak stabil," jawabnya yang merupakan kebohongan, karena nyatanya bukan perusahaan yang tidak stabil, melainkan perasaannya. Namun sama sekali Devan tidak berniat melakukan kejujuran. Devan tidak ingin membuat Salvia juga kepikiran dan berakhir membuat kedua orang tua gadis itu curiga dengan raut tak senang Salvia.

Meskipun, ya, Devan juga tidak tahu apa Salvia akan melakukannya atau tidak. Ia belum pernah membahasnya dengan gadis itu. Dan sepertinya Devan juga tidak berniat memberi tahu Salvia mengenai kepindahannya nanti. Devan enggan semakin merasa berat meninggalkan sang keponakan.

"Itu kenapa belakangan ini *Uncle* selalu lembur?"

Dan satu lagi kebohongan yang Devan berikan meski hanya lewat anggukan, membuat sebuah maaf cepat-cepat hatinya ucapkan.

"Jangan capekk-capekk, nanti *Uncle* sakit."

Senyum Devan terkembang lebar mendapati perhatian Salvia yang terdengar begitu tulus di telinganya. Satu tangan Devan bergerak naik, mengelus punggung Salvia, sementara kepalanya sedikit menunduk untuk dapat memberikan kecupan di puncak kepalanya.

Devan tidak tahu sejak kapan tepatnya ia bisa merasa senyaman ini dengan gadis remaja yang sejak awal kedatangannya ia anggap menyebalkan. Tidak tahu pula sejak kapan tepatnya ia merasa berat berpisah dengan sang ponakan. Dan entah sejak kapan juga Devan merasakan sebuah debar menyenangkan dalam dadanya. Tertuju pada Salvia yang kini berada di pangkuannya. Memeluknya dengan menyandarkan kepalanya. Terlihat begitu nyaman. Dan harus Devan akui bahwa Salvia yang berada dalam posisi seperti ini begitu menggemaskan. Rasanya Devan begitu ingin membalik keadaan, jadi dirinya yang berada di

atas tubuh Salvia. Mengurungnya dengan kedua tangan juga tatapan dalam yang menggairahkan.

Ah, kapan kiranya Devan bisa melihat kepasrahan Salvia dalam kukungannya? Kapan kiranya Devan akan mendengar desah kenikmatan Salvia ketika miliknya menyelami kehangatan gadis itu?

Tapi, apa iya Devan tega melakukannya?

Keponakan.

Kenapa status itu yang harus menjeratnya dengan Salvia?

Andai kakaknya tidak menikah dengan ayah dari gadis remaja itu, Devan pasti akan mempertimbangkan keinginannya memiliki Salvia.

Lalu bagaimana dengan Sagitta?

Arggh! Ini benar-benar menjengkelkan.

Bagaimana bisa Devan melupakan kekasihnya.

Sagitta.

Ah, kenapa mengingatnya tak lagi membuat Devan berdebar? Apa iya perasaannya telah berubah?

Tidak mungkin. Devan begitu mencintai kekasihnya. Devan begitu memuja wanita itu. Tidak mungkin perasaan itu berubah sebegini cepatnya. Lagi pula, Devan sudah berjanji akan menikahi Sagitta.

Tahun depan.

Itu tak lama lagi bukan?

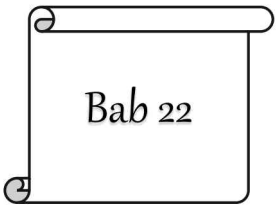

"Papi, di sini!" teriak Salvia sembari melambaikan tangan ke arah dua sosok yang terlihat celingukan di area penjemputan. Dan teriakan Salvia yang cukup heboh itu berhasil tak hanya membuat dua sosok yang di tuju menoleh, karena beberapa orang lainnya pun ikut menoleh, menjadikan Salvia perhatian yang sayangnya tak sama sekali gadis itu hiraukan. Salvia tetap fokus ke depan, pada kedua orang tuanya yang baru saja tiba di tanah air setelah lima bulan lamanya meninggalkan anak semata wayang.

Dengan binar yang tak kalah terang, Darian berlari menghampiri sang putri dan langsung memeluknya dengan penuh rasa rindu. Ini memang bukan kali pertama Darian meninggalkan Salvia untuk urusan pekerjaan. Karena sejak gadis itu kecil pun Darian kerap kali meninggalkannya. Hanya saja memang tidak pernah selama ini. Jadi wajar jika sekarang

Darian begitu merindukan putrinya. Pun dengan sebaliknya.

Selama ini Salvia tidak memiliki siapa pun selain ayahnya. Ibunya telah meninggal sejak Salvia baru lahir. Sejak saat itulah Salvia hanya di besarkan oleh ayah, nenek, dan kakeknya. Itu pun tak lama sebab ketika usianya menginjak sepuluh tahun sang nenek meninggal dan lima tahun kemudian sang kakek pun ikut di panggil Tuhan. Beruntung saat itu sudah ada Drizella – sang ibu tiri yang beruntung Salvia miliki. Membuat Salvia tidak tumbuh menjadi anak yang kesepian. Yang ada justru Salvia merasa hidupnya sempurna. Ia memiliki ayah yang begitu mencintainya. Memiliki ibu yang begitu menyayanginya, meski Salvia sadar Drizella bukan sosok yang membawanya ke dunia.

Tapi itu bukan masalah, karena Salvia tetap menganggap Drizella sebagai ibunya. Ibu sambung yang begitu disayanginya. Terlebih sekarang wanita berusia pertengahan tiga puluh itu tengah mengandung calon adiknya. Membuat Bahagia yang Salvia rasa semakin terasa lengkap.

Lebih lengkap lagi dengan keberadaan mereka di sisinya, meramaikan kembali rumah yang selama lima bulan ini hanya Salvia isi dengan sang paman.

Ah, ngomong-ngomong tentang Devan, pria itu masih menjadi pria yang tak banyak bicara. Sudah kembali duduk di balik kemudi untuk mengantarkan Salvia dan kedua orang tuanya ke rumah mereka. Sesekali Devan akan bicara, itu pun karena tanya yang di lontarkan Darian atau Drizella yang merupakan kakaknya. Selebihnya Devan hanya diam, mendengarkan segala hal yang keponakannya adukan. Minus keintiman mereka yang tentu saja bukan hal yang patut di ceritakan pada siapa pun, terlebih orang tua.

Kepala Devan bisa penggal jika sampai Salvia membocorkannya. Walaupun nyatanya Devan tidak sepenuhnya bersalah karena sejak awal memang Salvia yang menggodanya.

Tapi, sepertinya itu akan terkesal seperti Devan memanfaatkan ketertarikan Salvia. Itu juga terkesan merendahkan Salvia. Padahal

nyatanya Devan pun menyukainya. Meskipun awalnya memang hanya menuruti apa yang keponakannya inginkan. Tapi lama-lama ketertarikan itu ada dalam diri Devan, meskipun sampai sekarang belum dapat mengartikan sepenuhnya tentang perasaan yang dimilikinya terhadap sang keponakan yang terang-terangan menunjukkan rasa sukanya.

Berengsek! Sepertinya sebutan itu sudah pantas Devan dapatkan. Tapi bukan ingin Devan juga seperti ini. Salahkan saja gairahnya yang tak bisa Devan kendalikan pada sang keponakan. Salahkan juga perasaannya yang labil karena menginginkan Salvia di saat dirinya memiliki Sagitta yang ternyata juga enggan hatinya tinggalkan.

Ah, Devan benar-benar di buat frustrasi. Terlebih dengan kenyataan yang akan segera menghampiri, dimana dirinya tak lagi bisa seatap dengan Salvia. Membuat Devan benar-benar merasa merana.

Berkali-kali matanya melirik ke kursi belakang dimana Salvia dan Drizella berada, ada

sesak yang Devan rasa saat fokus gadis itu tak lagi tertuju padanya seperti lima bulan belakangan ini, sebab Darian dan Drizella yang menjadi perhatian Salvia. Devan bahkan tak yakin Salvia menganggap keberadaannya. Gadis itu benar-benar mengabaikannya. Bahkan melirik saja tidak dilakukannya. Membuat Devan semakin merasa sebal saja.

Baru ketika di rumah Salvia menghampirinya. Itu pun setelah berjam-jam terlewati. Tepatnya ketika jam sudah menunjukkan tengah malam.

"*Uncle* udah tidur?" tanyanya setelah membuka sedikit pintu kamar Devan yang memang tidak terkunci.

Beberapa detik lalu gadis itu mengetuk pintu kamarnya, dan Devan bukannya tak mendengar. Tentu saja Devan masih memiliki pendengaran yang bagus, hanya saja memang tidak ada niatan untuk Devan menyahutinya. Lagi pula Salvia tidak pernah butuh izin untuk masuk ke kamar yang ditempati Devan selama lima bulan ini. Gadis itu selalu masuk sesuka hati,

bahkan sejak Devan masih bersikap dingin terhadap gadis itu.

"Di kira tidur!" cibirnya begitu melihat posisi Devan yang masih berhadapan dengan laptopnya.

Devan tidak menghiraukan, memilih fokus pada layar yang menampilkan *file* pekerjaan. Meskipun sebenarnya semua pekerjaannya telah berhasil diselesaikan sejak tadi. Hanya saja Devan butuh pengalihan. Dan pura-pura sibuk adalah alasan yang Devan gunakan untuk tetap berada di kamar, juga alasan dirinya tak perlu melirik ke arah Salvia yang kini sudah mengayun langkah mendekat ke arahnya.

"*Uncle*?" panggil Salvia terlihat mulai sebal karena Devan abaikan. Bahkan saking sebalnya Salvia tak segan merebut laptop dari atas pangkuan Devan, dan Salvia letakan benda itu dengan kasar di atas nakas samping tempat tidur Devan. Membuat Devan sontak menoleh, menatap Salvia dengan sorot protes. Namun hal itu tentu saja tidak mempan untuk Salvia. Karena di bandingkan dengan menciut Salvia malah

justru balas menantang. Hingga akhirnya Devan memilih untuk memalingkan muka, menatap apa saja asal bukan Salvia yang malam ini terlihat begitu seksi dalam balutan baju tidur satin berlengan spageti dengan panjang baju hanya sebatas paha.

Jangan tanya bagaimana Devan tahu. Karena itu jelas saja ulah matanya yang tak bisa tinggal diam setiap kali berhadapan dengan Salvia. Gadis itu memang benar-benar telah memberi pengaruh besar, hingga membuat Devan tidak bisa sungguh-sungguh mengabaikannya, karena meskipun tatapannya tertuju pada laptop dihadapannya, sudut matanya tetap saja mencari Salvia, mengikuti langkahnya dan memperhatikan penampilannya. Itulah sebabnya Devan tahu apa yang gadis itu kenakan meskipun matanya tidak menatap langsung objeknya.

Dan, harus Devan akui bahwa malam ini Salvia terlihat begitu menggiurkan.

Sayangnya Devan ingin merajuk sebentar.

Ah, rasanya Devan seperti remaja perempuan saja. Padahal disini Salvia lah yang merupakan gadis remaja. Sementara Devan pria dewasa yang tak pantas menunjukkan sikap seperti ini. Dan sungguh Devan pun merasa geli. Tapi, entahlah. Devan rasanya memang ingin melakukan ini tanpa tahu tujuannya apa.

"*Uncle* kenapa sih?" Salvia merasa heran. Tak biasanya Devan sediam ini sampai memilih memalingkan muka darinya. Bahkan raut wajahnya pun terlihat berbeda. Masih datar seperti biasa memang, tapi terlihat ada kekesalan di manik hitamnya. Dan itu sungguh membuat Salvia tak mengerti dengan sikap sang paman.

Kesal dengan diamnya Devan, Salvia yang telah berdiri di sisi ranjang sang paman, memilih untuk naik ke tempat tidur dan memposisikan diri duduk di pangkuan Devan seraya mengulurkan tangan, meraih dagu sang paman agar tak lagi terus menghindar. Salvia kesal. Pamannya itu benar-benar menyebalkan. Menghindar tanpa sebab yang tidak Salvia pahami.

"Aku ada salah ya?" tanya Salvia memastikan sembari mengingat-ingat hal apa yang kemungkinan menjadi kesalahannya. Sayangnya, sekeras apa pun Salvia berusaha mengingat ia tak juga menemukan kesalahan yang telah diperbuatnya hingga membuat Devan marah seperti ini. Yang ada justru kilas bayang tentang apa yang dirinya dan Devan lakukan di perjalanan ke bandara tadi. Kegiatan yang begitu mengasyikan hingga mereka betah di dalam mobil dan lupa tujuan datang ke sana, sampai akhirnya sebuah panggilan masuk dari Darian menyadarkan keduanya.

"Jangan bilang kalau *Uncle* marah gara-gara kejadian di mobil yang terganggu tadi?" tebak Salvia dengan mata memicing. Dan anggapannya itu di perkuat dengan dengusan Devan yang kembali memalingkan muka. Wajahnya yang memerah berhasil Salvia tangkap, membuat sebuah senyum penuh arti terbit. Dan tanpa kata, Salvia memajukan tubuhnya, memupus jarak antara dirinya dan Devan.

"Jadi benar gara-gara itu?" bisiknya tepat di depan telinga Devan yang seketika merinding, sebab Salvia yang dengan sengaja menghembuskan napasnya di sana.

Gadis itu benar-benar nekat menggoda Devan yang nyatanya sudah panas dingin sejak tadi. Apalagi ketika kembali diingatkan pada kejadian di mobil sore tadi yang terganggu. Devan hampir menelanjangi tubuh bagian atas Salvia. Dan keinginannya saat itu adalah menenggelamkan bukit kembar Salvia di dalam mulutnya, sayangnya belum juga mulutnya sampai di tujuan sebuah panggilan lebih dulu menghentikan aktivitasnya.

Menyebalkan.

Tebakan Salvia memang tidak salah sepenuhnya, sebab nyatanya Devan memang sedikit merasa kesal. Tapi tadi itu tidak begitu dirinya pikirkan, karena yang menjadi pemicu kemarahannya adalah sikap Salvia yang seakan melupakannya.

Ah, entahlah kenapa Devan harus sebaper ini hanya gara-gara hal sepele itu. Karena buktinya Salvia kini berada di depannya tanpa Devan paksa untuk menghampiri. Itu artinya Salvia tidak lupa bukan? Sayangnya Devan belum bisa meleburkan kekesalannya.

"Sudah malam, lebih baik kamu kembali ke kamar dan tidur. Besok masih sekolah bukan?" ucap Devan dengan raut datar andalannya. Bersikap seolah godaan Salvia tidak ada artinya sama sekali. Walau kenyataan Devan benar-benar merasa terusik, dan jujur saja sekarang pun Devan sudah sulit menahannya. Namun karena tidak ingin terlihat lemah di hadapan Salvia, Devan memutuskan untuk menutupi semua itu dengan wajah tanpa ekspresinya. Devan sudah ahli melakukannya.

Namun sepertinya Devan lupa siapa Salvia. Gadis itu tidak pernah terganggu dengan raut wajah Devan yang dingin dan datar, sebab itu malah justru membuat Salvia semakin bersemangat untuk menaklukannya. Jadi jangan heran jika Salvia malah justru menyunggingkan

senyumnya dan melingkarkan tangan di leher Devan alih-alih turun dan menuruti kalimat Devan yang memintanya untuk kembali ke kamar dan tidur. Salvia bukan gadis yang patuh. Dan Devan tahu itu.

"Kalau aku bilang aku pengen tidur sama *Uncle* gimana?" ucap Salvia semakin mengggoda.

Devan mengumpat dalam hati. Benar-benar tidak paham pada isi kepala sang keponakan yang begitu meresahkan. Semakin hari Salvia semakin berani. Sementara Devan semakin sulit mengendalikan diri juga perasaan.

"Sal--"

"*Uncle* tahu kan kalau aku suka *Uncle*?" menyela, Salvia tatap Devan dengan penuh keseriusan, membuat peringatan yang hendak Devan layangkan berhenti di tenggorokan. Raut wajahnya pun berubah tak dapat di artikan.

Terkejut mungkin benar, karena meskipun sejak awal sudah tahu hal itu, Devan masih juga tak bisa biasa saja, terlebih ketika Salvia

mengatakannya dengan keseriusan seperti saat ini. Ada perasaan lain yang tak bisa Devan jabarkan mendengar pengakuan Salvia, padahal ini jelas bukan untuk yang pertama. Sudah yang kesekian kalinya. Tapi Devan selalu saja dibuat bungkam dengan dada berdebar meresahkan sekaligus menyenangkan.

"Aku tidak bohong mengenai perasaanku. Aku sungguh-sungguh menyukai *Uncle*. Lebih tepatnya aku mencintai *Uncle*," tekan Salvia memperjelas perasaannya. "Mungkin selama ini *Uncle* mengira bahwa aku hanya becanda. Nyatanya aku memang serius suka *Uncle*. Sikapku yang terkesan murahan adalah salah satu usaha untuk menarik perhatian *Uncle* yang selalu terlihat tak memiliki ketertarikan terhadapku. Tak sekali dua kali aku terganggu dengan tatapan *Uncle* yang dingin dan datar itu. Nyaliku nyaris menciut, dan berpikir untuk berhenti sebelum *Uncle* benar-benar merasa muak terhadap sikapku. Sampai akhirnya aku mendapati *Uncle* di kamarku, melihat keadaanku yang nyaris telanjang. Di sana aku melihat ketertarikan. Berupa nafsu mungkin," Salvia mengedikkan

bahunya singkat. "Aku tidak peduli. Karena yang aku tahu ada hal yang bikin *Uncle* melirikku pada akhirnya. Menatapku tanpa berkedip, dan melirikku diam-diam."

Salvia tersenyum mengingat semua itu. Ada malu sekaligus juga geli saat menyedari sikapnya yang benar-benar murahan pada saat itu. Menawarkan diri untuk Devan mencicipi dadanya yang menggemaskan. Hal yang begitu meresahkan, karena nyatanya gara-gara itu Salvia jadi ketagihan sampai sekarang.

"Aku senang bisa mengalihkan perhatian *Uncle*. Aku senang bisa begitu dekat dengan *Uncle* meskipun karena alasan sebuah sentuhan. Aku menikmatinya. Dan aku tidak menyesalinya. Tidak sedikitpun." Tekan Salvia penuh kesungguhan.

"Aku tahu itu adalah sebuah kebodohan karena dibandingkan menjaga, aku malah justru merusak harga diriku sendiri. Tapi, semua itu aku lakukan karena aku mencintai *Uncle*. Apa pun tidak segan aku lakukan agar mendapat perhatian *Uncle*. Dan, ya, aku berhasil meruntuhkan

pertahanan diri *Uncle*. Sayangnya aku tidak mampu meluluhkan hati *Uncle*." Wajah Salvia berubah sendu mengingat diamnya Devan saat beberapa waktu lalu Salvia utarakan perasaannya. Di tambah dengan restu yang tidak Darian turunkan untuknya menyukai sang paman.

"*Uncle*," panggil Salvia seraya kembali mempertemukan tatapannya. "Apa ada sedikit rasa yang *Uncle* miliki untuk aku?" Salvia ingin tahu. Sebelum ia memutusakan tindakan selanjutnya. Terlebih ketika teringat obrolannya dengan sang papi beberapa jam yang lalu.

"*Kamu masih suka* Uncle *Devan*?"

Tanya itu Darian berikan ketika mereka tiba di rumah. Saat mereka duduk berdua di ruang keluarga karena Drizella izin ke kamar untuk istirahat lebih dulu, pun dengan Devan yang beralasan ada kerjaan.

"*Kenapa memangnya?" Salvia bertanya penasaran dengan harap sang papi berubah pikiran.*

"Papi hanya memastikan sekaligus mengingatkan, Uncle *Devan adalah keluarga kamu. Tidak seharusnya kamu memiliki perasaan itu terhadap paman kamu sendiri. Masih banyak pria lain yang lebih pantas untuk kamu. Jika memang kamu lebih suka pria dewasa, nanti papi kenalkan sama anak dari teman-teman papi. Mereka gak kalah tampan dari* Uncle *Devan. Tidak kalah cerdas dan mapan. Kamu bisa pilih salah satu dari mereka nanti."*

"Tapi aku sukanya sama Uncle *Devan, Pi," lirih Salvia benar-benar merasa sedih dengan penolakan sang papi atas perasaannya terhadap sang paman.*

"Enggak sayang. Jangan Uncle *Devan."*

"Kenapa?"

Sayangnya Salvia tidak mendapatkan jawaban dari sang ayah. Pria paruh baya yang sialannya masih terlihat gagah dan awet muda di pertengahan usia lima puluhnya itu malah justru mengedikkan bahu lalu bangkit menyusul istrinya ke kamar.

"Ah, ya, lebih baik kamu pastikan dulu perasaan Uncle kamu. Jika dia tidak memberi tanggapan untuk rasa yang kamu miliki, lebih baik kamu berhenti. Jangan memaksakan diri." Ucap Darian sebelum benar-benar pergi

Itulah alasan sekarang Salvia berada di hadapan Devan, dan mengutarakan perasaannya sekali lagi. Salvia ingin tahu bagaiman perasaan Devan. Setidaknya dari jawaban Devan Salvia akan tahu apa yang harus dirinya lakukan ke depan. Dan mungkin restu Darian akan Salvian dapatkan juga.

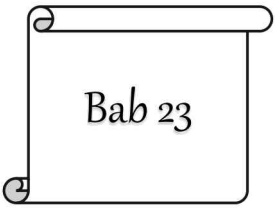

"Bokap lo bukannya udah pulang, Sal? Kok masih murung aja?" tanya heran Amara begitu mendapati sang teman yang hanya diam saja semenjak datang hingga bel istirahat berbunyi. Bahkan Amara perhatikan Salvia tidak fokus pada pelajaran yang berlangsung. Dan itu menambah keheranannya, sebab selama mengenal, Amara tidak pernah melihat Salvia seperti ini.

Senakal-nakalnya Salvia, seliar-liarnya dia, Salvia tidak pernah mengabaikan pelajaran. Tidak pernah mengabaikan guru yang menerangkan dan tidak pula mengabaikan tugas yang di berikan. Salvia adalah sosok murid yang nakal tapi pintar. Dia bisa memposisikan diri sesuai kebutuhan. Salvia akan menggila ketika mereka berada di bar, Salvia akan begitu angkuh ketika di luar, namun di dalam kelas Salvia adalah murid teladan. Tapi sekarang …

"Lo ada masalah?"

Sebuah anggukan menjadi jawaban yang Salvia berikan, dan itu membuat Amara semakin heran sekaligus penasaran, mengingat selama mereka mengenal rasanya tak pernah sekalipun Amara mendengar sahabatnya itu memiliki masalah. Meskipun ya, Amara tahu bahwa tidak ada kehidupan yang sempurna. Termasuk hidupnya dan juga Salvia.

Mengalihkan atensi pada sang teman, raut wajah Salvia yang semula hanya tertekuk lesu kini sudah berkaca, mengejutkan Amara sekaligus membuatnya geli, karena percaya atau tidak baru pertama kali ini Amara melihat temannya itu semelow ini dengan raut wajah yang terlihat patah hati. Benar-benar bukan Salvia sekali.

"*Uncle* Devan, *right*?" tebak Amara tepat sasaran. Dan itu sontak membuat tangis Salvia pecah. Beruntung saja hanya ada mereka berdua di dalam kelas ini, hingga Amara tak perlu menanggung malu atas tangis Salvia yang tak sama sekali elegan itu.

"Kenapa lagi sama *Uncle* tampan lo itu? Doi udah punya calon istri?" tanya Amara seraya menebak asal.

Namun sialannya kalimat asal itu malah semakin membuat Salvia menangis kejer dengan umpatan-umpatan kesal yang lolos dari bibirnya. Temannya itu benar-benar menyebalkan. Alih-alih bertanya lembut penuh simpati, Amara malah justru menambah rasa patah hati Salvia yang ditimbulkan karena sosok yang Amara sebutkan. Benar-benar tak berperasaan. Padahal saat ini Salvia sedang butuh di beri dukungan juga suntikan semangat agar mentalnya tetap kuat setelah mendengar jawaban sang paman atas perasaannya semalam.

"Maaf Salvia, tapi Uncle tidak bisa menganggap kamu lebih dari sekadar keponakan." Begitu tegas, seolah Devan sedang menegaskan kepada Salvia bahwa selama ini tidak ada sedikit pun rasa yang pria itu miliki. Dan tak perlu di tanya bagaimana keadaan hati Salvia saat ini, karena dari raut wajahnya saja

siapa pun akan tahu bahwa gadis itu begitu terluka.

"Tapi gak ada hubungan paman dan keponakan yang melakukan sentuhan sedalam dan seintens itu!"

"Itu benar. Tapi kamu sendiri baru saja mengakuinya bukan? Semua yang kita lakukan atas pancingan yang kamu berikan." Bukan untuk merendahkan, Devan hanya sekadar mengingatkan.

Sejak awal Salvia yang memulai, menggodanya hingga membuat Devan tak lagi segan. Jadi apa yang mereka lakukan selama ini bukan sepenuhnya kesalahan Devan 'kan? Devan hanya menuruti, walau pada akhirnya I a mengakui bahwa dirinya menyukai. Tapi tetap saja Devan tak terima jika di salahkan sepenuhnya. Karena nyatanya memang bukan mau Devan menyentuh Salvia sebegitu dalam.

"Kamu tahu bahwa Uncle *pria dewasa, begitu pula kamu yang menuju dewasa. Pastinya kamu tahu resiko dari apa yang kamu lakukan.*

Uncle *pria normal, Salvia. Melihat daging segar di tawarkan secara cuma-cuma jelas tidak akan* Uncle *tolak," bukan hanya dirinya saja, siapa pun jelas tidak akan menyia-nyiakannya. "Sejak awal* Uncle *sudah menahan diri untuk tidak menodai kamu dengan keberengsekan* Uncle. *Tapi kamu sendiri kan yang meminta* Uncle *untuk melakukannya?"*

Dan Salvia tak bisa membantah itu karena apa yang Devan katakan memang benar adanya.

Menuntut pertanggung jawaban Devan, bukankah itu tak tahu diri namanya?

Salvia tak lupa bagaimana dirinya menawarkan diri pada Devan dalam keadaan sadar. Untuk resiko pun tentu saja Salvia pikirkan. Tapi tentu saja bukan akhir yang seperti ini yang Salvia bayangkan. Salvia sudah berangan tentang Devan yang membalas perasaannya. Nahas, kenyataan malah membuat Salvia melemas.

Keponakan.

Ah, kenapa Devan harus menganggapnya seperti itu? Tidak bisakah pandangan pria itu berubah setelah apa yang mereka lakukan beberapa bulan belakangan ini?

Sekarang, haruskah Salvia menyesal?

"Sekarang gue harus apa, Mar?" Salvia tidak bisa jika harus menyerah. Sudah terlalu banyak yang Salvia korbankan, dan sudah terlalu dalam perasaan yang dirinya miliki untuk sang paman. Tapi jawaban Devan semalam membuat Salvia tak lagi merasa memiliki harapan. Apalagi pagi tadi pria itu kembali pada sikapnya di awal. Dingin, dengan sorot tajam yang menciutkan keberanian. Dan kini Salvia di buat galau. Kalimat sang ayah masih terngiang, begitu pula dengan jawaban Devan yang terdengar tegas. Mematikan harapannya yang ingin bersanding dengan sang paman.

"...Jangan memaksakan diri." Ini yang sang ayah katakan. Sementara, "... *Uncle tidak bisa menganggap kamu lebih dari sekadar keponakan*." Ini Devan yang mengucapkan. Dan dua kalimat itu terus berulang layaknya kaset

rusak dalam kepala Salvia. Membuatnya pening dengan kebingungan yang menyiksa sebab berbanding terbalik dengan isi kepala, hatinya malah justru memintanya untuk bertahan dan terus berjuang meluluhkan sang paman. Karena entah ada keyakinan dari mana, hatinya merasa bahwa Devan tak sungguh-sungguh mengatakan jawabannya semalam. Jauh di dalam lubuh hati pria itu, Devan juga memiliki rasa cinta. Namun melihat bagaimana seriusnya wajah Devan semalam keraguan kembali menghingggapi Salvia. Itulah alasan kenapa sekarang Salvia merasa segalau ini.

"Si tampan beneran udah punya calon istri?" tanya ulang Amara ingin lebih memastikan mengingat Salvia tidak juga memberikan jawaban untuk pertanyaannya sebelumnya.

"Gue gak tahu." Devan tidak bilang ada seseorang yang dimiliki. "Dia cuma bilang kalau dia gak bisa menganggap gue lebih dari sekadar keponakan," ungkap Salvia dengan jujur. Masa bodo dengan rasa malu. Toh hanya Amara saja

yang tahu perihal cintanya pada sang paman yang bertepuk sebelah tangan.

"Emang seharusnya begitu 'kan?"

Dan kalimat polos Amara barusan berhasil membuat Salvia hilang kendali, hingga sebuah toyoran Salvia berikan pada kening sang teman. Cukup kuat, sampai sebuah ringisan Amara loloskan diiringi tatapan tak terima. Sayangnya Salvia enggan peduli. Ia terlanjur kesal. Amara benar-benar sahabat yang menyebalkan. Tidak bisa memberi saran, setidaknya ada sebuah pelukan yang diberikan sebagai ungkapan rasa prihatin. Sialnya Amara memang bukan teman yang semanis itu. Jadi, bolehkah sekarang Salvia menyesal telah menjadikan Amara sebagai teman?

"Tapi gue gak mau jadi keponakan dia, Mar!" lirih Salvia menahan geram.

"Ya itu terlambat, Sal. Bokap lo udah terlanjur nikahin kakaknya si tampan," ucapnya begitu polos. "Udah sih, Sal, lo bersyukur aja. Lagian kapan lagi 'kan lo bisa punya paman

setampan *Uncle* Devan?" tambahnya seraya menaik turunkan alis.

Mendengus kesal, Salvia memilih untuk tak lagi memberi tanggapan. Sebab itu percuma, hanya menambah kesal saja. Amara tak akan paham pada perasaannya yang sekarang. Ah, lebih tepatnya Amara memang tidak bisa diandalkan.

Sudahlah, Salvia memilih diam saja, meratapi patah hatinya seorang diri. Semoga saja Tuhan berbaik hati padanya dengan meralat kalimat Devan semalam.

Itu hanya angan.

Tapi tidak ada salahnya juga 'kan?

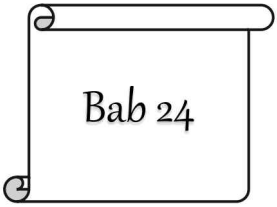

"*Uncle* Devan belum pulang? Kok belum keluar?" tanya Salvia pada kedua orang tuanya yang telah duduk lebih dulu di meja makan. Sementara Salvia baru saja pulang setelah kerja kelompok bersama teman-teman sekolahnya. Hingga membuatnya pulang terlambat. Alasan yang membuatnya tidak tahu mengenai keberadaan Devan.

Salvia belum sempat mengecek pria itu ke kamarnya. Selesai mandi dan berganti pakaian suara Drizella lebih dulu memanggilnya untuk makan. Dan karena sudah cukup merasa lapar, Salvia akhirnya bergegas turun. Sampai akhirnya ia sadar sosok sang paman belum sama sekali dirinya jumpai.

"Loh, kamu lupa kalau *Uncle* Devan hari ini pindah ke apartemennya?"

"Maksud Mama?" Salvia tak paham. Sebab sebelumnya tidak ada pemberitahuan mengenai itu. Semalam Devan masih ada di rumahnya walaupun satu minggu sejak malam itu mereka tidak banyak berinteraksi. Lebih tepatnya Devan yang menghindar, dan Salvia banyak menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya, bercerita banyak hal mengenai lima bulan yang tak mereka habiskan bersama.

Keasyikan bersama kedua orang tuanya tak lantas membuat Salvia melupakan Devan. Tapi karena keadaan pintu kamar pria itu yang selalu terkunci membuat interaksinya dengan Devan menipis. Pria itu benar-benar menghindar, dan Salvia tak menyangka hubungannya dengan Devan akan kembali ke awal. Dimana mereka selayaknya orang asing yang tinggal dalam satu atap yang sama. Bedanya dulu Salvia masih bisa menerobos kamar Devan dan bebas melayangkan godaan. Sekarang, Salvia tak berani melakukan itu. Penolakan Devan malam itu berhasil meruntuhkan keberaniannya.

Dan sekarang, kabar apa yang dirinya dapatkan?

"*Uncle* Devan pindah?" Salvia kembali memastikan. Dan sebuah anggukan yang ibu tirinya berikan, berhasil menghadirkan kecewa. Salvia tak menyangka bahwa sang paman akan pergi secepat ini. Lebih tak menyangka pria itu tak sama sekali memberitahunya. "Kok dia gak pamit sama aku?" Salvia melirik sang ayah dan ibu tirinya bergantian.

"Bukannya dia udah pamit sama kamu? Dia bilang sudah bicara lebih dulu sama kamu sebelum bicara sama Papi dan Mama," karena memang itu yang Drizella dengar ketikan sang adik pamit untuk tinggal di apartemen yang memiliki jarak lebih dekat dengan kantornya.

"Kapan?" kali ini Salvia tak lagi menyembunyikan raut terlukanya. Dan hal itu membuat Darian dan Drizella saling tatap dengan sorot ketidak pahamanan. Lebih tepatnya hanya Drizella yang tak paham, karena Darian sendiri tahu mengenai alasan apa yang membuat sang putri sekecewa ini. Dan dari respons Salvia

sekarang Darian sudah dapat menyimpulkan bahwa rasa yang anaknya miliki tidak mendapatkan balasan yang memuaskan.

Devan memilih berbohong dengan mengatakan telah berpamitan pada Salvia hanya agar Drizella tak menahan kepergiannya dan memaksa untuk berpamitan pada Salvia. Devan sedang menghindar. Itu yang Darian simpulkan. Dan hal ini pastilah bersangkutan dengan perasaan yang Salvia ungkapkan.

"Jadi, Devan gak pamitan sama kamu?" Drizella kembali memastikan. Dan gelengan pelan yang Salvia berikan berhasil menghadirkan decak kesal wanita hamil itu. Bahkan saking kesalnya Drizella sampai merebut ponsel di tangan Darian dan langsung menghubungi nomor Devan, mengomeli sang adik yang telah berani membohonginya.

Salvia tak menghiraukan Drizella yang sedang mengomel pada sosok di seberang telepon, karena yang ada Salvia justru merasa kosong. Entah kecewa seperti apa yang Salvia rasakan, yang jelas rasa laparnya yang semula

meronta kini berubah tak selera. Salvia memilih meninggalkan meja makan dengan langkah yang lesu.

Panggilan Darian tak Salvia hiraukan, pun dengan panggilan Drizella yang mengatakan Devan ingin berbicara. Salvia tidak mau peduli. Ia terlanjur kecewa oleh kepergian Devan yang tak sama sekali memberi tahunya.

Salvia sadar ini memang sepele, tapi tidak lagi ketika teringat akan apa yang sudah Devan katakan sebagai jawaban atas rasa yang selama ini Salvia punya. Dan kini Salvia merasa jijik pada dirinya sendiri yang begitu bodoh dan murahan. Menyerahkan diri pada pria seperti Devan yang nyatanya tak lebih berengsek dari pria kebanyakan di klub malam. Salvia menyesal kenapa harus dirinya semurahan itu di depan Devan.

"... Uncle tidak bisa menganggap kamu lebih dari sekadar keponakan."

Sebuah pengakuan yang benar-benar berengsek setelah diingat bagaimana Devan

menikmati tubuhnya di setiap ada kesempatan. Salvia menyadari semua berawal dari kebodohannya, tapi Devan juga tak lepas dari keberengsekannya yang seakan memanfaatkan keadaan. Dan setelah pria itu puas, Salvia di buangnya begitu saja. Jika bukan berengsek, nama apa yang tepat untuk sebutan Devan?

"Sialan!" umpat Salvia saat tidak ada satu pun pesan yang dirinya dapatkan dari Devan. Padahal Salvia berniat memaafkan andai Devan mengirimnya satu pesan berisi permintaan maaf akan kepindahannya yang tak memberi kabar. Sayangnya Devan tak melakukan itu. Jadi jangan salahkan kalau sekarang Salvia merasa kesal. Bahkan rasanya Salvia ingin mencabik-cabik tubuh Devan dan ia berikan pada hewan buas yang ada di kebun binatang, saking kesalnya ia sekarang.

"Mar, ke klubnya Bang Rio sekarang!" ucap Salvia begitu panggilangnya di terima Amara di seberang sana.

"Ngapain?"

"Ya dugem lah bego, ya kali piknik!" dengus Salvia seraya memutar bola mata.

"Tapi besok kita masih sekolah, Sal! Lagian lo tumben-tumbenan ngajak ke bar malam kamis gini. Kenapa? Makin galau?" tanya Amara dengan nada mengejek, membuat sebuah dengusan Salvia loloskan dan umpatan dilayangkannya pada sang teman yang malah membalas dengan tawa puas. Begitu menyebalkan. Andai Salvia memiliki sahabat lain selain Amara, tidak segan-segan ia membuang Amara ke segitiga bermuda. Sayangnya hanya Amara yang cocok dengannya, meskipun gadis itu tidak banyak berguna dalam hidupnya.

"Pergi gak lo? Kalau enggak gue sendiri aja!" sungguh Salvia sedang tidak ingin bercanda saat ini. Kabar mengenai kepergian Devan yang tanpa dirinya ketahui benar-benar membuat *mood*-nya buruk seburuk-buruknya. Dan yang Salvia butuhkan saat ini adalah hiburan. Berharap itu bisa mengangkat semua kekesalan dalam dirinya.

"*Lo beneran segalau itu, ya, Sal?"* suara Amara terdengar lebih serius dari sebelumnya, dan Salvia hanya memberi tanggapan lewat deheman. Beruntung kali ini Amara tak lagi banyak bertanya dan becanda, hingga Salvia tak perlu menambah kekesalannya.

Mengakhiri panggilannya dengan Amara, Salvia kemudian bangkit dari ranjangnya, melangkah menuju lemari untuk mengganti pakaiannya dan merias diri dengan *make up* tipis yang akan semakin mempercantiknya. Dan, setelah siap dengan penampilannya barulah ia turun dari kamarnya.

Darian yang lebih dulu menyadari kehadiran sang putri segera mengalihkan atensi sepenuhnya, membuat Drizella yang berada dalam pelukan suaminya ikut menoleh. Keningnya sontak mengernyit ketika menyadari penampilan sang putri yang telah rapi.

"Ke mana Sal?" tanya Drizella.

"Dugem." Jawab Salvia sejujurnya. Nadanya yang ketus membuat Drizella

mengernyit tak paham, sementara Darian yang di lirik hanya mengedikkan bahu singkat. Meskipun sebenarnya Devan tahu jelas alasan di balik wajah sang putri yang tak enak di pandang.

"Sama siapa?" lagi Drizella bertanya. Karena bagaimanapun Drizella khawatir mengingat *club* malam bukanlah tempat yang aman terlebih untuk seorang gadis seperti Salvia. Namun Drizella juga tidak bisa melarang di saat ayah gadis itu mengizinkan.

"Sama Amara," seperti biasanya. "Mama tenang aja, aku udah hubungi Bang Rio, kok, Dia yang akan jaga aku selama di sana," ucap Salvia ketika mendapati gurat kekhawatiran di wajah ibu tirinya. Dan itu berhasil menyurutkan sedikit kekhawatiran Drizella, karena tentu saja wanita hamil itu tahu siapa sosok yang Salvia sebutkan. Rio, lebih tepatnya Mario, adalah pemilik *club* malam yang biasa Salvia dan temannya kunjungi. Sosok itu sendiri merupakan anak dari sahabat Darian. Satu alasan kenapa Darian mengizinkan anaknya main ke tempat seperti itu. Dan karena Darian juga telah menjadikan nyawa Rio sebagai

taruhan jika sampai terjadi apa-apa pada Salvia dan temannya. Hal yang membuat Drizella percaya anak sambungnya akan baik-baik saja.

"Mau Papi antar gak?" tawar Darian yang sebenarnya hanya sekadar formalitas, karena di bandingkan harus berkendara di malam-malam seperti ini Darian memilih diam di rumah, memeluk tubuh istrinya yang bertambah seksi dengan perut buncitnya yang berisi bayi.

"Gak perlu. Aku berangkat sendiri aja."

Darian mengangguk kecil. Sudah tahu bahwa sang putri akan menjawab seperti ini. "Kalau gitu hati-hati di jalan, Dan, ingat jangan mabuk!" peringatnya seperti biasa. Sebebas apa pun Darian memberi kehidupan untuk putrinya Darian tetap melarang hal-hal yang akan berpotensi merugikan putrinya. Dan mabuk adalah satu hal yang tidak Darian izinkan.

"Kalau gak khilaf," ucap Salvia begitu santai, namun berhasil menambah tajam tatapan Darian yang sarat akan peringatan dan ancaman.

Membuat Salvia mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya diiringi cengiran.

"Kamu tahu konsekuensinya 'kan?" Darian mengingatkan. Dan Salvia memberi jawaban lewat anggukan. Amat tahu dengan konsekuensi yang akan didapatkannya jika sampai dirinya melanggar apa yang Darian larang. Sebagai anak, Salvia sudah sepatutnya merasa bersyukur karena Darian memberinya kebebasan yang tak semua anak dapatkan. Jadi patuh pada satu larangan Darian yang bertujuan untuk melindungi jelas bukan hal yang berat untuk dilakukan.

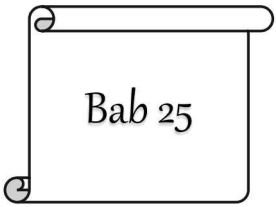

"Nge-mall yuk, Mar?" ajak Salvia begitu selesai merapikan alat tulisnya ke dalam tas.

Bel pulang baru saja berbunyi beberapa menit yang lalu, dan rasa-rasanya Salvia enggan pulang cepat hari ini. Lagi pula sudah lama dirinya tidak jalan-jalan selepas pulang sekolah karena beberapa bulan belakangan ini Salvia selalu bersemangat pulang sebab ada Devan yang menjemputnya. Namun karena sekarang pria itu tidak lagi menjemput dan tak juga tinggal di rumahnya, membuat Salvia merasa bosan.

Jangan lupakan bahwa dirinya pun masih kesal, terlebih hingga sekarang Devan tidak juga ada menghubunginya. Pria itu benar-benar sialan. Membuangnya begitu saja tanpa sedikit pun ada kata maaf atau terima kasih. Berengsek.

"Yuk, gue pengen nonton *Encanto* lagi," ujar Amara begitu semangat seraya bangun dari

duduknya. Wajahnya yang berbinar layaknya anak kecil sukses membuat Salvia bergidik geli. Terlebih mendengar film yang ingin sahabatnya itu tonton.

Terkadang Salvia memang tak mengerti dengan jalan pikiran Amara. Gadis itu begitu angkuh layaknya antagonis di sebuah sinetron ketika berhadapan dengan sosok yang tak di suka. Begitu liar ketika sudah menari di *dance floor*, tapi akan sangat kekanakan ketika memiliki keinginan. Namun Salvia tak merasa heran mengingat tontonan seperti apa yang memang sahabatnya itu sukai. Kartun. Salah satunya *film Disney* yang disebutkannya barusan.

"Gue pengen nonton *black widow*, Mar,"

"*Encanto*, Sal. Itu lebih seru," bantah Amara tak setuju.

"Tapi kita udah nonton itu tiga kali, Amara!" geram Salvia.

"*Film*-nya seru, Sal. Gue belum bosan."

"Tapi gue bosan, Mar. Gak mau tahu pokoknya. Kita nonton *black widow*!" ujar Salvia tak ingin di bantah. Membuat Amara sontak melayangkan delikannya sembari mendengus kesal.

"Oke. Tapi lo yang bayar tiket sama beli camilannya," akhirnya Amara memilih menyetujui, meskipun jujur saja Amara tak begitu suka dengan *film* berbau *action* yang menjadi favorite Salvia. Tapi ya sudahlah, untuk kali ini Amara memilih mengalah mengingat sang sahabat masih berada dalam mode galau-nya akibat di tinggal Devan.

Amara tak lupa bagaimana liarnya Salvia di *club* semalam, gadis itu benar-benar terlihat tengah meluapkan segala kekesalan juga rasa sakitnya. Rio sampai kewalahan menjaganya karena Salvia begitu aktif bergerak dalam iringan musik yang mengentak. Tak kalah aktif dengan air matanya yang berjatuhan. Dan Amara tak lupa bagaimana menyedihkannya Salvia semalam.

Di tengah aktivitasnya menari, Salvia menangis tanpa suara. Dan itu menghadirkan

kecemasan untuk Rio yang baru pertama kali mendapati kekacauan gadis itu. Tapi karena larangan dari Amara, Rio akhirnya memilih diam saja, mengawasi dalam jarak dekat tanpa sama sekali bertanya mengenai masalah apa yang sedang gadis itu hadapi.

"Setiap gue ikut nonton pilihan lo, gak pernah tuh lo yang bayarin tiketnya apalagi beliin gue camilan. Gue selalu bayar sendiri sekali pun gue gak suka sama *film* pilihan lo," cibir Salvia dengan delikan sinis tertuju pada Amara. Sialannya gadis itu tak sama sekali merasa marah atau tersinggung, karena yang ada Amara malah justru tertawa, seakan apa yang Salvia katakan adalah lelucon yang begitu menggelitik. Tak waras memang. Beruntung saja Salvia sahabat yang baik, jadi Amara masih cukup aman. Entah jika Salvia sudah merasa bosan atau bahkan muak. Mungkin Salvia tendang Amara ke penangkaran harimau lapar agar menjadi santapan.

"Orang tua lo 'kan kaya, Sal. Masa iya lo minta teraktiran sama rakyat jelata kayak gue,"

ucapnya dengan kedipan manja sok manis yang malah justru terlihat menjijikan di mata Salvia.

"Gue sumpahin benar-benar jadi rakyat jelata tahu rasa!" delik Salvia seraya bangkit dari kursinya dan melangkah meninggalkan kelas tanpa sama sekali memedulikan teriakan Amara yang meminta di tunggu.

"Sialan! Lo niat ngajak gak sih sebenarnya, Sal? Main tinggalin aja," dengus Amara begitu sudah menyamakan langkah dengan Salvia yang tak sama sekali terlihat ceria. Sangat berbeda dengan biasanya. Dan Amara benar-benar merutuki Devan yang telah membuat sahabatnya seperti ini.

"Udah lah, Sal, lo jadian aja sama Gavin. Dia juga gak kalah ganteng dari *Uncle* Devan," ucapnya seakan memberi bujukan. "Lagian mendingan Gavin ke mana-mana kali, Sal. Dia masih muda. Keluarganya juga gak kalah kaya sama *Uncle* lo itu. Dan lagi Gavin calon dokter hebat di masa depan. Poin pentingnya dia suka sama lo!" tekan Amara di akhir kalimatnya.

"Gue jadian sama Gavin nanti lo nangis," cibir Salvia dengan putaran bola mata.

"Kenapa gue harus nangis segala?" tanya Amara tak paham. Membuat Salvia semakin memutar bola mata seraya mencebikkan bibir. Namun tak sama sekali berniat memberi tanggapan. Terlalu malas menyadarkan Amara mengenai perasaannya, karena Salvia yakin sahabatnya itu akan memberi seribu satu sangkalan. Jadi, dari pada lelah dan berakhir mereka berdebat lebih baik Salvia diam. Lagi pula *mood*-nya belum sebaik itu untuk beradu argumen dengan Amara yang sama keras kepalanya.

∞∞∞∞

"Itu *Uncle* Devan bukan sih, Sal?"

Salvia yang sedang sibuk melihat menu makanan di depannya sontak menoleh ketika nama Devan di sebutkan Amara, dan tatapannya segera mengikuti arah pandang sang teman, sampai akhirnya sosok yang Amara sebutkan netranya temukan. Sayangnya senyum yang ingin

Salvia ukir segera tenggelam sebelum sempat Salvia terbitkan tak kala keberadaan Devan tidak Salvia temukan sendiri, melainkan tengah bersama seorang wanita cantik yang tak Salvia ketahui.

"*Uncle* Devan punya pacar?" Amara bertanya tanpa sama sekali melirik ke arah Salvia yang sudah memerah wajahnya. "Cantik juga, ya, Sal? *Uncle* lo pintar cari pasangan," tambahnya dengan nada memuji. Dan itu membuat Salvia sontak melayangkan jitakkan pada kening sang sahabat. Amara benar-benar menyebalkan. Entah gadis itu beneran tak sadar atau sengaja menyulut api kemarahannya, yang jelas Salvia kini berkeinginan untuk benar-benar melemparkan Amara ke penangkaran harimau lapar. Masa bodo ia tak punya teman lagi, yang penting Amara musnah dari muka bumi yang dipijakinya ini.

"Sakit, Ayam!" protes Amara mendelik kesal.

"Bodo amat!" serunya tak peduli seraya bangkit dari kursi dan langsung melangkah ke luar restoran, di mana sosok Devan dirinya

temukan, berjalan dengan seorang perempuan yang asyik menempeli tubuh Devan.

Dari tangan sang paman yang terdapat beberapa kantong belanjaan, Salvia yakin bahwa dua sosok itu sudah berada di mall sejak tadi. Dan mungkin saat ini sedang mencari tempat makan sebelum memutuskan pulang. Sama halnya seperti Salvia yang baru selesai menonton, ia memilih makan lebih dulu, agar ketika pulang nanti bisa langsung merebahkan diri.

Mood-nya berhasil membaik setelah jalan-jalan dan menonton, tapi Tuhan entah sedang merencanakan apa untuknya hari ini, karena belum juga genap sehari perasaannya membaik, Salvia sudah kembali merasa di jatuhkan lagi. Dan kali ini lebih menyakitkan dari sebelumnya, karena bukan hanya kenyataan Devan yang pergi, tapi juga pria itu yang telah memiliki kekasih.

Jadi, mungkinkah ini alasan Devan tak bisa menyukainya? Jika iya, kenapa pria itu tidak jujur sejak awal? Kenapa malah bersikap baik seolah memberi harapan? Lalu kemudian meninggalkan

ketika sudah banyak hal yang mereka lakukan. Sialan!

Plak!

Sebuah tamparan Salvia berikan begitu langkahnya berhenti di depan Devan dan kekasihnya. Tak hanya mengejutkan kedua orang itu, tapi juga beberapa orang yang ada di sekitar mereka, tak terkecuali Amara yang berniat menyusul. Gadis itu sampai membuka mulut cukup lebar saking terkejutnya.

"Sa—"

Plak!

Lagi, satu tamparan berhasil mengenai pipi Devan, menghentikan kata yang ingin pria itu lontarkan.

"Jadi, ini alasannya?" tanya Salvia sembari menunjuk wanita di samping Devan yang masih berada dalam kondisi terkejut akibat apa yang Salvia lakukan. "Kenapa gak jujur?" lagi, sebuah tanya Salvia berikan. Sorot matanya yang menghunus tajam terlihat menyedihkan dengan

luka membayang. Dan itu membuat Devan tak tahu harus bagaimana. Sebelumnya Devan tak berpikir akan bertemu dengan Salvia meskipun tidak bisa memungkiri bahwa hal ini bisa saja terjadi mengingat mall yang dikunjunginya bersama Sagitta merupakan tempat yang juga kerap Salvia datangi. Beberapa kali Devan menemani Salvia menonton, makan dan juga jalan-jalan di tempat ini. Tapi kenapa harus sekarang? Jujur saja Devan belum siap, terlebih melihat bagaimana kecewanya Salvia sekarang.

"Salvia—"

"Seharusnya bilang dari awal, biar aku tahu diri," lanjut Salvia tak sama sekali menutupi rasa terlukanya.

"Aku bisa jelasin, Sal," ucap Devan seraya meraih tangan Salvia, yang sayangnya begitu cepat gadis itu tepis.

"Jelasin apa? Kalau *Uncle* udah punya pacar dan manfaatin perasaanku?"

"Bukan seperti itu," bantah Devan sedikit frustrasi sekaligus bingung.

"Tapi yang aku lihat memang seperti itu,"

"Bukan. *Please*, dengarkan penjelasan *Uncle* dulu," pinta Devan sungguh-sungguh.

"Kalau begitu jelasin sekarang," tuntut Salvia.

"Tidak di sini," Devan masih amat waras untuk tidak membahas semuanya di depan umum seperti ini.

"Kalau begitu ayo pulang. Aku mau dengar semua penjelasan *Uncle*!" ucapnya seraya menarik tangan Devan. Namun baru selangkah kaki Salvia mengayun, suara asing seorang perempuan lebih dulu menghentikannya. Membuat Salvia menoleh dan memberi atensi pada sosok perempuan yang bersama Devan.

"Jangan bawa pacar orang sembarangan bisa?" sinis wanita yang enggan Salvia ketahui namanya itu sembari menahan Devan agar tidak pergi. Dan hal itu berhasil menghadirkan dengusan Salvia. Tak sopan. Tapi Salvia enggan peduli. Perasaannya sedang tak baik-baik saja. Jadi jangan paksa Salvia untuk bersikap sopan

pada sosok yang hadir sebagai saingan. Terlebih dengan kalimat yang wanita itu ucapkan barusan. Pacar. Benar-benar membuat Salvia terlihat menyedihkan.

"Ah, kalau begitu maaf," sembari menghempaskan tangan Devan yang semula di pegang, Salvia kemudian melangkah mundur dan melarikan tatapan pada Devan yang masih setia dalam kebingungannya.

"Semuanya sudah jelas," kata Salvia pada Devan. "Aku udah paham alasan *Uncle* pergi tanpa bilang-bilang aku. Dan karena itu, sekarang pergilah, aku udah gak butuh lagi kata maaf dari *Uncle*. Aku udah gak butuh lagi penjelasan *Uncle*," karena apa yang dirinya lihat dan dengar barusan sudah menjelaskan semuanya. Di tambah dengan penolakan Devan malam itu. Salvia tahu memang sudah sepatutnya ia tahu diri untuk tidak melanjutkan perasaannya. Dan mungkin ini pula yang menjadi alasan sang papi tidak mengizinkannya mencintai Devan.

Darian sudah tahu mengani Devan yang memiliki pacar, itu kenapa Darian memintanya

memastikan, dan tak memaksakan diri ketika jawaban Devan tidak sesuai dengan apa yang Salvia harapkan.

Darian tidak ingin anaknya terluka semakin dalam.

Sekarang Salvia paham.

Jadi, haruskah Salvia berterima kasih pada ayahnya? Tentu saja.

Salvia akan melakukannya ketika pulang nanti.

"Dan sesuai mau *Uncle*, kita kembali menjadi dua sosok asing yang tak pernah saling mengenal. Terima kasih. Maaf. Dan selamat tinggal."

Setelahnya Salvia berbalik badan dan pergi menjauh dari Devan. Panggilannya tak sama sekali Salvia hiraukan, begitu pula dengan panggilan Amara yang terdengar menyusulnya. Salvia enggan menoleh, karena itu hanya akan membuatnya semakin patah hati. Sudah cukup dirinya menjadi bodoh selama beberapa bulan ini.

Sekarang Salvia tidak akan lagi melakukannya. Bersama Devan cukup menjadi pelajaran agar ia tidak lagi bertindak sembarangan apa lagi merendahkan diri demi meraih cinta seseorang.

Mungkin ada sebagian orang yang merasa geram pada sikapnya yang malah memilih pergi dibandingkan merebut Devan dari kekasihnya. Karena nyatanya Amara pun berpikir demikian. Begitu langkahnya berhasil menyamai Salvia, Amara mengomel dengan kekesalan yang tak di sembunyikan. Menyalahkan Salvia yang malah mengalah dibandingkan dengan melawan.

"Lo gak paham, Mar," lirih Salvia berusaha menahan air matanya yang berontak ingin menampakkan diri.

"Dimananya yang gue gak paham? Udah jelas-jelas *Uncle* sialan lo itu yang salah. Dia udah manfaatin perasaan lo!" seru Amara begitu geram. "Lo juga kenapa harus minta maaf segala sama cewek murahan itu? Lo gak ada salah, Sal. Sekalipun perempuan itu benar pacar *Uncle* Devan, lo gak berhak meminta maaf. Lo gak tahu keadaannya,"

"Itu benar. Lantas apa yang harus gue lakuin? Maki-maki *Uncle* Devan di depan umum?" sela Salvia sembari menghentikan langkahnya, di ikuti Amara di depannya. "*Sorry* karena udah ngecewain lo, Mar, tapi gue masih punya harga diri. Gue enggan mempermalukan diri depan banyak orang yang gak gue kenal. Lagi pula apa yang mau gue bilang? Lo sudah mendengar sendiri 'kan siapa wanita itu? Dia pacar *Uncle* Devan. Sementara gue?" Salvia menggelengkan kepala pelan. "Gue hanya keponakan tirinya yang kebetulan memiliki rasa cinta untuk dia. Sementara sejak awal *Uncle* Devan tidak sama sekali memiliki rasa yang sama terhadap gue. Dia hanya menganggap gue sebagai keponakan!" tekannya seraya menahan rasa nyeri di hati. "Menurut lo apa yang bisa gue jadikan modal perdebatan dengan pacar *Uncle* Devan?"

Tidak ada. Karena yang ada Salvia justru akan merasa malu. Dan pada akhirnya Salvia tetap tidak akan berdiri menjadi pemenang.

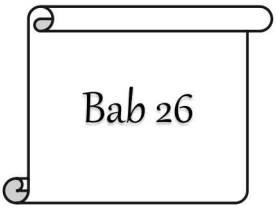

"Pulang main kok kusut gitu mukanya, Sal? Kenapa?" tanya Drizella penuh keheranan begitu melihat kepulangan sang putri yang tak ceria seperti biasanya. Ah, lebih tepatnya beberapa minggu belakangan ini Salvia memang terlihat lebih kusut walau berusaha gadis itu sembunyikan.

"Gak apa-apa kok, Ma. Aku cuma kesal aja karena Amara ngerengek minta pulang, padahal aku masih pengen jalan-jalan," ucapnya yang tentu saja sebuah kebohongan.

Bukan tanpa alasan Salvia memilih tak jujur perihal Devan pada Drizella. Karena andai Devan bukan adik dari ibu tirinya mungkin Salvia akan dengan senang hati berbagi cerita tentang patah hatinya. Tapi karena pria yang membuatnya terluka adalah adik dari wanita yang kini tengah mengandung calon adiknya, Salvia jadi tidak bisa mengatakan perasaannya. Salvia takut sang ibu

kecewa, sebab, sejak ayahnya bertekad menikahi Drizella beberapa tahun yang lalu, sejak itu pula Devan otomatis menjadi pamannya. Dan Salvia takut ibu tirinya pun tidak merestui hubungannya dengan Devan karena status mereka yang sudah terbilang keluarga. Yang sayangnya tidak bisa Salvia akui sepenuhnya karena ia terlanjur jatuh cinta.

"Ya udah besok lagi aja jalan-jalannya. Sekarang mending kamu mandi, ganti baju. Selesai makan malam nanti Mama sama Papi kamu mau ke rumah sakit. Mau ikut gak?" tanya Drizella dengan senyum lembut khasnya.

"Mama udah mau lahiran?" raut wajah Salvia yang semula lesu berubah berbinar seraya melirik ke arah perut Drizella yang sudah besar. Salah satu alasan Darian memutuskan pulang. Selain karena pekerjaannya yang sudah selesai, Drizella juga menginginkan lahiran di tanah air. Hal yang menambah rasa senang Salvia ketika sang ayah mengabarkan kepulangannya. Sampai Salvia lupa bahwa itu artinya Devan tidak akan

lagi tinggal bersamanya. Sialannya Salvia baru menyadari itu hari ini.

"Belum sayang. Mama cuma mau cek aja kok. Tadi sempat merasa kram sedikit. Sekarang udah gak apa-apa. Tapi Papi kamu yang lebay itu berlebihan minta di cek ke dokter," terang Drizella cukup panjang.

"Terus kenapa gak langsung ke rumah sakit? Kenapa harus nunggu selesai makan malam? Papi belum pulang?" tanya heboh Salvia dengan raut wajah panik. Membuat Drizella mendesah sembari memutar bola mata. Seketika ia menyesal telah memberi penjelasan itu kepada putri sambungnya yang nyatanya tak kalah berlebihan dengan ayahnya.

"Papi tuh emang nyebelin! Udah tahu istrinya lagi hamil tua, malah di tinggal. Gak bisa apa berhenti dulu kerjanya sampai adik aku lahir? Gak kerja sebulan dua bulan, gak akan bikin dia miskin 'kan?" lanjutnya mengomel, diiringi hentakan kaki juga kepalan tangan yang menunjukkan bahwa gadis remaja itu tengah

kesal. Drizella hanya geleng kepala menyaksikan itu.

"Mama gak apa-apa, Sayang," ucap Drizella teramat lembut.

"*No*! Kalau adik aku di dalam sana kenapa-kenapa gimana? Udah ayo kita pergi ke rumah sakit sekarang aja. Papi biarin nyusul nanti," katanya sembari meraih tangan sang ibu yang berdiri beberapa langkah di depannya.

"Ganti baju dulu, Sal," titah Drizella menahan langkah Salvia.

"Gak usah. Aku bisa ganti baju nanti, setelah antar Mama ketemu dokter." Bantahnya.

"Tapi Papi kamu lagi mandi. Sebentar lagi juga selesai. Kita tunggu dulu, ya?" ucap Drizella masih dengan suara lembutnya.

"Papi udah pulang?"

Drizella hanya menjawab lewat anggukan pelan, diiringi senyum tipisnya yang begitu lembut dan hangat. "Kamu juga mandi dulu, ganti

pakaian. Setelah itu kita makan malam sama-sama."

"Tapi—"

"Dokternya sedang melakukan operasi. Baru akan selesai beberapa jam lagi. Masih ada waktu, Sayang." Drizella dengan cepat memotong kalimat putrinya.

"Dokter kandungan 'kan bukan cuma ada satu, Ma,"

"Memang benar. Tapi Dokter Melly yang sudah lebih dulu menangani kehamilan Mama. Dia yang tahu kondisi kehamilan Mama sejak awal."

"Tapi selama Mama di luar negeri—"

"Kandungan Mama baik-baik aja, Sayang. Meskipun tidak rutin periksa, Mama sering konsultasi sama Dokter Melly lewat ponsel. Kamu gak perlu khawatir, adik kamu gak kenapa-kenapa. Dia sehat di perut Mama," kata Drizella sembari mengelus lembut perut buncitnya. Tak

lupa senyum menenangkan diberikannya pada Salvia yang masih juga terlihat khawatir.

"Lebih baik sekarang kamu mandi. Mama sama Papi tunggu di meja makan," tambahnya seraya mengusap lembut rambut panjang Salvia.

Akhirnya mau tak mau Salvia menurut dan melangkahkan kaki menuju lantai dua dimana kamarnya berada, sementara Drizella melanjutkan niatnya yang sempat terhenti karena kepulangan Salvia ke dapur demi mengecek kesiapan makan malam untuk suami dan juga putrinya.

Namun tanpa ada siapa pun yang menyangka, kedatangan Devan berhasil mengejutkan tiga orang di meja makan. Tapi itu tidak berlangsung lama untuk Darian dan Drizella, karena yang ada wanita hamil itu menyambut senang kedatangan adiknya, begitu pula dengan Darian yang langsung meminta Devan bergabung bersama mereka. Keduanya tidak menyadari perubahan wajah Salvia yang terlihat menahan kekesalan. Hanya Devan,

karena pria itu memang menjadikan Salvia sebagai tujuan kedatangannya.

"Datang kok gak bilang-bilang, Dev? Kita semua mau ke rumah sakit setelah ini," ucap Drizella menyayangkan kedatangan sang adik yang tidak tepat waktu.

"Rumah sakit? Ngapain? Kak Dri mau lahiran?" tanya Devan sarat akan penasaran.

"Cuma mau cek kandungan aja. Lahirannya masih enam mingguan lagi," terang Drizella singkat.

Devan hanya menganggukkan kepala singkat, setelahnya kembali melirik pada Salvia yang enggan menatapnya. Tidak seperti biasanya yang justru tidak pernah melepas pandangan darinya. Tapi Devan jelas saja paham alasan di balik sikap Salvia yang sekarang. Semua karena ulahnya. Dan alasan Devan datang sekarang pun bertujuan untuk memberi gadis itu penjelasan.

Entah dari mana asalnya keinginan itu, yang jelas Devan merasa tak tenang sejak mendengar kalimat Salvia di mall tadi. Raut

kecewanya benar-benar mengusik Devan, dan sorotnya yang menampilkan luka amat mengganggu konsentrasinya. Sampai akhirnya rencana awal Devan yang akan menemani Sagitta di apartemen urung Devan lakukan. Devan memilih menghampiri Salvia di rumahnya, berharap gadis itu mau mendengarkan penjelasannya. Tak lupa kata maaf yang ingin Devan sampaikan.

"Kamu ikut kita ke rumah sakit aja gimana?" tawar Darian sesaat setelah melirik ke arah putrinya. Dan hal itu tentu saja segera mendapatkan tatapan protes dari Salvia. Bahkan sebuah tendangan kecil Darian rasakan pada kakinya yang berada di bawah meja. Namun Darian memilih mengabaikan dan setia menunggu jawaban Devan. "Kamu yang nyetir. Saya capek," tambah Darian berupa alasan. Entahlah apa tujuannya melakukan ini, karena ketika melihat Salvia membuang muka untuk menghindari tatapan Devan, Darian merasa bahwa ada hal yang harus dua sosok itu selesaikan. Terlebih Darian dapat melihat dengan jelas sebuah penyesalan di kedua manik Devan.

"Ada Mang Ujang perasaan," ucap Salvia yang memang merasa keberatan dengan ide Darian yang mengikut sertakan Devan.

"Mang Ujang lagi istirahat, Sal. Dia capek abis ngantar Papi pulang pergi Bandung-Jakarta. Lagi pula mumpung ada Devan. Siapa tahu dia juga pengen tahu perkembangan keponakan barunya," terang Darian, lalu menaik turunkan alisnya menatap Salvia yang semakin mendengus sebal.

Papinya itu memang tidak pengertian.

Sepertinya Salvia perlu mengingatkan Darian tentang siapa yang tidak mengizinkannya berhubungan dengan Devan. Namun kalimatnya barusan justru seakan membantunya berdekatan.

Awas saja pria tua itu kalau sampai masih juga tidak memberinya restu begitu Devan berhasil dirinya luluhkan.

"Bisa kita bicara sebentar?" Devan menahan tangan Salvia yang hendak turun dari mobil.

"Gak!" tolak Salvia seraya menepis tangan Devan, kemudian bergegas turun menyusul kedua orang tuanya yang sudah berjalan lebih dulu ke dalam rumah sakit. Meninggalkan Devan seorang diri di dalam mobil.

Jujur saja Salvia belum siap membahas apa pun dengan pamannya itu. Emosinya masih belum dapat dirinya kendalikan. Dan Salvia enggan nantinya apa yang dirinya lontarkan menjadi penyesalannya di masa depan.

Keinginan Salvia memang melirik ke belakang, memastikan Devan mengikutinya, tapi ego melarangnya melakukan itu. Membuat Salvia akhirnya memilih melantunkan doa dalam hati, meminta Devan untuk tak menyerah hanya

karena penolakannya barusan. Salvia berharap Devan paham bahwa dirinya membutuhkan waktu untuk mendinginkan emosi, juga meredakan amarahnya.

Dan sekarang, bolehkan Salvia bahagia ketika menyadari Devan mengikutinya tanpa sama sekali memaksa menyamakan langkah dengannya? Ah, Salvia hanya berharap bahwa Devan benar-benar paham arti marahnya sekarang.

"Adik aku cewek apa cowok, Dok?" tanya Salvia ketika Drizella baru saja selesai di periksa oleh dokter kandungannya. Yang memang kebetulan sedang kebagian praktik malam.

"Papi kamu yang melarang saya membocorkan jenis kelaminnya. Katanya biar kejutan," kata dokter Melly setelah mendudukkan diri di kursinya, berhadapan dengan Salvia yang memang terlihat begitu antusias sejak nama Drizella di panggil oleh suster yang bertugas memanggil pasien yang hendak di periksa.

"Tapi kan udah sebentar lagi, Dok. Kasih tahu aja. Aku penasaran," pinta Salvia benar-benar ingin tahu jenis kelamin adiknya yang tak lama lagi akan lahir. Sudah dari awal sebenarnya Salvia penasaran, tapi sang ayah kukuh untuk menjadikan itu sebagai kejutan nanti. Membuat Salvia kesal, pun dengan Drizella sendiri, sebab ternyata wanita itu sudah lama menunggu kehamilannya.

Drizella sempat di nyatakan tidak bisa hamil oleh dokter bertahun-tahun lalu. Alasan yang memicu Drizella tidak ingin menikah saat itu, sampai akhirnya Tuhan mempertemukan Drizela dengan seorang duda beranak satu yang tak mempermasalahkan keadaannya. Tapi karena kuasa Tuhan juga, dalam pernikahannya ini Drizella di beri kesempatan untuk mengandung anaknya sendiri.

Kebahagiaan Drizella jangan di pertanyakan, karena jelas wanita itu begitu gembira sampai segala halnya tidak sabar ingin Drizella persiapkan. Dan mengetahui jenis kelamin anaknya merupakan hal yang Drizella

tunggu-tunggu agar semua persiapannya sempurna. Sayangnya Darian tidak menyetujui opsi itu. Karena menurut Darian sendiri, mau laki-laki atau pun perempuan Devan akan tetap menyayangi anaknya. Dan keinginan Darian itu tidak pernah bisa Salvia atau pun Drizella patahkan semematikan apa pun rayuannya.

"Nah, justru karena sebentar lagi, kamu tunggu aja sampai adiknya lahir," Darian yang menyahut. Membuat Salvia meloloskan dengusan serta delikannya, yang tak sama sekali Darian hiraukan.

"Memangnya Papi gak penasaran?"

"Penasaran dong, itu kenapa setiap hari Papi gak sabar nunggu kelahiran adik kamu," jawab Darian terlampau ringan. "Nanti kalau bayinya sudah lahir kamu jangan cemburu, ya, Sal?"

"Kenapa aku harus cemburu?" tanya Salvia tak paham.

"Karena Papi pasti akan lebih sering sama adik bayi dari pada kamu. Papi juga pasti lebih sayang dia dari pada kamu."

"Papi yakin? Bukannya selama ini Papi lebih sering sama pekerjaan, ya? Papi juga lebih perhatian sama pekerjaan dari pada sama Mama dan aku. Papi lebih sering minta aku sama Mama nunggu karena pekerjaan di bandingkan dengan meninggalkan pekerjaan demi aku sama Mama."

"Ini kamu lagi tumpahin unek-unek?" delik Darian merasa benar-benar tersindir.

"Kalau iya memangnya kenapa? Papi keberatan?" tantang Salvia tak ada takutnya. Meskipun sadar wajah Darian telah memerah akibat menahan kesal. Masa bodo lah. Toh apa yang diucapkannya memang sebuah kebenaran.

"Anak siapa sih kamu tuh, hah?!" delik Devan menahan geram.

"Anak Papi Darian Chimayandana Bramantyo." Jawab Salvia begitu ringan, lalu tertawa tak kala sebuah dengusan pria tua itu loloskan.

Drizella yang sudah biasa dengan tingkah anak dan suaminya yang sering tak akur hanya geleng kepala. Pun dengan Dokter Melly yang sudah cukup mengenal keluarga itu. Sementara Devan tidak memberi respon apa pun. Wajah laki-laki itu masih tetap datar, namun matanya tak lepas dari wajah cantik Salvia yang sejak tadi masih saja menghindari bertemu tatap dengannya.

Menyebalkan memang, tapi Devan berusaha untuk paham. Meskipun inginnya Devan menyeret gadis itu sekarang juga dan memaksa Salvia untuk menatapnya. Sayangnya Devan tidak bisa melakukan itu sembarangan, selain karena di antara mereka ada Darian dan Drizella, kemarahan Salvia pun menjadi alasan. Devan tidak ingin gegabah dan berakhir semakin menyulut emosi gadisnya. Jadi, memilih bersabar adalah keputusan yang bijak menurutnya.

Selesai mendengar penjelasan Dokter Melly mengenai kondisi kandungan Drizella dan rencana persalinannya, mereka pamit undur diri mengingat Dokter Melly pun masih memiliki

pasien lainnya yang harus di tangani. Dan seperti tadi, Devan kembali menjadi sopir keluarga kecil itu lagi. Devan tak sama sekali keberatan, karena nyatanya Devan menikmati perannya sebagai sopir malam ini. Karena dengan begini ia bisa sambil sesekali melirik ke arah Salvia yang serius mengabaikannya.

Namun, setidaknya Devan bersyukur karena gadis itu tidak mengurung diri di kamar. Tidak seperti kebanyakan perempuan yang memilih galau seharian ketika pujaannya ketahuan memiliki gandengan. Salvia justru terlihat baik-baik saja. Meskipun sekilas Devan dapati kekosongan dalam tawanya yang berderai sepanjang obrolan juga argumennya dengan Darian. Dan jika boleh jujur, Devan sedikit terusik karenanya. Tapi Devan janji tidak akan membiarkan ini berlarut-larut. Secepatnya Devan akan memberi Salvia penjelasan. Tentang perasaannya, tentang sikapnya, juga tentang Sagitta yang sudah terlanjur Salvia ketahui wujudnya.

"Kamu nginap 'kan, Dev?" Drizella mengalihkan atensi pada Devan yang sejak tadi tidak sama sekali terdengar bersuara.

Devan yang tersadarkan dari lamunannya tak lantas menjawab. Lebih dulu Devan larikan sudut matanya ke arah Salvia yang kini terlihat sibuk dengan ponselnya. Membuat helaan napas pelan Devan loloskan sebelum melirik sang kakak dari spion depan, lalu sebuah anggukan diberikannya sebagai jawaban.

"Kalau gitu jangan langsung pulang, aku pengen makan serabi durian. Boleh 'kan Mas?" tanyanya beralih pada sang suami yang duduk di bangku penumpang depan.

"*Anyting for you, Honey*," jawab Darian diiringi kedipan genit. Yang sontak mendapatkan geplakan dari tangan mungil Salvia yang duduk tepat di belakangnya. Membuat Darian terkejut dan refleks menoleh ke belakang seraya melemparkan tatapan tajam sarat akan sebuah protesan. Namun memang dasarnya Salvia anak durhaka, di bandingkan dengan takut, gadis itu malah justru semakin menampilkan raut jijik.

"Ingat umur, Pi!" ujar Salvia seraya mengedik geli.

"Papi gak lupa," dengus Darian merasa cukup kesal. Anaknya itu benar-benar menyebalkan. Memprotes apa pun yang dilakukannya. Padahal Darian yakin bahwa dirinya tidak bersikap memalukan. Ya, setidaknya menurut penilaiannya. Karena nyatanya tidak begitu bagi Salvia.

"Bagus kalau begitu. Jadi, bersikaplah sesuai dengan usia Papi. Gak usah kedip-kedip genit gitu. Jijik! Jatuhnya juga bukan bikin lawan jenis merona apalagi terpesona, yang ada malah jadi pengen muntah." Dan kalimat itu di perkuat dengan ekspresi Salvia yang benar-benar membuat Darian semakin memerah. Entah karena malu atau kesal. Tapi bisa jadi karena keduanya. Terlihat dari doa-doa baik yang Darian lontarkan dengan sorot mata tajam yang seakan mengancam.

Sejujurnya umpatan yang ingin Darian loloskan, mengingat seberapa sebal dirinya pada sang putri yang semakin hari semakin berani

terhadapnya. Tapi Darian teringat akan Tuhan yang bisa saja mengabulkan setiap kata yang di loloskannya, jadi semua umpatan itu Darian ganti dengan doa-doa baik untuk putrinya, berharap bahwa Tuhan akan mendengarkan dan menjadikan Salvia sesuai dengan doa yang dirinya ucapkan. Karena, bisa-bisa kepala Darian pecah jika terus-terusan mendengar Salvia yang melawan, bahkan berani mengatai dan mengkritiknya.

Benar-benar meresahkan.

Andai ada yang mau, Darian tidak akan berpikir dua kali untuk menukarkan Salvia dengan anak gadis lain yang normal, yang baik hati, ramah, lembut, penyayang, dan sopan. Setidaknya itu akan membuatnya damai. Tidak emosional seperti sekarang.

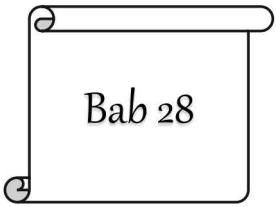

Keputusannya untuk menginap memang tepat, karena ternyata sepanjang perjalanan ke rumah sakit, dan di lanjut mencari makanan yang Drizella inginkan hingga kembalinya mereka ke rumah, Devan tidak juga mendapatkan kesempatan mengobrol dengan Salvia. Lebih tepatnya Salvia yang selalu menghindar. Membuat Devan kesulitan menarik gadis itu untuk duduk berdua. Salvia tidak memberinya peluang. Dan itu berhasil membuat Devan geram. Sampai akhirnya mau tak mau Devan mengambil tindakan.

Tidak peduli dengan Darian dan Drizella yang kemungkinan akan curiga bahkan memergokinya, Devan masuk ke dalam kamar Salvia, tepat ketika gadis itu hendak menutup pintunya. Membuat sebuah jeritan Salvia lolos, namun cepat-cepat Devan bungkam mulut gadisnya dengan ciuman. Tak peduli berontakan

Salvia yang berusaha melepaskannya. Devan tetap melakukan aksinya. Mencium Salvia dengan lumatan menuntut, namun perlahan memelan seiring berkurangnya perlawanan Salvia yang mulai lelah dan pasrah. Hanya saja Devan kecewa sebab ternyata Salvia tidak membalas ciumannya. Gadis itu diam, lalu perlahan air matanya berjatuhan. Dan sorot matanya yang menampilkan segenggam luka, menjadi alasan yang membuat Devan menghentikan lumatannya di bibir Salvia.

"Maaf," sesal Devan, menyadari kesalahannya. Namun tentu saja itu tidak lantas membuat Devan menjauh, karena yang ada Devan justru semakin menarik Salvia ke dalam pelukannya, menenggelamkan wajah basah gadis itu dalam dadanya, sebab ternyata Devan tidak sekuat itu melihat kekacauan Salvia. Terlebih dirinya sendiri yang menjadi alasan di balik kehancuran hati sang ponakan.

"Maaf," ulang Devan dengan penyesalan yang semakin besar. Bahkan dadanya terasa sesak

sekarang. Matanya pun memanas seiring dengan isakan yang tak lagi Salvia sembunyikan.

"Kenapa *Uncle* gak pernah bilang?" tanya Salvia di tengah isakannya yang begitu menyayat hati. Setidaknya untuk Devan yang paham betul maksud dari pertanyaan yang Salvia berikan. Apalagi ketika suara Drizella saat di perjalanan pulang tadi kembali berputar di kepalanya.

"Oh iya, Dev, bagaimana dengan rencana pertunangan kamu? Sudah di urus?"

Pertanyaan Drizella yang datang tiba-tiba itu membuat Devan yang tengah menyetir terkejut. Pikirannya yang penuh dengan Salvia yang tak juga memberinya atensi, buyar, begitu pula rangkaian kalimat maaf yang tengah dirinya susun dalam kepala. Drizella berhasil menjadi pengacau. Dan saat itu juga Devan merutuki kakaknya yang menyebalkan.

Tapi kemudian Devan sadar bahwa itu bukan murni kesalahan kakaknya. Sebab Drizella tidak tahu apa pun mengenai dirinya dan Salvia yang saat ini sedang memanas. Drizella mungkin

hanya teringat akan apa yang pernah Devan katakan. Dan wanita itu menangih kejelasan. Sayangnya, Drizella membahas di waktu yang tidak tepat. Karena nyatanya sekarang Devan tidak sedang memikirkan hal itu, melainkan bagaimana caranya menjelaskan dan meminta maaf pada Salvia. Sayangnya Drizella tidak paham, keterdiaman Devan tidak membuat Drizela berhenti, tapi malah justru semakin bertanya mengenai perempuan yang ingin Devan nikahi. Drizella ingin bertemu dan mengenal calon adik iparnya lebih dulu.

Devan tidak akan keberatan menjelaskan jika tanya itu di berikan Drizella beberapa waktu lalu. Pasti dengan semangat Devan akan membawa Sagitta kehadapan kakaknya, dan dengan bangga Devan akan mengenalkan Sagitta sebagai perempuan yang dipilihnya untuk menjadi pedamping. Sayangnya itu tak lagi berlaku untuk sekarang. Semangatnya untuk mengenalkan Sagitta luruh begitu dirinya menyadari bahwa ada perasaan yang tidak bisa Devan tinggalkan untuk keponakannya. Di tambah dengan fakta bahwa Salvia terluka begitu

melihatnya dengan Sagitta. Devan merasa keraguan semakin menghinggapinya.

Melepaskan Sagitta memang tidak bisa Devan lakukan untuk sekarang, tapi melanjutkan rencana yang sudah dirinya susun pun tidak bisa Devan pastikan. Salvia menjadi alasan. Dan itu membuatnya meragu untuk memberi jawaban pada Drizella.

"Minggu ini kita semua sepertinya ada waktu luang deh, Dev, kamu bisa bawa pacar kamu ke rumah. Iya 'kan Mas?" Drizella melirik sang suami untuk meminta persetujuan.

Devan tidak terfokus pada kalimat Drizella yang terlihat antusias membahas pertunangan Devan, karena justru Devan lebih memberi atensi pada Salvia yang duduk di belakang. Gadis itu terlihat begitu terkejut. Tatapannya tajam, tertuju pada Devan dengan luka yang tak sama sekali gadis itu sembunyikan. Membuat Devan meringis pelan, dan sadar bahwa ini akan semakin mempersulitnya.

"Kenapa *Uncle* biarin aku menjadi perempuan bodoh selama ini?" masih dengan isak yang memilukan Salvia mengucapkannya.

"Maaf Sal. Maafin *Uncle*," lirih Devan tanpa sama sekali mengendurkan pelukan.

"Seharusnya *Uncle* bilang sejak awal," ucap Salvia melanjutkan. "Seharusnya *Uncle* jujur sedari awal supaya aku tidak semakin menjatuhkan harapan. Supaya aku bisa membatasi diri dan tidak bertindak murahan. Su—supaya aku …" Salvia tak lagi mampu melanjutkan kata. Dadanya sesak, suaranya tercekat seiring dengan kilasan tentang kebersamaannya dengan Devan tergambar jelas dalam kepala.

Di mulai dari usahanya mendekati Devan dengan cara yang wajar hingga godaan yang diberikan, kemudian berlanjut pada hari yang mereka lalui lebih menyenangkan, sampai akhirnya kehancuran Salvia dapatkan tak kala kabar kepergian Devan yang tak sama sekali di ketahuinya. Kemudian kenyataan baru tentang

Devan yang ternyata telan memiliki seorang kekasih.

Dan apa yang dirinya dengar tadi?

Devan akan bertunangan.

Sebenarnya seberapa banyak kenyataan yang harus Salvia ketahui?

Seberapa besar luka yang harus Salvia dapatkan?

Kenapa semua ini harus terjadi secara bertubi-tubi? Tidak cukupkah kepergian Devan dari rumahnya yang harus dirinya pahami? Kenapa justru fakta sang paman memiliki calon tunangan harus membuat Salvia semakin patah hati?

"*Uncle* jahat!" teriak Salvia semakin menumpahkan tangisnya. Tangannya yang semula mencengkeram ujung terusan yang dikanakannya beralih memukuli dada Devan. Melampiaskan rasa sakit hatinya.

Sayangnya itu tidak sama sekali membuat Salvia lega, karena yang ada justru sesak semakin

terasa. Apalagi dengan kata maaf yang terus-terusan Devan lantunkan.

Salvia jelas tak paham, tapi enggan bertanya tentang maksud yang coba pria itu minta dimaafkan. Salvia tidak siap, mungkin juga Salvia tidak akan pernah siap. Dan sepertinya lebih baik Salvia tidak tahu alasan di balik maaf yang di sampaikan Devan, jika nyatanya itu hanya akan memberinya luka semakin dalam.

"Bisa *Uncle* pergi sekarang?" pinta Salvia, begitu sesak yang dirinya rasa sudah dapat di kendalikan. Salvia enggan lebih lama berada dalam dekapan Devan, karena itu malah akan membuatnya semakin tak karuan.

Salvia sedang berusaha memahami keadaan, jangan sampai Devan semakin membuatnya berantakan dan hilang kesabaran. Sebab nyatanya Salvia bisa menjadi jahat untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan, dan Salvia tidak mau jika sampai sisi egoisnya hadir saat ini.

"Aku pengen sendiri," tambah Salvia ketika tidak juga mendapatkan Devan melepaskan pelukannya. Pria itu malah justru menggeleng, menolak melakukan yang Salvia inginkan.

"*Uncle* minta maaf, Sal. Maaf sudah tidak jujur sejak awal. *Unc*—"

"Pergi!" titah Salvia memotong kalimat Devan.

"Sal—"

"Pergi!" ulangnya sedikit berteriak sembari mendorong kuat tubuh Devan, hingga pelukan laki-laki itu terlepas. Dan Salvia dapat jelas melihat keterkejutan Devan.

"Salvia, *Unc*—"

"Aku bilang pergi, ya, pergi!" serunya semakin berteriak, membuat langkah Devan yang hendak kembali meraih Salvia terhenti dengan sorot mata tak percaya. Sebab baru kali ini Devan mendapati Salvia semarah ini.

"*Uncle* gak perlu menjelaskan apa pun sama aku. Aku sudah tahu. Aku juga sudah paham. Jadi, silahkan *Uncle* pergi sesuai dengan apa yang *Uncle* mau sejak awal. Aku gak akan melarang. Aku gak akan mencegah. Dan aku tidak akan pernah peduli." Meski jauh di dalam lubuk hati, Salvia tidak menginginkan itu. Ia tidak ingin Devan menjauh, tidak pula ingin laki-laki itu meninggalkannya. Tapi karena sadar bahwa perempuan itu yang lebih dulu Devan miliki membuat Salvia tahu bahwa tidak pantas dirinya menahan Devan semaunya.

Lagi pula Salvia tahu bahwa pria itu pun tidak ingin tetap tinggal di sisinya. Terbukti dari kepergian Devan yang tanpa mengabarinya. Dan Salvia tidak yakin Devan akan berada di sini andai sore tadi dirinya tidak memergoki pria itu bersama kekasihnya di mall. Devan tidak akan berada di sini andai Salvia tidak menampar Devan di tengah keramaian. Meskipun sebenarnya Salvia juga tidak paham kenapa harus Devan datang menghampiri dengan tatapan bersalahnya. Salvia tidak paham. Atau mungkin karena memang dirinya yang enggan memahami?

Entahlah. Yang jelas, Salvia tidak ingin melihat wajah Devan untuk saat ini.

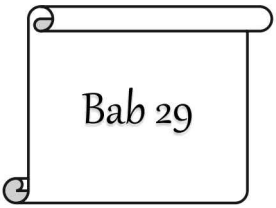

Satu minggu berlalu sejak menuruti Salvia yang memintanya pergi, Devan kini merasa hidupnya tak lagi sama. Rasa bersalah masih menjadi miliknya sementara bingung masih melanda hingga saat ini. Devan tidak tahu apa yang sebenarnya hatinya inginkan. Ia terluka melihat Salvia kecewa, tapi juga tidak bersedia jika harus melepaskan kekasihnya. Sagitta begitu dirinya cinta, namun nyatanya Salvia pun begitu ingin Devan miliki seutuhnya.

Devan ingin menghabiskan sisa waktunya di dunia bersama Salvia. Bukan sebagai keponakan, tapi sebagai pasangan. Berengseknya Devan pun menginginkan hal yang sama bersama Sagitta. Namun tentu saja itu tidak akan pernah bisa Devan lakukan sebab memiliki keduanya sama saja dengan Devan menyakiti mereka. Dan untuk melakukannya amat tidak Devan inginkan.

Pada akhirnya kebingunganlah yang kini Devan rasakan. Sampai-sampai Devan tak semangat melakukan segala hal. Pekerjaannya terabaikan, pesan dan panggilan Sagitta pun ikut Devan acuhkan. Devan malah sibuk mengintai, mengikuti ke mana pun Salvia pergi tanpa berani menampakkan diri. Sebenarnya bukan tidak berani, Devan hanya ingin memberi gadis itu waktu untuk menenangkan diri dari emosi.

Sayangnya hari ini Devan tidak lagi bisa menahan diri untuk menemui Salvia, hingga keberadaan yang seminggu ini ia usahakan tidak terdeteksi, kini dengan sengaja Devan menampakan diri. Dan itu sukses membuat Salvia terkejut. Senyumnya yang semula terkembang ketika mengobrol dengan Amara refleks menghilang, di ganti dengan ketidak sukaan, lalu berusaha untuk menghindar.

Namun, tentu saja Devan tidak membiarkan. Karena di bandingkan membiarkan Salvia melewatinya begitu saja, Devan justru menarik gadis itu menuju mobilnya, memintanya masuk dengan sedikit paksaan. Dan, ya, Devan

berhasil membawa keponakannya ke apartemen. Entahlah apa yang membuatnya memilih tempat ini, yang jelas Devan ingin segera menyelesaikan permasalahan diantara dirinya dan Salvia. Meskipun sebenarnya Devan juga bingung harus memulai dari mana. Hingga bermenit-menit berlalu tanpa ada kata yang mampu Devan ucapkan. Sementara Salvia, gadis itu bahkan berpaling muka dengan kebencian yang masih nampak di kedua sorot matanya. Membuat Devan menghela napas pelan. Sampai akhirnya satu kata Devan loloskan.

"Maaf,"

Tapi itu tidak sama sekali membuat Salvia memberi atensi, karena yang ada Salvia justru semakin berpaling, menatap apa saja asal bukan Devan yang ada di sampingnya. Dan lagi-lagi Devan hanya bisa menghela sabar, terlebih yang sedang dihadapinya adalah seorang remaja. Bukan itu saja, sebab Devan juga sadar bahwa kesalahan memang ada padanya.

"Aku tidak bermaksud membuat kamu terluka, Salvia. Aku tidak bermaksud membuat

kamu kecewa. Aku tahu aku salah, aku tidak jujur mengenai dia. Tapi … kebersamaan kita membuat aku tidak bisa mengatakannya,"

Itu bukan kebohongan. Devan memang kerap kali lupa pada Sagitta ketika sedang bersama Salvia. Ia terlalu menikmatinya walau sadar di awal ia sempat terganggu dengan tingkah agresif keponakannya. Tapi seiring berjalannya waktu Devan menyadari bahwa ada kenyamanan yang tidak bisa dirinya abaikan. Dan setelah kepergiaannya dari rumah Salvia, rindu itu semakin terasa nyata. Tidak jarang Devan ingin menghubungi bahkan menghampiri keponakannya, tapi Devan terlalu takut. Takut semakin tidak bisa mengendalikan diri. Takut benar-benar jatuh hati. Takut benar-benar menginginkan gadis itu.

Andai Salvia bukan keponakannya, mungkin Devan tidak akan peduli. Ia akan mengikuti kata hati tanpa harus berpikir dua kali. Tapi kenyataan Salvia adalah keponakannya membuat Devan memikirkannya lagi, sebab nantinya akan ada banyak yang terluka, dan salah

satunya adalah kakaknya sendiri. Drizella. Istri dari ayah Salvia yang belum tentu memberinya restu mengingat kini mereka adalah keluarga.

Kembali menghela napas saat lagi-lagi tidak mendapatkan respons Salvia, Devan kemudian kembali melanjutkan kalimatnya, meminta maaf pada Salvia untuk semua yang telah dirinya perbuat. Untuk kecewa yang Salvia dapat, juga untuk luka yang gadis itu rasa. Devan sungguh tidak berniat melakukan itu.

Devan tidak berniat membuat Salvia terlihat bodoh, karena nyatanya dirinya lah yang bodoh. Devan yang serakah karena tidak ingin berterusterang pada Salvia mengenai dirinya yang memiliki Sagitta. Karena andai sejak awal Devan berkata, Salvia tidak mungkin berharap hingga sejauh ini. Tak lupa Devan pun meminta maaf mengenai kepergiannya yang tidak mengabari Salvia, serta alasan yang membuatnya melakukan itu.

"Maafin *Uncle*, Salvia. Maaf karena sudah membuat kamu terluka dan merasa tidak berharga. Maaf karena telah egois," lirih Devan

benar-benar merasa menyesal. Membuat Salvia yang entah sejak kapan menoleh meringis melihat sang paman kacau seperti ini.

"*Uncle*,"

"Aku terlalu bingung dengan perasaanku sendiri, Salvia. Aku terlalu bingung dengan keinginanku sendiri." Satu sisi Devan ingin Salvia. Tapi di sisi lain ia mencintai Sagitta. Devan tidak bisa memilih. Tapi seperti yang dirinya katakan sebelumnya bahwa memiliki keduanya jelas tidak mungkin. "Aku harus apa?" tanyanya pada Salvia. Namun tentu saja Salvia pun tidak tahu jawabannya.

"Andai kamu bukan keponakanku," Devan mungkin akan lebih berusaha. "Andai aku tidak memiliki Sagitta," Devan tentu tidak akan sebingung ini untuk memiliki Salvia. Tapi ternyata Tuhan tidak membiarkan percintaannya semulus yang dirinya inginkan. Karena justru Devan harus terjebak dalam kebingungan antara Salvia dan Sagitta.

"Apa *Uncle* mencintaiku?" tanya Salvia dengan hati-hati, karena jujur saja setelah mencerna semua penjelasan yang pamannya itu beri hanya pertanyaan itu yang ada dalam kepalanya. Salvia ingin memastikan sebelum otak dan hatinya lancang menyimpulkan. Karena jujur saja Salvia tidak ingin terluka semakin dalam.

Cukup enam bulan kemarin dirinya bertindak bodoh dengan menganggap Devan hanya miliknya. Salvia tidak ingin menganggap penjelasan Devan barusan sebagai perasaan yang dirinya harapkan. Kini Salvia butuh kejelasan agar ia tidak lagi bertindak bodoh seperti kemarin-kemarin. Meskipun andaikan benar Devan mencintainya itu tidak dapat mengubah keadaan, tapi setidaknya Salvia tahu bahwa masih ada harapan untuknya. Tidak peduli Devan memiliki kekasih. Toh yang sudah menikah saja bisa berpisah, apalagi yang masih pacaran.

Salvia tidak bermaksud menjadi perusak rumah tangga orang. Salvia tidak sejahat itu untuk menghancurkan ikatan yang sudah Tuhan sah kan. Tapi karena Devan dan Sagitta masih

berstatus pacaran, tidak ada undang-undang yang melarang 'kan? Salvia masih di perbolehkan berjuang selama sosok yang dirinya inginkan menginginkannya juga.

"Jadi, apa *Uncle* mencintaiku?" ulang Salvia, kali ini benar-benar menuntut jawaban.

Tak lantas menjawab, Devan tatap mata Salvia dalam, mencari keyakinan akan perasaan yang dirinya miliki untuk sang keponakan. Meski seminggu ini telah ia renungkan dan mendapatkan jawaban, Devan ingin sekali lagi memastikan. Ia takut rasa yang dirinya punya hanya ada karena rasa bersalahnya saja, atau hanya karena hasrat dan rasa penasarannya saja. Sebab sungguh Devan tidak ingin semakin menyakiti Salvia.

Menghela napas pelan, Devan kemudian menganggukkan kepalanya. "*Uncle* mencintai kamu, Salvia," tidak ada keraguan, kalimat yang Devan ucapkan penuh kesungguhan dengan sorot mata yang memancar serius. "Aku mencintai kamu," ulang Devan tanpa sama sekali ada

penolakan hati, karena yang ada justru debar jantung yang menggila.

Sialnya ini terasa benar, bahkan Devan merasa deg-degan saat tidak juga ada respons yang Salvia berikan. Devan mulai merasa cemas dan ketakutan. Tapi ketika sebuah senyum terbit di bibir Salvia, Devan tahu bahwa dirinya kini merasa lega, atau mungkin bahagia sebab Devan tidak lagi bisa menahan diri untuk tidak memeluk Salvia.

Senyum yang selalunya sulit Devan terbitkan kini justru terukir lebar tanpa di minta, dan kecupan bertubi-tubi Devan berikan di puncak kepala Salvia. Padahal Salvia belum sama sekali memberi tanggapan akan pengakuan cintanya. Salvia hanya tersenyum tanpa sama sekali Devan pahami maksudnya.

Tapi ... peduli setan lah. Apa pun tanggapan Salvia, Devan tetap akan membuat perempuan itu berada di sisinya. Sekali ini saja Devan ingin egois. Mengesampingkan status mereka sebagi paman dan keponakan, juga statusnya sebagai kekasih Sagitta. Toh selagi

masih ada kehidupan semua itu bisa berubah ‘kan? Entah itu menambah luka atau berubah bahagia. Namun satu yang Devan harapkan, apa pun yang terjadi nanti, semoga bukan Salvia yang terluka. Biar dirinya saja yang menanggung semuanya.

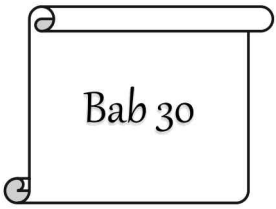

"Lapar gak, Sal?" Devan bertanya ketika di lihatnya jam sudah menunjukkan pukul enam sementara Devan ingat bahwa dirinya belum sempat makan siang. Ah, atau bisa dikatakan bahwa seminggu belakangan ini Devan tidak makan teratur akibat kebingungan dan kegalauan yang melanda. Terlalu sibuk mengintai ke mana pun perginya sang keponakan Devan sampai tidak memperhatikan tubuhnya sendiri. Bahkan ketika setengah jam yang lalu ia memutuskan untuk mandi, Devan ngeri sendiri melihat wajahnya yang sudah mulai di tumbuhi rambut-rambut pendek di sekitar dagu dan rahang.

Sejak dulu Devan tidak menyukai itu. Terlihat berantakan menurutnya. Namun sekarang alasan Devan tidak memeliharanya juga karena Salvia. Devan tidak ingin terlihat tua ketika berada di sisi gadisnya. Maka dari itu sebelum kembali menghampiri Salvia, Devan

lebih dulu membersihkan jambangnya. Membuatnya kembali terlihat segar lagi, dan juga lebih percaya diri.

"Lapar banget. Tadi siang aku gak sempat makan," jawabnya seraya mengubah posisi jadi duduk dengan ponsel yang gadis itu lepaskan dari tangan. Meletakannya di atas meja lalu memberi atensi pada Devan yang sudah berdiri di sisi sofa yang Salvia duduki. "*Uncle* punya apa di kulkas?" setidaknya Salvia ingin ngemil sekarang.

"Buah, mungkin," Devan tidak terlalu yakin, Satu minggu ini Devan tidak terlalu memperhatikan itu. Sudah Devan bilang, Salvia terlalu berengsek karena selalu memenuhi kepalanya belakangan ini.

"Ck, mana kenyang!" dengus Salvia sembari melipat tangan di dada dan tatapan lurus ke depan. Pada televisi yang tidak menayangkan apa-apa karena sedari tadi Salvia memang lebih memilih memainkan ponselnya selama menemani kesendiriannya yang di tinggal Devan mandi.

"Kita *delivery*. Kamu mau makan apa?" tanya Devan seraya mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana pendeknya. "Atau mau pergi ke restorannya?" tawar Devan yang tidak sama sekali keberatan sekali pun Salvia memang ingin makan di luar.

"Pesan apa aja terserah *Uncle*, aku malas pergi." Selain karena sudah terlanjur nyaman, Salvia juga tidak memiliki tujuan yang diinginkan. Tidak pula ada makanan yang benar-benar diinginkan. Apa saja yang penting perutnya kenyak. Toh, Salvia juga bukan sosok yang pemilih soal makanan.

Devan mengangguk, lalu mengambil duduk di sisi Salvia dan mulai mencari makanan apa yang kiranya menarik untuk dinikmati sekarang. Sampai tak berapa lama Devan menemukannya, langsung memesan, dan kini tinggal menunggu makanan itu datang.

Meletakan ponselnya di meja, Devan kemudian melirik Salvia yang terlihat asyik dengan ponsel. Bahkan sesekali gadis itu akan tertawa, membuat Devan sedikit merasa kesal

karena keberadaannya di abaikan. Padahal biasanya mana pernah. Salvia yang justru lebih sering Devan acuhkan karena ia yang terlalu fokus pada pekerjaan. Dan sekarang Devan merasakan kekesalan yang mungkin sering melanda Salvia hingga perempuan itu tidak sekali dua kali menutup laptop Devan dengan tiba-tiba.

Sekarang gantian, Devan yang merebut ponsel gadis itu dan melemparnya ke sofa lain yang masih ada di *living room* apartemennya. Membuat Salvia membelalakan mata, menatap Devan dengan protes. Namun sama sekali Devan tidak peduli, baru ketika Salvia akan bangkit untuk mengambilnya Devan menarik tangan gadis itu hingga jatuh ke pangkuannya. Dan Devan tidak memberi kesempatan untuk Salvia meloloskan protesnya, karena Devan langsung membukam mulut Salvia dengan ciumannya.

Salvia semakin terbelalak. Tapi tidak butuh waktu lama untuk gadis itu menerima ciumannya. Karena tidak sampai hitungan menit Salvia sudah menyambutnya, membalas setiap lumatan yang Devan berikan. Mengimbangi ciumannya yang

tidak lembut, namun juga tidak kasar. Devan cukup bersemangat, terlebih ada rindu yang memang ingin dirinya beri makan setelah hampir tiga minggu selalu menghindari sang keponakan. Meski pada akhirnya Devan mengakui kekalahan. Karena ternyata Devan merasa lebih sulit menahan rindu pada Salvia dibandingkan pada Sagitta yang jelas-jelas kekasihnya.

Tidak cukup hanya bermain dengan bibir Salvia, tangan Devan yang sejak awal tak bisa diam kini telah menemukan persinggahan favoritenya. Dan sebuah remasan langsung Devan berikan, membuat desah tak lagi mampu Salvia tahan. Lolos begitu saja, menambah semangat Devan untuk memberi kenikmatan yang lebih lagi.

Devan baru saja akan melepaskan kancing seragam Salvia, tapi bel yang berbunyi lebih dulu menghentikan aksinya. Sebuah umpatan Devan loloskan sebelum bangkit untuk melihat siapa yang lancang menganggunya. Tapi tentu saja Devan tidak bisa memarahi kurir yang datang mengantarkan makanan, karena jelas Devan ingat

bahwa dirinya memang memesan itu untuk mengisi perutnya yang keroncongan. Namun sepertinya di bandingkan dengan menikmati apa yang dirinya pesan, Devan lebih ingin menikmati Salvia sekarang ini.

Sayangnya Devan tidak bisa egois, Salvia lebih membutuhkan makan. Terlihat jelas ketika dirinya datang membawa makanan, mata Salvia berbinar dan langsung merebut kantong plastik di tangannya. Bahkan Salvia berniat langsung menikmatinya andai teguran tidak Devan berikan, meminta gadis itu mencuci tangan lebih dulu.

"Pelan-pelan aja makannya, Salvia!"

Tapi Salvia tidak menghiraukan, perempuan itu terus makan dengan lahap hingga membuat mulutnya sedikit belepotan. Sialannya di bandingkan jijik Devan malah justru tergiur untuk membersihkan itu dengan mulutnya, menggantikan lidah Salvia yang tidak bisa menjangkau dengan sempurna. Dan itu bukan sekadar keinginan saja, karena Devan benar-benar melakukannya. Membuat Salvia terkejut. Namun dengan entengnya Devan berkata,

"makanmu masih saja seperti anak kecil. Belepotan!" setelah itu Devan kembali menikmati makanannya, sementara Salvia masih berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi. Dan Salvia hanya berdecak pelan ketika telah dapat memahami.

"Bilang aja suka, karena *Uncle* bisa sekalian cium-cium aku," cibirnya seraya memutar bola mata.

Devan terkekeh pelan. Tidak sama sekali membantah itu. Karena nyatanya itu memang benar. Devan tidak akan keberatan jika harus terus-terusan membersihkan bibir Salvia yang belepotan. Devan justru suka, sebab bibir Salvia sudah seakan menjadi candunya.

"Nginep di sini ya, Sal," pinta Devan saat di rasa ia tidak bisa membiarkan gadis itu pulang di saat rindunya masih begitu menggebu.

"Gak bisa, besok aku masih sekolah. Bentar lagi ujian. Harus belajar."

Devan tahu itu bukan sekadar alasan. Sebentar lagi Salvia akan menghadapi ujian, dan

itu pastilah membuat Salvia sedikit lebih sibuk karena harus belajar. Dan Devan adalah sosok yang menganggap penting sebuah pendidikan, membuatnya tidak bisa menahan Salvia tetap berada di tempatnya, karena belajar tentulah lebih penting di bandingkan rasa rindunya. Berat memang, tapi Devan tidak akan menghambat Salvia yang ingin belajar. Itu bagus. Bahkan kalau Salvia menginginkannya Devan tidak akan keberatan membantu gadis itu belajar.

"Sudah menemukan guru les?" siapa tahu Devan memiliki kesempatan sekaligus mendapat peruntungan bisa terus bersama gadis itu.

"Aku gak perlu guru les," bukan bermaksud sombong, tapi Salvia memang sudah pintar. Ia hanya perlu kembali membuka-buka bukunya, mengulang materi yang sudah diajarkan, setelah itu selesai, Salvia yakin bisa mengerjakan soal yang nantinya ada di ujian. Tapi meski begitu Salvi tetap harus belajar. Mengasah kemampuannya agar tidak mendapat kesulitan. Dan kebetulan ia sudah mendapatkan soal latihannya.

Niatnya sepulang dari sekolah tadi ia akan mengerjakan itu bersama teman-teman sekelasnya di rumah Amara, tapi karena Devan menculiknya Salvia jadi tidak bisa mengikuti acara belajar bersama itu. Salvia hanya tahu keramaian teman-temannya lewat pesan grup yang sejak tadi membuatnya asyik memainkan gawai, sebelum kemudian Devan mengganggu kesenangannya. Kesal memang, tapi tidak berlangsung lama karena ketika bibir Devan menyentuh permukaan bibirnya, rasa kesal itu luruh begitu saja. Di gantikan dengan kesenangan baru yang nyatanya Salvia rindukan.

Ah, bahkan sekarang saja Salvia masih ingin menikmatinya. Namun ia sudah terlanjur janji pada diri sendiri untuk lebih bisa menahan diri. Meskipun Devan telah mengakui perasaan cintanya, Salvia tidak boleh kembali memungut kebodohan yang bisa saja nanti membuatnya semakin patah hati. Ingat, Devan masih memiliki kekasih. Dan selama pria itu belum melepaskannya, Salvia akan sedikit jual mahal. Minimal tidak menyerangnya lebih dulu. Karena sepertinya untuk menolak segala sentuhan atau

ciuman Devan, Salvia merasa tak yakin mengingat imannya masih setipis dan serapuh benang saliva.

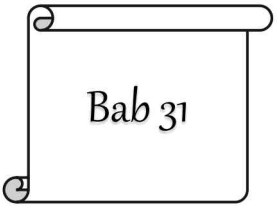

"*Kamu ke mana aja sih, Dev? Susah banget aku hubungi!*"

Devan hanya mendesah pelan kala omelan Sagitta terdengar begitu panggilannya Devan terima setelah satu minggu lebih dirinya abaikan. Sejujurnya ada sedikir rasa bersalah karena telah mengabaikan kekasihnya, tapi Devan tidak mampu menyalahkan Salvia akan sikapnya ini terhadap sang kekasih, karena ternyata di sadari atau tidak keinginan bersama Salvia sedikit lebih besar dibandingkan bersama Sagitta. Cintanya memang tidak pudar. Devan akui bahwa dirinya masih memiliki rasa itu untuk Sagitta, tapi di bandingkan bertemu Sagitta, Devan lebih ingin menemui keponakannya.

Dan, keinginan itulah yang membawa Devan berada di depan sekolah Salvia sekarang. Devan sengaja menunggu keponakannya seperti hari-hari sebelumnya. Bedanya sekarang tak lagi

hanya untuk mengintai, melainkan Devan benar-benar menunggu Salvia pulang. Pagi tadi ia sudah mengatakan pada sang ponakan bahwa akan datang menjemput. Dan sudah dari satu jam lalu Devan tiba. Sampai sekarang masih menunggu Salvia keluar dari kelasnya.

Bukan Salvia yang membuatnya menunggu, karena nyatanya Devan yang datang lebih awal dari jam bubar sekolah. Entah karena tidak ingin terlambat dan membuat Salvia menunggu atau memang karena Devan terlalu semangat itu untuk bertemu keponakannya. Yang jelas Devan tidak sama sekali merasa bosan meskipun sampai sekarang Salvia belum juga menampakan diri di saat murid-murid lain mulai meninggalkan sekolah.

"Maaf sayang, belakangan ini aku sibuk." *Ya, sibuk memperbaiki hubungannya dengan Salvia.*

Devan tahu ini berengsek. Tapi ia jelas tidak bisa berterus terang sekarang. Meskipun perasaannya terhadap Salvia sudah dapat dirinya artikan, tetap saja meninggalkan Sagitta bukan

hal yang bisa Devan lakukan sekarang. Tidak ada permasalahan yang dapat Devan jadikan sebagai alasan meninggalkan Sagitta. Lagi pula perasaannya masih setengah-setengah.

Seperti yang pernah Devan bilang. Ia menginginkan Salvia dan juga Sagitta di waktu bersamaan. Membuat Devan tidak bisa melepaskan salah satunya. Ah tidak. Beberapa minggu lalu Devan sudah pernah mencoba melepaskan Salvia, tapi setelahnya ia mengaku kalah karena ternyata melihat gadis itu kecewa membuat perasaannya tidak baik-baik saja. Dan lagi Devan selalu merasa rindu ketika berusaha menjauh. Membuatnya sadar bahwa perasaannya terhadap Salvia tidak bisa lagi dirinya abaikan.

"*Sampai gak punya waktu buat sekadar angkat panggilanku?!*" sindir Sagitta terdengar marah. Tapi yang bisa Devan lakukan hanya meminta maaf dan membiarkan kekasihnya itu meluapkan kekesalan, hingga kedatangan Salvia netranya temukan. Dan dengan alasan pekerjaan Devan mematikan sambungan, bahkan sebelum Sagitta memberi tanggapan.

Entahlah, sudah seberengsek apa Devan sekarang.

"Udah lama?" tanya Salvia begitu mendudukan diri di jok penumpang depan. Bersampingan dengan Devan yang berada di balik kemudi.

Devan menggeleng. Tidak berniat mengatakan sudah berapa lama dirinya menunggu karena toh itu adalah keinginannya. "Cari makan dulu, ya? *Uncle* lapar." Ucapnya sembari mengusap perutnya yang kebetulan berbunyi. Menandakan bahwa perutnya butuh di isi, karena nyatanya pagi tadi Devan memang hanya mengisi perutnya dengan roti dan kopi, sedangkan siang tidak sama sekali makan apa-apa. Harap di maklum jika sekarang dirinya kelaparan.

Sebenarnya ini juga salah satu alasan agar tidak langsung membawa Salvia pulang, karena nyatanya untuk mengisi perut Devan tidak perlu menunggu Salvia. Sembari menunggu tadi Devan bisa saja pergi ke café atau restoran yang ada di sekitar sekolah Salvia. Tapi Devan tidak

melakukannya karena ingin makan bersama Salvia. Beruntung saja gadis itu tidak keberatan.

"Ada restoran yang ingin kamu kunjungi?" siapa tahu Salvia ingin makan sesuatu. Seperti Sushi misalnya. Devan tak lupa makanan kesukaan ponakannya itu.

"Gak ada, tapi aku pengen makan *Steak*," jawab Salvia dengan mata berbinar cerah, percis seperti anak kecil yang sedang begitu menginginkan sesuatu. Benar-benar menggemaskan. Membuat Devan tak tahan untuk tidak mengusak rambut ponakannya. Tapi lebih dari itu Devan ingin sekali mencium bibir Salvia yang sedikit terbuka karena senyum. Sayangnya mereka sedang berada di jalanan ramai, dan Devan tidak ingin mencelakakan diri sendiri akibat keinginannya tersebut. Maka dari itu sebisa mungkin Devan menahannya, dan harus puas dengan hanya mengusap rambut sang keponakan. Keinginannya untuk mencium Salvia bisa Devan tunda, setidaknya sampai mobil yang di kendarainya berhenti, entah di lampu merah atau restoran yang akan dirinya tuju.

Dan Devan benar-benar merealisasikannya sedetik setelah mobilnya berhenti di lampu merah, mengejutkan Salvia yang sudah sibuk dengan ponselnya. Bahkan ponsel di tangan Salvia nyaris lepas dari genggamannya andai tidak cepat menggenggamnya lebih erat.

"Balas ciuman *Uncle*, Salvia!" geram Devan sedikit kesal karena Salvia yang malah diam di saat Devan ingin sekali gadis itu menerima ciumannya. Devan juga cukup merasa kesal mendapati sang ponakan tidak seagresif biasanya. Padahal Devan rindu Salvia yang aktif. Tapi mau bagaimana lagi, Devan memang harus memahami Salvia yang pernah merasa kecewa akibat sikapnya, dan mungkin statusnya yang memiliki kekasih pun menjadikan Salvia bersikap seperti sekarang. Sedikit memberi jarak.

Ah, Devan memang harus sedikit lebih sabar menghadapi Salvia yang sekarang.

Menuruti apa yang Devan inginkan, Salvia mulai membalas ciuman Devan yang tidak tenang. Pria itu lebih agresif dari biasanya, dan Salvia sedikit kewalahan, namun sebisa mungkin

berusaha mengimbangi. Salvia tidak ingin membuat sang paman kecewa. Meskipun telah memutuskan untuk sedikit jual mahal, Salvia tetap saja tidak ingin membuat Devan tidak merasa puas dengan ciumannya. Salvia tidak ingin Devan mencari kekasihnya setelah ini. Bagaimanapun juga Salvia harus bisa membuat Devan melepaskan Sagitta, lalu menjadikan dirinya satu-satunya.

"Ahh, *Uncle*," desahan tak lagi bisa Salvia tahan, terlebih ketika remasan sudah tangan Devan berikan di dada kembarnya. Membuat sisi binalnya naik kepermukaan, dan sungguh Salvia rasanya ingin melepas pakaian yang di kenakannya agar tangan besar sang paman bisa langsung menyentuh kulit halusnya. Salvia kurang puas jika hanya di remas dari luar. Namun tidak banyak yang bisa Salvia lakukan sekarang, terlebih suara klakson yang bersahutan membuat dirinya dan Devan harus sadar dimana mereka sekarang.

Ah sial! Padahal Salvia sudah tak tahan.

Kepergian Devan dari rumah membuat Salvia tidak lagi menerima sentuhan. Membuatnya rindu dan sejak kemarin Salvia ingin sekali meminta Devan memberinya kenikmatan itu lagi. Tapi Salvia sedang berusaha menahan diri, hingga ia harus puas hanya menunggu Devan melakukannya. Dan meyebalkannya kemarin itu hanya terjadi sebentar karena ketika Devan hendak membuka kancing seragamnya pengantar makanan lebih dulu datang, dan selesai makan Devan langsung mengantarkannya pulang. Salahnya juga memang kenapa menolak di ajak menginap. Padahal andai setuju ia pasti mendapatkan apa yang dirinya mau.

Berada dalam dekapan Devan. Ah, itu adalah hal yang Salvia rindukan.

Kalau tidak karena sudah terlanjur janji pada diri sendiri mungkin Salvia bisa saja meminta tinggal sebentar lagi ketika kemarin Devan menawarkan pulang. Tapi karena gengsi dan niat untuk jual mahal, Salvia berakhir merutuki diri sendiri yang menjawab bahwa

dirinya ingin pulang saat itu juga. Salvia sempat melihat raut tak rela Devan, tapi memilih mengabaikan. Sampai di rumah ia yang justru uring-uringan. Dan barusan … ck, lagi-lagi kesenangannya di kacaukan.

Ah, salah Devan kenapa tidak mengambil kesempatan di saat yang tepat. Sudah begini bukan hanya Salvia yang kesal. nyatanya Devan pun merasakan hal serupa. Bahkan sepertinya Devan lebih merasa frustasi. Terlihat dari kerasnya rahang Devan dan umpatan yang di loloskan tanpa suara.

Salvia geli. Tapi enggan menertawakan. Bisa fatal dirinya nanti.

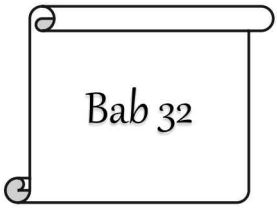

"*Ahh, Uncle*, lebih cepat, *please*!" mohon Salvia di tengah desahan yang tak mampu dirinya tahan.

Selesainya makan, Devan langsung membawa Salvia ke apartemen tanpa sama sekali meminta persetujuan. Dan begitu tiba, Devan langsung mendorong tubuh Salvia ke tembok, menguncinya dengan kedua tangan lalu membungkamnya dengan ciuman yang menuntut. Salvia terkejut, tentu saja. Takut juga sebenarnya, terlebih melihat kabut hitam di mata Devan yang sedikit menyeramkan. Salvia ingin kabur, namun Devan lebih dulu menyadari ketakutannya. Karena itu Devan kemudian berusaha mengendalikan diri dan mengubah ritme ciumannya jadi santai. Membuat Salvia lama-lama terbuai dan mulai menerima segala lumatan yang Devan berikan.

Kini, mereka sudah berada di kamar dengan pakaian yang tak lagi sepenuhnya melekat. Seragam yang Salvia kenakan sudah tidak lagi terkancing, roknya sudah tersingkap, dan Devan hanya mengenakan celana bahannyanya saja karena kemejanya sendiri sudah terlempar entah ke mana. Seprai yang semula rapi kini sudah berantakan, akibat cengkeraman Salvia yang berusaha menahan gairahnya yang menggila.

Bagimana tidak, Devan sedang menikmati Salvia di bawah sana. Tidak hanya dengan jari, tapi juga bibir dan lidahnya. Dan entah karena permainaan Devan yang ahli atau memang gairah Salvia yang tinggi. Yang jelas Salvia benar-benar merasa ingin meledak. Namun Devan belum mengizinkan, membuatnya sebisa mungkin tetap menahan walau pun sudah merasa benar-benar tak sanggup.

Desahan demi desahan sudah tidak lagi bisa Salvia kendalikan, tangannya sejak tadi terus menjambak rambut Devan, tapi Devan seakan tidak sedikitpun merasa terganggu, terus saja pria

itu melakukan aksinya di milik Salvia yang paling sensitif. Sesekali satu tangan Devan akan naik, meremas dada Salvia yang semakin mengeras, membuat Salvia makin tersiksa oleh kenikmatan.

Bangkit dari rebahan, Salvia ingin menyaksikan apa yang sedang Devan lakukan di kewanitaannya. Dan sialan, itu malah membuatnya semakin tak tahan. Salvia mengerang, mencengkeram seprai kuat-kuat dengan tubuh yang menggelinjang tak karuan.

"Aku mau keluar *Uncle*! *Ahh* ..." Salvia menggeram, merasa frustasi dengan gairahnya sendiri.

Dan, Devan yang mungkin saja merasa kasihan akhirnya menuruti apa yang keponakannya itu inginkan. Mempercepat tusukan dua jarinya di kewanitaan Salvia, Devan kemudian mengangkat kepalanya, menyudahi lidahnya bermain-main di sana. Bukan karena telah puas, tapi Devan ingin menyaksikan lebih jelas pelepasan Salvia yang sejak tadi di tahan. Devan juga ingin melihat wajah lega Salvia ketika mendapatkan puncaknya. Maka dari itu

hanya jarinya yang Devan gunakan untuk membantu Salvia mendapatkan kenikmatannya. Dan, ya, tak lama kemudian Salvia benar-benar tiba. Diiringi desahan panjang, cairan yang sejak tadi ingin Salvia keluarkan, menyembur hebat, membasahi tangan Devan juga ranjang.

"Wow," Devan sampai takjub melihatnya, juga merasa bangga pada dirinya sendiri yang bisa membuat Salvia seperti ini. Terlebih ketika melihat kelegaan juga rasa puas di wajah Salvia. "Kamu suka, Sayang?"

Tentu saja Salvia mengangguk, meskipun lelah tidak dapat dirinya pungkiri.

Devan kembali tersenyum bangga, lalu membawa tubuh lemas Salvia ke tengah ranjang agar tidur gadis itu lebih nyaman. Karena tidak ingin semakin terpancing gairah sementara Salvia sedang kelelahan, Devan segera membenahi menampilan Salvia yang acak-acakan. Rok yang masih tersingkap Devan turunkan, dan kancing seragamnya yang terbuka langusng Devan betulkan sebelum akhirnya menutup tubuh Salvia dengan selimut. Dan membiarkan keponakannya

itu istirahat. Devan sendiri masih memiliki urusan. Bukan di luar, tapi di kamar mandi, mengingat miliknya masih begitu tegang.

Inginnya Devan meminta Salvia memuaskan, tapi Devan tahu gadis itu sudah amat kelelehan. Salahnya juga memang. Maka dari itu Devan harus puas hanya dengan mengurusnya sendiri. Tak apa, yang penting Salvia telah dirinya puaskan. Akan ada saat dimana Devan butuh balasan. Tapi itu tentu saja tidak sekarang.

"Tidur lah," ucap Devan sembari memberi kecupan di kening sang ponakan.

Salvia tidak memberi tanggapan, memilih untuk terpejam dan membiarkan Devan meninggalkannya di ranjang. Tanpa bertanya pun Salvia tahu ke mana tujuan Devan dan apa yang akan pria dewasa itu lakukan. Dan sejujurnya Salvia ingin membantu, tapi lelah yang tubuhnya rasakan akibat pelepasannya barusan membuatnya malas bangkit. Jadilah Salvia membiarkan saja sang paman. Anggap ini hukuman untuk Devan karena telah membuatnya marah dan kecewa kemarin-kemarin. Tapi …

Bagaimana kalau sekiranya Devan mencari kepuasan bersama kekasihnya nanti?

Salvia segera menggeleng dan sontak bangun, lalu cepat-cepat turun dari ranjang berjalan cepat menuju kamar mandi yang beruntungnya tidak terkunci.

Kedatangan Salvia tersebut tentu saja mengejutkan Devan yang sedang menuntaskan hasratnya. Kening Devan mengerut, pun dengan tangannya yang berhenti bergerak di kejantanannya. "Kenapa?" tanya Devan tidak ingin menyimpan rasa penasarannya.

Tak menjawab, Salvia lebih dulu menutup pintu, lalu melangkah menghampiri Devan dan mengambil alih kegiatan sang paman sebelumnya. "Biar aku bantu." Dan Devan tidak tahu harus menjawab apa. Lagi pula Salvia memang tidak membutuhkan itu 'kan? Gadis itu bukan bertanya, bukan pula menawari, tapi memberi bantuan dan Devan tentu saja tidak mungkin menolak. Karena jika di bandingkan memang lebih nikmat menggunakan tangan Salvia di bandingkan tangannya sendiri.

"Kamu bukannya istirahat?" Devan masih merasa heran. "Kok ke sini?"

"*Uncle* keberatan?" delik Salvia tak suka. Namun tidak sama sekali menghentikan kocokannya yang membuat Devan keenakan.

Devan menggeleng, tak sama sekali merasa keberatan. Karena yang ada justru dirinya senang kalau Salvia bersedia melakukannya. Selain itu Devan juga jadi kembali mendapatkan ponakannya yang agresif. Ya, meskipun wajah Salvia belum kembali ceria sebagaimana biasanya. Tatapan gadis itu datar, walaupun tangan dan lidahnya bergerak semakin lihai. Devan tidak ingat kapan terakhir kali Salvia melakukan ini. Yang jelas Devan begitu rindu. Dan ternyata hanya dengan mulut dan tangan Salvia saja Devan sudah merasa puas.

Gadis itu benar-benar menakjubkan.

"*Uncle* cuma gak mau kamu kelelahan, Sayang." Karena bahkan sekarang saja Devan dapat melihat begitu jelas gurat lelah di wajah Salvia. Membuatnya meringis tak tega. Tapi tidak

mungkin jika harus memintanya berhenti sekarang. Sudah tanggung, dan Devan sedikit lagi akan mendapatkan kenikmatan.

"Aku lebih gak mau jika *Uncle* mencari kepuasan bersama perempuan itu," bantah Salvia cepat, seiring dengan bertambah cepatnya kocokan tangan mungil Salvia di kejantanan Devan. Membuat pria itu merem melek dengan desah yang mulai tak terkendali. Dan tak menunggu lama pelepasan itu Devan dapatkan. Cairannya berhasil mengenai wajah Salvia yang tak sadar sang paman sampai pada puncaknya.

Ini menjijikan, dan Salvia teramat kesal sekarang. Sialannya Devan malah justru melemparkan cengiran tanpa sama sekali merasa berdosa.

Benar-benar menyebalkan.

Untung saja setelahnya pria itu membantu membersihkan wajahnya. Andai tidak, tak akan segan Salvia meremas milik Devan sekuat tenaga. Tidak peduli pria itu kesakitan yang penting kekesalannya tersalurkan.

Jahat!

Masa bodo lah. Namanya juga sedang kesal.

Tapi beruntunglah Devan lebih dulu menyadari kekesalannya, hingga apa yang sudah Salvia niatkan tidak terselenggara. Devan selamat dari kekejamannya yang baru melintas.

"Dari mana kamu memiliki pemikiran itu?" Devan bahkan tidak sedikit pun mengingat Sagitta, apa lagi berniat mencari kepuasan dengan perempuan itu.

Selesai menuntaskan hasratnya di kamar mandi niatnya Devan akan ikut berbaring dengan Salvia. Memeluk gadis itu seperti keinginannya sejak beberapa minggu lalu. Sudah pernah Devan bilang 'kan, kalau dirinya sering lupa pada Sagitta setiap kali berada di sisi Salvia. Jadi, tidak sama sekali ada niat untuknya menghampiri Sagitta, terlebih untuk mencari kepuasan. Selama ini Devan bisa menahan, meskipun ingin sekali tenggelem di milik Salvia. Dan menahannya

sekali lagi tidak akan membuatnya mati. Benar kan?

Lagi pula setelah sulit meredakan kemarahan Salvia satu minggu ini, tidak mungkin Devan pergi dan menyia-nyiakan Salvia yang sudah ada di apartemennya.

Oke, Devan tahu ini terlalu berengsek untuk Sagitta yang hingga saat ini masih berstatus sebagai kekasihnya. Tapi sungguh, Devan tidak mungkin jika harus meninggalkan Salvia. Gadis itu bisa pergi. Dan Devan tidak siap jika hal itu benar-benar terjadi.

Jadi, maaf untuk Sagitta yang harus mendapatkan ketidak adilannya ini.

Salvia hanya mengedikkan bahu, lalu keluar dari kamar mandi. Meninggalkan Devan yang belum selesai mandi. Salvia sendiri akan membersihakn diri di kamar mandi lain, karena tidak ingin tergoda jika harus mandi bersama. Salvia masih mempertahankan misinya untuk jual mahal, meskipun sedari awal sudah gagal, mengingat betapa ia menikmati sentuhan Devan.

Ah, dasar gairah sialan. Membuatnya sukses menjadi perempuan murahan.

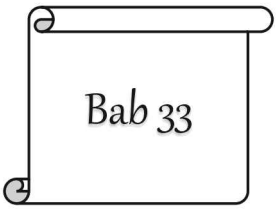

"Papi gak tahu hubungan seperti apa yang kamu dan *Uncle* Devan jalani. Tapi, Sal, kamu tahu 'kan kalau *Uncle* Devan sudah punya calon istri?" Darian hanya tidak ingin putri tunggalnya patah hati. Melihat bagaimana kecewanya Salvia mengetahui Devan pergi dari rumah kemarin saja Darian sudah sakit hati. Apa kabar jika adik dari istrinya itu membuat Salvia lebih dari sekadar patah hati? Sungguh Darian tidak bisa membayangkannya. Mengingat hal itu sedikit banyaknya pasti berpengaruh pada hubungannya dengan Drizella.

"Baru calon istri, Pi. Belum jadi istri," bantah Salvia tenang. "Lagi pula sampai sekarang *Uncle* Devan belum juga bawa wanita itu ketumu Mama 'kan?" sesuai apa yang saat itu Salvia dengar, Devan berniat mengenalkan pacarnya pada sang kakak. Tapi buktinya sampai sekarang Devan belum juga melakukannya. Malah dirinya

yang pria itu rajin ajak jalan dan main-main di apartemen. Membuat Salvia yakin bahwa belakangan ini Devan tidak menemui kekasihnya. Dan seperti yang pernah Salvia katakan, sebelum janur kuning melengkung, menikung masih akan Salvia lakukan. Toh Devan yang lebih dulu mendekat. Karena dirinya sudah berusaha memberi jarak. Jadi bukan salah Salvia 'kan, kalau sekarang hubungannya dengan Devan semakin tidak berjarak?

"Tapi gak seharusnya kamu bermain-main sama laki-laki milik orang lain, Salvia!" Darian hanya ingin menjaga anaknya dari luka yang kapan saja bisa Salvia terima. Tidak salah 'kan?

"Kenapa? *Uncle* Devan kok yang datang ke aku. Papi tahu sendiri aku sudah menghindar sejak tahu *Uncle* Devan punya pacar. Aku juga udah ikuti apa yang Papi sarankan untuk tanya tentang perasaan *Uncle* Devan, dan aku gak berusaha memaksakan diri ketika *Uncle* Devan gak memberi tanggapan untuk perasaanku. Tapi, Papi lihat sendiri 'kan? *Uncle* Devan yang mencariku. Bukan aku yang menghampirinya."

Salvia kemudian mengedikkan bahunya. Sementara Darian mendesah pelan, lalu menghempaskan tubuhnya ke sofa yang ada di kamar putrinya. Melihat kepulangan sang putri yang di antar Devan, Darian langsung menyusul Salvia ke kamar dan melontrakan kalimatnya. Tak menyangka bahwa tanggapan Salvia akan setenang ini.

"Salvia, tapi bagaimana kalau kemudian *Uncle* kamu tiba-tiba bawa pacarnya ketemu Mama?"

Salvia tidak langsung menjawab. Melirik ayahnya yang masih duduk menunggu jawaban, lalu setelahnya Salvia mengangkat kedua bahu, terkesan tidak peduli. "Itu bukan urusanku. Jika memang *Uncle* Devan mau bawa wanita itu untuk kenalan sama Mama, silahkan. Itu haknya. Aku hanya harus bergerak mundur, iya 'kan?" Salvia sudah memikirkannya. "Tapi, jika hal itu tidak terjadi, Papi harus mempersiapkan diri untuk memberiku dan *Uncle* Devan restu," kalimatnya Salvia iringi dengan seringai licik. Membuat

Darian mengegeram, menatap tajam sang putri yang terlihat lebih berani.

"Dia adik mama kamu, Salvia!" Darian mengingatkan. Dan Salvia tidak sama sekali menyangkal, tapi tentu saja Salvia memiliki pembelaan.

"Tapi aku gak lahir dari rahim Mama Drizella. Aku dan *Uncle* Devan tidak memiliki ikatan darah. *So*, menikah dengannya akan tetap sah."

Darian mendengus cukup kasar mendengar pembelaan Salvia barusan. Kepalanya benar-benar pusing mendapati kekeraskeplaan putrinya. "Kenapa harus *Uncle* Devan?" Darian benar-benar merasa frustrasi sekarang. Bukan Devan yang menjadi masalah, tapi status pria itu yang membuat Darian berpikir dua kali untuk menerima. Pasalnya Darian tak yakin istrinya akan setuju. Wanita yang dinikahinya itu sudah benar-benar menganggap Salvia sebagai anak kandungnya sendiri. Apa kabar jika kemudian Salvia mengenalkan diri jadi calon adik ipar?

Sungguh, kenapa harus Devan?

Tidak adakah pria lain yang lebih simple statusnya? Setidaknya tidak memiliki ikatan keluarga seperti Devan sekarang.

Oh, tolong, Devan itu adik kandung istrinya. Adik yang begitu Drizella sayangi. Akan jadi semembingungkan apa nanti keluarganya.

"Karena aku sukanya sama *Uncle* Devan!" ringan Salvia menjawab.

"Cari yang lain, *please*! Jangan *Uncle* Devan,"

Salvia menggeleng, tidak ingin menuruti keinginan ayahnya untuk mencari pria lain. Sejak awal bertemu Devan, Salvia sudah jatuh hati. Jadi jangan paksa dirinya untuk menyudahi.

Oke, Salvia akui semua berawal dari dirinya yang bersikap murahan. Tapi sudah dengar sendiri kan, kalau Devan juga mencintainya? Setelah berkali-kali pria itu hanya diam tidak menanggapi, kini Devan mengakui perasaannya. Dan itu membuat Salvia senang.

Tidak peduli masih ada wanita lain yang Devan miliki. Selama dirinya yang diutamakan, Salvia tidak akan peduli hal lain.

Cintanya mungkin sudah berubah jadi obsesi, tapi tak masalah 'kan? Toh ia tidak sampai menyakiti siapa pun.

Lagi pula bukankah cinta itu butuh di perjuangkan? Sekarang Salvia sedang memperjuangkannya.

Devan memang memiliki kekasih, tapi yang Salvia lihat pria itu tidak sedang memperjuangkan hubungannya dengan wanita itu. Karena yang ada justru Devan sedang berusaha meraihnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa setelahnya Devan melepaskan Sagitta yang diakuinya sebagai sosok yang dicinta.

Hmm, cinta, ya? Salvia tak yakin ada dua cinta dalam satu hati.

Jadi, kira-kira cinta mana yang benar-benar Devan miliki? Padanya kah? Atau pada Sagitta yang berstatus kekasihnya?

Tapi Salvia jadi ingat pada kalimat, *'tidak akan ada yang kedua jika itu benar-benar cinta'*. Jadi apa benar Devan tidak benar-benar mencintai kekasihnya? Lalu bagaimana dengan kalimat ini, *cinta itu satu, jika dua berarti itu nafsu'*. Mungkinkah perasaan Devan hanya sebatas itu padanya?

Salvia menggeleng kencang, tidak ingin membenarkan pikiran yang melintas di kepalanya. Sebab jika memang benar Devan hanya bernafsu padanya sudah sejak lama Devan merusak keperawanannya. Pria itu tidak akan peduli apa pun yang terjadi padanya nanti, karena nyatanya dirinyalah yang lebih dulu menggoda Devan. Salvia yang lebih dulu memancing Devan untuk memberinya sentuhan-sentuhan nakal. Kalau memang Devan hanya bernafsu padanya, sudah pasti Devan tidak akan membuang-buang kesempatan. Meskipun sebenarnya apa yang mereka lakukan selama ini pun sudah dapat dikatakan keterlaluan. Melebihi batas wajar. Mengingat tidak ada status yang mengikat mereka selain paman dan keponakan.

Mendesah pelan, Darian kemudian angkat tangan. "Oke, kalau kamu maunya tetap seperti itu. Papi sudah mengingatkan, jadi jika di kemudian hari kamu terluka karenanya, Papi tidak bisa membantumu apa-apa."

Bukan maksud hati tega pada sang putri. Tapi sejak dulu Darian selalu mengingtakan Salvia mengenai akibat dari apa yang di perbuat. Dan selama ini Darian tahu gadis itu paham hingga tidak ada hal merugikan yang Salvia lakukan. Tapi sekarang … ah, sepertinya Salvia mulai dibutakan oleh cinta.

Jujur saja, Darian khawatir, tapi ia bisa apa jika Salvia saja keras kepala?

"Aku sudah dewasa, Pi," Salvia berusaha meyakinkan sang ayah yang terlihat khawatir.

"Tapi tidak semua orang dewasa bisa menghindari patah hati," karena nyatanya Darian pun pernah merasakannya. "Tidak semua orang dewasa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Tidak semua orang dewasa bisa menghindari patah hati, dan memberi luka hati." Sebab cinta

dan keegoisan bukan hanya milik mereka yang masih remaja. Orang dewasa kadang melakukan lebih dari yang bisa kita bayangkan.

"Papi hanya tidak ingin kamu hancur nantinya," mengingat patah hati bisa membuat seseorang hilang kewarasan. Dan Darian tidak ingin hal tersebut menimpa putri yang amat disayanginya. Terlebih melihat betapa Salvia mencintai Devan yang sialannya telah memiliki sosok lain yang dicinta.

"Papi," Salvia menghampiri Darian yang duduk di sofanya, lalu memeluk pria setengah abad itu dengan erat. Salvia tahu kekhawatiran ayahnya. Dan Salvia berterima kasih pada orang tuanya itu karena telah mengingatkan akan resiko yang mungkin saja harus dirinya terima. Tapi sungguh, untuk berhenti Salvia tidak bisa. Terlebih setelah mendengar pengakuan Devan yang ternyata mencintainya. Salvia memang tidak tahu ungkapan itu tulus atau hanya pemanis semata, tapi di lubuk hati Salvia memiliki keyakinan bahwa sang paman tidak akan mungkin setega itu kepadanya.

"Aku janji akan baik-baik saja, walau pada akhirnya *Uncle* Devan tidak memilihku." Salvia tidak sepenuhnya yakin untuk itu, tapi ia janji akan baik-baik saja untuk ayahnya.

"Keputusan ada di tangan kamu. Papi hanya berdoa yang terbaik untuk kamu. Semoga, *Uncle* Devan memang benar-benar menginginkan kamu."

Dan Salvia tentu saja mengaminkan itu dalam hatinya.

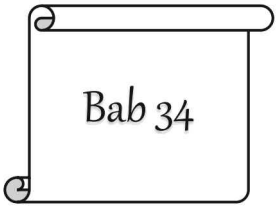

"Pacar *Uncle* gak marah memangnya terus-terusan jemput aku?" Salvia menaikan sebelah alis bertanya ketika lagi-lagi Devan datang untuk menjemputnya dari sekolah. Dan Salvia yakin perjumpaan mereka ini tidak akan selesai sampai di sini.

Sudah lebih dari dua minggu, dan Devan selalu saja tidak membiarkan Salvia pulang sekolah tepat waktu. Entah itu mereka akan makan dulu atau jalan-jalan. Yang penting tetap berduaan. Dan Salvia tidak sekalipun melihat Devan khawatir akan terpergok selingkuh oleh kekasihnya. Seperti bagaimana dirinya yang menemukan Devan jalan dengan Sagitta beberapa minggu lalu. Devan terlihat santai. Membuat Salvia tak jarang bertanya-tanya mengenai bagaimana perasaan Devan yang sebenarnya.

Tapi, tak bohong bahwa Salvia cukup menikmati waktunya dengan Devan yang

berjalan seperti biasanya. Seperti saat dirinya belum sama sekali tahu ada sosok lain yang Devan cinta. Saat di mana dirinya menganggap bahwa Devan hanya miliknya. Pria lajang yang bebas dirinya goda. Saat dimana tidak ada orang tuanya. Meskipun keadaan mereka sekarang sedikit berbeda karena Devan tidak lagi tinggal di rumah bersamanya. Tapi apa yang sering mereka perbuat dulu masih bisa dilakukan di apartemen Devan. Tempatnya lebih privasi, karena di sana mereka hanya berdua saja.

"Dia sedang sibuk dengan pekerjaannya," jawab Devan tanpa beban.

"Dan *Uncle* jadikan aku cadangan?" tebak Salvia sembari mendengus pelan.

Dengan segera Devan menggelengkan kepala. Menolak tuduhan Salvia. "Sama sekali aku tidak menganggap kamu cadangan, Salvia. Kesibukannya justru kugunakan sebagai kesempatan untuk berduaan dengan kamu. Bahkan sebelum dia sibuk pun, aku terus bersama kamu 'kan?"

Itu benar.

"Jadi, apa itu artinya *Uncle* sudah memutuskan untuk memilihku?" jika iya, tentu saja Salvia senang.

"Kamu tahu jawabannya, sayang," jawab Devan seraya menarik sang ponakan ke dalam pelukan, lalu Devan jatuhkan satu kecupan di pelipis gadisnya. "Tapi maaf untuk sikap pecundangku yang belum bisa terang-terangan melepaskan dia. Aku membutuhkan alasan," dan Devan tidak ingin menjadikan Salvia alasan itu, sebab tidak menutup kemungkinan Salvia akan di anggap sebagai perusak hubungan orang di saat sebetulnya Devan sendirilah yang menghancurkan hubungannya sendiri.

Mungkin seharusnya Devan menyudahi hubungannya dengan Sagitta lebih dulu sebelum menarik Salvia ke sisinya. Tapi karena teralu takut sang keponakan melangkah semakin jauh, Devan jadi mengesampingkan hubungannya dengan Sagitta. Dan sekarang Devan tidak tahu harus menggunakan alasan apa untuk melepaskan Sagitta, sebab semua pasti terasa serba salah.

Tetap Savia yang akhirnyaa akan menjadi tersangka.

"Jadi *Uncle* benar-benar sudah memilihku?" Salvia hanya ingin memastikan. "*Uncle* udah gak cinta wanita itu lagi?"

Devan tidak lantas menjawab, lebih dulu ia merunut perasaannya, mencari keyakinan akan cinta yang dimilikinya. Jujur tidak semudah itu Devan melupakan Sagitta di saat banyak hal telah mereka lewati bersama. Tapi di bandingkan dengan Salvia, Devan memang tidak bisa membuat Sagitta tetap bertahta, sebab ternyata Salvia mampu menggeser keberadaan Sagitta. Entah dari hati atau pun pikirannya.

"Aku gak tahu. Tapi yang jelas, *Uncle* tidak ingin kehilangan kamu," Devan belum bisa sepenuhnya memastikan perasaannya terhadap Sagitta. Jadi, hanya itu yang bisa Devan beri sebagai jawaban atas pertanyaan yang Salvia berikan.

Dan Salvia tidak masalah mengenai itu. Ia berusaha memahami perasaan Devan, karena

andai posisinya di balik, jelas Salvia pun akan kebingungan. Jadi untuk saat ini Salvia menerima jawaban Devan barusan.

"Baiklah, aku tidak akan menuntut *Uncle* terlalu banyak, yang terpenting sekarang aku tahu kalau *Uncle* mencintaiku, melebihi rasa cinta *Uncle* pada wanita itu." Sampai sini saja Salvia sudah menang 'kan? Semoga untuk kedepannya perasaan Devan tidak berangsur hilang, melainkan semakin besar. Dan Salvia janji akan membantu pria itu mengalihkan segala cinta yang semula di berikan pada Sagitta beralih pada dirinya. Mungkin tidak semudah membalikkan telapak tangan tapi Salvia yakin tidak akan sesulit mencium siku tangan dengan bibir sendiri.

Sungguh perumpamaan yang nyeleneh. Tapi ya sudahlah. Terpenting sekarang nikmati saja waktu yang ada sebelum badai dan angin topan mengguncang peradaban.

Ingat, hidup itu cuma sekali, jadi jangan sampai di sia-siakan, sebab sedetik pun waktu amatlah berharga.

"Jadi, akan ke mana kita sekarang?" tanya Salvia ketika belum ada bahasan mengenai ke mana Devan akan membawanya.

"Hotel?"

Dibandingkan menjawab Devan lebih terdengar bertanya dengan kedipan genitnya yang membuat Salvia kemudian tertawa dan mencubit gemas pinggang Devan sebelum kemudian menjawab, "Ide bagus!" seraya menjentikan jarinya seolah menyetujui usulan Devan. Tapi pria itu justru cepat-cepat menggelengkan kepala,

"Kita ke bioskop aja, nonton." Hotel terlalu berbahaya untuk dirinya dan Salvia. Seberapa pun tergiurnya Devan untuk memperawani Salvia, Devan masih harus berpikir dua kali untuk melakukannya. Devan tahu Salvia tidak akan keberatan, mengingat keponakannya itu selalu menikmati setiap sentuhannya. Tapi urusannya bukan lagi tentang Salvia sebab ada Darian dan Drizella yang harus Devan hadapi.

Jujur saja Devan enggan mengecewakan mereka. Bagaimanapun Salvia adalah anak dari

pria yang menikahi kakak kandungnya. Devan tidak ingin semakin membuat perkara. Cukup dengan perasaannya saja, jangan sampai kehamilan Salvia yang tiba-tiba semakin membuat keadaan makin tidak terkendali. Devan masih ingin hidup tenang dan bahagia bersama Salvia. Kematian masih jauh dari bayangannya. Meskipun kenyataannya andai Darian atau Drizella tahu apa yang sudah dirinya dan Salvia lakukan selama ini, tinjuan minimal Devan dapatkan di wajah tampannya.

Tapi, tentu saja Devan tidak akan membiarkan keberengsekannya itu di ketahui siapa pun terlebih orang tua Salvia. Cukup dirinya dan Salvia saja yang tahu sudah sejauh mana mereka berbuat.

Salvia hanya tertawa melihat raut wajah panik sekaligus frustasi milik Devan. Amat paham kenapa sang paman bereaksi demikian. Namun Salvia memilih tidak lagi menanggapi, ia setuju saja ke mana Devan akan membawanya selama mereka hanya berdua. Lagi pula

membayangkan Devan membawanya ke hotel masih terlalu mengerikan.

Salvia memang tidak menampik bahwa dirinya suka di sentuh Devan, tapi untuk benar-benar melepas keperawanan Salvia masih belum seberani itu. Ada banyak ketakutan, meskipun ketika Devan menyentuhnya yang Salvia rasa hanya kenikmatan. Namun sudahlah, cukup sampai di situ saja dulu. Resiko di masuki milik Devan yang panjang dan besar terlalu mengerikan. Salvia belum siap.

"Sebelum turun, boleh *Uncle* cium kamu dulu?" pinta Devan setelah berhasil menghentikan kendaraannya di parkiran mall yang berbeda dengan yang biasa Salvia kunjungi. Entahlah, kenapa Devan membawanya ke sini tapi sama sekali Salvia tidak keberatan. Sama tidak keberatannya dengan permintaan Devan. Karena yang ada Salvia justru dengan senang hati mendekatkan diri pada Devan dan membuka sedikit bibirnya untuk memudahkan Devan memasuki mulutnya.

Ciuman Devan kali ini tidak kasar, justru terkesan sangat lembut dan mendamba, membuat Salvia refleks terpejam, meresapi lumatan yang Devan berikan. Dan saking menikmatinya, Salvia tak sadar sebuah lenguhan dirinya loloskan, menambah semangat Devan. Hingga ciuman yang semula lembut mulai lebih menuntut. Tangan Devan bahkan sudah tidak lagi tinggal diam, mulai meloloskan satu per satu kancing seragam yang Salvia kenakan lalu meraih daging kenyal milik Salvia yang menjadi favoritnya, kemudian meremasnya pelan.

Apa yang Devan lakukan tentu saja menghadirkan desahan lain dari mulut Salvia yang masih di nikmatinya. Sejak awal Salvia memang paling suka dengan sentuhan yang di berikan pada payudaranya, dan Devan telah mengetahui itu. Maka dengan damba Devan akan memainkan dada menggemaskan itu hingga membuat Salvia puas. Namun untuk sekarang Devan tida bisa lama-lama, mengingat kini mereka sedang berada di parkiran.

Kaca mobilnya memang tidak tembus pandang, tapi tidak menutup kemungkinan menghadirkan kecurigaan orang-orang yang melintas. Jadi setelah cukup merasa puas dengan ciumannya Devan memisahkan bibirnya dengan bibir Salvia walau setelahnya kehilangan terasa. Tapi tak masalah, itu bisa dilanjutkan nanti.

"Gak pakai bra gak masalahkan?" tanya Devan, sembari melirik payudara Salvia yang semakin hari semakin terlihat menggiurkan. "Aku pengen sambil mainin ini selama di bioskop," mengingat dirinya yang cepat bosan saat menonton. Lalu kenapa mengusulkan bioskop? Karena Devan suka sensasi ketika mengerayangi Salvia. Tujuannya ke bioskop memang untuk itu. Bukan benar-benar karena ingin menonton. Lagi pula bioskop lebih bisa mengendalikan diri Devan yang selalu ingin menelanjangi Salvia. Mengingat di bioskop cukup banyak orang yang setidaknya bisa membuat Devan sadar untuk menahan diri, meskipun orang-orang itu pasti fokus pada tontonanya. Tapi setidaknya bioskop lebih aman di bandingkan kamar hotel.

"Tapi aku gak bawa jaket," Seragamnya yang berwarna putih pasti akan memberikan bayangan cukup, dan Salvia tidak ingin orang-orang di luar sana mupeng melihat dadanya yang jujur saja membanggakan untuk dirinya sendiri. Tapi tetap saja Salvia tidak ingin menjadikan payudaranya konsumsi banyak orang. Cukup Devan saja. Yang lain jangan.

"Pakai *hoodie* punya *Uncle*," ucapnya sembari melirik jok belakang, di mana *hoodie* yang semalam dirinya kenakan ketika mengantar Salvia berada.

Salvia menganggukkan kepala setuju. Lalu tanpa kata Salvia melepas kancing bra di belakang punggungnya, dan menanggalkan penyangga dada itu dengan cepat.

Menyaksikan itu Devan hanya geleng kepala, antara takjub dan tidak habis pikir. Salvia seolah tak memiliki rasa malu membuka baju seperti itu dihadapannya. Bahkan tidak sama sekali gadis itu merasa takut dirinya lepas kendali. Ah, untunglah pengendalian dirinya

masih cukup kuat. Andai tidak, Devan tidak yakin Salvia akan selamat dari kebuasannya.

"Jangan lakukan ini di depan laki-laki lain!" peringat Devan berbisik di depan bibir Salvia yang kemudian di lumatnya cukup kasar demi menyalurkan hasrat yang terpancing oleh kegiatan Salvia menanggalkan penyangga dadanya yang membuat tubuh bagian atas itu telanjang.

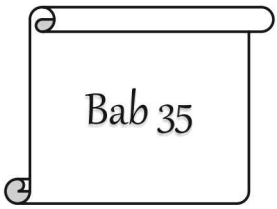

Bioskop ternyata tidak membuat Devan leluasa. Sebab niat hati hanya ingin bermain-main sedikit berubah jadi keinginan besar dimana tubuh telanjang Salvia yang begitu Devan dambakan.

Gara-gara kejadian di mobil tadi Devan jadi terus membayangkan ketelanjangan Salvia, dan ketika di bioskop pikiran Devan semakin tidak terkendali, terlebih setelah tangannya benar-benar bermain di dada sang keponakan. Hasrat Devan tak lagi bisa di tahan. Membuat Devan akhirnya menarik Salvia untuk meninggalkan bioskop sebelum film selesai dan membawa gadis itu ke rumah yang dulu Devan niatkan untuk dirinya tempati bersama Sagitta setelah menikah.

Jaraknya tidak begitu jauh dari Mall yang baru saja dirinya dan Salvia kunjungi. Alasan yang membuat Devan akhirnya membawa Salvia ke rumah di bandingkan apartemen yang

belakangan ini dirinya tinggali. Tak apa. Lagi pula rumah ini belum sama sekali Sagitta ketahui. Dan lagi Devan tidak yakin akan tetap menempatinya dengan Sagitta mengingat sekarang ada Salvia diantara mereka. Dan seperti apa yang pernah Devan bilang bahwa Salvia terlalu berat untuk menjadi yang ditinggalkan. Bisa saja kan rumah ini nantinya justru Devan tempati dengan Salvia. Jadi tidak salah bukan Devan membawa Salvia ke rumahnya ini? Toh di sini juga privasi, sebab tidak ada siapa pun yang mengetahui termasuk sang kakak. Drizella.

"Buka kakinya, Sal," titah Devan di tengah aktivitasnya mencumbunyi payudara Salvia yang putih dan sekal.

Gadis itu sudah Devan baringkan di ranjang dengan keadaan tubuh atas yang telanjang. Karena saking tak sabarnya Devan langsung menarik lepas *hoodie* yang Salvia kenakan, lalu meloloskan kancing seragam Salvia tanpa sisa dan mencumbunya dengan buas. Devan merasa benar-benar kehauasan. Padahal jelas bahwa dada Salvia tidak sama sekali

mengeluarkan cairannya. Tapi tentu saja bukan haus itu yang Devan maksud, melainkan dahaga lain yang bernamakan gairah.

Membuka kaki seperti yang Devan minta, Salvia kemudian meloloskan desahannya tak kala Devan menekankan miliknya yang mengeras di balik celana pada selangkangannya yang terbuka. Tangan Salvia yang semula berada di lengan bagian atas Devan refleks mengalung di leher Devan dan bergerak liar memberi usapan juga jambakan lembut di rambut Devan. Membuat pria itu mengerang, merasakan panas di sekitarnya bertambah.

Cumbuan Devan di dada Salvia semakin menjadi, membuat Salvia berkali-kali meringis meski desah nikmat tetap mengiringi. Dan tangan Devan yang sudah bergerak semakin liar menambah rangsangan lain untuk tubuh Salvia yang sudah tidak lagi bisa tenang, terlebih ketika jemari Devan yang semula berada di luar celana dalam kini telah menyusup, menyentuh titik paling sensitif di tubuhnya. Salvia melenguh, merasakan kenikmatan yang Devan berikan. Dan

tak lama kemudian Salvia mendapatkan pelepasannya.

Tapi, Devan tidak berhenti sampai di sana. Ia masih begitu bersemangat mencumbui Salvia yang semakin terlihat menggairahkan dengan napasnya yang sedikit tersenggal akibat pelepasannya barusan.

Kegiatan penuh kenikmatan itu baru selesai ketika Devan juga mencapai puncaknya. Seperti biasa tangan dan mulut Salvia yang memberi bantuan. Dan Devan tidak keberatan, sebab begitu saja Devan sudah merasa puas. Devan sudah dapat membayangkan akan sepuas apa dirinya jika berhasil menenggelamkan miliknya di tempat seharusnya. Dan karena takut akan kecanduaan, jadilah Devan lagi-lagi menahan diri untuk tidak membobol keperawanan Salvia. Karena tanpa memasukinya saja Devan sudah merasa candu akan tubuh Salvia yang terasa pas dalam setiap sentuhannya.

"Terima kasih," ucap Devan seraya memberi kecupan dalam di kening Salvia yang mulai terpejam akibat rasa lelahnya. Hal itu

membuat Devan terkekeh kecil. "Baru gini aja padahal. Gimana kalau nanti aku benar-benar memasukimu?"

"Pingsan kayaknya aku," sahut Salvia pelan, membuat kekehan semakin Devan loloskan dan ciuman gemas diberikan pada bibir bengkak Salvia yang malah membuatnya semakin tergoda. Tapi karena merasa kasihan pada sang keponakan yang sudah kelelahan, Devan memilih tidak memancing gairahnya lagi, sebab urusannya akan lebih fatal. Dan Devan tidak ingin semakin kebablasan.

Ah, tapi gimana, tangannya yang berada memeluk tubuh telanjang Salvia ternyata tidak bisa diam. Terus bergerak mengelus lembut kulit halus Salvia yang sedikit lengket karena peluh. Merambat ke depan hingga daging kenyal kebanggaan Salvia membuat tangannya gatal ingin meremas. Dan itu benar-benar Devan lakukan. Membuat sebuah desah tipis Salvia loloskan. Namun sama sekali tidak ada penolakan. Meski dalam keadaan kelelahan Salvia tetap menikmatinya. Tak heran memang,

mengingat Salvia begitu suka buah dadanya di mainkan.

"Berat gak sih, Sal kamu bawa-bawa ini?" hal yang tak perlu di tanyakan sebenarnya. Tapi Devan tetap saja melontarkannya. Dan sialannya Devan tetap menunggu jawaban Salvia yang sudah mulai kembali keenakan.

"Lumayan. Tapi mau di tinggal gak bisa. Payudaraku menempel sempurna."

Devan tertawa mendapati jawaban Salvia tersebut. Dan rasa gemasnya Devan salurkan lewat remasan kuat yang membuat ringisan juga desahan kembali Salvia keluarkan. Devan kembali terangsang, namun berusaha menahan sebab tidak ingin mengulang kegiatan tadi. Alasannya tentu saja bukan karena tidak tertarik. Tapi saking tertariknya Devan tidak ingin sampai melanggar janjinya untuk tidak memasuki Salvia. Terlebih sekarang masih ada Sagitta yang belum dirinya lepaskan. Devan tidak ingin semakin menyulitkan posisi Salvia di dalam hubungannya dengan Sagitta.

"Jadi kalau *Uncle* pengen mainin ini terus harus bawa kamu sekalian ya?"

"Ck, gak usah konyol deh *Uncle*!" di tengah raut kenikmatannya Salvia memutar bola mata. "Kalau gak mau bawa akunya ya udah *Uncle* mainin yang terbuat dari karet aja," lanjutnya mendengus pelan.

"Tapi itu kurang enak Sal. *Uncle* lebih suka yang ini," seraya menambah kuat remasannya yang kembali membuat Salvia meloloskan lenguhan. Di tambah gerak gelisah yang berhasil memberi gesekan pada milik Devan yang masih telanjang di bawah sana. Ah lebih tepatnya mereka memang masih sama-sama tanpa pakaian. Hanya selimut yang menutupi ketelanjangan keduanya. Dan seketika Devan menyesal kenapa tidak mengenakan celana lebih dulu. Sudah kembali berdiri seperti ini siapa yang patut Devan salahkan? Salvia? Gadis itu bergerak bahkan karena ulahnya. Jadi, sudah jelas 'kan memang Devan yang bersalah. Seharusnya Devan diam jika memang tidak ingin kembali membuat perkara.

Tapi ya mana bisa. Tubuh Salvia terlalu menggiurkan untuk Devan abaikan. Jadi sekarang salahkan saja Salvia kenapa harus memiliki tubuh seindah ini, membuat Devan tidak bisa menyuruh tangannya yang gatal tetap diam, karena selalu saja ingin melakukan hal-hal yang akan membuatnya nyaman. Salah satunya, ya, meremas dada Salvia yang kenyal dan menggiurkan. Sebab kemudian tak hanya tangan, mulutnya pun ingin merasai kenyalnya buah kebanggaan Salvia yang di rawatnya amat baik hingga menghasilkan payudara seindah ini.

"Udah lama kayaknya *Uncle* gak bantu rawat dada kamu," ucap Devan sudah memposisikan wajah di depan payudara Salvia yang sedikit kemerahan dengan beberapa tanda yang tadi sempat Devan tinggalkan. Tapi itu tidak menghilangkan keindahannya, sebab yang ada Devan semakin merasa bangga, terlebih ada karyanya di sana.

"Ya, dan *Uncle* gak tahu diri," Devan mendongak, menatap Salvia dengan kening mengerut tak mengerti. "Ngerawatnya enggak,

nikmatinnya iya," lanjut Salvia dengan cebikan bibir yang seketika membuat Devan tertawa. Paham dengan maksud yang Salvia sampaikan.

"Di sini kan gak ada perlengkapannya, sayang. *Uncle* mau bantu gimana coba?"

"Ya inisiatif, dong, siapin. Beli di toko *online*. *Uncle* punya uang 'kan?"

Devan mengangguk dengan polosnya, tanpa sadar wajah kesal sang keponakan. "Uang *Uncle* banyak."

"Dan beliin serum buat dada aku gak akan bikin *Uncle* jatuh miskin detik itu juga!" sarkas Salvia mengatakannya dengan delikan yang masih terlihat kesal.

Untuk beberapa saat Devan diam, berusaha mencerna apa yang dimaksudkan Salvia. Sampai akhirnya tawa Devan lolos. "Maksudnya kamu pengen *Uncle* beliin serum buat perawatan dada kamu?" kepala Devan mengangguk-angguk pelan, telah paham dengan apa yang keponakannya itu inginkan. "Ya, udah nanti *Uncle* beliin yang banyak buat persediaan kamu

di rumah ini dan di apartemen juga," putus Devan masih dengan sisa tawa geli. "Mau sekalian *Uncle* kirim ke rumah kamu gak?" tanyanya kemudian.

"Di rumah aku punya stok banyak. Gak perlu."

Lagi Devan mengangguk tanda paham, lalu setelahnya menjatuhkan ciuman di dada Salvia yang ada tepat di depan bibirnya, merasa gemas pada bagian tubuh Salvia tersebut. Tapi bukan hanya pada dadanya saja, karena pada pemiliknya pun Devan merasa sangat gemas hingga membuatnya ingin segera memiliki gadis itu untuk dirinya sendiri.

Sungguh, Devan tidak ingin melepaskan Salvia, bahkan untuk sekadar mengantarnya pulang. Devan ingin Salvia tetap berada di sini, bersamanya, dalam pelukannya, dan menemaninya setiap saat. Benar-benar Devan tidak ingin kehilangan gadisnya.

"Salvia," panggil Devan pelan seraya mendongak menatap wajah Salvia yang terpejam tenang. Tapi kembali membuka mata dan sedikit

menunduk untuk membalas tatapan Devan dengan sebelah alis terangkat, penasaran dengan panggilannya barusan. Namun Devan tidak sama sekali memberi jawaban apa-apa, malah justru menarik sang gadis ke dalam pelukan dan menjatuhkan satu kecupan singkat di bibir Salvia yang sedikit terbuka.

"I love you," ucap Devan penuh kesungguhan dan menambah erat pelukannya, sembari mengulang kalimatnya berkali-kali, hingga kemudian sebuah balasan Devan dapatkan. Dan itu membuat Devan teramat senang. Padahal tanpa dikatakan pun Devan tahu betapa Salvia mencintainya. Bahkan Devan tak lupa apa yang keponakannya itu lakukan hanya demi dilirik olehnya. Dan sekarang justru Devan lah yang merasa amat mencintai gadis dalam pelukannya ini. Gadis yang dikenalkan sebagai keponakan, tapi malah ingin Devan miliki untuk dirinya sendiri.

Keponakan.

Status itu tidak membuat Devan senang. Karena yang Devan inginkan adalah menjadikan

Salvia sebagai masa depan. Yang kan dirinya cintai dan bahagiakan sepanjang kehidupan. Meski Devan tahu banyak rintangan yang akan datang dan harus dirinya hadapi.

Tapi tak apa. Devan sudah siap selama Salvia tetap berada di sampingnya dan menemani setiap langkahnya.

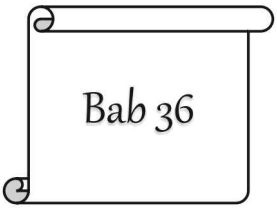

"Wow, kalian sama-sama selingkuh rupanya," takjub Salvia diiringi cibiran kala netranya menemukan sosok perempuan yang satu bulan lalu dirinya temukan bersama Devan. Sosok yang membuatnya patah hati sekaligus marah pada diri sendiri yang merasa amat bodoh dengan tidak menanyakan status sang paman sebelum bertindak murahan. Namun sekarang Salvia di kesalkan oleh kenyataan yang rupanya mengiringi rasa senang, di mana sekarang matanya menyaksikan Sagitta yang sang paman cinta sedang bermesraan dengan laki-laki lain yang tidak sama sekali Salvia kenal. Dan, yang menambah seru adalah dua sosok itu baru saja keluar dari hotel.

Salvia tidak bisa untuk tidak tercengang. Entah harus merasa senang atau justru memaki wanita itu sialan. Yang jelas Salvia langsung melirik ke arah Devan yang tidak sama sekali

memberi reaksi apa-apa, membuatnya tidak tahu bagaimana perasaan Devan yang sesungguhnya. Merahkah? Atau justru lebih dari itu?

"*Uncle*?" Salvia memanggil, berusaha menanyakan apa yang Devan rasakan sekarang. Tapi pria di sampingnya itu tidak memberi tanggapan. Devan malah justru merongoh saku celana bahannya, mengambil ponsel lalu mengetikan beberapa nomor dan meletakan benda pipih itu ke depan telinga.

Tidak butuh waktu lama untuk Salvia tahu siapa yang Devan hubungi, karena jarak beberapa meter di depannya, Salvia melihat Sagitta melirik tangan sebelum memberikan laki-laki di depannya ciuman singkat dan mundur beberapa langkah untuk menerima panggilan masuk. Yang Salvia yakini Devan lah orang yang menghubungi, karena di detik setelahnya Salvia dapati Devan berbicara.

"Kamu udah pulang kerja?"

Mungkin pria itu ingin memastikan. Dan Salvia membiarkan, karena menurutnya itu

memang perlu Devan lakukan. Meskipun sebenarnya di sini Devan pun salah karena membawanya. Ya, meskipun bukan berniat untuk *chek in* hotel. Tapi tetap saja 'kan Devan sedang selingkuh, terlebih seharian tadi mereka telah menghabiskan waktu bersama hingga berkeringat-keringat. Nyatanya Devan dan Sagitta tidak ada bedanya. Sama-sama berengsek. Sama-sama tidak bisa setia. Sialannya Salvia kebawa-bawa.

"*Belum. Aku baru selesai* meeting,"

Salvia dapat mendengar jawaban itu dari ponsel Devan. Entah sengaja di keraskan atau karena Devan tak sadar volume ponselnya bisa membuat orang di dekatnya mendengar. Namun Salvia sedikit banyaknya bersyukur karena tidak perlu menebak-nebak akibat terlalu penasaran dengan apa yang Devan dan Sagitta bicarakan.

"Semalam ini?" Devan mengerutkan kening tak percaya. Pasalnya ini sudah jam sebelas malam. Devan yang gila kerja saja tidak mungkin melakukan *meeting* semalam ini. Sebab

bukan hanya klien, dirinya pun butuh istirahat. Terlebih pegawainya.

"Satu jam lalu udah selesai sebenarnya, tapi bos aku sama kliennya malah keasyikan ngobrol. Jadilah jam segini baru selesai."

Devan mengangguk seolah paham. "*Meeting*-nya di mana. Biar aku jemput kamu sekarang."

Salvia sontak menoleh dengan mata membelalak, menatap Devan penuh protes. Tapi Devan hanya melirik sekilas, lalu kembali menatap objek yang sejak tadi di pandangnya. Pada dua sosok meresahkan yang terlihat tidak sama sekali takut ada orang yang melintas dan memergoki mereka sedang bermesraan.

Ya, benar, bermesraan. Karena pria yang semula Sagitta beri kecupan dan tinggalkan untuk mengangkat telepon Devan sudah kembali menarik wanita itu kepelukan dengan menyusupkan kepala ke leher Sagitta yang dari jaraknya ini terlihat menahan diri untuk tidak meloloskan desahan. Tidak perlu bertanya dari

mana Salvia tahu, sebab dirinya tentu saja pernah merasakan itu. Salvia pernah berada di situasi seperti Sagitta sekarang, bedanya sang papi yang menghubunginya saat itu.

"*Gak perlu, sayang. Kebetulan* meeting-*nya di restoran yang dekat apartemen, kok. Aku minta bosku yang anterin aja. Lagi pula dia harus tanggung jawab karena udah biarin karyawannya kerja sampai selarut ini,*"

Mendengar jawaban yang diiringi dengusan pura-pura kesal itu membuat Salvia ingin muntah. Untuk saja Salvia masih bisa menahannya. Kalau tidak … tidak akan segan Salvia lemparkan muntahannya ke wajah wanita ular itu. Serius. Meskipun Salvia mengakui bahwa dirinya bersalah telah menggoda sang paman dan membuat laki-laki itu mengkhianati kekasihnya. Tapi sekarang Salvia merasa bahwa tindakannya tidak salah, karena akhirnya ia bisa menyingkirkan Devan dari medusa bernama Sagitta. Bagaimanapun Salvia tidak rela pamannya di khianati oleh wanita mana pun.

"Serius gak mau aku jemput? Padahal aku kangen loh,"

Salvia memutar bola mata mendengar itu. Jujur saja Salvia kesal, tapi melihat raut wajah Devan yang masih tanpa ekpresi membuat Salvia tidak tahu harus berkomentar atau justru bereaksi seperti apa. Pamannya itu benar-benar sialan. Berkata rindu pada wanita lain di saat sedang bersamanya. Tidakkah laki-laki itu berengsek?

"*Ck, salah kamu kenapa sibuk terus!*" dengus wanita itu, masih juga belum mampu menghadirkan ekspresi di wajah Devan. Salvia sudah gemas rasanya, tapi enggan untuk menimbulkan suara dan membuat sosok di sana curiga. Jadilah, mau tak mau Salvia menahannya, sembari berharap bahwa Devan akan segera menyudahi sambungan teleponnya.

"Ya, dan di saat aku pengen ketemu, kamu yang malah justru sibuk. Kamu balas dendam?"

Kekehan anggun kemudian Salvia dengar dari seberang telepon, membuat lagi dan lagi putaran bola mata Salvia loloskan. Dan Devan

yang menyaksikan itu hanya menarik kedua sudut bibirnya ke atas, merasa gemas pada sang ponakan yang sejak tadi tak hentinya memberi tanggapan lewat ekspresi.

"No, honey," bantahnya cepat-cepat. *"Ya udah, kalau besok aja gimana? Kita makan siang bareng?*" usulnya dengan nada ceria yang sama sekali tidak Salvia suka sebab yang ada Salvia justru jijik mendengarnya. Dan katakanlah Salvia juga tak suka jika benar-benar Devan dan wanita itu makan siang bersama, hingga tatapan tajam sarat ancaman Salvia berikan pada Devan yang tengah menatapnya dengan sorot yang tidak bisa Salvia pahami.

Salvi tidak bisa menebak apa yang akan Devan beri sebagai jawaban. Namun andai itu persetujuan Salvia janji akan marah pada Devan setidaknya tiga hari.

"*Heum*, besok ya?" Devan berpikir dengan tatap tertuju pada Salvia yang mulai terlihat merajuk. "Besok kayaknya aku gak bisa. Kak Dri ngidam Pempek. Aku harus ke palembang," ucapnya dengan nada menyesal.

Dan jawaban Devan barusan sontak membuat Salvia kembali menoleh dengan raut wajah terkejut. Oke, Salvia tahu bahwa ibu tirinya itu memang ingin makanan yang barusan di sebutkan Devan, tapi untuk ke palembang? Salvia tidak ingat Drizella mengatakan itu. Keberadaan mereka sekarang di luar rumah adalah untuk mencari Pempek yang Drizella inginkan.

Kebetulan tadi Devan sedang berkunjung. Lebih tepatnya mengantarkan Salvia pulang. Sampai akhirnya Drizella meminta adiknya itu menginap dan tiba-tiba selesai makan malam Drizella mengatakan ingin makanan khas Palembang tersebut. Mintanya pada Darian. Tapi paruh baya itu memiliki banyak alasan untuk menolak pergi, hingga akhirnya Drizella merengek pada Devan.

Jangan di tanya kenapa Salvia ikut. Karena jawabannya sudah jelas bahwa Salvia menawarkan diri untuk menemani Devan. Dan Darian yang paham anaknya sedang kecentilan hanya memutar bola mata, tapi tidak sama sekali

melarang. Darian sudah sepakat untuk merestui anak dan iparnya.

Tak menyangka bahwa pencarian Pempek itu menghasilkan fakta perselingkuhan Sagitta dan menghadirkan kebohongan-kebohongan dalam hubungan Devan dan Sagitta. Tapi serius, sedikit banyaknya Salvia senang. Devan menolak ajakan makan siang Sagitta. Yang mana artinya besok Devan tidak akan menemui kekasihnya. Dan bolehkah Salvia menebak bahwa sang paman akan kembali menghabiskan waktu bersamanya? Kira-kira apa yang akan dilakukan, dan ke mana Devan akan membawanya? Apartemenkah? Atau justru rumah pribadi pria itu?

Ah, kenapa tiba-tiba Salvia merasa tak sabar? Kepalanya bahkan sudah membayangkan yang iya-iya. Membuat bulu kuduknya meremang dengan desir menyenangkan yang Salvia dambakan.

Uhh, pelepasan.

Sekali mendapatkannya, Salvia jadi ketagihan.

Sore tadi sudah berkali-kali. Sekarang Salvia ingin lagi.

Dan keinginannya itu tidak sama sekali Salvia pendam, sebab tanpa aba-aba Salvia tarik lepas *sweater* yang dikenakannya, lalu meloloskan satu per satu kancing piyamanya, membuat Devan yang masih mengobrol dengan Sagitta dalam telepon memebelalakan mata, menatap keponakannya itu horor.

Belum sempat Devan bertanya maksud dari apa yang Salvia lakukan, tangannya lebih dulu gadis itu tarik dan letakkan di payudaranya. Devan menelan ludah susah payah, kaliamat Sagitta di seberang telepon tidak lagi jelas terdengar. Devan sudah benar-benar kehilangan fokus bahkan amarah yang semula ada akibat melihat sang kekasih bermesraan dengan pria lain pun sudah hilang entah ke mana. Yang tersisa hanya sedikit kewarasan yang Devan yakin akan segera hilang. Tidak harus menunggu menit, sebab hanya dalam hitungan detik pun Devan yakin dirinya resmi menjadi gila. Lebih tepatnya tergila-gila pada sang keponakan yang kini telah

kembali menjadi iblis penggoda yang begitu sialan.

Memutus sambungan dengan cepat, Devan ladeni kegilaan Salvia dengan suka cita. Bahkan Devan tidak lagi peduli dengan perselingkuhan Sagitta. Karena itu artinya ia sudah benar dengan keputusannya meraih Salvia. Sekarang Devan yakin sudah tidak ada lagi ragu dalam pilihan yang sebelumnya masih dirinya pertimbangkan.

Sagitta. Ternyata tidak lebih baik dari apa yang dirinya anggap. Padahal selama ini Devan sudah berusaha percaya, sampai mengabaikan pengaduan salah satu temannya di Swedia, sebab Devan merasa bahwa Sagitta tidak mungkin melakukannya. Sayangnya Devan salah percaya. Karena ternyata Sagitta memang seburuk itu. Untunglah kali ini matanya menangkap langsung pengkhianatan Sagitta. Jadi Devan tidak perlu lagi menerka-nerka kebenaran tentang kabar yang temannya kirimkan beberapa bulan lalu. Tepatnya setelah beberapa hari Sagitta pulang ke tanah air. Hanya saja Devan tidak percaya. Tapi sekarang, tidak ada lagi alasan untuk dirinya

menutup mata dan telinga, sebab pengkhinatan Sagitta sudah dirinya lihat di depan mata.

Baiklah, Devan mengaku bahwa dirinya pun tidak lebih baik dari Sagitta mengingat apa yang dilakukannya dengan Salvia merupakan sebuah pengkhianatan juga, tapi selama ini Devan berusaha tidak melakukannya. Ada maaf yang sering dirinya gumamkan dalam hati, meski kemudian Devan tidak bisa menghindari godaan Salvia. Namun setidaknya Devan pernah berusaha untuk memberbaiki semuanya. Mencoba melepas Salvia demi memilih Sagitta, meski kemudian gagal dirinya lakukan. Tapi sepertinya inilah yang ingin semesta beritahu padanya. Sagitta tidak pantas dirinya perjuangkan. Dan sekarang Devan berterima kasih untuk itu.

Sebuah pembelaan yang berengsek bukan?

Ah, masa bodo lah, yang penting sekarang adalah Salvia. Gadis itu sudah naik kepangkuannya, menekan kejantanannya yang mengeras di balik celana. Salvia sedang menunjukkan seberapa agresifnya dia. Dan

sungguh Devan pening rasanya. Tapi tak dapat di bohongi bahwa dirinya suka.

Salvia.

Uhh, gadis itu benar-benar membuatnya gila.

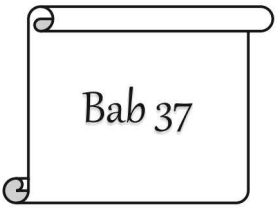

"Ck, kalian beli Pempek ke mana sih sebenarnya? Ke Palembang? Apa justru ke Dubai?" delik Drizella kesal pada dua sosok yang baru saja datang ketika malam sudah benar-benar larut. Lebih tepatnya pukul satu dini hari. Dan itu benar-benar menyebalkan untuknya yang begitu menginginkan makanan khas palembang itu. Bahkan saking inginnya Drizella sampai tidak bisa tidur. Pempek seperti sudah berada di tenggorokan. Membuatnya memilih untuk menunggu, tidak menyangka akan sampai lewat tengah malam seperti ini.

"Maaf Mama sayang. Tadi kita mergokin yang selingkuh dulu," ucap Salvia tidak sepenuhnya menyesal seraya melirik sang paman yang berdiri di sampingnya dengan raut wajah yang tidak sama sekali menunjukkan apa-apa. Pria itu datar. Jauh berbeda dengan ekspresinya

beberapa jam yang lalu. Terlihat keenakan dengan mata berbinar.

Ah, mengingat itu membuat Salvia merasakan panas di wajahnya. Jangan lupakan kedutan di bawah sana yang sepertinya kembali mendambakan sentuhan Devan yang begitu ahli. *Oke, stop* berpikir mesum. Sekarang bukan saatnya. Karena membahas tentang perselingkuhan Sagitta jelas lebih menarik. Terlebih di depan Drizella yang ketika makan malam tadi sempat kembali membahas tentang kekasih Devan yang tidak kunjung pria itu kenalkan. Padahal sebelumnya keinginan untuk bertunangan sudah Devan utarakan.

Jujur saja Salvia sempat merasa kesal pada ibu sambungnya itu, tapi ia berusaha menahan diri. Beruntung Devan tidak lebih jauh menanggapi. Karena yang ada pria itu terlihat malas membahasnya. Entah benar-benar malas atau hanya sekadar ingin menjaga perasaannya, tapi yang jelas Salvia cukup bahagia. Semakin bahagia ketika menemukan Sagitta yang tengah berselingkuh. Salvia merasa semangat untuk

menceritakan kejadian tadi kepada Drizella. Semoga saja dengan kenyataan ini wanita hamil kesayangannya itu bisa berhenti menanyakan perihal kekasih Devan yang katanya tidak sabar dia kenal.

Ck, padahal kan tidak perlu sulit-sulit menunggu yang belum tentu. Depan mata Salvia sudah ada jika Drizella ingin mengenal calon pedamping Devan di masa depan.

"Siapa yang selingkuh?" Darian datang dari arah dapur dengan secangkir kopi di tangan. Langsung melirik Salvia dan Devan bergantian dengan kerutan di kening sarat akan rasa penasaran.

"Pacarnya *Uncle* Devan," jawab Salvia dengan kekehan kecil. Drizella yang semula masih mencerna langsung melirik ke arah sang adik, bertanya lewat tatapan mata mengenai kebenaran yang Salvia ucapkan.

Devan menghela napas pelan sebelum kemudian mengangguk. Raut wajahnya masih tak berubah. Tetap datar. Membuat Drizella dan

Darian tidak bisa mengetahui perasaan Devan saat ini. Jauh berbeda dengan Salvia yang tidak sama sekali menutupi rasa senangnya, dan itu membuat Darian memutar bola mata seraya mendengus kecil. Tahu bahwa sang putri sedang dilanda kemenangan. Sayangnya Darian enggan mengucapkan selamat.

"Kok bisa? Lihat di mana? Mana tahu kalian salah lihat, atau mungkin aja salah paham."

Salvia memutar bola mata mendengar tanggapan sang mama yang tidak pernah ia sangka akan berpihak pada wanita itu. Padahal Salvia yakin bahwa Drizella belum mengenal Sagitta. Atau memang karena Drizella seberharap itu pada wanita yang menjadi kekasih adiknya, mengingat wanita hamil itu pernah berkata bahwa dulu Devan tidak pernah terlihat tertarik pada perempuan. Dan ketika kemudian Devan mengatakan akan bertunangan, Drizella amat senang lalu menganggap bahwa perempuan itu pasti istimewa karena berhasil membuat Devan jatuh cinta. Belum lagi dengan sedikit cerita tentang Sagitta yang pernah Devan bagi.

Salvia tidak tahu cerita itu bagaimana, tapi sepertinya cukup membuat Drizella terkesan. Mungkin memang benar bahwa Sagitta seistimewa itu sampai membuat Devan jatuh cinta. Namun tetap saja 'kan, seistimewa apa pun wanita itu pada akhirnya Devan berpaling juga. Dulu Devan boleh teramat mencintai Sagitta, tapi buktinya Devan bisa tergoda juga 'kan oleh Salvia yang masih remaja ini? Pria itu bahkan sudah mengakui bahwa dia mencintai keponakannya, dan mengaku tidak ingin kehilangan Salvia. Itu bukti bahwa seistimewa apa pun Sagitta akan kalah oleh takdir yang sudah Tuhan tentukan. Dan Salvia lah takdir yang Tuhan siapkan untuk Devan. Hingga keburukan Sagitta di perlihatkan di tengah kebimbangan yang Devan rasakan.

"Di Hotel Adiatama. Wanita itu baru keluar dari sana sama laki-laki seusia *Uncle*,"

"Jangan berspekulasi buruk terlebih dulu. Kalian memangnya sudah tanya apa yang dilakukannya di hotel?" Salvia dan Devan kompak menggeleng. Membuat Drizella

menjentikkan jari dengan wajah kembali bersinar. "Nah kan, siapa tahu kalian cuma salah paham. Bisa aja dia sama saudaranya yang kebetulan dat—"

"Laki-laki itu bosnya Sagitta," sela Devan, menghentikan kalimat Drizella.

"Ya, siapa tahu i—itu mereka habis bertemu klien," masih saja Drizella tidak menyerah, memberi kemungkinan kesalahpahaman. Terlihat amat berharap sang adik tidak putus dengan kekasihnya. Entahlah, Salvia tidak terlalu paham kenapa Drizella sengotot itu mencari pembelaan untuk wanita yang bahkan belum di kenalnya.

"Wow, rajin sekali mereka sampai bertemu klien di jam yang hampir larut malam. Mana di hotel lagi," cibir Salvia mulai tidak suka dengan pembelaan yang Drizella berikan.

"Di hotel juga kan ada restorannya, Sal. Dan siapa tahu klien mereka datang dari luar negeri," Drizella mengedikkan bahu. Masih memiliki penyangkalan tentang perselingkuhan

kekasih Devan yang Salvia kemukakan. Dan sungguh, Salvia mulai merasa jengah sekarang. Andai yang bicara bukan istri ayahnya sudah Salvia maki-maki Drizella sekarang juga. Sialannya ia begitu menghormati dan menyayangi ibu sambungnya, hingga untuk melakukan itu perlu banyak kali ia berpikir.

"Benar juga," Salvia mengangguk menyetujui alasan yang Drizella sampaikan. Tapi tentu saja Salvia tidak membiarkan ibunya senang lebih dulu karena selanjutnya Salvia membuka ponselnya dan menunjukan beberapa foto yang berhasil dirinya ambil sebelum Devan memutuskan untuk menghubungi sang kekasih demi memastikan keberadaan wanita itu. Devan masih sempat mengira salah lihat. Berpikir positif seperti apa yang Drizella lakukan sekarang. Sayangnya kenyataan tidak memberi Devan rasa senang. Karena yang ada justru kekecewaan yang semakin dalam. Sebab sosok yang di temukan bukan kembaran atau sosok yang menyerupai Sagitta. Tapi memang benar-benar Sagitta.

Salvia tidak tahu kenapa harus dirinya mengambil gambar mereka, karena toh Devan pun sudah melihat langsung pengkhianatan kekasihnya. Namun ternyata foto itu tetap berguna untuk mematikan semua argumen Drizella yang begitu keras menyangkal pengkhianatan yang calon adik iparnya lakukan.

Dan, ya, selesai melihat foto-foto itu Drizella tidak lagi mampu memberi pembelaan. Wajah wanita hamil itu pucat, melirik pada Devan dengan raut wajah kasihan.

Devan yang seakan paham segera meraih tangan kakaknya, dan menampilkan senyum tipis. "Aku baik-baik saja," ucap Devan menenangkan sang kakak yang terlihat khawatir. "Lagi pula sebelum ini aku sudah mengetahui perselingkuhannya yang lain. Alasan yang membuatku belum juga membawanya kehadapanmu. Aku tidak ingin kamu semakin berharap dan lebih kecewa setelah mengetahui ini. Jadi …" Devan mengedikkan bahu tanpa melanjutkan kalimatnya. Dan itu cukup di pahami oleh Drizella, karena setelahnya wanita berperut

buncit itu menghambur memeluk Devan seakan membantu meringankan patah hati adiknya. Tapi, lagi Devan mengatakan. "Aku baik-baik saja. Hatiku tidak sepatah itu." *karena ada Salvia yang lebih dulu mengisi hatiku, yang membuat pengkhianatan Sagitta tidak berefek besar untukku.* Lanjut Devan dalam hati. Belum sanggup memberi kejutan lebih besar pada Drizella yang tak lama lagi akan melahirkan anak pertamanya.

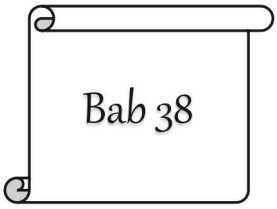

"Kamu sudah memastikan *Uncle* Devan tidak menjadikan kamu pelampiasan 'kan Sal?" tanya Darian memastikan. Karena mendengar kalimat Devan semalam, Darian merasa cukup cemas. Takut penerimaan Devan terhadap Salvia hanya sebuah pelarian karena telah tahu sang kekasih berkhianat di belakangnya. Darian takut pada akhirnya Salvia yang terluka karena Devan tidak sungguh-sungguh memilih Salvia. Sebab, andai itu benar terjadi Darian janji tidak akan pernah memaafkan Devan, sekali pun pria itu adik dari sang istri yang amat dirinya cintai.

"Nggak Papi. Aku yakin *Uncle* Devan tidak sejahat itu. Dia mencintaiku. Sungguh-sungguh mencintaiku," bantah Salvia. Teramat yakin akan perasaan sang paman. Sebab nyatanya Salvia jelas merasakan ketulusan Devan. Terlebih ketika pria itu mengutarakan kalimat cintanya. Tatapan Devan begitu dalam, sarat akan

kesungguhan. Tidak ada alasan untuk Salvia menganggap Devan menjadikannya pelampiasan.

"Ya, Papi harap juga begitu. Tapi, Sal … kamu dengar sendiri 'kan? Wanita itu selingkuh. Papi cuma gak mau kamu dijadikan bahan balas dendam." Benar. Itu ketakutan Darian sebagai seorang ayah dari gadis yang mencintai pria yang telah memiliki kekasih. Mungkin kalau Devan yang jatuh cinta lebih awal Darian akan sedikit lebih tenang. Tapi masalahnya di sini Salvia lah yang mepet pada Devan. Jadi, wajar bukan jika Darian memiliki ketakutan itu? Darian takut sang putri benar-benar di manfaatkan.

"*Uncle* Devan gak kayak gitu, Pi," tentu saja Salvia menolak asumsi sang papi, karena selain kata pamit yang tidak di ucapkan dan fakta mengenai Devan yang ternyata memiliki kekasih, tidak ada lagi yang membuat Salvia kecewa pada sang paman.

"Kenapa kamu bisa sepercaya itu sama *Uncle* Devan?"

"Karena aku bisa merasakan ketulusannya. Aku tahu *Uncle* Devan bukan pria berengsek seperti apa yang Papi takutkan. Selama ini dia menjagaku. Dia mencemaskanku setiap kali aku pulang terlambat. Dia segera pulang dari pekerjaannya di luar kota karena mengkhawatirkanku yang sendirian di rumah. *Uncle* Devan marah saat tahu aku main ke *club* malam tanpa sepengetahuannya. Mungkin Papa berpikir bahwa hal itu dilakukannya karena merasa bertanggung jawab terhadapku yang Papi dan Mama titipkan padanya. Tapi aku tidak merasa begitu. *Uncle* Devan melakukannya bukan karena rasa tanggung jawab itu atau takut di salahkan oleh Papi dan Mama, *Uncle* Devan melakukannya karena peduli. Karena dia tulus menyayangiku."

"Salvia …"

"Papi!" sela Salvia sedikit keras, memotong kalimat Darian. "Kenapa Papi gak bisa percaya sama *Uncle* Devan?" karena yang Salvia tahu Darian bukan sosok yang *overthinking*. Tapi sekarang … Salvia

menggelengkan kepala, tidak paham dengan isi kepala sang papi. "Dia adik ipar Papi loh? Sedikit banyaknya mungkin Papi tahu tentang *Uncle* dari Mama."

Dan Darian membenarkan itu. Sedikit banyaknya ia memang tahu tentang adik iparnya. Dan seperti apa yang pernah Darian bilang bahwa tidak akan ada orang tua yang menolak menjadikan Devan menantu. Termasuk dirinya. Tapi sekarang ceritanya beda lagi. Devan memiliki kekasih yang dicintai, hingga kemudian menemukan sang terkasih berselingkuh. Salah kalau Darian merasa ketakutan mengenai anggapannya barusan?

Darian hanya tidak ingin putrinya terluka. Darian hanya tidak ingin Salvia hancur karena terlalu mencintai Devan yang tidak menutup kemungkinan merasa sakit hati akibat pengkhianatan Sagitta. Darian hanya takut Salvia di jadikan ajang balas dendam. Darian hanya takut Devan sekadar memanfaatkan perasaan yang Salvia punya. Meski sudut hatinya yang lain yakin sang adik ipar tak mungkin tega

melakukannya. Tapi sekali lagi, Darian hanya takut. Takut karma yang seharusnya dirinya terima malah jatuh pada Salvia. Sebab Darian tidak sama sekali lupa seberapa berengseknya ia di masa muda.

Memiliki anak perempuan adalah ketakutannya sejak dulu. Tapi Darian tidak mungkin menolak kehadiran Salvia. Namun, di saat orang tua lain menjaga dengan sepenuh jiwa raga, Darian memang memilih membebaskannya. Bukan tanpa alasan, tapi Darian pernah merasakan di mana dirinya yang di kekang justru merasa penasaran dan bertindak makin liar. Darian tidak ingin anaknya seperti itu, makanya Darian memilih membebaskan apa pun yang ingin Salvia lakukan dan ketahui selama masih di batas wajar. Terlebih di usianya yang mulai dewasa ini. Banyak hal yang akan Salvia temukan. Dan salah satunya adalah tentang perasaan. Namun ternyata Darian tidak bisa untuk tidak khawatir.

Tapi itu wajar ‘kan?

Mendesah panjang, Darian akhirnya memilih untuk tidak mendebat lagi. Mungkin ia memang harus percaya pada sang putri seperti yang selama ini dirinya lakukan. "Baiklah. Kalau begitu kamu bilang sama *Uncle* Devan untuk segera menghadap Papi,"

"Menghadap untuk apa?" sela Salvia dengan kening mengerut tak paham.

Devan memutar bola mata, menatap Salvia cukup jengah. "Bukankah untuk berhubungan dengan anak gadis orang, *Uncle* Devan-mu itu perlu meminta restu? Kamu bilang *Uncle* Devan bukan laki-laki bajingan 'kan? Itu artinya sebagai laki-laki baik dia harus meminta izin pada ayah dari perempuan yang dipacarinya. Kalau dia tidak melakukan itu, jangan harap Papi akan menganggapnya laki-laki baik!" delik Darian seraya memberi penekanan di akhir kalimatnya.

Salvia mengangguk tanda paham. "Aku akan segera bilang sama *Uncle*," ucapnya dengan senyum lebar, lalu berhambur memeluk Darian sembari mengucapkan kata terima kasih. "Aku tahu Papi pasti merestui kami," mengingat sejak

dulu Darian selalu mengupayakan apa pun untuk kebahagiaannya. Sebagai putri satu-satunya yang pria itu punya, Salvia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Termasuk seorang ibu.

Ya, Drizella adalah keinginan Salvia, karena sebelumnya Darian memutuskan untuk tidak lagi pernah menikah. Namun awalnya bukan sosok itu yang ayahnya bawa. Ada sekitar tiga perempuan yang Darian kenalkan, dan dari ketiganya tidak ada satu pun yang membuat Salvia tertarik.

Benar, memang Darian yang akan menjalani pernikahan, tapi Salvia yang butuh ibu. Dan dari tiga wanita yang Darian bawa tidak ada yang masuk kriteria yang Salvia mau. Padahal ketiganya sosok seorang ibu. Lebih tepatnya janda, karena saat itu Darian mencari sosok yang keibuan, sesuai dengan yang Salvia inginkan dan butuhkan.

Darian tidak peduli tentang cinta, yang penting dirinya merasa tertarik, selebihnya Salvia yang Darian utamakan. Sayangnya peran ibu yang Salvia inginkan tidak ada di ketiga wanita

itu, karena mereka lebih menginginkan Darian dari pada Salvia. Membuat Darian akhirnya memutuskan untuk kembali sendiri, mengabaikan keinginan Salvia yang ingin memiliki ibu. Sampai akhinya Darian bertemu dengan Drizella dan jatuh cinta. Niat hati akan tetap sendiri setelah di tinggal pergi sang istri, hati Darian kembali dibangkitkan oleh sosok Drizela yang tangguh dan mandiri.

Namun jujur saja Darian tidak berniat menjadikan Drizella sebagai istri mengingat sosok seperti apa yang Salvia inginkan, sementara Drizella sama sekali belum pernah menikah terlebih memiliki anak. Darian tidak ingin egois dengan mengutamakan cintanya dan mengabaikan Salvia yang belum tentu suka seperti sebelum-sebelumnya. Namun siapa yang menduga bahwa kemudian Salvia menemukan sosok yang diinginkannya pada diri Drizella. Kecocokan yang di rasakannya, membuat Salvia kemudian melamarkan Drizella untuk Darian. Bukan untuk sekadar menjadi ibu untuknya, tapi juga istri untuk ayahnya.

Itu mengejutkan, tapi tak urung Darian merasa senang, karena itu artinya selain ia bisa memberikan apa yang anaknya inginkan, Darian juga bisa memiliki Drizella atas perasaannya. Berkat Salvia, Darian merasa bahagia. Dan sepertinya sekarang Darian juga perlu membuat anaknya bahagia, dengan memberi restu untuk pilihan Salvia yang sudah tumbuh menjadi dewasa.

"Apa pun untuk kebahagiaan kamu, sayang," lalu membalas pelukan sang putri yang amat Darian cintai. "Tapi setelah ini kamu harus bilang sama Mama, ya? Jangan sampai Mama tahu sendiri atau lebih parahnya dari orang lain. Kamu gak mau 'kan Mama kecewa?"

Salvia tentu saja menggelengkan kepala. Bagaimanapun ia merasa kesal karena pembelaannya pada Sagitta semalam, Salvia tidak merasa dendam. Ia mencoba memahami Drizella yang mungkin menginginkan adiknya segara naik pelaminan. Lagi pula pada akhirnya Drizella berhenti memberi pembelaan setelah melihat bukti perselingkuhan calon adik iparnya.

Sekarang Drizella hanya perlu menerima calon adik ipar yang baru. Yang tak lain adalah anak tirinya sendiri.

Kira-kira bagaimana respons yang akan diberikan ibu tirinya itu? Senangkah? Atau justru sebaliknya?

Entahlah, Salvia tidak ingin menebak-nebak. Bukan apa-apa, Salvia hanya tidak ingin nantinya di puaskan oleh kecewa andai tidak sesuai dengan tebakannya.

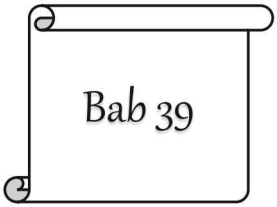

"*Uncle*, hari ini punya waktu luang gak?" tanya Salvia seraya melirik Devan yang sudah mulai melajukan kendaraannya menuju sekolah.

Pagi tadi Devan menghubungi. Memintanya untuk jangan berangkat sekolah dulu sebab Devan ingin mengantar. Dan tentu saja itu membuat Salvia senang, karena selain tidak perlu berkendara sendiri, ia juga bisa menghabiskan sedikit waktu dengan Devan yang selalu Salvia rindu meski di hari sebelumnya mereka sudah menghabiskan waktu bersama. Tapi mungkin karena sedang jatuh cinta, jadinya Salvia selalu ingin bertemu.

Tak jauh berbeda dengan Devan yang nyatanya juga merasakan kasmaran, walau sadar ini bukan kali pertama dirinya jatuh cinta, tapi entahlah, rasanya berbeda. Dengan Salvia Devan merasa lebih membara. Mungkin karena Salvia yang selalu memiliki tingkah menggemaskan.

Atau mungkin juga Devan ikut kembali muda karena berhubungan dengan Salvia yang masih remaja? Devan tidak tahu alasannya. Namun yang pasti dirinya sedang tergila-gila pada sosok sang keponakan, hingga kecewa yang seharusnya membuatnya merana akibat Sagitta yang dicinta berkhianat di depan mata tidak sama sekali Devan rasa. Yang ada sekarang justru Devan merasa lebih ringan tanpa beban pikiran seperti beberapa bulan belakangan.

Melihat pengkhianatan Sagitta kemarin malam membuat Devan merasa tak lagi memiliki kewajiban untuk terus merasa bersalah pada sang kekasih, karena toh, sebelum dirinya dan Salvia melakukan pengkhianatan Sagitta sudah lebih dulu melakukannya. Tapi sungguh, Devan tidak berniat balas dendam. Keinginannya dengan Salvia murni karena hati dan naluri, bukan kecewa yang ditimbulkan sang kekasih hati. Jadi, salah jika kalian berpikir Devan sedang melampiaskan sakit hati. Sebab nyatanya tidak sama sekali ia memiliki pemikiran itu.

"Kenapa? Kamu mau jalan-jalan?"

Salvia segera menggeleng, tidak membenarkan tebakan sang paman. Dan itu membuat Devan mengerutkan kening sembari melirik Salvia yang duduk di sampingnya. "Terus?"

"Papi minta *Uncle* menemuinya,"

Kening Devan semakin mengerut dalam. Namun sebelum kembali menanyakan keheranannya, Salvia lebih dulu mengatakan alasan dari permintaan Darian agar Devan menemui paruh baya itu. Devan terkejut, tentu saja, tapi tidak begitu syok, karena Devan jelas tahu bahwa lambat laun kakak iparnya itu akan menaruh curiga dengan kedekatannya dengan Salvia. Tapi yang membuat Devan terkejut adalah, kenapa harus sekarang?

Tidak bisakah Darian menunggu hingga beberapa saat lagi? Hingga Devan sendiri yang datang dan mengatakan semuanya. Karena sungguh Devan memang sudah memiliki niatan untuk berbicara dengan Darian. Bukan untuk membicarakan soal hubungan mereka sebagai

ipar, melainkan sebagai seorang laki-laki yang menginginkan anak perempuan pria itu.

"Sejak kapan Papi kamu tahu tentang hubungan kita?" Devan hanya ingin memastikan mengenai kapan dan bagaimana cara Darian mengetahui hubungannya dengan Salvia, agar nanti ia tidak menimbulkan kesalahan dan malu di depan Darian.

"Udah lama. Waktu Papi sama Mama belum pulang aku udah bilang sama Papi tentang aku yang suka *Uncle*," ungkap Salvia sesuai fakta.

"Papi kamu setuju?"

Salvia menggeleng. "Papi minta aku cari laki-laki lain,"

Dan Devan sudah dapat menebak itu. Tapi tetap saja ada remasan tak kasat mata yang membuatnya sesak mendengar kenyataan sebuah restu yang tidak di berikan Darian untuknya.

"Papi bilang *Uncle* adik iparnya. Sudah jadi bagian dari keluarga,"

"Tapi menurut hukum dan agama sah-sah saja kalau *Uncle* nikahin kamu,"

Salvia mengangguk. "Aku juga bilang seperti itu sama Papi,"

"Lantas?"

"Awalnya aku mengira bahwa mungkin Papi memang gak ingin merasa aneh dengan hubungan kita semua, mengingat Papi menikah sama Mama yang adalah kakak dari *Uncle*. Jika benar *Uncle* menikahiku, bukankah status *Uncle* jadi menantunya?" Devan mengangguk, namun masih menampilkan raut tak paham. "Papi bilang itu terlalu rumit dan konyol. Menantuku adalah adik iparku," Salvia terkekeh kecil mengingat itu. "Kata Papi itu menggelikan."

Ah, Devan juga merasakan hal demikian. Geli. Tapi kenapa harus peduli dengan status seperti itu? Toh mereka tidak memiliki ikatan darah. Di luaran sana banyak kok yang menikah dengan saudara sendiri. Dan baik-baik saja. Kenapa Darian harus mempermasalahkan hal itu?

"Tapi setelah aku tahu bahwa *Uncle* punya wanita itu, aku mulai paham bahwa sebenarnya Papi bukan tidak setuju karena perbedaan usia kita atau hubungan kekeluargaan kita. Papi tidak setuju karena ada perempuan lain yang *Uncle* cinta," Salvia tersenyum teramat tipis dengan raut wajah sedikit sendu. "Dan ketika Papi pulang hari itu, Papi tanya sama aku tentang bagaimana perasaanku saat itu terhadap *Uncle*. Aku mengatakan yang sejujurnya, bahwa perasaanku semakin hari justru semakin bertambah. Aku mencintai *Uncle*," tegas Salvia, menatap Devan serius, meski pria itu tetap fokus menghadap pada jalanan di depan. Tak apa, Salvia yakin Devan menyimak setiap kalimatnya dengan baik.

"Aku memaksa Papi memberikan restu. Tapi Papi justru memintaku untuk bertanya sama *Uncle* lebih dulu. Dan karena saat itu *Uncle* tidak memberi tanggapan seperti apa yang aku harapkan, Papi memintaku untuk tidak memaksakan diri, beliau memintaku untuk mundur -sampai hari itu aku belum tahu kalau *Uncle* punya pacar- aku gak mau mundur. Tapi kemudian, kepergiaan *Uncle* dari rumah tanpa

memberi tahuku membuatku kecewa, hingga akhirnya aku menemukan *Uncle* bersama wanita itu,"

Suara Salvia tercekat mengingat kembali hari di mana dirinya menemukan Devan bersama Sagitta, jujur saja itu adalah hari dimana Salvia merasa dunianya runtuh. Kecewa, marah, juga sakit hati menjadi perpaduan yang terasa menyesakkan. Namun Salvia tidak tahu harus pada siapa semua itu di tujukan sebab katika di ingat lagi bukan Devan yang bersalah, melainkan dirinya yang bodoh.

"Sejak itulah aku mulai paham kenapa Papi tidak memberi restu. Papi tahu *Uncle* memiliki seseorang yang *Uncle* cintai, dan Papi tidak ingin aku terluka. Kemudian Mama bilang bahwa *Uncle* mau tunangan. Papi sudah tahu mengenai itu. Alasan yang membuatku semakin yakin kenapa Papi tidak setuju aku suka sama *Uncle*. Karena *Uncle* sudah memiliki calon istri. Aku hanya akan sakit hati jika terus menyukai *Uncle*. Dan, ya, aku akui bahwa Papi memang benar. Aku sakit hati,"

"Maaf," cicit Devan tidak tahu harus memberi respons seperti apa untuk semua yang Salvia kisahkan. Karena jujur saja Devan merasa menyesal karena pernah membuat Salvia berharap banyak terhadapnya.

"Tapi sekarang Papi udah kasih restu," lanjut Salvia berubah semringah.

Mendengar itu Devan sontak melirik ke arah Salvia dengan raut wajah meminta di yakinkan. Dan Salvia yang paham segera menganggukkan kepala. "Aku sih yang maksa," akunya terkekeh pelan. "Sampai kemarin siang Papi masih merasa takut. Ah, lebih tepatnya semakin takut,"

"Takut?" Devan menyela untuk memastikan.

Salvia kembali menganggukkan kepala dengan senyum terukir di bibir. Tidak lagi merasa sedih seperti tadi. "Papi takut *Uncle* cuma menjadikan aku pelampiasan, pelarian, atau apalah namanya itu, mengetahui pacar *Uncle* telah berkhianat."

"Dan kamu mengira aku melakukan itu?"

Salvia mengedikkan kedua bahunya singkat. "Gak menutup kemungkinan 'kan?"

Devan mencengkeram erat kemudi mendengar jawaban Salvia barusan. Yang mana artinya sedikit banyaknya Salvia pun mengansumsikan hal itu. Devan marah? Tentu saja. Tapi ketika di telisik, rasanya wajar Darian bahkan Salvia memiliki pemikiran itu, karena siapa pun pasti berpikiran sama.

Tapi sungguh, Devan tidak sama sekali menjadikan Salvia pelampiasan, tidak juga pelarian atau apalah namanya itu, karena Devan sadar perasaannya serius. Tulus mencintai sang keponakan yang awalnya hanya Devan anggap sebagai iblis penggoda yang meresahkan tapi akhirnya Devan benar-benar jatuh cinta. Tidak peduli gadis itu masih remaja. Lagi pula perasaannya terhadap Salvia ada sebelum pengkhianatan Sagitta dirinya ketahui. Hanya saja saat itu Devan belum menyadari perasaannya sendiri. Tapi sekarang Devan sudah menyadari

sepenuhnya. Dan cinta itu benar-benar nyata Devan miliki untuk sang keponakan.

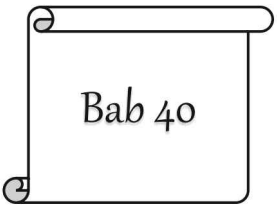

Jam makan siang Devan menyempatkan diri untuk bertemu dengan Sagitta. Bukan untuk melepas rindu setelah berminggu-minggu tidak bertemu, tapi untuk menyudahi hubungan yang telah terjalin selama hampir dua tahun ini. Waktu yang begitu bermakna untuk Devan karena untuk pertama kalinya berani mengambil keputusan besar untuk menjalin sebuah hubungan yang berkomitmen.

Namun siapa yang menyangka bahwa keseriusannya malah justru di permainkan. Devan tidak tahu kenapa Sagitta mengkhianatinya. Karena yang Devan tahu Sagitta adalah perempuan baik yang berhasil menggetarkan hatinya, meskipun saat mereka berhubungan Devan bukan laki-laki pertama untuk Sagitta. Tapi Devan tidak menilai rendah wanita itu. Devan tidak mempermasalahkan masa lalu

Sagitta. Karena nyatanya ia pun tidak lebih baik dari perempuan itu.

Maka dari itu, di bandingkan dengan mengutarakan apa yang dilihatnya tentang pengkhianatan Sagitta, Devan memilih membenarkan ketika Sagitta menuduhnya berselingkuh. Karena toh itu memang benar. Devan selingkuh bersama Salvia. Dan Devan tidak masalah menjadi yang paling bersalah. Yang terpenting dirinya dan Sagitta benar-benar berpisah.

Sekarang alasannya bukan hanya Salvia, tapi juga Sagitta yang mungkin saja tidak terlalu bahagia selama bersamanya. Alasan yang kemudian membuat wanita itu berselingkuh di belakangnya. Apa pun itu alasannya Devan merasa sudah cukup. Bukan karena dirinya sudah memiliki Salvia, tapi juga rasanya untuk apa tetap bertahan di saat salah satu tidak lagi merasa nyaman. Sagitta yang memiliki pria lain adalah bentuk dari kenyamanan yang tidak perempuan itu dapatkan darinya, bukan? Jadi sudahi saja dari pada nanti malah berakhir saling menyakiti.

Dan jujur saja, Devan merasa lega setelah mengakhiri hubungannya dengan Sagitta walau raut terluka wanita itu perlihatkan. Entah sungguhan merasa kecewa atau hanya akting semata. Yang jelas Devan tidak sama sekali merasa iba. Mungkin perasaannya terhadap Sagitta sudah mati, atau memang tangis wanita itu yang tidak sampai menggetarkan hatinya? Entahlah, yang penting sekarang urusannya dengan Sagitta sudah selesai. Tinggal melanjutkan hubungannya dengan Salvia, dan Devan perlu menghadap Darian untuk mengutarakan kesungguhannya.

Meskipun Salvia sudah mengatakan bahwa ayahnya itu telah memberi restu, Devan tahu ini tidak akan mudah. Dan benar saja, semua tidak semudah yang Salvia katakan, karena ketika Devan menemui Darian sebagai laki-laki yang menginginkan putrinya, tatap intimidasi Devan dapatkan. Tidak membuatnya takut memang, tapi cukup membuatnya deg-degan sebab Darian yang selama ini Devan kenal sebagai sosok yang santai berubah menjadi tegas kala berhadapan dengan pria yang kelak akan membawa anak gadisnya

pergi. Namun tentu saja Devan mewajarkan sikap Darian, karena sepertinya andai posisinya di balik, Devan pun pasti akan melakukan hal serupa. Terlebih Salvi adalah anak satu-satunya. Ya, dari istri sebelumnya, karena dari istri yang sekarang belum lahir, meskipun itu tidak akan lama lagi.

"Saya tidak mengerti kenapa harus anak saya jatuh cinta kepada kamu," Darian menarik napasnya pelan sebelum kembali membuangnya dan menatap Devan lebih tenang. Tidak setajam beberapa manit lalu. "Dia bilang karena kamu baik, tapi saya rasa masih banyak pria baik diluaran sana. Dia bilang kamu tampan, bahkan di luaran sana masih banyak pria tampan lainnya. Dia juga bilang kalau alasannya suka kamu karena kamu dewasa, tapi sepertinya banyak pria yang lebih dewasa, entah dari usianya ataupun sikap dan sifatnya. Lalu kemudian Salvia bilang bahwa perasaannya terhadap kamu tidak beralasan. Hingga untuk melupakan kamu dia tidak memiliki alasan. Dia tiba-tiba jatuh cinta saat pertama kali bertemu kamu. Padahal sebelum itu dia selalu mengadukan bagaimana tidak

menyenangkannya kamu dan bagaimana menyebalkannya kamu," setelahnya Darian memutar bola mata mengingat itu.

"Sebanarnya saya ragu untuk menyetujui kamu, terlebih ada seseorang yang memiliki kamu,"

"Saya sudah tidak memiliki hubungan apa pun dengan perempuan itu," sela Devan dengan sorot mata tegas.

"Selain alasan pengkhianatan wanita itu, apa Salvia yang menjadi alasan kamu memutuskan hubungan dengannya?" tanya Darian setelah beberapa saat diam, menatap Devan dengan sorot lebih dalam.

Dan Devan tidak perlu berpikir lama untuk mengangguki itu, sebab memang begitulah pada kenyataannya. Salvia menjadi salah satu alasannya mengakhiri hubungan dengan Sagitta. Bahkan bisa di bilang alasan paling besar, karena seperti yang pernah Devan bilang, meninggalkan Salvia terlalu berat dirinya lakukan. Jadi ada atau pun tidaknya pengkhianatan Sagitta, Devan tetap

akan mengakhiri hubungannya dengan perempuan itu.

"Karena ternyata saya memang tidak bisa menghindar dari Salvia. Bukan karena dia selalu mengejar, tapi karena saya sadar bahwa perasaan yang awalnya saya sangkal tidak lagi mampu saya abaikan. Saya mencintai Salvia. Dan perasaan yang saya punya berani saya pertanggung jawabkan, termasuk berjanji untuk tidak membuatnya kecewa," jawab Devan tanpa sama sekali ada keraguan.

"Seyakin itu?"

Lagi Devan mengangguk. "Beberapa waktu lalu saya pernah ragu, saya juga pernah menjauh karena merasa yakin bahwa yang saya cintai adalah Sagitta. Tapi kemudian saya merasa sesak kala melihatnya kecewa. Hati saya sakit melihatnya terluka karena saya. Dan di sana lah saya sadar bahwa memang Salvia yang saya inginkan."

Darian akui ungkapan Devan mampu membuatnya tersentuh, tapi itu tidak dirinya

tunjukan secara terang-terangan sebab bagaimanapun Darian tidak bisa begitu saja merasa lega. Masih ada sedikit kekhawatiran, atau mungkin karena Darian memang belum siap menyerahkan anak gadisnya pada pria lain? Entahlah. Tapi yang pasti Darian tidak bisa untuk tidak merestui.

"Baiklah kalau memang kamu sudah yakin dengan perasaan kamu. Saya harap kamu bisa menepati janji dan tidak mengecewakan saya apa lagi anak saya." Darian lalu mendesah pelan sebelum kembali melanjutkan kalimatnya, "Saya percayakan anak saya pada kamu. Bukan untuk kamu sakiti tapi untuk kamu bahagiakan."

Dan Devan memberi anggukan tegas, tanda bahwa dia tidak keberatan. Darian tentu saja melebarkan senyum, dengan raut wajahnya yang mulai ringan. Tidak ada lagi ketegangan seperti sebelumnya. Sayangnya kelegaan Devan dan Darian tidak berlangsung lama karena setelahnya Drizella menerobos masuk dengan raut wajahnya yang menunjukkan keterkejutan. Namun belum sempat kalimat diloloskan,

Drizella lebih dulu meringis kesakitan, membuat panik Darian yang sontak bangkit dari duduknya, menghampiri sang istri yang semakin menjerit kesakitan.

"Sayang—"

"Mas, kayaknya aku mau lahiran deh," sela Drizella sembari memegangi perut buncitnya yang kini terasa amat sakit.

Mendengar itu Darian semakin panik, lalu segera menggendong Drizella keluar dari ruang kerjanya seraya memanggil sang sopir untuk segera menyiapkan mobil. Lupa pada Devan yang ada di sana, ikut panik dengan ringis kesakitan Drizella. Namun secepat mungkin Devan menyusul menggunakan mobilnya sendiri, sebab begitu tiba di depan teras rumah, mobil Darian lebih dulu melaju meninggalkannya. Tapi tentu saja itu bukan masalah, toh Devan sudah biasa berkendara sendiri, dan ia pun tahu ke rumah sakit mana kakaknya akan di bawa mengingat beberapa minggu lalu dirinya sempat ikut mengantar Drizella memeriksakan kandungan.

Di tengah perjalanan menuju rumah sakit, Devan yang khawatir akan sang kakak, di kejutkan oleh getaran di saku celana. Sebuah panggilan masuk dari nomor Salvia, membuat Devan ingat bahwa ini sudah jamnya pulang sekolah, dan pagi tadi Devan sudah berjanji akan menjemput gadis itu seperti biasa.

Untung saja Salvia menghubungi. Kalau tidak bisa-bisa Devan benar-benar lupa.

"Kamu tunggu sebentar ya, Sal. *Uncle* putar balik sekarang," jawab Devan langsung begitu panggilan dirinya terima dan suara Salvia yang menanyakan keberadaannya terdengar dalam bentuk omelan. Membuat Devan yakin bahwa gadis itu sudah menunggu.

"*Putar balik?"* Salvia memastikan. *"Emangnya* Uncle *dari mana mau ke mana?"* tanyanya dengan nada sedikit curiga.

Devan lebih dulu menghela napas pelan, setelah itu menjawab, "Dari rumah kamu, habis ketemu Papi kamu. Terus barusan mau ke rumah sakit. Kak Dri mau lahiran."

Dan tanggapan Salvia benar-benar heboh, terdengar begitu antusias, membuat sebuah senyum terbit di bibir Devan. Bahkan Darian terkekeh saat dengan tak sabarnya gadis itu meminta Devan untuk cepat. Katanya dia tidak ingin ketinggalan menyambut kelahiran sang adik.

Di sini Devan bersyukur karena sang kakak beruntung mendapatkan suami yang baik, yang pengertian dan mencintainya begitu besar. Selain itu Drizella semakin beruntung karena mendapatkan bonus seorang putri cantik yang begitu tulus menyayanginya. Membuat Devan benar-benar bahagia, dan berdoa untuk kebahagiaan kakaknya. Juga untuk kebahagiaannya kelak.

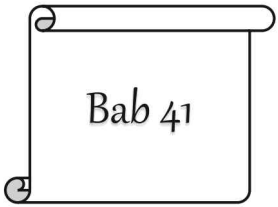

Salvia benar-benar menyambut bahagia kelahiran adiknya yang teryanya berjenis kelamin laki-laki. Tidak ada keinginan khusus karena bagi Salvia yang penting adik, yang akan ikut meramaikan rumah orang tuanya. Agar ia tidak lagi sendiri ketika papi dan mamanya pergi. Apa pun jenis kelaminnya Salvia akan menyayangi adiknya dengan sepenuh hati. Meski sepertinya cukup terlambat untuk Salvia memiliki adik mengingat usianya sudah akan tiba di angka delapan belas. Tapi tak apa, toh dengan begini ia bisa benar-benar membantu Drizella, sekaligus belajar. Siapa tahu 'kan setelah lulus sekolah nanti Devan mengajaknya menikah muda.

"Aku yang kasih nama adiknya boleh gak?" Salvia melirik Darian yang duduk di kursi samping kiri ranjang pesakitan Drizella, menyuapi istrinya yang masih sedikit lemah sehabis melahirkan semalam.

Salvia sendiri berada di sisi lain ranjang Drizella, asyik mengamati adiknya yang terlelap nyaman. Padahal Salvia begitu ingin memangku adik mungilnya yang membuatnya gemas.

"Boleh dong," Drizella yang menjawab. Senyum lembut di berikan pada sang putri. Meski tiri tetap Drizella sayangi sepenuh hati. Dan Drizella juga berjanji akan tetap menyayangi putri sambungnya walaupun sekarang sudah memiliki anak sendiri. Karena toh dari siapa pun Salvia lahir tetap Darian ayahnya. Pria yang hampir empat tahun ini menjadi suaminya.

Drizella ingat, sebelum pernikahan digelar Darian lebih dulu memberinya syarat, di mana jika Drizella menerima Darian harus juga menerima Salvia yang Darian bawa. Karena menurut Darian cintanya tidak begitu berarti tanpa Salvia. Darian tidak bisa memilih antara cinta dan Salvia, sebab itu akan membuat bahagianya terasa kurang. Darian ingin cinta, juga anaknya.

Namun jika terpaksa harus memilih maka Darian dengan tegas akan menjawab Salvia.

Darian akan memilih anaknya. Kenapa? Karena anak adalah titipan, yang sebisa mungkin harus Darian jaga dengan baik.

Mungkin benar bahwa anak tidak akan menemani masa tua nanti. Terlebih anak perempuan yang setelah menikah akan di bawa suaminya pergi. Tapi tetap saja Devan tidak bisa mengabaikan Salvia yang menjadi darah dagingnya. Lagi pula sejauh apa pun seorang anak pergi tidak akan menjadi orang asing, sebab darah lebih kental dari pada air. Beda dengan cinta, ketika yang dicinta pergi, asing menjadi nama diantara mereka.

Drizella tidak marah, karena justru Drizella merasa terharu sekaligus bangga pada Darian yang memiliki pemikiran seperti itu. Sampai sekarang Drizella tidak pernah merasa menyesal telah mengambil keputusan untuk menerima Darian dan Salvia, sebab dua sosok itu berhasil membuat hidupnya lengkap kembali setelah kehilangan kedua orang tua belasan tahun lalu.

"Serius, boleh Ma?" dengan antusias Salvia memastikan, dan jawaban berupa

anggukan yang Drizella berikan membuat gadis berusia hampir delapan belas tahun itu berseru girang.

"Jadi siapa namanya?" Darian terlihat tak sabar.

"Shankara Annavaran," jawab Salvia dengan seulas senyum lebar. "Shankara itu artinya pembawa hadiah, aku berharap adik aku membawa hadiah kebahagiaan untuk kita semua. Annavaran artinya hadiah dari Tuhan. Yang mana maksudnya bayi yang Mama Dri lahirkan adalah hadiah dari Tuhan untuk kita," terang Salvia dengan senyum yang tidak sama sekali luntur.

Darian dan Drizella yang mendengar itu tidak bisa menutupi rasa haru, pun dengan Devan yang sejak tadi berada duduk di sofa yang ada di sudut ruang perawatan Drizella, menyaksikan interaksi keluarga kecil kakaknya yang sungguh begitu menyentuh hati. Senyum Devan bahkan ikut terkembang melihat kebahagiaan mereka. Sampai akhirnya Devan di kejutkan oleh suara kakaknya.

"Sini Dev, ikut pelukan," ulang Drizella ketika mendapati Devan yang terlihat linglung di tempatnya.

Tak lantas menurut, Devan malah justru menatap Drizella dengan raut bingung sekaligus tak percaya, membuat Salvia mendengus dan kemudian melepaskan diri dari pelukan Drizella dan Darian, melangkah menuju Devan yang masih juga tak paham dengan keadaan, lalu menarik pria itu untuk mendekat ke sisi ranjang perawatan ibu tirinya.

Drizella yang lebih dulu menarik Devan ke dalam pelukan seraya mengucapkan, "Terima kasih karena sudah bertahan hingga sekarang. Meski tidak selalu menemani, aku tetap bersyukur memiliki kamu sebagai keluarga."

Devan yang mulai tersadar langsung membalas pelukan Drizella dan mengungkapkan rasa terima kasih yang sama. Sebab Devan sadar jika tidak ada Drizella, Devan tak tahu akan hidup bagaimana hari ini.

Saat kedua orang tua mereka meninggal dalam kecelakaan belasan tahun lalu, Devan menjadi satu-satunya korban yang selamat. Drizella berkata bahwa Devan sempat koma selama berbulan-bulan. Saat itu Drizella yang masih remaja kebingungan, sedih, dan juga merasa putus asa. Namun demi adiknya Drizella berusaha kuat, hingga akhirnya mereka bisa sama-sama hingga sekarang.

"Uhh, kalian kok *sweet* banget sih," ucap Salvia dengan nada gemas, menyadarkan Devan dan Drizella yang sejenak lupa pada sosok lain di ruangan itu.

Drizella yang lebih dulu melonggarkan pelukan, dan Devan kemudian menarik tubuhnya menjauh, berdiri tegak dengan wajah datar seolah tidak terjadi apa pun. Padahal sebelumnya Devan merasakan matanya memanas. Fakta bahwa dirinya yang hanya memiliki Drizella sebagai keluarga kadang memang membuatnya sedih. Beruntung saja Salvia segera bersuara jadi air mata yang ingin sekali Devan curahkan tertahan di dalam. Bagaimanapun Devan tidak ingin

menampilkan kesedihannya terlebih di depan Drizella yang selama ini sudah menjadi kakak sekaligus orang tua untuknya. Bukan apa-apa, tapi Drizela kadang selalu berlebihan.

"Papi, nanti aku sama Kara bakalan kayak *Uncle* sama Mama Dri gak?" maksudnya semanis persaudaraan Devan dan Drizella, karena di momen ini Salvia merasakan sebuah kasih sayang yang tulus diantara kakak beradik itu. Meskipun selama ini interaksi Drizella dan Devan terlihat biasa saja, tapi Salvia sadar bahwa keduanya begitu dekat sebagai mana seharusnya saudara. Salvia menginginkan hal itu pula dengan adiknya yang baru lahir. Perbedaan usia yang begitu mencolok dah rahim berbeda semoga tidak membuatnya dengan sang adik canggung atau bahkan tidak nyaman.

"Itu tergantung bagaimana kamu bersikap pada adik kamu nanti. Kalau kamu usil dan jahil, gak menutup kemungkinan adik kamu malah justru ogah dekat-dekat kamu. Termasuk kalau kamu galakin dia. Itu akan membuatnya takut. Pada akhirnya bukan keakraban yang terjalin

diantara kalian tapi justru rasa segan," jawab Darian yang langsung dapat Salvia cerna. Dan itu membuat Salvia mengangguk-anggukan kepala, lalu melirik ke arah Drizella.

"Mama nanti bantu aku dekat sama Kara, ya," pinta Salvia. "Aku gak tahu cara dekat sama anak kecil soalnya. Ini pertama kalinya," lanjut Salvia dengan cengiran polos yang malah membuat Devan gemas, tapi berusaha menahan diri untuk tidak melampiaskan rasa gemasnya, mengingat hubungannya dengan Salvia belum seterbuka itu, terlebih di depan Drizella, yang Devan ingat wajah terkejutnya ketika mungkin tidak sengaja mendengar obrolannya dengan Darian kemarin siang. Dan sampai sekarang itu belum di tuntaskan karena Drizella lebih dulu melahirkan.

"Gak perlu bantuan siapa pun untuk kamu dekat dengan adik kamu sendiri, Sal. Karena jika rasa sayang itu ada, kamu akan otomastis mendekat. Kamu akan bersikap sebagaimana yang kamu ingin lakukan. Tapi nanti Mama akan bantu kamu untuk belajar gendong Kara. Mandiin

sama tidurin juga. Yang terpenting itu kamu kasih rasa nyaman pada adik kamu," terang Drizella panjang lebar.

Salvia mengangguk antusias, matanya bahkan berbinar, menunjukkan rasa tak sabar. Membuat Drizella menarik kedua sudut bibirnya, bahagia karena anaknya di sambut baik oleh Salvia. Bahkan sejak tahu dirinya hamil, Salvia sudah begitu gembira. Itu membuat Drizella amat sangat menjaga kandungannya. Drizella enggan mengecewakan anak sambung serta suaminya yang telah menyimpan harapan kepadanya. Dan Drizella tidak menyesal. Ia justru amat bahagia melihat bagaimana Darian dan Salvia begitu menyayangi anaknya. Terlebih mendengar Salvia yang ingin berperan sebagai kakak terbaik untuk adiknya. Drizella terharu. Sungguh. Namun kemudian Drizella teringat akan apa yang di dengarnya kemarin.

"Devan, apa benar yang aku dengar di ruang kerja Mas Darian kemarin?" tanya Drizella langsung, mengalihkan tatap semua orang yang ada di ruangan. Devan yang di tuju Drizella

bahkan kini sudah mulai deg-degan, takut apa yang sempat di khawatirkan terjadi. Mengenai ketidak setujuan Drizella mengenai hubungannya dengan Salvia.

"Soal aku sama *Uncle* Dev, ya?" Salvia yang lebih dulu membuka suara, membuat tatapan tajam Drizella yang semula tertuju pada Devan beralih ke Salvia, namun tidak setajam menatap Devan. Masih ada kelembutan meskipun tidak menghilangkan ketegasannya untuk menuntut jawaban. "Sejujurnya aku gak tahu apa yang *Uncle* Devan dan Papi obrolin kemarin. Tapi aku tahu itu menyengkut hubunganku dengan *Uncle* Devan," lanjut Salvia tidak lupa dengan apa yang Devan jelaskan mengenai alasan keterlambatannya menjemput kemarin.

"Ya, dan itu maksdunya apa? Sejak kapan pula kalian menjalin hubungan. Kamu gak lupa kan, Sal, siapa *Uncle* Devan?"

"Adik Mama," jawab Salvia cepat.

"Lantas kenapa kamu bisa memiliki hubungan lebih dari keluarga dengan paman kamu sendiri?"

"Apa itu salah? Lagi pula hubunganku dengan *Uncle* Devan akan tetap menjadi keluarga seandainya kelak kami menikah."

"Salvia—"

"Kenapa? Mama mau bilang kalau itu tidak pantas?" sela Salvia berani, membuat Darian meringis begitu pula dengan Devan. Tapi keduanya tahu bahwa Salvia tidak akan berhenti sebelum mengutarakan segala yang mengganjal di hatinya. Terlebih dengan tekad yang di tunjukkan gadis itu.

"Sebelumnya maaf kalau sekiranya aku gak sopan. Aku tahu Mama orang tuaku. Dan aku tidak pernah menganggap Mama sebagai pengganti karena nyatanya Mama Dri adalah mamaku. Aku sayang Mama seperti aku menyayangi Papi. Tapi untuk hubunganku dengan *Uncle* Devan, tidak bisakah Mama mengesampingkan kekeluargaan kita? Lihat aku

sebagai perempuan yang mencintai adik Mama, bukan sebagai anak yang menyukai pamannya. Cukup hubungan kita yang keluarga, *Uncle* Devan orang luar yang tidak terlarang untuk aku miliki,"

Drizella menggeleng pelan dengan raut wajah sedikit menyesal sekaligus kecewa. "Mama gak bisa menganggap kalian orang asing, karena nyatanya kamu adalah anak Mama, anak pertama Mama yang amat Mama sayangi, begitu pula Devan yang adalah adik satu-satunya yang juga Mama sayangi. Mama gak bisa mengasampingkan hubungan itu,"

"Jadi Mama gak merestui hubungaku sama *Uncle* Devan?" lagi, Salvia menyela. Dan sungguh kini dadanya terasa amat sesak. Lebih sesak dari penolakan Darian ketika dirinya meminta restu beberapa bulan lalu.

"Sal—"

"Mama jawab aja, merestui atau enggak?" Salvia bukan berniat semakin bersikap tak sopan, Salvia hanya ingin mempersingkat dengan

jawaban yang akan Drizella berikan, sebab rasanya akan teramat sakit ketika sudah panjang lebar memberi penjelasan tapi pada akhirnya penolakan juga yang dirinya terima. Salvia tidak ingin bertele-tele, hatinya sudah cukup merasa hancur hanya dengan tatapan Drizella yang sejak awal sudah menunjukkan rasa kecewa. Jangan buat perasaannya semakin tak karuan karena kalimat Drizella yang mengantarkan pada sebuah penolakan. Penjelasan Drizella sudah Darian utarakan sebelumnya, dan Salvia enggan kembali mendengar itu. Jadi lebih baik langsung pada intinya saja.

"Ma—maaf …"

Dan Salvia tidak perlu kelanjutannya. Kata maaf yang Drizella loloskan sudah menjawab semuanya.

"Oke," respons Salvia tanpa lama-lama. Setelahnya Salvia beranjak dari sisi ranjang Drizella, medekat pada tempat tidur adiknya sembari menahan sesak juga air mata yang saling mendorong. Devan yang berusaha meraih, Salvia tepis cepat-cepat begitu pula dengan suara Darian

yang memanggil, Salvia abaikan, memilih fokus pada adik bayinya yang masih saja anteng di tempat tidurnya dengan mata yang sesekali mengedip. Tangis Drizella tidak Salvia hiraukan, tidak juga ada keinginan untuk melihat raut wajah ketiga orang dewasa di sana, Salvia memilih membelakangi sambil terus manahan tangis yang ingin di loloskan.

Penolakan Darian masih bisa Salvia tentang, tapi penolakan Drizella nyatanya tidak bisa Salvia abaikan. Sejak awal Salvia sudah dapat menebaknya memang, tapi tidak menyang bahwa dirinya justru tidak bisa memberi penyangkalan seperti apa yang dirinya lakukan pada sang papi. Alasan penolakan Drizella mungkin sama, menyangkut status keluarga, tapi jujur saja rasanya berbeda. Mungkin karena Salvia enggan melihat Drizella kecewa. Jadi ketika subuah penolakan Drizella beri Salvia memilih untuk tidak berkeras hati. Meski kini dirinya yang kecewa dan terluka.

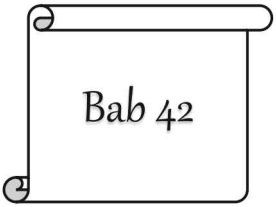

Setelah penolakan Drizella, Salvia tidak lagi terlihat ceria. Tawanya memang masih mengudara, terlebih ketika mengajak sang adik becanda. Tapi matanya terlihat kosong. Namun meski begitu tingkahnya tidak sama sekali berubah, Salvia masih kerap menanggapi Drizella, bahkan bertanya hal-hal yang ingin diketahui. Interaksi mereka masih sama. Bahkan mungkin Salvia semakin aktif bertanya terlebih tentang adiknya yang kini sudah berusia satu bulan.

Secepat itu memang waktu berlalu, dan Salvia tidak pernah absen dalam membantu Drizella merawat Kara sebagaimana yang sudah diniatkan. Salvia menepati ucapannya yang ingin dekat dengan adiknya. Bahkan rasa sayangnya selalu Salvia tunjukkan. Pulang sekolah Salvia tidak pernah mampir-mampir, selalu pulang tepat waktu dan langsung mengajak Kara bermain

dengan rasa antusias yang tidak sama sekali berkurang.

Namun meski begitu Drizella tetap merasakan adanya jarak yang terbentang. Kedekatan ini terasa hambar. Dan Drizella sadar dengan penyebabnya. Hanya saja ketika Drizella akan membahas, Salvia selalu dengan cepat mengalihkan. Terlihat jelas tidak ingin membahas hal itu lebih jauh. Membuat Drizella menghela pasrah, dan mengikuti apa yang Salvia inginkan untuk tidak mengungkit masalah itu lagi. Hanya saja Drizella merasa tak tega pada sang adik yang belakangan ini terlihat tidak memilki semangat hidup, karena ternyata penolakannya hari itu, sukses membuat Salvia menjauh dari Devan.

Kedatangan Devan yang biasanya di sambut gembira tidak lagi ada. Karena justru Salvia selalu menghindar. Salvia selalu memilih berangkat sekolah sendiri menggunakan motornya meskipun Devan datang berniat mengantar, pun begitu ketika menjemput di sekolah. Salvia tetap pulang sendiri.

Pernah sengaja Drizella menyabotase kendaraan putrinya itu berharap sedikit saja Salvia bisa lunak pada Devan, mau membicarakan permasalah mereka dan mencari jalan keluar untuk hubungan yang tidak dirinya restui, tapi tidak berhasil. Di bandingkan dengan menerima tawaran Devan Salvia lebih memilih menghubungi temannya. Terang-terangan menunjukan penolakan. Dan sungguh itu menyakitkan. Bukan hanya untuk Devan, tapi untuk dirinya sendiri. Dan itu membuat Drizella semakin sadar penolakannya tempo hari berdampak besar.

Jujur, Drizella merasa bersalah. Namun untuk meralat kembali keputusannya tidak bisa Drizella lakukan. Ia benar-benar tidak bisa menempatkan Salvia dan Devan di posisi asing. Tidak bisa untuk keduanya, tidak pula salah satunya, karena kadar sayang yang dirinya miliki terhadap Salvia dan Devan sama rata. Salvia adalah anaknya, dan Devan adiknya satu-satunya. Mereka keluarga. Meski apa yang Salvia katakan memang benar, bahwa mereka akan tetap menjadi keluarga begitu Salvia dan Devan menikah. Tapi

tetap saja Drizella merasa tidak bisa jika harus adik dan anaknya terlibat hubungan asmara.

Alasannya? Mungkin salah satunya sama dengan alasan yang Darian utarakan. Aneh. Drizella pasti bingung harus menempatkan status di mana. Ipar kah, atau justru mertua? Alasan lainnya belum bisa Drizella ungkapkan.

"Adek Kara, Kakak pulang."

Teriakan Salvia menyadarkan Drizella dari lamunannya, dan tak lama kemudian sosok Salvia muncul dengan wajah lelah, namun tidak menghilangkan antusiasnya bertemu sang adik. Hanya saja sedikit sembab dapat Drizella lihat di wajah sang putri, membuatnya mengerutkan kening dan hendak bertanya, tapi kehadiran Devan mengurungkan niatnya. Tanpa di jelaskan pun Drizella sudah tahu alasan di balik wajah sebab sang putri. Dan itu kembali membuatnya mendesah pelan dengan rasa sesak yang lagi-lagi menggerogoti, terlebih dengan lesu yang tampil di wajah adiknya. Drizella yakin bahwa usaha Devan dalam mengajak gadis itu bicara kembali gagal.

Penolakan Salvia jelas membuat Devan terluka. Tapi nyatanya Salvia pun sama terlukanya. Beberapa kali Drizella melihat bagaimana luka itu Salvia pendam. Bahkan tak sekali dua kali Drizella memergoki anaknya itu menangis selepas Devan pergi karena merasa usahanya tidak juga membuahkan hasil. Tapi sialannya melihat itu semua tidak juga membuat Drizella melembutkan hati. Drizella tetap keras kepala dengan tidak meralat penolakannya.

Darian sudah pernah memberi arahan juga pengertian dan memintanya untuk berpikir ulang, tapi Drizella tetap saja pada pendiriannya. Padahal Drizella sendiri sadar bahwa keputusannya itu tidak sama sekali membuatnya bahagia. Drizella sama terluka. Atau mungkin paling terluka, sebab melihat adik dan anaknya tidak bahagia adalah kesakitan untuknya. Lebih-lebih dirinya sendiri lah yang membuat kedua sosok paling dicintainya itu tidak bahagia.

"Kakak sama *Uncle* udah makan?" tanya Drizella setelah menenangkan rasa sesak di dadanya. Seperti yang Darian pernah katakan,

andai ia tidak ingin mengubah keputusan maka bersikaplah tidak peduli dengan kesedihan dan luka yang nampak di wajah Devan mau pun Salvia. Dan Drizella berusaha melakukan itu. Meski benar-benar sulit.

"Kakak udah makan tadi di sekolah," jawab Salvia tanpa sama sekali menolehkan muka, tetap fokus pada adiknya yang dibaringkan di sofa. Sementara jawaban Salvia berbanding terbalik dengan Devan yang menggelengkan kepala dengan tidak semangat. Saat Drizella menawarkan makan Devan kembali menggeleng dengan alasan belum lapar. Entah itu sungguhan tak lapar atau memang tidak selera makan. Namun apa pun itu Drizella yakin Salvia lah alasannya. Membuat Drizella bertanya-tanya, sebenarnya sudah sedalam apa perasaan Devan terhadap Salvia hingga Devan terlihat begitu berantakan.

Tapi sepertinya tidak perlu di jelaskan 'kan? Sebab begini saja seharusnya Drizella sudah tahu seberapa besar cinta yang adik dan anaknya itu punya. Tapi tetap saja Drizella

menutup mata, hingga hancur yang begitu nyata tidak dapat Drizella lihat.

"Kakak mandi dulu gih, nanti main lagi sama adiknya," Sejak pulang dari rumah sakit panggilan itu sudah di tetapkan agar sang adik terbiasa nantinya. Salvia sendiri yang minta, dan baik Drizella mau pun Darian tidak keberatan. Toh memang sudah seharusnya. Salvia seorang kakak sekarang.

"Oke," Salvia kemudian bangkit dari hadapan adiknya dan melenggang pergi menuju lantai dua tanpa sama sekali melirik Devan mau pun Drizella untuk sekadar berpamitan. Hal itu tentu saja membuat kakak beradik itu menghela napas. Devan bahkan menatap nanar kepergian Salvia yang sudah satu bulan ini benar-benar menghindar.

"Kak Dri, *please*! Hubungaku dengan Salvia tidak salah. Tidak melanggar norma persaudaraan, Kak. Aku mohon restui kami," pinta Devan dengan memelas. Dan ini bukan untuk pertama kalinya. Sebelumnya Devan pernah meminta hal yang sama tapi jawaban

Drizella tidak berubah. Wanita itu tidak memberi restu. Membuat Devan semakin tersiksa dan merana.

Sebenarnya bisa saja Devan memaksa Salvia agar mau berbicara dan membujuknya untuk mencari cara agar Drizella luluh, tapi itu tidak Devan lakukan, sebab itu hanya akan membuat Salvia semakin terluka. Devan cukup paham kenapa Salvia bersikap seperti sekarang. Gadis itu bukan tidak ingin mengusahakan untuk hubungannya, tapi Salvia enggan mengecewakan Drizella yang sudah berbaik hati bersedia menjadi ibu sambungnya.

Salvia menghormati Drizella, begitu menyayangi ibu tirinya. Hubungannya dengan Devan membuat Drizella tak senang, maka Salvia memilih untuk mundur dibandingkan harus maju dan membuat Drizella terluka karenanya. Salvia mengatakan itu ketika mereka masih di rumah sakit, dan Devan tidak bisa berkata-kata lagi dengan keputusan Salvia. Maka dari itu selama satu bulan ini Devan tidak berusaha memaksa Salvia. Devan hanya berusaha meyakinkan

kakaknya, menunjukkan betapa ia mencintai anak tiri Drizella. Namun ternyata Drizella masih juga enggan melunak.

Sekarang Devan tidak tahu harus dengan cara apa lagi membujuk kakaknya. Devan sudah lelah, tapi belum ingin menyerah. Perasaannya terhadap Salvia sudah sedalam ini. Devan tidak bisa begitu saja melepasnya.

"Aku mencintai Salvia Kak, begitu pula sebaliknya. Apa yang Kak Dri takutkan, aku janji tidak akan terjadi. Aku janji tidak akan membuat dia kecewa terlebih Kakak. Tolong, restu kami," lagi Devan memohon. Tapi lagi dan lagi juga Drizella menghiraukannya. Drizella malah justru bangkit membawa putra mungilnya ke kamar, meninggalkan Devan yang semakin kacau. Devan tidak menyangka bahwa menghadapi Drizella akan lebih sulit di bandingkan menghadapi Sagitta. Padahal tadinya Devan mengira bahwa Drizella akan mudah di tangani. Tapi ternyata …

Arrghh, sialan memang!

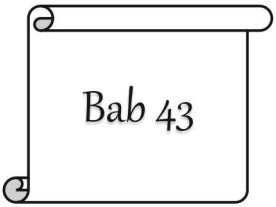

"Pi, Amara mau kuliah di Jerman. Aku boleh ikutan gak?" Salvia membuka obrolan selesainya mereka makan malam. Sudah pindah ke ruang keluarga untuk menghabiskan waktu bersama sebelum kantuk menyerang.

Kegiatan menonton bersama yang di selingi obrolan sudah dilakukan sejak dulu. Bahkan sebelum Darian kembali menikah. Kegiatan itu di lakukan agar baik Darian maupun Salvia tidak merasa sendirian dan kesepian. Kemudian setelah Drizella hadir kegiatan menonton bersama menjadi hal yang bertujuan untuk membuat hubungan mereka sebagai keluarga terjalin lebih akrab. Sekarang bertambah Kara. Si bayi mungil menggemaskan itu hadir membuat keluarga ini semakin lengkap.

Namun jangan lupakan bahwa malam ini juga ada Devan. Pria itu belum pulang sejak mengekori Salvia dari sekolah. Drizella yang

meminta adiknya makan malam bersama terlebih dulu. Karena ternyata Drizella cukup merasa khawatir pada sang adik yang tidak sedikit pun terlihat ceria.

Drizella tidak yakin jika Devan pulang akan menyempatkan diri untuk makan. Terlebih suasana hatinya yang berhasil Drizella buat semakin berantakan karena restu belum juga Drizella turunkan. Padahal hanya itu satu-satunya cara agar Salvia tidak lagi membentangkan jarak yang semakin hari semakin terasa jauhnya. Dan mungkin jarak itu akan semakin nyata dengan niat Salvia yang ingin melanjutkan sekolah di tempat yang jauh dari rumah. Bukan lagi luar kota, tapi luar negeri.

Belum apa-apa Devan sudah merasa lemas saja. Gadis itu benar-benar tidak main-main dengan tekadnya menjauh dari Devan. Rasanya Devan ingin menggila saat ini juga. Apalagi ketika jawaban Darian terdengar.

"Di mana pun kamu ingin melanjutkan sekolah, Papi tidak akan melarang. Yang penting kamu ingat pesan papi …"

"Jaga diri baik-baik. Jangan terpengaruh dengan hal-hal tidak baik," sela Salvia melanjutkan seraya memutar bola mata.

"Karena apa pun yang kamu perbuat akan kamu tanggung sendiri akibatnya," lanjut Darian mengabaikan tatapan jengah putrinya. Sebab Darian tidak akan pernah bosan mengingatkan hal itu pada anaknya.

"Iya Pi. Aku paham. Aku janji bakal jaga diri. Aku gak akan macam-macam dan buat diri sendiri rugi," ucap Salvia sungguh-sungguh. "Jadi, Papai izinin aku 'kan?"

Tidak ada alasan untuk Darian tidak menganggukkan kepala. Karena seperti yang di bilang, Darian tidak akan melarang. Darian justru senang dengan keinginan Salvia yang mau ke luar negara. Bukan berarti Darian tidak sayang putrinya, ia hanya berusaha tidak mengekang, Darian hanya ingin mendukung apa yang anaknya inginkan. Lagi pula tujuan Salvia jelas. Kuliah. Jauh tidak masalah, itu justru bisa menambah pengalaman Salvia selagi muda.

"Terima kasih Papi," ungkap Salvia bahagia seraya memeluk ayahnya dengan sayang. Namun suara Drizella sontak meluruhkan senyumnya.

"Kamu bilang mau bantu Mama urus Kara," suaranya terdengar sedih, dan itu membuat Salvia tanpa sadar mencengkeram erat punggung baju ayahnya. "Kenapa malah mau pergi? Kamu gak mau bantu Mama lagi untuk jagain adiknya? Kamu marah sama Mama?" air mata Drizella sudah tidak lagi bisa di tahan. Dan itu membuat Darian panik seketika. Namun tidak bisa menarik tubuh istrinya ke dalam pelukan karena Salvia masih ada di sana dengan cengkeraman yang semakin menguat. Menyadarkan Darian tentang emosi yang sedang putrinya tahan. Entah karena marah atau terlalu sedih. Yang jelas Darian paham bahwa sang putri tidak baik-baik saja belakangan ini. Namun berusaha terlihat baik-baik saja. Dan alasan keinginannya untuk sekolah di luar negeri bisa jadi ini salah satunya. Salvia sudah tidak lagi bisa berpura-pura.

"Waktu itu kamu bilang gak mau sekolah di luar negeri. Kamu nyaman ada di sini. Kamu gak mau jauh dari mama dan Papi. Tapi … kenapa sekarang tiba-tiba mau sekolah di Jerman?"

"Karena Amara mau kuliah di sana," jawab Salvia berusaha biasa saja seraya melepaskan pelukannya pada Darian dan kembali duduk seperti semula tanpa menatap siapa pun yang ada di sana, termasuk sang adik yang tepat berada di sisinya, di baringkan di tempat tidur mungilnya. Berada di tengah-tengah antara Drizella dan Salvia.

"Kenapa harus karena Amara? Mama tahu kamu pandai berteman. Ketiadaan Amara tidak akan membuat kamu sendirian di sini."

Itu memang benar. Tapi …

"Cuma Amara teman yang akrab sama aku," bukan kebohongan, karena nyatanya memang Amara yang cocok menjadi temannya. Bukan berarti yang lain tidak. Tapi Salvia sudah terlanjur nyaman dengan Amara.

Drizella menggeleng, tidak setuju dengan alasan Salvia. "Intinya keputusan kamu sekarang karena kamu marah sama Mama. Iya 'kan?"

Salvia menolak membenarkan. "Aku cuma pengen belajar mandiri. Aku juga pengen tahu sistem belajar di luar negeri. Aku kan pintar, sayang kalau gak di asah. Di sini Papi larang aku giat belajar," Salvia mencebikkan bibir melirik ayahnya. Namun Drizella tahu bahwa itu hanya sekadar alasan.

"Mama minta maaf, Salvia. Maafin Mama yang tidak merestui kamu sama *Uncle* Devan. Mama minta maaf," lirih Drizella di tengah isakannya.

Membahas ini Salvia sontak mendongakkan kepala, menahan air mata yang saling mendesak meminta di lepaskan. Sebisa mungkin Salvia melarikan tatapannya, ke mana saja asal tidak pada Drizella bahkan Devan yang sejak tadi hanya diam. Salvia tidak bisa. Tidak bisa menghilangkan sesak di dada yang satu bulan ini berusaha di pendam.

Menghindar dari Devan benar-benar membuatnya tersiksa. Dan karena ketidak sanggupannya inilah Salvia memutuskan untuk mengajukan diri sekolah di luar negeri, padahal sejak awal Salvia menolak. Ia tidak ingin pergi jauh-jauh dari rumahnya yang nyaman. Alasan lainnya karena Salvia malas harus belajar bahasanya. Tapi karena keadaan hatinya yang tak baik-baik saja Salvia akhirnya memutuskan untuk mengikuti Amara yang diminta orang tuanya untuk bersekolah di Jerman.

"Mama punya alasan untuk itu, Sal. Ma—"

"Iya, Ma, Salvia paham kok," sela Salvia cepat seraya melirik Drizella dan memaksakan senyum. "Aku gak marah sama Mama, gak akan pernah bisa marah, karena aku sayang banget sama Mama," lanjut Salvia dengan tatap serius, sebab begitulah kenyataannya. Meski hanya tiri, Salvia begitu menyayangi Drizella sebagaimana dirinya menyayangi ibu kandungnya sendiri.

"Kalau begitu kenapa kamu mau pergi?" nyatanya Drizella masih tidak terima keputusan Salvia untuk melanjutkan *study* di luar negeri.

"Aku akan pulang setiap liburan," ucapnya berusaha terlihat menyakinkan. Karena kenyataannya Salvia tidak bisa benar-benar menjanjikan itu.

Tapi Drizella tetap menggeleng. "Kamu bohong. Kamu sengaja ingin menghindari Mama 'kan? Kamu marah sama Mama, Salvia. Kamu marah," suara Drizella melemah di akhir kalimatnya, tatapannya sendu tertuju pada Salvia

"Enggak Ma, Aku gak marah sama Mama," elak Salvia menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, tetap di sini. Jangan pergi ke Jerman atau ke mana pun itu. Kamu kuliah di sini biar pulang tiap hari dan bantu Mama jaga Kara. Biar kita bisa jalan-jalan bersama, bisa *shoping* berdua, dan masak kayak biasanya."

Tapi, lagi, Salvia menggelengkan kepala dengan mata yang sudah berkaca. "Maaf," cicit Salvia lalu bangkit dari duduknya. Membawa

kakinya melangkah meninggalkan ruang keluarga dan tangis Drizella yang semakin terisak. Panggilan wanita itu tidak Salvia hiraukan, bahkan ketika Drizella memohon. Salvia tetap melangkahkan kakinya menaiki undakan tangga dengan air mata yang mengiringi. Tanpa isakan. Tapi sungguh ini begitu menyesakkan. Hingga akhirnya langkah Salvia dihentikan oleh tarikan Devan di tangannya.

"Tetap di sini, aku mohon." Pinta Devan sungguh-sungguh. Tapi Salvia tetap menggeleng dengan kepala semakin menunduk. Enggan bertemu tatap dengan Devan yang satu bulan ini dirinya hindari. Karena sekali saja tatapannya bertemu, Salvia yakin bahwa pertahanannya selama ini akan luruh. Dan Salvia tidak menginginkan itu. Ia tidak ingin mengecewakan Drizella.

"Kamu pernah bilang akan terus berjuang untuk kita. Kenapa sekarang malah seperti ini?" Devan terluka. Menghindarnya Salvia setiap kali dirinya hampiri membuat Devan tersiksa. Jangan

buat kepergian Salvia ke Jerman semakin menyiksanya.

Salvia memang tidak akan pergi sekarang atau besok karena masih ada ujian yang harus di hadapi sebelum di nyatakan lulus sebagai siswa SMA, tapi Devan tahu bahwa tidak lagi butuh waktu lama untuk kepergian itu terjadi. Dan sekarang, di sini Devan ingin mencegah gadisnya pergi. Jerman memang tidak begitu jauh, Devan punya uang untuk mengunjungi Salvia ke sana kapan saja. Tapi sialannya itu tidak bisa setiap hari, sementara yang Devan inginkan adalah selalu berada di samping Salvia setiap saat.

"*Please*, Sal. Kita sudah berjanji untuk terus bersama. *Uncle* mohon jangan begini. *Uncle* gak sanggup,"

Tangis Salvia semakin deras, terlebih ketika Devan menariknya ke dalam pelukan. Pelukan yang begitu Salvia rindukan. Pelukan yang selalu membuatnya nyaman. Pelukan yang tidak pernah ingin dirinya lepaskan. Tapi ... Salvia tidak bisa keras kepala mempertahankan di

saat kakak dari pria tercintanya saja tidak memberikan restu.

Andai Drizella bukan ibu sambungnya, mungkin Salvia tidak akan melakukan ini. Salvia akan terus maju hingga Drizella menurunkan restu untuknya dengan Devan. Tapi di sini situasinya berbeda. Drizella terlanjur menjadi ibu tirinya, dan ternyata Drizella enggan menambah peran sebagai kakak iparnya. Dan karena yang paling Salvia butuhkan adalah peran sosok ibu, akhirnya Salvia memilih untuk mundur sebagai calon adik ipar. Salvia tidak ingin kehilangan kasih sayang Drizella sebagai ibu. Maka dari itu Salvia tidak memaksa Drizella merestui hubungannya dengan Devan.

"Aku lebih gak sanggup, *Uncle*. Aku lebih gak sanggup harus menghindari *Uncle* setiap saat. Maka dari itu aku memilih pergi. Di Jerman aku gak perlu ketemu *Uncle*, aku gak harus terluka setiap kali melihat *Uncle* yang kecewa dengan sikapku yang selalu menghindar. Aku …" Salvia tidak mampu melanjutkan kalimatnya. Isak yang

sejak tadi di tahan tidak bisa lagi Salvia pendam. Dadanya sesak.

Membayangkan jauh dari Devan membuat Salvia begitu kesakitan, tapi berada di sekitaran Devan dimana dirinya harus terus menghindar demi tidak membuat kecewa Drizella Salvia lebih sakit lagi. Hanya bisa memandang tanpa bisa merengkuh padahal Devan ada di sisinya adalah siksaan yang teramat menyakitkan. Maka dari itu Salvia lebih memilih untuk tidak melihat Devan sekalian. Berharap jarak dan waktu akan membuat hatinya lebih baik.

"Kalau begitu jangan menghindar,"

Inginnya pun Salvia seperti itu, tapi ia tidak bisa. Berpura-pura menghindar demi tidak membuat Drizella kecewa seperti saran Devan beberapa minggu lalu tidak bisa Salvia lakukan karena nantinya itu akan lebih membuat ibu tirinya kecewa dan terluka. Dan Salvia tidak bisa membiarkan itu. teramat sayang pada Drizella yang bersedia menjadi ibu untuknya membuat Salvia rela mengorbankan perasaannya sendiri. Tidak apa dirinya terluka asal Drizella mau tetap

menjadi ibunya, dan menyayanginya layaknya anak sendiri seperti yang selama ini wanita itu perankan.

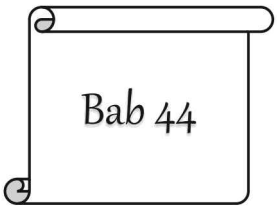

"Kuliah di sini aja ya, Nak," pinta Darian dengan nada putus asa. Berada di tengah-tengah antara istri dan anak membuat Darian benar-benar kebingungan. Satu sisi Darian paham bagaimana perasaan Salvia, tapi di sisi lain juga Darian tidak tega melihat istrinya terus menangis karena tak rela juga rasa bersalahnya.

Darian sudah kembali membujuk Drizella untuk merestui Devan dan Salvia, tapi Drizella tidak bisa melakukan itu. Entah apa alasannya, tapi sedikit banyaknya Darian paham, karena bagaimanapun awalnya Darian keberatan dengan hubungan antara Devan dan Salvia. Tapi sekarang ia sudah bisa lebih terbuka. Beda dengan Drizella yang sepertinya memiliki alasan lain, selain hubungan keluarga mereka.

"Kamu sayang sama Mama dan Kara 'kan? *Please*, mengalah untuk mereka. Mama Dri hanya ingin berada terus di samping kamu. Dia hanya

ingin berperan sebagaimana seharusnya seorang ibu. Kalau kamu pergi, bagaimana Mama Dri bisa memerankan statusnya sebagai ibu kamu?"

"Papi--"

"Papi paham perasaan kamu, Kak. Papi tahu sulitnya menjadi kamu yang harus bersikap baik-baik saja di saat hati hancur berantakan. Kamu mencintai *Uncle* Devan, Papi tahu. Papi pernah berada di posisi kamu. Papi pernah bersikap seperti kamu, berpur-pura baik-baik saja di saat jiwa bahkan hancur lebur. Di pisahkan secara paksa oleh kematian kamu kira Papi tidak terluka? Papi hancur mendapati kenyataan Mami kamu perni meninggalkan kita. Papi ingin protes pada semesta, tapi memangnya Papi bisa?" Darian menggelengkan kepala dengan tatap sedih tertuju pada putrinya.

"Kamu sama Devan hanya terhalang restu, dan itu masih bisa di perjuangkan. Sementara Papi dan Mami … kami bukan hanya tidak di restui oleh keluarga, tapi juga oleh semesta yang menolak kami terus bersama. Papi gak baik-baik aja, Sayang. Tapi demi kamu Papi berusaha untuk

terlihat baik-baik saja. Demi kamu Papi bertahan di tengah guncangan yang begitu menyakitkan. Sampai akhirnya kepura-puraan itu berubah jadi bahagia yang sesungguhnya. Karena kamu, karena Mama Dri, dan sekarang bertambah dengan adanya Kara. Bukankah ini yang kamu harapkan sejak dulu? Keluarga yang lengkap dan bahagia," Darian tidak lupa keinginan Salvia tujuh tahun lalu. Alasan yang kemudian membuat Darian gencar mencari pedamping untuk memberikan Salvia keluarga yang sempurna.

"Setelah itu terwujud, kenapa sekarang kamu malah memilih untuk memisahkan diri? Apa karena kamu terlalu mencintai *Uncle* Devan?

"Karena aku terlalu mencintai Mama Dri,"

"Kalau begitu kenapa Mama Dri yang harus kamu tinggalkan?"

"Karena terus-terusan menghindar dari *Uncle* Devan aku tidak bisa. Aku terluka. Sementara meminta *Uncle* Devan pergi aku tidak kuasa. Maka dari itu aku yang memilih untuk pergi. Bukan untuk meninggalkan kalian semua.

Aku hanya ingin menenangkan diri dan menata hati agar kembali ke semula. Setidaknya hingga aku berhasil menutup perasaan cinta yang kumiliki untuk *Uncle* Devan." Sebenarnya Salvia tidak yakin bisa. Tapi tidak ada salahnya 'kan untuk mencoba? Salvia janji akan berusaha.

"Jadi, kamu benar-benar tidak ingin berjuang untuk hubungan kita?"

Suara itu berhasil membuat Salvia menoleh ke sumber suara. Dan di ambang pintu kamarnya Salvia temukan keberadaan Devan yang menatapnya terluka. Lebih terluka dari yang Salvia rasa.

"*Uncle* ?" cicit Salvia pelan.

"Pada akhirnya benar 'kan, kamu yang akan menyerah bukan aku. Apa setidak pantas itu aku di perjuangkan? Apa setidak pantas itu aku di pertahankan?" Devan benar-benar kecewa sekarang. Dan bolehkah Devan menyesal? "Cinta kamu nyatanya tidak berarti apa-apa selama kamu tidak mau mempertahankan dan

memperjuangkannya. Kamu gak bisa memintaku pergi kan? Baik, biar aku yang pergi sendiri."

Dan Devan benar-benar melakukannya. Meninggalkan kamar Salvia dan penghuninya. Masih ada sedikit harapan Salvia akan mencegahnya pergi. Tapi ternyata tidak, Salvia tidak berusaha mengejar untuk menghentikannya. Gadis itu tetap berada di kamarnya, menangis dengan isak begitu memilukan.

Namun jujur, Salvia inginnya berlari menghambur memeluk pria yang dicintainya. Tapi Salvia tidak bisa melakukan itu. Karena sekali dirinya mencegah, seumur hidup Salvia tidak akan mampu melepaskan diri. Bukan hanya Devan yang tidak akan bersedia melepaskan, Salvia pun tidak akan sanggup pergi dari Devan. Jadi Salvia memilih untuk menahan diri untuk tidak menyusul Devan. Menurutnya mungkin ini yang terbaik untuk mereka. Salvia tidak lagi perlu menghindar, tidak juga dirinya harus pergi jauh dari rumah. Meskipun nyatanya Salvia tidak yakin hubungannya dengan Drizella akan kembali akrab seperti dulu. Ya, sebab Salvia pasti

akan teringat tentang Devan dan alasan mereka berpisah. Tak lain restu Drizella.

Setelah meminta Darian keluar dari kamarnya, Salvia semakin menumpahkan tangisnya, menikmati luka hatinya yang tak hanya kehilangan Devan tapi juga menjadi alasan pria tercintanya itu terluka. Bukan ini yang Salvia mau, tapi ternyata Tuhan memang menakdirkan kisah cintanya seperti ini. Tidak mudah. Salvia tidak seberuntung Sagitta yang tak hanya mendapatkan hati Devan, tapi juga mendapatkan restu Drizella. Sementara dirinya … Salvia hanya bisa merebut Devan dari Sagitta. Salvia hanya bisa membuat Devan beralih mencintainya, tapi tidak dengan merebut restu Drizella.

Jika Salvia mau mungkin ia bisa tetap berhubungan dengan Devan. Bisa mengabaikan restu Drizella karena toh yang paling penting adalah restu Darian. Tapi ternyata Salvia tidak bisa egois untuk ibunya. Salvia tidak bisa keras kepala untuk ibunya. Melihat bagaimana hubungan persaudaraan antara Devan dan

Drizella membuat Salvia tidak tega harus membuat Devan menentang kakaknya.

Drizella terlihat amat menyayangi adiknya. Dan mungkin Drizella berharap adiknya memiliki pasangan yang lebih layak dari Salvia. Contohnya Sagitta. Perempuan itu sudah dewasa, bisa mengimbangi Devan yang juga telah dewasa. Pemikiran mereka sama. Sementara dengan Salvia, meraka tidak setara. Entah tentang pemikiran atau juga peranan yang tidak sama sekali Salvia pahami. Nantinya bukan Devan terurusi malah Salvia yang membuat Devan pusing kepala karena harus mengurusi tingkah kekanakannya. Meski pada kenyataannya Salvia bukan sosok remaja yang manja. Tapi Salvia tidak tahu alasan besar yang mendasari ketidak setujuan Drizella selain karena mereka telah menjadi keluarga setelah Drizella dan Darian menikah.

Bebapa waktu lalu baik Devan mau pun Darian sudah bertanya tentang alasan lainnya kepada Drizella tapi wanita itu tidak memberi jawaban yang jelas. Drizella hanya menggeleng

dan mengatakan bahwa dia tidak bisa memberi restu.

Salvia melihat bagaimana Devan frustrasi menghadapi kakaknya. Dan itu membuatnya tidak tega. Tapi untuk bergerak maju demi menenangkan Devan Salvia tidak bisa. Itu hanya akan membuat keadaan semakin kacau. Bukan lagi hanya hubungannya dengan Drizella yang akan merenggang, tapi hubungan kakak adik antara Drizella dan Devan pun pasti akan kacau. Tidak menutup kemungkinan 'kan Devan akan marah pada Drizella yang begitu keras kepala? Meskipun nyatanya sekarang pun Devan sudah cukup marah dan kecewa, tapi Devan masih menghargai kakaknya. Hingga kemarahan itu Devan tahan agar tidak melukai sang kakak.

Dan, Salvia memilih untuk mundur karena ia tidak ingin menjadi alasan Devan membenci kakaknya. Salvia tidak ingin menjadi alasan ketidakharmonisan hubungan kakak beradik itu. Tapi sepertinya Devan tidak memahami itu, Devan tidak berpikir hingga ke sana. Devan hanya berpikir bahwa dia tidak pantas di

perjuangkan, tidak pantas di pertahankan. Padahal bukan itu maksud Salvia.

Jika boleh jujur Salvia ingin berjuang bersama Devan. Salvia ingin berusaha meraih restu Drizella, tapi apa iya akan semudah itu? Satu bulan lebih Drizella masih kukuh dengan keputusannya. Terluka melihat anak dan adiknya terluka, tapi Drizella tidak berusaha untuk melunak. Wanita itu seakan menutup mata dan telinga. Membuat Salvia yakin bahwa seserius itu Drizella tidak memberinya dan Devan restu.

Sekarang sudah satu minggu berlalu dari pembahasan kuliahnya ke luar negeri. Satu minggu telah berlalu ungkapan maaf Drizella lontarkan, tapi tidak sama sekali ada tanda-tanda Drizella menyerah. Malah justru Darian yang berusaha membujuknya untuk tidak jadi pergi. Padahal niatnya kuliah jauh dari rumah bukan sekadar untuk menghindari Devan, tapi juga Drizella dan tempat yang memberinya kenangan bersama Devan. Kamarnya, Kamar sebelah yang dulu Devan tempati, bioskop, Mall, apartemen

Devan, rumah Devan, dan banyak tempat lainnya yang mereka datangi bersama.

Terlalu banyak tempat yang bisa mengingatkannya akan Devan. Itulah kenapa Salvia memutuskan untuk pergi dari Indonesia. Salvia tidak yakin bisa benar-benar membuang perasaannya pada Devan di saat sedikit saja dirinya melamun bayangan tentang hari yang dihabiskan dengan Devan terbayang lancang

Tapi … apa yang dirinya dengar tadi? Devan akan pergi. Pria itu akan meninggalkanya.

Salvia merasakan dadanya teramat sesak, membuat isak tangisnya lolos tidak tertahankan, mengisi suasana sunyi kamarnya yang tidak di beri penerangan.

Darian yang bersandar di tembok kamar putrinya merasakan kepiluan itu, pun dengan Drizella yang menatap kepergiaan adiknya tanpa sama sekali menghiraukan panggilannya. Tatapan terluka Devan berhasil memukul telak Drizella yang menjadi penyebab kekacauan dalam keluarganya.

Drizella hanya bisa mengucap maaf tanpa mampu melakukan apa-apa untuk memperbaiki semuanya.

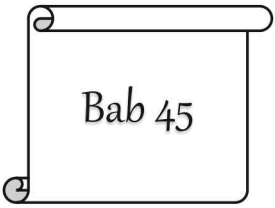

Amara

Sal Gue lihat Uncle *Devan di bar-nya Bang Rio. Dia minum kayak orang kesurupan. Ngeri anjir.*

Itu tenggorongan gak kebakar apa, ya, minum alkohol sebanyak itu?

Mana auranya udah kayak setan.

Cewek-cewek yang semula tertarik, mundur perlahan lihat wajah tampan Uncle *lo udah macam iblis pencabut nyawa.*

Serius, Sal, gue pengen tahu ada apa sama Uncle *lo?*

Lo pernah bilang Uncle *Devan gak suka main ke Bar 'kan? Tapi kok minumnya jago?*

Ah, tapi ini Uncle *Devan kayaknya mulai* confusion *deh, Sal. Serius lo mau biarin* Uncle *Devan mati di sini?*

Rentetan pesan itu Amara berikan setelah panggilannya terus Salvia abaikan. Dan sungguh Salvia tidak percaya dengan apa yang Amara kabarkan. Tapi dengan video singkat yang Amara kirim, Salvia tidak bisa untuk tidak panik. Karena seperti apa yang Amara katakan dalam pesan, Devan minum seperti orang kesetanan dengan kesadaran yang mulai hilang.

"Tolong jaga *Uncle* Devan sebentar bisa 'kan, Mar?" saking khawatirnya Salvia langsung menghubungi temannya itu, dan beruntung tidak perlu menunggu lama untuk Salvia mendapatkan respons Amara meskipun itu berupa omelan. "Bang Rio ada gak?"

"*Gak ada. Dia katanya lagi ada urusan di tempat lain. Makanya gue gak bisa senang-senang. Padahal pengen joget.*"

Salvia tidak sama sekali menghiraukan keluhan Amara tentang itu karena yang saat ini dicemaskan adalah Devan. Bukan hanya karena pria itu yang mabuk, tapi juga takut ada orang yang memanfaatkan ketidak sadaran Devan, maka dari itu Salvia meminta Amara

menjaganya, meskipun itu masih tidak bisa membuatnya tenang. Salvia juga merutuki ketidak beradaan Mario di tempatnya. Karena jika pria itu ada Salvia yakin Devan akan aman, dan mungkin ia bisa meminta bantuan pada pria itu. Tapi nyatanya Mario tidak di tempat, itu artinya mau tidak mau Salvia memang harus meminta bantuan ayahnya.

Dan, dengan tak sabar Salvia menggedor pintu kamar Darian, membuat tak hanya Darian yang bangun Kara pun terbangun dengan tangisnya yang cukup kencang. Tapi untuk sekarang tidak ada waktu untuk merasa bersalah, karena kekhawatirannya terhadap Devan lebih besar.

Air mata Salvia yang semula sudah mulai surut kembali mengalir bak anak sungai, mengejutkan Darian yang baru saja membukakan pintu.

"Papi, tolongin, *please*!" pinta Salvia dengan wajah menyedihkan. "Tolong antar aku jemput *Uncle* Devan di *club*-nya Bang Rio,"

"Devan mabuk?!" teriak Drizella terkejut, membuat tangis Kara semakin kencang, ikut terkejut. Namun Salvia tidak memiliki waktu untuk menanggapi Drizella karena yang diinginkannya sekarang adalah segera menghampiri Devan. Salvia bahkan sampai menarik ayahnya yang terlihat biasa-biasa saja. Seakan mewajarkan apa yang Devan lakukan. Karena nyatanya Darian pun pernah muda. Mabuk-mabukan pernah Darian lakukan, terlebih ketika banyak pikiran dan patah hati.

"Gak usah sepanik itu juga kali, Sal. Laki-laki dewasa mabuk itu bukan hal yang aneh," cibir Darian terlihat begitu tenang. Berbanding terbalik dengan keadaan Salvia yang begitu panik sambil kembali menghubungi Amara yang di tugaskannya untuk menjaga sang paman.

"Masalahnya *Uncle* Devan udah *Stupor,* Pi!" ujar Salvia sedikit meninggikan suaranya dengan tangis yang kembali lolos. Salvia baru saja mendapatkan kabar dari Amara tentang keadaan Devan sekarang.

Tadi, sewaktu akan memanggil Darian Salvia sudah meminta Amara untuk mencegah Devan kembali minum. Tapi ternyata Devan tidak bisa di hentikan. Pria itu malah memaki dan mengancam bartender yang berhenti memberinya minum. Dan Devan yang terlihat begitu menyeramkan membuat pada akhirnya bartender memberikan apa yang Devan inginkan sebelum pria itu membuat kekacauan. Dan sekarang pria itu telah hilang kesadaran.

Di sana Amara panik sekaligus ketakutan, dan di perjalanan Salvia benar-benar sesenggukan. Darian yang paham akan ketakutan putrinya menambah kecepatan laju mobil, hingga tidak membutuhkan waktu lama untuk tiba di tempat tujuan, dan Darian segera berlari masuk ke dalam, membawa adik iparnya keluar dari tempat hiburan malam itu.

Bukan rumah yang menjadi tujuan tapi rumah sakit. Keadaan Devan sudah terlihat mengkhawatirkan, dan Darian tidak berani membawa Devan ke rumah. Bukan hanya karena istrinya yang akan histeris, tapi kondisi Devan

yang juga memang lebih membutuhkan penanganan ahli medis. Bagaimanapun mengkonsumsi alkohol secara berlebihan amat membahayakan untuk tubuh. Darian tidak ingin ambil resiko.

"Sekarang kamu tenang, ya? *Uncle* Devan sudah di tangani oleh dokter," Darian menangkup wajah putrinya yang sembab, berusaha menenangkan putri kesayangannya yang bertambah kacau setelah melihat langsung kondisi Devan yang tidak sadarkan diri dengan kulitnya yang sudah begitu pucat.

Namun sayangnya Salvia tidak bisa melakukan apa yang Darian minta. Salvia tidak bisa tenang sebelum melihat Devan sehat seperti semula. Maka yang bisa Darian lakukan sekarang adalah memeluk putrinya. Berharap dengan itu Salvia bisa sedikit lebih tenang.

Jujur saja Darian terluka melihat putrinya kacau seperti sekarang ini. Darian juga kesal pada Devan yang telah berjanji membuat anaknya bahagia tapi malah justru berantakan seperti ini. Tapi Darian tidak bisa marah, lebih tepatnya

Darian tidak tahu harus marah pada siapa. Pada Drizella yang tidak memberi muda mudi itu restu? Atau justru Devan dan Salvia sendiri yang lemah dan membikin semuanya rumit? Darian tidak tahu. Yang Darian yakini semuanya memiliki alasan masing-masing. Tapi Darian amat menyayangkan kenapa kekacauan seperti ini yang harus terjadi. Padahal Darian yakin masih ada jalan keluar untuk semua permasalahan. Yang terpenting mau bicara. Komunikasi. Karena semudah apa pun permasalahan tidak akan pernah selesai jika terus-terusan metutup mulut.

Selain mengkhawatirkan Salvia dan Devan, nyatanya Darian juga tengah mengkhawatirkan istrinya di rumah, belum lagi dengan Kara yang masih menangis ketika dirinya pergi tadi. Namun untuk pulang sekarang Darian sepertinya belum bisa. Setidaknya ia harus menunggu Dokter selesai melakukan pemeriksaan terhadap Devan dan menjelaskan keadaan adik iparnya itu. Agar ia pun memiliki penjelasan jika Drizella bertanya nanti. Selain itu Darian masih cukup mengkhawatirkan Salvia

yang sejak tadi tidak sama sekali membuka suara, hanya menangis dengan tatapan lurus pada pintu UGD di mana Devan saat ini berada.

Tadi tubuh Salvia sempat bergetar, mungkin saking takutnya dengan kondisi sang paman yang begitu di cintai. Tapi sekarang Darian sedikit lega karena Salvia sudah lebih tenang meskipun tidak menunjukkan keadaan yang baik-baik saja. Sampai akhirnya dokter yang menangani Devan keluar dan menjelaskan mengenai kondisi Devan yang syukurnya tidak begitu buruk. Setidaknya dengan penjelasan dokter barusan Darian dapat melihat helaan napas lega dari Salvia, wajahnya pun tidak lagi setegang tadi meski kesedihan dan kecemasan tidak dapat hilang sepenuhnya.

Setelah mengurus administrasi akhirnya Devan yang di pindahkan ke ruangan perawatan. Pria itu belum sadarkan diri, tapi dokter bilang bahwa itu tidak perlu di khawatirkan. Beberapa jam lagi Devan pasti akan siuman. Dan itu membuat Darian benar-benar lega hingga akhirnya memutuskan untuk pulang karena

Darian yakin Drizella tengah menunggunya cemas di rumah.

"Kamu tungguin *Uncle* Devan-nya ya? Papi harus pulang. Kasihan Mama sama Kara di rumah. Mereka pasti cemas,"

"Tapi—"

"Gak apa-apa. Nanti biar Papi yang bicara sama Mama," sela Darian cepat seakan paham kekhawatiran Salvia yang nampak jelas di matanya. "Lagi pula *Uncle* Devan pasti butuh kamu. Seperti ini pun Papi yakin ada hubungannya dengan kamu," mengingat bagaimana putus asanya Devan belakangan ini, terlebih kemarin.

"Papi—"

"Jangan keras kepala, Sayang!" kembali Darian memotong kalimat yang hendak Salvia keluarkan. "Mama Dri memang tidak memberi kalian restu, tapi itu bukan berarti tidak akan. Kamu dan *Uncle* Devan hanya perlu bersabar dan berjuang. Buktikan bahwa kamu dan *Uncle* Devan adalah pasangan yang Tuhan takdirkan.

Jangan mengalah begitu saja. Jangan menyerah sebelum berusaha. Mama Dri sangat menyayangi kamu dan *Uncle* Devan. Penolakannya terhadap hubungan kalian memiliki alasan meski tidak sepenuhnya di utarakan. Tapi, peracaya sama Papi, lambat laun Mama Dri pasti akan menyerah, dia akan merestui kalian,

Darian sudah menyakini itu. Karena nyatanya dirinya pun begitu. Awalnya tidak merestui tapi pada akhirnya luluh juga. Pun dulu ketika cintanya dan Mami Salvia tidak mendapatkan sebuah restu, lambat laun restu itu dirinya dapatkan. Tapi sayangnya wanita yang ingin Darian bahagiakan lebih dulu menyerah pada takdir Tuhan, hingga akhirnya meninggalkan penyesalan yang teramat dalam.

Dan, Darian tidak ingin hal itu terulang oleh anaknya. Maka sebisa mungkin Darian akan membantu Salvia dan Devan, ia akan bicara pada istrinya. Semoga setelah adanya kejadian Devan ini Drizella mau membuka mata serta hati. Melihat adanya cinta diantara Devan dan Salvia yang membutuhkan dukungan, bukan penolakan.

"Namun sebelum itu tercapai tolong jangan berusaha menyakiti diri kalian sendiri. Sesulit apa pun rintangannya, papi mohon, jangan pernah mengambil tindakan bodoh yang hanya akan membuat diri kalian sendiri merugi. Berpikirlah dengan kepala jernih, dan bertindak lah dengan penuh perhitungan. Percayalah semua akan indah pada waktunya." Terang Darian panjang lebar.

Salvia tidak memberi tanggapan, gadis itu hanya diam seakan mencerna apa yang Darian ucapkan. Tapi Darian tidak berniat untuk menunggu, ia harus pulang. Maka Darian jatuhkan kecupan di puncak kepala putrinya seraya memberi kalimat penenang agar Salvia tidak perlu merasa cemas. Setelah itu Darian benar-benar pergi. Meninggalkan Salvia dengan Devan yang terbaring lemah di ranjang pesakitan.

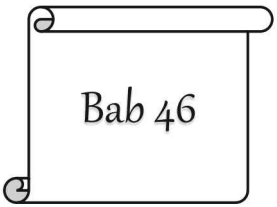

Kedatangan Drizella ke ruang rawat Devan tidak sama sekali Salvia hiraukan. Bukan bermaksud kurang ajar, hanya saja Salvia berusaha meredam kemarahan. Karena nyatanya memang benar bahwa Salvia cukup merasa kesal pada ibunya. Penolakan Drizella adalah penyebab utama, meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa dirinya pun turut andil akan apa yang Devan alami sekarang ini.

Darian benar bahwa sedikit banyaknya Salvia berperan dalam berakhirnya Devan yang mabuk-mabukan dan harus di larikan ke rumah sakit. Tapi Salvia tidak sedikit pun menginginkan hal ini. Salvia tidak juga tahu bahwa semua akan berakhir seperti ini. Andai tahu sejak awal, Salvia pasti dengan cepat mencegah Devan. Tapi nyatanya sekarang sudah terlambat bukan? Salvia hanya bisa diam menyalahkan diri sendiri, pun dengan Drizella yang semenjak kedatangannya

tidak henti menangis di sisi ranjang Devan sambil memeluk adik kesayangannya.

Devan sadar satu jam yang lalu. Lagi-lagi benar apa yang Darian katakan bahwa Devan pasti akan membutuhkan Salvia. Sebelum matanya benar-benar terbuka kata yang lebih dulu Devan ucap adalah Salvia. Dan itu membuat Salvia yang sejak semalam hanya diam dan menangis sambil menggenggam tangan Devan, segera bangkit dari duduknya, berhambur memeluk Devan dengan seuntai kata maaf juga syukur karena pria itu telah bangun.

Maaf juga di utarakan Devan meski tidak dengan alasannya. Namun Salvia tidak butuh itu. Salvia paham dan memilih untuk melupakan semuanya. Hingga akhirnya Drizella datang bersama Darian dan Kara. Masih belum ada obrolan di antara kakak beradik itu, hanya jawaban ketika Darian bertanya mengenai keadaan Devan sekarang, yang memang sudah terasa lebih baik. Hanya tinggal pening yang masih cukup menyiksa. Dan itu hal umum untuk orang-orang setelah mabuk.

Setengah jam berlalu hanya diisi dengan tangisan Drizella yang terus-terusan meminta maaf, sampai akhirnya kamar rawat Devan kedatangan tamu yang tidak Darian dan Salvia kenal. Ah lebih tepatnya hanya Salvia yang tidak kenal karena Darian cukup merasa familiar dengan orang itu, hanya saja tidak berniat berbasa-basi sebab memang bukan dirinya yang menjadi tujuan. Melainkan Drizella, dan mungkin Devan. Tapi Devan juga justru terlihat kebingungan, meskipun tetap menanggapi tanya orang itu.

Namun itu tidak berlangsung lama karena ketika pria paruh baya itu mengobrol dengan Drizella setelah mengenalkan Darian dan Salvia, Devan sama tidak pahamnya. Hanya Drizella. Dan itu terlihat begitu serius. Tidak lama, tapi cukup menghadirkan tanda tanya. Lalu setelahnya wajah Drizella terlihat samakin murung dan lemas.

Darian menghampiri istrinya demi menanyakan keadaan Drizella. Sayangnya tidak mudah untuk membuat wanita itu membuka

suara. Drizella malah justru terlihat tidak berdaya. Wajahnya pucat dan putus asa. Membuat Devan dan Salvia saling pandang dengan kerutan di kening masing-masing, sama-sama bingung dengan apa yang terjadi pada Drizella.

"Kak Dri," Devan akhirnya mengambil suara, masih di ranjang pesakitannya karena lemas dan pusing masih menghinggapi hingga sekarang. Namun sebagai adik Devan tidak bisa diam saja melihat kakaknya yang seakan tertimpa beban berat. Apa lagi itu terlihat setelah kedatangan sosok yang jika tidak salah ingat merupakan teman dari ayahnya semasa hidup. Devan tidak begitu paham. Ia masih begitu kecil saat ayahnya mengenalkan pria itu. Dan selain barusan, Devan rasanya tidak pernah bertemu dengan sosok itu. Namun kedatangannya yang tiba-tiba ini membuat Devan penasaran. Terlebih dengan obrolan pria itu bersama Drizella tadi. Sungguh Devan tidak mengerti.

"Beliau Om Anton, kamu ingat?" Drizella kini mengangkat kepalanya, menatap sang adik yang masih berwajah bingung, tapi tak urung

menganggukkan kepala, karena selain ingatannya yang samar, paruh baya itu juga sempat menyebutkan namanya ketika berkenalan dengan Darian dan Salvia tadi. "Beliau teman *Daddy*,"

Oke, Devan tidak salah mengingat. "Lantas?" Devan masih bingung dengan kedatangan paruh baya itu yang terkesan tiba-tiba. Atau mungkin hanya kebetulan? Drizella bertemu di depan rumah sakit kemudian obrolan perihal Devan yang di rawat menjadi topik dan akhirnya paruh baya itu mampir untuk menjenguknya. Cukup masuk akal. Tapi tetap saja Devan menunggu penjelasan Drizella yang kini terlihat bingung dan terbebani.

"Anak beliau namanya Shamanta, usianya satu tahun di bawah kamu. Dulu waktu kecil kalian suka main bareng sebelum akhirnya mereka sekeluarga pindah ke luar kota. Tapi sebelum itu *Daddy* sama Om Anton sudah merencanakan perjodohan kamu dengan Shamanta," terang Drizella dengan raut wajah terlihat frustrasi sekaligus menyesal, terlebih

ketika tatapan itu tertuju pada Salvia yang sontak menegang di tempatnya.

"Aku kira perjodohan itu tidak akan di lanjutkan karena *Daddy* sudah meninggal. Tapi enam bulan lalu Om Anton menghubungiku, menagih janji *Daddy* yang akan menikahkan kamu dengan putrinya saat usia kalian sudah matang. Tapi saat itu aku bilang kalau kamu sudah mau menikah dengan perempuan pilihan kamu," alasan yang membuat Drizella senang karena akhirnya Devan akan menikah dengan perempuan yang adik lelakinya itu inginkan. Alasan yang juga membuat Drizella amat ngotot menyangkal Sagitta berkhianat.

Drizella masih berharap hubungan Devan dan Sagitta masih berlangsung dan benar-benar naik pelaminan seperti apa yang dikatakannya pada Anton. Sampai akhirnya harapan itu terlepas karena ternyata Sagitta memang mengkhianati adiknya.

Sekalipun Devan masih cinta, Drizella tak yakin masih akan memberi restu, karena bagaimanapun Drizella tidak ingin adiknya

mendapatkan perempuan tak baik seperti mantannya itu. Hingga akhirnya tanpa berbicara lebih dulu dengan Devan, Drizella menyanggupi perjodohan antara Devan dan Shamanta untuk di teruskan.

Saat itu Drizella pikir tidak ada salahnya. Toh ini pun keinginan orang tua mereka. Drizella merasa bahwa Devan pasti tidak akan keberatan, terlebih keadaannya yang sedang patah hati. Devan pasti butuh pengganti. Sayangnya Drizella tidak menyadari kedekatan Devan dengan Salvia. Ah, lebih tepatnya sadar, tapi tidak tahu kalau kedekatan itu menjurus pada sebuah perasaan yang saling jatuh cinta. Drizella mengira hanya akrab biasa sebagaimana seharusnya keluarga. Tak tahunya hubungan Devan dan Salvia jauh lebih dari itu.

Drizella benar-benar syok saat tidak sengaja mendengar kenyataan itu. Bingung juga. Sampai akhirnya ketidaksetujuan akan hubungan Devan dan Salvia terpaksa harus Drizella utarakan. Hingga kemudian semua mencipta

kekacauan ini. Jujur saja Drizella menyesal. Tapi bingung harus mengambil sikap bagaimana.

Melihat Salvia yang murung dan terluka belakangan ini membuat Drizella tidak tega. Begitu pula melihat keadaan adiknya yang merana akibat terus-terusan di hindari Salvia. Sungguh, Drizella tidak kuasa. Tapi janji sudah lebih dulu dirinya beri pada Anton untuk menyatukan Devan dan Shamanta. Dan seharusnya minggu malam nanti mereka melakukan pertemuan untuk membicarakan kelangsungan hubungan Devan dan Shamanta. Tapi karena kondisi Devan, Drizella meminta Anton menunda acara makan malam mereka.

Pria paruh baya itu tidak mudah percaya dengan alasan yang Drizella berikan, sampai akhirnya Drizella menginfokan nomor ruang rawat Devan serta alamat rumah sakitnya. Itulah kenapa Anton bisa datang.

"Jadi itu alasan Mama gak kasih restu untuk aku dan *Uncle* Devan?"

"Maaf Salvia. Maafin Mama," sesal Drizella menatap bersalah anak perempuannya.

"Tapi kenapa … kenapa Mama bisa restuin wanita itu sementara aku enggak? Toh *Uncle* Devan juga mencintaiku," protes Salvia tidak terima.

"Karena Sagitta sudah dewasa," jawab Drizella. "Om Anton tidak mau tahu. Beliau tetap ingin menikahkan Devan dengan putrinya. Saat itu Mama sengaja mengirim *Uncle* Devan sekolah ke luar negeri, berharap Om Anton melupakan perjodohannya. Dan Mama berhasil menyembunyikan *Uncle* Devan dari jangkauan Om Anton bertahun-tahun ini. Tapi siapa duga bahwa akhirnya Om Anton tahu kepulangan Devan ke sini dan beliau tidak melupakan soal perjodohan itu. Beliau menagihnya. Berkali-kali Mama menolak, sampai akhirnya Mama tidak lagi memiliki alasan karena hubungan Devan dan Sagitta yang sudah berakhir."

"Tapi ada aku, Ma,"

Drizella menggelengkan kepala pelan. "Kamu masih kecil Salvia. Om Anton akan mudah merendahkan kamu. Apa lagi dengan status kamu yang masih pelajar SMA. Sementara Sagitta, dia sudah dewasa, cukup bisa untuk mengimbangi Shamanta."

"Jadi, maksud Mama aku tidak sebanding dengan wanita itu?" delik Salvia tersinggung.

"Bukan begitu, Sayang," Drizella menolak membenarkan. "Om Anton sombong. Beliau tidak pernah mau kalah. Status kamu yang masih pelajar SMA akan membuatnya merendahkan kamu dengan mudah. Beliau yang selalu membanggakan anaknya yang terpelajar, cerdas, cantik dan semacamnya akan memukul telak kamu. Mama hanya tidak ingin kamu kenapa-kenapa."

Drizella berusaha menjelaskan berharap Salvia paham. Tapi sayangnya Drizella lupa bagaimana keras kepalanya Salvia. Karena di bandingkan mengangguk paham, Salvia malah justru terlihat semakin berang. Wajahnya

mengeras dengan rona merah yang menunjukkan emosinya.

"Mama kira Sagitta bisa menang dari anak pria tua itu?" di saat emosi Salvia tidak pernah menjaga ucapannya. Drizella sudah paham itu.

"Meskipun pendidikan dan karier Sagitta tidak menang, setidaknya dengan adanya cinta yang Devan punya Sagitta akan menjadi lebih unggul."

"Dan maksud Mama tidak ada satu pun yang bisa membuatku unggul di bandingkan wanita itu, begitu?"

Cepat-cepat Drizella mengelengkan kepala sebelum anaknya itu semakin tersinggung. "Bukan seperti itu maksud Ma—"

"Maksud Mama memang seperti itu," sela Salvia tak kalah cepat. "Aku cuma gadis SMA, gak ada apa-apanya di bandingkan dia yang sudah lulus S2. Aku cuma bisa nongkrong dan senang-senang ngabisin duit orang tua karena belum punya kerja. Cinta yang *Uncle* Devan punya buat aku tidak bisa menjadikan aku unggul karena

dirasa cinta bersama gadis remaja belum bisa di bawa ke mana-mana. Entah aku yang labil dan berakhir tertarik cowok lain yang lebih ganteng atau *Uncle* Devan yang sadar bahwa wanita dewasa lebih mandiri dan menggoda. Laki-laki seusia *Uncle* Devan memang butuh perempuan seperti itu untuk mengimbanginya," Salvia mengangguk-anggukan kepala pelan.

"Sal—"

"Mama sejak kapan sih kenal aku? Mama lupa aku bukan perempuan yang mudah menyerah? Mama tahu aku bukan remaja yang mau di remehkan? Aku bukan gadis lemah yang akan diam di saat orang lain menghinaku. Aku bukan gadis cengeng yang baru sedikit di bentak langsung menangis. Mama pikir aku peduli jika ada orang yang merendahkanku?" selama ini bahkan sudah banyak orang yang menganggapnya wanita murahan karena sering nongrong di *club* malam. Tapi Salvia tidak peduli. Orang lain berhak mengomentari, tergantung kita mau menanggapi bagaimana. Dan

selama ini Salvia memilih untuk mengabaikannya.

"Mama bilang tua bangka itu sombong? Aku bisa lebih sombong dari dia. Anak dia terpelajar. Cerdas. Mama lupa seberapa pintarnya aku? Mau adu kecerdasan? Ayo, bawa dia datang ke sini. Dia cantik? Itu memang sudah kodratnya perempuan. Tergantung dari sisi mana kita memandang kecantikan itu sendiri, karena percuma parasnya cantik tapi hatinya busuk, itu tidak akan membuatnya layak di panggil bidadari. Mama gak perlu menganggapku tidak akan mampu, karena perlu Mama tahu bahwa aku mampu hanya untuk bersaing dengan wanita seperti Sagitta atau pun wanita itu. Tapi poin yang tidak boleh di lupakan adalah, keputusan tetap ada di *Uncle* Devan," kali ini Salvia mengalihkan pandangan pada Devan yang duduk di ranjang pesakitannya.

"Kalau memang *Uncle* Devan mau dengan perjodohan itu, silahkan. Aku tidak akan mencegah. Aku tidak akan menangis hanya karena tidak di pilih. Laki-laki masih banyak

diluaran sana yang mau sama aku. Tapi ," jeda Salvia kembali membalikkan atensi pada Drizella. "Kalau *Uncle* Devan tetap memilihku, dengan rela Mama harus memberiku restu."

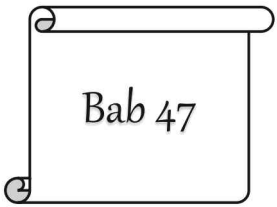

"Kemarin-kemarin butek banget tuh muka, eh sehari gak sekolah tiba-tiba cerah lagi. Kenapa? Udah baikan lo sama *Uncle* Devan? Atau senang karena Om-Om kesayangan lo itu galau sampai mabuk-mabukan gara-gara cinta kalian yang tidak di restui, dan gara-gara kejadian kemarin kemudian sekarang berakhir dengan persetujuan ibu tiri lo?" tebak Amara tidak sepenuhnya tepat sasaran karena untuk restu masih belum di ucapkan Drizella. Tapi setidaknya sekarang Salvia tahu alasan di balik ketidak setujuan ibu sambungnya. Salvia tidak perlu terlalu galau lagi sekarang. Dan …

"Kayaknya gue gak jadi ikut lo kuliah di Jerman, deh, Mar. Gue cari kampus di sini aja," selain karena hubungannya dengan Devan bisa kembali membaik, Salvia juga memikirkan apa yang Darian katakan. Mengalah pada Drizella yang menginginkannya tetap tinggal di rumah,

mengurus Kara bersama seperti yang diucapkannya beberapa waktu lalu.

Lagi pula Salvia memang tidak sepenuh hati waktu meminta izin untuk kuliah di Jerman. Salvia malas menyesuaikan diri di negeri orang. Lebih malas memahami behasa mereka. Meskipun sebenarnya Salvia adalah tipe yang cepat belajar, tapi tetap saja Salvia enggan. Rumah sudah menjadi tempat ternyaman untuknya. Di tambah dengan kehadiran Kara yang di yakini kehadirannya tidak akan lagi membuatnya kesepian. Kara akan membuat suasana rumah menjadi lebih hangat, ramai, dan mengasikan. Itu lah akhirnya Salvia memutuskan untuk batal melanjutkan keliah di luar negeri.

"Sudah gue duga," Amara tidak lagi terkejut karena sejak awal sudah dapat menebak akhir dari keputusan temannya yang saat itu terlihat begitu galau. Hanya saja Amara tidak menyangka akan secepat ini temannya berubah pikiran. "Jadi gimana, benar hubungan lo sama *Uncle* Devan udah di restui?" Amara penasaran jujur saja.

Salvia menggelengkan kepala. "Belum sepenuhnya. Tapi setidaknya gue tahu alasan Mama gak setuju gue memiliki hubungan sama *Uncle* Devan."

"Dan, apa itu?" tentu saja Amara perlu mengetahui dengan lengkap agar tidak di hantui rasa penasaran.

"*Uncle* Devan udah di jodohin sejak kecil sama orang tuanya. Dan orang tua si perempuan menagih janji itu," Salvia mengedikkan bahu singkat. Tidak begitu peduli dengan itu karena Salvia yakin Devan akan memilihnya. Pria itu mencintainya. Acara mabuk Devan hingga tidak sadarkan diri kemarin adalah bukti bahwa perasaan Devan kepadanya begitu dalam. Dan Salvia semakin percaya diri bisa bersanding dengan Devan.

"Ck, jaman moderen gini masih aja ada perjodohan," komentar Amara sembari memutar bola mata. Dan Salvia mengangguki itu, tidak habis pikir pada orang tua yang melakukan perjodohan-perjodohan seperti itu. Mungkin keuntungannya banyak untuk mereka, tapi untuk

si anak sendiri … tidak kah itu terlalu membebani?

Oke, mungkin tidak semua merasa keberatan. Balik lagi pada diri masing-masing. Yang merasa cocok mungkin tidak akan merasa terbebani, tapi bagaimana dengan yang salah satunya atau bahkan keduanya memiliki sosok yang dicinta di belakang sana? Bukankah perjodohan hanya akan membuat kekacauan? Menyakiti salah satu atau bahkan mungkin semuanya. Seperti yang Drizella lakukan terhadap Devan dan Salvia. Meski harus di luruskan di sini bahwa awalnya bukan ulah Drizella. Tapi pada akhirnya tetap Drizella yang bertanggung jawab.

"Jadi akhirnya lo maju apa mundur?"

"Ya, maju lah!" jawab Salvia cepat dan bersemangat. "Meskipun Mama Dri bilang kalau keluarga si cewek begini begitu, gue gak takut kalah untuk bersaing selama *Uncle* Devan cinta gue."

"Gimana kalau pada akhirnya *Uncle* Devan berubah haluan jadi cinta sama perempuan yang di jodohkan sama dia?" Amara bukan bermaksud mematahkan semangat sahabatnya. Ia hanya realistis, dan mengambil kemungkinan terburuknya. Karena kemungkinan itu selalu ada, besar mau pun kecil. "Mereka sudah bertemu belum?" Amara perlu memastikan lebih dulu mengenai itu.

"Mama Dri bilang mereka teman main semasa kecil. Tap gue lihat *Uncle* Devan sepertinya gak ingat," suara Salvia tidak sesemangat tadi, tapi tidak juga terlihat lesu. Cukup tenang. Tapi Amara yakin temannya itu mulai sedikit termakan oleh kemungkinan yang di utarakannya.

"Bukankah masa kecil selalu menjadi yang membahagiakan sekaligus mengesankan? Gimana kalau pas ketemu nanti *Uncle* Devan lo tiba-tiba ingat sama masa kecilnya dengan perempuan itu dan ternyata mereka memiliki kenangan manis atau mungkin janji bocah yang

terlupakan karena perpisahan, lalu di tagih sekarang?"

Oke, itu terlalu novel, tapi tidak menutup kemungkinan 'kan? Cerita ada karena pernah terjadi di dunia nyata. Dan siapa tahu kisah Devan dan si perempuan yang dijodohkan itu menjadi salah satunya yang ada di dunia nyata. Meskipun ya, untuk membayangkannya terasa menggelikan. Tapi sebagian orang pasti akan mengatakan bahwa itu manis sekali.

"Mar, lo kok mematikan kesenangan gue sih?" ujar Salvia terdengar tidak terima. Tapi Amara tidak sama sekali merasa bersalah. Dia justru mengedikkan bahunya singkat seraya melangkah ke kelas karen bel tanda istirahat selesai sudah berbunyi, menandakan bahwa mereka harus kembali mengikuti pelajaran.

Namun selama itu Salvia sukses memikirkan apa yang Amara katakan, membuatnya tidak fokus dan mendapatkan teguran dari guru yang menerangkan. Beruntung saja otak cerdasanya bisa menyelamatkannya, hingga hukuman yang semula akan di berikan

urung karena Salvia bisa menjawab setiap pertanyaan yang gurunya beri. Juga bisa mengerjakan soal di papan tulis. Hingga akhirnya bel pulang berbunyi.

Salvia tidak langsung pulang, karena Amara lebih dulu menariknya ke toko buku yang ada di Mall. Katanya butuh buku lain untuk membantunya belajar bahasa Jerman, juga membeli buku-buku untuk ujian yang akan berlangsung sebentar lagi. Amara butuh menyempurnakan nilai untuk bisa lulus dengan nilai tinggi dan bisa masuk fakultas ternama di Jerman.

Beberapa minggu lalu Salvia melakukan hal serupa, belajar bahasa Jerman agar nanti dirinya tidak kesulitan. Galau membuat Salvia bisa fokus belajar dan menghafal dengan mudah. Tapi karena tidak jadi kuliah di sana Salvia tidak berniat melanjutkan belajar bahasanya. Jadi saat ini Salvia hanya menemani Amara saja sambil mencari novel yang mungkin saja bisa dirinya baca ketika merasa bosan nanti.

Selesai mendapatkan apa yang di butuhkan Salvia dan Amara keluar dari toko buku. Berlanjut ke toko kosmetik, assesoris hingga pakaian. Amara bilang mumpung Salvia betah di ajak keluar, mengingat belakangan Salvia lebih senang pulang tepat waktu terlebih setelah adiknya lahir. Amara sudah menengok Kara beberapa waktu lalu, dan Amara mewajarkan Salvia yang selalu tidak sabar pulang ke rumah, karena memang semenggemaskan itu lah Shankara Annavaran. Amara iri, tapi tidak sampai berkeinginan untuk memiliki adik seperti Salvia karena Amara sendiri sudah memilikinya. Tapi tidak semenggemaskan adik Salvia sebab adiknya sendiri justru sudah besar. Lebih tepatnya hanya berbeda tiga tahun dengannya.

"Makan dulu gimna Sal? Gue pengen sushi. Udah lama gak makan kayaknya," tawar Amara sembari membayangkan makanan favorite-nya itu.

Salvia yang juga merasakan hal serupa tentu saja langsung menyetujui. Namun mereka memutuskan untuk tidak memakan itu di restoran

yang ada di Mall, menurutnya kurang enak. Salvia dan Amara memiliki restoran langganan sendiri, dan tempat itu lah yang menjadi tujuannya sekarang.

Tidak hanya satu macam sushi yang mereka pesan karena kini di meja sudah terhidang berbagai macam sushi yang membuat liur Salvia dan Amara seakan menetes. Memang sesuka itu keduanya pada makanan khas Jepang tersebut, menjadikan satu lagi kecocokan yang membuat keduanya berteman hingga sekarang. Dulu Darian sering menyebut keduanya si kembar saking kompaknya mereka. Entah itu kompak dalam soal kesukaan atau juga sifat dan sikap. Untuk laki-laki, entahlah. Yang jelas baik Amara mau pun Salvia tidak akan merebut pasangan satu sama lain.

Untuk Gavin, Salvia benar-benar tidak menyukai teman laki-lakinya itu. Bukan salah Gavin juga kenapa menyukainya di saat ada Amara yang suka pada laki-laki itu. Ah, tapi Amara selalu menyangkal setiap kali Salvia goda. Namun yang jelas bagaimanapun perasaan

Amara terhadap Gavin, Salvia hanya berdoa yang terbaik untuk sahabatnya itu.

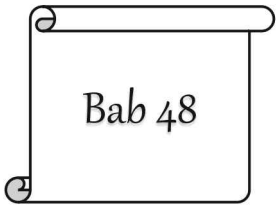

"Salvia, benar?"

Tangan Salvia yang hendak menyuapkan sushi ke dalam mulutnya urung saat mejanya di hampiri seorang perempuan yang Salvia ingat pernah dirinya temui di Mall bersama Devan beberapa waktu lalu. Kening Salvia mengernyit, menatap Sagitta yang entah memiliki tujuan apa datang kepadanya. Tapi jika boleh menebak pasti ini ada hubungannya dengan Devan.

"Ada kepentingan apa?" tanya Salvia tidak ingin sok tahu, tidak juga berusaha bersikap ramah.

Tanpa di persilahkan Sagitta mengambil duduk di kursi kosong sebelah Amara, membuat gadis yang ikut menoleh demi melihat siapa yang menghampiri temannya itu mendengus seraya memutar bola mata. Meski kemudian memilih abai dan tetap menikmati makanan favoritnya.

Tapi Amara tetap akan menyimak obrolan antara Salvia dan mantan Devan itu. Penasaran juga dengan keperluan yang dimiliki Sagitta. Karena sepertinya tidak mungkin jika hanya sengaja ingin berkenalan. Itu terlalu naif.

"Kebetulan saya barus selesai *meeting* di dalam," tunjuknya pada salah satu ruang privat yang tidak sama sekali Salvia lirik karena merasa tidak perlu untuk tahu hal itu. "Waktu mau keluar tidak sengaja melihat kamu di sini,"

Sungguh Salvia tidak sama sekali butuh penjelasan itu. "Langsung pada intinya aja," suruh Salvia terdengar malas. Tidak peduli akan di anggap tidak sopan oleh Sagitta. Toh Salvia tidak butuh citra baik itu di depan orang yang tidak di sukainya dan mungkin juga tidak menyukainya. Jadi untuk apa berbasa basi?

Tidak langsung menurut, Sagitta lebih dulu menarik napas, kemudian membuangnya perlahan. Berusaha tidak terpancing emosi oleh gadis remaja di depannya. "Devan bilang kamu keponakannya," katanya setelah bisa mengendalikan diri yang ingin sekali mencakar

wajah Salvia yang angkuh. Namun Sagitta tidak ingin gegabah, ia adalah perempuan dewasa. Harus tetap tenang walaupun lawan bicaranya menjengkelkan.

"Iya," jawab Salvia tanpa beban.

"Dan kamu mencintai paman kamu itu," sambung Sagitta. Dan Salvia tidak sama sekali terkejut. Tidak pula membantahnya. Karena justru Salvia mengangguki itu. Toh, kenyataannya memang begitu 'kan?

"Kamu sadar bahwa Devan keluarga kamu, tapi kenapa membiarkan perasaan yang katanya cinta itu kamu biarkan berkembang?" lanjut Sagitta terlihat kesulitan menjaga ketenangannya.

"Memangnya kenapa? Antra gue dan *Uncle* Devan tidak memiliki ikatan darah. Tidak ada masalah untuk perasaan cinta yang gue dan *Uncle* Devan punya. Kami bisa bersama selama cinta itu ada," jawab Salvia dengan ringan dan tenang.

"Tapi dia milik saya!" Sagitta mulai terlihat mengintimidasi. Sayangnya Salvia tidak selemah itu. Salvia tidak sedikit pun terpengaruh dengan kepemilikan yang coba Sagitta tekankan. Yang ada Salvia malah justru tertawa dan menatap remah Sagitta.

"Hubungan kalian sudah berakhir sejak satu bulan yang lalu. Dan gue yang menjadi alasannya," ucap Salvia bangga. Membuat Sagitta yang semula berwajah tenang mulai menegang dengan rona merah yang menunjukkan amarahnya. "*Uncle* Devan lebih memilih gue di bandingkan lo. Wow!" Salvia berekspresi takjub, semakin menambah emosi Sagitta.

"Dan lo bangga dengan itu?" kini Sagitta tidak lagi berusaha menutupi ketidaksukaannya. "Lo bangga sudah menjadi perusak hubungan orang?" tatapan merendahkan diberikan Sagitta pada Salvia. "Masih kecil sudah begini, dewasa nanti mau jadi apa lo? Pelakor?" delik sinis Sagitta. "Ck, murahan!"

Oke, itu sudah keterlaluan. Tapi jangan berpikir Salvia akan meledak dengan sebutan itu.

Salvia tidak akan pernah membuang tenaga untuk menanggapi hal tersebut. Salvia tidak akan tersinggung dengan apa pun sebutan orang lain untuknya. Bukan karena Salvia mengakui dirinya murahan, tapi yang cerdas dan berkualitas tidak pernah membanggakan diri sendiri. Sama seperti maling yang tidak akan meneriakan dirinya maling, pun dengan pelacur. Mereka hanya akan melontarkan itu untuk orang lain. Jadi, sudah dapat di pahami 'kan?

"Pada intinya aja deh, lo ada apa datang ke gue? Mau minta gue ninggalin *Uncle* Devan?" tebak Salvia yang sepertinya tepat sasaran. "Gue pernah mau pergi, tapi *Uncle* Devan gak ngizinin. Dia cinta banget sama gue. Buktinya udah lo lihat, dia lebih pilih gue dari pada lo," ucapnya sembari mengibaskan tangan di depan wajah. "Wajar aja sih, karena nyatanya di bandingkan lo, gue lebih cantik, masih muda juga. Cowok kan sukanya emang daun muda," lanjut Salvia dengan *smirk* kemenangannya.

Dan, hal itu tentu saja membuat Sagitta naik pitam. Tangannya yang berada di atas paha

mengepal kuat, benar-benar tak tahan dengan kesombongan remaja di depannya. Jika boleh jujur Sagitta sudah ingin menjambak dan mencakar Salvia hingga remaja itu tidak lagi bisa membanggakan diri di depannya. Tapi Sagitta berusaha menahan diri. Kembali menarik napas dan membuangnya secara perlahan, Sagitta berusaha mengembalikan ketenangannya. Sebagai orang dewasa Sagitta tidak boleh mudah emosi. Jangan mau kalah oleh gadis kecil seperti Salvia yang harus Sagitta akui tidak mudah di hadapi. Namun Sagitta yakin setelah ini remaja itu tidak akan lagi bisa berbangga diri.

"Kamu benar, laki-laki kadang lebih suka daun muda. Tapi itu hanya untuk main-main, mereka hanya merasa tertantang sebab gadis muda seperti kamu memang asyik untuk di ajak senang-senang. Tidak seperti orang dewasa yang sudah disibukan dengan pekerjaan dan masa depan. Mau kencan, pekerjaan memaksa kita untuk lembur. Selalu saja ada halangan setiap ingin memiliki waktu yang berkualitas bersama pasangan. Itulah kenapa daun muda menjadi pelarian banyak pria dewasa. Kamu jangan

senang dulu, Salvia," Sagitta menunjukkan senyum manisnya, yang entah mengejek atau apa, yang jelas tidak mungkin tulus. Salvia sangsi yang satu itu.

"Mungkin benar Devan meninggalkan saya karena alasan kamu. Tapi itu jangan kamu anggap serius, karena jika memang Devan serius mencintai kamu, dia tidak akan mungkin meninggalkan sesuatu yang akan membuatnya terikat bersama saya," lanjut Sagitta masih dengan senyumnya. Kali ini bertambah lebar mendapati kernyitan di kening Salvia.

Merasa kemenangan mulai dirinya dapatkan, Sagitta mengambi sesuatu dari dalam tasnya, lalu diserahkan pada Salvia yang malah semakin mengerut menatap amplop putih di meja, lalu kembali menata Sagitta yang terlihat lembut, membuat Salvia kemudian memicing. Tapi tidak ingin terlihat bodoh dengan bertanya mengenai apa yang Sagitta berikan. Salvia memilih mengambil amplop tersebut dan melihat isinya yang ternyata merupakan hasil pemeriksaan dokter juga selembar foto USG.

"Lo hamil?" tanya Salvia setelah paham maksud dari yang coba Sagitta sampaikan lewat hasil pemeriksaannya.

Sagitta mengangguk dengan binar kebahagiaan memancar di wajahnya. "Iya, anak Devan," ucapnya terdengar begitu bangga.

Salvia sendiri hanya diam, menatap Sagitta dengan sedikit memicing, mencari kebohongan. Namun tidak Salvia dapatkan. Di tambah dengan hasil pemeriksaan dokter dan hasil USG di tangannya saat ini. Membuat Salvia yakin bahwa kehamilan Sagitta memang sungguhan.

Salvia menghela napas seraya mengentakan punggungnya ke sandaran kursi, menatap Sagitta dengan tatap yang sulit di artikan. Amara yang masih duduk di kursinya cukup terkejut mendengar pengakuan wanita di sampingnya. Dan kini Amara begitu deg-degan, tak sabar menunggu repons Salvia. Sementara Sagita sendiri terlihat begitu santai dengan binar yang menunjukkan rasa senang, namun terlihat juga binar kemenangan yang seakan mengejek

Salvia yang diyakininya tidak akan lagi bisa menunjukkan kesombongannya.

"Lo yakin hamil anaknya *Uncle* Devan?"

Pertanyaan Salvia tidak terduga, membuat Sagitta yang semula menunjukkan rasa senangnya berakhir dengan emosi. "Apa maksud kamu bertanya seperti itu?" Sagitta tidak terima. "Kamu pikir saya berbohong tentang kehamilan saya?"

Salvia cepat-cepat menggelengkan kepalanya. "Gue percaya kalau lo hamil. Tapi apa lo yakin kalau itu anak *Uncle* Devan?"

"Ya iya lah, kamu pikir anak siapa lagi?"

Kini Salvia mengedikkan bahunya singkat. Meskipun tadi sempat merasa tegang dan terkejut, kini Salvia sudah bisa kembali tenang, bahkan mungkin lebih tenang dari sebelumnya. Dan itu membuat Amara yang menyaksikan mengerutkan kening, sama tidak pahamnya dengan Sagitta mengenai apa yang Salvia katakan. Wajar, Amara belum tahu sekandal

Sagitta yang memiliki pria lain di belakang Devan.

"*Uncle* Dewan tahu soal kehamilan lo?"

Sagitta menganggukkan kepala. "Kemarin malam saya memberi tahunya," jawab Sagitta kembali menunjukkan senyumnya, dengan tangan yang bergerak di atas perut. Entah refleks atau sengaja ingin membuat Salvia kesal. Tapi sungguh Salvia tidak akan kemakan emosi.

"Dan bagaimana tanggapan *Uncle* Devan?" Salvia perlu tahu itu bukan? Karena jika tidak salah menebak malam kemarin adalah hari di mana Devan berada di *club* malam dan mabuk berat. Sebelum itu sore harinya Devan pergi dari rumahnya setelah merasa kecewa padanya.

Jadi, apa alasan Devan mabuk bukan hanya karena gue? Tanya hati Salvia pada diri sendiri.

Itu ada sangkut pautnya dengan kehamilan Sagitta, iya 'kan?

Lalu, apa alasan mendasar Devan mabuk-mabukan?

"Dia tidak memberi tanggapan, *right*?" tebak Salvia seraya menjentikkan jari, mengejutkan Sagitta yang beberapa detik lalu terlihat diam, tidak langsung menjawab pertanyaan Salvia mengenai respons Devan. Ah, lebih tepatnya terlambat menjawab, karena setelah Salvia mengejutkannya barusan barulah Sagitta memberi jawaban dengan sedikit terbata. Menunjukkan bahwa Salvia tidak salah dengan tebakannya.

Namun Sagitta segera menyangkal, mengatakan bahwa Devan gembira mengetahui kehamilannya. Sayangnya Salvia tidak mudah percaya terlebih setelah apa yang dirinya lihat malam itu. Sebuah pengkhianatan yang terlihat tidak sama sekali Sagitta sesali, karena di tengah telepon yang tersambung dengan Devan, wanita itu masih juga menanggapi sentuhan-sentuhan laki-laki yang bersamanya. Bahkan yang Salvia lihat Sagitta terlihat senang.

"Gue gak yakin *Uncle* Devan senang mendapatkan kabar kehamilan lo,"

"Kenapa?" heran Sagitta.

"Karena kalau memang benar dia senang, dia gak akan coba bunuh diri dengan mabuk-mabukan di bar kemarin malam," analisnya benar 'kan? Tidak ada orang senang yang lari pada minuman hingga membuat dirinya nyaris sekarat terbakar oleh alkohol.

"Dev—Devan mabuk?" tanyanya terdengar tidak percaya.

"Kenapa? Lo gak percaya?" Salvia menaikan sebelah alisnya menatap Sagitta. "Noh, teman gue yang nemuin dia di Bar, minum kaya orang kesurupan. Sampai Papi gue bawa dia ke rumah sakit karena pingsan dan hampir sekarat," tunjuk Salvia pada Amara. Dan tentu saja gadis itu memberi kesaksian dengan membenarkan apa yang Salvia katakan. Bahkan Amara dengan baik hatinya menunjukkan video Devan yang meneguk alkohol seperti minum air mineral.

"Gue gak tahu ada orang senang tapi mabuk-mabukan kayak gitu. *Uncle* Devan terlihat kayak frustasi gak sih?" Salvia melirik pada Amara seakan bertanya. "Bangun dari pingsan *Uncle* Devan malah terlihat tertekan. Gak ada gairah hidup sama sekali,"

Itu bukan kebohongan, Salvia jujur menggambarkan Devan. Bahkan tak hanya sejak bangun dari pingsan, sampai pagi tadi pun Devan masih terlihat begitu. Wajahnya pucat, matanya redup. Tidak sama sekali terlihat semangat, padahal hubungan mereka sudah mulai membaik dengan alasan yang sudah Drizella utarakan kemarin. Awalnya Salvia berpikir bahwa mungkin Devan sedang merasa pusing dengan beban baru berupa perjodohan. Namun sekarang Salvia paham bahwa kabar yang Sagitta sampaikan lah yang menjadi penyebabnya.

Tapi pertanyaannya kenapa harus pusing dengan itu di saat Devan sendiri tahu pengkhianatan yang Sagitta lakukan? Jangan bilang kalau …

Arggh, Sial!

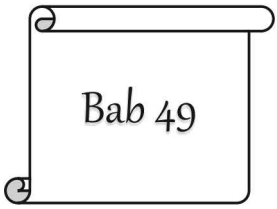

"Hmm, wangi banget. Adik Kakak yang ganteng udah mandi, ya?" Salvia mengendus bau harum adiknya yang begitu menenangkan, membuat Salvia candu, selalu tidak tahan untuk tidak mencium adik bayinya yang menggemaskan itu. Namun Salvia harus menunda keinginannya itu lebih dulu mengingat dirinya baru saja pulang. Dan Drizella selalu melarang Salvia dekat-dekat Kara jika belum mandi. Katanya di luar banyak kuman, nanti kena Kara.

Tapi memang dasar Salvia yang bandel, setiap pulang dari mana pun pasti Kara yang di hampiri lebih dulu. Hanya saja Salvia memang tidak berani untuk mencium adiknya. Salvia sadar dirinya kotor setelah seharian beraktivitas di luar. Bagaimanapun Salvia tidak ingin adiknya sakit karena dirinya yang tidak *higenis*. Jadi lah Salvia mengalah, menyimpan keinginannya untuk

menguyel adiknya. Sebagai ganti Salvia tidak akan berhenti menciumi Kara sebelum dirinya puas. Tapi sepertinya hari ini Salvia harus menunda lebih lama keinginan itu karena ada hal yang harus dirinya selesaikan lebih dulu selain mandi.

"*Uncle* Devan belum pulang ke apartemennya 'kan Ma?" tanya Salvia sebelum memutuskan untuk pamit dan naik ke kamarnya.

"Belum. Kenapa memangnya?"

"Ada sesuatu yang harus aku bicarakan," jawab Salvia tanpa menjelaskan mengenai hal apa itu.

Drizella sejujurnya penasaran, namun tidak ingin memaksa Salvia untuk mengatakannya. Drizella tidak ingin membuat hubungannya dengan sang putri kembali menegang. Itu tidak nyaman. Jadi sebisa mungkin Drizella menahan diri untuk tidak bertanya lebih. Drizella tidak ingin terlalu ikut campur. Biarlah, toh Salvia dan Devan sudah besar. Drizella yakin Salvia bisa menyelesaikan masalahnya dengan Devan. Entah

apa itu, tapi Drizella yakin apa yang akan Salvia bicarakan dengan Devan merupakan hal yang serius. Terlihat jelas dari wajah Salvia dan nadanya yang terdengar dingin dan datar.

"Ya udah deh kalau gitu aku naik dulu,"

Drizella hanya menganggukan kepala sebagai tanggapan. Setelahnya Salvia melirik adik mungil kesayangannya, mengajak ngobrol sebentar setelah itu berlari pergi ke lantai atas di mana kamarnya dan kamar yang Devan tempati berada.

Sekembalinya dari rumah sakit semalam, Drizella meminta Devan untuk tinggal di rumah ini. Katanya biar kejadian seperti kemarin tidak terjadi lagi. Drizella begitu khawatir. Dan Darian yang paham akan kecemasan istrinya meminta Devan menuruti keinginan Drizella. Membuat pria itu akhirnya pasrah.

Seperti biasa, tanpa mengetuk pintu lebih dulu Salvia masuk ke dalam kamar Devan. Membuat si penghuni cukup terkejut dan sontak melayangkan tatapan protesnya. Jika biasanya

Salvia akan memberikan cengiran polosnya kini tidak ada ekspresi apa pun. Tatapannya lurus tertuju pada Devan yang berada duduk di ranjang dengan laptop di pangkuan. Membuat laki-laki itu mengerutkan kening, melihat heran keponakannya.

"Kamu baru pulang sekolah?" tanya Devan terdengar tak suka saat menyadari pakaian Salvia belum berganti. Membuat Devan yakin tebakannya benar. Bahkan sepertinya Salvia belum sama sekali menyinggahi kamarnya untuk sekadar menyimpan tas. Melihat itu masih berada di punggungnya.

"Iya," jawab Salvia dengan raut wajah melunak seraya duduk di sisi ranjang Devan. "Tadi abis ke toko buku dulu sama Amara, beli kamus bahasa Jerman," lanjutnya sembari melirik ke arah Devan demi bisa melihat reaksi laki-laki itu. dan Salvia puas ketika mendapati wajah keras Devan yang di susul dengan dengusan pelan sebelum pria itu memalingkan muka ke arah lain.

"Kondisi *Uncle* gimana sekarang, udah enakan?" Salvia bertanya dengan nada lembut.

Tidak sama sekali menghiraukan Devan yang terlihat kesal. Salvia hanya tersenyum kecil, meski inginnya menyunggingkan senyum lebar dan memeluk Devan dengan erat. Wajah ngambek Devan benar-benar terlihan menggemaskan.

"Lain kali kalau mau mabuk ajak-ajak aku dong, biar *Uncle* gak kewalahan ngabisin berbotol-botol bir sendirian."

Itu sebuah cibiran. Devan tahu. Namun tetap saja mendengar Salvia meminta di ajak membuatnya sontak memberi gadis itu tatapan mengancam. Membuat Salvia terkekeh pelan. Terlihat senang telah berhasil menggoda Devan.

"Serius deh, *Uncle*. Gimana keadaanya sekarang? Ada yang sakit gak? Yang aku tahu alkohol dapat merusak jaringan dalam tubuh kita. Aku khawatir, apa lagi setelah itu *Uncle* jadi pendiam banget gini,"

"Dari dulu aku memang pendiam," sanggah Devan. Namun Salvia justru menggeleng.

"*Uncle* biasanya banyak bicara kalau sama aku. Tapi setelah mabuk-mabukan jadi pendiam. Mukanya juga kayak banyak beban. Kenapa? *Uncle* khawatir dengan perjodohan *Uncle* sama si mata-mata itu?" tebak Salvia enggan mengingat nama wanita itu. "Masalah itu mah tenang aja, *Uncle*, aku bisa ngatasinnya kok," tambah Salvia dengan senyuman percaya diri.

"Kamu benar-benar sudah mutusin buat lanjut sekolah di Jerman?" Devan mengalihkan. Tidak ingin lebih lanjut membahas soal perjodohan karena sama sekali Devan tidak peduli. Devan lebih peduli pada rencana Salvia melanjutkan pendidikannya. Dan jika boleh jujur, sungguh, Devan tidak rela.

Salvia mengangguk. "Mama Dri udah izinin aku lanjut sekolah di sana," oke ini kebohongan karena nyatanya ibu tirinya itu tetap menolak Salvia pergi.

Helaan napas panjang terdengar dari Devan, membuat Salvia tersenyum kecil seraya meraih tangan Devan yang berada di sisi tubuhnya. Laki-laki itu terlihat lemas sekarang.

Membuat Salvia entah harus merasa iba atau justru kesal. Devan terlihat tidak rela, tapi tidak berusaha mencegah. Benar-benar menyebalkan.

"Lagi pula *Uncle* akan segera menikah," gumam Salvia terdengar sedih. "Tetap di sini hanya akan membuatku sakit hati," kepala Salvia refleks menunduk. Namun tangannya tidak sama sekali melepaskan tangan Devan. Malah justru semakin Salvia mainkan demi mencari pengalihan dari sesak yang di dapatkan dari kalimatnya barusan. Juga ingatan tentang kabar yang Sagitta bagi tadi. Tentang kehamilan wanita itu. Tentang alasan Devan mabuk, juga keterdiaman Devan dalam menanggapi keputusannya untuk kuliah di luar negeri.

"Kapan *Uncle* bilang mau nikah?" Devan tidak merasa pernah mengatakan itu. Lebih tepatnya setelah menyadari perasaannya terhadap Salvia. Karena sebelum itu Devan memang pernah mengutarakan niatnya untuk menikahi Sagitta pada Drizella.

"Salvia—"

"Tadi selesai dari toko buku aku makan sushi bareng Amara," Salvia kembali mendongakan kepala, menatap Devan dengan raut wajah yang tidak dapat diartikan. Tapi kesedihan tergambar di sana. Membuat Devan mulai merasa deg-degan menunggu kelanjutan kalimat Salvia. "Tiba-tiba ada perempuan yang datangin meja aku,"

Baiklah Devan sudah dapat menebak kelanjutannya. "Sal—"

"Perempuan itu bilang kalau dia lagi hamil," lanjut Salvia tidak menghiraukan kepanikan yang mulai Devan tunjukkan. "Anak *Uncle*," tambahnya dengan suara lirih. Berhasil membuat Devan memucat. Terlebih saat mendapati raut terluka Salvia yang begitu menyesakkan bagi Devan yang melihatnya. Karena sungguh, Devan tidak pernah ingin melihat Salvia dalam keadaan seperti ini. Devan tidak sanggup. Ia sudah berjanji akan selalu membuat Salvia bahagia. Bukan terluka apalagi kecewa seperti ini.

"Salvia—"

"Aku gak mau percaya. Tapi perempuan itu nunjukkin hasil USG dan pemeriksaannya. *Uncle*, perempuan itu hamil," ucap Salvia dengan air mata yang mulai menunjukkan keberadaannya. Semakin membuat Devan merasa bersalah, sekaligus bingung. Tangannya yang dingin menarik Salvia ke dalam pelukannya. Merengkuhnya begitu erat seakan menyampaikan rasa penyesalan yang tidak mampu Devan lontarkan lewat kata.

Air mata Salvia benar-benar berhasil menamparnya, membikinnya terlihat seperti pecundang yang tidak bisa membuktikan ucapan. Janjinya hanya terdengar sebagai pemanis karena kenyataan malah justru membuat Salvia terlempar ke jurang penderitaan. Benar-benar berengsek. Setelah ini apa yang akan Devan katakan pada Darian? Apa yang akan Devan katakan pada Drizella? Kakaknya itu pasti amat kecewa. Belum selesai urusannya dengan Salvia dan perjodohannya dengan Shamanta, kehamilan Sagitta membuat beban Devan semakin berat saja.

Sungguh, ini benar-benar berengsek!

Kekacauan bertubi-tubi menimpanya.

"Maaf," cicit Devan setelah menemukan suaranya. "Aku gak tahu kalau ini akan terjadi," Devan benar-benar menyesal. Sejak dulu Devan tidak pernah ceroboh, ia selalu menggunakan pengaman setiap kali akan berhubungan.

Oke, tunggu sebentar …

Devan sontak mendorong Salvia, membuat jarak antara dirinya dengan Salvia yang wajahnya bersimbah air mata. Sedikit membuat Devan meringis. Tapi bukan itu yang kini ingin Devan bahas, melainkan ingatan yang baru saja dirinya temukan.

"Itu bukan anak aku, Sal. Sagitta bukan hamil anak aku," wajah Devan terlihat lega mengatakan kalimatnya barusan.

"Kenapa *Uncle* bisa berpikir begitu?"

"Karena *Uncle* selalu memakai pengaman," jawabnya terdengar antusias. Namun Salvia tidak bereaksi apa-apa, malah justru

mencebik karena secara tidak langsung Devan mengakui bahwa pria itu memang melakukannya dengan Sagitta. Dan sungguh Salvia tak suka mengetahuinya, meskipun ia tahu tidak mungkin Devan tidak menyentuh kekasihnya di saat Salvia yang keponakannya saja pria itu gerayangi.

Meskipun ya Salvia sadar bahwa dirinya yang menyodorkan diri. Tapi tetap saja rasanya tidak mungkin Devan tidak melakukan hubungan badan dengan Sagitta yang merupakan kekasihnya. Salvia yakin Devan tidak akan bisa tahan untuk menjaga kesucian kekasihnya. Cinta dan nafsu itu beriringan. Sebab jika tidak, hubungan tidak akan terasa menyenangkan. Terlebih untuk orang dewasa seperti Devan dan Sagitta yang memiliki kebutuhan untuk di puaskan.

Ah, jangankan orang dewasa, Salvia yang masih remaja saja memiliki nafsu yang tinggi.

Wajah sedih yang semula Salvia tampilkan sudah benar-benar hilang. Di ganti dengan wajah datar yang menatap Devan tajam. “Kenapa baru sadar sekarang? Kenapa harus sampai mabuk-

mabukan dulu? Harusnya *Uncle* mikir itu dari awal. Biar gak perlu mabuk-mabukan dan bahayain diri sendiri! *Uncle* gak tahu 'kan seberapa paniknya aku dapat kabar *Uncle* mabuk di bar? *Uncle* gak tahu 'kan seberapa takutnya aku ketika lihat *Uncle* tidak berdaya karena alkohol? Aku ketakutan *Uncle*," Salvia kembali menangis, tubuhnya bergetar, dengan sorot mata yang menunjukkan apa yang di ucapkan. Salvia benar-benar ketakutan. Dan itu membuat Devan kembali meraih Salvia ke dalam pelukan seraya terus menggumamkan kata maaf.

"*Uncle* terlalu kalut, Sayang. Membayangkan kamu pergi meninggalkanku membuat pikiran *Uncle* benar-benar kacau. *Uncle* kecewa dengan keputusan kamu. *Uncle* marah dengan kepasrahan kamu. Telepon Sagitta yang mengabarkan kehamilannya membuat *Uncle* semakin frustasi. Maafin *Uncle* yang sudah membuat kamu ketakutan. Maafin *Uncle*, Salvia. Maaf," sesal Devan, semakin mengeratkan pelukannya dengan air mata yang jatuh tanpa Devan sadari.

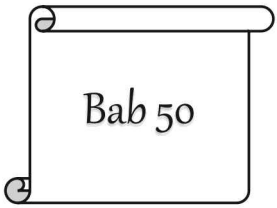

Weekend kali ini terasa menyenangkan meski hanya di habiskan di rumah. Hubungan yang telah kembali akrab satu sama lain yang membuat kebahagiaan itu kembali terasa lengkap setelah sebulan lebih dilewati dengan penuh kecanggungan juga kesedihan.

Devan yang murung sudah kembali cerah meskipun perasaannya belum sepenuhnya hilang resah, memikirkan Salvia yang masih belum membatalkan niat melanjutkan kuliah ke luar negeri. Devan sudah meminta gadisnya itu membatalkan tapi Salvia tidak memberi tanggapan, malah selalu menghindar seolah enggan membahas itu.

Jika harus jujur, Devan pun sebenarnya tidak ingin membahasnya, tapi ternyata tidak bisa sebab Devan takut tiba-tiba nanti di tinggalkan. Maka dari itu sebelum mendapatkan jawaban iya,

Devan terus membawa pembahasan itu. Tidak peduli Salvia jengah mendengarnya.

Seperti sekarang, di saat Darian dan Drizella masuk ke dalam rumah untuk urusan masing-masing, Devan kembali membujuk Salvia untuk membatalkan rencananya. Devan bahkan sampai rela merengek pada gadis itu. Membuat Salvia geli sendiri. Bahkan si kecil Kara yang ada bersama mereka melongo polos, menatap pamannya yang bertingkah seperti anak kecil hanya karena tidak ingin di tinggal.

Ini hal yang langka, mengingat ini kali pertama Devan mau melakukannya. Beruntunglah hanya ada Kara dan Salvia, jadi Devan tidak perlu malu. Beda jika Darian dan Drizella masih ada bersama mereka. Devan tidak akan mungkin melakukannya.

"Apa lagi sekarang alasannya, hah? Aku udah bilang kalau yang Sagitta kandung bukan anak aku. Kak Dri juga udah ungkapin alasan menolak hubungan kita kemarin. Alasan apa lagi yang bikin kamu tetap ingin pergi?" Devan sudah benar-benar frustasi. Kekeraskepalaan Salvia

benar-benar menguji kesabarannya. "Shamanta? Kamu sendiri yang bilang bisa menangani perjodohan itu," kesal Devan karena Salvia masih juga tetap mengabaikan rengekannya. Menjadikan Kara sebagai atensi. Padahal di sini jelas-jelas Devan yang butuh perhatian.

"Salvia!" geram Devan seraya menarik dagu Salvia agar menoleh ke arahnya. "Dari tadi aku bicara kamu dengerin gak sih?" Devan merasa benar-benar frustasi. Di saat seharusnya mereka sudah bisa menjalani hubungan seperti semula karena permasalahan satu-satu sudah dapat di atasi, keputusan Salvia malah membuat Devan tetap merasa resah. Terlebih waktu yang tersisa hanya sedikit. Senin besok Salvia sudah ujian, setelah itu hanya tinggal menunggu kelulusan, tapi sebelum itu Salvia pasti sudah harus pergi karena banyak hal yang harus diurusi. Devan tidak memiliki waktu banyak untuk membuat Salvia membatalkan rencananya.

"Aku dengar kok," jawab Salvia santai.

"Terus kenapa diam aja?" Devan butuh kepastiaan. Ia tidak ingin resah sendirian,

sementara Salvia malah justru tenang-tenang saja. Seakan pergi dari Devan bukan hal yang besar. Padahal saat Devan pergi dari rumahnya ketara sekali kegalauan gadis itu.

Jadi, apakah itu artinya Salvia lebih bisa menerima meninggalkan dari pada di tinggalkan? Jika memang begitu, bukankah gadis itu sangat egois?

Salvia tidak lantas menjawab, lebih dulu meraih tangan Devan yang masih berada di dagunya, mengusapnya lembut dan menatap manik hitam Devan dengan dalam. Helaan napas Salvia keluarkan, sebelum kemudian membuka suaranya, "Sayang kalau gak di lanjutkan. Aku sudah daftar, dan aku yakin pasti di terima. Aku kan pintar," sombong Salvia di akhir kalimatnya, lalu terkekeh pelan.

Namun raut wajah Devan tidak sama sekali berubah. Pria itu masih tetap datar, membuat Salvia menyudahi kekehannya, di ganti dengan senyum kecil. "Kan *Uncle* sendiri yang bilang bahwa pendidikan itu penting,"

"Iya, tapi kan gak harus ke luar negeri, Salvia. Kamu bisa melanjutkan kuliah di sini. Banyak Universitas yang gak kalah bagus dari kampus luar negeri." Sela Devan berapi-api.

"Tapi Amara ambil kuliahnya di Jerman, *Uncle*,"

"Kenapa harus ikut-ikutan Amara? Kamu harus punya pendirian dan kemauan sendiri. Jangan melakukan apa pun karena orang lain, Salvia. Lakukan itu karena diri kamu sendiri. Karena kamu yang mau. Bukan karena orang lain melakukannya,"

"Tapi *Unc*—"

"Kalau kamu tetap mau pergi, jangan salahin *Uncle* kalau pada akhirnya *Uncle* nikahin Sagitta," ujar Devan menyela. Dan apa yang Devan ucapkan barusan berhasil membuat Salvia menepis kasar tangan Devan yang masih berada di dagunya.

"Coba ulangi sekali lagi?" mata Salvia menyorot tajam, membuat Devan meringis pelan. Tidak menyangka bahwa Salvia bisa

semenyeramkan ini ketika marah. "Itu mulut minta di jahit apa gimana? Atau karena *Uncle* memang pengen nikahi wanita itu?" tuduh Salvia dengan mata memicing.

Cepat-cepat Devan menggelengkan kepala, tidak membenarkan tuduhan Salvia. "Yang pengen *Uncle* dikahi itu kamu, bukan Sagitta."

"Terus kenapa tadi bicaranya begitu? *Uncle* mau mati?!"

"Salah kamu kenapa kukuh mau lanjut kuliah di Jerman."

"Kenapa jadi aku yang salah?"

"Ya, jelas kamu yang salah. Kalau kamu gak keras kepala dengan keputusan kamu, aku gak mungkin mengatakan itu."

"Alah bilang aja *Uncle* memang ingin menikahi dia. Gak usah ngeles dengan melemparkan kesalahan ke aku. Aku cuma mau sekolah. Tapi *Uncle* ngancamnya nikah. Kalau memang mau ya udah sana. Nikah aja sama

wanita rubah itu. Aku gak peduli," memalingkan muka, Salvia melipat kedua tangannya di dada. Merajuk. Itu yang sedang dilakukannya.

"Kalau emang mau, udah *Uncle* nikahi dari kemarin-kemarin. Gak perlu tuh ada drama-drama tangisan dan mabuk-mabukan kayak kemarin," ujar Devan tak kalah kesal.

"Oh, jadi *Uncle* nyesel sekarang?"

"Aku gak bilang begitu!" bantah Devan cepat.

"Tapi yang aku tangkap dari kalimat *Uncle* barusan begitu," Salvia tidak ingin kalah.

"Ya berarti itu salah kamu," ucap Devan santai sembari mengedikkan bahu.

"Jadi sekarang *Uncle* nyalahin aku?" wajah Salvia memerah, tidak terima di salahkan.

"Ya iya lah, kamu sendiri yang menyimpulkan."

Salvia menggeram lalu melayangkan tinjuan di dada Devan, membuat laki-laki itu meringis dan melotot tidak terima, tapi Salvia

tidak sama sekali peduli, terus saja memberikan pukulan-pukulannya di dada bidang Devan. Mengabaikan ringisan juga permintaannya untuk menghentikan. Salvia terlampau kesal. Maka jangan salahkan kalau setelahnya Devan babak belur.

"Loh, loh, ini kenapa main pukul-pukulan?" panik Drizella menghampiri anak serta adiknya yang terlihat kewalahan dengan serangan Salvia yang terlihat emosi. "Kakak, *stop*, Sayang. *Uncle* Devan-nya kesakitan itu,"

"Biarin, biar tahu rasa!" ujar Salvia kembali melayangkan pukulannya. Namun kali ini Devan berhasil menangkap tangan Salvia dan mengunci pergerakannya. Membuat gadis itu berontak berusaha melepaskan. Sayangnya tenaganya tidak sebanding dengan tenaga Devan yang mencengkeram tanganya. Kuat, tapi tidak sampai menyakiti. Pemberontakannya sendirilah yang menimbulkan rasa sakit.

"Astaga, kalian kenapa sih sebenarnya? Kenapa Kakak pukul *Uncle*?" tanya Drizella

berusaha mengetahui duduk permasalahan anak dan adiknya.

"*Uncle* tuh, ngeselin!"

"Loh, kenapa jadi *Uncle*?" Devan tidak terima dijadikan tersangka. "Kamu sendiri yang mulai,"

"Dih, apaan? *Uncle* yang duluan ngancam-ngancam mau nikahin Sagitta,"

"Itu juga gara-gara kamu yang keras kepala, kukuh mau kuliah di luar negeri. *Uncle* kan udah berkali-kali bilang, di sini aja. Biar kita bisa sama-sama terus. Kamu yang dulu marah *Uncle* tinggalin, kenapa malah mau ninggalin?"

"Tunggu-tunggu, ini maksudnya apa sih?" Drizella yang pusing melihat percekcokan dua orang di depannya, menyela Salvia yang hendak membuka suara kembali, menatap Devan dan Salvia bergantian dengan tatap tak paham dan butuh penjelasan. "Kamu mau nikah sama Sagitta, Dev?" tanya Drizella dengan raut kebingungan. Devan menggelengkan kepala untuk menjawab. Setelahnya Drizella beralih

pada Salvia yang langsung memalingkan muka. "Waktu itu Kakak bilang gak jadi kuliah di Jerman? Kok—kok sekarang malah …" Drizella menatap putrinya itu terluka. Matanya bahkan sudah berkaca.

Salvia yang menyadari itu segara menarik lepas tangannya dari genggaman Devan yang mulai mengendur, mendekati Drizella yang masih berdiri di luar gazebo yang sejak tadi menjadi tempatnya duduk bersama Devan dan Kara yang berbaring di tempat tidur mungilnya.

"Kakak emang gak jadi kuliah di Jerman, kok, Ma. Kakak kan udah janji mau asuh Kara sama-sama," kata Salvia dengan senyum manisnya.

"Terus barusan …?" Drizella menatap Devan dan putrinya kebingungan.

Salvia memberikan cengiran seraya mengedipkan matanya penuh arti. "Cuma senang aja bikin *Uncle* uring-uringan. Aku jadi tahu kalau *Uncle* Devan ternyata memang sebucin itu

sama aku," ucap Salvia tanpa sama sekali merasa bersalah.

"Jadi maksudnya kamu cuma permainin *Uncle* aja, gitu?" wajah Devan memerah dengan rahang mengeras. Suaranya yang dingin sukses membuat Drizella dan Salvia meringis.

"*Uncle*—"

"Kamu senang melihat *Uncle* uring-uringan? Kamu senang lihat aku kayak orang bodoh merengek minta kamu jangan pergi di saat kamu bahkan gak akan pergi? Kamu senang mempermainkan perasaanku, Salvia?"

"Bukan gitu, *Uncle*," Salvia menggelengkan kepala. "Aku gak ber—"

"Maaf Bu, Non, Den, tapi, itu di depan ada tamu," suara Salvia terpotong oleh asisten rumah yang datang menghampiri.

"Tamu? Siapa?" Drizella memastikan.

"Gak tahu Bu, tapi katanya mau ketemu Den Devan," ucapnya sembari melirik pada Devan yang mengernyitkan kening. "Tamunya

perempuan cantik Den. Katanya pacar Den Devan," lanjut si bibi.

Devan yang masih berusaha mencerna di dului oleh Salvia yang sudah mengambil langkah meninggalkan gazebo. Panggilan Drizella tidak di hiraukan, begitu pula dengan panggilan Devan. Salvia terus melangkah, masuk ke dalam rumahnya menuju depan, di mana kemungkinan tamu yang asisten rumah tangga ibunya bilang berada. Dan Salvia tidak salah menebak mengenai siapa yang datang ke rumahnya.

Sagitta.

Perempuan itu benar-benar mencari perkara.

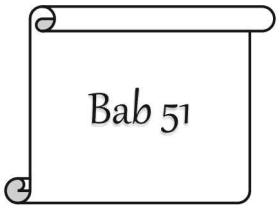

"Mau ngapain lo ke sini?" todong Salvia begitu berada di depan Sagitta yang sudah duduk di sofa ruang tamu. Membuat Salvia menggeram, kesal. Karena bisa-bisanya wanita itu di biarkan masuk ke rumahnya. Ah, rumah sang papi maksudnya.

"Mau ketemu Devan," jawabnya dengan tenang.

"*Uncle* Devan gak ada di sini," sinis Salvia berkata. Tapi Sagitta mengabaikan, memilih melebarkan senyum terlebih ketika sosok yang ingin di temuinya muncul tak lama kemudian.

"Hai *honey*," sapa Sagitta dengan binar senang. Membuat Salvia menoleh ke belakangnya, dan sontak mendengus kala melihat keberadaan Devan di sana.

Laki-laki itu benar-benar menyebalkan. Kalimatnya tadi sukses memperlihatkannya

sebagai pembohong. Gara-gara Devan, yang bukannya diam di belakang, malah mengikutinya masuk ke dalam.

"Tadi aku ke apartemen kamu, tapi kamu gak ada di sana. Jadi deh aku ke sini," ucapnya dengan senyum manis yang sayangnya tidak sama sekali Salvia sukai, karena yang ada justru Salvia merasa muak, hingga bola matanya tidak tahan untuk tidak berputar.

"Tau dari mana lo alamat rumah gue?" masih dengan sinis dan tanpa sopan santun Salvia melayangkan tanya. Rasa tak sukanya bahkan tidak sama sekali Salvia sembunyikan. Membuat Devan yang melihat itu meringis pelan, seraya menggelengkan kepala tidak habis pikir dengan emosi Salvia yang tidak tertahan.

Devan ingin menegur Salvia yang bersikap tidak sopan pada sosok yang lebih tua. Tapi Devan takut salah dan membuat Salvia semakin marah. cukup tadi, dan kehadiran Sagitta kali ini. Devan enggan menjadi alasan bertambahnya kemarahan Salvia. Apalagi dengan tuduhan dirinya yang membela Sagitta. *No*, Devan tidak

ingin memancing keributan karena kesalahpahaman.

Sagitta hanya mengedikkan bahu singkat untuk menanggapi tanya Salvia. Dari pada meladeni gadis remaja itu Sagitta lebih ingin menghampiri Devan yang sialannya tidak juga bergerak mendekat. Membuat Sagitta bangkit dari duduk dan melangkahkan kaki menuju Devan. Sagitta begitu merindukan laki-laki itu.

Hubungan mereka memang sudah Devan akhiri, tapi Sagitta yakin bahwa cepat atau lambat Devan akan kembali menjadi miliknya. Terlebih kini dirinya tengah mengandung. Sagitta percaya diri hubungannya akan kembali utuh.

"Kangen," ucapnya manja sembari merentangkan tangan hendak memeluk Devan. Sayangnya pria itu dengan cepat menghindar, hingga yang Sagitta dapatkan hanya rasa malu. Terlebih dengan kekehan mengejek Salvia yang sama sekali tidak berusaha di tahan. Membuat Sagitta menggeram dengan tangan mengepal kuat, menahan emosi yang ingin sekali di luapkan. Tapi Sagitta perlu ingat di mana dirinya

berada sekarang. Orang tua Salvia bisa melihatnya dan mungkin akan menuntut jika sampai dirinya kelepasan menyakiti si anak pemilik rumah. Devan juga tidak akan suka dirinya melakukan kekerasan terlebih pada Salvia.

Sialan memang!

Mengingat bagaimana pengakuan Devan saat mengakhiri hubungan, membuat Sagitta kembali merasa emosi. Terlebih sosok itu kini berada di sana, beberapa langkah di depannya. Menyaksikan dirinya yang di permalukan oleh Devan yang tidak menerima pelukannya. Sagitta yakin bahwa sekarang Salvia semakin besar kepala.

"Loh, kok pada berdiri? Kenapa gak duduk?" heran Drizella yang datang beberapa menit kemudian dengan Kara dalam gendongannya.

"Gak sopan aja tuh tamunya main nyelonong ke rumah orang," jawab Salvia dengan putaran bola mata.

Drizella mengerutkan kening mendengar nada sinis putrinya, tapi memilih tidak bertanya lebih lanjut. Memilih mempersilahkan tamu adiknya untuk duduk. Begitu pula dengan dirinya yang ikut mendudukkan diri di sofa, yang berseberangan setelah Kara di ambil alih oleh Salvia.

Devan tidak ikut duduk, berdiri di sisi kursi yang Salvia duduki, dengan tatap tertuju pada sang gadis yang terlihat luwes menggendong Kara yang masih berusia belum genap dua bulan. Sesekali senyum Devan akan terukir dan itu tidak lepas dari perhatian Sagitta yang duduk sendiri dengan tangan mengepal, berusaha menahan amarah karena telah di abaikan. Beruntung saja ada Drizella yang menganggapnya ada.

Wanita berusia pertengahan tiga puluh itu menyapa ramah dan memperkenalkan diri sebagai kakak dari Devan. Hal yang kemudian membuat Sagitta mengangguk dan bersikap lebih manis lagi. Bagaimanapun ini pertemuan pertama mereka setelah berkali-kali Devan gagal mengajaknya bertemu dengan keluarga pria itu,

hingga akhirnya hubungan mereka berakhir gara-gara gadis remaja seperti Salvia yang seharusnya tidak layak bersaing dengannya. Tapi terpaksa harus Sagitta akui bahwa Salvia memang sosok yang tidak bisa dianggap remeh. Salvia terlalu kokoh untuk di lawan, meski itu tidak akan membuatnya mundur untuk mendapatkan Devan yang sebenarnya sejak awal sudah menjadi miliknya. Tapi gara-gara kehadiran gadis remaja itu Sagitta jadi tersingkirkan.

Benar-benar memalukan jika harus mengaku kalah oleh bocah ingusan.

"Saya sudah mendengar tentang kamu dari Devan beberapa waktu lalu," kata Drizella begitu ramah. Membuat Salvia yang mendengar memutar bola mata. "Kenapa baru sekarang main ke sini?" tambahnya yang membuat Sagitta meloloskan senyum canggung.

"Kebetulan saya sibuk, Mbak," jawabnya sok manis.

"Sibuk selingkuh maksdunya," Salvia membantu melanjutkan dalam hati. Lalu melirik sinis Sagita yang duduk sok anggun di depannya.

Drizella hanya mengangguk, lalu melirik ke arah Devan yang tak kunjung mengambil duduk. Namun belum sempat menegur, kedatangan Darian lebih dulu menginterupsinya, membuat wanita satu anak itu menoleh ke arah suaminya, meminta Darian untuk bergabung bersama mereka.

Tentu saja Darian tidak keberatan. Mengambil duduk di *single* sofa lalu melirik pada tamu yang datang. Sama seperti Drizella, Darian juga menyapa dan mengajak Sagitta berkenalan. Hingga akhirnya tatapan Darian beralih pada putrinya dan memberikan tatapan penuh arti yang tentu saja Salvia pahami. Tapi enggan menanggapi, toh lambat laun Darian akan tahu apa tujuan wanita itu datang bertamu ke rumahnya.

"Duduk Dev," titah Darian saat menyadari adik iparnya terus berdiri.

Awalnya Devan akan menolak, tapi melihat gerakan mata Darian yang memintanya melakukan apa yang diucapkan membuat Devan akhirnya menyerah, dan mengisi sofa kosong di samping Sagitta. Jujur saja Devan lebih senang melihat interaksi Salvia dengan si kecil Kara di bandingkan menatap Sagitta yang siang ini tampil memesona. Devan sudah tidak berselera menatap Sagitta setelah menyadari perasaannya pada Salvia dan tahu mengenai pengkhinaatan mantan kekasihnya itu.

"Mau datang kok gak bilang-bilang dulu, tahu gitu kan kita bisa sekalian *barbeque*," kata Darian. Entah basa basi atau memang sungguhan. Yang jelas Salvia tidak suka dengan keramahan orang tuanya terhadap tamu tidak di undang itu.

"Maaf Om, saya kira Devan ada di apartemennya. Kemarin waktu tahu Devan di rumah sakit kebetulan saya lagi ada kerjaan di luar kota. Jadi baru sekarang bisa jenguk Devan,"

Sekali lagi Salvia memutra bola mata mendengar dusta wanita ular itu.

Darian mengangguk paham. Membuat suasana di ruang tamu itu hening, hanya suara kekehan Kara yang terdengar akibat godaan yang kakaknya berikan. Hingga akhirnya Sagitta kembali membuka suara, tertuju pada Devan yang sejak tadi hanya diam tanpa sama sekali melirik mantan kekasihnya.

"Kamu bisa temani aku ke rumah sakit 'kan Dev? Dokter menyarankan kita untuk datang bersama. Ada beberapa hal yang ingin dokter sampaikan," ucapnya seolah menunjukkan bahwa dia tidak ingin lebih lama lagi berada di rumah ini. Atau bisa juga karena tidak sabar ingin mengatakan kehamilannya yang kemungkinan besar belum di ketahui keluarga Devan.

"Kamu sakit?" tanya Drizella terlihat khawatir.

Sagitta menggeleng dengan seulas senyum lembut. "Enggak Mbak,"

"Lantas, kenapa harus ke dokter?"

"Cek kandungan, Mbak. Saya hamil," katanya tersenyum bahagia, lalu sedikit melirik

Salvia demi menunjukkan kemenangannya. Salvia hanya meloloskan dengusan. Sejak awal Salvia sudah dapat menebak alurnya. Ia tidak lagi merasa terkejut. Namun beda hal dengan Darian dan Drizella yang sontak membelalakan mata seraya melirik pada Devan yang telah mengeraskan rahang, menatap Sagitta yang begitu lancang.

"Kalau memang harus cek kandungan kenapa lo malah ke sini?" Salvia tidak ingin ibu tirinya keburu kejang-kejang dan kembali kecewa pada Devan. Pun dengan Darian yang mulai membari Devan tatapan ingin menelan. Sedikit pun Salvia tidak akan memberikan celah pada wanita ular itu. Jangan salahkan Salvia membuat malu wanita itu di depan orang tuanya. Salah Sagitta sendiri yang berani datang ke sini dan membuat perkara dengannya.

"Dokter minta saya datang dengan ayah si bayi karena ada hal yang perlu dokter jelaskan mengenai kondisinya."

Sagitta sepertinya berhasil mengatur emosi, terbukti dari pembawaannya yang masih

terlihat tenang dengan senyum manis yang menyebalkan di mata Salvia setelah mendapatkan nada sinis juga tatapan tak ramah si anak pemilik rumah.

"Ya udah kalau gitu, sana cari bapaknya. Ngapain ke sini," ucapnya masih dengan sinis. Hingga sebuah teguran Salvia dapatkan dari sang ayah. Sayangnya Salvia tidak memedulikan itu, karena yang Salvia inginkan adalah segera mengusir wanita ular itu dari rumahnya. Ah, rumah Darian maksudnya.

"Tapi—"

"Apa? Mau bilang kalau *Uncle* Devan bapaknya?" sela Salvia tajam. "Jangan harap gue biarin itu terjadi. Lagian lo jadi perempuan harusnya tahu diri. Tidur sama siapa minta tanggung jawab sama siapa. Lo sehat?" kali ini Salvia benar-benar tidak bisa menahan emosi.

"Ma—maksud kamu?"

"Cih pura-pura gak paham," cibir Salvia seraya memutar bola mata. "Lo pikir apa alasan

Uncle Devan mengakhiri hubungan kalian selain karena lebih milih gue?"

Sagitta tak menjawab. Tapi wajahnya telah memucat sekarang. Membuat senyum mengejek Salvia sunggingkan, lalu membuka ponselnya dan menunjukkan potret yang pernah Salvia ambil di malam dirinya dan Devan memergoki pengkhianatan Sagitta.

"Di restoran kemarin lo ngatain gue murahan tanpa sama sekali ngasih bukti. Setelah lihat ini, kira-kira lo bisa ngaca gak?"

"I—itu, bu—"

"Bukan kamu?" potong Devan mulai mengambil alih suara. "Kalau ini gimana," bukan foto seperti yang Salvia punya. Melainkan sebuah video yang di dapatkannya dari salah satu teman yang berada di lain negara. Dan tidak hanya satu video, ada beberapa dan itu bersama laki-laki yang berbeda. Hingga video yang terakhir Devan dapatkan dari nomor yang tidak di kenal. Dan video itu didapatkannya belum lama ini.

Sejujurnya Devan tidak berniat menyimpan video-video itu karena bagaimanapun itu melukai hatinya yang saat itu masih menyimpan nama Sagitta. Tapi Devan sendiri tidak tahu kenapa ia tidak juga menghapusnya. Dan lagi awalnya Devan pun tidak berniat menunjukan itu pada Sagitta, tapi pada akhirnya Devan menunjukkannya juga. Salah Sagitta sendiri kenapa mengusiknya dengan kehamilannya. Andai tidak ada video-video itu mungkin Devan akan sedikit percaya saat Sagitta mengatakan kehamilannya. Tapi sekarang, setelah tersadar dari kebodohannya Devan meragukan itu

Ah, bukan hanya ragu tapi benar-benar tidak percaya. Lagi pula sudah lama Devan tidak melakukannya dengan Sagitta. Setelah hubungannya di ketahui Salvia, Devan terlalu sibuk mengemis maaf pada gadisnya, dan setelah hubungannya dengan Salvia membaik, Devan bahkan lebih banyak menghabiskan waktu dengan Salvia. Hingga akhirnya hubungannya dengan Sagitta usai. Sejak itu Devan tidak lagi

menemui kekasihnya apalagi sampai menyentuh Sagitta.

What? Tunggu …

Kenapa Devan baru sadar tetang itu?

Fix, yang Sagitta kandung memang bukan anaknya. Bukan bermaksud berengsek apa lagi tidak tahu diri, tapi memang begitulah pada kenyataannya. Sagitta tidak hanya tidur dengannya.

Ah, rasanya Devan benar-benar lega sekarang.

Beda dengan Sagitta yang menahan malu juga kekesalan. Devan berhasil membuatnya tidak bisa berkata, tidak pula memiliki muka di depan kakak pria itu. Inginnya Sagitta mengumpati Devan sekarang juga tapi ia tidak bisa sebab video yang Devan miliki berhasil membuatnya memucat. Tidak ada penyangkalan yang bisa dirinya kemukakan karena jelas saja Sagitta tidak menyangka bahwa Devan akan mendapatkan video tentang persetubuhannya dengan pria lain. Sagitta ingin mengelak, tapi

bibirnya kelu. Ia benar-benar tidak siap dengan fakta Devan mengetahui perselingkuhannya. Karena rasanya Sagitta amat yakin dirinya sudah bermain aman. Tapi nyatanya …

Sialan!

Ini benar-benar sialan.

Niat hati ingin menarik Devan kembali, malah justru mempermalukan diri.

Sudah seperti ini, bagaimana mungkin dirinya bisa tetap memaksa Devan menikahi?

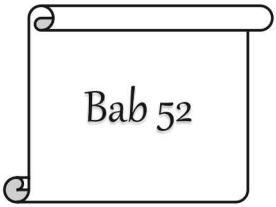

"Makan soto madura enak deh kayaknya hujan-hujan gini," celetuk Drizella tiba-tiba. Membuat semua orang yang sebelumnya fokus pada kegiatan masing-masing menoleh ke arah suara.

"Lebih enakan bakso deh, Ma, kayaknya," sahut Salvia yang telah mengalihkan atensi dari adik kesayangannya.

"Papi lebih pengen pisang goreng keju," Darian ikut menanggapi dengan mata berbinar melirik istrinya, seakan meminta di buatkan. Namun Drizella segera menggelengkan kepala.

"Pisangnya gak ada." Dan jawaban itu membuat Darian melemas, lalu mengalihkan kembali tatapannya pada televisi yang menyala, menampilkan tayangan berita. "Kecuali kalau kamu mau supermarket buat beli pisangnya,"

lanjut Drizella dengan senyuman lebarnya. "Sekalian beliin aku Soto Madura," tambahnya.

Darian cepat-cepat menggelengkan kepala, menolak ide Drizella. "Aku lebih baik makan apa yang ada di rumah dari pada harus pergi ke luar dulu," hujan yang membuat Darian malas.

Drizella cemberut mendengar jawaban suaminya itu. Tapi setelahnya tatapannya beralih pada sosok yang tidak bersuara. Devan. Pria itu sejak tadi terlihat fokus pada laptop di pangkuannya. Meski pun sejak tadi berada berkumpul di ruang keluarga bersama keluarga kecil kakaknya, Devan tetap sibuk dengan pekerjaannya, dan itu membuat Drizella mendengus, tidak terkecuali Salvia yang akhirnya memilih mengoda adik kecilnya.

"Dev, kamu gak kepengen makan apa gitu?" tanya Drizella yang sebenarnya adalah basa-basi.

Devan menggeleng. "Perutku masih kenyang." Karena nyatanya memang belum genap dua jam mereka menyelesaikan makan

bersama, sebelum akhirnya minggu siang ini di guyur hujan dan membuat semua orang enggan ke mana-mana, sementara lidah terasa ingin mengunyah. Ah, setidaknya itu Drizella, Salvia, dan Darian, karena Devan sendiri tidak menginginkan apa-apa saat ini.

"Ck, gak asyik emang kamu tuh!" sebal Drizella yang kemudian mengentakkan punggungnya ke sandaran sofa. Merasa kesal karena sang adik tak peka, sementara suami tidak sama sekali pengertian.

Salvia yang memahami ibunya itu pun terkekeh geli, lalu melirik ke arah Devan yang duduk tidak jauh dari posisinya, mengedipkan mata seakan memberi kode. Namun sayang sekali karena Devan tidak sama sekali mengerti membuat Salvia harus menghela napas sabar menghadapi ketidak pekaan paman sekaligus laki-laki tercintanya itu.

"Papi pengen pisang goreng keju," kata Salvia berusaha memperjelas. "Mama Dri pengen Soto Madura, dan aku pengen bakso," lanjutnya berharap Devan mengerti.

"Iya, tadi aku dengar, kok," jawab Devan polos tanpa sedikit pun merasa bersalah. Dan tangagapan Devan tersebut membuat tidak hanya Salvia yang berdecak kesal tapi juga Drizella dan Darian yang sontak melirik ke arah Devan dengan tatapan tak senang. "Kenapa?" tanya Devan menatap tiga orang itu tak paham.

"Kamu gak ada niat beliin gitu?" sinis Drizella benar-benar merasa geram pada adik tampannya itu.

"Hujan," jawab Devan sembari menunjuk jendela lebar yang ada di belakangnya. "Pesan antar aja kalau memang mau,"

"Gak mau!" seru Salvia cepat. "Baksonya suka gak enak kalau *go food*,"

"Iya, bumbunya suka kayak ada yang kurang," timpal Drizella seakan menyetujui.

"Terus mau pergi ke tempatnya gitu?" Devan menggeleng tidak setuju, terlebih dengan keinginan mereka yang tidak sama. Cuaca hujan seperti ini berkendaran bukanlah hal yang

mengasyikan. Devan lebih memilih tetap di rumah di bandingkan harus keluyuran.

"Kamu sama Salvia aja yang pergi. Aku tunggu di rumah," kata Drizella. "Pulangnya mampir ke supermarket. Beli pisang, sekalian belanja bulanan. Aku belum sempat. Gak leluasa juga belanja sama Kara," mengingat anaknya itu masih begitu kecil. Salvia belum berani membawa anaknya pergi-pergi keluar selain masih di sekitar rumah.

"Ck, besok ajalah, sekarang hujan. Males," Devan tak bohong, hujan membuatnya malas bergerak, inginnya ia bahkan tidur, bergelung dalam selimut yang akan menghalau rasa dingin. Tapi sayangnya itu tidak bisa Devan lakukan karena pekerjaan menunggu untuk di selesaikan setelah belakangan terlalu larut dalam perasaan yang kacau. Tadinya bahkan Devan akan berangkat ke kantor, tapi pusing masih melanda kepalanya, membuat Devan akhirnya tetap berada di rumah.

"*Oke*. Aku bisa minta Gavin bawa aku jajan bakso," putus Salvia seraya meraih

ponselnya yang tergeletak begitu saja di meja, hendak menghubungi teman lelakinya itu. Tapi belum sempat kunci layar ponselnya Salvia buka, tangan Devan lebih dulu merebut benda pipih kesayangannya itu. Membuat Salvia terkejut dan sontak melotot pada Devan. Namun baru saja akan melayangkan protes akan tindakan pamannya itu, Devan lebih dulu meminta Salvia untuk berganti baju dan memakai jaketnya. Membuat kesal yang semula dimiliki luruh seketika, di gantikan dengan senyum cerah yang membuat Darian dan Drizella memutar bola mata.

"Catatan belanjaannya nanti mama kirim lewat *chat* ya, Kak. Uangnya pake punya *Uncle* Devan aja," ucap Drizella ketika Salvia sudah kembali turun dengan pakaian hangat seperti yang Devan minta.

Salvia hanya menanggapi dengan acungan telunjuk dan ibu jari yang membentuk hurup o, tanda bahwa dia setuju. Setelahnya Salvia berlari menyusul Devan yang sudah lebih dulu keluar, karena mobil yang akan di gunakan perlu di

panaskan lebih dulu mengingat sudah beberapa hari mobil Devan tidak di gunakan setelah Darian mengambilnya dari *club* malam yang saat itu menjadi tempat Devan menyalurkan kegilaannya.

"Jangan cemberut dong, *Uncle*," bujuk Salvia begitu mendudukan diri di kursi penumpang sebelah Devan yang duduk di balik kemudi, dengan raut wajah datar. Salvia tahu pamannya itu kesal, tapi Salvia malah justru senang. Kecemburuan Devan membuatnya benar-benar merasa di cintai. Apalagi tadi Devan menunjukkannya di depan Darian dan Drizella.

"Aku tuh sebenarnya udah dari tadi pengen keluar, tapi *Uncle* malah sibuk sama pekerjaan," dan lagi Salvia tidak memiliki alasan untuk membawa Devan pergi.

"Aku sibuk juga gara-gara kamu," dengus Devan tanpa sama sekali melirik Salvia yang berada di sampingnya.

"Loh, kok jadi aku?" Salvia mengerutkan kening tak paham.

"Ya iya lah, memangnya siapa yang sebulan lalu bikin aku gak bisa fokus kerja?" Devan kali ini mendelik, tidak sama sekali menutupi kekesalannya mengingat kembali bagaimana Salvia menghindar setiap kali Devan berusaha mendekat dan mengajak bicara.

"Ck, ya udah sih. Itu kan udah berlalu. *Uncle* gak usah jadi pedendam deh. *Uncle* kan tahu alasanku kenapa menghindar."

"Tapi tetap aja aku kesal," saking kesalnya Devan sampai nyaris merasa gila. Dan semua itu karena ulah Salvia yang berhasil menjungkir balikkan dunia juga perasaannya.

"Kalau gitu aku minta maaf," ucap Salvia tulus. "Aku juga tersiksa melakukannya, *Uncle*. Tapi Aku tidak ingin membuat Mama Dri kecewa, apalagi sampai membenciku. Maaf kalau aku malah justru membuat *Uncle* terluka. Tapi sekarang restu Mama Dri udah turun 'kan? Aku janji gak akan hindarin *Uncle* lagi," kata Salvia dengan senyum lebar. "Karena yang ada sekarang justru aku pengen dekat-dekat *Uncle*," lanjutnya seraya mencondongkan tubuhnya ke arah Devan

yang sudah mulai melajukan mobilnya meninggalkan pelataran rumah. Memberikan satu kecupan ringan di pipi Devan, membuat pria itu melirik sebentar dan tersenyum penuh arti.

"Jangan bilang kalau bakso hanya alasan kamu agar bisa keluar?" tebak Devan sarat akan tuduhan. Namun Salvia tidak sama sekali marah, karena yang ada Salvia justru mengangguk dengan senyum nakal yang membuat Devan mengeram. Paham dengan apa yang ponakannya itu inginkan.

"Dasar iblis penggoda!" dengus laki-laki itu pelan. Tapi tak urung ikut menarik kedua sudut bibirnya ke atas. Karena perlu di garis bawahi bahwa bukan hanya Salvia yang menginginkan, Devan pun rindu menyentuh keponakannya yang cantik itu.

"Jadi ke mana kita akan pergi lebih dulu?" tanya Devan sudah merasa tak sabar.

"Beli Soto Madura dulu buat Mama, nanti kita titip ke ojek biar di antar ke rumah," Salvia tidak ingin nanti ibunya itu merengek karena

pesanannya lama. Maka cari aman dengan mendahulukan pesanan Drizella.

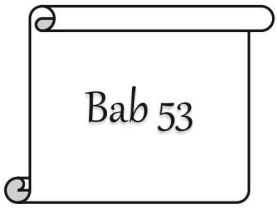

"Sudah lama aku gak mainin ini," bisik Devan tepat di telinga Salvia yang kini sedang Devan peluk dari belakang dengan tangan menyentuh tepat payudara Salvia dari luar *sweater*-nya. Yang sialannya Devan jadi mengetahui bahwa sang gadis tidak mengenakan menyangga dada di dalamnya.

Mereka baru saja tiba di rumah pribadi Devan setelah membelikan Soto Madura untuk orang rumah. Sementara mereka sudah makan bakso sesuai keinginan Salvia. Jadilah ketika tiba di rumah perut mereka sudah kenyang. Dan Devan yakin akan segera mengenyangkan rasa laparnya yang lain.

"Dan sudah lama aku merindukan sentuhan *Uncle* ini," balas Salvia seraya membantu tangan Devan memberi dadanya remasan. Membuat Devan berdecak pelan dengan ketidak sabaran keponakannya.

"Ya, itu salah kamu sendiri," karena jika saja Salvia tidak menghindarinya sebulan kemarin Devan pastikan setiap hari gadis itu akan merasakan sentuhannya.

"Baiklah aku yang salah," kali ini Salvia tidak ingin membantah. Toh apa yang Devan katakan memang benar. Ia yang salah karena menghindar. Tapi bisa 'kan itu tidak terus-terusan di bahas? Salvia sudah meminta maaf, dan lagi kini hubungan mereka pun sudah tidak memiliki penghalang lagi. Tinggal menyelesaikan urusan tentang perjodohan Devan dengan Shamanta. Dan pertemuan itu akan di adakan minggu depan. Tapi Salvia tidak perlu memikirkan itu karena Devan tidak akan pernah menerimanya.

"Jadi, dimana *Uncle* akan memanjakan dadaku?" tanya Salvia dengan kedipan genit, sudah membalik tubuhnya menghadap Devan dan melingkarkan tangan di leher pria itu.

Devan tidak menjawab, langsung mengangkat tubuh Salvia dan membawanya menaiki undakan tangga. Tujuannya tentu saja

kamar. Karena di cuaca hujan seperti ini kamar memang menjadi pilihan yang paling tepat.

"Sepertinya *Uncle* tidak bisa jika hanya menikmati dadamu saja," kata Devan begitu mendudukkan diri di sisi ranjang dengan Salvi yang berada di pangkuannya dengan kaki yang masih melingkar di pinggang Devan. Pun tangannya yang tidak lepas dari leher.

Salvia tersenyum, tahu pasti ke mana maksud Devan. "Jika memang seperti itu maka nikmati semua yang *Unlce* inginkan," bisik Salvia sensual seraya memberikan jilatan kecil di cuping telinga Devan yang seketika membuat pria itu merinding. Namun dengan izin yang telah Salvia berikan tentu saja Devan tidak lagi sungkan. Karena setelahnya Devan langsung melarikan tangannya masuk ke dalam *sweater* kebesaran yang Salvia kenakan, dan melepaskan kain tebal itu melewati kepala. Membuat Salvia terpaksa harus menghentikan lilitan tangannya di leher Devan, juga menyudahi kecupan di sekitar telinga pria itu.

"Niat banget kayaknya, ya, mau godain aku," ucap Devan ketika langsung mendapati tubuh atas Salvia yang telanjang. Benar-benar telanjang karena tidak ada kain apa pun lagi di balik baju hangat kebesaran yang Salvia kenakan. Membuat Devan menelan ludah susah payah, terlebih ketika daging kembar yang menjadi favoritnya terlihat begitu padat dan menantang. Mengundang Devan untuk segera meremas juga menghisapnya.

Salvia hanya menanggapi dengan senyum, setelahnya mempertemukan bibirnya dengan bibir Devan. Salvia tidak malu harus melakukan itu lebih dulu, karena sejak awal pun dirinya lah yang selalu memulai. Masa bodo jika pembaca mau menilainya murahan, yang penting Salvia tidak melakukan ini pada laki-laki lain selain Devan yang begitu dirinya cinta. Toh, versi murahan setiap orang beda-beda, dan Salvia tidak merasa dirinya murahan, karena yang Salvia lakukan karena dasar suka. Terlalu menyukai Devan.

"Akhh, *Uncle*," desah Salvia saat ciuman Devan semakin liar dengan tangan tak lagi tinggal diam, karena dada yang semula Devan pandang kini sudah diberinya remasan. Mulanya pelan, lalu berangsur kuat, membuat Salvia mendesis antara sakit juga nikmat. Dan Devan tidak perlu meminta izin lagi untuk menenggelamkan puncak dada gadis itu di dalam mulutnya, begitu juga ketika Devan ingin menghisapnya kuat dan dalam. Devan tidak perlu merasa sungkan.

"Ahh ... *Uncle*," desahan kembali Salvia loloskan saat hisapan panjang dan kuat berkali-kali Devan berikan di puncak dadanya. Devan seolah benar-benar kehausan. Jangan lupakan tangan Devan yang berada di dada Salvia satunya. Bergerak begitu lincah memberi remasan juga tarikan pada putting payudaranya. Membuat tubuh Salvia membusung merasakan kenikmatan yang Devan beri, dan Salvia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengeluarkan desahannya yang semakin kuat ketika gairah semakin membakar tubuhnya.

Cuaca dingin dari hujan yang masih berlangsung seakan tidak berpengaruh untuk keduanya, karena dibandingkan kedinginan Salvia malah justru merasa kepanasan, padahal tubuh bagian atasnya tidak sama sekali terhalang kain apa pun selain tangan Devan yang bergerak naik turun di punggungnya. Sementara di bagian depan mulut Devan yang memberi kehangatan, dan satu tangan pria itu yang masih aktif memberi remasan.

Cukup lama Devan bertahan di dada Salvia dengan memberi hisapan juga gigitan di kedua payudara indah itu secara bergantian. Devan kemudian menurunkan Salvia dari pangkuannya untuk melepas *jeans* yang gadis itu kenakan dan hanya menyisakan kain segitiga yang menutupi bagian tubuh Salvia paling sensitif.

Untuk sesaat Devan menatap tubuh telanjang Salvia yang tak bisa Devan pungkiri begitu indah. Di usianya yang belum Dewasa, Salvia telah memiliki tubuh yang sempurna dengan tonjolan menantang di tempat yang tepat. Membuat Devan semakin merasa bergairah dan

tak sabar untuk mencicipi setiap inci tubuh Salvia.

Dan keinginannya itu benar-benar Devan realisasikan dengan menarik Salvia hingga terjatuh di ranjang dan Devan segera memposisikan tubuh di atas Salvia yang telentang dalam keadaan sudah telanjang. Devan baru akan mendaratkan bibirnya ke bibir ranum Salvia, ketika gadis itu lebih dulu menahannya, membuat Devan menaikan sebelah alis menatap sang ponakan.

"Lepas dulu baju sama celananya," rasanya tidak adil jika hanya dirinya yang telanjang sementara Devan masih berpakaian lengkap.

"Kamu serius mau *Uncle* perawanin sekarang?" karena melihat Salvia tanpa pakaian saja sudah membuat Devan panas dingin, apa kabar kalau kulitnya bersentuhan langsung dengan kulit Salvia? Bisa-bisa Devan tidak dapat menahan dirinya lagi. Terlebih dengan kenyataan restu Darian dan Drizella sudah di tangan. Itu akan membuat Devan leluasa untuk lebih memiliki Salvia.

Menggelengkan kepala, Salvia kemudian bangkit dari baringnya dan menyelusupkan tangan lewat *sweater* yang Devan kenakan. Berbeda dengan Salvia yang tidak mengenakan baju lain di balik *sweater*-nya, Devan justru masih mengenakan pakaian tadi sebelum melapisinya dengan *sweater* untuk menghalau dingin. Dan itu membuat Salvia mendengus tak senang sebab tangannya tak langsung bersentuhan dengan kulit perut Devan yang begitu dirindukannya.

"Buka!" titah Salvia tak ingin di bantah.

Sambil tersenyum geli Devan menuruti, melepas baju hangat yang di kenakannya. Dan untuk kaos hitam yang ikut membalut tubuhnya Devan tidak perlu menunggu perintah kedua dari Salvia, karena setelah *sweater*-nya terlepas, Devan langsung menanggalkan kaosnya juga. Sementara untuk celana pendek yang dikenankannya Salvia lah yang membuka kancing serta resletingnya, dan kain itu jatuh dengan sendirinya menyisakan celana dalam yang sudah mengembung akibat kejantanan

miliknya yang sudah menggeliat meminta di lepaskan. Tapi sepertinya Salvia tidak berniat menurunkan kain terakhir itu, karena sama seperti Devan, Salvia menyisakan pelindung bagian paling menggairahkan milik Devan untuk dinikmatinya terakhir nanti.

"Puas, sayang?"

Dan Salvia tersenyum menanggapinya, membuat Devan menggeram lalu mendorong Salvia hingga kembali telentang dan Devan memposisikan diri di atas gadisnya dengan memulai permainan dari mencium bibir Salvia yang telah menjadi candu, lalu turun ke leher dan menjalar hingga dada. Mulut Devan menyecap dan sesekali menggigit putting payudara Salvia, kemudian memberinya hisapan panjang yang mampu membuat Salvia tidak bisa lagi menahan desahan. Bahkan kali ini lebih kencang dari sebelumnya. Salvia menjerit bukan karena kesakitan, tapi akibat rasa nikmat dari hisapan yang Devan berikan di puncak dadanya.

"Devhh …" Salvia merengek agar Devan memelankan hisapannya. Tapi itu malah justru

membuat Devan menghisapnya semakin kencang dan dalam, membuat tubuh Salvia melenting hingga tak sengaja menyentuh kejantanan Devan di bawah sana. Dan itu membuat Devan menggeram tertahan. Sebagai pelampiasan dada Salvia lah yang menjadi sasaran Devan, diremasnya kuat dan cepat dengan mulut masih bermain di payudara Salvia yang satunya.

Desahan Salvia semakin menjadi, seiring serangan tangan dan mulut Devan di puncak dadanya. Namun anehnya, meski tersiksa dengan kenikmatan ini Salvia enggan meminta Devan berhenti, karena ternyata tubuhnya justru mengharapkan lebih dari ini. Bagian bawahnya terasa gatal, dan Salvia mengharapkan Devan memberi sentuhan di sana. Tapi sepertinya Devan masih belum puas di area dada hingga keinginan Salvia diabaikannya begitu saja. Namun itu tidak berlangsung lama, karena ketika mulut Devan pindah ke dada Salvia yang satunya. Tangan yang semula Devan gunakan untuk meremas payudara Salvia kini turun ke paha lalu menyentuh kewanitaan Salvia yang masih berbalut celana dalam yang telah basah.

Devan tersenyum mendapati itu.

Gadisnya sudah begitu siap ternyata.

Salvia mendesah keras seraya meremas tangan kokoh Devan demi menyalurkan hasrat yang sudah tidak bisa di bendung lagi kala tangan Devan meremas gemas kewanitaannya sebelum kemudian menarik lepas kain itu hingga tidak ada lagi yang tersisa.

Meninggalkan payudara Salvia, Devan membantu kaki keponakannya itu untuk menekuk dan melebarkannya hingga membuat kewanitaan Salvia terpampang begitu jelas. Indah dan menggairahkan. Untuk beberapa saat Devan hanya menatapnya, lalu di detik setelahnya kepalanya di turunkan untuk menghadap langsung kewanitaan Salvia dan menjilatinya tanpa rasa jijik.

Salvia mengerang saat kemudian Devan menambahkan satu jarinya masuk ke dalam kewanitaannya, bergabung dengan lidah Devan yang masih memberi kenikmatan yang membuat

Salvia tak tahan untuk tidak menjeritkan nama Devan.

Tangan Salvia meremas kuat seprai, kepalanya bergerak tak karuan seiring rasa geli yang ditimbulkan dari jilatan dan sesapan yang Devan lakukan. Dan desahan kuat kembali Salvia loloskan saat Devan kembali mengelum dan menghisap klitorisnya kuat-kuat.

Mata Salvia terpejam ketika kemudian Devan memasukan dua jarinya ke dalam kewanitaan Salvia. Memberi gerakan keluar masuk dengan tempo pelan, sebelum akhirnya menusuk dalam dan cepat. Membuat Salvia lagi-lagi mengerang kencang dan bergerak tak karuan seiring hujaman tangan Devan.

Wajah merah Salvia yang berkeringat berhasil membuat Devan makin bergairah. Dan jujur saja Devan suka ketika Salvia menggila seperti ini karena rasa nikmat yang diberikan oleh tusukan jarinya di dalam sana. Salvia begitu seksi. Desahannya tidak di buat-buat, dan Devan teramat suka ketika namanya berada diantara desahan yang gadisnya itu loloskan.

"Akhhh, Devhh …"

Ya, seperti itu. Dan untuk hadiah karena Salvia telah mendesahkan namanya, Devan menambah laju kocokannya di dalam kewanitaan Salvia. Satu tangan Devan digunakan untuk menahan kaki Salvia agar tetap terbuka lebar untuknya. Devan ingin melihat secara langsung bagaimana cairan milik Salvia akan meleleh, mengiringi kenikmatan yang gadis itu dapatkan dari hanya permainan tangannya.

Dan tak lama, Devan merasakan kewanitaan Salvia berdenyut semakin kuat dan cepat membuat tangan Devan bergerak semakin liar hingga Salvia mendapatkan klimaksnya, diiringi desahan panjang Salvia yang mengalun sarat akan rasa nikmat. Setelahnya lidah Devan terjulur menjilati apa yang Salvia keluarkan dari kewanitaannya. Dan seperti biasa Devan akan membersikan sisa pelepasan Salvia dengan lidah dan mulutnya, membuat Salvia merinding merasakan sensasi geli itu lagi.

"*Uncle*," panggil Salvia dengan suara lirihnya.

"Kenapa *heum*? Lelah?"

Salvia mengangguk lalu menggeleng, membuat Devan terkekeh pelan, lalu mengecup bibir gadisnya itu dengan gemas. "Istirahat sebentar, setelah itu kita main lagi. Aku belum kebagian," kata Devan seraya menunjuk celana dalamnya yang semakin mengembung dan sesak.

Salvia yang melihat itu terpana, ngeri sekaligus kagum karena milik Devan memiliki ukuran yang begitu besar. sesuatu yang membuat Salvia terlalu ngeri membayangkan benda itu akan mengoyak miliknya yang sempit. Tapi jujur saja, Salvia penasaran. Jari Devan sudah terasa begitu nikmat, akankah kejantanan Devan memberikannya kenikmatan berkali lipat?

Ouhhh … membayangkannya saja Salvia sudah merinding.

Tapi tangan Salvia malah justru terulur, meraih milik Devan yang masih terbungkus celana dalam. Meremasnya pelan dengan tatap tak lepas dari Devan. menikmati erangan pria itu yang terdengar begitu seksi dengan wajah

merahnya yang menahan kenikmatan. Salvia suka melihat Devan seperti itu. Menggairahkan dan bertambah tampan.

Bangkit dari posisi berbaring, Salvia duduk di tepi ranjang dengan Devan yang berdiri di depannya. Melepas kain terakhir di tubuh Devan, Salvia langsung disuguhkan kejantanan Devan yang keras dan panjang. Salvia sampai meneguk ludahnya sendiri. Ingin mundur tapi sayang. Di lanjutkan Salvia merasa takut.

Beberapa kali Salvia pernah memasukan benda itu ke dalam mulutnya, dan ia hampir tersedak. Benda itu terlalu memenuhi mulutnya hingga Salvia sulit melakukan apa yang Devan intruksikan untuk memaju mundurkan benda itu. Salvia meringis dan nyaris putus asa saat itu, beruntung saja Devan tidak memaksa, namun Salvia yang merasa kecewa pada diri sendiri karena tidak bisa memuaskan Devan seperti pria itu memuaskannya. Dan Devan yang paham perasaannya, membimbing Salvia dengan perlahan, sampai Salvia bisa melakukannya dengan benar.

Sekarang, meskipun rasa ngeri itu tidak hilang Salvia tetap melakukannya, membawa masuk kejantanan Devan ke dalam mulutnya setelah kocokan pelan tangannya berikan. Membuat erangan nikmat kembali Devan loloskan. Berhasil mematik semangat Salvia untuk memuaskan sang paman dengan lidahnya yang mulai bermain dengan kepala kejantanan milik Devan.

Dulu Devan tidak pernah bisa bersabar, ia biasanya langsung menerkam mereka yang berani memainkan miliknya. Devan tidak suka basa-basi, tapi setelah bersama Salvia Devan selalu menahan diri. Devan tidak bisa berkutik, seakan takluk pada apa pun yang Salvia lakukan. Meski jujur saja Devan ingin sekali mendorong kepala Salvia, lalu memaju mundurkannya dengan liar.

Argghh, Devan benar-benar sudah tak sabar. Tapi Devan tidak bisa melakukannya. Devan tidak bisa meminta Salvia untuk cepat, sebab Devan sadar gadis itu masih belajar. Hal seperti ini adalah baru untuk Salvia meskipun sudah beberapa kali mereka melakukannya. Tapi

tetap saja Salvia belum terbiasa, dan memaksa hanya akan membuat Devan terlihat semakin berengsek. Maka Devan ikuti saja permainan Salvia yang belum selihai wanita-wanita yang pernah dirinya tiduri dulu, termasuk Sagittta. Toh meski begitu Salvia selalu dapat memuaskannya, meski Devan harus sedikit merasa tersiksa.

Seperti sekarang, melihat Salvia yang masih aktif di kejantanannya, membuat Devan merasa tak sabar, Salvia terlihat begitu menggoda. Di tambah dengan dada gadis itu yang turun naik tanpa penghalang akibat deru napas yang mulai tidak beraturan membuat Devan seketika merasa pening. Berat menahan nafsu yang sudah berada di unjung klimaksnya.

Merasakan kedutan di kejantanannya yang semakin kuat dan cepat, Devan meremas rambut Salvia dan membantu gadisnya itu untuk bergerak semakin cepat. Devan benar-benar sudah tak sabar, kenikmatannya akan segera datang dan Devan ingin Salvia menelan semuanya. Gadis itu sampai tersedak, sialannya Devan bukannya merasa bersalah, malah justru terkekeh sembari

menarik lepas kejantanannya dari mulut Salvia yang diyakini terasa kaku setelah bermenit-menit menampung kekerasan Devan yang memiliki ukuran besar.

"Tenggorokanku sakit," katanya sembari melirik Devan kesal.

"Tapi serius, kamu sudah makin pintar sekarang," puji Devan sungguh-sungguh. Sukses membuat wajah Salvia merona malu. Membuat lagi-lagi Devan terkekeh, lalu menarik gadis itu untuk berdiri dan langsung memeluknya. "Sepertinya kedepannya kita harus sering-sering melakukannya. *Uncle* gak sabar bikin kamu semakin pintar lagi." Lanjutnya dengan kedipan mata genit, membuat cubitan refleks Salvia berikan di lengan Devan yang pria itu tanggapi dengan tawa.

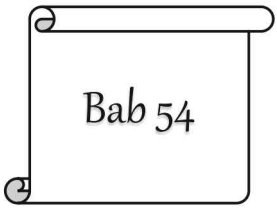

Salvia tidak bisa duduk tenang sejak Drizella dan Devan pergi makan malam bersama keluarga yang menjodohkan Devan dengan putrinya. Meski percaya diri Devan akan memilihnya mengingat laki-laki itu mencintanya, tetap saja Salvia merasa khawatir. Ia kepikiran dengan apa yang Amara katakan.

Benar apa yang Amara bilang bahwa masa kecil selalu memberi kenangan, dan Salvia takut diantara Devan dan Shamanta ada hal semacam itu. Tidak menutup kemungkinan ‘kan? Mungkin kemarin Devan merasa tidak ingat apa pun tentang sosok yang Drizella katakan sebagai teman sepermainan di masa kecil Devan, tapi siapa yang akan mengira setelah pertemuan ini Devan mengingat lagi kisahnya dengan wanita itu? Iya kalau biasa saja, bagaimana kalau kisah itu justru begitu indah dan membuat Devan terlena?

Oh, tidak! Salvia benar-benar tidak sanggup membayangkannya.

Sialan juga kenapa kalimat Amara harus dirinya ingat. Padahal kemarin-kemarin Salvia sudah percaya diri bahwa Shamanta bukanlah sosok yang perlu di khawatirkan. Tapi nyatanya pertemuan Devan dengan wanita itu malam ini membuat Salvia tidak tenang. Sejak tadi yang dilakukannya adalah mengecek ponsel, berharap ada balasan untuk pesan yang dirinya kirimkan. Namun sudah hampir satu jam berlalu, masih belum ada juga respons yang Salvia dapatkan. Membuatnya semakin gelisah saja dengan pemikiran bahwa Devan tengah asyik bercengkerama dengan Shamanta, membahas masa lalu mereka.

"Kak, kamu gak bisa duduk aja gitu?" tegur Darian yang sudah merasa pusing melihat sang putri yang sibuk mondar mandir gelisah di sampingnya. Membuatnya tidak bisa fokus menonton berita di televisi. Meski layar itu tidak terhalang Salvia, tapi tetap saja mata Darian

masih dapat menangkap tingkah putrinya. Dan itu membuatnya terganggu.

"Mama Dri sama *Uncle* Devan kok lama banget, sih, Pi pulangnya?" mengabaikan teguran Darian, Salvia malah justru bertanya sembari sibuk menggigiti kukunya dan melirik ponsel yang tak lepas dari tangan. Kebiasaannya ketika merasa tidak tenang. "Tadi janjinya mereka sebentar loh, tapi sampai sekarang kok belum pulang?" tambahnya seraya mendengus tak sabar.

Darian memutar bola mata menyaksikan putrinya itu. "Belum juga dua jam, Sal. Makanan mereka baru di hidangkan. Lagi pula jalanan pasti macet tadi."

"Ya, tapi gak bisa gini dong, Pi. Mereka janjinya sebentar. *Uncle* Devan juga nyebelin banget, pesan aku gak di bales-bales dari tadi!" gerutu Salvia semakin kesal.

"Namanya juga mereka lagi makan malam, Sal. Yakali *Uncle* kamu main hp. Gak sopan itu,"

"Ya tapi kan bales pesan aku gak akan ngabisin waktu lama, Pi!"

"Tetap saja itu gak sopan, Salvia. Udah deh, lebih baik kamu duduk yang anteng. Atau tidur aja sana. Jangan rewel, Sal! *Uncle* Devan udah besar, gak perlu di khawatirin," meski Darian tahu bukan khawatir semacam itu yang sedang dialami putrinya. Tapi sungguh, Darian jengah melihat putrinya uring-uringan begitu.

"*Ihh*, Pa—"

"Udah diam!" sela Darian dengan sorot mata tajam. "Kamu sendiri yang bilang kalau perjodohan ini bukan hal yang perlu di khawatirkan karena *Uncle* Devan jelas-jelas cinta kamu, dan kamu mampu menghadapinya. Sekarang kenapa malah cemas gini? Kamu baru sadar kalau *Uncle* Devan mungkin saja berpaling dan ninggalin kamu?"

"*Ish*, Papi kok bicaranya gitu?" protes Salvia tidak terima. "*Uncle* Devan gak seberengsek itu, Pi!"

"Kalau tahu seperti itu kenapa kamu uring-uringan begini?"

"Ya—ya aku kan cuma cemas aja, Pi," jawab Salvia sedikit terbata.

"Cemas?" Darian mengerutkan keningnya. "Kamu mulai gak percaya diri dengan anggapan kamu sendiri?" tebaknya kemudian. Dan sialannya Salvia tidak bisa mengelak itu, karena nyatanya benar apa yang Darian tebak. Ia mulai tidak percaya diri. Kalimat Amara terus mengulang, berhasil mengganggu pikirannya. Di tambah dengan pesannya yang bahkan tidak sama sekali Devan baca. Bayangan demi bayangan tentang kedekatan Devan dan Shamanta makin mengusik otak serta hatinya. Salvia tidak bisa tenang.

"Salvia, Papi sudah pernah bilang 'kan sama kamu? Jika *Uncle* Devan tidak bisa membalas perasaan kamu, jangan memaksakan diri untuk memilikinya,"

"Tapi *Uncle* Devan cinta aku, Pi," sela Salvia cepat.

"Benar," Darian tidak menutup mata dan telinga tentang itu, terlebih setelah apa yang

terjadi diantara putri dan adik iparnya belakangan ini. Darian tahu Devan memiliki perasaan yang sama dengan Salvia. Dan sesuai janji Darian akan merestui hubungan mereka. "Buktinya *Uncle* kamu itu melepaskan kekasihnya demi kamu. Tapi Sal, kamu tidak lupa kan … ada alasan di baliknya. *Uncle* kamu memilih kamu karena kekasihnya berkhianat,"

"Papi—"

Darian mengangkat satu tangan, meminta Salvia untuk tidak menyela kalimatanya dulu. "Meskipun dia berkata bahwa dia tidak menjadikan kamu pelarian, tapi siapa yang tahu isi hatinya? Bisa saja dia memilih kamu karena merasa telah terbiasa. Siapa yang tahu kalau pengakuan cintanya terhadap kamu karena perasaannya sedang tidak stabil akibat pengkhinatan kekasihnya? Semua tidak ada yang tidak mungkin, Sayang. *Uncle* Devan sudah dewasa, ucapannya memang sudah seharusnya bisa di percaya dan dipertanggung jawabkan olehnya. Tapi sekali lagi, bagaimana dengan isi

hatinya? Gimana kalau setelah bertemu dengan Shamanta perasaannya berubah terhadap kamu?"

Itu bisa saja terjadi, seperti perasaan yang mulanya milik Sagitta, lalu beralih pada Salvia. Tapi tidak ada yang bisa menjamin Devan tidak salah mengartikan perasaannya saat itu. Mungkin saja perasaannya saat ini hanya bentuk dari patah hati yang kemudian Salvia sembuhkan.

"Dia memang bukan lagi remaja, tapi tidak menutup kemungkinan untuk perasaan itu berubah. Perasaan itu sipatnya tidak menentu. Cinta pun kadang menipu," Darian mengedikkan bahu singkat. "Papi percaya *Uncle* Devan bukan laki-laki berengsek, tapi bagaimana kalau sekiranya setelah ini perasaannya bertahan hanya karena terlanjur janji untuk tidak menyakiti kamu? Bagaimana kalau pada akhirnya dia sadar bahwa cinta itu bukan sepenuhnya milik kamu? Perasaan yang kamu miliki mungkin berhasil menyentuh hatinya, tapi bagaimana jika ternyata tidak sedalam itu?"

Darian bukannya menakuti apalagi mendoakan hal itu terjadi pada putrinya, ia hanya

memberi kemungkinan agar Salvia bisa memikirkannya semakin matang. Ketakutan Salvia sekarang membuat Darian perlu kembali mengingatkan sang putri untuk tidak bertindak bodoh dengan mempertahankan sesuatu yang enggan bertahan dengannya. Darian tidak ingin putrinya terluka, terlebih karena cinta.

"Papi tidak akan melarang kamu mengusahakan bahkan berjuang untuk mendapatkan apa yang kamu inginkan. Tapi Sal, jika memang nanti *Uncle* Devan akan memilih wanita yang dijodohkan dengannya, Papi mohon untuk tidak memaksakan diri untuk memilikinya. Jangan sakiti diri kamu dengan keegoisan, jangan sakiti diri kamu dengan keinginan yang tidak bisa kamu capai. Berjuang itu sudah seharusnya, tapi jangan terlalu di paksakan ketika yang kamu perjuangkan enggan diperjuangkan. Kamu cukup belajar ihklas untuk menerimanya. Jadi, *stop* merasa cemas. Jika memang *Uncle* Devan mencintaimu, dia tahu apa yang harus dia lakukan untuk membuat kamu merasa tenang."

Salvia diam, mencerna apa yang papinya itu ucapkan. Dan setelah berhasil menangkap maksud yang ayahnya sampaikan Salvia akhirnya sadar bahwa selama ini dirinya belum sepenuhnya percaya diri akan perasaan Devan. Salvia belum sepenuhnya yakin pada dirinya sendiri. Karena ternyata ia masih saja merasa ketakutan, meski mulut terus berkata yakin bahwa sang paman mencintainya.

Salvia tidak bisa mengelak lagi bahwa dirinya memang takut Devan berpaling. Takut dirinya tidak bisa membuat Devan bertahan dengannya. Salvia takut ada sosok yang membuat Devan menemukan dunianya yang sebenarnya. Salvia takut ada yang lebih membuat pria itu nyaman.

Banyak ketakutan yang Salvia miliki. Dan maksud dari kalimat Darian tadi, sebagai ayah Darian tidak ingin Salvia memiliki semua ketakutan itu, tidak ingin Salvia mencemaskan apa pun itu tentang Devan yang kini sedang menghabiskan makan malam bersama sosok yang dijodohkan dengannya. Darian ingin Salvia

merasa ikhlas dengan apa pun yang nanti akan menjadi pilihan Devan. Darian tidan ingin Salvia terlalu berharap karena tidak ingin anaknya terluka oleh harapan itu sendiri.

Kegelisahan yang Salvia perlihatkan membuat Darian was-was, maka dari itu Darian kembali mengingatkan akan pesan yang pernah disampaikannya.

"Jadi, kalau pada akhirnya nanti *Uncle* Devan memilih wanita itu, aku harus terima?" Salvia bertanya untuk sekadar memastikan. Dan anggukan Darian membuat Salvia refleks menundukkan kepala.

"Kamu yang bilang sendiri bahwa keputusan akhirnya kembali di serahkan pada *Uncle* Devan. Jadi, jika memang pada akhirnya *Uncle* Devan memilih perjodohan itu, kamu tidak boleh menentangnya, tidak oleh merasa terluka, karena itu sudah menjadi keputusan dia. Mau tidak mau, sakit tidak sakit, kamu harus terima. Itu pula yang kamu katakan pada Mama Dri. Jadi seharusnya kamu tidak merasa cemas kan, Sal?"

Salvia tidan menjawab, ia kembali mengulik ingatan tentang apa yang pernah dikatakannya beberapa waktu lalu. Dan ya, Salvia mengingatnya.

"Kalau memang Uncle Devan mau dengan perjodohan itu, silahkan. Aku tidak akan mencegah. Aku tidak akan menangis hanya karena tidak di pilih. Laki-laki masih banyak diluaran sana yang mau sama aku. Tapi, kalau Uncle Devan tetap memilihku, dengan rela Mama harus memberiku restu."

Dan Salvia ingat bahwa sampai hari ini restu itu belum benar-benar dirinya dapatkan dari sang mama, sebab pertemuan Devan dan Shamanta baru di laksanakan malam ini.

Keputusan tentang siapa yang kelak akan menjadi pedamping Devan belum di tentukan. Itu artinya hubungannya dengan Devan belum bisa di akui, karena memang belum pasti. Tidak peduli dengan kedekatan Salvia dan Devan belakangan ini yang tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Karena nyatanya keputusan kembali ada di tangan Devan.

Dan seperti yang Darian bilang bahwa semua hal bisa saja terjadi. Termasuk perasaan Devan terhadapnya yang bisa saja berubah dalam satu pertemuan yang sedang berlangsung kini.

Salvia bukan tidak boleh merasa cemas, lebih tepatnya Salvia perlu juga bersiap untuk kemungkinan yang tidak dirinya inginkan. Dan sikapnya yang gelisah seperti tadi adalah bukti bahwa Salvia ingin Devan menjadikannya pilihan. Salvia tidak siap menjadi yang terbuang. Padahal jika memang dirinya percaya sang paman mencintainya, seharusnya Salvia bersikap tenang dan yakin pada apa pun yang akan menjadi pilihan Devan.

Seharsunya pertemuan Devan dengan wanita itu Salvia beri sebagai kesempatan untuk Devan membuktikan keseriusan perasaan yang pria itu punya.

Seharsunya Salvia tidak perlu begitu merasa khawatir andai benar di masa lalu mereka memiliki kenangan yang berkesan. Salvia hanya perlu menyiapkan diri untuk kemungkinan terburuk. Menyiapkan diri untuk tidak sakit hati

dengan apa pun keputusan yang akan Devan sampaikan nanti.

Salvia tidak seharusnya begitu gelisah seperti tadi. Ia hanya perlu menyiapkan dua kemungkinan, tersenyum menyambut kemenangan, atau mundur secara perlahan tanpa menampilkan kesakitan. Walau tahu kenyataan nanti bisa saja melukainya. Tapi Salvia sendiri yang sudah bilang bahwa ia tidak akan menangis hanya karena tidak di pilih. Masih banyak pria lain yang akan memilihnya. Jadi, tidak perlu sebegitu cemasnya pada Devan yang sedang melangsungkan pertemuan. Toh, jodoh sudah Tuhan tentukan. Salvia tidak perlu merasa terluka untuk apa yang sudah Tuhan tetapkan.

Cintanya pada Devan memang tidak salah, tapi akan salah ketika dirinya tetap memaksakan di saat Devan memilih untuk melepaskan.

Tapi meski begitu, sampai saat ini Salvia masih berharap bahwa keputusan yang akan Devan ambil nanti tidak sampai membuatnya terluka. Salvia masih berharap bahwa perasaan yang Devan miliki masih akan tetap menjadi

miliknya meski mungkin saja ada kenangan indah di masa lalu Devan dan Shamanta.

Salvia akan bertindak ketika Devan ingin dirinya bertahan, tapi Salvia tidak akan mempermalukan dirinya sendiri dengan berusaha membuat Devan tetap disisinya di saat pria itu ingin pergi.

Seperti dengan Sagitta, Salvia memilih mundur saat tahu bahwa Devan memilih kekasihnya. Ia akan melakukan hal serupa kepada Shamanta nanti. Tapi jangan harap Salvia akan membiarkan siapa pun mengusiknya ketika Devan sendiri yang memutuskan ingin terus bersamanya.

Tidak peduli sekeras apa pun keluarga Shamanta ingin anaknya di persunting Devan, Salvia tidak akan membiarkan itu terjadi.

Jadi … baiklah, Salvia akan tenang sekarang.

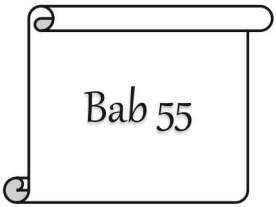

"Gimana pertemuannya? Apa mengasyikan?" tanya Salvia sesaat setelah Devan masuk ke dalam kamarnya. Mengejutkan pria itu yang tidak sama sekali mengetahui keberadaan sang ponakan. Sebab Darian kata Salvia sudah masuk ke kamarnya sejak satu jam lalu setelah mengeluhkan kantuknya akibat bosan menunggu kepulangan Devan yang mengaku akan pergi sebentar tapi justru lebih dari tiga jam lamanya.

"Kamu, kok, di sini?" bukannya menjawab, Devan justru balik bertanya seraya membawa langkah semakin masuk, menghampiri Salvia yang duduk bersandar pada kepala ranjang sambil memainkan ponsel di tangan. Matanya tidak sama sekali melirik Devan, dan itu membuat Devan yakin bahwa sang gadis tengah kesal.

"Gak boleh?"

Devan meringis melihat lirikan sinis keponakannya. "Bukan gak boleh. Tapi tadi Papi kamu bilang kalau kamu sudah tidur." Devan sempat menekan tuas pintu kamar Salvia demi melihat sejenak gadisnya, tapi pintu kamar Salvia dalam keadaan terkunci. Devan kira Salvia benar-benar sudah tertidur. Tidak menyangka bahwa ternyata gadis itu akan ada di kamarnya. Menunggunya.

"*Uncle* pikir aku bisa tidur di saat *Uncle* justru sedang kencan dengan perempuan lain?" nyatanya Salvia tidak bisa benar-benar tenang. Ia sudah mencoba, tapi hatinya tidak bisa melakukan itu. Terlebih ketika melihat Drizella pulang dan Devan tidak ada bersamanya. Perempuan itu pulang seorang diri, di antar oleh sopir keluarga Shamanta. Dan ketika Salvia bertanya di mana Devan, Drizella menjawab bahwa pria itu masih mengobrol dengan Shamanta.

Bisa kalian di bayangkan bagaimana perasaan Salvia ketika mendengar itu? Bisa tebak apa yang Salvia pikirkan saat itu? Ketakutannya

tidak bisa di sembunyikan, namun sekuat mungkin Salvia berusaha untuk terlihat tetap tenang. Tidak ingin sang ayah mengetahui kegundahannya. Dan karena merasa tidak lagi sanggup menyembunyikan keresahannya Salvia berpura-pura mengantuk agar bisa masuk ke kamar tanpa membuat ayahnya curiga. Salvia tidak suka melihat sang ayah mengkhawatirkannya.

"Jadi gimana, apa kencannya menyenangkan?" kembali Salvia menanyakan, ketika sebelumnya tanya itu belum mendapatkan jawaban dari sang paman. "Pasti menyenangkan sih, buktinya jam segini *Uncle* baru pulang," lanjut Salvia seraya melirik jam yang ada di dinding kamar Devan, lalu setelahnya kembali memberi atensi pada ponselnya yang tidak henti berdenting, menunjukkan banyaknya pesan yang datang.

Tenang, itu dari teman-teman sekelasnya, kok, sejak tadi Salvia membuka *chat* grup kelas demi membunuh kebosanan menunggu Devan yang tidak kunjung pulang. Dan baru pulang

pukul dua belas malam. Sementara pergi pukul tujuh kurang. Coba hitung berapa jam Devan asyik dengan kencannya?

Mengambil duduk di sisi ranjang, Devan menatap Salvia dengan tatapan geli. "Kamu marah?" meski sudah tahu jawabannya, tetap saja Devan ingin mendengar langsung pengakuan gadisnya.

"Nggak." Jawabnya ringan, namun Devan tahu bahwa Salvia sedang berusaha mengelak. Dan hal itu membuat Devan semakin melebarkan senyumnya.

"Kamu cemburu, sayang!" itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Dan Devan semakin yakin saat mendapati delikan gadisnya. "Maaf sudah tidak menepati janji, dan membuat kamu menunggu lama,"

"Gak masalah. Aku tahu obrolan kalian menyenangkan, makanya *Uncle* betah lama-lama," sela Salvia cepat, tanpa sama sekali menatap Devan yang jelas-jelas ada di depannya. Wajahnya memang tampil begitu tenang,

kalimatnya pun melantun santai, seakan ia benar-benar tidak masalah sekalipun Devan tidak pulang.

Tapi percayalah bahwa dadanya kini sedang merasa sesak dengan amarah yang ingin sekali diluapkan pada sang paman yang telah membuatnya semakin merasa ketakutan. Takut menjadi yang ditinggalkan. Takut apa yang Amara katakan terjadi diantara Devan dan Shamanta. Tentang janji masa kecil yang terlupakan, dan sekarang berontak minta di wujudkan.

Tidak, tidak. Gue gak bisa membayangkan itu.

"Wow, beneran cemburu ternyata," takjub Devan dengan mata berbinar terang. Dan karena merasa gemas dengan Salvia yang masih juga menyangkal Devan langsung melumat bibir Salvia dengan rakus. Mengejutkan gadis itu yang sontak melototkan mata, sarat akan protes. Tapi Devan malah justru tersenyum, lalu mengubah ritme ciumannya jadi lembut, membuat Salvia

lama-lama terbuai dan berakhir membalas ciuman Devan.

Cukup lama ciuman itu berlangsung, sampai akhirnya Devan melepaskannya dengan perlahan dan menatap Salvia dengan dalam. "*Uncle* lama bukan karena menikmati waktu itu bersama Shamanta. Tapi karena memang banyak yang perlu kami bicarakan," Devan mulai menjelaskan

"Tentang perjodohan, *Uncle* dan Shamanta sepakat untuk menolak. Tapi tidak sekarang, karena itu tidak mungkin di dengarkan orang tua Shamanta. Om Anton begitu bersikeras dengan perjodohan ini. Maka dari itu kami perlu rencana,"

"Rencana?" Salvia mengerutkan kening, bertanya.

Devan mengangguk. "Kami berdua tidak menginginkan perjodohan ini. Tapi itu tidak bisa membuat Om Anton mau membatalkan perjodohan begitu saja."

Devan dan Shamanta sudah mengutarakan ketidak setujuan mereka mengenai perjodohan itu dengan alasan tidak sama sekali ada ketertarikan. Tapi itu tidak bisa membuat Anton berpikir ulang. Pria paruh baya itu bilang bahwa ketertarikan itu belum mereka rasakan saja karena baru di pertemukan setelah belasan tahun tidak berjumpa. Seiring berjalannya waktu rasa itu akan ada. Dan untuk satu bulan ini Anton memberi Devan juga Shamanta waktu untuk pendekatan sebelum nanti pernikahan mereka langsungkan.

Shamanta keberatan, tapi Anton tidak menerima protesan apa pun, tetap kukuh meminta mereka agar melakukan pendekatan itu dalam waktu satu bulan atau mereka memilih langsung di nikahkan. Dan ketika Devan mengatakan bahwa dirinya telah memiliki pasangan, Anton berkata bahwa Devan tetap akan menikahi Shamanta, sebab sejak awal perjodohan ini sudah ada. Bahkan jauh sebelum Devan mengenal wanita yang kini bersamanya. Jadi wanita yang sekarang lah yang harus Devan tinggalkan, bukan Shamanta.

Tidak hanya Shamanta, Devan pun nyaris frustrasi. Anton tidak mudah untuk di luluhkan. Membuat Devan dan Shamanta akhirnya bungkam hingga Anton dan istrinya undur diri, meninggalkan Devan dengan Shamanta berdua. Di sanalah akhirnya obrolan tercipta, tentang bagaimana Shamanta tidak bisa menentang keputusan ayahnya. Tapi juga enggan menerima perjodohan yang telah lama ada.

"Shamanta sudah memiliki laki-laki yang dicintai, tapi kekasihnya masih memiliki kesibukan hingga tidak bisa datang dalam waktu dekat ini. Shamanta menunggu kekasihnya menemui Om Anton. Mereka sudah merencanakan pernikahan. Shamanta tidak seratus persen yakin ayahnya bisa berubah pikiran dan menerima laki-laki yang menjadi pujaan Shamanta. Itu kenapa kami harus memiliki rencana agar Om Anton mau membatalkan pejodohan ini," terang Devan panjang lebar.

"*Uncle* yakin wanita itu tidak menginginkan perjodohan ini?" pasalnya Salvia

sangsi ada wanita yang menolak di jodohkan dengan Devan.

Devan mengedikkan bahunya singkat. "Tapi tidak ada alasan untuk *Uncle* gak percaya. Dia terlihat benar-benar frustasi dengan keputusan ayahnya."

"Lalu kapan rencananya pacar dia datang?"

"Bulan depan," Devan kembali mengangkat bahu, tidak begitu yakin dengan jawabannya, sebab Shamanta sendiri tidak terlalu meyakini itu. katanya kekasihnya begitu sibuk. Hingga tidak dapat di pastikan kapan bisa meluangkan waktu.

"Jadi, apa rencana kalian?" bagaimanapun Salvia perlu tahu, karena keputusan Devan nantinya sangat berpengaruh untuknya.

"Belum ada," jawab Devan, mendesah pelan.

"Belum ada?" Salvia memastikan. Dan ketika sebuah anggukan Devan berikan, satu dengusan Salvia loloskan. "Jadi sampai selarut ini

kalian ngobrolin apa aja? Nostalgia sambil menikmati kencannya?" kali ini Salvia benar-benar tidak sama sekali menyembunyikan kekesalannya.

"Pukul delapan malam makan malam baru selesai. Kak Dri langsung pamit pulang setelah ngobrol sebentar. Dia tiba di rumah jam berapa?" tanya Devan lebih dulu.

"Jam sembilan," jawab Salvia ketus.

"Nah jam sembilan aku masih di restoran sama orang tua Shamanta. Baru setengah sepuluh kami di tinggalkan berdua. Dan jam sepuluh aku langsung antar dia pulang ke apartemennya,"

"Terus kenapa *Uncle* pulang tengah malam? Mampir dulu ke apartemennya?!" tuduh Salvia tak sabar dengan delikannya yang semakin tajam. Membuat Devan menggeram tertahan dan langsung menyambar gemas bibir Salvia yang seenaknya memberi tuduhan.

"Ini malam minggu, Sayang. Jalan macet, di tambah dengan jarak restoran yang Om Anton pilih cukup jauh dari sini. Tadinya *Uncle* mau

pulang ke rumah *Uncle* sendiri, jaraknya lebih dekat, tapi *Uncle* tahu kamu pasti akan menunggu. Makanya *Uncle* rela macet-macetan di jalan demi pulang ke sini, biar kamu gak ngambek. Tapi udah ke sini pun kamu masih ngambek," desah Devan sedih.

"Ya *Uncle* pikir aja sendiri gimana aku gak ngambek. *Uncle* pergi setengah tujuh dan tengah malam baru pulang? Mana *chat*-ku gak sama sekali *Uncle* bales. Di telepon gak nyambung-nyambung. Coba *Uncle* posisikan diri jadi aku, apa yang akan *Uncle* pikirkan tentang aku yang lagi sama laki-laki lain?"

Devan bergidik ngeri, terlalu tak sanggup melakukannya. Dan itu membuat Devan segera menarik Salvi ke dalam pelukannya, mengecup puncak kepala gadis itu sembari menggumamkan banyak kata maaf. "Ponsel *Uncle* tertinggal di mobil. Baterainya habis," ucapnya sembari menunjukkan benda pipih yang sebelum turun dari mobil tadi sempat di masukannya ke dalam saku celana. Layar ponselnya dalam keadaan mati, dan untuk meyakinkan Salvia bahwa

dirinya tidak bohong Devan mencoba menyalakan ponsel itu. Benda itu langsung menunjukkan diri kehabisan daya. Dan itu membuat Salvia malu sendiri.

"Maaf," akhrinya kata itu Salvia loloskan dengan nada yang teramat pelan. Lagi-lagi membuat Devan gemas, dan sebuah kecupan dijatuhkannya di bibir Salvia, sebelum akhirnya kecupan itu berubah jadi ciuman panas yang berhasil membangkitkan gairah keduanya. Hingga sisa malam ini Devan dan Salvia habiskan dengan saling mencumbu. Tidak ada penyatuan, tapi tetap saling memberi kepuasan yang berhasil membuat mereka seakan terbang, melayang karena kenikmatan.

Setelah berantem memang paling asyik bermesraan. Rasanya lebih menggelora, dan mengesankan. Membuat Devan benar-benar menggeram, menahan diri untuk tidak benar-benar memasuki Salvia seperti keinginan tubuh bergairahnya.

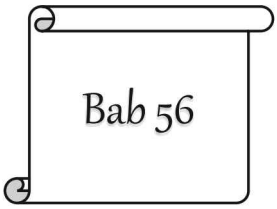

"Papi," panggil Salvia lembut dengan senyum manis yang mencurigakan, terlebih ketika gadis itu bersender manja pada pundak Darian yang tengah memangku si kecil Kara sambil menonton berita di televisi. Darian sontak memutar bola mata, amat tahu gelagat sang putri yang jika sudah bersikap seperti ini pasti sedang ada maunya. "Kakak kan udah selesai ujian, nih, kepala Kakak—"

"Mau liburan ke mana?" potong Darian cepat, sudah tahu maksud dan tujuan kalimat sang putri. Dan hal itu tentu saja membuat Salvia berbinar. Langsung melayangkan ciumannya di pipi Darian sambil mengungkapkan betapa sayangnya Salvia pada pria yang telah menjadi perantara Tuhan untuk membuatnya ada di dunia. Namun Darian bukannya senang apa lagi terharu, malah justru memutar bola mata. Terlihat jengah.

"Jadi, mau liburan ke mana?" ulang Darian saat Salvia tidak juga mengatakan tujuannya. Gadis itu terlalu larut dalam kesenangannya akibat kepekaan Darian. Membuat Salvia tidak perlu susah-susah merangkai kata untuk merayu sang ayah.

"Ke Swiss? Atau Eropa?" Salvia belum mendapatkan tujuan yang pas. Dan ia mencoba meminta pendapat ayahnya.

"Kamu pergi sama teman-teman kamu?" Darian menatap sang putri dengan sebelah alis terangkat.

Salvia menggeleng. "Amara masih harus mempersiapkan diri untuk kuliah di Jerman. Katanya mau sekalian liburan di sana saja," terangnya derdengar sedikit lesu.

"Terus kamu mau pergi liburan sama siapa? Sendiri?"

"Mana asyik liburan sendiri," desahnya makin tidak semangat.

"Lantas?"

"Rencananya aku mau ajak Papi sama Mama liburan. Kita belum pernah, loh, Pi liburan keluarga," karena sejak Darian dan Drizella menikah keduanya sama-sama sibuk dengan pekerjaan. Jika pergi pun hanya berdua dengan alasan bulan madu. Salvia hanya harus puas dengan liburan bersama teman-temannya. Seru memang, tapi tetap saja Salvia juga ingin menghabiskan liburan dengan kedua orang tuanya, sebagaimana teman-temannya yang lain.

Dan melihat wajah penuh harap Salvia membuat Darian sadar bahwa selama ini dirinya belum benar-benar memberikan anaknya itu kebahagiaan. Salvia, meski terlihat mandiri dan dewasa, nyatanya tetap mendamba sebuah keluarga yang bahagia. Dan liburan bersama adalah hal sederhana yang putrinya itu inginkan.

Selama hampir empat tahun ini Darian memang berhasil memberikan anaknya orang tua yang lengkap, tapi Darian lupa bahwa kebersamaan mereka tidak pernah benar-benar intens. Mereka belum pernah berlibur bersama. Darian terlalu sibuk dengan urusannya sendiri,

terlalu larut dalam kisahnya dengan Drizella. Sampai lupa bahwa Salvia yang menginginkan kelengkapan ini.

Tidak adanya protesan setiap kali hanya pergi berdua dengan istrinya membuat Darian tidak menyadari bahwa sang putri mendambakan liburan keluarga. Salvia memang bukan lagi anak kecil, usianya bahkan sedang menuju dewasa, tapi dia tetaplah seorang anak. Dan keinginan bersama dengan keluarga masih menjadi dambaannya.

Tidak ada yang salah dengan keinginannya untuk liburan bersama. Darian lah yang terlalu tidak peka sebagai orang tua selama ini.

"Maaf," ucap Darian benar-benar merasa menyesal. "Papi terlalu egois sampai lupa tujuan Papi menikah untuk apa dan karena apa." Darian terlalu terbuai dengan cinta pada Drizella. Sampai lupa bahwa Salvia yang paling butuh sosok keluarga. Dan tujuan awal pernikahannya memang untuk membuat sang putri bahagia dengan orang tua lengkap yang gadis itu punya, meski tidak bohong bahwa Darian pun butuh

Drizella. Darian begitu mencintai istrinya. Tapi tetap saja 'kan tidak seharusnya ia lupa pada Salvia. Sebab jika bukan karena Salvia, Darian belum tentu akan bahagia seperti sekarang ini. Belum tentu ia merasa selengkap ini.

"Jangan merasa bersalah, *please*! Aku gak apa-apa," Salvia menatap serius ayahnya, menunjukkan bahwa ia benar-benar tidak masalah. Kebersamaan Darian dan Drizella tidak sama sekali membuat Salvia cemburu. Tidak sama sekali membuatnya marah. Ia justru senang karena melihat Darian hidup lebih berwarna. Drizella juga membuatnya merasa sempurna.

Hanya saja tidak bohong, bahwa ia memang ingin merasakan indahnya berlibur bersama keluarga. Tidak tahu pula kenapa tiba-tiba ia menginginkannya. Karena selama ini Salvia tidak pernah sama sekali mempermasalahkan akan liburan bersama siapa. Sebelumnya Salvia tidak pernah memikirkan tentang liburan keluarga. Tapi sekarang …

Ah mungkin ini karena ia tidak ada teman. Makanya keluarga menjadi pelarian.

"Ayo liburan! Ke mana?" Drizella yang mendengar obrolan suami dan anaknya segera menyahut dengan semangat, membuat ayah dan anak itu langsung menoleh ke arah Drizella yang berjalan sambil membawa nampan di tangan. Berisi minuman dan kudapan yang akan menemani sore mereka.

"Eh, tapi bentar," Drizella merubah raut wajahnya seakan baru ingat sesuatu. Lebih dulu wanita itu menyimpan nampan di atas meja, lalu melirik ke arah sang putra yang terlihat nyaman dalam pangkuan ayahnya. Padahal tadi Drizella meminta suaminya agar membiarkan Kara di baringkan di sofa, tapi dasarnya saja Darian yang rindu bayi mungilnya, membuatnya tidak keberatan untuk terus memangkunya.

"Kita mau liburan ke mana?" tanyanya, kembali menoleh pada suami serta anaknya.

"Pengennya sih ke Swiss. Naik kuda di pegunungan alpen," Salvia berdecak sambil membayangkan hal tersebut.

"Emang kamu bisa nunggang kuda?" cibiran Darian berhasil membuyarkan bayangan Salvia. Sontak saja gadis itu melirik ayahnya dengan tajam dan raut permusuhan. Darian benar-benar menyebalkan.

"Ya, belajar dulu lah. Lagi pula kan nanti pasti ada pemandunya. Lagian Papi juga kayak yang bisa aja," balik Salvia mencibir, lengkap dengan delikannya.

"Papi bisa. Kamu gak tahu ya kalau dulu Papi sering berkuda sama teman-teman Papi?"

"Itu 'kan dulu. Sekarang gak pernah 'kan? Yakin sih, nanti baru naik papi udah ngeluh sakit pinggang aja. Papi kan udah tua!"

Darian sontak melotot mendengar itu. Mulut putrinya benar-benar tajam. Teramat pintar jika digunakan untuk mengatai orang tua. "Dasar anak durhaka!"

Salvia hanya memutar bola mata. Sedangkan Drizella geleng kepala menyaksikan suami dan anaknya yang memang suka sekali jika sudah berurusan dengan ledek meledek. Salvia

yang bermulut pedas, sementara Darian senang sekali memancing keributan. Untung saja Drizella sayang keduanya, jadi tidak berniat mengulurkan golok ke ayah dan anak itu. Drizella masih tidak siap ada pertumpahan darah di rumah yang ditinggalinya ini.

"Jadi kamu cuma pengen naik kuda aja nih?" Drizella kembali pada pembahasan mereka, menatap sang putri menunggu jawaban.

Mengangguk, Salvia lalu menjawab, "Itu yang utama sih." Gara-gara tidak sengaja melihat salah satu teman sekelasnya menonton film anak-anak di sekolah, Salvia jadi kepikiran ingin jalan-jalan menunggangi kuda. Terlihat seru. Dan untuk membuktikan itu Salvia ingin mencobanya sendiri. Kenapa Swiss yang menjadi tujuan? Karena di sana lah latar yang di sebutkan dalam film anak-anak itu. Ide liburan pun Salvia jadi kepikiran gara-gara melihat film itu.

"*Heum*, kalau gak di pegunungan alpen gimana?" Drizella berusaha bertanya hati-hati, tidak ingin membuat anak tirinya tersinggung dan berpikir yang tidak-tidak. "Kara masih kecil,

belum bisa di ajak pergi jauh-jauh," sambung Drizella semakin hati-hati. "Tapi coba deh besok Mama tanya dokternya. Kakak mau ikut?" tawar Drizella agar Salvia bisa langsung mendengar penjelasan dokter tentang Kara. Drizella hanya tidak ingin Salvia merasa di nomor duakan karena mungkin setelah ada Kara apa-apa harus bayi itu yang di pertimbangkan. Drizella tidak ingin membuat anak gadisnya terluka karena hal itu.

Salvia sontak menepuk jidat dan melirik Kara yang masih ada di gendongan Darian, bayi mungil itu ternyata sudah terpejam. Pantas tidak ada suaranya yang menyadarkan Salvia akan keberadaan adik kecilnya. Sekarang Salvia jadi merasa bodoh karena bisa-bisanya melupakan si kecil Kara yang memang belum tentu bisa di bawa pergi jauh-jauh. Daya tahan tubuhnya belum begitu kuat. Dan sialannya Salvia tidak berpikir sampai ke sana.

"Maaf sayang, Kakak lupa," ringis Salvia sembari menunduk untuk memberikan ciumannya pada sang adik. "Liburannya di tunda dulu aja, deh, ya? Tunggu Kara besar," kata

Salvia di tujukan pada si bayi mungil yang tidak sama sekali terusik tidurnya meski Salvia terus mengecupi pipi gembul bayi itu. Tapi Drizella segera menyahut, menolak penundaan liburan.

"Kita bisa pergi ke puncak. Mama ada villa di sana. *Uncle* Devan punya beberapa kuda juga. Kita masih bisa tetap menikmati liburan sesuai yang kamu inginkan. Gimana?" usul Drizella, tidak ingin anak sambungnya itu mengalah hanya karena keadaan Kara yang masih kecil. Bukan berarti Drizella tidak peduli pada sang putra, hanya saja Salvia pun perlu dirinya perhatikan juga. Ia tidak bisa menjadi ibu yang sempurna untuk putri sambungnya, tapi sebisa mungkin Drizella akan membuat Salvia tidak menyesal telah memiliki ibu sambung sepertinya.

Pegunungan alpen mungkin untuk sekarang tidak bisa Drizella wujudkan, tapi menyarankan tempat lain dengan tujuan yang sama tidak ada salahnya 'kan? Yang penting liburan keluarga yang Salvia inginkan tidak pupus begitu saja.

"*Uncle* Devan punya kuda?"

Drizella mengangguk membenarkan. "Ada lima kalau gak salah."

"Kok *Uncle* Devan gak pernah bilang itu?"

"Memangnya sepenting apa kamu sampai *Uncle* Devan harus kasih tahu kamu dia punya ini itu?" cibir Darian mulai lagi. Membuat Drizella memutar bola mata seraya mendesah malas. Suaminya itu benar-benar menyebalkan. Selalu menjadi perusak suasana.

"Pentinglah. Aku kan calon istrinya," sahut Salvia dengan sikap sombongnya.

"Belum tentu dia mau jadiin kamu istrinya. Ada Shamanta, ingat!"

Dan Salvia menggeram diingatkan soal wanita itu. Terlebih setelah malam pertemuan makan malam itu Devan jadi sering bertemu dengan wanita itu. Katanya di suruh ayah Shamanta. Menyebalkannya Devan mau-mau saja, bahkan sampai menjadi supir untuk wanita itu. Dan sialan, Salvia benar-benar cemburu. Devan jadi lebih banyak menghabiskan waktu dengan Shamanta belakangan ini, sementara

Salvia kemarin-kemarin sibuk dengan segala ujian di sekolahnya. Tapi sekarang, di saat dirinya sudah selesai dengan kesibukan sekolahnya, Devan belum juga ada menampakan diri atau menghubungi. Padahal Salvia rindu. Dan kalimat Darian barusan berhasil menghancurkan *mood*-nya.

Arrghh, menyebalkan memang!

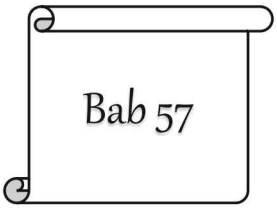

"*Uncle* sibuk?" tanya Salvia begitu teleponnya Devan terima setelah beberapa kali coba menghubungi.

"*Lumayan*, *ini* Uncle *baru selesai* meeting," jawaban Devan segera terdengar dengan nada sedikit lesu. "*Kamu merindukanku, Sayang?"*

Dan Salvia mengangguk cepat membenarkan tebakan sang paman. "Aku boleh ke kantor *Uncle*?" karena menunggu pria itu datang pasti kelamaan, sementara rindunya tidak lagi bisa di tahan.

"Segitu rindunya?" Devan terkekeh geli. Namun tak urung mengizinkan Salvia untuk datang. Karena tidak bohong, bahwa Devan pun juga merindukan keponakan cantik dan agresifnya itu. "*Tapi boleh minta tolong sekalian bawa makan siang? Uncle lapar."*

Tentu saja Salvia menyanggupi itu, dan setelahnya Salvia menutup sambungan telepon untuk segera bersiap. Salvia benar-benar sudah tak sabar bertemu dengan sang paman. Hampir satu minggu mereka tidak bertemu karena dua minggu lali laki-laki itu sudah kembali tinggal di apartemennya dan sibuk dengan pekerjaan.

Biasanya Devan akan datang sesekali atau mengajaknya keluar untuk sekadar makan atau jalan-jalan. Tapi satu minggu belakangan pria itu tidak datang, membuat Salvia tidak jarang uring-uringan dan menuduh Devan terlalu menikmati waktu pendekatan dengan Shamanta. Untung saja Devan segera membantah. Jika tidak … jangan salahkan Salvia bersikap resek.

"Ke mana Kak?" Drizella yang mendapati putrinya menuruni tangga dengan penampilan rapi segera menegur.

"Mau ke kantor *Uncle* Devan," Salvia berkata jujur. Tidak ingin ada kebohongan mengenai kedekatannya dengan sang paman. Toh, Drizella dan Darian sudah tahu mengenai bagaimana perasaannya terhadap Devan. Jadi

untuk apa Salvia menutupi pertemuannya dengan Devan? Justru bagus orang tuanya tahu.

"Ngapain?"

"Mastiin *Uncle* Devan gak selingkuh," jawab Salvia dengan cengirannya yang membuat Drizella geleng kepala.

Sejujurnya Drizella belum benar-benar bisa merestui Salvia dengan Devan. Bagaimanapun dua sosok itu sudah Drizella anggap sebagaimana mestinya. Adik dan anak. Dan Drizella ingin itu tetap begitu. Tapi tidak memberi restu sama saja dengan Drizella kehilangan salah satunya. Atau bahkan mungkin keduanya.

Mendengar Salvia yang akan pergi menjauh membuat Drizella tidak sanggup. Dan melihat bagaimana anaknya itu terluka karena harus melepaskan cintanya membuat Drizella ikut merasakan sakitnya. Sebagai kakak, Drizella juga tidak kuasa melihat sang adik merana. Adiknya itu tidak mudah jatuh cinta. Tapi sekalinya jatuh cinta malah pada wanita yang

salah. Sagitta. Perempuan itu tidak layak mendapatkan cinta Devan yang tulus. Karena meskipun Devan tidak bisa di katakan pria baik-baik, Drizella tetap saja tidak rela adiknya di permainkan wanita seperti Sagitta yang senang berkhianat.

Dan kemudian pria itu kembali jatuh cinta, sayangnya pada perempuan yang tidak seharusnya. Status mereka sebegai keluarga yang membuat perasaan itu tidak seharusnya ada. Tapi Drizella tidak bisa berbuat apa-apa, telebih setelah melihat bagaimana kedua manusia saling jatuh cinta itu terluka akibat restu yang tidak dirinya berikan. Drizella tidak bisa menjadi alasan anak dan adiknya tidak bahagia, maka mau tak mau untuk membuat hubungan mereka tetap baik-baik saja dan utuh adalah dengan cara memberi restu.

Tapi sungguh, Drizella masih sempat berharap agar Devan dan Shamanta bisa saling jatuh cinta. Karena hanya dengan itu Salvia akan mundur. Meski Drizella sendiri tidak yakin sang putri tidak akan patah hati andai itu benar-benar

terjadi. Namun setidaknya dengan itu ia tidak akan kehilangan putrinya meski antara Devan dan Salvia akan mengalami kecanggungan. Tak apa, itu wajar. Dan jika sekiranya Devan tidak bisa juga berpaling pada Shamanta, Drizella tidak akan merasa berat kalau memang harus Salvia yang menjadi adik iparnya.

"Kalau gitu hati-hati," Drizella tidak akan melarang. "Sekalian nanti ajak *Uncle* Devan pulang. Kita makan malam sama-sama,"

Acungan ibu jari Salvia berikan sebagai tanda kesetujuan, lalu sebuah kecupan Salvia berikan pada adik kecilnya. Tak lupa ibunya pun Salvia beri, sebelum akhirnya pergi karena taksi yang di pesan sudah tiba. Salvia memang tidak berniat membawa kendaraan sendiri karena ia akan pulang bersama Devan nanti. Lagi pula membawa kendaraan sendiri-sendiri hanya akan membuat jalanan semakin macet.

Butuh waktu sekitar satu jam untuk tiba di kantor Devan. Dan ini adalah untuk pertama kalinya Salvia datang hingga untuk masuk ia harus meninggalkan tanda pengenalnya di pos

satpam dan ke resepsionis lebih dulu untuk menyampaikan tujuan kedatangannya. Meski Salvia tahu bahwa itu akan berakhir dengan dirinya yang di tanya mengenai janji yang kiranya telah di buat atau belum. Karena jika tidak memiliki janji sebelumnya, sudah jelas bahwa Salvia tidak akan diizinkan untuk masuk.

Salvia tidak tersinggung, ia juga tidak heran, karena nyatanya di perusahaan ayahnya pun di berikan peraturan seperti ini. Bahkan mungkin di semua perusahaan di terapkan peraturan seperti itu. Sebab tidak sembarang orang bisa masuk seenaknya. Dan sejak awal Salvia sudah tahu bahwa ia akan melewati hal seperti ini, maka dari itu sejak keluarnya dari taksi Salvia langsung menghubungi Devan agar pria itu sendiri yang menjemputnya di lobi. Beruntung saja Devan datang tidak lama setelahnya, hingga Salvia tidak perlu lebih lama berada di lobi dan menjadi bisikan dua orang resepsionis di sana, yang penasaran akan sosoknya.

"Makan siang apa yang kamu bawa?" tanya Devan langsung setelah memeluk Salvia untuk menyambut kedatangannya. Ingin Devan sih langsung menyambar bibir *pink* sang ponakan yang telah membuatnya candu dan tengah ia rindu. Tapi Devan tidak lupa dimana mereka berada sekarang. Mungkin nanti ia akan merealisasikan keinginannya mencium Salvia. Di ruangannya. Tidak buruk bukan?

"Devan?"

Ah, tapi sepertinya tidak bisa, karena panggilan barusan berhasil membuat Devan menoleh ke sumber suara dan langsung mendapati Shamanta di sana, berjalan anggun dengan senyum lembutnya seperti biasa. Sialannya kedatangan perempuan itu tidak sendiri, melainkan bersama Anton. Devan tidak bisa mengusirnya begitu saja jika seperti ini.

Memaksakan senyum, Devan menyabut kedatangan wanita itu dan ayahnya. "Saya tidak tahu kalau Om akan datang?" memang benar, meski mereka memiliki kerja sama perusahaan

Devan yakin bahwa hari ini tidak memiliki jadwal bertemu dengan Anton maupun Shamanta.

Paruh baya itu tertawa ringan. "Saya memang tidak mengabari. Kebetulan saja ada *meeting* di restoran Samudera. Karena lokasinya tidak jauh dari kantor kamu, jadi saya ajak Shamanta untuk mampir ke sini."

"Makan siang bersama," Shamanta ikut bersuara dengan mengangkat *paper bag* di tangan yang bertuliskan nama restoran.

"Saya pikir kamu pasti akan sulit jika di ajak keluar,"

Devan mengangguk membenarkan, "Kebetulan saya memang sedang cukup sibuk." Tapi Devan akan meluangkan waktu untuk Salvia. Tadinya. Tidak tahu jika ternyata Shamanta dan ayahnya akan datang.

"Nah, kebetulan berarti. Kamu gak perlu ke luar untuk makan siang. Shamanta udah bawain buat kita makan sama-sama," ucapnya terkesan membanggakan.

Devan bisa apa selain mengucapkan terima kasih dan mengajak kedua tamunya itu masuk ke ruangannya?

"Maaf," bisik Devan pada Salvia yang berada di sampingnya meski dengan raut kesal yang tidak dapat sepenuhnya di sembunyikan. Atau memang tidak berniat gadis itu sembunyikan? Entahlah, terkadang Salvia memang sulit di tebak.

"*Uncle* tahu … kalian tidak seperti sedang merencanakan pembatalan perjodohan," karena yang Salvia lihat justru mereka benar-benar melakukan pendekatan. Senyum yang Shamanta perlihatkan menunjukkan bahwa wanita itu senang bisa menemui Devan dan mengajak pria itu makan siang bersama.

Salvia tahu Shamanta sering datang ke kantor Devan karena mereka memiliki kerja sama yang mengharuskan mereka terus terlibat. Karena itu pula Devan mau tidak mau harus menjadi sopir Shamanta karena ayah wanita itu yang menyarankan mereka pulang bersama dengan alasan tujuan mereka sama.

Salvia paham Devan tidak memiliki alasan untuk menolak, dan Salvia juga sadar bahwa kesalahan bukan ada pada Devan, tapi pada wanita itu. Shamanta. Wanita itu terlihat menikmati masa pendekatan ini. Salvia jadi ragu dengan penolakan Shamanta yang malam itu Devan katakan.

Itu terdengar seperti akal-akalannya saja agar Devan tidak menolaknya secara terang-terangan. Agar Devan tidak menghindar ketika di hampiri seperti ini. Anton menjadi tameng agar tidak ada alasan untuk mereka berjauhan. Karena Shamanta tahu Devan tidak akan mungkin berani mengusir ayahnya.

Devan yang bodoh karena percaya begitu saja pada wanita rubah seperti Shamanta.

Hanya karena mendengar Shamanta memiliki laki-laki yang dicintainya, Devan percaya begitu saja. Masuk ke dalam jebakannya. Setelah itu apa? Devan akan jatuh cinta pada Shamanta? Sadar karena ternyata Shamanta begitu memesona dengan kepribadiannya yang anggun, cerdas dan Dewasa?

Cih! Tidak akan Salvia biarkan hal itu terjadi.

Devan miliknya.

Dan akan ia buat tetap menjadi miliknya.

Perempuan mana pun tidak akan Salvia biarkan memiliki Devan.

Tidak Sagitta. Tidak Shamanta. Tidak pula wanita lainnya.

Karena Devan adalah miliknya.

Milik Salvia.

Sampai kapan pun.

"Maksud kamu?" Devan mengerutkan keningnya tak paham.

"Ah, ternyata *Uncle* memang sebodoh itu," memutar bola mata Salvia lalu berjalan lebih dulu, masuk ke dalam ruangan Devan yang pintunya pria itu bukakan. Mengabaikan dua tamu Devan yang tidak di undang, dan sejak tadi bersikap seakan tidak menyadari keberadaannya. Salvia tidak peduli. Toh itu lebih baik untuknya.

Karena Salvia pun malah harus basa-basi ramah dengan dua sosok yang tidak sama sekali tidak ingin dirinya kenal itu.

Cukup Devan tidak melupakan keberadaannya, Salvia sudah merasa cukup. Dan ia berharap dua sosok yang merupakan ayah dan anak itu tidak berlama-lama berada di ruangan Devan. Selesai makan siang, Salvia harap mereka akan pergi.

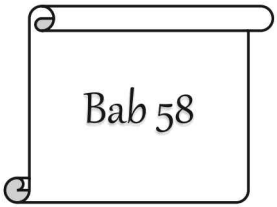

Tidak sepenuhnya sesuai harapan, karena ternyata selepas mereka selesai makan siang hanya Anton yang pergi, sementara Shamanta ditinggalkan di kantor Devan. Katanya, *kamu sudah tidak ada kesibukan 'kan? Lebih baik tetap di sini. Siapa tahu Nak Devan butuh bantuan kamu. Nanti kalian bisa pulang bersama.* Dan setelahnya paruh baya itu pergi tanpa sama sekali membiarkan anaknya melayangkan protesan. Meskipun sebenarnya Salvia tidak melihat wanita itu akan melayangkan bantahan.

Menyebalkannya, wanita itu malah mematuhi ayahnya. Diam di kantor Devan tanpa sama sekali berniat pergi setelah ayahnya tidak terlihat lagi seperti yang Salvia harapan. Membuat Salvia semakin yakin dengan tebakannya mengenai Shamanta. Wanita itu sudah jelas-jelas menipu Devan.

Menolak di jodohkan. Cih, alasan! Nyatanya dia menginginkan Devan juga. Karena jika benar-benar tidak ingin di jodohkan Shamanta akan mencari cara untuk tidak terus terlibat dengan Devan. Tidak akan bersikeras tetap berada di dekat Devan di saat ayahnya meminta untuk tinggal. Tapi yang Salvia lihat Shamanta tidak melakukan apa pun.

Wajahnya terlihat pasrah, dan tak enak hati, tapi tidak lantas berniat pergi. Padahal dia sendiri tahu bahwa Devan tidak mungkin melaporkan pada ayahnya tentang mereka yang tidak bersama. Toh Devan sendiri tidak menginginkan perjodohan itu. Jadi tidak akan ada masalah jika pun Shamanta pergi. Ke mana pun. Devan tidak akan peduli. Iya kan?

Tapi sayangnya, sepertinya wanita itu memang ingin berada tetap di sini. Membuat Salvia semakin tidak suka, sebab keberadaan Shamanta hanya mengganggunya yang ingin melepas rindu dengan sang paman.

Benar-benar menyebalkan!

"Bagaimana kekasih kamu, Sha? Sudah mengabari kapan akan datang?" tanya Devan yang tidak bisa hanya diam tanpa kepastian soal perjodohan yang ingin segera dirinya batalkan. Devan sendiri sudah merasa risi dengan kedatangan wanita itu yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Belum lagi dengan Salvia yang menunjukkan rasa tak sukanya.

Devan tidak ingin gadisnya itu berpikir yang tidak-tidak dan kembali berakhir memengaruhi hubungan mereka. Sudah cukup kemarin Devan dibuat gila, sekarang ia tidak ingin menjadi tak waras dengan keputusan Salvia yang pergi dari sisinya. Tidak. Devan sudah terlanjur menjatuhkan segala rasa pada Salvia, dan ia tidak ingin benar-benar ditinggalkan gadisnya. Maka dari itu ia akan mempertegas penolakannya pada Shamanta.

Salvia sudah membuatnya sadar bahwa sikapnya pada Shamanta terlalu lunak. Dan bodohnya Devan baru menyadari bahwa apa yang dilakukannya dengan Shamanta selama dua

minggu ini malah jadi terkesan benar-benar melakukan pendekatan. Rencana yang mereka janjikan untuk membatalkan perjodohan belum sama sekali mereka bicarakan. Dan sekarang keberadaan wanita itu membuat Devan berpikir apa yang Salvia pikirkan.

Shamanta menggelengkan kepala dengan lesu. Dan itu membuat Devan mendesah pelan. "Terus gimana? Apa kamu sudah punya rencana lain selain menunggu kekasih kamu datang?" pasalnya Devan sudah tak sabar. Ia ingin segera bebas dari perjodohan dan bisa menjalin hubungan bersama Salvia dengan tenang. Bukan berada di posisi seperti berselingkuh seperti ini.

Shamanta kembali menggelengkan kepala, dan itu membuat Devan benar-benar menggeram. "Lantas bagaimana? Waktu kita tinggal dua minggu lagi. Kamu tidak lupa itu kan, Sha?" Devan benar-benar kesal sekarang. Terlebih ketika teringat bagaimana sikap Salvia saat makan siang tadi. Perempuan itu seakan memusuhi setiap kali dirinya tidak menolak makanan yang Shamanta beri.

Devan tidak menganggap itu kekanakan karena nyatanya ia pun akan bersikap sama andai posisinya di balik. Tapi Devan benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa di depan Anton. Kakaknya meminta agar ia bersabar sebentar, pun dengan Salvia. Drizella menyarankan untuk tidak dulu mengambil tindakan melawan Anton, maka dari itu Salvia hanya diam melihat Devan dan Shamanta yang terus-terusan di dekatkan Anton. Meski jujur saja bahwa ia muak.

Andai tidak lebih awal di kenalkan sebagai anak oleh Drizella, Salvia tidak akan segan memaki Anton yang seenaknya menyodorkan anaknya pada Devan. Tapi mau bagaimana, Drizella lebih dulu mengenalkannya sebagai keponakan Devan. Dan mengaku bahwa dirinya calon istri pria itu hanya akan membuat Anton terkekeh geli. Paruh baya itu tidak akan menghiraukan, itu yang Drizella katakan. Dan mau tidak mau Salvia mendengarkan. Itulah sebabnya Salvia tidak melakukan apa-apa sepanjang makan siang barusan meski hati kepanasan.

"Kita tidak bisa seperti ini terus, Shamanta. Ada hati yang harus aku jaga perasaannya. Dan mendapati kita terus bersinggungan seperti ini hanya akan membuat hubunganku dengan calon istriku merenggang. Kamu paham itu 'kan?" Devan berusaha meminta pengertian Shamanta, karena jujur saja ia tidak bisa jika harus terus-terusan mengorbankan Salvia dan memposiskan gadis itu di pihak yang bersalah. Terlihat sebagai selingkuhan dan penggaggu hubungan. Padahal jelas Shamanta yang sebenarnya ada di posisi itu. Tapi siapa pun pasti akan berpikir sebaliknya. Karena merasa Shamanta yang lebih pantas dengannya.

"Tapi aku buntu, Dev. Papa terus mengawasiku. Mengawasi kita. Aku tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti keinginan Papa," jawab Shamanta terlihat frustasi.

"Bilang aja karena lo emang mau," Salvia menyahut seraya memutar bola mata. Jengah dengan keadaan ini.

"Maksud kamu?" Shamanta menyahut tidak paham. Semakin membuat Salvia merotasikan bola matanya.

"Lo sebenarnya gak nolak perjodohan ini kan? Lo menerimanya, tapi berpura-pura menolak dan mengajak *Uncle* Devan menyusun rencana pembatalan, padahal lo cuma gak mau di tolak secara terang-terangan oleh *Uncle* Devan." cemooh Salvia tanpa sama sekali menjaga sopan santun seperti di depan Anton tadi.

Ah, andai tidak ada peringatan Drizella awalnya, Salvia jelas tidak akan berusaha sopan pada sosok yang tidak disukainya. Ia tidak bisa bersikap sok ramah. Tapi untuk menghormati ibunya Salvia melakukan itu di depan Anton. Namun jangan harap ketika hanya ada Shamanta Salvia tetap melakukannya. Ia muak jujur saja. Terlebih dengan sikap sok polos wanita itu yang seakan-akan tidak paham akan maksud perkataannya.

"Terserah apa yang kamu katakan," ucapnya seakan tidak peduli, membuat Salvia sukses di buat menggeram. Kesal dengan

tanggapan Shamanta yang acuh seakan membenarkan analisnya.

Kembali mengalihkan atensi pada Devan, Shamanta membujuk Devan untuk tetap pada rencana mereka. Berpura-pura menerima perjodohan hingga kekasihnya datang. Karena untuk saat ini hanya itulah harapan mereka. Shamanta tidak bisa berbuat apa-apa di saat ayahnya terus mengawasi. Bukan hanya Devan, Shamanta pun terganggu. Ia tidak nyaman jika boleh jujur. Tapi Shamanta terpaksa harus melakukannya atau Anton akan bertindak sesukanya. Menikahkan mereka langsung tanpa memberi waktu untuk pendekatan. Itu lebih mengerikan bukan? Setidaknya dengan adanya pendekatan ini mereka sedikit memiliki celah untuk memikirkan cara membatalkan perjodohan, sambil menunggu kekasihnya datang.

Devan menghela napas pelan, ikut pusing dengan keadaannya dengan Shamanta yang jelas berimbas pada hubungannya dengan Salvia. Tapi apa yang Shamanta katakan memang benar adanya. Mereka buntu. Tidak ada yang bisa

dilakukan selain berpura-pura menerima perjodohan ini. Karena sudah jelas meski Devan berkata telah memiliki calon istri Anton tetap tidak peduli. Mungkin memang hanya kekasih Shamanta yang bisa membatalkan perjodohannya dengan Shamanta.

Semoga saja itu memang benar.

"Tapi lo gak usah dekat-dekat *Uncle* Devan bisa 'kan?" Salvia tidak terima tentu saja. Terlebih kedetakan itu di lakukan di depannya. Meski Salvia sadar Shamanta tidak keterlaluan dan berusaha menggoda Devan. Tapi tetap saja cara wanita itu memberi Devan perhatian dan kenyamanan membuat Salvia tidak suka sekaligus ketakutan. Takut Devan benar-benar berpaling. Bagaimanapun Salvia sadar bahwa dirinya tidak bisa bersikap dewasa sebagaimana Shamanta yang terlihat begitu anggun dan tenang, khas perempuan cerdas yang berkelas. Keanggunannya berbeda dengan Sagitta. Dan itu membuat Salvia merasa terancam.

"Kami tidak mungkin berjauhan," karena itu hanya akan membuat ayahnya curiga.

Dan tentu saja jawaban Shamanta barusan membuat Salvia tidak suka. Namun tidak berusaha untuk menanggapinya lagi, Salvia memilih untuk melipat tangan di depan dada seraya berpaling muka menunjukkan bahwa dirinya tengah kesal. Hal itu tentu saja membuat Devan mendesah pelan. Paham sangat ketidak senangan sang gadis.

"Tidak akan dekat-dekat, *Uncle* janji," ucapnya sembari merangkum wajah Salvia menggunakan kedua telapak tangannya. Setelah itu sebuah kecupan Devan berikan di bibir tipis gadisnya.

Shamanta yang melihat itu sontak membolakan mata, terkejut dengan apa yang di saksikannya barusan. Mulutnya mengaga, menatap penuh penghakiman pada Devan yang justru santai-santai saja.

"Kalian …?"

"Ini calon istri saya," jawab Devan seakan paham dengan maksud tatapan terkejut Shamanta.

"Dia—keponakan kamu bukan?"

Devan mengangguk. "Tapi setelah dia lulus sekolah nanti, status itu akan berubah. Salvia akan jadi istri saya," kata Devan tanpa beban. Dan itu sukses membuat wajah Salvia merona. Terlebih dengan tatapan Devan yang seakan memuja.

"Devan, kamu serius? Anak kecil?" tunjuknya pada Salvia setelah meneliti penampilan Salvia dari atas ke bawah dan kembali ke atas sebelum kemudian menatap Devan yang tidak sama sekali terganggu dengan tatapan Shamanta yang seakan menolak percaya.

"Kenapa memangnya kalau gue anak kecil?" Salvia tidak tersinggung, karena nyatanya usianya memang masih belum dewasa. Tapi tubuhnya tidak demikian 'kan? Salvia juga bisa menggimbangi Devan selama ini. Hanya saja tatapan Shamanta yang seakan merendahkan membuatnya kesal. Ingin sekali rasanya mencakar wajah bak bidadari milik Shamanta andai Devan tidak menahan pinggangnya agar tetap duduk.

"Selera kamu gak banget," komentar Shamanta kembali melirik Devan dengan tangan mengibas di depan muka, tanpa sama sekali berniat menanggapi Salvia yang kini sudah menggeram, kesal pada perempuan di depannya. Sebab ternyata Shamanta lebih menyebalkan dibandingkan Sagitta.

Devan hanya mengedikkan bahu singkat. Tidak sama sekali peduli dengan penilaian Shamanta terhadap perempuan pilihannya. Toh Devan yang tahu bagaimana rasanya berhubungan dengan gadis muda seperti Salvia. Dan ketertarikan tidak selalu berpaku pada kriteria, karena jodoh tidak memandang itu.

Shamanta memang sempurna, sikap anggun dan keibuannya membuat teduh siapa saja yang melihatnya. Bisa di katakan Shamanta perempuan idaman nyaris semua kaum adam. Tapi itu tidak berlaku untuk Devan sekarang sebab Salvia sudah lebih dulu mengisi seluruh hatinya. Gadis itu berhasil menggeser posisi Sagitta yang sebelumnya begitu dirinya cinta jadi tidak berarti apa-apa. Dan hebatnya Salvia tidak

mampu tergeser dengan pesona Shamanta yang Devan akui begitu memesona. Entahlah, mungkin karena Devan sudah terlalu mencintai keponakannya hingga hanya Salvia yang dirinya puja.

Tapi sungguh Devan tidak sama sekali malu apalagi menyesal mengakui bahwa dirinya jatuh cinta pada gadis muda yang merupakan keponakannya. Baginya Salvia sudah menjadi yang benar-benar dirinya mau. Tidak peduli orang lain menilai seleranya buruk atau apa lah itu. Yang jelas Devan tidak akan pernah melepaskan gadisnya.

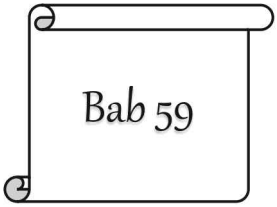

"*Uncle* udah tidur?" tanya Salvia begitu teleponnya di terima Devan di deringan ketiga.

"Belum. Kenapa?"

"Terus kenapa jawabnya lama?" dengusnya pelan.

"Uncel *habis dari toilet. Kenapa?*" ulang Devan.

"Aku gak bisa tidur," padahal jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Tapi matanya tetap saja enggan terpejam meski sejak tadi terus-terusan menguap. "Aku yang ke kamar *Uncle* atau *Uncle* yang ke kamar aku?"

Selesai makan malam bersama tadi, Darian menyarankan agar Devan menginap. Katanya mumpung besok *weekend*. Sekalian besoknya Darian ingin meminta bantuan Devan untuk proyek baru di rumahnya. Itulah kenapa Salvia bertanya mengenai dirinya atau Devan yang

datang. Tidak perlu di jelaskan, Salvia yakin sang paman tahu maksudnya.

"Sepuluh menit lagi. *Uncel* selesaikan pekerjaan dulu, ok?"

Salvia mengangguk meski tahu sang paman tidak dapat melihatnya, lalu memutuskan sambungan dan turun dari ranjang untuk membuka kunci pintu kamarnya agar Devan bisa langsung masuk. Sementara Salvia memilih duduk di sofa dan menyalakan televisi, mencari tontonan seru sambil menunggu kedatangan Devan. Hingga pintu yang sudah tidak terkunci itu perlahan terbuka dan menampilkan sosok tampan Devan yang refleks membuat Salvia tersenyum.

"Kenapa belum tidur?" tanya Devan sembari melangkah menghampiri sang ponakan setelah mengunci pintu.

"Minta di kelonin *Uncle* deh kayaknya," jawab Salvia dengan kedipan nakal yang membuat Devan mendengus pelan, tapi tak urung tersenyum dan menarik gadis itu ke dalam

pelukan. Karena tidak bisa di pungkiri bahwa dirinya pun rindu pada sang ponakan yang telah lancang mengobrak abrik perasaannya. Hingga nama Sagitta yang dulu begitu dirinya puja tidak lagi tersisa.

"Dasar iblis penggoda!"

Bukannya tersinggung, Salvia malah justru terkekeh dan melayangkan satu kecupan di pipi Devan.

"Mama Dri bilang *Uncle* punya kuda di puncak?" Salvia membuka obrolan, ingin memastikan sekaligus mengajak Devan dalam liburan yang sudah direncanakan bersama kedua orang tuanya.

"Iya. Kado ulang tahun dari *Daddy* dulu. Kenapa? Kamu mau berkuda?" tebak Devan yang langsung Salvia angguki dengan antusias.

"Tadinya aku pengen liburan ke Swiss, berkuda di pegunungan alpen. Tapi Mama sama Papi gak bisa bawa aku ke sana karena Kara masih terlalu kecil, jadi Mama Dri kasih usul untuk liburan ke puncak. Katanya Mama punya

villa di sana dan kebetulan *Uncle* punya kuda." Terang Salvia ringkas.

"Jadi, kamu mau liburan?" Salvia mengangguk sebagai jawaban. "Kapan?"

"Habis kelulusan. *Uncle* ikut ya? Ajarin aku berkuda," pinta Salvia dengan mata memancar penuh harap.

Devan mendesah, berat untuk menolak, hingga akhirnya anggukanlah yang Devan beri sebagai tanda setuju. Toh sepertinya Devan juga butuh liburan setelah banyak hal terjadi di hidupnya belakangan ini.

Dan persetujuannya itu sontak membuat Salvia kegirangan hingga beberapa kecupan Salvia berikan di sekitaran wajah Devan. Mengejutkannya, namun tak urung pria itu tersenyum dan semakin menarik Salvia dalam pelukannya. Membuat jarak tidak ada lagi diantara mereka. Tubuh keduanya benar-benar menempel, bahkan dua bukit yang Salvia miliki terhimpit semakin menunjukkan belahannya. Terlebih dengan pakaian yang Salvia kenakan

malam ini. Kaos longgar berleher rendah. Berhasil menampakan tonjolan daging menggiurkan itu dengan sempurna. Begitu indah terlihar dari atas. Dan itu membuat Devan susah payah menalan salivanya. Tergiur dengan bagian tubuh Salvia yang telah menjadi favoritnya itu.

Tak ingin hanya melihat, Davan yang dalam sekejap merasakan panas dingin langsung menarik Salvia ke atas pangkuannya, memposisikan gadis itu duduk menghadapnya hingga tonjolan yang membuatnya tergoda, terpampang nyata di depan matanya.

Salvia yang paham tatapan Devan menarik kedua sudut bibirnya, lalu menyimpan kedua tangannya ke masing-masing pundak Devan, tanda bahwa dirinya siap Devan nikmati.

Dan Devan tidak menunggu lama untuk mendaratkan tangannya di dada Salvia, memberi remasan pelan untuk merasai kekenyalan yang selalu membuat tubuhnya berdesir seakan diberi sengatan listrik.

"Sudah di maskerin?" tanya Devan ingat kegiatan rutin Salvia yang merawat baik payudaranya hingga menghasilkan gundukan indah yang tidak bisa Devan lewatkan di setiap kesempatan. Dan jujur saja, sudah sejak kedatangan Salvia siang tadi Devan berkeinginan menenggelamkan dada indah itu dalam hisapan panjangnya.

Sialannya keberadaan Shamanta mengacaukan segalanya. Devan jadi tidak bisa berduaan dengan sang ponakan. Tidak bisa melepas rindu karena Shamanta enggan beranjak dari ruangannya. Dan setelah mengantar wanita itu ke apartemennya Salvia terus di hubungi Drizella, mengingatkan makan malam mereka. Setibanya di rumah, Kara mengalihkan segala atensi Salvia hingga keberadaannya tidak begitu di hiraukan gadis itu.

Akhirnya Devan menghabiskan waktu mengobrol dengan Darian dan Drizella, membahas pekerjaan dan rencana pasangan suami istri itu membuat taman bermain untuk Kara di halaman samping rumah. Dan sebelum

Salvia menelponnya ia sedang mengerjakan desain untuk itu, karena selesai mengobrol dengan Darian, Devan mengira sang ponakan telah tertidur. Jadilah ia memutuskan untuk menggambar sebelum besok meminta pendapat kakak dan iparnya.

Mengambil jurusan arsitektur semasa kuliah dulu, membuat Drizella memintanya untuk membuatkan taman bermain untuk anaknya. Sejujurnya Devan sudah lama tidak menggambar, ia memutuskan berhenti setelah mengambil alih tanggung jawab perusahaan yang orang tuanya tinggalkan. Tapi untuk keinginan sederhana Drizella, Devan tidak bisa menolak. Hingga akhirnya ia setuju membuatkan taman bermain untuk Kara.

Sejujurnya gambarnya belum selesai, tapi panggilan Salvia tidak bisa Devan abaikan. Itu kesempatan. Kapan lagi mereka memiliki waktu berduaan tanpa gangguan jika bukan malam ini. Maka dari itu Devan tidak menyia-nyiakannya. Tidak peduli hari sudah tengah malam. Sebab ia

sadar besok belum tentu ada waktu seperti ini lagi.

Hubungan mereka memang sudah di ketahui, tapi tetap saja itu tidak bisa membuatnya berlaku seenaknya. Mereka belum menikah, dan Devan yakin Darian sama seperti orang tua lainnya yang tidak ingin sang putri di rusak oleh siapa pun. Laki-laki yang akan menikahi sekali pun. Jadilah mereka harus tetap sembunyi-sembunyi jika ingin bermesraan.

"Sudah. Tadinya mau nunggu *Uncle*, tapi tahu kalau *Uncle* bakal lama ngobrol sama Papi," jawab Salvia di tengah kenikmatan remasan tangan Devan di dadanya yang masih terbungkus lengkap, meski tidak sepenuhnya tertutup karena bongkahan daging kenyal itu mengintip malu-malu dari kaos yang dikenakannya, terlebih ketika Devan meremasnya.

"Apa kamu yang belum tidur di tengah malam seperti ini karena nunggu *Uncle*?"

Salvia menggeleng. Karena setelah memberi perawatan rutin pada dada kembarnya

Salvia berniat untuk langsung tidur, sebab tidak yakin bisa menunggu Devan. Tidak tahu bahwa akhirnya malah tidak bisa tidur.

Devan berdecak melihat gelengan itu, lalu menyambar bibir tipis sang keponakan, melumatnya sedikit kasar seakan menyalurkan rasa kesal. Tapi Salvia tidak keberatan, malah tersenyum dan membalas lumatan sang paman dengan senang hati.

Lenguhan berhasil Salvia loloskan kala remasan kuat Devan berikan di payudarannya sebelum kemudian tangan pria itu bergerak pelan, menyusuri tulang selangkanya, merambat ke leher dan bertahan di tengkuk, sedikit menekan untuk memperdalam ciuman yang masih berlangsung semakin menggebu dan panas.

Satu tangan Devan berada di punggung Salvia, memberi elusan sensual di balik pakaian yang dikanakannya. Membuat desahan tidak lagi bisa Salvia tahan dan tubuhnya mulai tidak bisa diam, terlebih ketika ciuman Devan sudah turun ke leher, di mana titik sensitifnya berada.

Salvia mendongak, memberi akses lebih pada Devan yang sebenarnya tidak tahan untuk memberikan hisapan di area jenjang leher sang ponakan dan memberikan tanda kepemilikannya. Tapi Devan tidak ingin ambil resiko dilihat oleh Drizella dan Darian. Untung kalau keduanya paham, kalau berakhir menjauhkan? Devan jelas tidak menginginkan itu. Maka ia akan main aman dengan memberi tanda di area lain tubuh Salvia.

"Ahh, Devhh ..." desahan Salvia lolos ketika sebuah hisapan kuat Devan berikan di kulit dada Salvia yang menyembul keluar dari bra yang tidak mampu membungkus semuanya.

"Jangan berpenampilan terbuka jika keluar," ucap Devan memperingati karena merasa tidak rela jika keindahan dada Salvia di ketahui orang lain, terlebih laki-laki. "Jangan berpakain ketat juga," tambahnya di tengah hisapan yang lagi-lagi di berikan Devan pada payudara Salvia satunya. Sebelum akhirnya tangan Devan bergerak melepas kaos yang membalut tubuh sintal gadisnya, menampilkan ketelanjangan Salvia yang semakin membangkitkan rasa panas

di tubuhnya. Bahkan tubuh bagian bawahnya bereaksi cepat, hingga rasanya begitu sesak.

"Kenapa?" meski tahu alasannya Salvia tetap ingin mendengar langsung jawaban Devan. Maka dari itu Salvia melontarkan tanya sambil gantian membuka satu per satu kancing piyama yang Devan kenakan demi menelanjangi tubuh bagian atas pria itu. Karena nyatanya bukan hanya Devan yang ingin menikmati keindahan tubuhnya, Salvia pun ingin menikmati keindahan Devan yang memiliki bentuk tubuh proposional.

"Karena aku tidak suka," jawab Devan tegas. "Kamu hanya milikku. Apa yang ada dalam diri kamu adalah milikku!" lanjutnya dengan penekakan.

Kedua sudut bibir Salvia tertarik ke atas, senang dengan pengakuan kepemilikin Devan atas dirinya. "Itu artinya apa yang ada dalam diri *Uncle* pun milik aku. Jadi, jangan pernah biarkan wanita mana pun menyentuhnya. Jangan pula *Uncle* sentuh perempuan lain selaian aku" Karena Salvia tidak suka.

"*Uncle* janji tidak akan membuat kamu kecewa," dan setelah mengucapkan itu Devan langsung meraup payudara Salvia yang sudah terbebas dari kain apa pun, lalu membaringkan tubuh Salvia di sofa agar ia lebih leluasa menikmati keindahan tubuh sang ponakan. Tak hanya di pandang oleh mata, tapi juga di raba oleh bibir, lidah dan tangannya. Membuat desahan demi desahan lolos dari mulut Salvia, semakin membangkitkan gairah Devan yang semakin tidak tahan untuk meraih puncak kenikmatan dengan sang ponakan. Dan Devan pastikan bahwa malam ini mereka tidak akan tidur.

Devan ingin memuaskan rindu yang dua minggu belakangan tidak bisa mereka kenyangkan. Keberadaan Shamanta membuatnya tidak memiliki waktu banyak dengan Salvia. Belum lagi pekerjaan yang menyita sebagian besar waktunya.

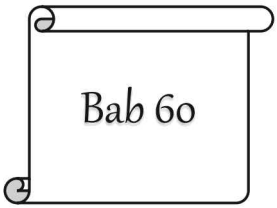

"Papi!" teriak Salvia memanggil sambil menuruni undakan tangga dengan tergesa. Matanya melirik kanan kiri mencari sosak Darian. Hingga kemudian suara sahutan terdengar memberi tahu dimana yang di carinya berada. Membuat Salvia segera melangkahkan kaki ke sana. Dan tak hanya menemukan Darian, karena Devan, Drizella dan adik mungilnya pun ada di sana, berdiri di lahan yang rencananya akan di bangun taman bermain untuk Kara.

Bukan taman bermain bisa, melainkan taman bermain yang akan membuat Kara nyaman. Memiliki dua area, luar dan dalam. Salvia sendiri belum tahu bagaimana rupanya, tapi begitulah Drizella menuturkan keinginannya. Dan Devan serta Darian bekerja sama untuk mewujudkannya.

"Kenapa?" tanya Darian begitu sang putri berada di depannya dengan napas sedikit memburu.

"Gak jadi, aku minta *Uncle* Devan aja," ucapnya sembari menoleh pada sang paman, yang tengah menatapnya dengan kening berkerut dan sorot mata mempertanyakan penampilan rapinya. "Aku mau jalan sama teman-teman sekalasku. Semacam *refreshing* setelah disibukan dengan berbagai ujian,"

"Ke mana?" bukan Darian, melainkan Devan yang bertanya dengan nadanya yang datar.

"Ke ancol," jawab Salvia dengan cengirannya, lalu menengadahkan tangan di depan Devan. "Minta uangnya," ucapnya dengan mata mengedip lucu.

"Berani banget minta uang ke orang lain," tegur Darian seraya memberi jitakan pelan pada pelipis putrinya itu. Membuat Salvia cemberut dan melayangkan delikan sinisnya.

"*Uncle* Devan bukan orang lain!" pria itu calon suaminya. Iya 'kan? Devan mengatakannya kemarin di depan Shamanta.

"Tetap aja gak boleh minta-minta gitu. Kamu pikir Papi gak mampu ngasih uang ke kamu? Mau minta berapa?" tanyanya seraya meraih ponsel dalam saku celana, siap meneransfer sejumlah uang untuk putrinya.

"Lima puluh juta," sebut Salvia dengan seringai licik di bibirnya.

"Banyak banget!" seru Darian terkejut. "Kamu sebenarnya mau ke Ancol apa ke *Disneyland* hah?!"

Bukannya marah, Salvia malah justru terkekeh geli melihat Darian yang syok mendengar nominal yang dirinya sebutkan, lalu setelahnya mencebikkan bibir. "Tadi sombong banget nanya mau minta berapa. Di saat aku sebutin matanya malah mau loncat,"

"Ya kira-kira aja dong minta lima puluh juta. Kamu cuma mau ke Ancol, bukan ke luar negeri."

"Abis dari Ancol kan ke Mall, Pi, *Shoping*,"

"Tapi gak lima puluh juta juga, Salvia!" geram Darian terdengar frustasi. Drizella yang menyaksikan anak dan ayah itu hanya geleng kepala, sudah biasa. Sementara Devan tetap diam tanpa ekspresi berarti.

"Ck, lima puluh juta buat *shoping* itu belum tentu cukup, Pi. Tanya Mama Dri kalau gak percaya," lirik Salvia pada ibu sambungnya seakan meminta pembenaran.

Darian mendengus. Tidak perlu bertanya, ia sudah tahu berapa banyak uang yang istrinya habiskan untuk sekali berbelanja. Terlebih ketika mode *shoping*-nya *on*. Dompet Darian akan langsung menipis ketika tiba di rumah.

"Jangan *shoping* kalau gitu. Udah aja main, jalan-jalan, makan. Papi transfer sekarang uangnya. Lima ratus ribu."

Kali ini Salvia yang melototkan mata. "Yang benar aja dong, Pi! Lima ratus ribu cuma cukup buat beli tiket masuknya aja. Papi tega

memangnya biarin aku kelaparan waktu main?" protesnya tidak terima.

"Bawa bekal dari rumah," santai Darian menanggapi. Dan itu berhasil membuat Salvia semakin sebal pada sang ayah.

"Ck, udah lah emang paling benar aku minta nafkah sama *Uncle* Devan. Papi cuma sok-sokannya doang!" ujarnya memutar bola mata. Lalu menoleh pada Devan bersama senyum manisnya. "Calon Mas suami, boleh calon istri minta nafkah pertama?"

Mendengar suara lembut mendayu Salvia barusan, Darian sukses dibuat ingin muntah. Tapi Salvia tidak menghiraukan memilih untuk tetap fokus pada Devan dengan mata mengedip-ngedip lucu. Membuat Devan yang melihat benar-benar merasa gemas, ingin sekali rasanya menarik Salvia dan mengukung gadis itu dengan kedua tangannya, lalu mencium bibir ranum itu dengan menggebu. Sialannya Devan harus menahan keinginannya karena keberadaan Darian dan Drizella di sana.

"Aku transfer nanti," kata Devan tidak sama sekali keberatan. Dan itu membuat Salvia girang, hingga refleks melayangkan kecupan di pipi Devan.

Darian sontak melebarkan mata melihat keagresifan anak gadisnya itu. Meski sebenarnya hal seperti itu memang sering Salvia lakukan padanya jika benar-benar merasa senang ketika keinginannya di dapatkan. Tapi tetap saja Darian syok. Anaknya itu benar-benar membuat kepalanya ingin pecah. Tidak hanya mengaku mencintai sang paman, sekarang sudah berani mencium Devan di depan matanya. Walau Darian sadar itu ungkapan refleks akibat rasa senang. Namun ada sebagian hati yang merasa tak rela.

Terbiasa menjadi yang begitu disayangi dan diandalkan oleh anak gadisnya, Darian merasa berat ketika ada pria lain yang membuat anaknya bahagia.

Ah, perasaan melankolis seorang ayah.

Sepertinya Darian harus mulai belajar merelakan putrinya, karena pria yang akan

mengambil alih tanggung jawabnya sudah menunjukkan diri, menunggu waktu yang tepat untuk benar-benar mengambil alih tugasnya.

"Kalau gitu aku berangkat, ya?"

Devan mengangguk. "Hati-hati di jalan. Jangan pulang malam. Segera kabari *Uncle* kalau ada apa-apa," ucapnya lembut sembari mengusak rambut sang ponakan tanpa menghiraukan dua sosok lain yang memperhatikan dengan tatapan yang sulit diartikan. Sementara Salvia sendiri tersenyum, merasa senang dengan perhatian yang pamannya itu berikan.

Seperginya Salvia, setelah memberikan kecupan pada kedua orang tua serta adiknya, Darian masih tidak bergerak sedikit pun dari tempatnya. Tatapannya lurus ke depan, pada sosok Salvia yang telah menghilang dari pandangan.

Ada perasaan haru yang datang, sialannya bersamaan dengan sesak yang tidak bisa Darian jabarkan. Melihat sang putri tumbuh dewasa seperti sekarang membuat perasaannya

berkecamuk ribut. Darian senang melihat pertumbuhan Salvia yang membanggakan. Anaknya itu cerdas, mandiri, ceria dan berani.

Salvia tidak rewel meski sering di tinggalkan, tidak berontak untuk meminta perhatian. Putri yang tujuh belas tahun lalu dirinya timang dengan kedua tangan itu kini telah tumbuh menjadi gadis yang begitu cantik. Mewarisi kecantikan ibunya yang pergi sebelum sempat memberikan putrinya ASI. Putri mungil yang dulu Darian tuntun agar tidak jatuh, kini sudah bisa berjalan tanpa pegangannya. Bisa melakukan segalanya sendiri, bisa pergi tanpa harus di temani.

Waktu berjalan begitu cepat tanpa Darian sadari. Membuatnya kini bertanya sudahkah ia membuat anaknya itu bangga karena tercipta melalui orang tua sepertinya? Sudahkah ia memberi bahagia? Sudahkah ia menjadi orang tua yang sempurna?

Salvia tidak pernah benar-benar memprotes sikapnya. Salvia tidak pernah mengomentari cara asuhnya. Tapi, benarkah itu

karena Salvia tidak merasa keberatan menjadi anaknya? Darian tidak tahu perasaan Salvia yang sesungguhnya. Putrinya itu terlihat bahagia, tidak pernah terpergok merutuki nasibnya. Tidak pernah melihatnya mengeluhkan hidupnya. Tapi, benarkah kebahagiaan itu sudah di dapatkan putrinya? Darian tidak yakin.

Darian sadar kekurangannya. Selama ini ia belum menjadi sosok ayah yang baik untuk anaknya. Mungkinkah ia masih memiliki waktu yang cukup untuk menjadi ayah terbaik untuk putrinya? Bayi mungilnya dulu telah tumbuh dewasa, memiliki cinta bukan hanya untuk dirinya saja, karena ada laki-laki lain yang mencuri perhatiannya, dengan sikap yang lebih baik dari dirinya. Dan itu membuat Darian takut. Takut sang putri tidak lagi menjadikannya cinta pertama, takut sang putri tidak lagi mengandalkannya, dan Darian takut sang putri tidak lagi menggantungkan hidup pada dirinya. Jujur saja Darian belum siap. Atau mungkin dirinya tidak akan pernah siap?

Devan.

Haruskah Darian menyerahkan Salvia pada pria itu?

Mungkinkah pria itu tidak akan menyakiti dan mengecewakan putrinya?

Tapi …

Relakah ia menyerahkan Salvia pada laki-laki lain yang belum tentu dirinya kenal sedalam ia mengenal Devan?

Darian tidak tahu. Karena kini justru dirinya tengah mengkhawatirkan diri sendiri yang belum sepenuhnya yakin bisa berpisah dengan sang putri yang kelahirannya begitu dirinya tunggu dan ia sayangi sejak tangis pertamanya menggema di ruang persalinan nyaris delapan belas tahun lalu.

Ah, Salvia. Kenapa begitu cepat tumbuh dewasa?

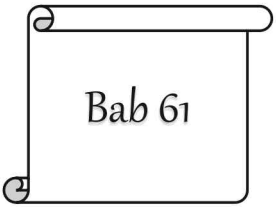

"Kamu pergi sama laki-laki?" rahang Devan mengetat dengan mata menajam, meski sosok yang membuatnya kesal tidak berada di depannya. Salvia masih asyik bermain hingga tidak ada satu pun kabar yang Devan terima. Padahal ia menunggu. Hingga tak lama kemudian Devan mendapatkan notifikasi dari instagram yang menandakan bahwa Salvia baru saja memposting sesuatu. Aplikasi itu Devan punya memang demi melihat kegiatan sang ponakan dan teman-temannya yang selalu di bagikan di sana.

Devan sendiri awalnya tidak mengerti kenapa harus dirinya melakukan itu. Tapi tak bohong bahwa sedikit banyaknya itu membantu Devan mengetahui kegiatan Salvia saat dirinya sedang berada jauh dari gadis itu. Awal mula Devan memiliki instagram adalah ketika pulang dari kota kelahiran Sagitta dan Salvia tidak ada di rumah. Devan kesal, dan ia akhirnya mencari cara

agar bisa memantau kegiatan Salvia, agar tahu di mana dan bersama siapa gadis itu. Dan sosial media itulah yang Devan tahu selalu keponakannya gunakan.

Sialannya ia baru saja mendapatkan postingan Salvia yang berhasil memancing emosinya. Cemburu nama perasaannya sekarang, membuatnya langsung menelpon keponakannya itu.

"*Cewek cowok*, Uncle."

"Kenapa gak bilang?" geram Devan benar-benar merasa kecolongan.

"*Tadi kan aku bilang pergi sama teman-teman sekelas,"*

"Tapi kamu gak bilang kalau perginya sama anak laki-lakinya juga!" entah Salvia yang salah atau memang Devan yang bodoh. Tapi sungguh perasaannya tidak baik-baik saja setelah melihat postingan di instagram keponakannya itu. Terlebih melihat kedekatan Salvia dengan laki-laki seusia keponakannya itu yang sialannya harus Devan akui bahwa mereka begitu serasi.

"Aku bilang sekelas 'kan? Itu artinya cewek cowok, Uncle *sayang. Karena sekolahku bukan asrama putri*."

"Ck, tetap saja. Seharusnya kamu bilang kalau perginya sama cowok juga,"

"Kenapa sih memangnya? Uncle *cemburu?"*

Bukannya menjawab, Devan malah justru mendengus, dan itu membuat Salvia di seberang sana terkekeh. Tahu jelas bahwa tebakannya tidak salah. Devan cemburu. Tak bohong bahwa Salvia bahagia mendapati kenyataan itu.

"Jangan dekat laki-laki mana pun, Salvia!" tegas Devan memperingati. "Apa lagi sampai rangkul-rangkul seperti tadi," lagi sebuah dengusan Devan loloskan. Menunjukkan bahwa ia benar-benar tidak suka.

"Uncle *lihat postingan instagramku*? Uncle *punya instagram*?" tanyanya beruntun dengan nada tak percaya.

"Gak boleh?!" ketus Devan menutupi rasa malu. Terlebih ketika tawa Salvia terdengar, Devan yakin bahwa rona merah kini menghiasi wajahnya.

"*Bukan gak boleh. Aku cuma gak nyangka aja kalau ternyata* Uncle *juga main instagram. Aku kira* Uncle *cuma main saham,"* ucapnya dengan sisa kekehan yang masih terdengar geli. Hal yang membuat Devan kembali mendengus, dan merutuki kecerobohannya membongkar pemantauannya yang tidak langsung. Devan yakin gadisnya itu akan makin besar kepala sekarang.

Memilih tidak lagi menanggapi, Devan memutuskan sambungan setelah kembali memperingati Salvia untuk tidak dekat-dekat dengan pria lain. Setelahnya Devan kembali sibuk dengan pensil dan buku gambarnya. Melanjutkan desain taman bermain keponakan mungilnya. Ada beberapa detail yang harus Devan tambahkan sesuai permintaan Drizella dan Darian.

Tadi Devan sempat tidak fokus karena memikirkan Salvia yang tidak lagi memberi kabar setelah mengucapkan terima kasih untuk uang yang Devan kirimkan ke rekeningnya. Tidak tahunya gadis itu sedang bersenang-senang dengan teman-temannya. Padahal Devan gelisah di tempatnya. Kesal juga sebenarnya karena semalam gadis itu tidak mengatakan apa-apa mengenai rencana pergi dengan teman-temannya, dan pagi-pagi malah menampakkan diri dengan penampilan yang sudah segar dan cantik, meminta uang untuk pergi.

Andai tidak ada Drizella dan Darian, Devan pastikan bahwa gadis itu tidak bisa pergi begitu saja. Sialannya keadaan sedang tidak memihak padanya. Devan tidak bisa menahan Salvia. Tidak bisa melontarkan tanya sedetail yang dirinya inginkan. Dan pada akhirnya Devan di buat geram oleh postingan sang ponakan.

Jujur saja sekarang pun Devan masih merasa tidak tenang. Devan ingin menyusul Salvia dan mengajak gadis itu pulang. Tapi Devan tidak ingin bersikap terlalu mengekang.

Salvia masih muda, menghabiskan waktu dengan teman-temannya gadis itu butuhkan. Terlebih sebentar lagi mungkin mereka terpisah untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka butuh kebersamaan, membuat kenangan sebelum terpisahkan. Dan itu membuat Devan akhirnya mengurungkan niat menyusul Salvia.

Semoga dengan peringatannya barusan Salvia paham bahwa dirinya benar-benar tidak ingin gadis itu dekat-dekat dengan pria lain. Ia cemburu. Dan Devan harap Salvia mengerti. Hatinya perlu di jaga, karena nyatanya Devan juga hanya lah makhluk biasa yang bisa merasakan terluka.

"Kamu serius cinta Salvia, Dev?"

Atensi Devan teralih mendengar tanya itu. Kepalanya segera mendongak, dan Drizella lah yang netranya temukan, berjalan menghampirinya dengan nampan di tangan, berisi camilan dan kopi yang tadi memang sempat Devan minta pada salah satu pembantu rumah tangga kakaknya.

Tak lantas menjawab, Devan biarkan kakaknya meletakan bawaannya lebih dulu, setelah itu mereka berhadapan dengan tatapan dalam yang sulit di artikan. Baik Devan maupun Drizella, keduanya diam untuk beberapa saat, sebelum kemudian Devan menjawab apa yang sebelumnya kakaknya itu tanyakan. Meski sebenarnya itu tidak perlu lagi di pertanyakan karena Devan yakin Drizella tidak sebodoh itu untuk mengetahuinya. Sebab sikap yang Devan tunjukkan pada Salvia selama ini jelas menggambarkan perasaan yang dimilikinya, tapi tak apa, Devan sadar bahwa kejelasan itu penting agar tidak ada kesalahpahaman.

"Apa Kak Dri keberatan?" meski tahu sang kakak begitu menyayangi Salvia, bukan berarti wanita itu akan menyukai hubungannya dengan Salvia 'kan? Beberapa waktu lalu Drizella sudah mengatakan ketidak setujuannya meski itu berlandas alasan yang berhubungan dengan perjodohannya dengan Shamanta. Tapi tidak menutup kemungkinan bahwa memang Drizella benar-benar tidak bisa memberi restu karena alasannya sendiri.

Seperti kenyataan yang tidak bisa di sembunyikan tetang mereka yang adalah keluarga setelah Drizella menikahi ayah Salvia. Devan yakin sang kakak pun pasti merasa bahwa hubungannya dengan Salvia terlalu aneh. Dalam benaknya mungkin akan berkata, '*adik iparku adalah anak dari suamiku'* seperti judul sinetron.

Devan sadar itu menggelikan, tapi kenapa harus peduli? Toh hubungannya dengan Salvia tidak akan merusak norma. Dalam agama pun mereka sah-sah saja karena Salvia bukan terlahir dari rahim Drizella yang mana mengalir darah yang sama dengan Devan. Salvia hanya kebetulan lahir karena Darian dari istri pria itu yang sebelumnya, dan kemudian Darian menikahi Drizella dengan Salvia yang laki-laki itu bawa sebagai bonus untuk Drizella. Itu artinya Salvia orang luar yang tidak apa-apa Devan cintai.

"Apa kamu akan melepaskannya kalau seandainya aku memang keberatan?"

Devan menggelengkan kepala tanpa perlu berpikir dua kali. Karena kini Devan sadar bahwa hanya bersama Salvia lah dirinya akan bahagia.

Tidak peduli sang kakak tidak menyetujui. Wanita itu sudah tahu bagaimana kacaunya ia di jauhi Salvia beberapa waktu lalu, jadi seharusnya Drizella sudah tahu bahwa ia tidak akan melepaskan Salvia begitu saja sekalipun Drizella tidak memberi restu. Dan gelengannya barusan adalah bentuk penegasan untuk Drizella.

"Aku sudah terlanjur jatuh cinta. Dan untuk itu aku tidak butuh alasannya. Jadi Kak Dri tidak perlu bertanya kenapa aku bisa jatuh cinta pada Salvia, sebab aku sendiri tidak tahu apa alasannya. Hatiku bergerak begitu saja," pernah Devan berusaha untuk mundur, tapi nyatanya ia tidak bisa. Salvia seperti magnet. Manariknya semakin kuat setiap kali ia mencoba pergi. Pada akhirnya Devan mengaku kalah dan memutuskan untuk tinggal. Tak menyangka bahwa ternyata itu membuatnya nyaman hingga rasanya Devan tidak ingin lagi melepaskan diri.

"Tapi Salvia belum dewasa, Dev,"

"Aku tahu," sela Devan cepat. "Tapi bukan berarti dia tidak bisa mengimbangiku. Usia Salvia memang masih begitu muda, tapi bukankah

dewasa tidak bisa hanya kita nilai dari banyaknya angka? Salvia mungkin belum genap delapan belas tahun, tapi aku yakin Kak Dri tahu bagaimana sikap dan pribadinya. Namun sekali lagi aku bukan jatuh cinta karena itu, melainkan karena dia Salvia." Sebab jika bukan Salvia belum tentu Devan bisa suka sekalipun pribadinya lebih baik atau mungkin parasnya yang lebih cantik. Tapi karena itu adalah Salvia makanya Devan suka. Walaupun di awal merasa risi dengan sikapnya yang selalu terang-terangan menggoda.

"Jadi kamu tetap memilih Salvia meskipun ada Shamanta yang lebih bisa mengimbangimu dalam segala hal?" Drizella ingin kembali memastikan sebelum nanti pria itu menyesal dengan keputusan yang tidak di pikir baik-baik. Tapi sepertinya Drizella kalah, karena begitu Devan kembali memberi jawaban tegas akan pilihannya pada Salvia, Drizella tahu bahwa adiknya itu telah memikirkan segalanya dengan matang.

Sudah begini Drizella bisa apa selain mengangguk untuk menyetujui? Ia tidak bisa memaksa. Lagi pula dirinya lah yang dulu menjauhkan Devan dari keluarga Shamanta karena merasa tidak setuju dengan perjodohan mereka. Jadi, tidak ada lagi alasan untuknya menentang keinginan Devan untuk terus berhubungan dengan Salvia. Drizella seharusnya bersyukur bukan? Karena perempuan yang kelak akan mendampingi Devan adalah gadis yang dirinya kenal. Drizella tidak perlu khawatir sang adik tidak bahagia. Terlebih di saat perempuan itu adalah sosok yang telah dipilih sendiri oleh adiknya.

"Kalau begitu bicarakan masa depan Salvia dengan Mas Darian. Aku tahu kamu tidak mungkin mau menunggu lama untuk kelangsungan hubunganmu dengan Salvia. Dan lagi memang lebih baik kalian segera melangsungkan pernikahan, sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi."

Devan sudah dewasa, dan Drizella paham bahwa adiknya itu memiliki kebutuhan yang

perlu di puaskan. Drizella bisa saja memberi kepercayaan dan meminta Devan untuk tidak macam-macam, tapi ia tidak bisa menjamin sang adik bisa menahan diri. Maka dari itu dari pada kekecewaan lebih dulu mereka terima lebih baik menikahkan Devan dan Salvia dengan segera. Meskipun Drizella tidak begitu yakin sang suami akan setuju mengingat Salvia merupakan anak gadis kesayangannya.

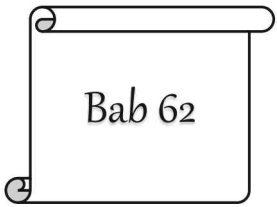

Kembali ke rumah dan tidak mendapati Devan seperti harapannya, Salvia langsung masuk ke kamar dan membanting pintu. Mengisi daya ponselnya yang telah mati, lalu melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan diri setelah seharian berada di luar ruangan. Lengket akibat keringat membuatnya tidak nyaman, di tambah dengan rasa kesal akibat sang paman yang justru pulang tanpa memberinya kabar sama sekali. Menyebalkan! Padahal Salvia sudah berusaha pulang cepat. Sialannya Devan justru sudah tidak ada, dan Darian kata bahwa Devan pulang ke apartemennya.

Ingin sekali sebenarnya menyusul pria itu ke sana, tapi Salvia tidak bisa mengabaikan rasa lelahnya. Kakinya pegal sehabis jalan keliling ancol. Awalnya memang tidak terasa, karena meskipun pikirannya terus pada Devan, Salvia tetap menikmati acara main dengan teman-

temannya, dan ia tidak menyesali itu. Namun kesalnya tidak bisa berhenti, hingga akhirnya, selesainya di kamar mandi Salvia segera menghidupkan ponsel yang barus terisi sedikit baterai. Tak apa yang penting bisa menyala. Ia ingin segera menghubungi Devan dan mencerca pria itu.

"*Ha—*"

"Siapa yang nyuruh *Uncle* pulang, hah?!" murka Salvia langsung, memotong sapaan Devan. Jujur saja Salvia tidak suka dengan kebiasaan Devan yang pergi tiba-tiba seperti ini. Katakanlah ia trauma karena dulu Devan pernah pergi dari rumahnya dan tahu-tahu ia menemukan pria itu menggandeng wanita lain. Meski itu kekasihnya. Tapi tetap saja Devan tidak seharusnya pergi tanpa mengabarinya. Itu sakit untuk dirinya yang begitu mendambakan sang paman. Dan sekarang Devan mengulangi kepergiannya yang tanpa kabar.

Hubungan mereka memang sudah jelas. Salvia tahu bagaimana perasaan Devan, begitu pula sebaliknya. Tapi ada Shamanta di luar sana

yang bisa saja membuatnya kembali kehilangan Devan. Salvia tidak menginginkan hal itu. Cukup Sagitta yang membuat Devan berpikir ulang untuk memilihnya. Jangan sampai Shamanta benar-benar menarik Devan darinya. Salvia tidak bisa. Ia tidak akan mampu, bahkan untuk sekadar membayangkannya saja. Benar, seketakutan itu Salvia kehilangan Devan.

Mulutnya boleh berkata percaya diri. Sikapnya boleh menunjukkan bahwa dirinya mampu mempertahankan Devan, menyingkirkan perempuan lain dari sisi sang paman, tapi ketahuilah bahwa hatinya ketar ketir. Bukan tentangan dari orang lain yang Salvia takutkan, tapi perasaan Devan. Karena seperti yang pernah dirinya bilang, jika Devan memang memilih Shamanta dari pada dirinya maka Salvia akan mundur. Ia tidak akan memaksakan diri. Tapi ketika Devan lebih memilihnya, tidak akan sedikit pun ia memberi kelonggaran. Dan berhubung pria itu telah memilihnya, Salvia tidak bisa untuk tidak marah ketika tidak mendapati pria itu di rumah.

Siapa pun mungkin akan berpikir dirinya terlalu berlebihan. Tapi bagi Salvia itu tidak. Meskipun Devan sudah mengatakan bahwa pria itu memilihnya, tugas Salvia belum selesai di sana. Ia justru harus lebih ekstra menjaga Devan agar tidak berpaling darinya. Katakanlah Salvia belum sepenuhnya bisa mempercayai Devan. Bagaimanapun pria itu pernah berpaling dari perempuan yang katanya begitu dia cinta, tidak menutup kemungkinan Devan mengulangi hal serupa, terlebih harus Salvia akui bahwa Shamanta lebih unggul dari segala hal dibandingkan dengannya. Salvia bukannya tidak percaya diri, tapi tidak salah 'kan kalau merasa sedikit khawatir?

"*Kamu sudah pulang?*" bukannya menjawab, Devan malah justru bertanya. Membuat Salvia geram, benar-benar kesal pada sang paman.

"Aku gak sedang bahas itu!" seru Salvia tajam. Wajahnya bahkan sudah mengeras sekarang. "Aku tanya siapa yang nyuruh *Uncle*

pulang?" ulangnya tanpa sama sekali merendahkan suara.

Jawaban tidak langsung Salvia dapatkan dari sosok yang berada di seberang telepon, helaan napas yang justru Salvia dengar, sebelum akhirnya Devan berkata, "Aku gak pulang Sayang. Aku di gazebo belakang."

Salvia terdiam untuk beberapa saat, mencerna apa yang baru saja Devan katakan. Setelahnya sebuah umpatan Salvia loloskan dan segera saja Salvia mengenakan baju yang asal diambilnya dari lemari setelah itu keluar dari kamarnya. Berteriak memanggil Darian sembari menuruni undakan tangga. Dan pukulan bertubi Salvia layangkan di dada Darian, yang semula berwajah sebal akibat teriakan sang putri. Tapi kemudian tertawa setelah tahu alasan Salvia berteriak seperti di hutan, hingga Kara yang sebelumnya lelap terbangun dengan tangis kencang yang membuat si ibu bayi itu kewalahan menenangkan.

"Ada apa?" Devan bertanya bingung begitu masuk ke ruang tengah rumah Darian, dan

mendapati kakak iparnya tengah di serang habis-habisan oleh Salvia. Juga Drizella yang berusaha membuat bayinya berhenti menangis. Kedatangan Devan di picu oleh teriakan Salvia yang terdengar kesal memanggil ayahnya. Tidak menyangka bahwa ternyata sedang terjadi peperangan di dalam rumah yang tidak sama sekali Devan tahu penyebabnya, pun dengan Drizella yang sejak tadi memang berada di dalam kamar, menidurkan sang putra. Bahkan Drizella tidak menyedari kepulangan Salvia. Tahu-tahu anak gadisnya itu sudah berteriak dan membuat rumah ramai.

"Salvia, kenapa Papinya di pukul-pukul?" kali ini Drizella yang melayangkan tanya karena tanya Devan tidak mendapat tanggapan.

Salvia yang mendengar tanya sang mama menghentikan aksinya memukuli Darian, lalu melirik pada Devan yang terlihat mengerutkan kening dengan tatapan bertanya pada apa yang sudah terjadi. Salvia tidak lantas menjawab, ia mendengus sembari melirik sinis ayahnya yang masih tertawa hingga air mata terlihat di sudut

matanya. Sepertinya pria setengah abad itu begitu puas telah mengerjai putrinya.

Menyebalkan sekali rasanya memiliki orang tua seperti Darian. Andai ada yang mau bertukar orang tua, Salvia tidak akan berpikir dua kali untuk melakukannya. Serius!

"Kara sampai bangun loh, dengar teriakan kamu," kata Drizella menambahkan seraya melirik putra mungilnya yang masih merengek dalam gendongannya.

"Tahu kamu tuh. Kayak di hutan aja main teriak-teriak!" Darian mencibir, dan Salvia tidak segan untuk memberi satu lagi pukulan di dada ayahnya. Kali ini lebih kuat hingga sebuah ringisan berhasil Darian loloskan. Tapi Salvia tidak sama sekali merasa bersalah, justru kembali mendelik tajam sebelum akhirnya menjelaskan alasan teriakannya yang membuat penghuni rumah berhamburan keluar dari tempat persembunyian. Tak lain karena kebohongan Darian yang mengatakan bahwa Devan sudah pulang ke apartemennya.

"Pantes kamu telepon *Uncle* langsung marah-marah," ucap Devan sembari mengangguk-anggukkan kepala tanda paham setelah mendengar penjelasan singkat Salvia tentang kehebohan yang tercipta barusan.

"Lagian kenapa juga kamu tuh percaya-percaya aja sama Papi kamu, Kak? Biasanya juga kamu langsung cari ke kamarnya," Drizella ikut menggelengkan kepala mendengar penjelasan anak gadisnya.

"Gak kepikiran ke sana," saking capekknya, Salvia lupa mengecek kamar Devan demi memastikan. Lagi pula Salvia tidak tahu bahwa sang papi akan membohonginya. Kejadian ini belum pernah terjadi sebelumnya jadi jangan salahkan Salvia kalau langsung percaya dan berakhir marah-marah.

"Kekanakan!" ujar Darian mencibir. Dan itu membuat Salvia langsung menoleh pada ayahnya. Kembali melayangkan delikan kesal.

"Wajar, umurku baru delapan belas tahu. Itu pun satu bulan lagi. Nah papi? Papi gak pernah

uring-uringan memangnya kalau gak lihat Mama Dri? Papi juga sama aja!" bahkan Darian akan terlihat seperti orang frustasi ketika tidak mendapati istrinya di rumah. Itu bukan sekali dua kali. Salvia sering mendapati ayahnya seperti itu.

"Ya, kalian memang ayah dan anak. Tingkahnya sama," sahut Drizella menyela Darian yang hendak meloloskan protes. "Sekarang kamu pegang Kara, Mama mau bantu bibi siapin makan malam," tambahnya sembari menyerahkan putra mungilnya pada Salvia. Bayinya sudah mulai tenang, hanya sedikit sisa isakan. Dan Drizella berharap Kara tidak rewel setelah tidurnya terganggu barusan.

"Jagain tuh adeknya. Jangan bisanya cuma keluyuran," Darian menambahi seraya bangkit dari duduknya dan melangkah menyusul Drizella ke dapur. Pasti yang dilakukannya adalah mengganggu. Salvia hanya mendengus kecil. Lalu menunduk demi menatap sang adik, dan sebuah kecupan di berikannya di pipi menggemaskan adiknya. Tak lupa untuknya meminta maaf karena telah mengganggu tidur

bayi mungil kesayangannya itu. Hingga sebuah deheman menyadarkan Salvia mengenai keberadaan sosok lain selain dirinya dan Kara.

"*Uncle* ngapain tadi di belakang?" tanya Salvia langsung, tidak sama sekali merasa bersalah teleh marah-marah di telepon tadi. Salvia malah justru meminta Devan untuk duduk di sisinya. Devan menurut tentu saja. Dan satu kecupan singkat segera menyentuh bibirnya. Diberikan oleh Salvia yang hanya menyengir setelahnya.

"Mengerjakan proyek dari Papi kamu," jawab Devan seadanya.

Salvia mengangguk paham. Lalu setelahnya kembali menatap Kara dan mengajak ngobrol bayi dua bulan itu. Sesekali Salvia akan tertawa begitu pula dengan Kara. Dan itu tidak lepas dari perhatian Devan. Ada hangat yang menjalar melihat bagaimana Salvia berinteraksi dengan adik bayinya. Membuat Devan lancang membanyangkan gadis itu tengah berinteraksi dengan anaknya. Bayi yang Salvia lahirkan untuknya.

"Sal, kamu keberatan gak kalau *Uncle* ajak nikah muda?" tanya Devan tiba-tiba.

Salvia refleks menghentikan obrolan dengan adiknya, membiarkan tawa Kara mengambang, sedangkan Salvia kini telah melirik Devan, menatap pria itu dalam untuk mencari keseriusan. Dan sialannya Salvia tidak menemukan raut main-main di wajah Devan. Yang artinya pria itu tidak sedang bergurau.

Meskipun kemarin Devan mengatakan akan menikahinya setelah lulus sekolah, tapi Salvia tidak begitu menanggapi serius karena merasa bahwa itu hanya kalimat asal Devan di depan Shamanta. Meski tidak dapat di bohongi bahwa ia beneran senang. Tapi sekarang, ketika Devan mengatakannya dengan serius, Salvia deg-degan, perasaannya tidak bisa dideskripsikan. Terlalu banyak, mencampur menjadi satu hingga Salvia tidak tahu mana yang lebih besar, antara senang dan takut.

"*Uncle* pengen nikah?"

Dan Devan mengangguk tanpa berniat berpikir ulang. "Sama kamu."

"Aku belum dewasa,"

"Aku menuju tua," meskipun sebenarnya usia Devan belum genap tiga puluh. Tapi tidak salah bukan, Devan memang menuju tua sekarang. "Tapi kita jangan menikah karena usia. *Uncle* mengajak kamu menikah bukan karena usia *Uncle* yang sebentar lagi akan tua, tapi karena *Uncle* mencintai kamu. Dan *Uncle* tahu perasaan kamu pun sama. Kamu mencintai *Uncle*. Iya 'kan?"

Salvia tentu saja mengangguk. Karena sejauh ini memang begitulah kenyataannya. Salvia belum mendapatkan alasan untuk menghapus perasaannya untuk Devan, justru setiap hari yang ada ia malah semakin mencintai pria yang di panggilnya paman itu.

"Jadi, apa kamu mau menikah dengan *Uncle*?" ulang Devan mengharap jawaban.

"Aku mau," jawab Salvia pelan. "Tapi kalau aku minta *Uncle* tunggu aku beberapa tahun

lagi, *Uncle* siap gak?" meski berkeinginan untuk memiliki sang paman, Salvia tidak kepikiran untuk menikah muda. Terlebih jika itu benar-benar setelah lulus sekolah seperti apa yang Devan katakan pada Shamanta kemarin.

"Kenapa?"

"Aku pengen kuliah dulu," setidaknya Salvia harus memiliki gelar sarjana, agar tidak terlalu memalukan bersanding dengan Devan yang merupakan pimpinan perusahaan besar.

Pendidikan memang tidak akan di tanyakan secara blak-blakan, tapi tetap saja orang iseng dan iri akan menguliknya hingga ke dalam-dalam. Dan kemudian menatapnya rendah. Salvia bukannya peduli omongan orang, tapi ia juga tidak bisa membiarkan Devan malu di depan para kolega dan teman-temannya.

"Kamu bisa tetap kuliah meskipun sudah menikah," banyak mahasiswi atau mahasiswa yang telah menikah mengenyam pendidikan di kampus luar mau pun dalam negeri. Tidak ada yang perlu di khawatirkan. Pendidikan masih bisa

di lakukan meskipun usia sudah terbilang bau tanah. Yang penting itu niat dan kemauan.

Menikah bukan alasan terhambatnya pendidikan. Karena masa depan tetap menanti dan akan tetap di hadapi. Tidak mungkin dilangkahi begitu saja hanya karena terlanjur menikah. *Come on*! Menikah bukan berarti masa depan berhenti, bukan berarti langkah kita mati. Justru menikah membuat langkah semakin terarah. Tergantung rencana yang kita ingini.

"Tapi kalau sekiranya aku minta *Uncle* nunggu, apa *Uncle* mau?" Salvia belum bisa memutuskan. Ia perlu berpikir sebentar, karena Salvia sadar menikah adalah satu hal yang sakral. Yang tidak bisa kita permainkan seenaknya. Putus nyambung dalam pacaran adalah hal biasa, tapi perpisahan dalam pernikahan tidak bisa dianggap sesederhana itu karena yang terlibat bukan hanya dua hati, bukan hanya dua pihak. Tapi banyak. Maka dari itu Salvia tidak ingin gegabah mengambil keputusan. Meskipun ia sadar betapa ia mencinta sang paman.

"*Uncle* tidak keberatan selama kamu bisa memutuskan berapa lama *Uncle* harus menunggu. Sebab kamu sendiri mungkin tahu, bahwa kepastian itu perlu agar tidak berakhir dengan salah paham apalagi sia-sia."

Karena nyatanya banyak yang percaya dan bertahan di tengah ketidak pastikan tapi kemudian di tinggalkan. Perasaan itu tidak berwujud, bisa berubah-ubah. Dan manusia memiliki batas kesabaran. Sama halnya seperti Devan. Meskipun sekarang ia merasa yakin akan cintanya pada Salvia. Tapi siapa yang akan tahu dua atau tiga tahun kemudian? Perasaan manusia tidak pernah bisa di tebak.

Bukan berarti Devan berniat meninggalkan Salvia, Devan hanya realistis. Agar kelak hal yang tidak diinginkan terjadi, tidak ada hati yang tersakiti. Sejak awal mereka perlu tahu ke mana hubungan ini akan di bawa. Dan Devan menanyakan itu pada Salvia. Ia tidak keberatan gadis itu memintanya menunggu selama jelas sampai kapan ia harus melakukannya.

Devan paham Salvia butuh waktu untuk berpikir, ia tidak melarang itu. Devan juga tidak akan memaksanya. Barusan ia mengatkan apa keinginannya. Jika pun memang Salvia keberatan, ya tidak masalah. Mungkin Salvia belum yakin sepenuhnya. Tak apa, itu wajar. Devan akan bertanya lagi lain kali. Dan Devan akan terus bertanya sampai Salvia memberi kepastian. Devan tidak sedang buru-buru, jadi Salvia memiliki waktu untuk memikirkan ajakannya untuk menikah.

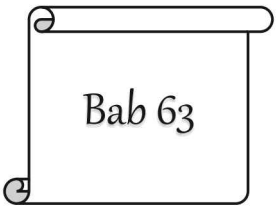

Sudah tiga hari Salvia memikirkan ajakan Devan. Dan sebenarnya sejak kemarin jawaban sudah dirinya dapatkan, tapi belum benar-benar yakin seratus persen. Ada banyak hal yang Salvia pikirkan dan perlu dirinya pertimbangkan. Salah satunya adalah sang ayah. Karena alasan itu jugalah akhirnya Salvia berada di sini, di ruangan Darian.

Sekembalinya dari sekolah, Salvia sengaja mengunjungi kantor ayahnya karena jika menunggu pria itu pulang ke rumah Salvia tidak yakin dirinya bisa sabar menunggu sang ayah. Bukan karena Devan mendesaknya, tapi memang karena dirinyalah yang merasa tidak tenang. Apa alasannya Salvia tidak tahu. Yang jelas Salvia tidak ingin membuat Devan menunggu terlalu lama soal keputusannya. Maka dari itu Salvia datang untuk membicarakan ajakan Devan tempo hari bersama sang ayah. Dan keputusan Darian

akan menjadi jawaban yang akan di berikannya pada Devan.

"Pulang sekolah tuh harusnya ke rumah. Ganti baju, baru keluyuran. Bukan malah langsung keluyuran," delik Darian menyambut kedatangan putrinya. "Dan lagi, ini baru jam sebelas, kamu kok udah pulang? Bolos, ya?" tambahnya dengan mata memicing curiga.

Salvia memutar bola mata, sudah biasa dengan sindiran dan tuduhan ayahnya tersebut. Darian memang sejulid itu. Salvia cukup bersyukur karena Drizella mau dengan pria seperti Darian yang meski kaya dan tampan, tapi menyebalkan. Kalau dirinya yang ada di posisi Drizella, Salvia tidak akan berpikir dua kali untuk menolak Darian menjadi suami. Ah, menjadi anaknya saja Salvia sudah menyesali. Sayangnya tidak bisa minta ganti. Jadi terpaksa diterima saja.

"Kayak yang gak pernah bolos aja, Pi. Bagus aku bolosnya ke kantor Papi bukan ke tongkrongan balap liar," balas Salvia santai, seraya menyamankan diri duduk di sofa yang ada di ruangan Darian. Menatap sang ayah lurus,

sedikit ragu untuk menyampaikan apa tujuannya datang. Beberapa waktu lalu Darian pernah menolaknya mencintai sang paman, sekarang Salvia ragu Darian akan mengizinkan dirinya menikah dengan Devan dalam waktu dekat ini.

"Siapa juga yang suruh kamu datang ke sini," sahut Darian seraya bangkit dari kursi kebesarannya, menghampiri sang putri yang Darian yakini memiliki hal yang ingin di bicarakan. Sebab Darian tahu, Salvia tidak mungkin repot-repot datang jika tidak ada hal mendesak. Terlebih tatapannya yang seakan berbicara meski tidak bisa Darian artikan.

"Gak ada yang nyuruh. Aku aja yang inisiatif. Karena nunggu Papi pulang pasti lama."

"Jadi hal mendesak apa yang bawa kamu nemuin Papi di kantor?" Darian tidak ingin lagi basa-basi. Selain pekerjaannya yang banyak Darian juga tidak ingin jika harus menabak-nebak. Meski sepertinya sedikit banyaknya Darian tahu apa yang akan putrinya itu bahas. Tapi Darian tidak akan mendahului, ia akan

memberi kesempatan Salvia mengatakan semuanya.

"*Uncle* Devan ngajakin aku nikah. Menurut Papi gimana?" Salvia berucap hati-hati seraya menatap Darian dengan sorot meminta saran. "Beberapa hari lalu *Uncle* Devan tanya tentang kesediaan aku menikah muda. Aku bingung mau jawab apa,"

"Kenapa bingung? Bukannya kamu cinta *Uncle* kamu itu?"

Salvia mengangguk membenarkan. "Tapi bukannya menikah tidak bisa hanya mengandalkan cinta?" karena nyatanya banyak yang mengaku saling jatuh cinta tapi menolak untuk menikah. Dan banyak pula yang mengaku saling cinta tapi kehidupan pernikahannya tidak bahagia. Semua perlu kesiapan. Bukan hanya materi, tapi juga batin. Dan Salvia belum merasa siap sepenuhnya mengenai itu. Salvia takut kelak tidak menjadi istri yang Devan harapkan, dan berakhir membuat pria itu menyesal. Sementara dirinya tidak siap pria itu tinggalkan.

"Jadi maksudnya kamu gak mau nikah sama *Uncle* Devan?" Darian mengambil kesimpulan, yang dengan segera Salvia bantah melalui gelengan kepala juga tatapan sinisnya, membuat Darian tertawa. "Terus gimana? Kamu gak mau nikah muda?" tebaknya lagi.

Salvia tidak langsung menjawab, menatap ayahnya dengan sorot yang sulit di artikan, lalu menghela napas pelan. "Apa Papi akan mengizinkan kalau sekiranya aku mau?" tanya Salvia hati-hati. Kini giliran Darian yang diam, membalas tatapan putrinya dengan sama dalam dan tidak dapat di artikan, membuat Salvia gelisah sekaligus was-was.

Menikah bukan sesuatu yang sederhana. Dan Salvia tahu bahwa ayahnya pasti lah berat untuk memutuskan. Bagaimanapun sebelum ada Kara, dirinya adalah anak satu-satunya. Perempuan. Darian pasti memiliki banyak rencana untuk masa depan putrinya. Dan itulah kenapa Salvia perlu mempertimbangkan keputusan Darian. Salvia enggan memaksakan seperti saat dirinya meminta restu mencintai

Devan. Sebab menikah memiliki arti selamanya dan sepenuhnya. Yang artinya Darian benar-benar menyerahkan segala tanggung jawab Salvia kepada laki-laki yang menikahinya. Itu berat untuk seorang ayah yang selalunya menganggap putrinya anak kecil. Bayi yang perlu di lindungi.

Mendesah pelan setelah cukup lama diam, Darian lalu mengusap wajahnya dengan tangan kosong, kemudian memajukan tubuhnya ke depan, memangku tangan di masing-masing paha dengan jemari yang saling bertaut di bawah dagu. Tatapan Darian kembali lurus, serius dan dalam, membuat diam-diam Salvia meringis pelan. Yakin bahwa sang papi keberatan.

"Papi izinkan,"

Salvia yang semula menunduk, sontak mengangkat kepala, menatap ayahnya tak percaya. "Papi?"

"*Uncle* Devan sudah bicara sama Papi beberapa hari lalu. Dia meminta izin untuk menikahi kamu. Begitu pula dengan Mama Dri yang memberi usulan untuk menikahkan kalian,"

Darian melanjutkan. "Sejujurnya Papi tidak rela, tapi benar apa yang Mama Dri bilang, bahaya membiarkan kalian terus pacaran. Apa saja bisa terjadi, dan Mama Dri tidak ingin sesuatu yang ditakutkannya itu benar-benar terjadi. Papi setuju. Kamu sudah besar, meski tahu mana yang benar dan salah tidak menutup kemungkinan untuk tidak melakukan. Setidaknya dengan kalian menikah kalian bisa bebas melakukan apa pun. Papi dan Mama Dri tidak perlu khawatir, *Uncle* Devan tidak perlu berat menahan diri, dan kamu … tidak perlu sembunyi-sembunyi apa lagi merasa ketakutan dan bersalah. Maka dari itu Papi mengizinkan jika memang kamu menginginkan menikah di usia muda. Tapi jika sekiranya kamu belum siap, Papi juga tidak akan memaksa, karena kamulah yang akan menjalaninya. Jadi, apa kamu siap?" tanya Darian setelah kalimat panjang lebarnya.

Mencerna setiap kata yang ayahnya ucapkan, Salvia kemudian menghembuskan napasnya pelan dan menyandarkan tubuhnya ke kepala sofa, menatap sang ayah dengan sorot bimbang, sebelum kemudian berkata,

"Sebenarnya aku belum benar-benar siap untuk menikah. Usiaku masih terlalu muda, iya kan?"

Darian tidak menampik itu. Sebab nyatanya memang benar, putrinya masih begitu muda. Dan jika di tanya siap atau tidak pun Darian belum benar-benar siap melepaskan putrinya untuk menikah. Tapi saran Drizella layak dirinya pertimbangkan, sebab sama seperti istrinya, Darian pun enggan terjadi hal-hal tidak diinginkan. Bagaimanapun dirinya pernah muda, Darian pernah berengsek dan merasakan gejolak muda yang penuh akan rasa panasaran, hingga apa yang tidak seharusnya dicoba, Darian jadikan itu pengalaman.

Darian yakin Devan pun tidak jauh berbeda dengannya, jadi keputusan menikahkan keduanya jelas merupakan pilihan yang tepat. Alasan pertama adalah untuk menghindari hal tak diinginkan. Alasan kedua, karena keduanya saling mencintai. Dan alasan ketiga karena Darian merasa Devan memang yang paling tepat untuk Salvia. Selain karena sedikit banyaknya ia mengenal Devan, pria itu pun merupakan adik

iparnya. Kecil kemungkinan Devan akan melukai putrinya. Karena Devan pasti tahu apa konsekuensinya.

"Tapi, Pi, untuk kehilangannya pun aku gak bisa," lanjut Salvia dengan wajah sendu. Tidak perlu membayangkan, karena nyatanya Salvia pernah begitu kacau saat harus menjauh dari Devan. Keadaannya bisa lebih buruk andai benar ia harus kehilangan Devan.

"Jadi gimana, kamu mau apa enggak nikah sama *Uncle* Devan?" Darian bertanya sekali lagi, kali ini menuntut jawaban pasti. "Keputusan sepenuhnya Papi berikan sama kamu. Apa pun keinginan kamu Papi tidak keberatan. Papi cuma ingin mengingatkan bahwa apa yang kamu putuskan sekarang semoga tidak menimbulkan penyesalan di masa yang akan datang. Jadi, pikirkan baik-baik. Sekarang kamu pulang gih! Jawab di rumah aja nanti, Papi ada *meeting* bentar lagi," usir Darian begitu melirik jam di pergelangan tangan, lalu bangkit tanpa sama sekali menunggu tanggapan putrinya, membuat Salvia mencebikkan bibir, tapi tak urung ikut

bangkit dan keluar dari ruangan Darian dengan langkah yang sedikit di hentak.

"Transfer uang dulu, Pi, aku mau ke mall," Salvia menghentikan langkah seraya menahan pintu yang hendak di tutup.

"Minta *Uncle* Devan aja," sahut Darian ringan, tanpa sedikit pun melirik putrinya. Berkas di depannya lebih berharga sekarang.

"Gak mau. Aku mau uang Papi," tolak Salvia cepat.

"Papi gak punya. Udah di pake beli popok sama susu-nya Kara,"

"Halah, memang dasarnya aja Papi pelit. Miskin beneran tahu rasa!" cibir Salvia sembari menutup pintu dengan sedikit bantingan, hingga bunyi bedebum berhasil mengejutkan Darian serta sekretarisnya yang duduk di kursi kebesarannya masing-masing. Salvia tidak peduli, memilih melanjutkan langkah meninggalkan kantor Darian dengan bibir terus meloloskan gerutuan pelan untuk sang ayah yang begitu menyebalkan.

"*Uncle* di mana?" tanyanya langsung begitu panggilannya di terima oleh Devan tepat di dering ke tiga. "Makan sushi yuk? Aku baru keluar dari kantor Papi, lagi nunggu taksi. *Uncle* langsung ke restoran aja. Kita ketemu di sana. Aku males nunggu," cuaca hari ini cukup panas. Dan lagi kantor Darian dan Devan memiliki arah yang berbeda, jadi lebih baik bertemu langsung di tempat agar tidak memakan waktu banyak.

Beruntung saja Devan menyetujui meski pun pria itu sempat keberatan. Devan benar-benar kebalikan Darian. Di saat ayahnya sendiri melepaskannya untuk mandiri, Devan malah justru begitu protektif. Untuk saja Salvia cinta, kalau tidak sudah ia buang Devan ke segi tiga bermuda.

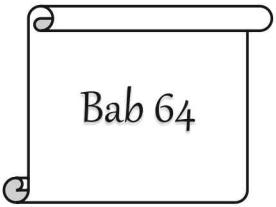

Salvia memutar bola mata saat dijumpainya Devan datang bersama Shamanta. Sejak awal ia memang sudah dapat mengira, tapi tetap saja tidak menyangka bahwa itu akan benar-benar terjadi. Lama-lama Salvia jengah melihat wanita itu. Padahal hari itu Devan sudah menegaskan mengenai keberadaannya, tapi Shamanta seakan buta dan tuli. Mengabaikan kenyataan dirinya yang adalah calon istri Devan. Memang dasar nenek lampir.

"Maaf udah buat kamu menunggu. Jalanan macet tadi," sesal Devan seraya menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala Salvia yang menatap kedatangannya dengan sorot tajam yang Devan yakini gadis itu marah. Entah karena keterlambatannya atau karena sosok di sampingnya. Yang jelas untuk itu pun Devan menyesalinya.

Devan tidak berpikir Shamanta akan mendatanginya setalah beberapa hari kemarin wanita itu tidak menampakan diri seperti biasanya. Tidak pula ada menghubunginya seperti dua minggu belakangan. Tak menyangka bahwa setibanya di lobi Shamanta ada di sana dan menghampiri dengan senyumnya yang menawan lalu menyajaknya untuk makan siang. Devan sudah mengatakan bahwa dirinya akan makan siang bersama Salvia, tapi Shamanta justru menanggapi dengan santai. Jadi lah terpaksa Devan datang dengan wanita itu.

"Sudah pesan?" tanyanya saat tak mendapati respons sang ponakan. Gadis itu masih dengan tatapan tak sukanya yang terang-terangan di berikan pada Shamanta yang justru tidak sedikit pun merasa terusik. Wanita anggun itu masih dengan sikap tenangnya, semakin memancing kekesalan Salvia. Untung saja Salvia memiliki pengendalian yang cukup baik, hingga keributan tidak tercipta.

Devan menghela napas pelan, lalu mengarahkan wajah sang keponakan untuk

menghadapnya. Satu kecupan Devan jatuhkan di bibir gadisnya, membuat Salvia sontak melotot dan mendorong tubuh Devan agar sedikit menjauh.

"Ini tempat umum, *Uncle*!" ujarnya mengingatkan. Tapi Devan hanya mengedikkan bahu singkat, lalu kembali mendekat pada gadis kecilnya dan satu lagi kecupan Devan berikan. Kali ini tidak membiarkan Salvia mendorongnya karena dengan cepat Devan mengambil tangan mengil itu dan ia lingkarkan di pinggangnya.

"Jangan salah paham tentang *Uncle* yang datang dengan Shamanta. Tadi kita bertemu di lobi," dan tindakan Devan barusan adalah sebagai bentuk pembuktian. Sekeras apa pun Shamanta berusaha meraihnya, tetap Salvia yang Devan inginkan. Sekaligus ia pun menunjukkan pada Shamanta bahwa keputusannya sudah tepat. Tidak peduli dikatai tak waras karena berhubungan dengan gadis remaja. Devan masih merasa normal karena yang dirinya suka tetap wanita, meski belum dewasa.

"Dan dia maksa ikut?" tanya Salvia lebih terdengar menuduh. Membuat Shamanta yang semula sibuk pada buku menu, mengangkat kepalanya, menatap Salvia dengan sebelah alis terangkat, lalu memutar bola mata.

"Tipikal anak kecil," ujarnya serupa gumaman, namun masih jelas terdengar oleh Devan mau pun Salvia, karena setelahnya gadis itu melototkan matanya, tersinggung dengan apa yang Shamanta ucapkan. Beruntunglah pelayan lebih dulu datang mengantarkan makanan yang Salvia pesan sebelumnya, hingga ketersinggungan yang ingin diluapkan urung dilakukan. Sebab di bandingkan dengan menanggapi Shamanta, Salvia lebih memilih mengenyangkan perutnya dengan makanan yang begitu digemarinya itu.

"Sha, saya makan duluan, ya?" ucap Devan pada Shamanta yang baru saja selesai menyebutkan pesanannya pada pelayan yang mengantarkan makanan ke meja yang di dudukinya. Mendengar suara Devan, Shamanta

menoleh dan mendapati laki-laki itu mengambil sumpit di sisi piringnya.

"Gue gak tahu lo bakal ngekor calon suami gue, jadi gak gue pesenin apa-apa. Kalau tahu lo ikut pasti tadi gue pesenin sushi beracun buat lo,"

Shamanta hanya mendengus kecil mendengar kalimat Salvia. Memilih tidak menanggapi, begitu pula dengan ucapan Devan sebelumnya karena nyatanya pria itu tidak butuh tanggapannya. Devan hanya mengatakan itu sebagai sopan santun. Dan Shamanta tak begitu mempermasalahkan.

"Besok kamu sibuk gak, Dev?" Shamanta kembali membuka suara setelah beberapa saat sibuk dengan ponselnya.

"Kenapa memangnya?" mengurungkan niat melahap potongan sushi miliknya, Devan melirik Shamanta dengan sebelah alis terangkat. Tapi nyatanya bukan hanya Devan, sebab Salvia pun melakukan hal serupa. Ikut penasaran dengan rencana Shamanta menanyakan kesibukan Devan. Salvia mulai was-was sekarang.

"Antar aku ke bandara. Jam sepuluh pagi," katanya tanpa sama sekali merasa sungkan, seakan Devan sudah terbiasa melakukan itu untuknya. Membuat Salvia tentu saja mendengus dan melirik tajam wanita di depannya.

"Lo gak punya supir memangnya? Kenapa harus *Uncle* Devan yang antar lo? Kenapa gak naik taksi aja? Manja banget!" deliknya tak suka. Tapi sekali lagi Shamanta memilih tidak menghiraukan gadis itu. Tetap fokus pada Devan, menunggu jawaban.

"Kamu mau ke luar negeri?"

Shamanta menggeleng. "Aku mau jemput seseorang."

"Pacar kamu?" tebak Devan. Shamanta mengedikkan bahunya singkat, memilih tidak menjawab, lalu menikmati makanannya yang baru saja diantarkan pramusaji.

Berbeda dengan Salvia yang begitu lahap, Shamanta makan dengan begitu anggun, terlihat natural, tanpa di buat-buat sebagaimana wanita lainnya yang pernah Devan temui, salah satunya

adalah Sagitta. Shamanta berbeda. Perempuan itu tidak berusaha menciptakan citra baik di depannya, tidak terlihat seperti sedang berperan anggun agar lawan jenis di hadapannya tidak ilfil. Pembawaan Shamanta yang tenang dan elegan seakan itulah pribadinya yang sebenarnya, tanpa sedikit pun niat membuat orang di depannya terkesan atau pun kagum. Itulah yang membuat Devan tidak mempermasalahkan keberadaan Shamanta.

Meskipun wanita itu tidak berusaha untuk menjauh setelah pura-pura menerima perjodohan mereka di depan Anton, tapi Shamanta tidak pernah berusaha menggodanya. Makan siang bersama memang sering mereka lakukan beberapa minggu ini. Entah itu bersama Anton juga atau hanya mereka berdua.

Hampir setiap hari juga Devan mengantar jemput wanita itu selama beberapa minggu ini, tapi tidak ada hal yang terjadi di antara mereka. Sepanjang perjalanan mereka hanya akan saling diam. Jika mengobrol pun pasti soal pekerjaan. Selebihnya mereka hanya akan membisu dan

sibuk pada kegiatan masing-masing. Shamanta aktif berbicara hanya ketika Anton ada diantara mereka.

Devan memang sempat berpikir bahwa mungkin apa yang Salvia katakan benar mengenai Shamanta yang pura-pura hanya untuk membuatnya lengah, tapi setelah kembali di telisik sepertinya Devan tidak bisa menganggap Shamanta seperti apa yang Salvia curigai sebab Devan merasakan sendiri bahwa Shamanta memang tidak memiliki niat seperti itu.

Namun Devan juga tidak bisa menyalahkan anggapan Salvia, karena siapa pun pasti akan berpikir sama melihat Shamanta yang terlihat santai-santai saja, menikmati kedekatan mereka di tengah penolakan yang telah mereka sepakati. Tapi sudut hatinya meyakini bahwa Shamanta tidak selicik itu. Semoga saja keyakinannya tidak salah.

"Oh ya, habis ini *Uncle* ke kantor lagi?" Salvia bertanya ketika semua makanan yang di pesannya habis tanpa sisa.

"Iya. Tapi gak akan lama, cuma ada beberapa berkas yang harus *Uncle* tanda tangani. Kenapa memangnya? Mau jalan-jalan?" Salvia mengangguk. Senyumnya mengembang melihat kepekaan Devan. "Ikut ke kantor dulu aja, ya, setelah urusan *Uncle* selesai baru kita jalan-jalan," dan sekali lagi Salvia menganggukkan kepala. Tidak keberatan dengan itu. "Kamu mau ikut Sha?" tanya Devan beralih pada Shamanta yang masih menikmati makanannya.

Salvia yang mendengar itu tentu saja melemparkan delikannya pada sang paman. *Yang benar saja mengajak Shamanta*. Pikirnya. Beruntung saja Shamanta menolak dan hanya meminta diantarkan ke tempat kerjanya. Andai mengangguk, Salvia tidak akan segan melakukan penganiayaan terhadap paman sekaligus calon suaminya itu. Dan akan Salvia pastikan bahwa dirinya akan ngambek selama mungkin. Masa bodo Devan frustasi. Bahkan sampai mabuk-mabukan seperti beberapa waktu lalu. Salvia tidak akan peduli.

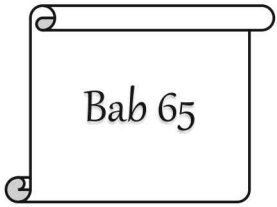

Seperti yang Shamanta minta kemarin, Devan mengantar wanita itu ke bandara. Tapi karena tidak ingin gadisnya cemburu dan berpikir yang tidak-tidak akhirnya Devan mengajak serta Salvia.

Shamanta tidak keberatan, tapi tidak juga mengizinkan secara terang-terangan. Perampuan itu hanya memutar bola mata, dan memilih tidak menanggapi. Duduk anteng di mobil yang Devan kemudikan tanpa sama sekali membuka suara. Hanya ketika jalur mana yang harus mereka ambil Shamanta menggunakan suaranya, selebihnya Shamanta bungkam.

Devan sendiri tidak memiliki niatan untuk mengajak bicara karena selain bingung ingin membahas apa, Salvia menjadi objek yang ingin lebih Devan perhatikan. Maka dari itu hingga tiba di bandara Devan memilih menanggapi Salvia, sampai tak lama kemudian sosok yang Shamanta

jemput menunjukkan diri dengan beberapa orang berpakaian hitam mengekor dibelakangnya. Membuat Salvia tak bisa menutupi ketakjubannya.

"Wow, *he is very handsome*."

Dan mendengar itu bukan hanya Devan yang menoleh, tapi juga Shamanta dengan kerutan dikeningnya, tapi kemudian senyum sombong Shamanta tunjukkan pada calon istri Devan itu. "*He's mine*." Setelahnya Shamanta melangkah meninggalkan Salvia dan Devan, menghampiri pria tampan nan gagah itu. Menimbulkan decak iri Salvia, terlebih ketika pria yang berjalan sendiri dalam balutan kemeja maroon dan celana bahan hitam itu merentangkan tangan, menyambut pelukan Shamanta dengan senyum lebar yang sialannya menambah kadar ketampanan pria itu.

Sungguh, Salvia tidak bisa berpaling dari sosok itu. Membuat Devan berdecak tak suka dan segera menghalangi arah pandang gadisnya. Tatapannya tajam sarat akan rasa kesal. Namun Salvia malah berlaga tak paham dengan tatapan

Devan, berusaha menyingkirkan Devan yang menghalangi pemandangan indahnya. Sayangnya usahanya tidak membuahkan hasil sebab Devan begitu kokoh. Membuat Salvia mendengus dan membalas tatapan Devan tak kalah tajam.

"*Uncle* apa-apa sih!" serunya tak terima.

"Jangan pernah memuji laki-laki lain, terlebih hadapanku!" ujar Devan penuh peringatan.

"Tapi dia memang tampan *Uncle*," bantah Salvia, seraya kembali berusaha mencuri lihat ke belakang punggung Devan, dimana sosok tampan yang belum di ketahui namanya itu berada bersama Shamanta. Tapi usahanya tetap sia-sia, karena Devan dengan segera menahan wajah Salvia agar terfokus padanya seorang. Devan tidak rela Salvia menatap pria lain selain dirinya, meski tahu bahwa pria itu telah dimiliki Shamanta dan belum tentu akan tertarik pada Salvia sebagaimana dirinya tertarik pada gadis itu. Tapi tetap saja Devan tidak suka binar yang biasanya diberikan padanya, di berikan pula pada

pria lain. Tidak. Devan tidak akan pernah membiarkan itu.

"Tetap saja kamu tidak boleh memujinya."

"Kenapa? *Uncle* cemburu?" tebak Salvia dengan nada menggoda. Berhasil membuat Devan salah tingkah. Dan melihat itu Salvia semakin gencar menggoda sang paman, hingga sebuah deheman terdengar, mengalihkan keduanya.

"Devanka, benar?" pria yang membuat Salvia tak berkedip itu menyapa Devan dengan ramah seraya mengulurkan tangan, yang bukannya diterima Devan, tapi malah justru di ambil alih oleh Salvia. Mengejutkan Devan juga pria itu sendiri. Sementara Shamanta mendengus dan memutar bola mata seperti biasa.

"Aku Salvia," ucapnya tanpa sama sekali ada yang bertanya. Pria yang menggandeng Shamanta itu terkekeh pelan, lalu mengangguk memahami keterpesonaan gadis itu.

"Saya Tyaga. Senang berkenalan denganmu, Salvia," balasnya dengan senyum

ramah yang lagi dan lagi membuat Salvia tidak mampu berkedip saking terpesonanya.

Devan menggeram melihat itu, lalu segera menarik Salvia ke dalam pelukannya, menyembunyikan wajah sang gadis di dada bidangnya. Tanpa sama sekali peduli dengan pemberontakannya. Salah siapa membuatnya cemburu. Jadi terima saja akibatnya.

Tyaga dan Shamanta yang melihat itu tentu saja geli, tapi mereka memutuskan untuk tidak berkomentar. Melanjutkan perkenalan yang tersela Salvia, lalu memutuskan untuk keluar dari bandara.

Shamanta kembali ikut di mobil Devan, bersama Tyaga tentu saja. Sementara orang-orang yang mengekori Tyaga berada di mobil berbeda yang ternyata telah siap di bandara.

Devan sampai tidak mengerti kenapa Shamanta harus memintanya mengantarkan perempuan itu ke bandara di saat bahkan Tyaga bisa pergi dengan jemputannya sendiri. Namun alasannya segara Devan ketahui, yang mana

Shamanta tidak akan bisa ke mana-mana tanpa Devan. Aton benar-benar memata-matai mereka, saking niatnya Anton menjodohkan Devan dan Shamanta. Dan alasan Anton melakukan itu karena tidak ingin dicurangi anaknya yang memang sejak awal menentang keras perjodohannya dengan Devan. Sayangnya Anton tidak semurah hati itu untuk mendengarkan anaknya.

Itulah kenapa Shamanta selama ini bersikap seakan dirinya benar-benar melakukan pendekatan dengan Devan. Semua itu dilakukan semata-mata hanya untuk mengelabuhi Anton. Dan beruntungnya perempuan yang Devan cintai itu adalah Salvia. Keponakannya sendiri. hingga keberadaan perempuan itu tidak membuat Anton curiga. Hingga akhirnya hari itu tiba. Hari di mana kekasihnya datang untuk menyelamatkannya dari perjodohan.

Dan Salvia berharap, semoga saja pria itu benar-benar bisa membatalkan perjodohan ini, karena Salvia sudah tidak sabar untuk memiliki Devan sendirian. Tidak perlu adanya perempuan

lain yang dirinya anggap sebagai saingan. Terlebih Shamanta berhasil membuatnya ketakutan. Pembawaannya yang anggun dan tenang membuatnya merasa terancam, jujur saja.

Tapi sekarang, setelah melihat bagaimana laki-laki yang perempuan itu miliki, Salvia percaya Shamanta tidak akan mungkin berpaling. Sebab perlu Salvia akui bahwa Tyaga memang lebih tampan dibandingkan dengan Devan. Namun itu tidak lantas membuatnya berpaling. Tenang saja. Salvia hanya terpesona, tapi tidak berniat menggantikan Devan di hatinya. Tyaga hanya enak di pandang. Untuk pribadinya Salvia tidak tahu, dan tidak ingin tahu, karena Salvia yakin dirinya tidak akan rela jika harus menukar Devan dengan laki-laki mana pun.

"Jadi, setelah ini apa rencana kita?" Devan melirik penumpang di jok belakang lewat kaca spion, bertanya mengenai langkah yang akan mereka ambil untuk membuat Anton benar-benar membatalkan perjodohan.

"Sabtu malam nanti Papa ajak kita makan malam lagi 'kan?"

Devan mengangguk, merasa diingatkan akan makan malam yang sudah Anton atur untuk membicarakan kembali perihal perjodohan. Lebih tepatnya tentang kelanjutan perjodohan ini. Satu bulan yang Anton beri untuk perkenalan sudah akan berakhir, itu artinya Anton akan segera menjalankan rencana selanjutnya. Tentu saja membahas tanggal pernikahan. Atau mungkin tanggal itu sudah di tentukan? Devan tidak tahu.

"Nanti kita datang bersama. Bilang bahwa kita tetap tidak bisa melanjutkan perjodohan itu. Sisanya kamu serahkan sama aku dan Tyaga," lanjut Shamanta.

"Kamu yakin?"

Shamanta mengangguk pasti setelah sebelumnya melirik pada sosok pria di sampingnya.

"Kalau sekiranya Om Anton tetap kukuh pada perjodohannya gimana?" Salvia membuka suara setelah sejak tadi hanya diam menyimak.

"Saya harap kamu bisa diandalkan," jawab Shamanta sangat ringan. Beda hal dengan Salvia yang cukup merasa terkejut. "Saya tahu kamu bukan gadis lemah," kata Shamanta terdengar begitu tulus.

"Bertemu kamu beberapa kali, saya bisa tahu bahwa kamu bukan gadis yang mudah mengalah. Keinginan kamu tidak mudah di rubah. Buktinya kamu bisa membuat ibu dan ayah kamu merestui hubungan kalian. Padahal saya sangat yakin bahwa mereka menentang. Tak hanya usia yang berjauhan, status kalian yang merupakan paman dan keponakan pun pasti membuat mereka berpikir ulang. Tapi kamu bisa meyakinkan mereka 'kan? Maka dari itu saya berharap, andai ayah saya nanti masih keras kepala dengan perjodohan ini, kamu bisa mengambil tindakan. Tapi kamu tenang saja, sembilan puluh persen saya yakin Tyaga bisa mengubah keputusan ayah saya."

Bukan tanpa alasan Shamanta percaya diri, pasalnya ia telah mengetahui ketertarikan ayahnya pada Tyaga. Soal pekerjaan tentu saja.

Itulah yang akhirnya membuat Shamanta yakin. Meski sebenarnya perjodohan dengan Devan pun selain karena perjanjian dengan mendiang ayah Devan, juga karena keuntungan yang akan Anton dapatkan.

Beruntung saja dirinya jatuh cinta pada Tyaga, jadi Shamanta memiliki kesempatan untuk membatalkan perjodohannya dengan Devan. Karena nyatanya sebanyak apa pun keuntungan yang akan dirinya dapatkan dari pernikahannya nanti, Shamanta tetap tidak ingin jika harus mengorbankan masa depannya dengan hidup bersama seseorang yang tidak dirinya cintai.

Mendengar penjelasan Shamanta tersebut, Salvia terdiam sebentar untuk memahami sebelum kemudian senyumnya terkembang. Mengerti dengan apa yang Shamanta maksud. Dan Salvia janji ia akan membuat pria tua itu tidak bisa berkata-kata lagi andai benar Tyaga tidak berhasil membuat Anton berubah pikiran. Seperti yang pernah Salvia katakan, ia bisa lebih sombong jika memang Anton sosok yang

sombong. Dan Salvia akan menjadi lebih keras kepala jika Anton tetap pada pendiriannya.

Salvia bukan sosok yang lembut dan lemah, terlebih pada orang yang tidak disukainya. Maka tidak akan lagi Salvia biarkan pria tua bernama Anton itu seenaknya. Cukup beberapa minggu ini pria tua itu membuatnya uring-uringan karena Devan dan Shamanta lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Salvia tidak akan lagi membiarkan Anton terus-terusan mendorong anaknya untuk berdekatan dengan Devan. Salvia janji tidak akan lagi menjaga sikapnya andai Anton benar-benar masih tetap keras pada keputusannya. Terlebih dengan Devan yang jelas-jelas telah memilihnya. Salvia tidak akan mengalah begitu saja. Sampai kapan pun, dengan cara apa pun Salvia akan mempertahankan Devan di sisinya.

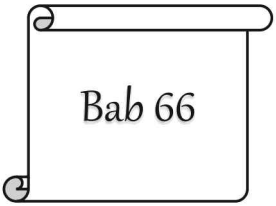

Namun nyatanya Salvia memang tidak perlu repot-repot melawan Anton, karena benar apa yang Shamanta katakan bahwa Anton bisa di tangani oleh Tyaga. Pria tua haus kekuasaan seperti Anton akan mudah di taklukan dengan seseorang yang lebih unggul dari pilihannya. Dan beruntungnya Shamanta jatuh cinta pada sosok yang bisa menyaingi segala hal yang dimiliki Devan, hingga penolakan yang semula kukuh Anton lontarkan, tidak berani lagi paruh baya itu pertahankan.

Tak langsung menyetujui memang, Anton lebih dulu berlakon dalam drama, memerankan sosok ayah baik hati yang tidak tega memaksakan kehendak pada putrinya. Berekspresi seakan menyesal karena tidak bisa memenuhi janji dengan mendian orang tua Devan, padahal aslinya pria paruh baya itu senang karena mendapat menantu yang lebih potensial. Devan

tidak lagi berarti sebab Tyaga lebih besar memberi Anton keuntungan.

Andai Tyaga tidak mencintai anaknya, Salvia yakin pria itu akan muak memiliki calon mertua seperti Anton. Namun karena saling jatuh cinta, Tyaga jadi bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

"Coba kalau dari awal lo bilang siapa laki-laki yang menjadi pacar lo, gue yakin tuh aki-aki gak akan repot-repot ngejar-ngejar *Uncle* Devan," Salvia berucap seraya melirik sinis Shamanta setelah mereka di tinggalkan para orang tua. Sungguh Salvia merutuki Shamanta dengan semua drama yang tercipta belakangan ini.

"Awalnya saya tidak begitu yakin pada Tyaga. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaan, hingga saya berpikir Tyaga tidak seserius itu pada hubungan kami,"

"Dan lo menjadikan *Uncle* Devan cadangan?" tebak Salvia dengan delikan tak suka. Terlebih ketika dengan ringannya Shamanta

menganggukkan kepala, membenarkan analisanya.

"Siapa tahu lambat laun saya bisa menggantikan posisi Tyaga dengan Devan. Terlebih saya ingat Devan adalah sosok pria yang penyayang," katanya seraya menatap Devan yang berada di depannya, bersampingan dengan Salvia. "Saya rasa tidak akan sulit jatuh cinta pada dia, terlebih jika saya benar-benar patah hati karena Tyaga. Bersama Devan mungkin saya bisa memiliki kesempatan untuk berbangga diri di depan Tyaga, mengatakan bahwa saya tidak menyesal telah dia buang," lanjutnya, kali ini tatapannya tertuju pada pria tampan di sampingnya. Terlihat begitu memuja. Membuat Salvia yakin bahwa secinta itulah Shamanta pada Tyaga.

"Aku tidak mungkin membuangmu, *Honey*," bantah Tyaga dengan tatap serupa. Dan remasan di jemari Shamanta yang ada di meja seakan meyakinkan sang kekasih bahwa apa yang dikatakannya bukan sekadar bualan saja. "Aku begitu mencintaimu. Kamu tahu itu 'kan?"

"Tapi nyatanya aku belum menjadi prioritas dibandingkan pekerjaan kamu. Iya 'kan?"

"*Honey*—"

"*Stop*!" seru Salvia meminta Tyaga menghentikan rengekannya yang menurut Salvia terdengar menggelikan. Membuat keterpesonaannya semenjak pria itu tiba di bandara satu minggu lalu luruh begitu saja karena sikapnya yang menggelikan itu. Tapi tak pelak Salvia mengakui kecocokan Shamanta dan Tyaga. Laki-laki itu bisa mengimbangi Shamanta yang dingin dan tidak banyak bicara. Suasana tetap akan terasa hidup. Beda jika Devan dan Shamanta bersatu. Kutub utara akan kalah dingin oleh dua sosok itu. Karena nyatanya Devan hangat pun karena ada dirinya yang aktif.

"Kami akan pulang sekarang," kata Salvia bangkit dari duduknya. "Silahkan lanjutkan perdebatan kalian setelah kami keluar dari sini," tambahnya seraya mengajak Devan pergi. Enggan lebih banyak melihat sisi lain Tyaga yang berhasil menghancurkan keterpesonaannya.

Padahal ketika ada diantara orang tua Shamanta pria itu terlihat begitu wibawa. Semakin membuat Salvia kagum saja. Sayangnya kekagumannya harus hancur karena rengekan pria itu yang menggelikan. Terlihat layak di sebut bucin sejati. Dan Salvia tidak suka pria seperti itu.

"Kalian serius mau pulang?" Tyaga bertanya, menghentikan langkah Devan dan Salvia yang hendak menuju pintu. "Ini masih siang," liriknya pada jam di pergelangan tangan. "Kenapa kita tidak merayakan keberhasilan ini dulu?" maksudnya pertunangan yang berhasil di batalkan. Bukankah itu pantas untuk di rayakan?

"Tidak, terima kasih. Aku ingin merayakan ini berdua dengan calon suamiku," tolak Salvia seraya melempar kedipan penuh arti pada Tyaga yang kontan tertawa.

"Kamu gadis nakal Salvia," katanya menyambut baik candaan Salvia. Dan mendengar tanggapan Tyaga, Salvia bukannya tersinggung apa lagi marah, karena yang ada Salvia justru ikut tertawa. Merasa bahwa sepertinya mereka akan cocok menjadi teman. Candaan mereka sejalan.

Padahal mereka baru saja bertemu satu minggu lalu, itu pun tidak banyak berinteraksi karena ternyata kedatangan Tyaga bukan hanya untuk menggagalkan perjodohan kekasihnya, tapi juga untuk pekerjaan, salah satunya membicarakan kerja sama dengan ayah Shamanta. Sebuah peluang yang Shamanta dan Tyaga punya untuk memperlancar restu Anton. Karena ternyata sudah lama Anton berharap dapat bekerja sama dengan perusahaan keluarga Tyaga, tapi tidak sedikit pun di lirik. Sebuah kebahagiaan ketika akhirnya mengetahui Tyaga dan Shamanta memiliki hubungan asmara. Mata anton seketika bersinar terang melihat peluang besar. Tapi ya sudahlah itu biarkan menjadi urusan mereka, terpenting bagi Salvia, perjodohan Shamanta dan Devan sudah selesai, alias batal.

"Ya udah ah, *see you next time*," Salvia melambaikan tangan ke arah Tyaga dan Shamanta, lalu melanjutkan langkah keluar dari *privat room* yang menjadi tempat pertemuan keluarga tadi bersama Devan yang masih setia di gandengannya.

"Jadi, di mana kita akan merayakannya?" tanya Devan sedetik setelah menutup pintu mobilnya. Membuat Salvia menoleh dan mengernyitkan kening menatap sang paman dengan sorot tak paham. Namun seketika Salvia tertawa, lalu menggelengkan kepala.

"Tidak sekarang *Uncle*, kita harus segera pulang. Papi sama Mama Dri nunggu kita di rumah." Alasan lain selain karena tidak ingin semakin menyaksikan rengekan Tyaga. Darian mengiriminya pesan, meminta segera pulang.

"Untuk apa?"

Salvia mengedikkan bahu, tanda bahwa dirinya pun tidak tahu, sebab Darian tidak mengatakan alasan menyuruh mereka pulang.

Devan berdecak pelan sebelum menyalakan mesin mobilnya. "Jadi kita pulang nih?" tanyanya memastikan. Dan Salvia yang melihat wajah *bete* sang paman segera terkekeh geli. Tahu sangat pria itu tidak ingin segera pulang. Dan jika boleh jujur Salvia pun tidak beda jauh.

Meskipun setiap hari bertemu, nyatanya itu tidak membuat mereka bosan, yang ada justru semakin ingin berdekatan. Terlebih sekarang tidak ada lagi kendala apa pun dalam hubungam mereka. Urusan Sagitta telah selesai. Sudah terbukti bahwa bayi yang wanita itu kandung bukan miliki Devan. Dan perjodohan yang semula menjadi masalah terbesar diantara mereka, telah menemukan kata sepakat untuk tidak di lanjutkan, yang mana artinya restu Drizella turun sepenuhnya. Bahkan izin menikah sudah mereka kantongi. Tinggal menunggu kapan mereka akan melangsungkan pernikahan.

Sejujurnya itulah yang membuat Devan tidak sabar dan enggan berjauhan dengan sang ponakan, karena Devan takut Salvia akan kembali berpikir ulang. Devan sudah senang dengan jawaban Salvia satu minggu lalu mengenai kesetujuannya menikah muda, dan Devan tidak ingin jika nanti pada akhirnya gadisnya itu berubah pikiran. Maka dari itu Devan enggan berjauhan. Tidak ingin memberi celah untuk Salvia mengubah keputusannya.

"Iya kita pulang," jawab Salvia masih dengan kekehannya.

"Yakin? Gak mau mampir hotel dulu?"

Mendengar itu Salvia semakin melepaskan tawanya. Devan benar-benar menyebalkan dengan penawarannya yang menggiurkan itu. Namun sekarang Salvia tidak akan terpengaruh. Lagi pula Devan sendiri yang selalu menghindari tempat itu selama ini. Mengatakan bahwa hotel terlalu berbahaya. Mengiyakan tawaran Devan sekarang hanya akan membuat pertahanan mereka kacau. Tidak, tidak. Salvia tidak ingin gairah menenggelemkan mereka sekarang. Di saat pernikahan tinggal menyepakati tanggal.

"Kita pulang, oke?"

Devan akhirnya mengela napas pasrah dan melajukan mobilnya menuju kompleks perumahan Darian.

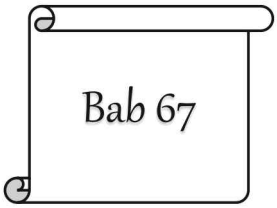

Liburan yang di tunggu akhirnya datang, dan Salvia bukan main bahagia meski pun lokasi liburannya kali ini tidak jauh. Puncak bukan daerah yang asing lagi bagi Salvia karena nyatanya bersama teman-temannya ia pernah beberapa kali berkunjung, meski tempatnya tidak sama dengan yang sekarang, karena kali ini villa pribadi milik keluarga Drizella lah yang Salvia tempati. Bukan hotel apa lagi penginapan seperti yang selalu di sewa bersama teman-temannya. Pemandangannya pun lebih indah. Semakin indah dan membahagiakan karena kali ini Salvia datang bersama keluarganya. Yang mana ini adalah untuk pertama kalinya.

"*Uncle* kudanya di mana?" jujur saja Salvia sudah tidak sabar untuk menunggangi hewan gagah itu. Makanya begitu tiba di villa dan melihat-lihat kemewahan tempat singgahnya kali ini beberapa saat, Salvia langsung merongrong

Devan. Meminta pamannya itu membawanya ke tempat di mana kuda milik pria itu berada. Padahal Devan baru saja mendudukan diri setelah mengangkut masuk barang bawaan mereka. Belum lagi sepanjang perjalanan dari rumah ke puncak Devan yang menyetir.

"Besok aja naik kudanya, Kak. Sekarang biarin *Uncle* Devan istirahat dulu. Dia capek, loh," Drizella bertutur lembut, memberi pengertian pada sang putri yang terlihat begitu antusias. Namun Drizella juga tidak tega melihat adiknya yang menunjukkan rasa lelah dan juga mengantuk. "Kamu juga mending istirahat dulu. Naik kuda capek, kamu harus punya stamina yang cukup, harus rileks juga biar kudanya gak ikut tegang. Lagi pula ini sudah mau sore." Lebih tepatnya jam tiga. Belum terlalu sore memang, tapi tetap saja mereka hanya memiliki waktu sebentar jika memaksakan diri untuk berkuda. Belum lagi jarak villa dan peternakan di mana kuda Devan di titipkan cukup jauh. Butuh lima belas menit berkendara untuk tiba di sana.

"Yah, padahal Kakak udah gak sabar banget," desahnya lesu seraya menjatuhkan bokong ke sofa yanng sudah Devan duduki. Membuat pria itu langsung mengulurkan tangan untuk mengusak rambut gadisnya.

"Besok kamu bisa main sepuasnya. Nanti *Uncle* ajarin nunggang kuda sampai pintar," janjinya dengan senyum lembut dan tatapan menyakinkan.

"Serius?" Salvia memastikan, dan ketika sebuah anggukan Devan berikan refleks Salvia berseru senang sambil memeluk Devan. Mengejutkan tak hanya Devan, tapi juga semua yang ada di *living room*. Bahkan Kara yang barada dalam gendongan ibunya sampai menangis gara-gara terkejut oleh teriakan Salvia. Namun Darian lebih ke terkejut dengan kerefleks-an Salvia memeluk Devan. Sudut hatinya masih belum bisa benar-benar rela. Kesal juga karena bisa-bisanya anak gadisnya itu nyosor-nyosor seperti itu pada laki-laki. Sudah dua kali, dan itu membuat Darian menggeram dengan tatap tajam tertuju pada anak dan adik iparnya.

Salvia yang merasa suasana tiba-tiba horor, menarik diri dari pelukan Devan, lalu melirik kedua orang tuanya. Drizella mendelik karena Salvia telah membuat anaknya menangis. Sementara Darian terlihat menyeramkan dengan tatapannya yang menusuk dan sulit diartikan.

"Maaf, Kakak refleks," katanya sembari menggaruk tengkuk lalu di susul cengiran polosnya yang membuat Darian mendengus pelan.

"Papi perlu percepat pernikahan kalian sepertinya," melihat anaknya yang begitu agresif, membuat Darian benar-benar khawatir. Di depannya sudah berani memeluk dan menciun Devan meski itu karena gerakan refleks. Apa kabar di belakang? Tidak, tidak. Darian tidak bisa membiarkan itu. "Bulan depan. Devan, persiapkan semuanya," titah Darian tidak ingin ada penolakan. Padahal baru kamarin malam ia meminta pernikahan tidak di lakukan terburu-buru. Enam bulan waktu yang Darian berikan agar ia memiliki waktu untuk meyakinkan diri

dan lebih rela melepas sang putri. Tapi tidak sampai seminggu Darian berubah pikiran.

Benar, malam setelah pebatalan perjodohan Devan dan Shamanta di mana Darian meminta Salvia cepat pulang adalah untuk membahas perihal liburan, sekaligus rencana pernikahan. Dan saat itu Darian juga Drizella sepakat untuk mempercepat meskipun Devan enggan terburu-buru. Hingga akhirnya enam bulan adalah waktu yang Darian sanggupi. Karena Devan sendiri siap kapan pun harus menikahi Salvia.

"Mas serius?" Drizella cukup terkejut dengan keputusan suaminya itu, mengingat Darian yang bahkan amat keberatan ketika hari itu ia mengusulkan tiga bulan untuk mempersiapkan pernikahan Devan dan Salvia.

"Ya mau gimana lagi. Kamu lihat sendiri 'kan gimana ganjennya anak gadis aku? Aku khawatir kalau kelamaan yang ada nanti perutnya udah melendung aja. Bisa di jemput paksa aku sama ibunya Salvia," Darian bergidik ngeri. Meski tahu bahwa itu tidak mungkin, tapi tetap

saja Darian tidak ingin istrinya yang telah berada di sisi Tuhan marah karena ia tidak menjaga putrinya dengan baik.

Darian sudah berjanji pada mendiang istrinya dulu. Maka dari itu sebelum hal tidak diinginkan terjadi dan ia gagal menjaga putrinya lebih baik Darian menikahkan anaknya segera. Terlebih melihat bagaimana agresifnya sang putri. Laki-laki alim sekalipun akan goyah jika terus-terusan di goda. Bahaya kalau Devan tidak kuat menahan diri jika terus-terusan dihadapkan dengan sikap suka menyosor Salvia.

"Papi sembarangan aja omongannya. Ingat loh, Pi, ucapan itu adalah doa. Terlebih ucapan orang tua," Salvia memperingati sekaligus mengingatkan ayahnya itu.

"Ya makanya Papi gak ada pilihan lain selain menikahkan kamu segera. Gimana Dev, kamu siap gak?" tanyanya beralih pada sang adik ipar yang sejak tadi hanya diam menyimak.

"Besok pun aku siap," jawab Devan tegas dan mantap.

Darian dan Drizella kompak memutar bola mata mendengar jawaban itu. Sementara Salvia wajahnya sudah begitu merona.

"Ck, sama gak sabarnya ternyata," cibir Darian. "Ya udah lah, pokoknya saya nunggu beres aja. Tapi ingat ya, Dev, meskipun waktunya mepet, pernikahannya jangan biasa-biasa saja. Itu anak gadis saya satu-satunya," peringat Darian dengan sorot matanya yang tajam.

Dan Devan mengangguk menyanggupi. Baginya itu bukan perkara yang sulit. Jangankan satu bulan, satu minggu saja Devan yakin bisa memberikan pesta pernikahan yang luar biasa untuk Salvia. Dengan uangnya Devan bisa meminta seorang propesional *wedding* untuk menyiapkan semuanya. Devan pastikan Darian tidak akan kecewa.

"Pulang dari sini aku akan urus langsung pernikahannya. Kamu gak keberatan 'kan Sal?" liriknya pada sang calon istri yang sungguh terlihat begitu menggemaskan dengan wajah merah malu-malunya. Andai tidak ada Darian dan Drizella di hadapannya sudah Devan serang bibir

Salvia sekarang juga. Syukurnya Devan bisa menahan diri.

"Aku terserah *Uncle* sama Papi aja," ucapnya pelan sembari melirik dua sosok itu secara bergantian. "Yang penting Mama Dri juga gak keberata," tentu saja 'kan Salvia tidak boleh melupakan ibu tiri yang akan segera menjadi kakak iparnya itu? Bagaimanapun Drizella adalah keluarga yang Devan miliki.

"Kalau Mama keberatan?"

"Ya terpaksa aku nikah tanpa restu mama," jawabnya seraya meloloskan cengiran. Sementara Drizella mendengus dan memutar bola mata.

"Mama kira mau mundur,"

Meski diucapkan tidak dengan nada becanda, Salvia tidak lantas tersinggung. Ia justru tertawa lalu berkata, "Maaf mama sayang, hati akunya udah mentok di *Uncle* Devan."

"Alah dasar bucin!" cibirnya. Dan, lagi, Salvia tertawa. Sama sekali tidak tersinggung dengan apa pun reaksi Drizella akan

hubungannya dengan Devan. Cukup wanita itu tidak menentang, Salvia tidak akan mempermasalahkan. Toh lambat laun Drizella pasti akan sepenuhnya menerima beriparkan anak tirinya.

"Kamu jangan lupa kabari Nenek sama saudara kita yang lain, Dev. Jangan sampai nanti mereka dengar kabar dari orang lain soal pernikahan kamu." Meskipun tidak begitu akrab, mereka tetap keluarga. Dan Drizella tidak ingin semakin mencipta drama dengan saudara yang ayah dan ibunya punya. Terlebih sang nenek. Meskipun Drizella tidak yakin sang nenek mengingat Devan, Drizella tidak ingin adiknya benar-benar terlupakan oleh keluarga mereka yang masih ada.

"Maksud Kak Dri aku harus ke Denmark?" Devan bertanya ngeri, mengingat di mana keluarganya yang lain memutuskan tinggal beberapa tahun belakangan ini.

Drizella tak lantas menjawab, lebih dulu wanita satu anak itu memutar bola mata, mendelik pada sang adik. "Kamu punya ponsel

'kan Dev? Gunakan benda itu dengan baik sebagaimana fungsinya. Tapi kalau pun memang kamu ingin berkunjung ke sana itu lebih bagus."

Empat tahun lalu Drizella pun ke sana mengenalkan Darian sebagai calon suami, dan ketika dirinya menikah keluarganya datang semua, menggantikan kedua orang tuanya yang telah absen menemani anak-anaknya karena ternyata tugasnya selesai lebih cepat. Saat itu Devan sedang sibuk-sibuknya, membuat Devan melewatkan acara melepas Drizella, juga berkumpul dengan keluarga yang memang jarang sekali mereka lakukan. Jarak yang menjadi alasannya.

"Biar aku pikirkan nanti," sebab tidak seperti Drizella, hubungan Devan dengan keluarganya bisa di bilang tidak baik. Itu karena alasan kecelakaan kedua orang tuanya. Di mana Devan menjadi alasan kecelakaan itu menimpa.

Saat itu Devan kecil memaksa kedua orang tuanya yang menjemputnya ke bandara. Devan menolak pulang bersama sepupunya. Membuat kedua orang tuanya mau tidak kamu menyetujui

karena Devan mengancam tidak akan pulang sebelum di jemput *Daddy* dan *Mommy*-nya.

Di perjalanan menuju rumah sebuah kecelakaan beruntun terjadi, dan sampai sekarang semua keluarganya masih membenci Devan. Lebih tepatnya Devan tidak tahu pastinya. Tapi yang jelas Devan memang tidak pernah secara sengaja bertemu saudara-saudaranya.

Drizella mengirimkan Devan sekolah di luar negeri bukan tanpa alasan. Bukan hanya untuk menghindari Anton dan perjodohan, tapi juga keluarganya yang selalu saja menatap benci. Meskipun kebencian itu tidak di lontarkan langsung apa lagi di lampiaskan dengan nyata. Namun Drizella paham bahwa Devan tidak nyaman. Dan karena tidak ingin psikologis adiknya terganggu gara-gara itu Drizella memilih untuk menjauhkan Devan dari keluarganya yang lain.

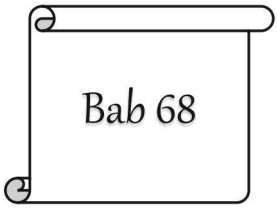

"Gimana berkuda? Menyenangkan bukan?"

Salvia sontak mengangguk meskipun tadi sempat ketakutan setelah melihat seseorang terjatuh dari tunggangannya hingga cedera. Kuda yang orang itu naiki mengamuk entah karena alasan apa. Dan itu membuat Salvia mengurungkan niat untuk belajar berkuda. Tapi Devan berhasil menyakinkannya, hingga akhirnya Salvia memberanikan diri kembali.

Harus Salvia akui bahwa berkuda lumayan menyenangkan. Atau harus dirinya katakan begitu menyenangkan? Karena ternyata Salvia benar-benar tidak mau berhenti meski lelah menghampiri. Yang ada Salvia semakin bersemangat, terlebih ketika dirinya mulai pandai menunggang sendiri, meski masih dalam pengawasan Devan.

Salvia baru berhenti ketika Devan mengaluhkan kelaparan. Dan ternyata Salvia pun sama, karena begitu makanan tersaji di hadapannya Salvia melahapnya dengan semangat. Membuat Devan geleng kepala, begitu pula Darian dan Drizella yang tidak absen menemani Salvia berkuda. Namun kedua orang tuanya itu hanya menyaksikan dari kejauhan. Drizella sibuk dengan si kecil Kara, sedangkan Darian memilih menemani istrinya. Katanya, tidak adil jika Darian bersenang-senang sementara istrinya mengasuh bayinya.

Padahal Salvia tahu bahwa alasan sebenarnya karena stamina pria tua kesayangannya itu tidak lagi sebagus ketika muda. Darian hanya malu mengakuinya. Pria itu memang manusia tergengsi yang Salvia kenal sepanjang hidupnya. Perilakunya saja yang sok muda dengan wajah tampan yang seolah menolak tua. Kekuatannya tak ubah paruh baya yang sedikit-sedikit mengeluh sakit pinggang, asam urat dan sebagainya. Untung saja Salvia tidak mencibirnya terang-terangan. Andai itu terjadi,

Salvia yakin sang papi akan mencoretnya dari kartu keluarga.

Tidak seram memang, karena nyatanya satu bulan lagi Salvia akan membuat kartu keluarga baru dengan Devan. Tapi tetap saja Salvia tidak boleh bersikap durhaka jika tidak ingin warisannya musnah semua. Sekarang ada Kara, Salvia tidak akan lagi menjadi pewaris satu-satunya jika kelak Darian di panggil Tuhan untuk pulang.

Ck, pikirannya benar-benar lancang.

Harta warisan tidak akan sebanding dengan keberadaan Darian di hidupnya, karena meskipun sudah ada Devan yang begitu dirinya sayang dan kelak akan menjadi pedamping yang begitu ia cintai, sosok Darian tidak akan pernah terganti. Pria tua itu tetap akan menjadi kesayangan, bahkan meskipun nanti dirinya tinggal berpisah karena harus ikut dengan sang paman. Iya paman. Karena menjadi suami masih satu bulan lagi.

"Jadi perempuan kok gak ada manis-manisnya sih, Kak?!" gemas Devan melihat cara

makan putrinya yang seperti kuli bangunan tengah di kejar setoran. Tidak ada anggun-anggunnya. Belum lagi porsi makannya yang banyak bikin Darian geleng kepala. Meski tahu bagaimana anaknya, Darian tidak menyangka bahwa putrinya itu tidak sama sekali menjaga *image* di depan calon suaminya. "Papi jadi heran kenapa *Uncle* Devan mau sama perempuan seperti kamu. Padahal Papi rasa Sagitta dan Shamanta jauh lebih baik," ucapnya dengan raut wajah menunjukkan keheranan.

Salvia yang mendengar kalimat ayahnya itu tidak segan melayangkan delikan sinisnya. Makanan di dalam mulutnya segara perempuan itu telah sebelum kemudian membalas, "Aku aja bahkan heran kenapa Mama Dri mau sama Papi yang julid, banyak tingkah dan nyebelin. Padahal aku yakin bayak pria muda, tampan, dan mapan di luaran sana yang lebih baik di bandingkan dengan papi."

Dan Darian sontak melototkan mata mendengar cibiran putrinya. Sudah pernah Darian bilang 'kan kalau Salvia itu menyebalkan?

Anaknya itu bahkan durhaka karena begitu berani menistai ayahnya sendiri. Kayaknya Darian benar-benar ingin menukar Salvia. Kira-kira siapa yang mau, ya?

"Mama Dri berakhir menikah sama Papi karena Mama Dri sadar bahwa Papi lebih baik di bandingkan pria di luaran sana."

"Nah itu Papi sendiri tahu! *Uncle* Devan mau sama aku juga karena dibandingkan perempuan-perempuan itu aku yang paling baik. Lagi pula apa pentingnya jaga *image* di depan calon suami?" justru lebih baik menunjukkan diri yang apa adanya agar kelak ketika mereka sudah menikah suami tidak terkejut lagi dengan sikap, tingkah dan kepribadiannya.

"Ya jelas penting lah," sewot Darian. "Kamu memangnya mau kalau nanti pasangan kamu ilfill?"

"Tapi buktinya *Uncle* Devan gak masalah dengan sikapku yang tidak anggun ini," Salvia melirik ke arah Devan. Mebuktikan bahwa pria itu memang tidak masalah dengan sikapnya yang

sedikit bar-bar. Dan ketika menemukan raut geli di wajah calon suaminya Salvia kembali melirik ayahnya. "*Uncle* Devan mencintaiku yang seperti ini. Bukan yang pura-pura manis. Jadi Papi gak usah resek!" ujarnya menyudahi perdebatan yang tidak penting ini. Salvia masih lapar dan ia akan mengisi perutnya hingga kenyang karena setelah ini ia akan kembali berkuda lagi.

Darian hanya mencebikkan bibir, tak lagi menanggapi putrinya yang tidak ada sopan-sopannya itu. Padahal Darian ingat bahwa ia mendidik anaknya dengan baik. Mengajarkan yang baik-baik. Tidak pernah mengajarinya membantah orang tua.

Ah, tapi yang Salvia lakukan memang bukan membantah, melainkan mendebat. Dan Darian sepertinya memang perlu mengakui bahwa kepandaian Salvia dalam beradu argumen adalah turunan darinya. Keras kepalanya juga sepertinya menurun darinya, karena Darian sangat ingat bahwa mendiang istrinya adalah perempuan lembut yang begitu santun dan manis. Seringnya melemparkan senyum ramah yang

memikat, bukan delik sinis seperti yang sering Salvia lemparkan.

Ck, kenapa sih harus nurun semua sikap tidak baiknya? Padahal dulu Darian berharap putrinya akan tumbuh seperti mendiang istrinya, mengingat Salvia kecil begitu manis. Tapi rasanya enggan jika ia harus menyesal, karena bagaimanapun Salvia adalah permata hatinya. Sejulid apa pun anaknya, Salvia tetap lah putri tercintanya. Darian hanya perlu sabar saja menghadapi putri menyebalkannya. Lagi pula sepertinya benar apa yang selalu Drizella katakan, Salvia adalah dirinya versi perempuan. Keras kepalanya sama, julidnya sama. Reseknya pun sama.

Tapi sungguh Darian tidak akan mengakui itu di depan istrinya apalagi di depan anaknya. Bisa habis ia di permalukan dua perempuan tercintanya itu.

Cih, tidak akan pernah Darian biarkan itu terjadi. Cukup dalam hati Darian mengakui bahwa Salvia anaknya sekali.

Selesai makan siang yang sejujurnya cukup terlambat, mereka akhirnya kembali ke tempat berkuda. Salvia masih ingin bersenang-senang dengan hewan gagah itu. Dan lagi Salvia ingat bahwa dirinya belum sempat foto-foto untuk membagikan aktivitas liburannya ke sosial media. Ia bukan selebram, hanya senang saja pamer pada teman-teman sekelasnya, terlebih pada Amara yang Salvia yakini sekarang sedang sibuk mempersiapkan diri untuk kuliah di luar negeri.

Mengingat kepergian sahabatnya itu jujur saja Salvia merasa sedih. Ia akan kehilangan sahabat terbaiknya. Amara memang janji tidak akan melupakannya, begitu pula dengan dirinya yang tidak akan pernah melupakan sahabatnya itu, tapi tetap saja Salvia akan merasa kehilangan Amara. Harinya pasti tidak akan sama lagi nanti.

"Hey, jangan melamun," tegur Devan lembut. Sedikit mengejutkan Salvia yang masih berdiri di depan kudanya.

"Siapa juga yang melamun," elaknya memutar bola mata, lalu kembali memberi elusan

lembut pada kepala kuda yang akan kembali dirinya tunggangi.

"*Uncle* memperhatikan kamu dari tadi, sayang," kata Devan seraya mengulurkan tangan ke arah wajah sang keponakan demi menyingkirkan helaian rambut gadis itu yang lepas dari ikatannya dan menghalangi wajah cantik Salvia. Calon istrinya. "Kenapa? Ada yang sedang kamu pikirkan?"

Salvia menggeleng. "Aku cuma kangen Amara," jujurnya karena tidak ingin membuat Devan salah sangka.

Kening Devan mengerut mendengar itu. "Memangnya Amara kenapa?" Devan tidak ingat Salvia pernah berkata rindu sahabatnya sebelumnya. Jadi ketika mendengar itu pikiran Devan tertuju pada hal-hal tak baik. Seperti mungkin Amara sakit atau sebagainya.

"Gak kenapa-kenapa. Cuma agak gimana aja gitu ingat dia udah pergi jauh dari Indonesia. Sebelumnya aku sama Amara udah kayak anak kembar yang gak bisa dipisahkan. Ke mana-mana

selalu bersama. Melakukan ini itu bersama. Sekarang gak bisa kayak gitu lagi. Amara jauh." bahkan mereka tidak sempat melakukan liburan bersama sebagaimana liburan biasanya. Selesai kelulusan, Amara langsung pergi. Dan Salvia tidak tahu apa sahabatnya itu akan kembali lagi atau tidak.

"Sesekali kamu bisa kunjungi dia. Nanti *Uncle* temani,"

Mata Salvia yang semua sendu sontak melotot. Kepalanya mendongak, menatap Devan dengan raut tak percaya. "*Uncle* serius?" Salvia ingin memastikan. Dan ketika sang paman memberinya anggukan, Salvia sontak berhambur ke dalam pelukan pria itu. Dan tindakan refleksnya itu berhasil membuat Devan menggeram kecil. Pasalnya sejak hari dimana ia bisa menyentuh Salvia, Devan merasa bahwa tubuhnya berubah murahan. Nafsunya pun cepat sekali bangkit hingga menelanjangi Salvia selalu menjadi yang Devan inginkan.

Sialannya Salvia selalu saja bertingkah tiba-tiba. Untuk saja kali ini di hadapannya tidak

ada Drizella atau Darian. Meksipun tetap saja ia tidak bisa melakukan keinginannya karena sedang berada di tempat umum. Tidak banyak orang memang, tapi tetap saja Devan tidak bisa melakukannya. Indonesia masih terlalu tabu untuk hal seperti ciuman di tempat umum. Dan Devan yang pernah tinggal di luar negeri bukan berarti akan di maklumi jika berbuat sesukanya di sini, menyamakan negara yang ditinggalinya sekarang dengan negara bebas yang pernah disinggahinya. Jadi, ya terpaksa saja Devan harus menunda keinginan itu. Semoga saja di villa nanti ia memiliki kesempatan.

Ck, dasar pikiran kotor!

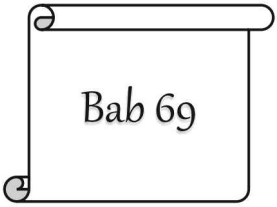

Kembali dari liburan menyenangkan yang Salvia janji tidak akan dirinya lupakan sebab itu akan menjadi liburan paling mengesankan untuknya, mengingat untuk pertama kalinya ia berlibur bersama kedua orang tuanya. Tidak banyak yang mereka lakukan selama liburan itu memang, tapi tetap saja Salvia merasa bahwa kali ini adalah liburan terbaiknya. Dan Salvia tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuanya, karena mereka telah mewujudkan keinginan sederhananya. Tak bohong bahwa dirinya begitu bahagia.

Bertambah bahagia dengan rencana pernikahannya bersama Devan yang langsung mereka urus persipannya. Mulai dari *ballroom* hotel, gaun pengantin untuk Salvia, jas untuk Devan, makanan yang akan terhidang di meja parasmanan, dekorasi, undangan dan souvenir. Semua di pesan secara cepat, membuat Devan

harus mengeluarkan uang lebih banyak. Tapi itu bukan masalah selama apa yang di dapatkan sesuai seperti yang di harapkan. Lagi pula Salvia teramat berharga untuknya, untuk Darian juga tentu saja. Tidak peduli berapa uang yang harus Devan habiskan untuk memberi pesta pernikahan yang layak pada Salvia, karena Devan sadar bahwa keponakan sekaligus calon istrinya itu pantas mendapatkan yang terbaik.

Dulu Devan memang pernah memikirkan perihal pernikahan. Tapi bukan dengan Salvia melainkan dengan Sagitta. Tidak menyangka bahwa pada akhirnya gadis yang belum dewasa itu yang Devan nikahi. Tapi tenang saja, tidak ada sedikit pun penyesalan yang Devan miliki. Karena yang ada justru semangat yang menggebu. Tidak jauh dengan Salvia. Gadis itu terlihat sangat antusias mempersiapkan segalanya. Dan Devan senang melihatnya. Devan juga jadi semakin yakin bahwa pilihannya tidak mungkin salah. Salvia memang yang Devan inginkan.

"Lelah?" tanya Devan ketika melihat calon istrinya langsung menjatuhkan diri di sofa apartemennya.

Mereka baru saja pulang dari butik, melakukan pengepasan badan dengan gaun yang akan Salvia kenakan di hari pernikahannya nanti. Dua minggu lagi. Secepat itu waktu berlalu tanpa Devan sadari saking sibuknya belakangan ini. Karena selain mempersiapkan pernikahan Devan juga masih harus aktif ke kantor, mengurusi pekerjaannya agar ketika menikah nanti ia memiliki lebih banyak waktu luang untuk berbulan madu.

Drizella sebenarnya ada, dan kakaknya itu tidak keberatan di titipi perusahaan selama Devan tidak ada, hanya saja Devan yang tidak tega. Terlebih sang kakak memiliki Kara yang masih begitu kecil dan butuh di timang-timang.

"Lumayan," jawab Salvia lesu. Meskipun senang mempersiapkan segala hal untuk pernikahannya tetap saja lelah itu Salvia rasakan. Namun lelahnya tidak sebanding dengan bahagia yang melingkupi Salvia saat ini.

Setiap harinya bayangan tentang kelangsungan pernikahan membuat kepala Salvia terasa penuh. Bibirnya enggan surut tersenyum begitu pula dengan detak jantung yang selalu saja menggila. Debarnya menyenangkan, membuat Salvia semakin tak sabar untuk berdiri berhadapan dengan Devan di altar, mengucap janji pernikahan yang akan Salvia masukan ke dalam hari paling bahagia di dalam hidupnya, karena akhirnya tidak hanya tubuhnya yang membuat Devan tertarik, perasaannya pun berhasil membuat Devan sudi menjadi miliknya.

Sejak dulu Salvia percaya diri bisa membuat sang paman bertekuk lutut, tapi tak bohong bahwa pesimis pun pernah Salvia alami. Ketika Devan memilih pergi setelah menolaknya terang-terangan. Saat itu Salvia kata bahwa Devan begitu berengsek karena memanfaatkan perasaannya. Tapi kemudian Salvia sadar bahwa Devan tidak seperti itu.

Salvia yang memulai, ia yang meminta Devan menyentuhnya pertama kali. Devan tidak sepenuhnya bersalah. Pria itu justru

melindunginya. Setelah dirinya meminta Devan menyentuh bagian tubuhnya hari itu, Devan sadar akan hasrat yang dirinya miliki hingga Devan enggan Salvia berlari pada pria lainnya yang mungkin saja akan lebih berengsek dari Devan. Salvia menyadari itu belum lama ini, ketika dirinya mengingat awal mula hubungannya dengan Devan.

Salvia menyadari bahwa keseringan dirinya yang meminta Devan menyentuhnya, dibandingkan inisiatif pria itu. Dan menyadari itu Salvia cukup merasa bersalah karena sempat menuduh Devan berengsek saat itu. Karena nyatanya bukan Devan yang berengsek tapi dirinya yang murahan. Demi menarik perhatian pamannya ia korbankan tubuhnya. Ia memang sempat merasa menyesal, tapi tidak lebih besar dari rasa senangnya. Karena entah kenapa ada sedikit bangga ketika teringat wajah mendamba Devan setiap kali menatap bagian tubuhnya yang telanjang.

Mungkin benar Devan juga turut bersalah karena dibandingkan menolak tegas malah justru

menikmati tubuh molek Salvia, tapi akan semakin berengsek jika Devan meninggalkan kekasihnya yang lebih dulu Devan miliki hanya demi Salvia yang selalu menggoda.

Kepergian Devan setelah penolakannya itu adalah bukti bahwa Devan tidak ingin semakin menjadi berengsek dengan menikmati Salvia di saat pria itu memiliki Sagitta yang saat itu begitu Devan cinta. Devan enggan semakin membuat Salvia memupuk harapan yang pada akhirnya akan dikecewakan. Sakitnya pasti berlipat ganda. Dan Devan tidak menginginkan anak tiri kakaknya itu terluka lebih dalam.

Saat tidak ada tanggapan untuk unggapan cinta Salvia pertama kali, Devan sudah melihat gadis itu terluka. Dan itu membuatnya merasa bersalah, lalu ketika penolakan terang-terangan di berikannya saat itu tak hanya luka yang Devan temukan tapi juga kecewa. Sampai akhirnya Devan memilih untuk menghindar karena tidak ingin membuat Salvia kembali memiliki harapan pada pria seperti Devan yang bahkan tidak bisa mengartikan perasaannya sendiri.

Tapi sekarang Salvia tidak perlu lagi takut bukan? Perasaan Devan bukan hanya rasa bersalah apa lagi kasihan, tapi karena memang cinta yang pria itu miliki. Cinta yang mampu menggeser segala rasa yang sebelumnya Devan miliki untuk Sagitta.

Salvia harusnya berbangga diri karena usahanya benar-benar tidak sia-sia. Sekarang bukan hanya tubuhnya saja yang berhasil membuat Devan melirik, hati pria itu pun sudah berhasil Salvia jerat, hingga kehilangannya menjadi ketakutan Devan yang sesungguhnya.

"Kamu kenapa?" tegur Devan saat melihat calon istrinya senyum-senyum sendiri sambil menatap lurus langit-langit yang menurut Devan tidak sedikit pun menarik karena selain lampu yang menggantung tidak ada lagi hiasan apa pun.

"Hah? Kenapa?" menatap bingung Devan, Salvia kemudian tersadar dengan apa yang sejak tadi dirinya lakukan. Melamun. "Aku gak apa-apa kok," lantas menggeleng dengan senyum terluas manis di bibirnya.

"Kamu yakin?" Devan sedikit sangsi mengingat sebelumnya Salvia terlihat begitu lelah, tapi kemudian senyum-senyum sendiri. Devan heran tentu saja. Ia juga takut terjadi sesuatu pada calon istrinya. Siapa yang tahu kan kemungkinan Salvia tiba-tiba kerasukan? Meskipun Devan tidak sama sekali mempercayai adanya setan.

Salvia mengangguk cepat. "Memangnya kenapa sih?" herannya menatap Devan dengan sorot bingung.

"Gak apa-apa, cuma seram aja lihat kamu senyum-senyum sendiri kayak barusan."

"*Uncle* takut setan?" lantas Devan menggeleng. "Terus?" Salvia makin tak paham saja menghadapi Devan yang terlalu berbelit-belit menurutnya.

"*Uncle* takut kamu gila."

Dan sontak saja mata Salvia melotot mendengar jawaban calon suaminya barusan.

Sadar akan segera mendapat ancaman, Devan bergegas berlari menuju kamar, meninggalkan Salvia sendiri dengan wajah merah telah menghiasi pipi. Dan tak lama kemudian teriakan penuh kekesalan terdengar bersamaan dengan Devan yang menutup pintu kamar di iringi tawa yang terdengar menyebalkan di telinga Salvia.

"*Uncle* Devan, nyebelin!"

"*I love you to*, sayang," balas Devan berteriak dari arah kamar masih dengan sisa tawanya yang sukses menghadirkan dengusan Salvia. Namun tak urung bibirnya melengkung membentuk senyum, dan wajah merah yang semula timbul karena rasa kesal beralih dengan rona yang hadir karena tersipu. Kalimat cinta Devan memang selalu berhasil membuatnya meleleh seperti jelly. Rasa kesalnya bisa langsung hilang, digantikan rasa senang.

Bucin sekali memang.

Tapi tidak masalah 'kan? Yang penting dirinya tidak bucin pada calon suami orang.

Karena nyatanya Devan adalah calon suaminya sendiri. Meskipun rasanya Salvia merasa bahwa ia sedang bermimpi, mengingat pertama kali bertemu pria itu, Devan begitu dingin dan selalu terlihat risi.

Ah, sudahlah, Salvia tidak ingin mengingat itu lagi. Andai pun ini hanya mimipi, Salvia akan meminta Tuhan untuk tidak membangunkannya lagi. Biarkan saja mimpi ini terus berlanjut.

Salvia tidak akan keberatan.

Sungguh!

Tamat

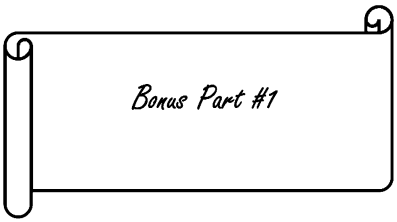

Satu tahun lalu Devan menunggu kepulangan Drizella karena tidak sabar untuk mengenalkan Sagitta yang telah di pilihnya untuk menjadi pedamping di sisa hidupnya. Devan sudah membayangkan akan sebahagia apa hidupnya bersama perempuan yang begitu dirinya cintai itu. Hingga kemudian keantusiasannya berkurang tak kala sebuah video dirinya dapatkan dari seorang teman. Tapi itu tidak membuat Devan sepenuhnya kehilangan semangatnya dalam menikahi sang kekasih.

Devan menganggap bahwa video itu hanya editan. Temannya yang terkenal jahil itu hanya ingin membuatnya kesal, mengingat ketika mereka masih sering berkumpul ia dan Sagitta memang kerap menjadi ledekat sebab bisa di bilang bahwa mereka adalah pasangan paling *bucin*. Tapi kemudian ketika video Sagitta

bersama laki-laki yang berbeda lainnya Devan dapatkan perasaannya mulai goyah. Kepercayaan diri tentang Sagitta yang tidak mungkin berbuat seperti itu mulai menurun.

Satu sisi Devan percaya bahwa Sagitta tidak mungkin mengkhinatinya. Perempuan itu begitu mencintainya. Tapi di sisi lain Devan sadar bahwa tidak mungkin teman-temannya setega ini mengerjainya. Hingga akhirnya Devan mulai terprovokasi. Namun Devan tidak memilih untuk menjauhi Sagitta, Devan tidak berusaha memperlihatkan video itu pada Sagitta atau menuntut penjelasan. Karena jujur saja Devan takut Sagitta mengakui itu. Devan tidak siap kehilangan Sagitta. Hingga akhirnya Devan memilih bersikap tidak mengetahui apa-apa. Devan berusaha melupakan video itu, dan begitu saja memaafkan Sagitta.

Devan menganggap itu kekhilafan kekasihnya. Atau mungkin rasa bosan karena Devan tidak ada di sana bersama wanita itu. Devan menganggap itu karena kekasihnya sedang begitu merindukannya, mengingat mereka

memang sering melakukannya ketika Devan belum memutuskan kembali ke tanah air. Dan karena tidak ingin sang kekasih melampiaskan itu kepada laki-laki lain lagi, Devan memilih lebih sering menemani dan menuruti keinginan Sagitta. Semata karena dirinya takut Sagitta berpaling darinya.

Sejak saat itu Devan memilih menghabiskan waktu dengan Sagitta lebih banyak. Devan mengabaikaan pekerjaannya karena memilih pulang lebih awal demi untuk menemani Salvia jalan-jalan atau menghabiskan waktu di apartemen. Membuatnya mengabaikan Salvia meski tidak pernah sedikit pun melupakan keponakannya itu.

Devan tentu saja merasa bersalah pada kakaknya yang telah menitipkan gadis itu. Tapi saat itu Devan merasa bahwa menghabiskan waktu dengan Sagitta lebih penting. Devan tidak ingin kehilangan kekasih yang amat dicintainya. Sampai akhirnya kesibukan Sagitta membuat pertemuan mereka menjadi singkat. Tapi justru itu lah yang membuat Devan kembali

menghabiskan banyak waktu bersama keponakannya, hingga rasa nyaman itu semakin tumbuh dan perlahan perasaannya terhadap Sagitta tergeser.

Sialannya saat itu Devan tidak memahami benar perasaannya sendiri.

Ah, atau sebenarnya Devan paham, namun tidak ingin mengakui karena merasa bahwa cintanya terhadap Sagitta lebih besar dari perasaannya kepada Salvia. Lagi pula Salvia adalah keponakannya. Alasan yang membuat akhirnya Devan memilih untuk pergi diam-diam dari kediaman Salvia. Devan takut goyah. Perasaan yang belum sepenuhnya bisa Devan akui itu takut membuat keponakannya semakin terluka akibat keberengsekannya.

Sayangnya Devan malah tersiksa sediri dengan keputusannya untuk pergi. Pilihan yang dijatuhkan pada Sagitta membuatnya tidak merasa lega. Devan tidak bahagia, karena yang ada dirinya merasa hampa. Lalu kekhawatiran itu datang, Salvia memergokinya jalan berdua dengan Sagitta.

Sebenarnya itu bukan kesalahan, toh ia jalan dengan kekasihnya. Tapi tetap saja Devan merasa bersalah. Melihat kekecewaan di mata Salvia membuat hatinya sukses terluka dengan hantaman benda tak kasat mata.

Di sana Devan sadar bahwa ternyata perasaannya terhadap Salvia tidak bisa dirinya sepelekan. Sebab hatinya lebih perih saat melihat kepasrahan Salvia ketika Sagitta menahan gadis itu membawanya pergi dengan kalimat yang Devan yakini semakin membuat keponakannya itu hancur.

Pacar.

Salvia tidak tahu bahwa Devan memilikinya.

Salvia memang tidak pernah bertanya. Tapi salah Devan yang tidak memberi tahunya, padahal Devan tahu pasti bahwa keponakannya itu memiliki ketertarikan nyata untuknya. Sikapnya memang membuat Salvia berpikir bahwa dirinya adalah laki-laki lajang. Dan Devan tidak bisa menyalahkan Salvia sepenuhnya.

Di bandingkan dengan menjelaskan pada Sagitta tentang apa yang Salvia katakan, Devan memilih mengejar Salvia untuk memberi gadis itu penjelasan. Sayangnya Devan malah justru mendapat pengusiran. Salvia memintanya pergi dengan raut wajah yang menunjukkan rasa benci. Dan sungguh saat itu Devan benar-benar menyesal. Andai tahu akan seperti itu pada akhirnya Devan akan memilih jujur pada Salvia mengenai statusnya yang tidak sendiri. Sayangnya Devan terlambat. Salvia sudah terlanjut kecewa. Keponakannya itu sudah terlanjur terluka. Dan Devan menyesal sepenuhnya.

Namun Devan tidak ingin kehilangan keponakannya, hingga di banding harus pulang pada Sagitta, Devan malah memilih membuntuti Salvia. Hatinya mengatakan bahwa ia harus memperbaiki hubungannya dengan gadis itu. Devan tidak boleh membiarkan keponakannya itu membencinya. Sampai pada akhirnya Devan mengakui bahwa dirinya memang mencintai Salvia. Dan rasanya itu lebih besar dari rasa yang sebelumnya ia miliki untuk Sagitta.

Tapi tetap saja Devan tidak bisa meninggalkan kekasihnya begitu saja. Devan tidak tega. Anggapannya tentang Sagitta waktu itu sudah sempat Devan benarkan. Hingga Devan benar-benar telah memaafkan. Ia menganggap bahwa kesalahan ada pada dirinya. Itu yang membuat Devan tidak bisa melepaskan Sagitta dengan mudah. Devan menganggap pengkhinatan Sagitta atas kesalahannya yang meninggalkan gadis itu dengan minimnya komunikasi mereka. Namun tetap tidak bisa membuat Devan menjadikan Salvia seseorang yang harus dirinya tinggalkan.

Di tengah kebimbangannya yang enggan menyakiti antara Salvia dan Sagitta, semesta memberinya pertunjukan yang luar biasa. Pertunjukan yang akhirnya membuat Devan sadar bahwa Sagitta yang dirinya anggap bidadari surga tak ubahnya iblis menjijikkan yang tak tahu malu.

Devan terkejut melihat betapa Sagitta menikmati sentuhan pria lain selain dirinya. Wanita itu tidak terlihat risi sama sekali. Malah justru terlihat senang dan menyukai. Sagitta yang

Devan kira wanita baik-baik ternyata hanya seorang wanita murahan yang tak puas dengan satu laki-laki saja. Devan kecewa. Tapi ia tidak ingin menunjukkannya. Untuk apa? Toh sejak awal temannya sudah memperlihatkan bukti, yang sialannya sempat tidak dirinya terima. Tapi sungguh itu membuat Devan tidak begitu sakit saat dengan matanya sendiri ia lihat pengkhinatan kekasihnya.

Di sana Devan sadar bahwa keputusannya memang tak salah. Andai ia tetap memilih Sagitta, Devan tidak tahu bagaimana dirinya selanjutnya. Tapi perlu di ingat bahwa keputusannya untuk memilih Salvia bukan karena dirinya telah terluka karena Sagitta, perasaannya terhadap Salvia murni dari lubuk hati yang paling dalam. Devan mengakui bahwa dirinya telah terjatuh pada pesona sang ponakan. Maka salah jika ada yang berpikir bahwa dirinya menjadikan Salvia sebagai pelampiasan. Sebab memang bukan seperti itu kenyataannya.

Sekarang, Devan tidak bisa berhenti mengembangkan senyumnya. Sosok cantik yang

dulu pernah dirinya abaikan dan kecewakan itu berdiri di hadapannya. Tampil anggun dalam balutan gaun pernikahan berwarna putih. *Make up*-nya yang tak tebal membuat Devan dapat melihat semburat kemerahan di pipi sang gadis kala sebuah ciuman Devan daratkan dengan diakhiri kalimat, "Halo, nyonya Devanka Praseja. Selamat datang di kehidupan baru kita."

Sungguh, Devan ingin sekali langsung menarik Salvia ke kamar sekarang juga. Menyembunyikan pengantinnya dari orang-orang yang lancang menatap istrinya dengan decak kagum yang membuatnya tak rela.

Salvia benar-benar cantik dengan gaun pengantin yang melekat indah di tubuhnya.

Tapi tetap ada bangga yang tidak bisa Devan sembunyikan karena dapat memiliki bidadari seindah Salvia.

Gadis delapan belas tahun yang kini telah resmi menjadi istrinya itu memang bukan perempuan anggun dan dewasa. Bisa di bilang Salvia itu serampangan, kasar, menyebalkan,

menjengkelkan, dan kadang kekanakan. Tapi sedikitpun Devan tidak merasa menyesal. Devan yakin bahwa hidupnya akan sempurna bersama Salvia yang begitu dirinya cinta. Dan, Devan tidak ragu dengan cinta yang Salvia punya. Devan percaya rasa itu akan ada hingga maut memisahkan mereka.

Devan jika sudah jatuh cinta memang meresahkan. Apalagi ini mereka sudah menikah. Devan pastikan Salvia tidak akan bisa lepas dari genggamannya. Tidak akan Devan izinkan siapa pun menyentuh miliknya, bahkan menatapnya saja tidak akan Devan biarkan.

Ah, tapi ketika dengan Sagitta Devan tidak seposesif ini. Tidak tahu mengapa berhadapan dengan Salvia membuatnya jadi begitu protektif. Sejak dulu. Tepatnya sejak pertama kali dirinya tinggal dengan Salvia. Keprotektifan itu sudah ada, Devan selalu merasa khawatir ketika mendapati Salvia belum juga pulang. Hanya saja Devan tidak begitu menghiraukan perasaannya itu. Tapi jujur saja jauh di dalam lubuk hatinya diam-diam Devan selalu mengkhawatirkan gadis

itu. Namun kemudian Devan berpikir bahwa itu hanya ketakutannya di salahkan kedua orang tua gadis itu. Tak sadar bahwa ternyata mungkin itulah perasaan aslinya terhadap Salvia.

Sejak awal Devan telah jatuh cinta. Hanya saja tertutup cinta yang lainnya.

Tapi sudahlah, masa lalu biarkan tetap menjadi masa lalu, yang terpenting kini Devan sudah tahu dan mengakui perasaannya. Salvia telah menjadi miliknya. Di satukan dengan ikatan pernikahan atas izin Tuhan juga keluarga mereka.

Sekarang tugas Devan adalah membahagiakan istrinya. Seperti pesan Darian sebelum menyerahkan putri tadi, "jangan pernah sakiti anak saya sedikit pun. Entah itu fisiknya atau pun perasaannya. Jika kamu merasa tidak lagi sanggup menjaga dan membahagiakannya kembalikan saja kepada saya. Jangan kamu buang seperti sampah."

Dan Devan janji tidak akan membiarkan itu terjadi.

Bonus Part #2

"*Uncle*," bisik Salvia tepat di depan telinga Devan yang tengah lelap dalam tidurnya.

Jarum pendek jam sudah menunjuk di angka dua dini hari, dan sebelumnya Salvia pun sudah tertidur, tapi lima menit lalu terbangun. Dan sejak lima menit itu pula Salvia berusaha membangunkan Devan yang sejak dua hari lalu sudah resmi menjadi suaminya.

Benar. Pernikahan itu berhasil terwujud. Dan Salvia tak hentinya tersenyum sepanjang hari, bahkan hingga hari ini. Meskipun kedua orang tuanya sudah mengatakan bahwa pernikahan tidak akan selalu indah, justru Salvia patut menikmati kebahagiaannya menjadi pengantin baru, iya 'kan? Selagi keindahan itu masih berlangsung. Salvia tidak ingin menyia-nyiakan sedikit pun waktu bahagianya bersama Devan. Kedepannya biar menjadi rahasia yang akan tetap dirinya jalani sesulit apa pun itu.

"*Uncle* suami, bangun dong," pinta Salvia yang kali ini sudah melarikan tangannya menyusuri garis wajah Devan yang terlelap di sampingnya, menghadap dirinya dengan tangan dan kaki mengunci tubuhnya. Namun niat membangunkan Devan bukan untuk meminta pria itu melepaskan pelukannya, melainkan untuk sesuatu yang membuat Salvia ketagihan. Sesuatu yang membuatnya menjerit bukan karena kesakitan, tapi nikmat yang di rasakan.

Ah, sakit pun ada sebenarnya. Di awal. Salvia bahkan sampai menangis dan mencengkeram punggung Devan amat kuat hingga kukunya berhasil menancap dan membuat punggung suaminya itu terluka hingga berdarah. Tapi sakitnya segara hilang begitu miliknya terbiasa menerima keberadaan milik Devan di dalamnya. Apalagi ketika Devan mulai bergerak. Sakit itu tergantikan dengan rasa nikmat yang tidak mampu Salvia jabarkan. Perih yang di rasa akibat robeknya selaput dara sebanding dengan kenikmatan yang kemudian dirinya dapatkan. Salvia sampai melenguh panjang, tubuhnya yang melengkung dengan Devan yang bergerak liar di

atasnya benar-benar hal yang tidak bisa Salvia lupakan. Itu benar-benar menakjubkan.

Di malam pertama selepas menyandang status istri Devan memang bukan untuk pertama kalinya Salvia mendapatkan pelepasan, karena sebelum-sebelumnya Salvia bahkan sudah berali-kali mendapatkannya akibat ulah tangan dan lidah Devan. Tapi di malam itu orgasme yang Salvia dapatkan benar-benar menakjubkan. Salvia sampai tidak bisa melupakan rasa yang didapatkannya. Dan sekarang Salvia ingin kembali merasakannya, meskipun kenyataan ia baru saja mendapatkan itu dua jam yang lalu. Tapi tidak apa-apa kan kalau ketagihan? Toh mereka sudah sah, melakukannya sudah bukan kesalahan berapa kali pun ia menginginkan.

Sayangnya Devan sepertinya benar-benar kelelahan. Pria itu terlihat tidak terganggu dengan gangguan yang Salvia berikan. Namun tentu saja Salvia tidak akan menyerah sampai di sana, karena seperti biasa ia akan mendapatkan apa yang dirinya inginkan termasuk kepuasan yang sejak dua malam ini membuatnya candu.

Untung saja dulu Salvia tidak berniat coba-coba. Bahaya 'kan kalau berakhir ketagihan seperti sekarang. Bisa-bisa ketakutan Darian mengenai dirinya yang mengandung di luar pernikahan terjadi. Dan kekecewaan Drizella juga Darian akan menjadi hal yang Salvia sesali.

Ah, tapi 'kan itu tidak terjadi. Sekarang sesering apa pun Salvia ingin melakukannya tidak akan membuat siapa pun marah apa lagi terluka. Justru perut buncitnya akan menjadi sebuah kebahagiaan kedua orang tuanya terlebih Devan. Mungkin.

"*Uncle* suami yakin nih gak mau bangun?" Salvia kembali berbisik di depan telinga Devan, masih dalam usahanya menganggu tidur pria itu. Bahkan saking inginnya Devan terjaga untuk kembali memberinya sentuhan, Salvia tidak segan melakukan pergerakan di bawah sana. Hingga sebuah lenguhan terdengar, berasal dari suara Devan yang masih terpejam.

Tahu itu akan berhasil membangunkan Devan, Salvia kembali melakukannya hingga berhasil memancing milik Devan untuk berdiri.

Si empunya pun membuka mata dengan sorot kesal, yang sayangnya tidak sama sekali Salvia tanggapi karena yang ada justru Salvia tersenyum nakal dan langsung naik ke atas tubuh Devan begitu pelukan pria itu melonggar.

"Kebo banget sih, *Uncle* suami!" ejek Salvia yang kemudian menurunkan kepalanya menyusuri leher Devan dengan bibirnya. Sesekali sebuah hisapan dan gigitan Salvia berikan, membuat Devan menggeram dan mencengkeram pinggang Salvia yang berada tepat di perutnya.

"Ini masih malam kan, Sal? Kamu gak ngantuk?"

Salvia menggeleng. "Aku lebih lapar di bandingkan ngantuk," lalu kembali melancarkan aksi bibir dan lidahnya di sekitar rahang dan dada Devan, seperti yang pria itu lakukan beberapa jam yang lalu di tubuhnya untuk memancing gairahnya. Dan Salvia tahu bahwa gairah suaminya kini telah kembali. Terasa dari deru napasnya yang panas dan mulai tidak teratur. Sama seperti dirinya tadi. Dan sekarang Salvia sedang merasa bangga pada dirinya sendiri

karena mampu melakukan hal serupa seperti Devan.

"Kalau lapar kenapa malah goda aku gini bukannya makan?" heran Devan, masih berusaha mengendalikan diri untuk tidak menyerang istri mungilnya lagi seperti beberapa jam lalu. Tapi sepertinya memang begitulah yang Salvia inginkan, terlebih setelah mendengar kalimatnya, "Aku bukan lapar karena pengen makan. Tapi lapar sentuhan *Uncle*."

Tidak perlu di tanya bagaimana perasaan Devan sekarang, karena jawabannya tentu saja tidak baik-baik saja. Apalagi dengan godaan yang hingga saat ini masih Salvia lancarkan di tubuh bagian atasnya yang telanjang.

"Kamu benar-benar nakal, *Wife*!" geram Devan merasa gemas. "Apa kamu tidak lelah, *heum*? Yang tadi tidak membuatmu puas?" dan ketika sebuah gelengan Salvia berikan, Devan berdecak cukup kencang, lalu membalik keadaan dengan dirinya yang berada di atas tubuh ramping istrinya. Menghentikan aktivitas Salvia yang mencumbu dada bidangnya.

"Awas saja kalau nanti kamu minta aku berhenti!" lalu tanpa menunggu tanggapan, Devan langsung melumat bibir Salvia dengan rakus.

Awalnya mengejutkan, tapi di detik selanjutnya Salvia membalas setiap gerakan bibir dan lidah Devan di dalam mulutnya. Tangannya yang semula berada di antara sisi kanan kiri tubuhnya kini telah memeluk leher Devan, jemari lentiknya menyusup rambut lebat sang suami, menyisirnya lembut lalu menariknya pelan ketika gairah yang sejak tadi ada terpancing semakin membara. Membuat tubuhnya sukses mengharap lebih.

Dan, seolah paham apa yang diinginkan istrinya, Devan yang sudah cukup puas mencumbu bibir tipis istrinya melepaskan ciumannya, beralih mengecupi leher Salvia, turun ke tulang selangka dengan sesekali hisapan diberikannya, meninggalkan jejak merah yang pagi nanti Devan yakini akan sedikit berwarna ungu.

Tangan yang semula di gunakan untuk menahan tubuhnya agar tidak benar-benar menekan tubuh mungil Salvia kini telah berlari menyentuh gundukan kenyal yang menjadi favoritenya. Sebuah gunung kembar yang tidak terbalut bra di dalam gaun tidur halus berbahan tipis yang Salvia kenakan. Membuat Devan dapat langsung merasai kekenyalan dan rasa hangatnya. Bibirnya sampai tidak sabar untuk meraih puncaknya yang telah mengeras.

Dan, tanpa ingin menunda lama Devan segera menarik lepas kain yang menghalangi keindahan tubuh istrinya. Melemparnya begitu saja sebelum dirinya nikmati lagi kulit putih nan halus Salvia yang tanpa sehelai pun benang menempel. Sebab ya, Salvia tidak mengenakan apa-apa lagi di balik gaun tidurnya. Dalaman perempuan itu masih teronggok di lantai akibat percintaan mereka sebelumnya. Devan yang melarang istrinya mengenakan kain selain gaun tidurnya, karena Devan tidak ingin kesulitan jika tiba-tiba kembali menginginkannya. Dan itu terbukti sekarang bukan? Meskipun yang pertama menginginkan bukan Devan, melainkan istrinya.

Tapi tak bohong bahwa Devan pun amat menginginkan istrinya.

Seperti yang ada dalam bayangannya selama ini, Salvia begitu menggairahkan. Begitu legit dan menakjubkan. Membuat Devan ingin melakukannya lagi dan lagi. Dan jika boleh jujur, Devan enggan menghentikan penyatuan sejak pertama kali merenggut keperawanan Salvia kemarin malam. Selesainya pesta pernikahan mereka langsungkan. Tapi Devan tidak bisa egois dengan menuruti nafsunya karena ia perlu memikirkan Salvia yang pemula. Gadis itu pasti lelah dengan perih yang dirinya cipta akibat robekan di vaginanya.

Namun siapa yang menyangka bahwa pengertiannya terhadap Salvia malah justru membuat perempuan itu tidak puas dengan aksi ranjangnya. Di bandingkan bersyukur bisa istirahat, Salvia malah justru terang-terangan menggoda dan meminta Devan agar menyentuhnya lagi. Benar-benar perempuan nakal!

Ah, tapi sepertinya Devan tidak perlu heran lagi bukan? Devan tak lupa bagaimana Salvia menawarkan payudaranya langsung untuk Devan mainkan. Dan satu sentuhan membuat perampuan itu ketagihan, hingga apa yang mereka lakukan sudah seperti kewajiban yang harus dilakukan. Sekarang, tak heran Salvia menginginkan penyatuan lagi dan lagi. Perempuan yang baru dua hari Devan nikahi itu baru merasakan kenikmatan yang luar biasa, yang lebih nikmat dari sebelumnya, wajar merasa tak puas.

Entah harus Devan syukuri atau justru rutuki gairah tinggi keponakan yang telah beralih menjadi istrinya itu. Yang jelas harus Devan akui bahwa ada senang yang tidak bisa Devan pungkiri.

"*Ahh*, *Uncle*, lebih cepat, *please*!" pinta Salvia saat di rasanya gelombang kenikmatan yang akan segera sampai. "Owhh, ya, ya di sana. Lebih cepat. Un—*Uncle* lebih cepat lagi. Aku mau sampai."

Menuruti apa yang istri mungilnya itu inginkan, Devan menghentakan miliknya keluar

masuk lubang hangat milik Salvia, hingga cengkeraman itu Devan rasakan mengurut kejantanannya. Nyatanya tak hanya Salvia, Devan pun akan sampai pada puncaknya. Membuatnya semakin mempercepat hujamannya, dan tak lama kemudian semburan hangat itu memenuhi milik Salvia, bergabung dengan cairan istrinya yang meleleh lebih dulu.

Di tengah napas keduanya yang memburu ada puas yang tidak bisa di sembunyikan. Dan untuk kenikmatan yang kembali di dapatkan Devan tidak lupa untuk mengucapkan terima kasih. Namun jangan pikir bahwa kegiatan mereka akan selesai di sini. Seperti yang Devan bilang tadi, ia tidak akan membiarkan Salvia memintanya berhenti. Devan akan terus melakukannya hingga tubuh mereka benar-benar lelah dan tak lagi memiliki tenaga.

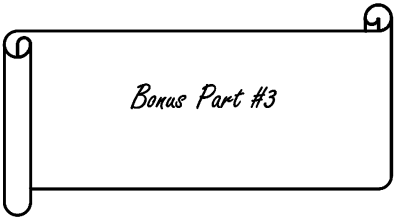

"Serius nih gak mau pergi bulan madu?" sekali lagi Devan memastikan setelah sebelumnya mendapat penolakan dengan alasan bahwa Salvia enggan melakukan perjalanan, terlebih jika harus jauh-jauh.

"Lain kali aja *Uncle*. Sekarang mending habisin waktu di rumah aja. Belum bosan 'kan main di rumah?" katanya dengan kedipan genit yang tentu saja amat Devan pahami maksudnya.

"Jadi beneran gak akan pergi bulan madu?"

Salvia menggeleng, lalu berkata, "Ngapain pergi bulan madu jauh-jauh kalau pada akhirnya tujuannya tetap bercinta juga? Ranjang kita sama ranjang hotel sama aja 'kan?" tetap panas dan menggairahkan ketika mereka sudah mulai beraksi.

"Ranjangnya memang sama, tapi kan suasana sama sensasinya akan berbeda, Sal. Lagi

pula bulan madu gak selalu harus terus-terusan *stay* di penginapan dan bermain di ranjang. Kita bisa jalan-jalan atau melakukan berbagai kegiatan." Terang Devan, tidak membenarkan pemikiran Salvia yang menganggap bahwa bulan madu hanya seputar kegiatan bercinta. Mereka bisa melakukan banyak hal sambil menghabiskan waktu berdua sebagai pasangan baru yang telah di sahkan di mata hukum dan agama.

"Tapi sekarang aku lagi gak pengen jalan-jalan," Salvia mendesah pelan, sedikit meringis tak enak hati karena harus menolak tawaran bulan madu Devan. "Pengen di rumah aja sama *Uncle*. Kita bisa melakukan apa yang seharusnya para pengantin baru umumnya lakukan. Tidak perlu pergi jauh-jauh ke maldives, santorini atau tempat-tempat indah lainnya. Toh bulan madu tidak harus selalu dilakukan di awal usia pernikahan 'kan?" masih banyak waktu yang mereka miliki untuk bepergian.

Dalam pernikahan kita pasti akan memiliki rasa bosan, dan menurut Salvia bulan madu lebih baik di lakukan nanti, saat di mana mereka benar-

benar butuh suasana baru. Saat ini gairah masih begitu tinggi, suasana pun masih diliputi kebahagiaan dengan cinta menggebu yang mereka miliki. Hanya di rumah tidak akan membuat mereka kehilangan nafsu, iya 'kan?

"Ya udah kalau memang itu yang kamu mau," Devan tidak sama sekali keberatan selama itu bersama Salvia. Bulan madu atau tidak selama bercinta masih bisa di lakukan, Devan tetap senang. Justru mungkin itu bagus. Mereka tidak perlu menghabiskan waktu untuk perjalanan, lebih baik gunakan untuk kembali membuat keturunan.

Ah, itu ide bagus bukan?

Kira-kira gaya apa saja yang harus Devan ajarkan pada istrinya sekarang?

Berjalan menghampiri sang istri yang tengah mencuci buah di wastafel untuk mereka nikmati, Devan kemudian berbisik, "Jadi apa yang akan kita lakukan di rumah sekarang?" tangannya lalu menyusup dari belakang dan melingkar di perut rata Salvia yang siang ini

terbalut kaos *over size* yang menenggelamkan *jeans*-nya yang amat pendek. Nyaris terlihat tidak mengenakan apa-apa lagi. Dan sialannya itu membuat Devan tidak bisa menjaga fokus sejak tadi. Beruntung saja mereka sudah resmi. Jika tidak, Devan yakin miliknya akan kesakitan karena ia harus menahan diri seperti sebelum-sebelumnya. Sekarang Devan bebas ingin menyalurkannya kapan pun. Bahkan di mana pun selama itu masih dalam ruang pribadi, bukan tempat umum.

Salvia refleks menghentikan kegiatannya, bersikap seakan berpikir, sebelum kemudian berbalik menghadap Devan tanpa melepaskan pelukan suaminya lalu sebuah kecupan Salvia berikan di bibir Devan yang selalu menjadi candunya. Entah ketika berada di bibirnya atau di bagian tubuhnya yang lain.

"Apa *Uncle* punya ide yang menyenangkan untuk kita lakukan?" balik Salvia bertanya dengan gestur menggoda, membuat Devan yang setelah membobol perawan Salvia tidak bisa lagi mengendalikan diri, mengumpat pelan. Istrinya

itu benar-benar iblis penggoda yang andal. Tidak perlu melakukan usaha lebih, miliknya di bawah sana sudah berdiri. Siap bertempur lagi.

Ah, tapi kira-kira itu benar karena Salvia yang handal menggoda atau dirinya yang mudah terangsang? Entahlah, yang jelas di dekat Salvia - entah dulu atau pun sekarang- Devan memang tidak bisa untuk tinggal diam. Tangannya selalu tidak bisa dikondisikan, tahu saja mana tempat yang nyaman, dan mana yang enak di pegang.

Sekarang saja tangan Devan sudah merayap, menyusup ke dalam baju yang Salvia kenakan, lalu mengelus punggung istrinya itu yang lembut dan hangat. Hingga ketika pengait bra di temukan, tangannya ahli melepaskan.

"Tadi kita baru sarapan 'kan? Tapi kayaknya aku belum benar-benar kenyang deh?" katanya yang kini tangannya sudah menyusup ke dalam celana yang Salvia kenakan. Memberikan remasan di pantat sintal istrinya, yang berhasil membuat Salvia meloloskan desahan pelan. "Aku makan lagi boleh ya?"

"Mau makan apa?"

Tak lantas menjawab, Devan memberi sedikit tekanan pada bokong Salvia untuk membuatnya merasakan bukti gairahnya di bawah sana telah bertingkah. Dan mendapati itu Devan dapat melihat rona merah di wajah cantik istrinya. Semakin merah ketika Devan berbisik tepat di depan telinganya, "Makan kamu." Lalu sebuah kecupan dan jilatan panas Devan berikan di cuping telinga Salvia. Perempuan itu mendesis. Tangannya refleks mengcengkeram punggung kaos Devan dengan tatapannya yang telah sayu. Sadar bahwa gairah istrinya itu telah terayu.

"Mau berbaring di meja makan atau berdiri di sini aja?" ucap Devan memberi pilihan sambil tangan yang masih melancarkan serangan. Bahkan kini *jeans* super pendek Salvia telah jatuh di lantai akibat ulah tangan nakal Devan. Jemari panjangnya sudah mengusap lembah hangat Salvia dari balik celana dalam, membuat gairah itu semakin Salvia rasakan. Kakinya bahkan sampai gemetar, tak kuasa menahan gelenyar nafsu yang ditimbulkan akibat sentuhan Devan.

"Kenapa gak kita coba satu-satu?" toh di rumah mereka hanya berdua. Asisten rumah tangga Devan yang satu minggu sebelum pernikahan sudah diminta untuk datang tiap hari kini sedang diliburkan, karena rencana awal mereka memang akan pergi bulan madu. Tapi setelah berpikir ulang, rasanya Salvia memilih di rumah saja.

Bahkan, setelah selesai pesta pernikahan tiga hari lalu mereka memilih langsung pulang ke rumah yang dulu Devan rencanakan untuk ditinggali bersama Sagitta di bandingkan menghabiskan malam pertama di kamar hotel. Di rumah, mereka bisa lebih leluasa tanpa perlu mengeluarkan biaya lebih. Meskipun Salvia tahu Devan lebih dari sekadar mampu untuk menyewa kamar hotel dengan harga puluhan juta semalam.

Sayangnya Salvia enggan meski sudah ditawari. Menurutnya ranjang mereka di rumah berhak menjadi saksi bisu percintaan pertama mereka setelah status sudah di sahkan oleh hukum dan agama. Di mana mereka kini telah diakui menjadi suami istri.

"Ya kamu benar. Kita memiliki banyak waktu untuk bercinta di setiap sudut rumah ini," Devan yakin setiap ruangnya akan memberikan sensasi yang berbeda untuk percintaan mereka.

Sepertinya Devan benar-benar mendapatkan patner yang pas untuk segala fantasinya. Bahkan sekarang saja kepalanya sudah berhasil mencipta bayangan-bayangan erotis bersama Salvia dengan berbagai gaya untuk mencapai kepuasan. Di segala penjuru rumah yang mereka tempati bersama sejak tiga hari lalu.

Baru dalam bayangannya, tapi Devan sudah merasakan bagaimana menakjubkannya. Sekarang, bahkan dengan tidak sabar Devan melepaskan kancing celananya, melepaskan celana dalam miliknya serta milik Salvia, lalu membantu istrinya melebarkan kedua kaki dan langsung saja Devan arahkan kepunyaannya ke dalam lubang sempit sang istri. Membuat Salvia sedikit tersentak akibat belum sepenuhnya merasa siap. Namun Salvia tidak bisa protes sebab kenikmatan segera dirinya dapatkan. Kekesalannya segera teralihkan dengan hentakan

Devan yang mendorong masuk miliknya semakin dalam.

Desahan keduanya saling bersahutan, mencipta panas yang semakin membuat gairah meningkat. Hingga tak lama kemudian lenguhan panjang Salvia lolosnya bersamaan dengan pelepasannya.

Devan yang belum mencapai puncaknya menggendong Salvia ala koala tanpa melepaskan miliknya lalu membawa istrinya itu naik atas meja makan dan membaringkannya perlahan masih, dalam keperkasaan berada di dalam, lalu setelahnya sebuah hujaman kembali Devan berikan. Berulang kali dengan gerakan maju mundur beritme pelan dan cepat.

Tubuh Salvia yang kini sudah benar-benar telanjang entah sejak kapan bergerak tak karuan, gelisah dengan kenikmatan yang nyaris membuatnya gila. Kepalanya pening, namun berangsur lega ketika pelepasan itu kembali dirinya dapatkan, dan kali ini bersamaan dengan Devan. Memberi kenikmatan yang luar biasa.

Namun tentu saja mereka tidak selesai di sana. Karena seperti yang Salvia bilang *'kenapa gak kita coba satu-satu?'* maka Devan menuruti saran istrinya. Mengulang percintaan sampai berkali-kali, hingga tubuh mereka benar-benar lelah. Tapi terbayar lunas dengan kepuasan yang di dapatkan.

Devan pastikan bahwa gairah ini bukan hanya sekadar gejolak pengantin baru. Tapi percintaan mengebu ini akan terus menemani pernikahan mereka. Tidak akan ada yang berubah termasuk cinta mereka.

Seperti yang pernah dirinya katakan bahwa hidup dengan Salvia pasti akan merasa menyenangkan, meskipun Devan sadar ia harus memiliki lebih banyak rasa sabar. Karena meskipun keponakan yang naik status jadi istrinya itu jarang merepotkan, tidak pula manja berlebihan. Tapi keras kepalanya patut Devan pertimbangkan. Salvia akanmenjadi sosok paling menyebalkan jika sedang memiliki keinginan. Tapi itu bukan hal yang besar, Devan janji akan memenuhi keinginan Salvia selama itu masih di

batas wajar. Seperti minta menikah lagi misalnya, atau meminta izin memiliki kekasih sebagaimana remaja seusianya.

Tidak. Devan tidak akan menuruti hal seperti itu.

Tapi tenang saja, Devan percaya Salvia akan meminta hal seperti itu. Salvia hanya mencintainya. Sejak dulu hingga sekarang. Dan akan Devan pastikan hanya dirinya laki-laki yang perempuan itu cintai hingga kapan pun. Kecuali mereka memiliki anak laki-laki nanti. Devan tidak akan melarang Salvia berbagi dengan anaknya. Tapi tetap cinta kepadanya harus lebih besar.

Jika sudah benar-benar teramat cinta Devan memang bisa egois. Tapi tenang saja, Devan pastikan keegoisannya tidak akan sampai menyakiti istrinya. Sebab nyatanya jangankan berniat menyakiti memikirkannya saja Devan tak berani.

Ah sudahlah, yang jelas Devan ingin berkata bahwa dirinya kini telah bahagia bersama

sang istri yang dulu hanya bisa dirinya anggap sebagai keponakan, tapi sekarang berubah menjadi pasangan hidup yang teramat dirinya cintai.

Salvia.

Sosok yang membuatnya gila, tapi berhasil memberinya bahagia.

Salvia.

Keponakan sialan yang pandai menggoda, namun Devan akui begitu menggairahkan.

Ah, Salvia.

Gadis remaja yang meresahkan, tapi enggan Devan tinggalkan.

Salvia yang begitu menakjubkan, hingga Devan tidak bisa membayangkan hidup tanpa si nakal yang dulu membuatnya risi, tapi sekarang malah justru takut kehilangan.

Tuhan memang maha membolak-balikkan perasaan.

Namun sungguh Devan tidak sama sekali menyesal.

Toh beristrikan remaja seperti Salvia merupakan keberuntungan yang sangat besar. Devan tidak akan berani menukar dengan apa pun yang lebih berharga di dunia ini. Baginya Salvia sudah cukup. Amat sangat cukup.

ooooo

Terima kasih telah membaca cerita ini hingga selesai.

Bertemu lagi dengan ceritaku yang lainnya di :

Wattpad : @ainiileni

NovelToon : Leni Septiani

Karyakarsa : ainiileni